Dengan Nama Allah Yang Maha
Pengasih Maha Penyayang

قال تعالى:

*Sesungguhnya Allah hanyalah berkehendak untuk membersihkan noda dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya* (Al-Ahzab: 33).

Terdapat banyak hadis Nabi Saw. dari kedua mazhab; Ahli Sunnah dan Syi'ah, yang menerangkan turunnya ayat di atas khusus mengenai lima orang yang dikenal sebagai *ashab al-kisa`*, dan terbatasinya istilah 'Ahlul Bait' hanya pada mereka, yaitu Nabi Muhammad Saw., Imam Ali, Siti Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain as. Silakan merujuk *Musnad Ahmad* (241 H.): 1/311, 4/107, 6/292 & 304; *Shahih Muslim* (261 H.): 7/130; *Sunan Turmudzi* (279 H.): 5/361; *Al-Dzurriyyah Al-Thohiroh*: Al-Daulabi (310 H.): 108; *Al-Sunan Al-Kubro*: Al-Nasa'i (303 H.): 5/108 & 113; *Al-Mustadrok 'ala Al-Shohihain*: Al-Hâkim Al-Naisyaburi (405 H.): 2/416, 3/133, 146-147; *Al-Burhan*: Al-Zarkasyi (794 H.): 197; *Fath Al-Bari fi Syarah Shohih Al-Bukhori*: Ibnu Hajar 'Asqolani (852 H.): 7/104; *Ushul Al-Kafi*: Al-Kulaini (328 H.): 1/287; *Al-Imamah wa Al-Tabshiroh*: Ibnu Babaweih (329 H.): 47 hadis 29; *Da'aim Al-Islam*: Al-Maghribi (363 H.): 35 & 37; *Al-Khishol*: Syeikh Shoduq (381 H.): 403 & 550; *Al-Amali*: Al-Thusi (460 H.): hadis 438, 482 & 783. Referensi lain yang dapat dirujuk adalah kitab-kitab tafsir (di bawah tafsiran ayat di atas) seperti: *Jami' Al-Bayan*: Al-Thobari (310 H.); *Ahkam Al-Qur'an*: Al-Jashshosh (370 H.); *Asbab Al-Nuzul*: Al-Wahidi (468 H.); *Zad Al-Masir*: Ibnu Jauzi (597 H.); *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*: Al-Qurthubi (671 H.); *Tafsir Ibnu Katsir* (774 H.); *Tafsir Al-Tsa'alibi* (825 H.); *Al-Durr Al-Mantsur*: Al-Suyuthi (911 H.); *Fath Al-Qodir*: Al-Syaukani (1250 H.); *Tafsir Al-'Ayasyi* (320 H.); *Tafsir Al-Qummi* (329 H.); *Tafsir Furot Al-Kufi* (352 H.) di bawah tafsiran ayat Ulul Amr; *Majma' Al-Bayan*: Al-Thobarsi (560 H.) dan sekian banyak sumber lainnya.

# SYI'AH DAN AHLI SUNNAH

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَليهِ وَ آلِهِ وسَلَّمَ:

**اِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ، وَ عِتْرَتِي اَهْلَ بَيْتِي، مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا اَبَدًا، وَانَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتىّ يرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.**

Rasulullah saw. bersabda:

*"Sesungguhnya aku telah tinggalkan dua pusaka berharga untuk kalian; Kitab Allah dan Itrah; Ahlul Baitku. Selama berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. Dan keduanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di telaga* Al-Haudh *kelak."*

(H.R. *Sahih Muslim*; jil. 7:122, *Sunan Al-Darimi*; jil. 2:432, *Musnad Ahmad*; jil. 3:14, 17, 26; Jil. 4:371; jil. 5:182,189. *Mustadrak Al-Hakim*; jil. 3:109, 147, 533, dan kitab-kitab induk hadis yang lain).

# SYI‘AH DAN AHLI SUNNAH

**Jilid I**

Sayyid Murtadhâ Al-‘Askarî

Penerjemah:
Muhammad Syamsul ‘Arif

**LEMBAGA INTERNASIONAL AHLUL BAIT**

نام كتاب: معالم المدرستين (ج 1)
نويسنده: مرتضى العسكري
مترجم: محمد شمس العارف
زبان ترجمه: مالايو – اندونزي

**Judul: SYI'AH DAN AHLI SUNNAH**;
Jil. I, diterjemahkan dari *Ma'alim al-Madrosatain*; Cet. Al-Majma' Al-'Alami li Ahl Al-Bayt; Jil. 1, Qum, 1422 H.
**Penulis:** Murthada Al-'Askari
**Penerjemah:** Muhammad Syamsul 'Arif
**Penyunting:** Muhammad Al-Kaf & Purkon Hidayat
**Penyelaras Akhir:** Ammar Fauzi
**Produser:** Divisi Penerjemahan Departemen Kebudayaan, Lembaga Internasional Ahlul Bait
**Penerbit:** Lembaga Internasional Ahlul Bait
**Cetakan:** Pertama
**Tahun Cetak:** 2008
**Tiras:** 3000
**Percetakan:** Layla
**E-mail:** info@ahl-ul-bayt.org
**Website:** www.ahl-ul-bayt.org
**ISBN:** 964-529-

# Isi Buku

Pendahuluan — 19
Kata Pengantar — 21
Persembahan — 24
Pengantar Cetakan Kelima — 26
Ruang Lingkup Kajian — 27
Beberapa Kajian Pengantar — 29
Prolog — 29
Faktor Perusak Eksternal — 33
Dampak Perpecahan Umat Islam — 37
Perjalanan Pertama — 37
Perjalanan Kedua — 39
Faktor Perbedaan Pendapat tentang Sebagian Sifat Allah swt. — 44
Melihat Allah — 45
Di Surga — 47
Perbedaan Pendapat Tentang Takwil Hadis-Hadis — 48
Sumber Perbedaan Pendapat tentang Melihat Allah dan Sebagian Sifat-sifat-Nya — 50
Faktor Perbedaan Pendapat Seputar Sifat dan Keutamaan Para Nabi — 53
Mengambil Berkah dari Peninggalan Para Nabi a.s. — 53
Mengambil Berkah dari Ludah Nabi saw. — 53
Mengambil Berkah dari Wudhu Nabi saw. — 54
Mengambil Berkah dari Dahak Nabi saw. — 55
Mengambil Berkah dari Rambut Nabi saw. — 55
Mengambil Berkah dari Panah Nabi saw. — 57
Mengambil Berkah dari Telapak Tangan Nabi saw. — 57
Memohon Syafaat kepada Nabi saw. — 58
Tawasul Kepada Nabi saw. Sebelum Diciptakan — 58

Tawasul kepada Nabi saw. Ketika Masih Hidup — 60
Tawasul kepada Nabi Setelah Beliau Wafat — 60
Memohon Syafaat kepada Abbas, Paman Nabi saw. — 61
Faktor Perbedaan Pendapat Tentang Karakteristik Nabi saw. — 62
Perbedaan Pendapat Seputar Acara Peringatan Para Nabi Dan Hamba Saleh — 69
Maqam Ibrahim — 69
Shafâ dan Marwah — 70
Melempar Tiga Jumrah — 71
Penyembelihan Binatang Kurban — 71
Kekekalan Berkah Nabi Adam as. dan Anjuran Memperingatinya — 72
Tempat yang Membawa Sial — 73
Faktor Kesialan dan Keberkahan Sebuah Tempat — 73
Keberkahan Hari Jum'at — 74
Keberkahan Bulan Ramadhan — 74
Perbedaan Pendapat Seputar Mendirikan Bangunan di atas Makam Para Nabi — 76
Telaah Kritis atas Hadis — 76
Telaah Kritis atas Hadis — 78
Argumentasi Yang Membolehkan Menjadikan Makam Para Nabi Sebagai Tempat Ibadah — 79
Perbedaan Pendapat Tentang Menangisi Jenazah dan Dasar Hukumnya — 82
Nabi saw. Menangisi Sang Putra, Ibrahim — 83
Nabi saw. Menangisi Cucunya — 84
Anjuran Nabi saw. untuk Menangisi Hamzah — 84
Nabi saw. Menangis di atas Makam Ibunda dan Menangiskan Orang-orang di Sekitarnya — 85
Perintah Nabi saw. untuk Mengirimkan Makanan kepada Orang yang Tertimpa Musibah — 85
Nabi saw. Menentukan Masa Berkabung bagi Mayit — 85
Sumber Perbedaan Pendapat Tentang Menangisi Jenazah — 86
Khalifah Umar Meriwayatkan bahwa Nabi saw. Melarang Menangisi Mayit, dan Siti 'Aisyah Memprotesnya — 86
Perbedaan Pendapat Seputar Takwil Sebagian Ayat Al-Qur'an — 88
Berdoa kepada Selain Allah dan Hukum Selain Allah — 88
Berdoa kepada Selain Allah — 88

Hukum Selain Allah — 90
Jawaban Para Penentang — 92
Sifat Maha Raja Bagi Allah — 94
Maha Pencipta dan Maha Penghidup — 94
Pelindung dan Pemberi Syafaat — 96
Malaikat Pencabut Nyawa — 98
Menyeru Nabi saw. dan Bertawasul Kepada Beliau — 99
Faktor Pertama Terjadinya Perbedaan Pendapat — 100
Pada Permulaan Penciptaan Manusia — 100
Pada Masa Umat-umat Terdahulu — 100
Pada Masa Nabi saw. — 101
Pada Masa Kita — 102
Kesimpulan — 102
Faktor Kedua Terjadinya Perbedaan Pendapat — 103
Kesimpulan dan Penutup — 104
Kerangka Pembahasan Buku — 107

**BAGIAN PERTAMA: TENTANG SUMBER SYARIAT ISLAM** — 109
Pendahuluan — 110
Masalah-masalah yang Diperselisihkan — 110
Bahasa Arab dan Istilah Islami — 111
Definisi Beberapa Istilah — 111
Bahasa Arab — 111
Istilah Syar'î atau Istilah Islami — 112
Istilah Mutasyarri'ah atau Pembuatan Istilah oleh Muslimin — 112
Hakikat dan Figurasi (*Majâz*) — 114
Sejarah Penulisan Kamus-Kamus Bahasa Arab — 114
**Bab I: Pandangan Dua Mazhab Tentang Sahabat** — 116
***Pasal Pertama: Definisi Sahabat Menurut Dua Mazhab*** — 117
Definisi Sahabat dalam Perspektif Mazhab Khulafâ' — 117
Definisi Sahabat dalam Perspektif Mazhab Ahlul Bait — 118
Kriteria Mazhab Khulafa' dalam Mendefinisikan Sahabat — 119
Analisis — 119
***Pasal Kedua: Keadilan Sahabat Menurut Dua Mazhab*** — 123
Pendapat Mazhab Khulafâ' Tentang Keadilan Sahabat — 123
Pendapat Mazhab Ahlul Bait tentang Keadilan Sahabat — 126
Tolok Ukur Orang Mukmin dan Orang Munafik — 129

***Pasal Ketiga: Kesimpulan* — 133**
Sahabat dan Keadilannya Menurut Mazhab Khulafâ' — 132
Sahabat Menurut Mazhab Ahlul Bait — 132
**Bab II: Pandangan Dua Mazhab Tentang Imâmah — 135**
***Pasal Pertama: Realitas Sejarah Berdirinya Khilâfah Pada Masa Permulaan Islam* — 136**
Perintah untuk Menulis Wasiat Nabi saw. — 137
Khalifah Umar Mereaksi Wafat Nabi saw. — 138
Saqîfah dan Pembaiatan Abu Bakar — 139
Saqîfah Versi Umar — 139
Peringatan — 147
Muhajirin dan Anshar tidak Pernah Meragukan (Kelayakan) Ali — 147
Pembaiatan Massal — 147
Pasca Pembaiatan Abu Bakar — 149
Pemakaman Nabi saw. dan Mereka yang Hadir — 149
Pasca Pemakaman Nabi saw. — 150
Berlindung di Rumah Fathimah a.s. — 153
Orang-orang yang Menolak Baiat kepada Abu Bakar — 162
Farwah bin 'Amr — 162
Khâlid bin Sa'id Al-Umawî — 163
Sa'd bin 'Ubâdah — 164
Umar Menjadi Khalifah dan Proses Pembaiatannya — 168
Dewan Syura dan Pembaiatan Utsman — 169
Kekhalifahan Dirampas dari Ali — 174
Proses Pembaiatan Ali — 177
***Pasal Kedua: Pandangan Mazhab Khulafâ' Tentang Konsep Imâmah* — 180**
Kepemimpinan Dalam Pandangan Mazhab Khulafâ' — 180
Sikap Khalifah Abu Bakar — 180
Sikap Khalifah Umar bin Khaththab — 180
Pandangan Para Pengikut Mazhab Khulafa' — 181
Wajib Menaati Pemimpin Meskipun Menentang Nabi saw. — 186
Argumentasi Pengikut Mazhab Khulafâ' Sekarang — 188
Kata Kunci Dalam Konsep Imâmah dan Khilâfah — 188
Syura — 188
Baiat — 189
Baiat dalam Tradisi Arab — 189

Baiat Dalam Islam — 190
Baiat Pertama — 190
Baiat Kedua: Baiat 'Aqabah Al-Kubra — 191
Baiat Ridhwân — 192
Kesimpulan — 195
Khalifah — 195
Khalifah dan Khilâfah — 195
Periode Khalifah Pertama — 196
Periode Khalifah Kedua — 197
Khalifah Allah di Muka Bumi — 198
Dalam Terminologi Islam — 198
Khalifah Allah sebagai Pemimpin Umat Manusia — 199
Anugerah Allah kepada Khalifah-Nya — 201
Khalifah dalam Terminologi Kaum Muslimin — 204
Periode Dinasti Bani Umaiyah dan Abbasiyah — 204
Periode Dinasti Utsmâniyah — 205
Periode Mutakhir — 205
Pergeseran Istilah Khalifah — 206
Kesimpulan — 206
Amirul Mukminin — 208
Imam — 208
Amr dan Ulul Amr — 209
Dalam Bahasa Arab — 210
Dalam Tradisi (*'Urf*) Muslimin — 211
Dalam Al-Qur'an dan Sunah — 212
Washî dan Wasiat — 213
Telaah atas Pandangan Mazhab Khulafâ' — 215
Pandangan Khalifah Abu Bakar — 215
Pandangan Khalifah Umar bin Khaththab — 215
Kritik Atas Pandangan Kedua Khalifah — 215
Pandangan Para Pengikut Mazhab Khulafa' — 217
Kritik Atas Argumentasi Syura — 217
Argumentasi Syura dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw. — 218
Ayat "Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah." — 218
Ayat "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." — 218

Musyawarah Nabi saw. dengan Para Sahabat — 219
Perang Badar — 219
Perang Uhud — 223
Perang Khandaq — 226
Kritik atas Argumen Baiat — 229
Kritik atas Argumen Perilaku Sahabat — 235
*Nahjul Balâghah* dan Pembenaran atas Syura, Baiat dan Perilaku Sahabat — 236
Kritik atas Argumen Terbentuknya Khilâfah dengan Kekerasan dan Kudeta — 243
Menaati Pemimpin yang Zalim dan Menentang Sunah Nabi saw. — 244
Kesimpulan — 245
***Pasal Ketiga: Pandangan Mazhab Ahlul Bait Tentang Konsep Imâmah*** — 248
Kemaksuman Ahlul Bait — 248
Sebab Turunnya Ayat dan Sikap Nabi saw. — 249
Kepedulian Nabi saw. dalam Menentukan Ulul Amr — 254
Orang-Orang yang Ditunjuk Mengatur Madinah — 259
Tahun Kedua Hijriah — 259
Tahun Ketiga — 261
Tahun Keempat — 262
Tahun Kelima — 262
Tahun Keenam — 264
Tahun Ketujuh — 264
Tahun Kedelapan — 265
Teks Hadis Tentang Pemimpin Pasca Nabi saw. — 267
Wasiat Adam Kepada Syîts — 267
Wasiat Musa kepada Yûsya' bin Nûn — 268
Dalam Taurat — 268
Dalam Al-Qur'an — 268
Dalam Literatur Islam — 269
Antara *Washî* Nabi saw. dan *Washî* Musa — 269
Simon Washî Isa a.s. — 269
Dalam Injil — 269
Dalam Literatur Islam — 270
Washî, Wazîr, dan Khalifah Sepeninggal Nabi saw. — 270

Washî dalam Hadis Rasulullah — 270
Wasiat dalam Kitab Umat Terdahulu — 273
Wasiat dalam Riwayat Sahabat dan Tabi'in — 275
Wasiat dalam Pidato Abu Dzar — 275
Wasiat dalam Hadis Al-Asytar — 275
Wasiat dalam Hadis 'Amr bin Humq Al-Khuzâ'î — 275
Wasiat dalam Surat Muhammad bin Abu Bakar — 276
Wasiat dalan Surat 'Amr bin 'Âsh — 279
Wasiat dalam Ucapan Imam Ali — 279
Wasiat dalam Pidato Imam Ali a.s. — 280
Wasiat dalam Pidato Imam Hasan a.s. — 281
Wasiat dalam Surat Para Pengikut Syi'ah — 281
Wasiat dalam Pidato Imam Husain a.s. — 282
Abdullah bin Ali Berhujah dengan Wasiat — 282
Muhammad bin Abdullah bin Hasan Berhujah dengan Wasiat — 283
Khalifah Al-Mahdî Menolak Wasiat — 283
Harun Ar-Rasyîd Menyampaikan Berita Para Washî — 284
*Washî*: Julukan Terkenal Imam Ali — 286
Masa Permulaan Islam — 286
Wasiat dalam Syair selama Perang Jamal — 289
Wasiat dakam syair Perang Shiffin — 292
Wasiat dalam Surat Ibn Abbas — 297
Wasiat Dalam Syair Al-Ma'mûn — 301
Julukan Al-Washî Milik Imam Ali Sepanjang Zaman — 301
Mazhab Khulafâ' Menyembunyikan dan Menakwil Hadis Wasiat — 306
Hadis 'Aisyah Membuktikan Imam Ali sebagai Washî — 307
Kebahagiaan 'Aisyah Saat Imam Ali Terbunuh — 309
Antara Hadis 'Aisyah dan Hadis Selainnya — 310
Kritik Terhadap Hadis 'Aisyah — 313
Antara Hadis 'Aisyah dan Hadis Imam Ali — 314
Dua Hadis 'Aisyah yang Kontradiktif — 315
Dua Sikap yang Berbeda — 316
Politik Pembunuhan Karakter Imam Ali — 321
Kenabian dan Kekhalifahan Bani Hâsyim di Mata

Quraisy — 321
Telaah Kritis Kedua Hadis — 323
Analisis atas Maksud Pidato — 328
Larangan Penulisan Hadis Nabi saw. — 332
Politik Quraisy dan Bani Umaiyah — 333
Pada Masa Mu'âwiyah — 333
Mendidik Kebencian Penduduk Syam terhadap Ali — 345
Peristiwa Malam 'Aqabah — 346
Motif Tindakan Mu'âwiyah — 346
Kedengkian Mu'âwiyah — 347
Politik Ibn Zubair — 348
Politik Era Pasca Ibn Zubair — 350
Periode Abdul Malik dan Walîd — 350
Tindakan Hajjâj Mendukung Politik Quraisy — 352
Sebagian Tindakan Saudara Hajjâj — 354
Periode Umar bin Abdul Aziz — 355
Periode Hisyâm bin Abdul Malik — 357
Tindakan Khâlid bin Abdullah Al-Qasrî — 359
Bani Umayyah Membunuh Setiap Orang yang Bernama Ali — 360
Periode Dinasti Abbasiyah — 361
Tindakan Kaum Ulama — 361
Tindakan Para Penguasa — 362
Tindakan Masyarakat Umum — 362
Periode Al-Manshûr — 363
Periode Al-Mutawakkil — 363
Kesimpulan — 366
Permusuhan Bani Umayyah Terhadap Imam Ali — 369
Periode Mu'âwiyah — 369
Politik Bani Marwân — 370
Politik Dinasti Bani Abbasiyah — 371
Sepuluh Cara Menyembunyikan dan Mengubah Sunah Rasul, Sirah Ahlul Bait dan Sahabat — 372
Membuang Sebagian Hadis Rasulullah saw. — 373
Membuang Sirah Sahabat — 376
Menakwilkan Hadis Rasulullah saw. — 377
Sebuah Kritik — 379
Kembali ke Pembahasan — 380

Kritik atas Penakwilan Ath-Thabarânî — 381
Kebingungan Seorang Ulama — 382
Membuang Sebagian Ucapan Sahabat — 383
Membuang Hadis Rasulullah saw. — 386
Larangan Penulisan Sunah Rasulullah saw. — 388
Konsekuensi bagi Perawi yang Mengkritik Penguasa — 391
Perawi yang Dilemahkan — 391
Kalangan Sahabat — 391
Kalangan Tabi'in — 392
Kalangan Mazhab Khulafâ' — 392
Kalangan Penulis yang Meriwayatkan Hadis Wasiat — 392
Menuduh Perawi Hadis — 393
Menuduh Para Imam Ahli Hadis — 394
Tragedi Terbunuhnya An-Nasa'î — 397
Pembakaran Buku dan Perpustakaan — 399
Pembakaran Perpustakaan Islam di Baghdad — 400
Tahrîf Terhadap Hadis dan Sirah Sahabat — 402
Memalsukan Hadis Rasulullah dan Sirah Sahabat — 403
Hadis Saif — 404
Penyebaran Hadis-Hadis Saif — 405
Mengapa Ulama Besar Memilih Riwayat Saif ? — 406
Al-Aswad Al-'Ansi dalam Riwayat Saif — 408
Telaah atas Kisah Al-Aswad Al-'Ansî — 410
Para Perawi Kisah — 410
Munajat Kaisar Persia Bersama Rasulullah — 411
Perawi dan Teks Hadis Dalam Kisah Munajat Kaisar Persia — 411
Perawi Kisah — 411
Teks Hadis — 412
Salah Satu kebohongan Saif: Peperangan Melawan Kaum Murtad — 413
Kemurtadan Kaum 'Ak, Al-Asy'arîn dan Kisah Thâhir — 414
Thâhir Dalan Riwayat Saif — 415
Analisis Terhadap Kisah Thâhir — 415
Penaklukan Alyas dan Amghîsyiyâ dalam Riwayat Saif — 416
Analisis atas Kisah Alyas dan Amghîsyiyâ — 418
Washî Julukan Terkenal Ali, Problematika Utama Mazhab Khulafâ' — 421

Solusi Saif Atas Problema Mazhab Khulafâ' — 422
Analisis Tentang Fitnah Rekaan Saif — 427
Rekayasa Riwayat Dalam Kisah Saif — 428
Beberapa Perubahan Yang Dilakukan Saif: Perubahan Nama-Nama — 430
Perubahan Kisah — 430
Antara Kisah Saif Dan Selainnya — 432
Abu Dzar di Mina Pada Saat Musim Haji — 433
Abu Dzar di Sisi Baitullah —434
Abu Dzar di Masjid Rasulullah — 434
Peristiwa di Penghujung Periode Utsman —436
Kesimpulan dari Beberapa Perbandingan — 437
Kesimpulan Penting — 440
Sumber Perbedaan Riwayat — 441
Kesimpulan — 442
Kembali ke Pembahasan Hadis Wasiat — 446
Jumlah Nas Riwayat yang telah Dibuang — 447
Hadis Nabi saw. tentang Hak Kepemimpinan Ahlul Bait — 449
Penentuan Seorang Washî dengan Redaksi yang Berbeda-beda — 449
Wazîr Nabi saw. Dalam Al-Qur'an dan Sunah — 450
Kapankah Rasulullah Mengangkat Ali Sebagai Wazîr? — 450
Khalifah Nabi saw. — 451
Walî Amr (Pemimpin) Muslimin Sepeninggal Rasulullah — 452
Hadis Pengaduan — 452
Pengaduan Kedua — 453
Masa Pengaduan — 454
Berbagai Nas Lain yang Tidak Ditentukan Masanya — 454
Pengangkatan Imam Ali Sebagai Wali Dan Washî Nabi — 455
Peristiwa Ghadir Khum — 457
Pelantikan Imam Ali Secara Simbolis — 461
Sumpah — 463
Kemiripan antara Penentuan Washî Rasulullah dan Umat Nabi Musa — 465
Wilâyah dan Ulul Amr dalam Al-Qur'an — 466
Wilâyah Ali dalam Al-Qur'an — 466
Kritik atas Maksud Ayat — 467

Ulul Amr; Ali dan Para Imam Keturunannya — 470
Perumpamaan Ahlul Bait Nabi Sebagai Bahtera Nuh dan Pintu Hiththah — 471
Imam Ali dan Keturunannya sebagai Penyampai Risalah Rasulullah saw. — 472
Kisah Penyampaian Ayat-Ayat Surat Barâ'ah — 474
Kedudukan Ali dari Rasulullah Seperti Harun dari Musa — 475
Maksud Ungkapan "Dariku" dalam Hadis Nabi — 476
Pengemban Ilmu Rasulullah — 477
Hadis-Hadis tentang Dua Cucu Rasulullah saw. — 485
Hasan dan Husain dari Rasulullah — 485
Berita Gembira dari Rasulullah saw. tentang Kemunculan Imam Mahdî di Akhir Zaman — 488
Nama Imam Mahdi Sama dengan Nabi saw. — 488
Imam Mahdi dari Ahlul Bait Rasulullah saw. — 489
Imam Mahdi Keturunan Fathimah — 490
Imam Mahdi Keturunan Husain — 490
Nas Tentang Imâmah Ahlul Bait — 491
Hadis Tsaqalain — 491
Pada Saat Haji Wada'— 491
Pada Hari Ghadir Khum — 491
Hadis tentang Jumlah Para Imam — 493
Kesimpulan dari Berbagai Hadis — 498
Kebingungan Para Ulama dalam Menafsirkan Hadis — 499
Nama Dua Belas Khalifah di Kalangan Mazhab Khulafâ' — 505
Biografi Imam Dua Belas Setelah Rasulullah saw. — 506
Catatan Penting — 511
***Pasal Keempat: Kesimpulan Pembahasan Seputar Imâmah Dalam Pandangan Dua Mazhab*** — 512
Realitas Sejarah Penegakan Khilâfah Pada Permulaan Sejarah Islam — 512
Permulaan — 512
Sikap Khalifah Umar — 513
Saqîfah Bani Sâ'idah dan Pembaiatan Abu Bakar — 513
Pembaiatan Umar — 517
Syura dan Pembaiatan Utsman — 518
Pembaiatan Imam Ali — 519
Khilâfah dalam Perspektif Mazhab Khulafâ' — 520

Definisi Beberapa Kata Kunci — 522
Syura — 522
Baiat — 522
Khalifah dan Amirul Mukminin — 524
Imam — 525
Amr dan Ulul Amr — 525
Washî dan Washî Nabi — 526
Imâmah dan Khilâfah dalam Pandangan Mazhab Khulafâ' — 526
Konsep Syura — 526
Konsep Baiat — 529
Amalan Sahabat — 529
Berargumentasi dengan Ucapan Imam Ali — 529
Kewajiban Mentaati Seorang Penguasa Fasik — 529
Konsep Imâmah dalam Perspektif Mazhab Ahlul Bait as. — 530
Dua Belas Washî Nabi saw. Sepeninggal Beliau — 535
Haluan Pemikiran Penguasa Selama Tiga Belas Abad — 535
Catatan Tambahan — 536

# PENDAHULUAN

*Dengan Nama Allah*
*Yang Maha Pengasih Maha Penyayang*

Pusaka dan peninggalan berharga Ahlul Bait as. yang sampai sekarang masih tersimpan rapi dalam khazanah mereka merupakan universitas lengkap yang mengajarkan berbagai ilmu Islam. Universitas ini telah mampu membina jiwa-jiwa yang berpotensi untuk menguasai pengetahuan dari sumber tersebut. Mereka mempersembahkan kepada umat Islam ulama-ulama besar yang membawa risalah Ahlul Bait as., ulama-ulama yang mampu menjawab secara ilmiah segala kritik, keraguan dan persoalan yang dikemukakan oleh berbagai mazhab dan aliran pemikiran, baik dari dalam maupun luar Islam.

Berangkat dari tugas-tugas yang diemban, Lembaga Internasional Ahlul Bait (*Majma' Jahani Ahlul Bait*) berusaha mempertahankan kemuliaan risalah dan hakikatnya dari serangan tokoh-tokoh *firqah* (kelompok), mazhab, dan berbagai aliran yang memusuhi Islam. Dalam hal ini, kami berusaha mengikuti jejak Ahlul Bait as. dan penerus mereka yang sepanjang masa senantiasa tegar dalam menghadapi tantangan dan tetap kokoh di garis depan perlawanan.

Khazanah intelektual yang terdapat dalam karya-karya ulama Ahlul Bait as. tidak ada bandingannya, karena buku-buku tersebut berpijak pada landasan ilmiah dan didukung oleh logika dan argumentasi yang kokoh, serta jauh dari pengaruh hawa nafsu dan fanatik buta. Karya-karya ilmiah yang dapat diterima oleh akal dan fitrah yang sehat tersebut juga mereka peruntukkan kepada para ulama dan pemikir.

Dengan berbekal sekian pengalaman yang melimpah, Lembaga Internasional Ahlul Bait berupaya mengetengahkan metode baru kepada para pencari kebenaran melalui berbagai tulisan dan karya ilmiah yang disusun oleh para penulis kontemporer yang mengikuti dan mengamalkan ajaran mulia Ahlul Bait as. Di samping itu, lembaga ini

berupaya meneliti dan menyebarkan berbagai tulisan bermanfaat dari hasil karya ulama Syi'ah terdahulu. Tujuannya adalah agar kekayaan ilmiah ini men-jadi sumber mata air bagi setiap pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia. Perlu dicatat bahwa era kemajuan intelektual telah mencapai kematangannya dan relasi antarindividu semakin ter-jalin demikian cepatnya. Sehingga pintu hati terbuka untuk menerima kebenaran ajaran Ahlul Bait as.

Kami mengharap kepada para pembaca yang mulia kiranya sudi menyampaikan berbagai pandangan berharga dan kritik konstruktifnya demi kemajuan Lembaga ini di masa mendatang. Kami juga mengajak kepada berbagai lembaga ilmiah, ulama, penulis, dan penerjemah untuk bekerja sama dengan kami dalam upaya menyebarluaskan ajaran dan budaya Islam yang murni. Semoga Allah swt. Ber-kenan menerima usaha sederhana ini dan melimpahkan taufik-Nya serta senantiasa menjaga Khalifah-Nya (Imam Al-Mahdi as.) di muka bumi ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Allamah Sayyid Murtadha Al-'Askarî yang telah berupaya menulis buku ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Sdr. Muhammad Syamsul Arif yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia. Tak lupa, kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Divisi Kebudayaan
Lembaga Internasional Ahlul Bait

# KATA PENGANTAR

*Barang siapa memuliakan seorang alim,*
*sungguh ia telah memuliakan Tuhannya.*

Ulama sejati adalah pewaris para nabi dan manusia-manusia suci as. dalam mengawal pilar-pilar Islam yang agung dan benteng yang kokoh guna menghadapi serangan kekuatan-kekuatan zalim dan arogan yang selalu berusaha untuk menjauhkan umat ini dari identitas Islamnya dan kecenderungannya kepada Allah swt.

Atas dasar ini, Lembaga Internasional Ahlul Bait as. (*Majma' Jahani Ahlul Bait as.*) tergugah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam rangka memperkenalkan dan mempersembahkan penghargaan kepada seorang alim terkemuka melalui sebuah konferensi yang berusaha mengkaji segenap perannya dalam mengemban risalah ini. Seorang alim yang kami maksud ialah 'Allâmah Sayyid Murtadhâ Al-'Askarî, pemikir Muslim, peneliti, dan pembaharu. Hal ini bertujuan agar kita lebih mengenal perannya yang cemerlang di tengah umat dan kontribusinya yang berharga dapat dirasakan oleh semua pihak, sedang mereka senantiasa mencari kebenaran sehingga dengannya mereka mendapatkan petunjuk dan merindukan keadilan agar mereka bernaung di bawahnya.

Lebih dari itu, konferensi itu juga bertujuan merealisasikan seluruh cita-cita yang telah dicanangkan oleh Pemimpin Umat Islam, Ayatullah Al-'Uzhmâ Sayyid Ali Khamenei; yaitu membongkar kembali pemikiran murni Islam yang termanifestasi dalam Al-Qur'an, sunah Rasulullah saw. dan Ahlul Bait sucinya, serta membela Al-Qur'an, sunah Nabi, hak-hak Ahlul Bait dan para pengikut mereka.

Konferensi Penghargaan ini diadakan bersamaan dengan Konferensi Ketiga Anggota Dewan Umum Lembaga Internasional Ahlul Bait as. yang diadakan setiap empat tahun sekali dan dihadiri oleh para anggotanya. Mereka semua berkumpul dalam rangka merayakan ulang

tahun kelahiran Imam Kedua Belas, Imam Mahdi as. pada tanggal 15 Sya'ban 1424 H. di Tehran, dan pada tanggal 18 Sya'ban di kota Saveh, tempat kelahiran 'Allâmah Al-'Askarî.

Dewan tinggi Konferensi Penghargaan tersebut beranggotakan beberapa orang, yaitu Sayyid Mundzir Al-Hakîm, Syaikh Wahid Al-Ahmadî, Syaikh Hafizh An-Najafî, Sayyid Muhsin *Al*-Musawî, Dr. Sayyid Kazhim Al-'Askarî, dan penulis prolog ini, Ketua Devisi Kebudayaan Lembaga Internasional Ahlul Bait, dan dibawahi langsung oleh Sekretaris Jendral Lembaga Internasional Ahlul Bait as, Ayatullah Syaikh Muhammad Mahdi Al-Âshifî.

Dewan Ilmiah Konferensi ini telah menghasilkan hal-hal berikut:

- Buku biografi 'Allâmah Al-'Askarî dalam bahasa Arab yang berjudul *Al-'Allâmah Al-'Askarî bain Al-Ashâlah wa At-Tajdîd*, karya Kamil Khalaf Al-Kinânî.
- Buku biografinya dalam bahasa Persia yang berjudul *Musleh-e Bîdâr*.
- Meringkas buku *"Dawr Al-Aimmah fi Ihyâ' ad-Dîn"* (Peran Para Imam dalam Menghidupkan Agama) dalam bahasa Persia dengan judul *Negâhî beh Naqsh-e A'emmeh dar Ihyâ'-e Dîn*.
- Dialog dan makalah-makalah yang bersangkutan dengan Konferensi.
- Rekomendasi untuk menerbitkan buku *Iftirâ'ât wa Akâdzîb Utsman Al-Khamîs*, karya 'Allâmah Al-'Askarî.
- Rekomendasi untuk menerbitkan buku *Al-Usthûrah As-Saba'iyah*, karya 'Allâmah Al-'Askarî.
- Rekomendasi untuk menerbitkan buku *Ma'âlim Al-Madrasatain* dan penerjemahannya ke dalam bahasa Persia.
- Rekomendasi untuk menerbitkan buku *Wilâyah Al-Imam Ali fî Al-Kitâb wa As-Sunnah* dalam bahasa Arab dan Persia.
- Rekomendasi untuk membuat CD yang memuat ceramah-ceramah 'Allâmah Al-'Askarî dan buku-bukunya, serta seluruh makalah dan pertemuan yang telah berlangsung sepanjang Konferensi.

Atas dasar ini, kami menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh anggota dewan tinggi Konferensi Penghargaan, khususnya kepada ketua dewan, Sayyid Mundzir Al-Hakîm, Imam Jum'at kota Saveh, Hujjatul Islam wal Muslimin Syaikh Hafizh An-Najafî, Sekretaris

Konferensi, Ustadz Shadiq Ja'far ar-Rawâziq, dan seluruh rekan yang ikut andil dalam menyukseskan Konferensi tersebut. Semoga Allah senantiasa mencurahkan taufik yang sempurna, panjang umur, kesehatan, dan keteguhan hati kita untuk berjalan di atas jalan Ahlul Bait yang suci, khususnya Imam Mahdi as. yang dengannya Allah telah berjanji kepada umat manusia untuk menyatukan segala persepsi. Sesungguhnya Dia-lah Pemberi taufik.

*Muhammad Hasan Tasyayyu'*
Ketua Departemen Kebudayaan
Lembaga Internasional Ahlul Bait a.s.

# PERSEMBAHAN

*Dengan Nama Allah*
*Yang Maha Pengasih Maha Penyayang*

Kami sampaikan salam, rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu, wahai Imam Zamân.

Duhai Junjunganku, wahai putra Rasulullah saw.! Hanya kepadamu kami persembahkan karya yang sederhana ini.
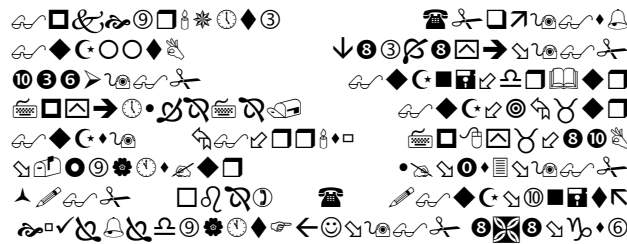
*"Hai penguasa yang baik, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang dengan membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah timbangan untuk kami dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* (QS. Yûsuf [12]:88)

Wahai yang dermawan dan pemurah, berikanlah syafaat kepada kami di sisi Allah! Agar Dia mengampuni dosa-dosa kami dan menyingkapkan segala malapetaka dari kami dan kaum kami. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih dari semua yang mengasihi.

*Murtadhâ Al-'Askarî*

*Aku berlindung kepada Allah*
*dari godaan setan yang terkutuk*

♎⑩🙰♦⌨♎↖ ⬀❸⮪♏⌑♦⌛⬧▫
♦✗⇦♎🕭⅄✏🙰✃
♦♌❑↸➔♎☺♦☞⬄❍☐④
♦♌❑↸➔♏⌛✸☞◆⓿⬧▫ ♦✌⬀❑⬧◑⬂⧫🙰✃
🗐▦⏀⭠❍◆☪✿❍⇳❍❐🕮
♦✗⇦♎🕭⅄✏🙰✃ ⍓⌨♂⯐❋⏀⬧⧫🕯❒⬆🕮
☎ ✦✏🙰✃ ↸☠←♑🗁⍓⑨⍓♎
⬀☠➔♎ ⍓⌨♂⯐❋⏀⬧⧫🕯❒⬆🕮◆❒
⬃🖫⏀♦⌨⬂⧫☞❀🙰✃ ☎✃❑⬈⧫🕯❒⬆🕮
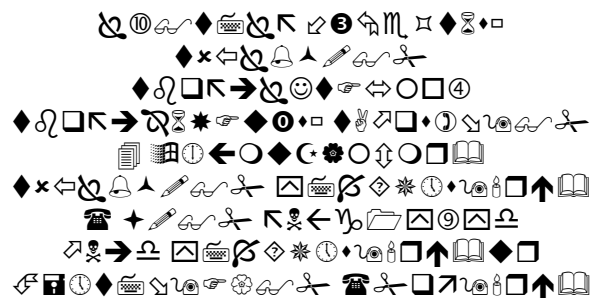
"Maka sampaikanlah berita gembira itu
kepada hamba-hamba-Ku, yang [mau]
mendengarkan perkataan, lalu
mengikuti apa yang paling baik di
antaranya. Mereka itulah orang-orang
yang telah diberi petunjuk oleh Allah
dan mereka itulah orang-orang yang
mempunyai akal."
(QS. *Az-Zumar*:17-18)

## PENGANTAR CETAKAN KELIMA

*Dengan Nama Allah*
*Yang Maha Pengasih Maha Penyayang*

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan ke atas Muhammad, keluarganya yang suci, istri-istrinya yang mulia, para ibunda mukminin, serta para sahabatnya yang agung nan mulia.

Karena buku ini dengan seluruh muatan di dalamnya adalah sebuah karya baru—seperti halnya dua buku; *Abdullah bin Saba'* dan *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq* (Seratus Lima Puluh Sahabat Palsu)—yang tidak ditulis berdasarkan model pembahasan yang sudah ada sebelumnya, maka topic-topiknya harus disempurnakan secara bertahap. Oleh karena itu, jilid pertama buku ini telah dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1405 H. dalam 215 halaman, cetakan kedua pada tahun 1406 H. dalam 371 halaman, cetakan ketiga pada tahun 1409 H. dalam 519 halaman, cetakan keempat pada tahun 1412 H. dalam 616 halaman, dan cetakan kelima pada tahun 1416 H. dalam 592 halaman. Sementara itu, jilid keduanya telah dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1405 H., dan cetakan ketiga pada tahun 1412 H. dalam 405 halaman. Dan pada cetakan tahun 1416 H., telah dilakukan beberapa revisi atas kedua jilid tersebut.

Jika Allah memanjangkan usia kami dan memberi kesempatan untuk menambahkan beberapa topik ke dalam buku ini setelah cetakan ini, kami akan membubuhkan pembahasan tersebut di bagian akhir buku ini. Tentu, kami tidak akan mengubah alur pembahasan pada cetakan kali ini. Sesungguhnya segala kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Sebagai penutup, kami ucapkan *al-hamdulillâh robbil-'âlamîn*.

*Murtadhâ Al-'Askarî,*
Cucu Sayyid Muhammad Al-Husainî,
Cucu Sayyid Ismail Syaikh Al-Islam

## Ruang Lingkup Kajian

Pembahasan di pengantar buku ini akan menjelaskan sumber perbe-daan antara mazhab *"Imâmah"* dan mazhab *"Khulafâ'"*. Setelah itu, pembahasan-pembahasan buku ini diklasifikasi ke dalam dua bagian:

*Bagian pertama*, pembahasan tentang sumber-sumber syariat Islam dalam pandangan kedua mazhab dan metode pencapaiannya. Dari sumber-sumber itulah akidah Islam dan hukum-hukumnya akan terbentuk. Pembahasan di bagian pertama ini sendiri meliputi lima poin berikut ini:

1. Pendapat kedua mazhab tentang sahabat.
2. Pendapat kedua mazhab tentang konsep *imâmah* dan *khilâfah*. Kedua konsep ini adalah salah satu jalan untuk memperoleh syariat Islam dan membentuk pandangan yang benar tentang agama Islam.
3. Pendapat kedua mazhab tentang sumber-sumber (hukum) syariat Islam. Poin ini akan dibagi menjadi dua: *pertama*, meneliti hadis-hadis kedua mazhab yang membahas Al-Qur'an. *Kedua*, pendapat kedua mazhab dalam menanggapi sunah Rasulullah saw., dan penjelasan tentang bagaimana mazhab *Khulafa'* menjadikan konsep ijtihad dan mengamalkan pendapat pribadi (*'amal bi ar-ra'y*) sebagai sumber hukum syariat Islam yang sejajar dengan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Dengan demikian, tuntaslah pembahasan tentang sumber-sumber (hukum) syariat Islam dan cara memperolehnya menurut mazhab *Khulafa'*.
4. Kebangkitan Imam Husain as. untuk menghalau penyelewengan dari sunah Rasulullah saw. yang disebabkan oleh pemberlakuan konsep ijtihad dan pengamalan pendapat pribadi.
5. Kemampuan para imam Ahlul Bait as. untuk memanifestasikan sunah Rasulullah saw. di tengah masyarakat setelah kebangkitan Imam Husain as. dan kemampuan mazhab mereka untuk menyebarkan sunah beliau setelah peristiwa itu terjadi. Dengan demikian, selesailah pembahasan tentang sumber-sumber (hukum) syariat

Islam dan cara memperolehnya menurut mazhab Ahlul Bait as. (mazhab Imâmah).

Maka melalui seluruh pembahasan di atas, prinsip-prinsip pemikiran kedua mazhab dan aliran pemikiran ini akan dikaji secara tuntas.

# BEBERAPA KAJIAN PENGANTAR

- Prolog
- Dampak Perpecahan Umat Islam
- Faktor Perbedaan Pendapat tentang Sebagian Sifat Allah swt.
- Faktor Perbedaan Pendapat tentang Sifat dan Keutamaan Para Nabi
- Perbedaan Pendapat tentang Penyelenggaraan Acara Menge-nang Para Nabi dan Manusia Saleh.
- Perbedaan Pendapat tentang Mendirikan Bangunan di atas Makam Para Nabi
- Perbedaan Pendapat tentang Menangisi Jenazah
- Perbedaan Pendapat tentang Penakwilan Sebagian Ayat-ayat Al-Qur'an
- Kesimpulan dan Penutup

## I. **Prolog**

Allah telah menetapkan—sesuai dengan tuntutan sifat *rubûbiyah*-Nya—agama bagi umat manusia guna mengatur kehidupan mereka, membaha-giakan dan mengantarkan mereka ke tingkat kesempurnaan insani, dan menunjukkan jalan yang dapat dicapainya dengan perantara para nabi-Nya. Dia menamakan agama itu Islam.[1] Sebagaimana Dia juga telah mene-tapkan untuk seluruh makhluk-Nya aturan-aturan yang sesuai dengan fitrah mereka. Dan Dia mengantarkan mereka ke tingkat kesempurnaan dalam wujudnya, dan memberikan petunjuk kepada mereka untuk berjalan sesuai dengan tuntutan aturan-aturan tersebut, baik melalui ilham maupun pengaturan Ilahi.[2]

---

[1] Allah swt. berfirman, *"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam [penyerahan diri]."* (QS. Ali 'Imran 3:19); *"Barangsiapa mengikuti agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."* (QS. Ali 'Imran: 3:85).

[2] Allah swt. berfirman, *"Sucikanlah nama Tuhamu Yang Maha Tinggi, yang mencipta-kan, dan menyempurnakan [ciptaan-Nya], dan yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya*

Seolah sudah menjadi kelaziman manusia di saat seorang rasul Allah di sebuah umat meninggal dunia, maka orang-orang yang memiliki kekuatan harta dan kekuasaan akan mengubah seluruh syariat nabi yang tidak sejalan dengan hawa nafsu mereka. Atau minimalnya, mereka akan menyembunyikannya. Kemudian mereka akan menisbahkan syariat yang telah mereka ubah itu kepada Allah dan rasul-Nya.[1]

Kemudian Allah memperbaharui agama Islam dengan mengutus seorang nabi baru dan menghapus sebagian syiar dan ritual yang telah mengalami distorsi. Ketika Allah swt. mengutus nabi terakhir-Nya, Muhammad saw. bersama Al-Qur'an, di dalamnya Dia menurunkan pondasi-pondasi Islam yang terdiri dari akidah dan hukum-hukum yang termaktub dalam ayat-ayat yang jelas. Dia mewahyukan kepada beliau penjabaran atas segala yang telah diturunkan-Nya di dalam Al-Qur'an, supaya beliau menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan untuk mereka.[2] Lalu, Nabi saw. mengajarkan kepada mereka syariat Islam; tata cara salat dan jumlah rakaatnya, larangan-larangan puasa dan syarat-syaratnya, thawaf dan jumlah putarannya, serta permulaan dan akhirnya, dan hukum-hukum lainnya, baik yang wajib, sunah, maupun haram. Dengan demikian, terbentuklah sunah Nabi saw. di kalangan Muslimin. Demikianlah Allah merealisasikan Islam dalam sunah Nabi-Nya saw. dan memerintahkan umat manusia untuk mengikuti beliau. Dia befirman:

---

*rerumputan itu kering kehitam-hitaman."* (QS. Al-'Alaq [87]:1-5); *"Tuhan kami ialah [Tuhan] yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, lalu memberinya petunjuk"* (QS. Thaha [20]:50); *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit ....'"* (QS. An-Nahl [16]: 68); *"... dan [diciptakan-Nya pula] matahari, bulan, dan bintang-bintang [masing-masing] tunduk kepada perintah-Nya ...."* (QS. Al-A'raf [7]:54)

[1] Allah swt. berfirman, *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutarkan lidahnya [saat mereka membaca] Al-Kitab supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab; dan mereka mengatakan, 'Ia [yang dibaca itu berasal] dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah, dan mereka berkata dusta terhadap Allah, sedangkan mereka mengetahui."* (QS. Ali 'Imran [3]:78); *"Apakah kalian masih mengharapkan supaya mereka beriman kepada (agama) kalian padahal segolongan dari mereka telah mendengar firman Allah lalu setelah memahaminya mereka mengubahnya sedangkan mereka mengetahui?"* (QS. Al-Baqarah [2]:75). Silakan rujuk juga Al-Baqarah: 2:42, 146, 159, dan 174; Ali 'Imran: 3:187; An-Nisa' 4: 46; Al-Ma'idah: 5:13-15, 41, dan 59-61.

[2] Allah swt. berfirman, *"... dan Kami turunkan kepadamu* Al-Qur'an *agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."* (QS. An-Nahl [16]:44).

> *"Sungguh di dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu ...."* (QS. Al-Ahzab [33]:21)

Dalam syariat Islam, seluruh sirah dan hadis Nabi saw. dinamakan 'sunah'. Dan Allah dan Nabi-Nya telah memerintahkan kita untuk mengikuti sunah tersebut.[1]

Demikianlah Allah menyempurnakan penyampaian Islam kepada kita dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi. Dan Nabi saw. meninggal dunia setelah memberitahukan dan memperingatkan umat ini bahwa akan menimpa mereka apa yang pernah menimpa umat-umat terdahulu, tak kurang sedikitpun. Sehingga seandainya salah seorang dari umat-umat terdahulu memasuki lubang biawak, niscaya salah seorang dari umat ini pun akan memasukinya.[2]

---

[1] Melalui ayat *"Sungguh di dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu ..."*, Dia memerintahkan kita untuk mengikuti sirah Rasulullah saw., dan dengan ayat *"... apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah ..."*, Dia memerintahkan kita untuk mengamalkan hadis beliau. Dan sunah adalah salah satu jenis hadis.

[2] Anda akan mendapatkan seluruh hadis tentang hal ini pada Pembahasan Kelima dari Pembahasan-pembahasan Pengantar buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*. Dan silakan merujuk hadis-hadis tersebut dalam buku-buku berikut ini:

a. *Ikmâl Ad-Dîn*, karya Syaikh Shadûq, hal. 576; Al-Majlisî meriwayatkan darinya di dalam *Bihâr Al-Anwâr*, jil.8, hal. 3, dan di dalam menafsirkan *"latarkabunna thobaqon 'an thobaq"* di masing-masing buku *Majma' Al-Bayân*, karya Ath-Thabarsî dan *Jalâ' Al-Adzkâr*, karya Kariz.
b. *Shahih Al-Bukhârî*, kitab *Al-Anbiyâ'*, bab *Mâ Dzukir 'an Banî Isrâ'îl*, jil. 2, hal. 171, hadis ke-3; kitab *Al-I'tishâm bi Al-Kitâb wa As-Sunnah*, bab sabda Rasulullah saw.: *latattabi'unna sunan man qoblakum ...*, jil. 4, hal. 176, hadis ke-1-2; *Fath Al-Bârî*, jil. 17, hal. 63-64.
c. *Shahih Muslim* dengan syarah An-Nawawî, jil. 16, hal. 219. kitab *Al-'Ilm*.
d. *Shahih At-Tirmidzî*, jil. 9, hal. 27-28 dan jil. 10, hal. 109.
e. *Sunan Ibn Mâjah*, hadis ke-3994.
f. *Musnad Ath-Thayâlisî*, hadis ke-1346 dan 2178.
g. *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 327, 367, 450, 511, 527; jil. 3, hal. 84 dan 94; jil. 4, hal. 125; jil. 5, hal. 218 dan 340.
h. *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 7, hal. 261 dari Ath-Thabaranî.
i. *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 11, hal. 123, dari Ath-Thabaranî di dalam buku *Al-Awsath* dan *Al*-Hâkim di dalam buku *Al-Mustadrak*.
j. Dalam penafsiran ayat *"wa lâ takûnû kalladzîna tafarroqû"* yang terdapat dalam surat Ali 'Imran dalam buku *Ad-Durr Al-Mantsûr*, karya As-Suyûthî menukil dari buku *Al-Mustadrak*, karya Al-Hâkim.

Berkenaan dengan gejala distorsi (*tahrîf*) di dalam umat ini, Allah swt. telah menjaga Al-Qur'an agar tidak dapat dijamah oleh tangan-tangan jahil. Dia befirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan* Al-Qur'an *dan Kami akan menjaganya."* (QS. Al-Hijr [15]:9)

Dia juga berfirman:

> *"Tidak akan datang kepadanya kebatilan, baik dari arah depan maupun dari arah belakang."* (QS. Fushshilat [41]:42)

Adapun tentang sunah, baik dalam bentuk sirah maupun hadis yang telah diriwayatkan kepada kita dalam riwayat-riwayat yang tak terhitung jumlahnya, Allah tidak pernah berjanji untuk memeliharanya dari segala cara distorsi. Ini dapat kita diketahui dari adanya perbedaan hadis-hadis Nabi yang sampai di tangan Muslimin pada hari ini, dan dari kontradiksi (*ta'ârudh*) suatu hadis dengan hadis lainnya. Justru perbedaan di bidang hadis yang mulia ini telah menggugah keinginan sebagian ulama untuk mengkajinya dan mereka telah menulis beberapa buku khusus dalam bidang ini, seperti *Ta'wîl Mukhtalaf Al-Hadîts*[1], *Bayân Musykil Al-Hadîts*[2], dan *Bayân Musykilât Al-Âtsâr*[3].

Sebagai akibat dari perbedaan hadis-hadis ini, kaum Muslimin berbeda pendapat dalam memahami Al-Qur'an, sehingga persepsi mereka pun tak dapat disatukan untuk selamanya. Selain itu, mereka tinggal di lingkungan yang beraneka ragam dan bergesekan dengan aliran pemikiran dari golongan dan bangsa-bangsa yang beraneka ragam. Semua itu telah menyebabkan mereka berbeda opini dalam menafsirkan Islam. Sebagian bahkan berani menakwil ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang berada di tangan mereka sesuai dengan pendapat dan pandangan mereka tentang Islam. Hal itu juga telah menjadi faktor permusuhan di antara mereka, dan tidak adanya kesiapan dari mereka untuk mendengarkan pendapat orang lain, serta pengkafiran sebagian terhadap sebagian yang lain.

---

[1] Karya Ibn Qutaibah Abdullah bin Muslim (wafat 279 atau 280 H.).

[2] Karya Ibn Faurak Muhammad bin Al-Hasan (wafat 406 H.).

[3] Karya Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad Al-Azdî, yang lebih dikenal dengan julukan Ath-Thahâwî (wafat 331 atau 332 H.).

Semua itu adalah faktor-faktor perusak internal, di samping faktor-faktor eksternal yang bermain dari dalam melalui tangan antek-antek mereka sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini.

### *Faktor Perusak Eksternal*

Di antara faktor-faktor perusak dan distorsi atas sumber-sumber kajian Islam (kitab-kitab induk hadis, sirah, dan tafsir) adalah faktor-faktor perusak eksternal, di antaranya:

*Pertama*, hadis-hadis Ahlul Kitab yang tersebar di dalam kitab-kitab induk kajian Islam melalui sekelompok oknum, seperti Ka'bu Ahbâr dan Tamîm Ad-Dârî.

*Kedua*, riwayat dan hadis-hadis yang dipalsukan oleh sebagian orang zindîq, seperti Ibn Abil Aujâ' dan Saif bin Umar, yang tersebar di dalam kitab-kitab induk tersebut.[1]

*Ketiga*, akhir-akhir ini, ketika kekuatan imperialis kafir memerangi Muslimin, mereka memerangi Islam dengan menggunakan senjata yang paling mematikan. Mereka menugaskan para misionaris, baik dari pemuka Yahudi maupun Kristen yang lebih akrab dengan label kaum "orientalis" untuk mencari-cari titik-titik kelemahan kitab-kitab induk Islam. Melalui titik-titik kelemahan tersebut, mereka memerangi agama Islam. Mereka mengerahkan segala daya untuk menyusun indeks kitab-kitab induk Islam, mengaturnya sedemikian rupa, mencetaknya dengan seelok mungkin, menguasai segala isi yang terdapat di dalamnya dengan perantara kitab-kitab tersebut, dan dari beberapa buku itu mereka memanfaatkan setiap hadis palsu yang dapat mengotori (wajah) Islam, seperti kisah fiktif *Al-Gharânîq* dan lain sebagainya. Lalu mereka mengarang buku dari hasil jiplakan hadis itu dengan judul *Dâ'irah Al-Ma'ârif Al-Islâmiyah* dan *Muhammad, An-Nabî As-Siyâsî*.[2]

Kaum imperialis telah melakukan sesuatu yang lebih berbahaya lagi dari mereka dalam memerangi Islam. Mereka mendidik murid-murid

---

[1] Kami telah memaparkan penyebaran hadis-hadis ahlulkitab di dalam buku-buku referensi tersebut dalam jil. keenam dari buku *Qiyâm Al-A'immah fi Ihyâ' As-Sunnah*, perusakan yang dilakukan oleh kaum orientalis terdapat dalam jil. ketiga dan keempat dari buku yang sama, perusakan kamu *zindîq* dalam jil. keenam dari buku yang sama, dan dalam pembahasan pengantar jil. pertama dari buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*. Distorsi Saif juga telah kami paparkan dalam buku tersebut dan juga dalam buku *Abdullah bin Saba'*.

[2] Sangat sedikit dari kaum orientalis yang mau tunduk kepada kebenaran.

mereka sendiri yang telah lulus dari sekolah-sekolah pemikiran mereka dan menjadikan mereka sebagai penyebar kebudayaan mereka di negara-negara Islam. Mereka telah membekali para alumni tersebut dengan segala macam informasi dan memperkenalkan mereka kepada masyarakat Islam sebagai reformis Islam, kaum intelektual, dan simbol segala kemajuan. Para alumni Barat itu memasukkan segala pemikiran mereka ke negara-negara Islam dan menyebarkannya dengan menggunakan pelbagai media massa dan dengan nama-nama yang menggiur jiwa. Di antara mereka adalah Sir Sayyid Ahmad, pendiri Universitas Islam Alleygreh di India, Ahmad Luthfi Ustadz *Al*-Jil, dan Qasim Amin Nashirul Mar'ah di Mesir. Mereka juga melakukan hal yang sama di negara Irak, Iran, dan negara-negara Islam lainnya.[1]

Sangat wajar jika kemudian terjadi bentrokan antara mereka dan para pembela rasionalitas Islam yang murni. Tentu hal ini membuat kaum imperialis dan antek-anteknya, serta orang-orang yang terpesona dengan mereka merasa terpukul.

Senjata yang paling efektif yang mereka gunakan untuk memerangi Islam ialah giat dengan dalih mengenalkan Islam, sejarah, dan para tokohnya, seperti yang telah dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad ketika ia—menurut klaimnya—menulis tafsir Al-Qur'an dan George Zaidane dalam narasi kisah-kisahnya (*Al-Qishash).* Mayoritas usaha dan guru-guru orientalis mereka menyimpan satu tujuan, yaitu—seperti yang telah ditegaskan oleh salah seorang dari mereka bahwa, "Agama tidak akan dapat dibunuh kecuali dengan pedang agama."

Dalam rangka merealisasikan misi tersebut secara sistematis, mereka mulai menafsirkan Al-Qur'an, menjelaskan hadis-hadis Nabi saw., dan menulis buku yang memuat sejarah beliau dan para imam maksum as. Dengan begitu, mereka berusaha menjauhkan hubungan manusia dengan alam gaib dan menjelaskan semua itu sebagai suatu kejadian biasa pada

---

[1] Mereka dan orang-orang yang sejalan dengan pemikiran mereka adalah para propagandis kebudayaan Barat, penghancur kebudayaan Islam, dan penentang hukum-hukumnya. Kami telah mengkritik sebagian pemikiran import Barat yang telah disebarkan oleh mereka itu, dan kami telah merampungkan jilid pertamanya di Irak. Banyak penerbit yang tidak siap untuk menerbitkannya, seperti pemerintah Maruniyah di Lebanon yang kala itu melarang setiap buku masuk ke tanah Lebanon. Lalu kami tidak bisa merampungkan jilid-jilid berikutnya. Dan kami menemukan satu buku terbaik yang telah dicetak berkenaan dengan hal ini, yaitu buku *Ajnihah Al-Makr Ats-Tsalâtsah*, karya Abdurrahman Hasan Junkah Al-Maidânî, dari serial pemba-hasan *A'dâ' Al-Islam*. Kami pun memiliki beberapa catatan terhadap buku tersebut.

manusia umumnya. Kemudian mereka mengisya-ratkan secara sangat samar—dan kadang-kadang menegaskan dengan terang-terangan—bahwa setiap pribadi dari mereka dan segala sesuatu yang ada dalam agama Islam sangat relevan hanya pada zamannya dan hanya bermanfaat bagi umat manusia kala itu. Adapun sekarang, kita perlu mengembangkan dan memperbaharui Islam supaya dapat sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan orang-orang yang hidup seka-rang ini.

Dengan senjata yang dampaknya tidak diketahui oleh semua orang itu, mereka lebih merugikan Islam dan kaum Muslimin daripada sebagian politikus yang berperan sebagai antek para impersialis kafir di negara kita dan yang telah ditunjuk sebagai penguasa di negara-negara Islam. Sebab, dalam perang pemikiran ini, mereka akan memutar-balikkan realita Islam; kadang-kadang dengan dalih memperkenalkan Islam, atau juga dengan label "Islam Progresif" dan "Islam Kompatibel dengan Tuntutan Zaman".

Dari seluruh penjelasan di atas, tampak dengan gamblang bahwa kaum Muslimin saat ini—setelah Islam mengalami perang pemikiran itu—sangat memerlukan sebuah kajian yang komprehensif berkenaan dengan pandangan seluruh aliran Islam.

Tentu sebagian kaum Muslimin berpandangan bahwa membiarkan semua itu justru lebih baik, karena dapat menjaga persatuan Muslimin! Kami tidak mengerti bagaimana mereka dapat berpandangan seperti ini, padahal masih banyak kaum Khawârij[1] yang pondasi akidah mereka tegak di atas pengkafiran seluruh kaum Muslimin. Mereka menganggap bahwa hanya diri mereka yang muslim, dan selain mereka adalah musyrik. Hanya dengan alasan berlepas tangan dari Khalifah Utsman, Imam Ali as., Ummul Mukminîn 'Aisyah, Thalhah, Zubair, Mu'awiyah, 'Amr bin *Al*-'Ash, dan orang-orang terlibat bersama mereka, lalu mereka melaknat seluruh kaum Muslimin?!

Bagimana mereka dapat berpandangan seperti itu, padahal masih ada di antara Muslimin yang menziarahi makam Nabi saw. dan para imam kaum Muslimin. Dari ziarah itu, mereka ingin mendapatkan keberkahan, syafaat, dan bertawasul melalui mereka di haribaan Allah. Namun masih ada juga di antara mereka yang memandang semua itu adalah perbuatan syirik, keluar dari Islam, dan bid'ah yang diharamkan. Karena perbuatan itu, mereka memandang bahwa seluruh kaum Muslimin setelah abad ketiga Hijriah hingga sekarang adalah orang-orang musyrik. Mereka telah

---

[1] Mereka sekarang tersebar di bagian timur jazirah Arab dan selatan Afrika.

menghancurkan masjid-masjid Muslimin yang telah dibangun di jalan menuju gua Hira' dan tempat-tempat yang penuh berkah lainnya, termasuk makam para imam Muslimin, ummul mukminin, paman, putra, dan sahabat Nabi saw., serta syuhada Uhud. Sedangkan para pengikut Yahudi dan Taurat dan tempat-tempat periba-datan mereka, ataupun kaum kristian dan gereja-gereja mereka tidak pernah diperlakukan demikian. Padahal di dalam tempat-tempat peri-badatan itu banyak tersimpan kayu-kayu salib dan patung-patung Isa dan Maryam as., bahkan mereka menegaskan bahwa Isa adalah tuhan mereka lantaran kepercayaan mereka akan Trinitas. Lebih dari itu, kelompok muslim itu berdamai dengan mereka dan tidak berani mengatakan kepada mereka bahwa kalian semua adalah orang-orang musyrik.

Kemudian, masalah-masalah di atas ini dan semacamnya tidak hanya secara khusus terkait dengan pribadi seorang Muslim, seperti masalah melepas kedua tangan dalam salat yang diamalkan oleh fikih mazhab Ahlul Bait as. dan mazhab Mâlikiyah, sedangkan para pengikut mazhab Hanafiyah dan Hanbaliyah berpendapat bahwa bersedekap dalam salat adalah wajib. Ini berbeda dengan masalah di atas yang menyangkut elemen dasar masyarakat Islam; dimana kita harus memilih antara mempertahankan akidah ini dan menghancurkan akidah itu atau sebaliknya. Juga seperti perbedaan pendapat dalam membasuh atau mengusap kedua kaki dalam wudhu; dimana seorang Muslim dapat beramal sesuai dengan hukum yang diyakininya, baik atas dasar ijtihad maupun taqlid, sedangkan seorang Muslim lainnya juga dapat beramal sesuai dengan hukum yang diyakini, baik atas dasar ijtihad maupun taqlid. Tentu mereka dapat hidup bersama dengan penuh kerukunan dalam sebuah masyarakat islami.

Semua masalah itu bukanlah semata-mata masalah politik yang tidak berlandaskan agama; yang kalaulah demi menjaga persatuan kaum Muslimin kita dapat memakluminya. Penerbitan jutaan tiras buku seperti buku *Wa Jâ'a Daur Al-Majûs* yang menggunakan nama-nama palsu ataupun asli, pembiayaan sebagian negara untuk proyek semacam ini dalam rangka mengatributkan 'Keluar dari Islam' kepada kelompok besar dari kaum Muslimin, dan pengeluaran milyaran uang untuk menyebarkan propaganda 'orang-orang Islam selain mereka adalah musyrik' di pusat-pusat kajian agama, masjid-masjid, dan sekolah-sekolah, di samping pengiriman ribuan utusan ke seluruh penjuru dunia untuk menyebarkan propaganda tersebut dari satu sisi, semua ini tidaklah semata-mata bermotif politis; tanpa ada dasar agama.

Begitu juga, semua itu bukanlah persoalan yang dibuat oleh kaum imperialis guna menciptakan perpecahan di tengah Muslimin sehingga kita punya alasan untuk tinggal diam dalam menyikapinya. Bahkan, persoalan itu sudah ada dan umum di tengah masyarakat Islam sejak masa Ahmad bin Hanbal; Imam Hanbaliyah (wafat 240 H.) dan Syaikh Ibn Taimiyah (wafat 728 H.) sebagai penerus aliran pemikirannya. Bahkan, demikian itu telah terjadi jauh sebelum dan setelah masa mereka berdua hingga hari ini. Sesungguhnya pembunuhan ratusan ribu Muslimin dan pembakaran perpustakaan-perpustakaan mereka di sepanjang masa sejarah dan di berbagai negara adalah bukti terkuat atas klaim kami itu.

Dengan demikian, semua masalah itu termasuk persoalan yang dapat dimanfaatkan secara politis oleh penguasa atau imperialisme kapan saja mereka menghendakinya, tentunya jika semua itu tidak segera dituntaskan. Kemudian, semua masalah itu—seperti telah kami tegaskan—telah mengkristal menjadi sebuah keyakinan yang mendalam, sementara umat diam seribu bahasa dalam menyikapinya. Tentu, sikap ini tidak akan pernah mewujudkan sebuah persatuan, kedekatan, dan rasa saling memahami di antara Muslimin, bahkan itu dapat memperdalam luka, memperluas jarak perpecahan, dan memperpanjang masanya.

Dalam rangka menambah penjelasan dan mengajukan argumentasi atas klaim di atas, kami akan memaparkan sebagian pemantauan kami atas efek-efek perpecahan yang terjadi di tengah-tengah umat Islam sebagai berikut:

## II. Dampak Perpecahan Umat Islam

Pengkafiran antarsesama Muslim—sebagaimana telah kami sebutkan sebelum ini dan apa yang akan kami paparkan pada pembahasan berikutnya berserta argumentasi mereka—adalah sebuah realita yang bersandar pada pengamatan dan pengalaman-pengalaman kami di berbagai kunjungan yang telah kami lakukan ke negara-negara Islam, dan sepanjang dialog yang telah kami lakukan dengan para ulama dari berbagai mazhab Islam, para pemikir, dan masyarakat umum mereka, khususnya dalam kesempatan sepuluh kali melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, belum lagi data-data yang terdapat dalam buku-buku yang telah dicetak.

### *Perjalanan Pertama*

Di antara pengalaman yang kami alami di perjalanan pertama untuk melaksanakan ibadah haji pada masa Raja Abdul Aziz Âli Sa'ûd—yaitu

ketika rombongan kami, rombongan haji Irak, sampai di kota Ar-Rimâh, sebuah kota di Saudi Arabia—kami transit sekitar dua puluh empat jam, dan selama itu kami ikut serta melaksanakan salat jamaah di masjid mereka. Ketika telah tiba jam pemberangkatan, sekelompok penduduk kota berkumpul menyaksikan rombongan kami. Dari keru-munan mereka, muncul seseorang yang tampaknya alim. Dia berpidato di tengah-tengah mereka dan menuding jamaah haji kami dan berkata: "Mereka adalah orang-orang musyrik." Dia melanjutkan: "Mereka menangisi Hasan dan Husain." Lalu dia menunjukku seraya berkata: "Ini dia kepala rombongan jamaah mereka. Jika tanganku sampai, niscaya akan kubunuh dan kucucurkan darahnya."

Salah seorang jamaah haji meloncat seraya bertanya: "Mengapa kami orang-orang musyrik? Kami melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan menziarahi makam Nabi."

Dia membalas dengan suara lantang: "Kau telah musyrik. Raja dan kakeknya tidak akan dapat melindungimu dariku. Siapa Muhammad itu? Dia seperti aku ini. Dia telah mati dan selesailah urusannya."

Orang Irak itu gemetar seraya berkata, "Apa yang harus kukatakan? Apa yang harus kukatakan?"

Ia menjawab: "Katakanlah: 'Tak ada yang dapat mendatangkan bahaya kecuali Allah. Dan tak ada yang dapat memberikan manfaat kecuali Allah.'"

Ya, dia mengulangi apa yang telah diajarkan kepadanya.

Seorang jamaah haji Irak yang lain maju dan bertanya: "Apakah Muhammad adalah orang sepertimu?"

"Muhammad adalah orang sepertiku. Ia telah mati", jawabnya menegaskan ucapan pertamanya itu.

"Muhammad telah mendapatkan wahyu. Apakah kamu juga mendapatkan wahyu?!", desak jamaah haji itu.

Dia tidak dapat menjawab. Akhirnya, kami berangkat.

Di antara kami terdapat seorang jamaah haji berkebangsaan Saudi Arabia yang memegang paspor-paspor kami dan dia telah menjadi warga negara Irak. Ketika kami telah sampai di perbatasan, salah seorang petugas Saudi yang memeriksa paspor-paspor tersebut melihatnya, lalu dia menghardiknya sambil mengejek: "Kau tinggalkan negara Islam dan tinggal di negara kafir?!"

Pemegang paspor kami itu segera merendahkan diri dan mengemis untuk meminta paspornya, dan akhirnya dia mengembalikannya.

***Perjalanan Kedua***

Pada masa itu, ulama Irak berusaha keras untuk mengembalikan hukum-hukum Islam ke tengah kehidupan sosial; mereka memba-ngunkan umat Islam di masjid, acara-acara peringatan, dan konferensi-konferensi mereka untuk menuntut semua itu dan melawan penguasa yang membuat hukum-hukum yang bertentangan dengan Islam. Kami pun mengikuti perkembangan gerakan seluruh Muslimin yang berusaha merealisasikan keinginan tersebut di mana pun itu berada. Kami mendukung revolusi Aljazair melawan Perancis dan perlawanan bangsa Palestina dengan segenap tenaga yang kami miliki. Kami pun selalu berusaha memperoleh informasi tentang revolusi rakyat Eriteria yang melawan penguasa Afrika. Pada hemat kami, di antara faktor-faktor penyukses setiap gerakan mengaktifkan kembali hukum-hukum Islam adalah menyadarkan Muslimin di jalan ini, saling tolong-menolong, dan meredam seluruh perbedaan pendapat yang terdapat di antara mereka.

Ketika Revolusi Islam Iran yang dimulai dari Faiziyah—sebuah pusat pendidikan Islam terbesar di Qum pada 25 Syawal 1382 H.—mulai berkecamuk antara pihak penguasa dan para ulama Muslimin, kami pun merasa berbahagia dan optimis. Kami optimalkan segala daya kami untuk membantunya dan mempersipkan diri kami untuk berkhidmat kepadanya. Seluruh ulama Irak mendukungnya dengan segenap tenaga yang mereka miliki. Semoga Allah membalas kebaikan kepada mereka.

Kami termasuk di antara orang-orang yang mendirikan acara-acara peringatan belasungkawa (atas orang-orang yang gugur di dalam gerakan itu). Kami mendirikan acara peringatan belasungkawa besar-besaran di Baghdad selama tiga hari. Di dalam acara itu, disampaikan pidato-pidato pencerahan (*khuthab taujîhiyah*) dalam rangka menjelaskan aspek-aspek Revolusi Islam Iran, efek-efek, dan tujuan-tujuannya.

Dalam kondisi seperti ini, kami pergi melaksanakan ibadah haji dengan membawa misi dan visi. Misi kami adalah dakwah untuk mempersatukan persepsi seluruh muslimin dalam rangka mengembalikan kehidupan Islami di negara-negara Muslim. Dan visi kami adalah kebangkitan Islam yang terwujud dalam Revolusi Islam yang obornya telah disulut di Iran di bawah komando para ulama Muslimin. Kami menjelaskan faktor-faktor penggeraknya kepada seluruh pemimpin dan pemikir Muslimin, menggerakkan mereka untuk membantunya, dan menjelaskan kepada mereka bahwa jika sebuah revolusi berhasil menang di negara Islam manapun, niscaya efeknya akan tersebar ke negara-negara lain dan

akan membawa kebaikan kepada seluruh Muslimin. Harapan terbesar kami di sana adalah menjumpai telinga-telinga yang akan mendengarkan uraian kami tentang masalah yang sedang menimpa Iran dengan menjelaskan kesatuan masalah dan tujuan yang kita hadapi.

Pada perjalanan haji kali ini, kami berjumpa dengan sekelompok dari Ikhwanul Muslimin Suriah dan Sa'id Ramadhan di Mekkah, Muhammad Adam—pemimpin Revolusi Eriteria—di padang Arafah, para pemikir Palestina yang berada di Yordania dan Baitul Maqdis, dewan redaksi media-media massa Islam, ulama Muslimin dan pencera-mah mereka, dan para tokoh gerakan-gerakan Islam, seperti Abul Hasan An-Nadwi, Abul A'la Al-Maudûdî, pemimpin gerakan *Al-Jamâ'ah Al-Islamiyah* di Pakistan waktu itu, dan lain sebagainya.

Di Madinah, kami ikut serta dalam menulis selebaran-selebaran yang dipersiapkan untuk dibagikan kepada para jamaah haji. Kami melakukan penyuntingan atas gaya tulisan yang ada di dalamnya. Di dalamnya kami menjelaskan dimensi-dimensi Revolusi Islam Iran dan menerangkan kejahatan penguasa zalim dan para anteknya yang bekerja untuk negara-negara kafir. Kami membangkitkan seluruh Muslimin untuk membantu umat Islam yang berada di Iran. Kami lebih cenderung membagi-bagikannya di antara para jamaah haji pada malam Hari Raya (Idul Adha) di Masy'arul Harâm.

Akan tetapi, pada tanggal 7 Dzulhijjah sore, kami dikejutkan oleh tindakan penanggung jawab distribusi yang telah membagi-bagikan sebagiannya di Masjidil Haram yang mulia. Dia ditangkap dan djebloskan ke dalam penjara, serta seluruh selebaran itu disita. Kami, ulama Irak dan Iran bertemu dengan Putra Mahkota Faishal waktu itu untuk meminta pembebasan tawanan dan selebaran-selebaran yang sudah disita itu. Kami menggunakan kesempatan baik itu sambil menegaskan: "Sesungguhnya pemerintah mereka (rakyat Iran) ingin mengangkat misi penerapan hukum Al-Qur'an di negara itu. Justru ini menuntut agar Anda agar membantu Muslimin yang sedang berjihad untuk menghidupkan kembali hukum-hukum Al-Qur'an di negara mereka dan melawan para penguasa di sana yang berusaha untuk menjalankan hukum-hukum kafir, menjadikan tanah Haram ini sebagai tempat berlindung bagi mereka yang telah diusir dari negara mereka, dan menjelaskan kezaliman yang telah mereka alami kepada saudara-saudara mereka dari para jamaah haji. Semua ini adalah manifestasi dari firman Allah swt.: *'Agar mereka menyaksikan manfaat-manfaat bagi mereka sendiri ....'*"

Kemudian, kami menjelaskan kebangkitan ulama Muslimin di pusat pendidikan besar di Qom dan menguraikan dimensi-dimensi Revolusi Islam yang telah bangkit di Iran itu dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para pemimpin Muslimin, khususnya Pemerintahan Saudi Arabia berkenaan dengan hal itu. Kami akhiri uraian itu dengan menjelaskan peristiwa seorang ulama yang telah membagi-bagikan selebaran-selebaran tersebut dan penangkapannya itu. Maka, terjadilah dialog sengit di antara kami yang berakhir pada pembebasan ulama tersebut.

Setelah pelaksanaan manasik haji dan kami kembali ke Mekkah, surat-surat kabar mengumumkan undangan untuk menghadiri sebuah acara di Masjid India di Mekkah, Jum'at sore, guna mendengarkan ceramah Ustadz Al-Maudûdî. Kami menghadiri acara tersebut setelah mengerjakan salat Isya', lalu ia menyampaikan ceramahnya yang memu-at delapan poin yang harus dimiliki oleh Muslimin untuk mengaktifkan kembali kehidupan islami di tengah mereka. Seusai ceramah Ustadz Al-Maudûdî, kami maju ke depan dan menyampaikan ceramah dengan memberikan catatan atas ceramahnya. Kami tekankan bahwa dalam kebangkitannya pada masa ini kaum Muslimin memerlukan tiga hal:

*Pertama*, setelah empat belas abad berlalu dari sejak Rasulullah saw. diangkat menjadi nabi dan berbagai kondisi yang telah menimpa Muslimin, mereka perlu mengadakan sebuah kajian obyektif yang men-cakup seluruh metode penyimpulan hukum dari sumber-sumber syariat Islam, mempelajari hadis dan fiqih sunah, dan memecahkan kebekuan taklid kepada ulama-ulama salaf dalam semua itu.

*Kedua*, para imperialis kafir yang sedang memerangi negara-negara Islam telah berhasil mencerai-beraikan persepsi muslimin. Oleh karena itu, mereka berhasil mematikan setiap kebangkitan Islam yang muncul di bagian dunia manapun. Kemudian, kami jelaskan Revolusi Aljazair yang melawan Perancis, revolusi rakyat Eriteria yang melawan penguasa Afrika, dan para ulama Iran yang sedang menentang penguasa zalim. Kami uraikan semua itu secara panjang lebar dan kami bangkitkan semangat muslimin untuk membantu mereka.

*Ketiga*, pada masa kini, kita memerlukan sebuah iman seperti iman yang pernah dimiliki oleh Abu Dzar, Ammar, dan Sumayyah, dan kami jelaskan segala penderitaan yang telah mereka alami di Mekkah, yang kita sekarang berada di atas tanahnya dalam upaya mempertahankan Islam.

Di Madinah *Al*-Munawarah, Rektor Universitas Islamiyah, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, mendengar berita tentang pertemuan-pertemuan kami dengan utusan-utusan negara Islam dan bahwa seorang ulama Baghdad yang memiliki karakteristik ini dan itu sedang berada di Madinah. Dia menyangka kami sebagai pengikut mazhab Ahli Sunnah dan mengingin-kan kami agar berkunjung ke universitas yang baru dibangun tersebut. Ia mengirimkan mobil-mobil universitas untuk menjemput kami beserta beberapa orang ulama, pemikir, dan orang-orang terkemuka Baghdad. Para dosen universitas telah berkumpul di sebuah ruang pertemuan besar dan menunggu kedatangan kami. Mereka menyambut kami, sementara dari selah-selah jendela ruang banyak mahasiswa yang tampak penasaran melihat kami. Ketika telah duduk, kami memulai pembicaraan dengan memuji Allah dan menyampaikan salam hormat ulama-ulama Muslimin di Irak kepada mereka dan kebahagiaan mereka atas dibangunnya Univer-sitas Islam di Madinah.

Lalu kami melanjutkan: "Ketika sampai di negeri ini, Rasulullah saw. mulai menciptakan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar dan membangun masyarakatnya di atas pondasi persaudaraan tersebut. Dan dengan adanya para pelajar dari empat puluh lima negara di universitas ini, Anda pasti dapat mengikuti langkah beliau dan menghadiahkan khidmat yang agung ini kepada Islam dan Muslimin. Muslimin pada masa kini sangat memerlukan khidmat tersebut, karena mereka sedang tertimpa petaka kolonialisme kafir di seluruh penjuru dunia; ada yang langsung berada di bawah penjajahan mereka, ada pula yang dikuasai oleh para anteknya. Sekarang, mereka telah mulai bangkit menentang kolonialisme dan para anteknya.

Kami tegaskan di hadapan mereka: "Muslimin Aljazair bangkit melawan Perancis dan mereka sedang mengalami tekanan dari negara tersebut. Di Eriteria, para revolusioner bangkit melawan Hilasilasi, seorang penguasa di Ethiopia; mereka juga mengalami tekanan yang sama. Para ulama Muslimin di Iran sedang bangkit menentang peme-rintahan zalim dan tuan kolonialnya. Mereka berjuang sendirian untuk mengusir kolonia-lisme kafir yang paling kejam di atas bumi ini demi menghidupkan kembali hukum-hukum Islam di dalam negeri mereka. Tentu, mereka juga mengalami nasib yang sama."

Kami menjelaskan semua itu setelah kami menguraikan realita pahit perpecahan di antara Muslimin. Kami bawakan contoh-contoh untuk itu sebagai penutup uraian. Lalu tibalah giliran tuan rumah, Syaikh bin Baz

untuk berbicara. Ia telah diberitahu sebelumnya bahwa kami adalah pengikut mazhab Ahlul Bait. Pada waktu itu ia buta; tidak dapat melihat. Ia batuk lalu berkata: "Kamu sekalian adalah musyrik. Masuklah Islam terlebih dahulu, kemudian mintalah dari Muslimin untuk bersatu denganmu!"

Mendengar itu, darahku mendidih dalam urat-uratku, sehingga terjadilah dialog panjang antara kami dan dia. Namun pada hemat kami, memaparkan detail dialog tersebut di sini tidaklah sesuai dengan tujuan buku ini.[1]

Sepanjang perjalanan ibadah haji itu, kami sering mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh para khatib salat Jum'at dan jamaah di Mekkah dan Madinah. Kadang-kadang kami mengadakan forum dialog dengan para penceramah di antara salat Maghrib dan Isya' di masjid *Al-Khaif*. Kami juga sering menghadiri pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh *Râbithah Al-'Âlam Al-Islami* di Mekkah. Di dalam perjalanan-perjalanan itu, kami juga sering berjumpa dengan para ulama Mesir, khususnya ulama Universitas *Al-*Azhar yang mulia dan seluruh negara Islam, seperti Lebanon, negara-negara Teluk Persia, India, Pakistan, Kashmir, dan lain sebagainya, serta mengadakan dialog dengan mereka. Kadang-kadang aku mendengarkan informasi yang tak layak untuk dipaparkan pada kali ini. Dari sela-sela dialog dengan para pemikir, ulama, dan pemimpin muslimin itu, kami memahami—meski penjelasan untuk Anda ini tidak sedetail orang yang mengetahui (langsung)—bahwa pendekatan atau rasa saling memahami antara muslimin tidak akan pernah terealisasi tanpa menelaah poin-poin perbedaan pendapat dan mengetahui sebab-sebabnya, kemudian kita berusaha mengatasinya secepat mungkin.

Jika kita harus mengetahui sebab-sebab perbedaan pendapat dalam sejumlah masalah terkait dengan tujuan mencari solusi, kami akan menyebutkan contoh-contohnya pada pembahasan berikut ini, lalu menuntaskannya dengan mengajukan solusi dengan izin Allah swt. Kami akan memulai pembahasan atas poin-poin perbedaan pendapat itu dari topik tentang sifat-sifat Allah swt.

---

[1] Kami menyinggung pengalaman dan uraian kami dalam penjalanan kali ini untuk membuktikan ketulusan kami dalam mengemban misi yang selalu ingin kami bawa dan merealisasikan program yang selalu kami sampaikan. Kadang-kadang rasa sakit memeras hatiku dan air mata meleleh dari mataku ketika aku membicarakan hal itu, karena aku melihat sikap yang keras tersebut dari Syaikh ibn Baz.

### III. Faktor Perbedaan Pendapat tentang Sebagian Sifat Allah swt.

Terdapat sebagian dari Muslimin yang percaya bahwa Allah telah menciptakan Adam as. dalam bentuk rupa-Nya[1]; Dia memiliki jari-jari,[2] betis,[3] dan kaki. Bahsa Dia juga meletakkan kaki-Nya di dalam neraka Jahanam pada hari Kiamat sehingga neraka Jahanam itu berteriak: "Cukup, cukup, cukup!"[4]. Bahwasanya Allah memiliki tempat; Dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain., karena Rasulullah saw. bersabda: "Sebelum segala sesuatu diciptakan, tidak ada sesuatu apapun yang bersama Tuhan kita; yang berada di bawah-Nya adalah hawa, dan yang berada di atas-Nya juga hawa. Dan karena itu, Dia menciptakan 'Arasy-Nya di atas air."[5]

Beliau bersabda, "Sesungguhnya 'Arasy Allah di seluruh langit-Nya adalah seperti ini—beliau mengisyaratkan dengan tangannya bahwa 'Arasy itu seperti qubah—dan 'Arasy itu membawa-Nya seperti layaknya binatang tunggangan membawa penunggangnya."[6]

Beliau bersabda: "Allah akan turun di penghujung malam ke langit yang paling rendah seraya berfirman: 'Siapakah yang memohon kepada-

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Ist'dzân*, bab *Bad' As-Salâm*; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Jannah wa Shifah Na'îmihâ*, bab *Yadkhul Al-Jannah Aqwâm(un) Afi'idatuhum mitsl(u) Af'idah Ath-Thair*, hadis ke-28 dan kitab *Al-Birr*, bab *An-Nahy 'an Dharb Al-Wajh*, hadis ke-115; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 244, 251, 323, 365, 424, 462, dan 569.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, tafisr surat *Az*-Zumar, jil. 2, hal 122 dan kitab *At-Tauhîd*, bab firman Allah *"Lamâ kholaqtu bi yadî"*, jil. 4, hal. 186 dan bab *"wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh"*, jil. 4, hal. 192; *Shahîh Muslim*, kitab *Shifah Al-Qiyâmah wa Al-Jannah wa An-Nâr*, hadis ke-19, 21, dan 22.

[3] *Shahîh Al-Bukhârî*, tafsir firman Allah *"yauma yuksyaf 'an sâq"* yang terdapat dalam surat Nun dan *Al*-Qalam, ayat 43 dan kitab *At-Tauhîd*, bab firman Allah *"wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh"*, jil. 4, hal. 189.

[4] *Shahîh Al-Bukhârî*, tafsir surat Qaf dan kitab *At-Tauhîd*, bab *"inna rohmatallôh qarîb minal-muhsinîn"*, jil. 4, hal. 191; *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Shifah Al-Jannah*, bab *Mâ Jâ'a fî Khulûd Ahl Al-Jannah wa Ahl An-Nâr*; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Jannah wa Shifah Na'îmihâ*, bab *An-Nâr Yadkhuluhâ Al-Jabbârûn wa Al-Jannah Yadkhuluhâ adh-Dhu'afâ'*, hadis ke-35, 36, 37, dan 38.

[5] *Sunan Ibn Mâjah*, *Al-Muqadimah*, bab *Mâ Ankarat Al-Jahmiyah*, hadis ke-182; *Sunan At-Tirmidzi*, tafsir surat Hud, hadis pertama; *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 11-12.

[6] *Sunan Abi Dawud*, kitab *As-Sunnah*, bab *Al-Jahmiyah*, hadis ke-4726; *Sunan Ibn Mâjah*, *Al-Muqadimah*, bab *Mâ Ankarat Al-Jahmiyah*; *Sunan Ad-Dârimî*, kitab *Ar-Raqâ'iq*, bab *Fî Sya'n As-Sâ'ah wa Nuzûl Ar-Rabb Ta'âlâ*. Silakan juga rujuk buku *At-Tauhîd*, karya Muhammad bin Abdul Wahab (wafat 1206 H.) dan *Minhâj As-Sunnah*, karya Ibn Taimiyah.

Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya dan siapakah yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan kepadanya.'"[1]

Beliau bersabda: "Dia turun pada malam pertengahan Sya'ban ke langit yang paling rendah, lalu mengampuni."[2]

Tentang Hari Kiamat beliau bersabda: "Tatkala neraka Jahanam ditanya: 'Apakah kamu sudah penuh?', ia akan menjawab: 'Apakah ada tambahan?' Maka Allah meletakkan kaki-Nya di dalamnya. Setelah itu, neraka Jahanam berkata: 'Cukup, cukup!'"

Dan dalam hadis yang lain disebutkan: "Neraka tidak akan pernah penuh sampai Allah meletakkan kaki-Nya (di dalamnya). Lalu, neraka akan berkata: 'Cukup, cukup!' Dengan demikian, ia akan penuh dan segi-seginya akan saling berhimpitan (karena kepenuhan)."[3]

### *Melihat Allah*

Para perawi hadis meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. akan melihat Tuhannya pada Hari Kiamat. Beliau pernah bersabda: "Setelah para nabi enggan memberikan syafaat, kaum mukminin datang kepadaku untuk memohon syafaat. Lalu aku pergi ke sisi Tuhanku untuk memohon izin, dan Dia memberikan izin kepadaku. Ketika aku melihat Tuhanku, aku bersimpuh. Kemudian aku memberikan syafaat secara terbatas. Lalu

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *At-Tahajjud,* bab *Ad-Du'â' wa Ash-Shalâh wa Adz-Dzikr fî Âkhir Al-Lail* dan kitab *At-Tauhîd,* bab firman Allah *"yurîdûna an(y) yubaddilû kalâmallôh"* dan kitab *Ad-Da'âwât,* bab *Ad-Du'â' Nishf Al-Lail*; *Shahih Muslim,* kitab *Ad-Du'â',* bab *At-Targhîb fî Ad-Du'â' wa Adz-Dzikr fî Âkhir Al-Lail*; *Sunan Abi Dawud,* kitab *As-Sunnah,* bab *Fî Ar-Radd 'alâ Al-Jahmiyah,* hadis ke- 4733; *Sunan At-Tirmidzi,* kitab *Ash-Shalâh,* bab *Mâ Jâ'a fî Nuzûl Ar-Rabb ilâ As-Samâ' Ad-Dunyâ Kulla Lailah,* jil. 2, hal. 233 dan 235 dan kitab *Ad-Da'awât,* bab *Haddatsanî* Al-Anshârî, jil. 13, hal. 30; *Sunan Ibn Mâjah,* kitab *Iqâmah Ash-Shalâh,* bab *Yanzilullâh ilâ As-Samâ' Ad-Dunyâ*; *Muwatha' Malik,* kitab *Al-Qur'an,* bab 30; *Musnad Ahmad,* jil. 2, hal. 264, 267, 282, 419, 433, 487, 504, dan 521, jil. 3, hal. 34, dan jil. 4, hal. 16.

[2] *Sunan At-Tirmidzî,* bab-bab *Ash-Sahum,* bab *Mâ Jâ'a fî Lailah An-Nishf min Sya'ban*; *Sunan Ibn Mâjah,* kitab *Ash-Shalâh,* bab *Mâ Jâ'a fî Lailah An-Nishf min Sya'ban*; *Musnad Ahmad,* jil. 2, hal. 433.

[3] Kedua hadis tersebut diriwayatkan oleh Au Hurairah dalam tafsir surat Qaf yang terdapat di dalam buku *Shahîh Al-Bukhârî,* jil. 3, hal. 128 dan bab *"wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh"* dari kita *At-Tauhîd,* jil. 4, hal. 191. Diriwayatkan dari Anas bahwa hadis "Kaki Allah" itu termaktub di dalam bab firman Allah swt.: *"wa huwa-l 'azîzul hakîm subhânaka robbik"* dari kita *At-Tauhîd,* jil. 2, hal. 396. Begitu juga silakan Anda rujuk *Sunan At-Tirmidzi,* kitab *Al-Jannah,* bab *Mâ jâ'a fî Khulûd Ahl Al-Jannad wa Ahl An-Nâr,* jil. 10, hal. 29 dan *Musnad Ahmad,* jil. 2, hal. 396.

kumasukkan mereka ke dalam surga. Lalu aku kembali ke tempatku semula. Ketika aku melihat Tuhanku, aku bersimpuh dan bersujud ...."[1]

Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah swt. turun (berada) di tengah-tengah para hamba-Nya pada Hari Kiamat untuk memutuskan seluruh urusan mereka."[2]

Beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian semua akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala kalian sendiri."[3]

Beliau bersabda juga: "Sesungguhnya kaum muslimin akan melihat Tuhan mereka pada Hari Kiamat sebagaimana mereka melihat bulan. Bahkan saat melihat Tuhan, mereka tidak terhalangi oleh sesuatu pun."[4]

Pada saat itu (Hari Kiamat) Allah berfirman: "Barang siapa menyembah sesuatu, ia akan mengikutinya. Di antara mereka ada yang mengikuti matahari; ada yang mengikuti bulan; dan ada yang mengikuti *taghut*. Dan dari umat ini terdapat golongan munafik. Allah datang kepada mereka dengan wajah yang tidak mereka kenal seraya ber-firman: 'Aku adalah Tuhanmu.' Mereka menjawab: 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Di sinilah tempat kami sehinga Tuhan kami mendatangi kami. Jika Dia mendatangi kami, pasti kami mengenalnya.' Lalu Allah mendatangi mereka dengan wajah yang mereka kenal seraya berfirman: 'Aku adalah Tuhanmu.' Mereka menjawab: 'Kali ini Engkau adalah benar-benar tuhan kami.' Dan mereka mengikuti-Nya."[5]

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sehingga ketika tidak tersisa kecuali orang yang selalu menyembah Allah, yang baik ataupun yang jahat, Tuhan semesta alam mendatangi mereka dengan wajah yang tidak pernah mereka kenali sebelumnya. Dia bertanya kepada mereka: 'Apa yang kamu

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *At-Tauhîd*, bab firman Allah swt.: *"limâ kholaqtu biyadî"*, jil. 4, hal. 185 dan bab firman Allah: *"wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh"* dengan penjelasan yang lebih sempurna, jil. 4, hal. 190.

[2] *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Az-Zuhd*, bab *Mâ Jâ'a fî Ar-Riyâ' wa As-Sum'ah*, jil. 9, hal. 229.

[3] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *At-Tauhîd*, bab firman Allah swt.: *"wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh"*, jil. 4, hal. 188.

[4] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *At-Tauhîd*, bab firman Allah swt. *"wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh"*, kitab *Ash-Shalâh*, bab *Fadhl Shalâh Al-'Ashr* dan bab *Waqt Shalâh Al-'Isyâ' ilâ Nishf Al-Lail*, dan kitab *At-Tafsîr*, bab surat Qaf; *Shahîh Muslim*, kitab *ahs-Shalâh*, bab *Fadhl Shalâtai Ash-Shubh wa Al-'Ashr wa Al-Muhâfazhah 'alaihâ*; *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Shifah Al-Jannah*, bab *Mâ Jâ'a fî ru'yah Ar-Rabb*, jil. 10, hal. 18-19.

[5] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imân*, bab *Ma'rifah Tharîq Ar-Ru'yah*; *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *At-Tauhîd*, bab firman Allah swt. *"limâ kholaqtu biyadî"*, jil. 4, hal. 188. Dan silakan merujuk tafsir surat Qaf.

tunggu? Setiap umat telah mengikuti apa yang sebelumnya mereka sembah.' Mereka menjawab: 'Kami menunggu Tuhan kami yang selalu kami sembah.' Dia berkata: 'Akulah Tuhanmu.' Mereka menjawab: 'Kami tidak akan pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.' Mereka mengucapkan itu dua atau tiga kali. Lalu Dia bertanya: 'Apakah kalian memiliki tanda yang dengannya kalian akan mengenal-Nya?' 'Betis', jawab mereka singkat. Dia menying-kap betis-Nya. Kemudian mereka bersujud dan mengangkat kepala. Saat itu wajah Allah telah berubah, tidak seperti wajah pertama yang mereka lihat. Lalu, Allah berkata: 'Akulah Tuhanmu.' Mereka menjawab: 'Engkau benar-benar Tuhan kami.'"[1]

### *Di Surga*

Berkenaan dengan keadaan kaum Mukminin di surga, Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada jarak bagi mereka di surga 'Adn untuk melihat Tuhannya kecuali tabir keagungan yang tergantung di wajah-Nya."[2]

Beliau bersabda: "Ketika penghuni surga masuk ke dalamnya, Allah swt. berfirman: 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab: 'Apakah Engkau belum memutihkan wajah kami? Apakah Engkau belum memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka? Cukuplah semua itu bagi kami.' Lalu Dia menying-kapkan tabir, maka tidak ada anugerah yang lebih mereka cintai dari yang telah diberikan kepada mereka daripada melihat Tuhan *'Azza Wajalla*.'"[3]

Rasulullah saw. bersabda: "Ketika penghuni surga sedang tengge-lam dalam nikmat mereka, tiba-tiba seruak cahaya melejit ke atas. Mereka mengangkat kepala dan seketika Tuhan telah mengawasi mereka. Dia berfirman: 'Salam sejahtera bagimu, hai penghuni surga!' Hal itu adalah

---

[1] *Shahîh Muslim,* kitab *Al-Imân,* bab *Ma'rifah Tharîq Ar-Ru'yah,* hadis ke-229. Redaksi hadis itu berasal dari bukunya; *Shahîh Al-Bukhârî,* tafsir surat An-Nisa', bab firman Allah *"innallôh lâ yazhlim mitsqâla dzarrah",* jil. 3, hal. 80. Redaksi di dalam buku telah diringkas dan kitab *At-Tauhîd,* bab firman Allah swt.:*"wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh",* jil. 4, hal. 189.

Seandainya Tuhan mereka telah memberikan anugerah kepada mereka dan mereka memberitahukan kepada kita wajah-Nya yang telah dilihatnya dan betis-Nya yang berfungsi sebagai tanda pengenal antara mereka dan Tuhan mereka, niscaya hal itu adalah sebuah keutamaan yang mereka pasti disyukuri dan dipuji karena itu.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *At-Tauhîd,* bab firman Allah swt. *"wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh",* jil. 4, hal. 191; *Shahîh Muslim,* kitab *Al-Imân,* Bab *Itsbât Ru'yah Al-Mukminin fî Al-Âkhirah Rabbahum,* hadis ke-296.

[3] *Shahîh Muslim,* kitab *Al-Imân,* Bab *Itsbât Ru'yah Al-Mukminin fî Al-Âkhirah Rabbahum,* hadis ke-297.

arti firman Allah: *'Salam sejahtera sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Pengasih.'*" Beliau melanjutkan: "Allah memandang mereka dan mereka memandang-Nya. Dengan itu mereka tidak lagi memperhatikan nikmAt-nikmat yang lain selama memandang-Nya sampai Dia menghilang dari pandangan mereka, tetapi cahaya dan berkah-Nya masih tersisa."[1]

Beliau bersabda: "Orang yang paling mulia di antara mereka adalah orang yang melihAt-Nya di pagi dan petang hari." Lalu beliau membaca firman Allah: *"Wujûh(un) yaumaidzin nâdhiroh, ilâ robbihâ nâzhiroh"*.[2]

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya penghuni surga akan bertamu kepada Allah *'Azza Wajalla* dan Dia menampakkan 'Arasy-Nya kepada mereka, serta menemui mereka di salah satu taman surga. Tidak ada satu orang pun dari mereka kecuali Dia mengajaknya berbicara, bahkan sampai-sampai Dia bertanya kepada salah seorang dari mereka: 'Hai Fulan, apakah Engkau tidak ingat suatu hari kamu berbuat demikian?' Dia menimpali: 'Hai Tuhanku, apakah Engkau tidak akan mengampuniku?' Dia menjawab: 'Iya! Aku telah mengampunimu.' Mereka berkata: 'Kemudian kami pulang kembali ke rumah kami dan disambut oleh istri kami seraya menyapa: 'Selamat datang. Keindahan, cahaya, dan wewangian yang kamu miliki sekarang ini lebih baik dari keindahan, cahaya, dan wewangian saat sebelum kamu pergi dariku.' Kami menjawab: 'Pada hari ini kami telah duduk bersama Tuhan kami. Kami memang pantas untuk berubah seperti ini.'"[3]

Kami kira cukup untuk menyebutkan sekian banyak hadis yang menjelaskan sifat-sifat organ tubuh Allah, dan bahwa hamba-hamba akan melihAt-Nya pada Hari Kiamat. Karena, kami hanya bermaksud untuk memberikan contoh dalam rangka menjelaskan sebab perbedaan pendapat dalam hal ini, bukan untuk menyebutkan seluruh hadis yang berkaitan dengannya. Pada pembahasan selanjutnya kita akan mempelajari perbedaan pendapat tentang takwil hadis-hadis tersebut.

### *Perbedaan Pendapat Tentang Takwil Hadis-Hadis Tersebut*

Di kalangan muslimin, terdapat orang-orang yang meyakini seluruh hadis tersebut secara literal, dan menganggap bahwa beriman kepadanya berarti

---

[1] *Sunan Ibn Mâjah,* kitab *Al-Muqadinah,* bab *Fiî Mâ Ankarat Al-Jahmiyah,* hadis 184.

[2] *Sunan At-Tirmidzi,* kitab *Shifah Al-Jannah,* bab *Ru'yah Ar-Rabb,* jil. 10, hal. 18-19.

[3] *Sunan Ibn Mâjah,* kitab *Az-Zuhd,* bab *Shifah Ahl Al-Jannah,* hadis ke-4336, hal. 1451-1452; *Sunan At-Tirmidzi,* bab-bab *Shifah Al-Jannah,* bab *Mâ Jâ'a fî Sûq Al-Jannah,* jil. 10, hal. 16-17.

beriman kepada Allah dan bukti atas pengesaan-Nya. Mereka menyebut orang yang menakwilkan hadis-hadis tersebut dengan julukan *Mu'aththilah Ash-Shifât* (golongan yang absen terhadap makna sifat-sifat Allah).

Muslim telah menyebutkan hadis-hadis itu dalam bab *Al-Imân* dari *Shahîh*-nya dan *Al*-Bukhari memasukkannya ke dalam bab *At-Tauhîd* dari *Shahîh*-nya. Ibn Khuzaimah[1] telah menulis sebuah buku yang berjudul *At-Tauhîd wa Itsbât Shifât Ar-Rabb 'Azza Wajalla allatî Washafa bihâ Naf-sah fî Tanzîlih wa 'alâ Lisân Nabiyyih, Naql Al-Akhbâr Ash-Shahîhah Naql Al-'Udûl 'an Al-'Udûl min Ghairi Qath'in fî Isnâd wa lâ Jarhin fî Nâqilî Al-Akhbâr Ats-Tsiqât*.

Berikut ini adalah sebagian daftar isi buku tersebut seperti telah disebutkan di bagian akhirnya:

*Bab-bab buku Ibn Khuzaimah.*

*Penetapan Jiwa bagi Allah.*

*Penetapan Wajah bagi Allah.*

*Bab Penjelasan Mengenai Wajah Tuhan Kita 'Azza Wajalla.*

*Bab Penetapan Mata bagi Allah 'Azza Wajalla.*

*Bab Pembuktian bahwa Allah Dapat Mendengar dan Melihat.*

*Bab Penetapan Tangan bagi Dzat Yang Maha Pencipta.*

*Bab Penetapan Kaki bagi Allah.*

*Bab Pembuktian bahwa Seluruh Mukminin Dapat Melihat Allah 'Azza Wajalla.*

*Bab Pembuktian bahwa Seluruh Mukminin akan Melihat Allah pada Hari Kiamat tanpa Tabir.*

*Al-Imam Al-Hâfizh* Utsman bin Sa'id Ad-Dârimî (wafat 280 H.) pernah menulis sebuah buku yang berjudul *Ar-Radd 'alâ Al-Jahmiyah*, dan di antara bab-babnya adalah:

*Bab Bersemayamnya Allah di atas 'Arasy dan 'Arsy itu dapat Meng-halangi-Nya dari Makhluk.*

*Bab Turunnya Allah pada Malam Pertengahan Bbulan Sya'ban*

*Bab Turunnya Allah pada Hari Arafah*

*Bab Turunnya Allah pada Hari Kiamat untuk Menghisab*

*Bab Turunnya Allah pada Penghuni Surga*

---

[1] Ia adalah *Al-Hâfizh Imâm Al-A'immah* Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat 311 H.), guru *Al*-Bukhârî dan Muslim dalam ilmu hadis. Buku itu telah dicetak pada tahun 1378 H. dan diterbitkan oleh *Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhâriyah*, *Al*-Azhar, Kairo. Silakan merujuk biografi penulisnya di mukadimah buku tersebut.

*Bab Melihat Allah*[1]

Adz-Dzahabî juga pernah menulis buku yang berjudul *Al-'Uluw Al-'Âlî li Al-'Alî Al-Ghaffâr*. Di dalamnya dia menyebutkan ayat dan hadis-hadis yang dapat dipahami bahwa Allah berada di tempat yang tinggi (dengan penggambaran fisikal—*pent.*). Kemudian ia menyebutkan pendapat para sahabat, tabi'in, ulama, dan ahli hadis untuk memperkuat ayat dan hadis-hadis tersebut.

### Sumber Perbedaan Pendapat Tentang Melihat Allah dan Sebagian Sifat-sifat-Nya

Kita telah mengetahui pendapat kaum muslimin tentang sifat-sifat Allah tersebut. Dan dalam menyanggah pendapat tersebut, ada juga di kalangan mereka yang mengajukan ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *"Dia tidak dapat disentuh oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* (QS. Al-An'am [6]:103) Ia juga menegaskan bahwa firman Allah yang berbunyi: *"Wujûhun(y) yaumaidzin nâdhiroh ilâ robbihâ nâzhirah"* berarti bahwa "wajah (mereka) pada hari itu berseri-seri, karena menunggu (*nâzhirah*) perintah Tuhannya". Makna ini seperti firman Allah swt. yang menceritakan ucapan putra-putra Ya'qub as. kepada ayah mereka: *"Was'alil qoryatil latî kunnâ fihâ"* (QS. Yusuf [12]:82) yang berarti "bertanyalah kepada (penduduk) kota yang kami sebelumnya berada di situ". Dalam ayat pertama terdapat tambahan kata *'amr* (perintah, sehingga ayat itu menjadi *'amri robbihâ*), sementara dalam ayat ini terdapat tambahan kata *ahl* (penduduk, sehingga ayat itu menjadi *ahlal qaryah*). Begitulah seluruh ayat yang menyiratkan kera-gaan Allah swt. dapat ditakwil.

Para pendukung pendapat pertama itu disebut dengan julukan *Al-Mujassimah* atau *Al-Musyabbihah*. Yaitu, kelompok yang menyerupakan Tuhan mereka dengan makhluk-Nya dan mereka berkeyakinan bahwa Dia memiliki raga.

(Akan tetapi), diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq as. bahwa beliau berkata: "Barang siapa meyakini bahwa Allah berada di atas 'Arsy, dia telah menjadikan Allah sebagai sesuatu yang ditampung. Konsekuensinya, sesuatu yang menampung-Nya tentu lebih kuat dari-Nya. Dan barang siapa meyakini bahwa Allah berada di dalam sesuatu, di atas sesuatu, sesuatu kosong dari-Nya, atau sesuatu disibukkan (baca: dipenuhi) dengan-Nya, niscaya dia telah menyifati-Nya dengan sifat-sifat para

[1] Cetakan Leiden, tahun 1970 M.

makhluk, sedangkan Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Dia tidak dapat diukur dengan ukuran, tidak dapat diserupakan dengan seseorang, tidak pernah kosong dari-Nya suatu tempat, dan tidak disibukkan (baca: dipenuhi) dengan-Nya tempat apapun."[1]

Diriwayatkan juga dari Imam Ali as.: "Sesungguhnya Allah tidak akan turun dan tidak perlu untuk turun; hanya orang yang menis-batkan-Nya kepada kekurangan dan kelebihan yang mengatakan demikian, (yaitu bahwa Allah perlu untuk turun—pen.). Setiap yang bergerak perlu kepada penggerak yang menggerakannya dan alat untuk bergerak. Dengan demikian, berhati-hatilah dalam menyatakan sifat-sifat-Nya; jangan sampai kamu menentukan bagi-Nya batasan yang kamu membatasi-Nya dengan kekurangan atau kelebihan, penggerakan (*tahrîk*) atau kebergerakan (*taha-rruk*), kebinasaan (*zawâl*) atau turun (*istinzâl*), serta berdiri atau duduk."[2]

Perawi berkata kepada Imam Ali bin Musa Ar-Ridhâ as.: "Sesung-guhnya kami meriwayatkan bahwa Allah *'Azza Wajalla* telah mem-berikan (anugerah) berbicara (dengan diri-Nya) kepada Musa dan (anungrah) melihat (diri-Nya) kepada Muhammad." Abul Hasan Ar-Ridhâ as. menimpali: "Siapakah yang menyampaikan (firman-Nya): *'Seluruh pengliha-tan tidak dapat menggapai-Nya dan Dia menggapai seluruh penglihatan itu'*, *'Dan mereka tidak akan dapat mengetahui-Nya'*, dan *'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'* kepada bangsa jin dan manusia? Bukankah Muhammad yang menyampaikannya?" "Betul", jawabnya pendek. Beliau melanjutkan: "Bagaimana mungkin seseorang datang kepada makhluk untuk mengajak mereka kepada Allah sedangkan dia berkata kepada mereka bahwa *'Seluruh penglihatan tidak dapat menggapai-Nya dan Dia menggapai seluruh penglihatan itu'*, *'Dam mereka tidak dapat mengetahui-Nya'*, dan *'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'*, lalu ia sendiri berkata: 'Aku pernah melihat-Nya dengan mataku sendiri, mengetahui-Nya dengan detail, dan Dia berbentuk

---

[1] *Al-Kâfî*, jil. 1, kitab *At-Tauhîd*, bab *Al-'Arsy wa Al-Kursî*, hadis ke-7 dan bab *Al-Harakah wa Al-Intiqâl*, hadis ke-7 dan 9; *At-Tauhîd*, karya Syaikh Ash-Shadûq, bab *Nafy Al-Makân wa Az-Zamân wa Al-Harakah 'anhu Ta'âlâ*, hadis ke-9, 10, dan 12, bab *"Wa Kâna 'Arsyuhû 'Alal Mâ'"*, hadis ke-11, dan bab *Ma'nâ "ar-Rahmân 'alal 'Arsy-istawâ"*, hadis ke- 5, 6, 7, dan 8; *Al-Bihâr*, cet. Baru, kitab *At-Tauhîd*, bab *Nafy Al-Jism wa Ash-Shûrah wa At-Tasybîh wa Al-Hulûl wa Al-Ittihâd*, hadis ke- 23, jil. 3, hal. 87.

[2] *Al-Kâfî*, kitab *At-Tauhîd*, bab *Al-Harakah wa Al-Intiqâl*, hadis ke-1; *At-Tauhîd*, karya Syaikh Ash-Shadûq, bab *Nafy Al-Makân wa Az-Zamân wa Al-Harakah 'anhu Ta'âlâ*, hadis ke-18; *Al-Bihâr*, karya Al-Majlisî, kitab *At-Tauhîd*, bab *Nafy Al-Makân wa Az-Zamân wa Al-Harakah 'anhu Ta'âlâ*, hadis ke-25, jil., 3, hal. 311.

seperti bentuk manusia? Apakah kamu tidak merasa malu?" Orang-orang Zindîq itu pun tidak akan dapat menjawab argumentasinya, yakni bagaimana mungkin ia datang dari sisi Allah dengan membawa sesuatu, namun dari sisi lain ia juga membawa sesuatu yang bertentangan dengannya?"

Perawi melanjutkan pertanyaannya: "Sesungguhnya Allah telah berfirman: *'Sungguh ia telah melihatnya pada waktu yang lain?'*" (QS. An-Najm [53]:13—pent.)

Beliau berkata: "Sesungguhnya sebelum ayat itu, terdapat ayat yang menunjukkan apa yang telah dilihatnya. Ia berfirman: *'Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.'* Yaitu, hati Muhammad saw. tidak mendustakan apa yang dilihat oleh kedua matanya. Kemudian Dia memberitahukan apa yang telah dilihatnya. Dia berfirman: *'Sesungguh-nya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.'* Dan tanda-tanda (kekuasaan) Allah bukanlah Allah *'Azza Wajalla* itu sendiri. Dan Dia juga telah berfirman: *'Dan mereka tidak dapat mengetahui-Nya.'* Jika seluruh penglihatan dapat melihat-Nya, maka penglihatan itu telah mengetahui-Nya."

Abu Qurrah bertanya: "Jika demikian, Anda telah membohongkan hadis-hadis?"

"Jika riwayat-riwayat itu bertentangan dengan Al-Qur'an, maka ia harus ditolak." Demikian beliau menjawab tegas.[1]

Begitulah para imam Ahlul Bait as. menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyingkap arti dari betis, tangan, 'Arsy, dan hal-hal lain yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan maksud hadis yang menyatakan bahwa Allah telah menciptakan Adam as. dalam bentuk diri-Nya.[2] Kami tidak menyebutkan seluruhnya dalam kesempatan ini, karena kami tidak bertujuan untuk menyebutkan seluruh argumentasi kedua mazhab secara sempurna. Bahkan, maksud kami hanyalah membawakan contoh hadis-hadis yang kontradiktif berkenaan sifat-sifat Allah dalam persepsi kedua

---

[1] *Tauhîd Ash-Shadûq*, cet. Tehran, tahun 1387 H., hal. 111-112. *Wa ahâtha bihîl 'ilm*, artinya penglihatan dapat melihat-Nya. Dan kami telah meyebutkan hadis tersebut dengan ringkas; *Al-Bihâr*, kitab *At-Tauhîd*, bab *Nafy- Ar-Ru'yah wa Ta'wîl Al-Âyât*, hadis ke- 14, jil. 4, hal. 31; *Al-Kâfî*, kitab *At-Tauhîd*, bab *Fî Ibthâl Ar-Ru'yah*, hadis ke-2.

[2] Berkenaan dengan sifat-sifat Allah itu, silakan Anda rujuk *Al-Kâfî*, karya Syaikh Al-Kulainî, kitab *At-Tauhîd*, *Tauhîd Ash-Shadûq*, dan *'Uyûn Akhbâr* Ar-Ridhâ, karya Syaikh Ash-Shadûq, bab no. 1; hadis-hadis Imam Ar-Ridhâ as. tentang tauhid.

mazhab; bahwa setiap mazhab menakwil-kan seluruh ayat Al-Qur'an sesuai dengan persepsinya masing-masing, dan bahwa dengan cara demikianlah muncul perbedaan pendapat tentang sifat-sifat Allah.

Pada pembahasan selanjutnya kita akan menelaah faktor perbedaan pendapat tentang sebagian sifat-sifat para nabi.

## IV. Faktor Perbedaan Pendapat Seputar Sifat dan Keutamaan Para Nabi

Sebagian ulama berpendapat bahwa mengambil berkah dari pening-galan-peninggalan para nabi dan menjadikan makam mereka sebagai tempat untuk beribadah adalah syirik, membangun bangunan di atas makam mereka adalah syirik, memperingati hari kelahiran mereka dan kelahiran para wali Allah adalah maksiat dan bid'ah yang diharamkan, bertawasul kepada Allah dengan perantara selain-Nya adalah syirik, dan memohon syafaat kepada Rasulullah saw. setelah beliau wafat bertentangan dengan syariat Islam. Dalam rangka pembuktian atas kekeliruan klaim-klaim ini, sebagian ulama mengajukan argumenatasi berikut ini:

### 1. *Mengambil Berkah dari Peninggalan Para Nabi a.s.*

Untuk membuktikan keabsahan pengambilan berkah dari peninggalan-peninggalan para nabi as., mereka berargumentasi dengan hadis-hadis *mutawâtir*—yang terdapat dalam seluruh buku referensi hadis—yang menyatakan bahwa para sahabat pernah meminta berkah kepada Rasulullah saw. dan peninggalan-peninggalan beliau ketika beliau masih hidup dengan disaksikan langsung oleh beliau sendiri, dan beliau juga mengajak mereka untuk berbuat demikian. sepeninggal beliau pun, mereka masih mengambil berkah dari peninggalan-peninggalan beliau.

### Mengambil Berkah dari Ludah Nabi saw.

Dalam kitab *Shahîh Al-Bukhari*, bab *Al-Maghâzî*,[1] pasal *Mâ Qîla fî Liwâ' An-Nabi*, diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd bahwa pada peristiwa perang Khaibar, Rasulullah saw. bersabda: "Aku akan memberikan bendera perang ini besok pagi kepada seseorang yang akan diberi kemenangan oleh

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Maghâzî*, bab *Ghazwah Khaibar*, jil. 3, hal. 35, kitab *Al-Jihâd wa As-Sair*, bab np. 102, jil. 2, hal. 108, bab *Mâ Qîla fî Liwâ' An-Nabi*, jil. 2, hal. 111, dan bab *Fadhl(u) Man Aslama 'alâ Yadaih Rajul*, jil. 2, hal. 115; *Shahîh Muslim*, kitab *Fadhâ'il Ashhâb An-Nabi*, bab *Min Fadhâ'il Ali bin Abi Thalib* ra, hadis ke-32 dan 34, bab *Ghazwah Dzî Qard wa Ghairihâ*, hadis ke-132; *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Manâqib*, bab *Manâqib Ali bin Abi Thalib*, jil. 13, hal. 172.

Allah. Ia mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya, serta Allah dan Rasul-Nya juga mencintainya." Pada malam itu seluruh pasukan Islam tidak dapat tidur nyenyak; setiap orang mengharapkan akan mendapatkan kebanggan menerima bendera itu. Ketika esok pagi tiba, mereka segera menemui Rasulullah saw., setiap dari mereka mengharapkan akan menerima bendera tersebut. Lantas Rasulullah saw. bersabda: "Manakah Ali?" Ada seseorang menjawab, "Ya Rasulullah, ia mengeluh karena matanya sakit." Beliau mengutus seseorang untuk memanggilnya, maka ia datang membawanya."

Sementara, dalam kitab *Al-Jihâd wa As-Siyar*,[1] teks hadisnya adalah "Kemudian beliau memerintahkan seseorang untuk mendatang Ali. Rasulullah saw. meludahi kedua matanya dan ia sembuh seketika itu juga seakan-akan penyakit itu tidak berbekas sama sekali."

Adapun redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Salamah bin Al-Akwa' adalah ia berkata: "Lalu aku menjumpai Ali dan aku membawanya sambil menuntunnya, sedangkan matanya sakit parah. Ketika aku telah membawanya kepada Rasulullah saw., beliau meludahi kedua matanya. Ia sembuh dan beliau menyerahkan bendera itu kepadanya."[2]

**Mengambil Berkah dari Wudhu Nabi saw.**

Dalam kitab *Shahîh Al-Bukhari*, diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. tepat ketika waktu salat 'Ashar telah tiba. Orang-orang mencari air wudhu dan mereka tidak menemukannya. Lalu Rasulullah saw. membawakan air wudhu. Beliau meletakkan tangannya di dalam bejana air itu dan memerin-tahkan mereka untuk berwudhu. Kulihat air mengalir dari jari-jari beliau sehingga mereka seluruhnya berwudhu."[3]

Dalam sebuah riwayat lain dari Jabir bin Abdillah bahwa ia berkata: "Aku pernah (mengadakan perjalanan) bersama Rasulullah saw. dan waktu salat 'Ashar telah tiba, sedangkan kami tidak memiliki air kecuali air sisa. Air itu dituangkan di dalam sebuah bejana lalu beliau membawanya. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana dan membuka jari-jarinya lantas berkata: 'Kemarilah orang-orang yang ingin berwudhu. Telah datang berkah dari sisi Allah.' Aku melihat air mengalir deras dari

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, bab *Du'â' An-Nabi ilâ Al-Islam*, jil. 2, hal. 107.

[2] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Jihâd wa As-Sair*, hadis ke-132.

[3] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Wudhû'*, bab *Iltimâs Al-Wudhû' Idzâ Hânat Ash-Shalâh*, jil. 1, hal. 31.

selah-selah jemari beliau, maka kami semua berwudhu dan meminumnya. Aku tidak pernah melupa-kan air yang telah kureguk ke dalam perutku itu." Lalu Jabir ditanya: "Berapa orang kamu waktu itu?" "Seribu empat ratus orang", jawabnya pendek. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan seribu lima ratus orang.[1]

**Mengambil Berkah dari Dahak Nabi saw.**

Dalam bab Perdamaian Hudaibiyah, Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Urwah bin Mas'ud bahwa ia pernah bercerita tentang Rasulullah saw. dan para sahabat: "Demi Allah! Rasulullah saw. tidak pernah membuang dahak kecuali dahak itu pasti jatuh di tangan salah seorang dari mereka, lalu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya sendiri. Jika beliau berwudhu, mereka hampir-hampir saling berbunuh-bunuhan untuk memperebutkan bekas air wudhu beliau."[2]

**Mengambil Berkah dari Rambut Nabi saw.**

Dalam kitab *Shahîh*-nya, Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. tiba di Mina dan menggundul kepalanya setelah melempar (Jumrah) dan menyembelih korban. (Lalu beliau membagi-bagikan rambutnya kepada para sahabat).

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa beliau memanggil tukang cukur, lalu ia menggundul rambut beliau dan memberikannya kepada Abu Thalhah seraya berkata: "Bagi-bagikanlah di antara orang-orang yang ada."[3]

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Asyribah*, bab *Syurb Al-Barakah wa Al-Mâ' Al-Mubârak*, jil. 3, hal. 219; *Sunan An-Nasa'i*, kitab Ath-*Thahârah*, bab *Al-Wudhû' mi Al-Inâ'*, jil. 1, hal. 25; *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 402; *Sunan Ad-Dârimî* diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, *Al-Muqadimah*, bab *Mâ Akramallâh An-Nabi saw. min Tafjîr Al-Mâ' min Baini Ashûd'ih*, jil. 1, hal. 15.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Asy-Syurûth*, bab *Asy-Syurûth fî Al-Jihâd wa Al-Mushâlahah ma'a Ahl Al-Harb wa Kitâbah Asy-Syurûth*, jil. 2, hal. 82 dan kitab *Al-Wudhû'* dari buku yang sama, bab *Al-Buzâq wa Al-Makhâth wa Nahwih ...*, jil. 1, hal. 38 dan bab *Isti'mâl Fadhl Wudhû' An-Nâs ...*, jil. 1, hal. 33; *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 329-330.

[3] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Hajj*, bab *Bayân anna As-Sunnah Yaum An-Nahr an Yarmî tsumma Yanhar tsumma Yahliq wa Al-Ibtidâ' fî Al-Halq bi Al-Jânib Al-Ayman min Ra's Al-Mahlûq*, hadis ke-323 dan 326; *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Manâsik*, bab *Al-Halq wa At-Taqshîr*, hadis ke-1981, jil. 2, hal. 203; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 1, hal. 135; *Musnad Ahmad*, jil. 3, hal. 133, 137, 146, 208, 214, 239, 256, 287 dan jil. 4, hal. 42; *Al-Maghâzî*, karya Al-Waqidi, hal. 429.

Muslim juga meriwayatkan dari Anas dan berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. sedang dicukur oleh seorang pencukur dan para sahabat beliau mengelilinginya. Mereka tidak ingin setiap helai rambut beliau jatuh kecuali di tangan salah seorang dari mereka."[1]

Dalam kitab *Usud Al-Ghâbah*, tentang biografi Khâlid bin Al-Walid disebutkan bahwa ia memiliki peran yang sangat masyhur dalam penaklukan Persia dan Romawi. Ia juga berhasil menaklukkan Damaskus. Di dalam topi kepalanya yang selalu dipakai ketika berperang terdapat sehelai rambut Rasulullah saw.; ia selalu memohon menuai kemenangan dengan berkah rambut itu. Dan selama rambut itu ada, ia selalu dianugerahi kemenangan.

Di dalam biografinya juga yang tercatat dalam kitab *Usud Al-Ghâbah*, *Al-Ishâbah*, dan *Al-Mustadrak*, karya Al-Hâkim disebutkan—teks biografi ini diambil dari *Al-Mustadrak*—bahwa Khâlid kehilangan topi perangnya para peperangan Yarmuk. Ia memerintahkan para prajurit-nya untuk mencarinya. Akan tetapi, mereka tidak berhasil menemukan topi. Kemudian mereka mencarinya sekali lagi dan pada kali ini mereka baru berhasil menemukannya. Ternyata topi perang itu adalah sebuah topi yang sudah usang. Khâlid berkata: "Pada suatu hari Rasulullah saw. pergi melaksanakan umrah dan beliau memotong rambutnya. Para sahabat berlomba-lomba memperebutkannya dan aku berhasil merebut rambut bagian depan beliau. Lalu aku meletakkannya di dalam topi ini. Aku tidak pernah mengikuti peperangan sementara topi ini selalu bersamaku, kecuali aku pasti mendapatkan kemenangan."[2]

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ummu Salamah, salah seorang istri Rasulullah saw. memiliki sehelai rambut beliau. Jika seseorang terkena mata, semangkok air dikirim kepadanya. Ia mencelupkan rambut tersebut di dalam mangkok itu, dan orang yang terkena mata itu diobati dengan cara demikian.[3]

---

[1] *Shahîh Muslim,* kitab *Al-Fadhâ'il,* bab *Qurb An-Nabi saw. min An-Nâs wa Tabarrukihim bih,* hadis ke-74, hal. 1812.

[2] *Al-Mustadrak,* karya Al-Hakim, kitab *Ma'firah Ash-Shahâbah,* bab *Manâqib Khalid bin Al-Walid,* jil. 3, hal. 299. Teks biografi itu disadur dari kitab ini. Begitu juga biografi Khalid ini termaktub di dalam kita *Usud Al-Ghâbah* dan *Al-Ishâbah*; *Mûjaz Al-Khabar bi Muntakhab Kanz Al-'Ummâl* yang terdapat dalam catatan pinggir kitab *Musnad Ahmad,* jil. 5, hal. 178; *Târîkh Ibn Atsîr,* jil. 7, hal. 113.

[3] Kami sebutkan ringkasan hadis ini dari kitab *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Al-Libâs,* bab *Mâ Yudzkar fî Asy-Syaib,* jil. 4, hal. 27.

'Ubaidah berkata: "Sehelai rambut Rasulullah saw. yang kumiliki ini lebih kucintai dari segala yang ada di dunia ini."[1]

**Mengambil Berkah dari Panah Nabi saw.**

Berkenaan dengan perdamaian Hudaibiyah, *Al*-Bukhari meriwayatkan: "Rasulullah saw. memberhentikan bala tentaranya di ujung daerah Hudaibiyah di sekeliling sebuah oase yang memiliki air sedikit sehingga mereka terpaksa harus membagi-bagi kesempatan kepada selainnya untuk minum. Tidak lama oase itu menjadi kering dan mereka menga-dukan kehausan (yang mencekik) kepada Rasulullah saw. Beliau men-cabut anak panah dari sarungnya dan memerintahkan mereka untuk menancap-kannya di dalam oase tersebut. Demi Allah, air dari oase itu memancar dengan segar sampai mereka beranjak dari tempat itu."[2]

**Mengambil Berkah dari Bekas Telapak Tangan Nabi saw.**

Dalam kitab *Al-Ishâbah* dan *Musnad Ahmad* terdapat biografi Hanzhalah yang ringkasannya adalah sebagai berikut:

Hanzhalah berkata: "Kakekku membawaku mendekati Rasulullah saw. seraya berkata: 'Aku memiliki keturunan yang berjanggut dan selain itu, dan ini adalah putraku yang paling kecil. Berdoalah kepada Allah untuknya.' Rasulullah saw. mengusap kepalanya seraya bersabda: 'Semoga Allah memberkahimu!'"

Perawi berkata: "Aku pernah melihat seseorang yang wajahnya bengkak atau seekor binatang yang susunya bengkak dibawa kepada Hanzhalah (untuk diobati). Ia meludahi tangannya seraya membaca *bismillâh* dan meletakkannya di atas bagian kepalanya yang pernah diusap oleh tangan Rasulullah saw. itu, lalu ia mengusapkan tangannya di atas tempat tersebut." "Bengkak (di wajahnya atau di susunya itu) hilang seketika," lanjut perawi tersebut.[3]

---

[1] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 6, hal. 63; *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Wudhû'*, bab *Al-Mâ' alladzî Yughsal bihi Sya'r Al-Insân*, jil. 1, hal. 31.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Asy-Syurûth*, bab *Asy-Syurâth fî Al-Jihâd wa Al-Mushâlahah ma'a Ahl Al-Harb wa Kitâbah Asy-Syarth*, jil. 2, hal. 81. Begitu juga silakan rujuk kitab *Al-Maghâzî* dari kitab tersebut, bab *Ghazwah Al-Hudaibiyah*; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 3, hal. 29 dan bab *Dzikr 'Alâmât ba'da Nuzûl Al-Wahy*, jil. 1, hal. 118; *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî, hal. 247.

[3] *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 68. Detail peristiwa itu terdapat dalam biografi Hanzhalah bin Hudzaim bin Hanifah At-Tamîmî yang dicatatn dalam *Al-Ishâbah*. Penulis kitab ini juga menyebutkan kisah ini dengan *sanad-sanad* (mata rantai perawi—pen.) yang lain.

Dan dalam kitab *Al-Ishâbah*, terdapat redaksi demikian: "Seraya membaca *bismillâh* dan meletakkan tangannya itu di atas kepalanya tepat di tempat yang pernah diusap oleh Rasulullah saw., lalu meng-usapkannya. Setelah itu, ia mengusapkan tangannya di tempat yang bengkak, dan bengkak itu sirna seketika."

Berkah-berkah Rasulullah saw. ini tersebar kepada orang-orang sekeliling beliau bak binaran cahaya sinar matahari dan semerbak wangi sekuntum bunga. Berkah itu tidak pernah terpisah dari beliau di mana pun beliau berada, baik pada masa beliau masih kecil maupun sesudah besar, baik beliau berada di dalam perjalanan maupun berada di kota sendiri, baik ketika beliau masih berada di pangkuan Halimah As-Sa'diyah ketika masih menyusu maupun ketika beliau pergi ke Syam sebagai seorang saudagar, baik pada waktu beliau berada di kemah Ummi Ma'bad ketika melakukan hijrah (ke Madinah) maupun ketika berada di Madinah sebagai seorang penguasa dan pemimpin.

Seluruh berkah yang telah kami sebutkan itu hanyalah sekedar contoh dari sekian berkah yang beliau miliki, bukan maksud kami untuk untuk menghitung semua berkah beliau. Karena menyebutkan seluruhnya tidak mudah bagi seorang peneliti. Dan apa yang telah kami kemukan itu adalah cukup (sebagai bukti) bagi orang yang memiliki kalbu (yang sadar) atau mau mendengarkan (suara kebenaran), sedangkan dia menyaksikan.

Kemudian pada pembahasan berikut ini, kita akan mempelajari konsep memohon syafaat kepada Rasulullah saw., kemudian menggali foktor perbedaan pendapat mengenai sejumlah keistimewaan yang dimiliki Rasulullah saw. di atas seluruh manusia, *Insyâ-Allah*.

### 2. *Memohon Syafaat kepada Nabi saw.*

Para pendukung keabsahan konsep tawasul dan memohon syafaat kepada Rasulullah saw. di setiap masa berargumentasi bahwa hal itu terjadi atas keridaan Allah swt. sebelum Dia menciptakan beliau, pada masa beliau hidup, dan setelah beliau meninggal dunia. Begitu juga, pada Hari Kiamat. Pada pembahasan berikut ini akan disebutkan dalil atas klaim tersebut:

#### a. Tawasul Kepada Nabi saw. Sebelum Diciptakan

Sekelompok ulama, termasuk Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak*, meriwayatkan sebuah riwayat dari Umar bin Khaththab, bahwa ketika Nabi Adam as. melakukan kesalahan berkata: "Tuhanku! Aku memohon kepada-Mu demi kebesaran Muhammad agar Engkau mengampuniku."

Allah berfirman: "Hai Adam, bagaimana kamu mengenal Muhammad, sementara Aku belum menciptakannya?"

Nabi Adam as. menjawab: "Hai Tuhanku, ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu dan meniupkan ruh-Mu ke dalam diriku, Engkau mengangkat kepalaku (menghadap ke atas) dan aku melihat di pilar-pilar 'Arsy tertulis *'lâ ilâha illallôh, Muhammadun Rasûlullôh'*. Demikianlah aku mengetahui bahwa Engkau tidak akan menambahkan di sisi nama-Mu kecuali makhluk yang paling Kaucintai."

Allah berfirman: "Engkau benar, hai Adam. Sesungguhnya dia adalah makhluk-Ku yang paling Kucintai. Serulah Aku demi kebesarannya, niscaya Aku akan mengampunimu. Kalaulah bukan karena Muhammad, Aku tidak akan pernah menciptakanmu."

Ath-Thabaranî juga menyebutkan hadis tersebut dan ia menambahkan: "Dan dia adalah nabi terakhir dari anak cucumu."[1]

Dalam penafsiran ayat:

> *"Dan setelah datang kepada mereka sebuah kitab [Al-Qur'an] dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon [kedatangan nabi] untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu."*

Para ahli hadis dan ahli tafsir berkata: "Jika orang-orang Yahudi Madinah dan Khaibar berperang melawan bangsa Arab Aus, Khazraj, dan selain mereka yang masih musyrik sebelum Nabi saw. diutus, orang-orang Yahudi itu selalu memohon kemenangan atas mereka dengan perantara beliau; mereka mengharapkan kemenangan dengan perantara orang yang telah disebut-sebut di dalam kitab Taurat. Mereka selalu berdoa atas kekalahan kaum musyrikin itu seraya berseru: "Ya Allah, kami memohon kemenangan kepada-Mu demi hak Nabi yang *ummi* agar Engkau memenangkan kami atas mereka." Atau mereka berdoa: "Ya Allah, hai Tuhan kami, bantulah kami atas mereka demi Nabi-Mu."[2] Ketika sebuah kitab datang kepada mereka dari sisi Allah, yaitu Al-Qur'an yang membenarkan kitab

---

[1] *Al-Mustadrak*, karya Al-Hakim, kitab *At-Târîkh fî Âkhir Kitâb Al-Ba'ts*, jil. 2, hal. 615; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 8, hal. 253; *Tahqîq An-Nushrah*, karya Al-Marâghî (wafat 816 H.), hal. 113-114. Dia adalah orang yang menukil hadis itu dari Ath-Thabaranî.

[2] Dari hadis-hadis yang ada dapat dipahami bahwa mereka selalu berdoa dengan doa-doa yang mengandung tawasul kepada Allah swt. itu.

yang mereka miliki, yaitu Taurat dan Injil, dan seorang nabi yang telah mereka kenal, yaitu Muhammad saw. yang tidak mereka ragukan sedikit pun, mereka justru mengingkarinya, karena dia bukan dari golongan Bani Israil.[1]

**b. Tawasul kepada Nabi saw. Ketika Masih Hidup**

Ahmad bin Hanbal, At-Tirmidzî, Ibn Majah, dan Al-Baihaqî meriwayatkan dari Utsman bin Hanif bahwa seseorang yang sedang menderita penyakit mata mendatangi Rasulullah saw. seraya berkata: "Berdoalah kepada Allah supaya Dia menyembuhkanku."

Beliau bersabda: "Jika kamu menghendaki, maka aku akan berdoa, dan jika kamu menghendaki juga, maka kamu bisa bersabar (menahan penyakit itu). Hal ini lebih baik bagimu."

"Berdoalah," pintanya singkat.

Lalu Rasulullah saw. memerintahkannya untuk berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, serta berdoa seraya membaca:

ٱللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَ أَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. يَا مُحَمَّدُ، إِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ. ٱللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ

*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan menghadap kepada-Mu demi Nabi-Mu Muhammad, Nabi (pembawa) rahmat. Hai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Tuhanku dengan perantaramu demi hajatku, supaya hajat itu dikabulkan untukku. Ya Allah, jadikanlah dia pemberi syafaatku!*

Al-Baihaqî dan At-Tirmidzî menganggap hadis ini sebagai sebuah hadis yang sahih.[2]

---

[1] Hadis-hadis dengan kandungan yang telah kami nukilkan itu sudah mencapai tingkat hadis *mutawâtir* di dalam kitab-kitab seperti *Dalâ'il An-Nubuwah*, karya Al-Baihaqî, hal. 343-345; Tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabarî, jil. 1, hal. 324-328 tentang tafsir surat Al-Baqarah [2]:89; catatan kaki *Tafsir* An-Naisâbûrî, jil. 1, hal. 333; *Al-Mustadrak*, karya Al-Hakim, kitab *At-Tafsîr*, tafsir surat Al-Baqarah [2]: 89, jil. 4, hal. 264; *Tafsir As-Suyûthî* menukil dari *Dalâ'i' An-Nubuwah*, karya Abu Na'im; tafsir Muhammad bin Abdu Hamid; tafsir Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim bin Idris Ar-Râzî; tafsir Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Al-Mundzir An-Naisâbûrî (wafat 310 H.).

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 138; *Sunan At-Tirmidzî*, kitan *Ad-Da'awât*, jil. 13, hal. 80-81; *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Iqâmah Ash-Shalâh wa As-Sunnah fîhâ*, bab *Mâ Jâ'a fî Shalâh Al-Hâjah*, hadis 1385, hal. 441; *Usud Al-Ghâbah*, karya Ibn Atsîr, tentang

**c. Tawasul kepada Nabi Setelah Beliau Wafat**

Dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Ath-Thabaranî meriwayatkan dari hadis Utsman bin Hanif bahwa ada seseorang yang selalu datang dan pergi menemui Utsman bin 'Affan untuk sebuah hajat. Utsman sama sekali tidak menghiraukannya, tidak pula menanyakan hajatnya. Akhirnya ia mendatangi Ibn Hanif dan mengadukan hal itu kepadanya. Maka Utsman bin Hanif berkata kepadanya: "Pergilah ke tempat wudhu dan berwudhu-lah. Lalu pergilah ke masjid dan kerjakanlah dua rakaat salat, lalu bacalah:

ٱللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَ أَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. يَا مُحَمَّدُ، إِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ لِتَقْضِيَ حَاجَتِيْ

*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan menghadap kepada-Mu demi Nabi kami Muhammad, Nabi (pembawa) rahmat. Hai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Tuhanku dengan perantaramu demi hajatku, supaya engkau mengabulkan hajatku.*

"Setelah itu, sebutkanlah keperluanmu!"

Orang itu pergi dan mengerjakan apa yang telah dituturkannya itu. Kemudian, ia mendatangi rumah Utsman bin 'Affan. Penjaga pintunya datang seraya menuntun tangannya untuk membawanya menghadap Utsman. Dia mendudukkannya di atas permadani (rumahnya). Tidak lama kemudian, Utsman bertanya kepadanya: "Apa keperluanmu?" Dia menyebutkan keperluannya dan Utsman serta-merta mengabulkannya. Setelah itu, Utsman berkata: "Aku tidak pernah ingat akan keperluan-mu kecuali saat ini." "Keperluan apa saja yang kau inginkan, katakanlah!" pintanya (mengakhiri perjumpaan itu).[1]

**3. *Memohon Syafaat kepada Abbas, Paman Nabi saw.***

Di dalam *Shahîh Al-Bukhari* disebutkan bahwa jika masyarakat tertimpa paceklik, Umar bin Khaththab memohon hujan dengan perantara Abbas bin Abdul Muthalib seraya berkata: "Ya Allah, sebelum ini kami selalu

---

biografi Utsman bin Hanif; *Tahqîq An-Nushrah*, hal. 114 meriwayatkan dari *Al*-Baihaqî. Kami bawakan di sini teks hadis yang disebutkan oleh imam mazhab Hanbaliyah, Imam Ahmad bin Hanbal, karena orang-orang yang mengingkari syafaat adalah para Ibn Taimiyah dan Ibn Abdul Wahab. Dan mereka adalah pengikut Ibn Hanbal.

[1] *Tahqîq An-Nushrah,* hal. 114-115. Hadis ini diriwayatkan oleh Ath-Thabaranî dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr*-nya.

bertawasul kepada Nabi kami, lalu Engkau mencurahkan hujan atas kami, dan sekarang kami bertawasul kepada paman Nabi kami, maka curahkan-lah hujan atas kami." Perawi berkata: "Dengan itu mereka mendapatkan curahan hujan."[1]

Mereka memohon syafaat kepada Abbas itu, karena dia adalah paman Rasulullah saw., bukan karena suatu dorongan yang lain.

### 4. *Faktor Perbedaan Pendapat Tentang Karakteristik Nabi saw.*

Meskipun nas-nas yang mengemukakan sebagian karakteristik para nabi as. begitu jelas, mengapa masih saja muncul perbedaan pendapat ten-tang hal itu?

Jawabannya, jika kita merenungkan riwayat lain yang kandungan-nya menodai nilai kepribadian para nabi dan tersebar di buku-buku induk hadis, juga yang konsekuensinya menurunkan martabat mereka dari kedudukan seluruh umat manusia, maka kita akan dapati bahwa hadis-hadis itu—bagi orang yang meyakini kesahihannya—telah mencip-takan sebuah pandangan khas yang kontradiktif dengan kandungan hadis-hadis yang telah disebutkan di atas. Pada kesempatan ini, kami hanya akan menukil sebagian hadis yang diriwayatkan berkenaan dengan kepribadian pamungkas para nabi dan rasul termulia saw. Kami kira hal itu cukup sebagai bukti bagi orang yang mau merenungkan dan membuka mata hatinya. Hadis-hadis itu adalah sebagai berikut:

1. Bukhari dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. sebelum menerima wahyu pernah menyodorkan sebuah hidangan makanan yang dipenuhi daging kepada Zaid bin 'Amr bin Nufail. Tapi ia enggan untuk menyentuhnya. Setelah itu ia berkata: "Aku tidak akan pernah memakan kecuali sesuatu yang (telah disembelih) dengan menyebut nama Allah."[2]

   Dengan demikian, Zaid lebih utama daripada Nabi saw. pada masa Jahiliyah; ia menjauhi apa yang telah dianggap biasa oleh masyarakat Jahiliyah, sesuatu yang tidak dihiraukan oleh beliau saw.

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Istisqâ'*, bab *Su'âl An-Nas Al-Imâm(a) Al-Istisqâ' Idzâ Qahithû* dan kitab *Fadhâ'il Ashhâb An-Nabi*, bab *Manâqib Al-'Abbas bin Abdil Muthalib*, jil. 2, hal. 200; *Sunan Al-Baihaqî*, kitab *Shalâh Al-Istisqâ'*, bab *Al-Istisqâ' bi Man Turjâ Barakah Du'â'ih*, jil. 3, hal. 352.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Adz-Dzabâ'ih*, bab *Mâ Dzubiha 'alâ An-Nushub wa Al-Ashnâm*, jil. 3, hal. 207; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 69 dan 86. Zaid bin 'Amr bin Nufail adalah anak paman Khalifah Umar dan ayah istrinya. Biografinya telah disebutkan di dalam biografi anaknya, Sa'id di dalam kitab *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 4.

2. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa ketika malaikat Jibril as. datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa ayat "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan*—hingga firman-Nya—*yang mengajarkan dengan Qalam*", beliau pulang ke rumahnya dalam kondisi sekujur tubuhnya gemetar. Beliau berkata kepada Khadijah: "Aku khawatir atas diriku." Khadijah berkata kepada beliau (menenangkannya): "Berbahagialah Anda. Tidaklah demikian. Demi Allah! Dia tidak akan pernah menghinakan Anda selamanya." Setelah itu, Khadijah membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal. Ia adalah seorang pemeluk agama Nasrani pada zaman Jahiliyah. Lalu Rasulullah saw. member-tahukan kepadanya apa yang telah beliau lihat. Waraqah menimpali seraya berkata: "Dia adalah Jibril yang pernah turun kepada Nabi Musa."[1]

   Dengan ini, Waraqah yang beragama Nasrani itu lebih tahu tentang wahyu dan malaikat Jibril daripada Rasulullah saw. sendiri dalam kapasitasnya sebagai manusia yang mendapatkan wahyu. Berkat ucapan Waraqah itu, Rasulullah saw. menjadi tenang kembali. Jika tidak, beliau sudah melemparkan dirinya dari atas puncak sebuah gunung, sebagaimana hal itu telah diriwayatkan oleh Ibn Sa'd dalam *Ath-Thabaqât*. Ath-Thabarî berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah berkata: 'Sesungguhnya pengkhianat ini—beliau menghendaki dirinya—adalah seorang penyair atau gila yang masyarakat Quraisy enggan membicarakannya tentang diriku untuk selamanya.'"[2]

3. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. sering marah-marah, lalu beliau melaknat, memaki-maki, dan mengganggu orang yang semestinya tidak pantas diperlakukan demikian, dan beliau

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, bab *Bad'(u) Al-Wahy*, jil. 1, hal. 3 dan tafsir surat Iqra'; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imân*, bab *Bad'(u) Al-Wahy*, hadis 252; *Musnad Ahmad*, jil. 6, hal. 223 dan 233. Kami telah meringkas hadis tersebut, dan kami telah mengkritik seluruh hadis yang menceritakan peristiwa *bi'tsah* Rasulullah saw. yang terdapat di dalam buku-buku referensi hadis, sejarah, dan tafsir dengan menyebutkan faktor-faktor (yang menyebabkan penulisan hadis-hadis semacam itu) di dalam jil. 4 buku *Qiyâm Al-A'immah bi Ihyâ' As-Sunnah*. Buku ini sebenarnya adalah paket pelajaran tentang peran para imam Ahlul Bait as. dalam menghidupan sunah. Kami juga telah menyebutkan hadis yang benar tentang hal itu di dalam buku tersebut.

[2] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 1, hal. 1150, cet. Eropa.

berdoa kepada Allah supaya semua itu dijadikan penyucian dan kesucian bagi orang tersebut."[1]

4. Mereka berdua juga meriwayatkan bahwa sebagian orang Yahudi pernah menyihir Rasulullah saw. sehingga beliau menyangka sedang melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya.[2]
5. Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah berjalann melewati sekelompok orang yang sedang melakukan inseminasi (pembuahan) terhadap pohon-pohon kurma. Beliau berkata: "Seandainya kamu tidak melakukan inseminasi terhadapnya, niscaya pohon-pohon itu akan menghasilkan buah yang baik." Lalu mereka meninggalkan inseminasi tersebut, dan ternyata buah-buah kurma yang dihasilkan itu kopong. Setelah itu, beliau berkata: "Kamu lebih me-ngetahui tentang urusan duniamu."[3]
6. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah mendengarkan nyanyian para wanita penyanyi dari golongan Anshar, dan Abu Bakar menghardik mereka.[4]
7. Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah memanggul 'Aisyah supaya ia menonton orang-orang kulit hitam yang sedang asyik bermain di dalam masjid, dan Umar menghardik mereka.[5]

   Dalam riwayat At-Tirmidzî disebutkan: "Tiba-tiba Umar muncul dan seluruh yang hadir di situ berlarian kalang-kabut. Lalu Rasulullah saw. bersabda: 'Sungguh aku melihat setan-setan jin dan manusia itu lari karena (takut kepada) Umar.'"[6]

   Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan bahwa seorang sahaya berkulit hitam menabuh rebana dan menyanyi di hadapan Rasulu-llah saw. setelah beliau pulang kembali dari salah satu peperangan. Tiba-tiba

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Ad-Da'awât,* bab *Qaul An-Nabi* saw., *"Man Âdzaituh."*; *Shahîh Muslim,* kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah,* bab *Man La'anah(u) An-Nabi saw. wa Laisa lahû Ahlan*.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Bad' Al-Khalq,* bab *Shifah Iblîs wa Junûdih,* kitab Ath-*Thibb,* bab *Hal Yustakhraj As-Sihr* dan bab *As-Sihr,* kitab *Al-Adab,* bab *Innallâh Ya'muru bi Al-'Adl,* dan kitab *Ad-Da'awât,* bab *Takrîr Ad-Du'â'*; *Shahîh Muslim,* bab *As-Sihr*.

[3] *Shahîh Muslim,* kitab *Al-Fadhâ'il,* bab *Wujûb Imtitsâl Mâ Qâlah(u) Syar'an Dûna Mâ Dzakarah(u) min Ma'âyisy An-Nâs ...*; *Sunan Ibn Mâjah,* bab *Talqîh An-Nakhl*.

[4] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Fadhâ'il Ashhâb An-Nabi,* bab *Maqdam An-Nabi wa Ashhâbih Al-Madinah* dan kitab *Al-'Idain,* bab *Sunnah Al-'Idain li Ahl Al-Islam*; *Shahîh Muslim,* kitab *Shalâh Al-'Idain,* bab *Ar-Rukhshah fî La'b Yaum Al-'Id*.

[5] *Shahîh Muslim,* kitab *Shalâh Al-'Idain,* bab *Ar-Rukhshah fî Al-La'b alladzî Lâ Ma'shiyah fîhi fî Ayyâm Al-'Id,* hadis ke-18, 19, 20, 21, dan 22.

[6] *Sunan At-Tirmidzî,* bab-bab *Al-Manâqib,* bab *Manâqib Umar*.

Umar masuk dan sahaya itu meletakkan rebana di bawah dirinya seraya mendudukinya. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya setan pasti takut kepadamu, hai Umar."[1]

8. Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh* mereka meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa Rasulullah saw. pernah mendengar seseorang sedang membaca Al-Qur'an di masjid. Beliau berkata: "Semoga Allah me-rahmatinya. Dia telah mengingatkanku atas ayat ini dan ayat itu yang aku telah melupakannya dari surat tertentu."[2]

Dari pembahasan-pembahasan yang lalu kita ketahui besama bahwa:

- Zaid bin 'Amr bin Nufail, paman Khalifah Umar lebih bertakwa kepada Allah dari Rasulullah saw.; ia enggan untuk memakan daging yang disembelih atas nama berhala, sementara Rasulullah saw. sendiri memakannya.
- Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani, dapat memahami bahwa yang datang kepada Rasulullah saw. itu adalah malaikat Jibril, sementara beliau sendiri tidak mengenalnya. Beliau khawatir bila jin telah merasuki dirinya, dan bahwa ayat-ayat dari surat Iqra' tersebut adalah ayat-ayatnya.
- Sihir orang-orang Yahudi berpengaruh atas Rasulullah saw. sehingga beliau menyangka sedang melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya.
- Beliau telah membuang sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dilupakannya, sementara sebagian sahabat masih membacanya.
- Beliau memerintahkan untuk meninggalkan inseminasi supaya buah-buah pohon kurma menjadi baik. Dan ketika ternyata bauh-buah kurma itu kopong, beliau bersabda: "Kamu lebih mengetahui urusan duniamu daripada aku."

---

[1] *Sunan At-Tirmidzî,* bab-bab *Al-Manâqib,* bab *Manâqib Umar*; *Musnad Ahmad,* jil. 5, hal. 353.

Kami telah mengkritik seluruh hadis tersebut dengan menyebutkan faktor-faktor (yang menyebabkan penulisan hadis-hadis semacam itu) di dalam jil. 2, 2, 4, dan 5 buku *Qiyâm Al-A'immah bi Ihyâ' As-Sunnah*.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Asy-Syahâdât,* bab *Syahâdah Al-A'mâ wa Nikâhih*; *Shahîh Muslim,* kitab *Fadhâ'il Al-Qur'an,* bab *Al-Amr bi Ta'ahhud Al-Qur'an,* hadis ke-224; *Sunan Abi Dawud,* kitab *At-Tathawwu',* bab *Fî Raf'i Ash-Shaut bi Al-Qirâ'ah fî Shalâh Al-Lail,* hadis ke-1331 dan kitab *Al-Hurûf wa Al-Qirâ'ât,* bab 1, hadis ke-3970.

- Beliau mendengarkan nyanyian sahaya-sahaya penyanyi dari golongan Anshar, sedangkan Abu Bakar membencinya. Berkenaan dengan Umar beliau bersabda: "Sungguh setan akan lari darimu."

Seluruh hadis tersebut dan yang semacamnya membuktikan bahwa Rasulullah saw. lebih rendah dari (kedudukan) Zaid pada masa Jahi-liyah dan setelah Islam datang, Waraqah yang Nasrani lebih tahu tentang wahyu dan Jibril dari beliau, Abu Bakar dan Umar lebih peduli untuk meninggalkan segala jenis hiburan dan gaya hidup serbasenang daripada beliau, ingatan sahabat yang telah membaca ayat Al-Qur'an yang telah dilupakan oleh beliau itu lebih kuat daripada ingatan beliau. Sebagaimana umumnya manusia, Rasulullah saw. tidak terjaga dari pengaruh permainan dan sihir orang-orang Yahudi, dan beliau sering marah-marah, lalu melaknat dan mencaci-maki seseorang yang tidak pantas beliau perlakukan demikian.[1]

Orang yang meyakini kesahihan hadis-hadis yang telah disebutkan di atas itu, akan memiliki sebuah pandangan yang bertentangan dengan hadis-hadis yang telah kami sebutkan sebelum ini, yaitu hadis-hadis yang menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan keutamaan kepada Nabi terakhir-Nya dan mengistimewakannya di atas seluruh umat manusia dengan keutamaan-keutamaan yang tak terhingga. Maka itu, pantas saja orang berkebangsaan Saudi Arabia yang alim itu mengklaim: "Muhammad adalah orang sepertiku dan ia sudah mati."

Di samping hadis-hadis yang telah membentuk sebuah pandangan yang bertentangan dengan seluruh keutamaan itu, juga terdapat tin-dakan dan ijithad Khalifah Umar bin Khaththab yang telah menebang pohon yang di bawahnya Rasulullah saw. telah dibaiat.[2] Rincian kisah tersebut telah disebutkan dalam buku *Syarah Nahjul Balaghah*, karya Ibn Abil Hadid.[3]

---

[1] Karena hadis-hadis mazhab Ahlusunah membentuk sebuah teori pemikiran yang menurunkan martabat Rasulullah saw. dari martabat manusia biasa, khususnya pada peristiwa kisah palsu *Al-Gharânîq* yang telah kami jelaskan kepalsuannya pada jil. 4, buku *Qiyâm Al-A'immah bi Ihyâ' As-Sunnah*, dan sangat mungkin untuk melontarkan kritik pedas dari selah-selah seluruh hadis tersebut terhadap (kemurnian) wahyu Al-Qur'an, para Orientalis Kristen—dalam mempelajari Islam—bersandarkan kepada hadis-hadis mazhab Ahlusunah dan meninggalkan hadis-hadis yang terdapat di dalam mazhab Ahlul Bait as. secara total.

[2] *Syifâ' Ash-Shudûr*, hal. 27. Pohon tersebut adalah pohon tempat pelaksanaan baiat Ridhwân dalam persitiwa perdamaian Hudaibiyah.

[3] *Syarah Nahjul Balaghah,* Ibn Abil Hadid. Jil. 1, hal. 59

Lagi pula, ucapan Imam Ali as. tentang keperibadian Rasulullah saw. dalam salah satu pidatonya yang masyhur dengan nama *Al-Qâshi'ah* menolak seluruh hadis yang telah merendahkan kedudukan beliau tersebut. Imam Ali as. berkata: "Semenjak ia disapih dari air susu ibunya, Allah telah menyertakan salah seorang malaikat-Nya yang paling agung bersamanya; siang dan malam ia selalu menuntunnya ke jalan kemuliaan dan akhlak semesta alam yang luhur. Aku selalu mengikutinya sebagaimana anak unta mengikuti induknya. Setiap hari ia menunjukkan kepadaku kemuliaan akhlaknya dan menyuruhku untuk mengikutinya. Malaikat itu selalu menemaninya di gua Hira' setiap tahun. Aku dapat melihatnya, sedangkan selainku tidak dapat. Pada waktu itu, tidak ada orang yang memeluk agama Islam kecuali Rasulullah saw. dan Khadijah, sementara aku adalah orang yang ketiga. Aku melihat cahaya wahyu dan risalah, serta mencium semerbak bau kenabian. Aku mendengar rintihan setan ketika wahyu turun kepadanya. Lalu aku bertanya: 'Hai Rasulullah, jeritan apakah ini?' Ia menjawab: 'Ini adalah setan yang telah diliputi oleh keputusasaan dalam ibadahnya.'"[1]

Aku tidak tahu bagaimana mungkin Rasulullah saw. tidak menge-nal siapa dirinya, sebagaimana hal itu telah disebutkan dalam kisah Waraqah,[2] sedangkan di pundak beliau terdapat tanda kenabian yang dikenal oleh setiap pengikut Ahlul Kitab yang menyaksikannya!?!

Begitu juga seluruh hadis tersebut dapat dibantah dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan bukti-bukti kenabian yang beliau miliki sebelum diangkat menjadi nabi, sebagaimana berikut ini:

a. Peristiwa yang terjadi ketika beliau mengadakan perjalanan pertama (untuk berdagang) ke negeri Syam bersama pamannya, Abu Thalib.
b. Peristiwa yang terjadi pada perjalanan kedua ketika beliau membawa barang dagangan Khadijah.
c. Pemberitahuan para pendeta Kristiani tentang pengutusan beliau sebagai nabi.

---

[1] *Nahjul Balaghah*, dengan syarah Syaikh Muhammad Abduh, pidato nomor 192.

[2] Silakan rujuk *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Manâqib wa Al-Mardhâ wa Al-Adab*; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fadhâ'il*, bab *Itsbât Khâtam An-Nubuwah*; *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Libâs*; *Sunan At-Tirmidzî*, kitab *Al-Manâqib*; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 223, jil. 3, hal. 434 dan 442, jil. 4, hal. 195, jil. 5, hal. 35, 77, 82, 83, 90, 95, 98, 104, 340, 341, 354, 438, 442, dan 443, jil. 6, hal. 329.

d. Awan menaungi beliau selama dalam perjalanan itu di mana hal itu diketahui oleh seluruh orang yang menyertai beliau, dan hal ini telah disebutkan di dalam buku-buku induk hadis dan sejarah.[1]
e. Alhul Kitab memberitahukan kemunculan beliau sebelum diutus menjadi nabi.
f. Berita tentang beliau di dalam kitab Taurat.[2]
g. Pepohonan dan bebatuan mengucapkan salam kepada beliau sebelum diutus menjadi nabi.[3]

Bagaimana mungkin beliau tidak mengenal dirinya, padahal Nabi Isa as. telah memberitahukan kedatangannya seperti yang disebutkan oleh firman Allah swt.:

> *"Dan yang memberi kabar gembira akan [kedatangan] seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad"*?! (QS. Ash-Shaff [61]:6)

Bagaimana mungkin beliau tidak mengenal siapa dirinya, padahal Ahlul Kitab *"mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri"* (QS. Al-Baqarah [2]:146; Al-An'am [6]:20) dan mereka menge-nal *"rasul, nabi yang ummi [yang namanya] mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil"*?! (QS. Al-A'raf [7]:157)

Pada topik "sumber-sumber syariat Islam" dari buku ini, kami akan memaparkan usaha-usaha para penguasa negeri-negeri Islam dalam mengangkat kedudukan kekhalifahan (mereka) dalam pandangan masyarakat muslim di atas kedudukan kenabian. Di sini kami akan menyebutkan satu contoh dari biografi Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafî, gubernur Khalifah

---

[1] *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet, Eropa, jil. 1, Q 1, hal. 73, 76, 83, 98, 99, 100, 101, dan 109, jil. 3, Q 3, hal. 153; hadis yang telah diriwayatkan oleh Bukhari di akhir kitab *Ba' Al-Wahy* berkenaan dengan berita Heraklius tentang kemunculan beliau; *Sunan At-Tirmidzî*, kitab *Al-Manâqib*, bab *Mâ Jâ'a fî Bad' An-Nubuwah*, jil. 13, hal. 106; *Sîrah Ibn* Hisyâm, jil. 1, hal. 194, 203, 231, 239, dan 251.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Fath* dan *Fadhâ'il Al-Qur'an*, bab 1; *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 123 dan jil. 1, Q2, hal. 17, 87, dan 89; *Sunan At-Tirmidzî*, kitab *Al-Manâqib*, bab 1; *Sunan Ad-Dârimî*, *Al-Muqadimah*, bab 1; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 174 dan jil. 3, hal. 467; *Thabaqât Ibn Sa'd*. jil. 1, Q 1, hal. 64, 103, 104, 106, 108, dan 111.

[3] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fadhâ'il*, bab *Nasab An-Nabi*, hadis ke-2, hal. 1782; *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 89, 95, dan 105; *Musnad Ath-Thayâlisî*, hadis ke-781; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 8, hal. 179.
Tentang pepohonan yang mengucapkan salam kepada beliau telah disebutkan di dalam *Sunan Ad-Dârimî*, *Al-Muqadimah*, bab 3 dan *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 8, hal. 179.

Abdul Malik di Irak. Ia pernah berpidato di Kufah dan menyebutkan perihal orang-orang yang menziarahi makam Rasulullah saw. di Madinah. Dia berkata: "Celakalah mereka! Mereka berthawaf di sekeliling tiang-tiang dan tali-tali yang sudang usang. Mengapa mereka tidak berthawaf di sekiling istana Amirul Mukminin Abdul Malik saja?! Apakah mereka tidak mengetahui bahwa khalifah seseorang itu lebih baik daripada rasulnya?"[1] Perincian tentang hal ini akan diuraikan pada jilid ke-3 dari buku ini, *isyâ-Allah*.

Pandangan sebagian muslimin yang terkesan meremehkan Rasu-lullah saw. yang kita temukan di abad-abad terakhir ini, tidak lain adalah dampak dari seluruh usaha yang telah dilakukan selama berabad-abad itu, baik berkenaan dengan riwayat-riwayat yang merendahkan kedudukan Rasu-lullah saw. maupun penakwilan yang mereka lakukan terhadap sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, dan tindakan-tindakan lainnya yang mereka lakukan untuk mengarahkan opini masyarakat muslim ke titik yang mereka inginkan. Di antara usaha-usaha tersebut ialah pandangan mereka tentang perayaan hari kelahiran Rasulullah saw., sebagaimana akan kami uraikan pada pembahasan berikut ini.

### 5. Perbedaan Pendapat Seputar Acara Peringatan Para Nabi Dan Hamba Saleh

Dalam rangka memaparkan pendapat orang-orang yang melarang pengadaan acara Maulid Nabi saw., cukup kami menyebutkan fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Ketua Umum Kajian-kajian Ilmiah, Fatwa, Dakwah, dan Tabligh di negara Suadi Arabia. Dia berkata: "Tidak diperbolehkan mengadakan perayaan Maulid Nabi saw. dan perayaan-perayaan lainnya, karena perayaan itu termasuk bid'ah dalam agama."[2]

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa mengadakan perayaan untuk mengenang Nabi saw. itu adalah sunah, mengargumentasikan keabsahan acara ini dengan klaim bahwa mayoritas manasik haji meru-pakan sebuah perayaan dalam rangka mengenang para nabi dan wali Allah. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

---

[1] *Syarah Nahjul Balaghah*, karya Ibn Abil Hadid, jil. 15, hal. 242; *Al-Kâmil*, karya Al-Mubarrad, cet. An-Nahdhah, Mesir, hal. 222.

[2] Koran *Asy-Syarq As-Awsath*, tanggal 3-12-1984 M. dalam sebuah makalah yang berjudul *Hukm Al-Ihtifâl bi Al-Maulid An-Nabawî wa ghairih min Al-Mawâlid*.

### 1. Maqam Ibrahim

Allah swt. berfirman:

> *"Dan jadikanlah maqâm Ibrahim itu sebagai tempat salat."* (QS. Al-Baqarah [2]:125)

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî*[1] terdapat sebuah hadis yang ringkasannya adalah sebagai berikut:

> Ketika Ibrahim dan Ismail sedang membangun Ka'bah, Ismail mengambil batu dan Ibrahim yang membangun, sehingga ketika bangunan (Ka'bah) itu sudah tinggi, Ismail mengambil batu (yang terdapat di dalam *maqam* Ibrahim) itu dan meletakkannya di bawah kakinya. Ibrahim berdiri di atas batu itu dan Ismail memberikan batu kepadanya (untuk meneruskan pembangunannya).

Di dalam hadis berikutnya disebutkan: "Sehingga tatkala bangunan (Ka'bah) sudah tinggi, Ibrahim sudah tidak bisa lagi mengangkat batu. Akhirnya ia berdiri di atas batu (yang terdapat di dalam) *maqâm* ter-sebut dan Ismail memberikan batu kepadanya."

Sesungguhnya Allah swt. memerintahkan seluruh umat manusia—seperti telah jelas—untuk mengambil berkah dari bekas-bekas kedua kaki Nabi Ibrahim as. (yang terdapat) di rumah-Nya yang suci dan menjadi-kannya sebagai tempat salat dengan tujuan demi menghidupkan kembali dan mengekalkan kenangannya. Dan dalam hal ini tidak ada sedikit pun bau syirik kepada Allah Yang Maha Agung.

### 2. Shafâ dan Marwah

Allah swt. berfirman:

> *"Sesungguhya Shafâ dan Marwah adalah termasuk syiar-syiar Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya."* (QS. Al-Baqarah [2]:158)

Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang ringkasannya adalah: Ketika Hajar ditinggalkan oleh Ibrahim as. bersama putranya di Mekkah dan kehabisna air, kehausan mencekiknya dan juga putranya sehingga anak itu

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Anbiyâ'*, bab *Yazuffûn An-Naslân fî Al-Masy*, jil. 2, hal. 158-159.

terengah-engah. Lalu ia pergi menaiki bukit Shafâ dengan enggan memandang anaknya. Ia berdiri di atas puncaknya dan menunggu mung-kin dapat melihat seseorang. Tapi ia tidak melihat seorang pun. Lalu ia turun dari bukit Shafâ hingga sampai di daerah lembah dengan berlari-lari kecil sebagaimana orang yang kepayahan sehingga ia mele-wati lembah itu. Kemudian ia menaiki bukit Marwah. Ia berdiri di atas puncaknya dan menunggu dengan harapan ia dapat melihat seseorang. Tapi ia tidak melihat seorang pun. Ia menaiki kedua bukit itu sebanyak tujuh kali. Ibn Abbas berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Begitulah umat manusia harus melakukan sa'i antara kedua bukit itu.'"[1]

Allah menjadikan sa'i antara bukit Shafâ dan Marwah sebagai bagian dari manasik haji demi menghidupkan kenangan sa'i yang telah dilakuan oleh Hajar antara keduanya dan merayakan tindakannya. Demikian juga, Dia menyunahkan lari-lari kecil ketika kita sampai di lembah di mana Hajar berlari-lari kecil bak seseorang yang kepayahan di lembah itu demi menghidupkan kenangan lari-lari kecilnya itu.

### *3. Melempar Tiga Jumrah*

Ahmad Ath-Thayâlisî meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Jibril membawa Ibrahim as. menuju Jumrah *Al*-'Aqabah dan setan datang menghalanginya. Lalu, Ibrahim melemparinya dengan kerikil sebanyak tujuh kali dan setan itu hengkang. Kemudian ia mendatangi Jumrah *Al*-Wusthâ dan setan datang menghalanginya. Ibrahim melemparinya dengan kerikil sebanyak tujuh dan ia hengkang. Setelah itu, Ibrahim menuju ke Jumrah *Al*-Qushwâ dan setan datang menghalanginya. Lalu, Ibrahim melemparinya dengan kerikil sebanyak tujuh dan ia pun hengkang."[2]

Begitulah Allah menjadikan kenangan Ibrahim as. melempar setan itu sebagai bagian dari manasik haji.

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Anbiyâ'*, bab *Yazuffûn An-Naslân fî Al-Masy*, jil. 2, hal. 158; *Mu'jam Al-Buldân*, kosa kata "zamzam". Ia juga menyebutkan sejarah Ismail as. dengan menukil dari *Târîkh Ath-Thabarî* dan *Ibn Al-Atsîr*.

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 306 dan mirip dengan hadis itu hadis yang terdapat pada halaman 127; *Musnad Ath-Thayâlisî*, hadis ke-2697; *Mu'jam Al-Buldân*, kosa kata "Ka'bah"; *Târîkh Ath-Thabarî*, sejarah Ibrahim dan Ismail as.; *Târîkh Ibn Atsîr*, sejarah Ibrahim dan Ismail as.

### *4. Penyembelihan Binatang Kurban*

Berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail as., Allah swt. berfirman:

> *"Maka Kami memberikan berita gembira kepadanya dengan seo-rang anak yang amat sabar * Tatkala anak itu sampai [pada usia sanggup] berusaha bersama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anak-ku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu.' Dia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; isnyâ-Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar * Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim memba-ringkan anaknya atas pelipis-[nya], [nyatalah kesabaran kedua-nya] * Dan Kami panggilah dia, 'Hai Ibrahim, * sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang ber*buat *baik * Sesungguhnya ini benar-benar sebuah ujian yang nyata * Dan Kami menebus anak tersebut dengan seekor sembelihan yang agung."* (QS. Ash-Shaffat [37]:101-107)

Begitulah Allah menjadikan kenangan pengorbanan Ibrahim as. atas anaknya, Ismail, pengiriman seekor domba oleh Allah sebagai tebusannya, dan memperingati segala pengorbanan tersebut sebagai bagian dari manasik haji, dan Dia memerintahkan para jamaah haji untuk menyembelih binatang korban di Mina demi mengikuti langkah Ibrahim as. dan memperingati sikapnya (yang kokoh) dalam menaati perintah Allah.

Di dalam *maqâm* Ibrahim, tersebar berkah dari kedua telapak kaki Nabi Ibrahim as. hingga bekas telapak kakinya. Dengan demikian, Allah memerintahkan (kita) untuk menjadikannya sebagai masjid di rumah-Nya yang suci dan menjadikannya sebagai bagian dari manasik haji guna menghidupkan kenangannya.

Pada pembahasan berikut ini, kami akan sebutkan kekekalan berkah Nabi Adam, *Abul Basyar* a.s.

### *5. Kekekalan Berkah Nabi Adam as. dan Anjuran Memperingatinya*

Di dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Allah Yang Maha Agung mengampuni Nabi Adam as. pada sore hari tanggal sembilan Dzulqa'-dah di Arafah. Setelah itu, malaikat Jibril membawanya menuju Masy'arul Haram ketika matahari terbenam. Di malam kesepuluh itu ia bermalam di

situ sambil menyeru Allah dan bersyukur kepada-Nya atas penerimaan taubatnya itu. Ketika pagi hari tiba, ia berangkat menuju ke Mina dan dia mencukur seluruh rambutnya di situ pada hari kesepuluh sebagai pertanda pengabulan taubatnya dan kebebasannya dari dosa-dosa. Kemudian, Allah menjadikan hari itu sebagai hari raya baginya dan bagi seluruh keturunannya, dan menjadikan segala yang telah dilakukan oleh Nabi Adam as. tersebut sebagai manasik haji bagi anak cucunya; Dia akan menerima taubat mereka pada hari kesembilan di padang Arafah, lalu mereka mengingat Allah di malam hari di Masy'arul Haram, dan mencukur kepala mereka pada hari kesepeuluh di Mina. Kemudian ditambahkan kepada manasik tersebut segala tindakan Nabi Ibrahim, Ismail as. dan Hajar. Dengan demikian seluruh manasik haji itu telah sempurna bagi seluruh umat manusia, seba-gaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Jadi, seluruh amalan haji itu adalah sebuah pengambilan berkah dari seluruh masa dan tempat yang pernah disinggahi oleh hamba-hamba Allah yang salih itu, dan seluruhnya adalah sebuah peringatan atas kenangan mereka untuk selama-lamanya.

Pada pembahasan di bawah ini kami akan menyebutkan juga contoh kesialan sebuah tempat atas orang yang singgah di situ.

### *6. Tempat yang Membawa Sial*

Muslim meriwayatkan bahwa pada peristiwa perang Tabuk, Rasulullah saw. memberhentikan bala tentaranya di *Al*-Hijr, negeri kaum Tsamud. Mereka menimba air dari sumur-sumur yang pernah digunakan oleh kaum Tsamud untuk (menimba) air minum. Mereka membuat adonan tepung roti dan menaruh bejana di atas tungku seraya memasukkan daging di dalamnya. Tidak lama kemudian, Rasulullah saw. memerintahkan mereka untuk menumpahkan seluruh isi bejana tersebut dan menjadikan seluruh adonan tepung sebagai makanan unta. Kemudian beliau pergi dan disertai oleh mereka sehingga beliau sampai di sebuah mata air yang pernah dijadikan sebagai tempat minum unta (Nabi Saleh a.s.) dan melarang mereka untuk memasuki daerah kaum yang telah mendapatkan azab Allah. Beliau bersabda: "Aku khawatir kamu akan tertimpa apa yang telah menimpa mereka. Oleh karena itu, jangalah kamu memasuki daerah mereka."[1]

[1] Muslim telah menyebutkan hadis tersebut secara ringkas di dalam kitab *Shahîh*-nya, kitab *Az-Zuhd wa Ar-Raqâ'iq,* bab *Lâ Tadkhulû masâkin(al) ladzîna Zhalamû Anfusahum,* hadis ke-40, dan teks hadis di atas adalah teks *Musnad Ahmad,* jil. 2, hal. 117;

Dan di dalam teks hadis Muslim disebutkan: "Dan janganlah kamu memasuki rumah-rumah orang-orang yang telah mezalimi diri mereka sendiri, kecuali jika kamu dalam kondisi menangis, supaya kamu tidak tertimpa apa yang telah menimpa mereka." Kemudian beliau menahan (mereka untuk berhenti) dan berjalan dengan cepat sehingga daerah itu tidak terlihat lagi."

Di dalam teks hadis Bukhari disebutkan, "Kemudian beliau menutupi kepalanya dan mempercepat jalannya sehingga beliau melewati lembah itu."

Dan dalam riwayat lain dalam kitab *Musnad Ahmad* disebutkan: "Dan beliau menutupi dirinya dengan pakaian panjangnya sambil berjalan."[1]

### *7. Faktor Kesialan dan Keberkahan Sebuah Tempat*

Dari manakah kesialan negeri kaum Tsamud dan sumur-sumur mereka muncul, lalu tersebar kepada selain mereka? Bukankah dari diri mereka sendiri yang kemudian kesialan itu tersebar kepada negeri dan sumur-sumur mereka, serta hal ini tetap kekal hingga masa Rasulullah saw. dan hingga masa yang dikehendaki oleh Allah? Dan dari manakah keutamaan sumur (yang pernah digunakan oleh) unta Nabi Salih as. untuk minum itu muncul? Bukankah keutamaan itu muncul dari meminumnya unta Nabi Salih as. tersebut dari sumur itu, lalu tersebar ke sumur itu sendiri dan hal itu tetap kekal hingga masa pamungkas para nabi saw. dan hingga masa yang dikehendaki oleh Allah?

Unta Nabi Salih as. tidak lebih mulia bagi Allah daripada Nabi Ismail as. dan sumur Zamzamnya. Dengan demikian, Allah menjadikan berkah pada sumur Zamzam lantaran berkah Ismail as. itu hingga selama-lamanya.

Begitu juga berkenaan dengan kekekalan berkah yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang salih di dalam waktu dan masa-masa tertentu, seperti berkah hari Jum'at.

### *8. Keberkahan Hari Jum'at*

Di dalam *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa Allah menciptakan Adam pada hari Jum'at dan memasukkannya ke dalam surga juga pada hari Jum'at."[2]

---

*Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Maghâzî*, bab *Nuzûl An-Nabi saw. Al-Hijr*; *Ath-Thabarî*, kisah tentang kaum Tsamud, cet. Eropa, jil. 1, hal. 250.

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 66.

[2] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Jumu'ah*, bab *Fadhl Al-Jumu'ah*, hadis ke-17 dan 18.

Hal ini dan selainnya adalah sekian anugerah yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang salih pada hari Jum'at dan mengekalkan berkah pada hari Jum'at itu hingga selama-lamanya.

### *9. Keberkahan Bulan Ramadhan*

Begitu juga kondisinya berkenaan dengan bulan Ramadhan. Allah swt. berfirman:

> *"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan* Al-Qur'an *sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan bagi petunjuk itu, serta pembeda [antara yang hak dan yang batil]"* (QS. Al-Baqarah [2]:185)

Dia juga berfirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al-Qur'an] pada malam Lailatul Qadr.Dan tahukah kamu apakah malam Lailatul Qadr itu? Malam Lailatul Qadr itu lebih baik daripada seribu bulan."* (QS. *Al-*Qadr [97]:1-3)

Dengan demikian, berkah malam *Lailatul Qadr* yang Al-Qur'an telah diturunkan di dalamnya kepada Rasulullah saw. itu telah tersebar kepada seluruh masa selama bulan Ramadhan, dan berkah tersebut kekal abadi dari malam itu hingga selama-lamanya.

Begitulah kita temukan menyebarnya berkah dari sebuah masa dan tempat yang penuh berkah karena keberkahan yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya itu dan Dia memerintahkan kita untuk mengikuti seluruh perilaku hamba-hamba pilihan itu di dalam batas waktu dan masanya masing-masing dalam rangka memperingati kenangan mereka dan menghidupkan keagungan mereka. Sehingga dengan demikian, seluruh berkah yang telah meliputi kehidupan mereka juga akan meliputi kehidupan kita. Apakah alasan yang dapat mencegah kita secara *syar'î* untuk mengadakan peringatan atas hari-hari besar Islam, seperti hari kelahiran Rasulullah saw., malam *Isrâ'* beliau dari Masjidil haram menuju Masjidil Aqshâ, dan hari pengu-tusan beliau menjadi nabi sebagai rahmat bagi semesta alam?

Setelah kami membuktikan keunggulan pendapat yang mendu-kung diperbolehkannya mengadakan peringatan atas hari-hari besar para hamba pilihan Allah itu, kami ingin menekankan bahwa maksud kami dari menyelenggarakan peringatan hari-hari besar para hamba pilihan Allah itu

adalah—misalnya—membacakan sejarah kehidupan Rasulullah saw. yang benar dan belum terselewengkan di malam kelahiran beliau, memberikan makanan di jalan Allah dan menghadiahkan pahalanya kepada Rasulullah saw., serta menjauhi tindakan-tindakan yang diciptakan oleh sebagian penganut aliran tasawuf.

Pada pembahasan berikut ini, kami ingin membahas secara ringkas tentang mendirikan bangunan di atas makam dan menjadikan makam tersebut sebagai tempat beribadah.

### VI. Perbedaan Pendapat Seputar Mendirikan Bangunan di atas Makam Para Nabi

Sekaitan dengan masalah pengharaman mendirikan bangunan di atas makam, sekelompok muslimin berargumentasi dengan beberapa riwa-yat, dan yang terpenting adalah sebagai barikut:

1. Imam Ali as. berkata: "Suatu hari Rasulullah saw. tengah menghadiri (pemakaman) jenazah seseorang. Beliau bersabda: 'Siapakah di antara kamu yang siap pergi ke Madinah (dengan syarat) jangan sampai ia meninggalkan satu berhala pun kecuali ia memecahkannya, tidak satu makam pun kecuali meratakannya, dan tidak juga satu gambar pun kecuali merobek-robeknya?'

   'Aku, ya Rasulullah!' jawab seorang sahabat. Lalu ia pergi. Tidak lama kemudian, karena takut kepada penduduk Madinah, ia kembali (gagal menjalankan tugasnya).

   Aku berkata: 'Aku akan pergi, ya Rasulullah!'

   'Berangkatlah!' jawab beliau pendek.

   "Kemudian aku pergi dan tidak lama kemudian, aku kembali. Aku berkata kepada beliau: 'Ya Rasulullah, aku tidak meninggalkan satu berhala pun di Madinah kecuali aku telah memecahkannya, tidak satu makam pun kecuali aku telah meratakannya, dan tidak juga satu gambar pun kecuali aku telah merobek-robeknya.'"

Hadis ini telah disebutkan berkali-kali di dalam buku-buku induk hadis dan kami cukup menyebutkan satu hadis itu saja, yang dari sisi redaksial, merupakan hadis yang paling sempurna.[1]

---

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 87, 89, 96, 110, 111, 128, 138, 139, 145, dan 150; *Musnad Ath-Thayâlisî*, hadis ke-96 dan 155.

### ***Telaah Kritis atas Hadis***

*Pertama*, pada pembahasan yang akan datang akan kami sebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah menziarahi makam ibunya; beliau menangis dan menangiskan orang-orang sekitarnya. Ibunda beliau telah wafat di Madinah pada saat beliau berusia enam tahun. Atas dasar ini, beliau menziarahi makam sang ibunda setelah beliau berusia empat puluh tahun lebih pada saat berhijrah ke Madinah. Hingga saat itu makam ibunda beliau masih dapat dilihat dengan mata kepala. Jika tidak, mana mungkin beliau mengetahui makamnya? Dan jika hukum Islam mengharuskan kita untuk menyama-ratakan setiap makam, mengapa Nabi saw. tidak memerintahkan untuk menghancurkan makam ibundanya pada waktu itu?

*Kedua*, setelah sebagian penduduk Madinah memeluk agama Islam, untuk pertama kali Rasulullah saw. mengutus Mush'ab bin 'Umair demi mengajarkan segala hukum Islam yang telah turun pada waktu itu kepada mereka. Ketika mereka menghadiri pelaksanaan ibadah haji, orang-orang yang telah memeluk agama Islam itu menghadiri baiat 'Aqabah dan membaiat Rasulullah saw. secara diam-diam. Hingga saat itu, Islam belum lagi berkembang pesat di antara mereka hingga Rasu-lullah saw. berhijrah ke daerah mereka, dan Imam Ali as. mengikuti beliau setelah tiga hari atau lebih. Kisah masuknya Imam Ali as. ke Madinah setelah beliau itu sudah masyhur (di kalangan muslimin).

Setelah mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, Bani Nadhîr, dan Bani Qainuqâ', Rasulullah saw. menyebarkan hukum-hukum Islam secara bertahap, dan seluruh penduduk Madinah pun memeluk agama Islam secara bertahap pula. Dengan demikian, kapankah Rasulullah saw.—sebagai seorang penguasa yang segala titahnya tidak terbantah—mengutus Imam Ali as. ke Madinah supaya menghadiri acara pengiringan jenazah dengan tujuan supaya menghancurkan seluruh berhala, meratakan makam, dan merobek-robek gambar?! Lebih dari itu, menurut kandungan hadis itu, utusan pertama pergi, sedangkan mereka masih berada dalam acara pengiringan jenazah, dan ia kembali dengan tangan hampa. Kemudian Rasulullah saw. mengutus Imam Ali as. setelahnya dan mereka juga masih sedang melakukan pengiringan jenazah. Mungkinkah hal itu terjadi?!

*Ketiga*, pada lanjutan hadis itu Imam Ali as. berkata kepada Abul Hayyâj *Al*-Asadî: "Aku akan mengutusmu untuk mengemban tugas seperti yang pernah diperintahkan oleh Rasulullah saw. kepadaku; beliau meme-

rintahkanku untuk menyamaratakan setiap makam dan menghancurkan setiap berhala."[1]

Dan pengutusan Abul Hayyâj *Al*-Asadî oleh Imam Ali as. tersebut tidak akan terjadi kecuali pada kekhalifahan beliau. Atas dasar ini, timbul pertanyaan: kapankah Imam Ali as. mengutus Abul Hayyâj *Al*-Asadî tersebut? Apakah pada masa kekhalifahan beliau setelah Islam berhasil menyebar ke seluruh penjuru dunia dan setelah periode tiga khalifah atau sebelum itu? Dan ke negeri manakah Imam Ali mengutus Abul Hayyâj untuk menghancurkan makam dan seluruh patung itu?

*Keempat*, di dalam kedua hadis tersebut terdapat perintah dari Rasulullah saw. dan Imam Ali a.s.—jika hadis tersebut sahih—untuk menghancurkan makam musyrikin yang terdapat di negeri syirik. Dengan demikian, bagaimana mungkin hal itu mengindikasikan universalitas hukum tersebut atas makam muslimin dan mewajibkan kita untuk menghancurkannya?

2. Para perawi hadis meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "Ya Allah, janganlah Kau jadikan makamku sebagai berhala. Semoga Allah melaknat kaum yang menjadikan makam para nabi mereka sebagai masjid (tempat beribadah)."[2]

Dalam hadis kedua ini, Rasulullah saw. menentukan orang-orang yang telah menjadikan makam para nabi mereka sebagai masjid. Beliau bersabda: "Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi. Mereka telah menjadikan makam para nabi mereka sebagai masjid."[3]

### *Telaah Kritis atas Hadis*

Setelah Bani Israil hengkang dari negara Mesir, menyeberangi lautan, melewati padang *At-Tîh*, dan sampai di negara Palestina, mereka memiliki sebuah tempat peribadatan yang bernama Baitul Maqdis, dan mereka tidak pernah memiliki tempat peribadatan lain selain Baitul Maqdis itu. Pada masa Nabi Sulaiman a.s.—seorang raja yang sekaligus adalah seorang nabi—memiliki sebuah istana besar yang bernama Haikal Sulaiman. Atas dasar ini, manakah makam para nabi yang telah mereka jadikan sebagai masjid itu? Sedangkan Baitul Maqdis dan negeri Palestina pada waktu

---

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 89 dan 96.
[2] *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 246.
[3] *Ibid*, jil. 2, hal. 285.

berada di bawah pengawasan muslimin dan Arab sebelum masa Nabi saw. Adapun berkenaan dengan sisa makam para nabi mereka, seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Musa bin 'Imran as., kita tidak pernah melihat dan mendengar, serta seorang pun belum pernah And menulis bahwa orang-orang Yahudi telah menjadikan makam mereka berdua sebagai berhala. Seandainya kita asumsikan bahwa sebuah makam telah dijadikan sebagai berhala, tindakan semacam ini justru tidak dapat disamakan dengan tindakan menghormati makam dan konsep ziarah kubur, karena makam dijadikan berhala artinya makam itu harus dijadikan sebagai Kiblat sebagaimana Ka'bah kita jadikan Kiblat pada saat kita melakukan salat. Apakah kedua realita itu dapat dibandingkan?

Keraguan atas apa yang telah kami sebutkan dan juga atas apa yang akan kami bawakan nanti tidak bertumpu pada hadis-hadis Rasulullah saw. Semua itu bertalian erat dengan para perawi hadis yang tidak dijaga oleh Allah dari kesalahan, kelalaian, dan kelupaan.

Semua yang telah kami sebutkan itu hanyalah sebuah contoh dari dalil-dalil orang yang meyakini bahwa membangun tempat ibadah di atas makam bertentangan dengan syariat Islam.

Pada pembahasan berikut ini akan disebutkan dalil-dalil orang yang meyakini bahwa hal itu sejalan dengan syariat Islam.

### *Argumentasi Yang Membolehkan Menjadikan Makam Para Nabi Sebagai Tempat Ibadah*

Orang yang membolehkan kita menjadikan makam para nabi sebagai tempat ibadah beralasan bahwa orang-orang yang melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah berthawaf di sekeliling Hijir Ismail as. dan mengusap temboknya, sedangkan di dalamnya terdapat makam Ismail as. dan ibundanya, Hajar, sebagaimana hal itu telah disepakati oleh para ulama umat Islam.

Disebutkan di dalam buku *Sîrah Ibn Hisyam* (wafat 218 H.), *Târîkh Ath-Thabarî* (wafat 310 H.), Ibn Al-Atsîr (wafat 630 H.), dan *Ibn Katsîr* (wafat 774 H.)—dan teks berikut berasal dari Ibn Hisyam—bahwa Ismail telah dikuburkan di Hijir bersama ibundanya, Hajar. Dan teks yang berasal dari Ibn Al-Atsîr menyebutkan bahwa Ismail berwasiat supaya dikuburkan di sisi makam ibundanya di Hijir.[1]

---

[1] Silakan merujuk biografi Ismail dan putranya di dalam buku *Sîrah Ibn* Hisyâm, cet. Mesir, 1355 H., jil. 1, hal. 6; *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 352; *Târîkh Ibn*

Ibn Sa'd meriwayatkan dalam Ath-*Thabaqât*-nya dan berkata: "Keti-ka Ismail berusia dua puluh tahun, ibundanya, Hajar meninggal dunia dalam usia sembilan puluh tahu. Ismail menguburkannya di Hijir. Ismail wafat setelah ayahandanya meninggal dunia dan ia dikuburkan di Hijir tepatnya di samping Ka'bah bersama ibundanya."

Dan di dalam riwayat setelahnya disebutkan: "Makam Ismail terletak di bawah pancuran air atap Ka'bah di antara Rukun dan Baitullah."[1]

Dan di dalam buku *Al-Iktifâ'*, karya *Al*-Kalâ'î disebutkan fakta sejarah yang ringkasannya adalah, bahwa Hajar, Ismail, dan putranya, Nabit dikuburkan di Hijir.[2]

Di dalam *Rihlah*, Ibn Jubair menceritakan makam Ismail dan ibunya, Hajar sebagai berikut: "Di bawah pancuran yang terletak di ruangan Hijir, dekat dengan tembok Baitullah terdapat makam Ismail as. Tandanya adalah batu marmer berwarna hijau yang sedikit memanjang berbentuk mihrab dan bersambung dengan batu marmer berwarna hijau yang berbentuk lingkaran. Kedua batu marmer itu tidak sama dengan batu-batu marmer biasa. Di atasnya terdapat bintik-bintik berwarna kekuning-kuningan seakan-akan sebuah papan yang memiliki dua warna. Bintik-bintik berwarna kekuning-kuningan itu persis seperti bekas bintik-bintik di sebuah papan yang telah digunakan untuk melelehkan emas. Di samping-nya, tepatnya di sebelah Rukun Irâqî terdapat makam ibundanya, Hajar ra. Tandanya adalah batu marmer berwarna hijau yang luasnya adalah satu setengah jengkal. Di kedua tempat Hijir ini, para jamaah haji mengambil berkah dengan me-ngerjakan salat di atasnya. Dan itu adalah hak mereka, karena kedua tempat itu termasuk dari Baitullah. Dan kedua tempat itu telah menampung dua jasad suci dan mulia. Semoga Allah menerangi keduanya dan memberikan manfaat dengan berkahnya kepada orang yang

---

*Al-Atsîr*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 89; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 1, hal. 193; *Mu'jam Al-Buldân*, kosa kata "Hijr".

[1] Kami telah meringkas ketiga riwayat Sa'd tersebut dari *Ath-Thabaqât*-nya, cet. Eropa, jil. 1, hal. 25.

[2] *Al-Iktifâ' fî Maghâzî Al-Mushthafâ wa Ats-Tsalâtsah Al-Khulafâ'*, hal. 119. Diteliti kembali oleh Henry Maseh, cet. Joule Crionelle, Aljazair, 1931 M.

Al-Kalâ'î adalah Abur Rabî' Sulaiman bin Musa bin Salim *Al*-Himyarî Al-Kalâ'î. Ia lahir pada tahun 565 H. dan wafat pada tahun 634 H. Kami ambil biografi ringkasnya ini dari prolog bukunya.

melakukan salat di atasnya. Dan jarak antara kedua makam tersebut adalah tujuh jengkal."[1]

Semua itu adalah hadis-hadis yang terdapat dalam buku-buku induk Ahli Sunnah. Dan hadis-hadis yang terdapat dalam buku-buku induk Ahlul Bait as. tentang hal ini adalah sebagai berikut:

1. Di dalam kitab *Al-Kâfî*, karya *Al*-Kulainî (wafat 329 H.), *Man Lâ Yahdhuruh Al-Faqîh* dan *'Ilal Asy-Syarâ'i'*, karya Ash-Shadûq (wafat 381 H.), *Al-Wâfî*, karya Faidh *Al*-Kasyânî (wafat 1089 H.), dan *Al-Bihâr*, karya *Al*-Majlisî (wafat 1111 H.)—teks hadis ini dinukil dari buku pertama—disebutkan bahwa di dalam Hijir tersebut terdapat makam Hajar dan Ismail a.s.[2]
2. Di dalam buku-buku itu juga disebutkan bahwa di dalam Hijir itu terdapat makam para nabi a.s.[3]

---

[1] Ibn Jubair adalah Muhammad bin Ahmad bin Jubair Al-Kinânî Al-Andalûsî. Dia berkebangsaan Al-Balansî dan bermukim di daerah Gharnâthah. Dia dilahirkan pada malam Sabtu, 10 Rabi'ul Awal 540 atau 539 H. dan wafat di Iskandariyah pada malam Rabu, 9 atau 7 Sya'ban 616 H. Dia adalah seorang sastrawan yang mahir, penyair kenamaan, berjiwa luhur, berakhlak budiman, dan salah seorang ulama Andalusia dalam bidang fiqih dan hadis.
*Rihlah Ibn Jubair* adalah sebuah buku yang menceritakan perjalanan hajinya. Penulisannya memakan waktu sekitar dua tahun dan tiga setengah bulan, dimulai dari hari Senin, 19 Syawal 578 hingga tamat pada hari Kamis, 21 Muharram 581. Di dalam perjalanannya itu ia pernah mengujungi Mesir, negara-negara Arab, Irak, Syam (Suriah), Shaqliyah, dan lain sebagainya. Buku *Ar-Rihlah* ini menjelaskan perihal kota-kota yang pernah dilewatinya dan tempat-tempat di bumi ini yang pernah disinggahinya.
Penjelasannya yang telah diuraikan di atas kami nukil dari buku tersebut, cetakan Dâr Mesir, tahun 1374 H., yang telah diteliti kembali leh Dr. Husain Nashshâr, hal. 63. Dan tentang biografi ringkasnya itu kami cuplik dari prolog kitabnya.

[2] *Furû' Al-Kâfî*, kitab *Al-Hajj*, bab *Hajj Ibrahim wa Ismail as. wa Binâ'ihimâ Al-Bait* ... hadis ke-14, cet. Dâr Al-Kutub Al-Islamiyah, Tehran, 1391 H., jil. 4, hal. 210; *Man Lâ Yahdhuruh Al-Faqîh*, kitab *Al-Hajj*, bab *'Ilal Al-Hajj*, hadis ke-3, cet. Dâr *Al*-Kutub Al-Islamiyah, Tehran, 1390 H., jil. 2, hal. 125-126 dan bab *Nukat fî Hajj Al-Anbiyâ' wa Al-Mursalîn*, hadis ke-8, jil. 2, hal. 149; *Al-Wâfî*, kitab *Al-Hajj*, bab *Hajj Ibrahim wa Ismail as.* ..., cet. 1, jil. 8, hal. 28; *Bihâr Al-Anwâr*, kitab *An-Nubuwah*, bab *Ahwâl Awlâd Ibrahim as. wa Azwâjih wa Binâ' Al-Bait*, hadis ke-41, jil. 5, hal. 143 dan hadis ke-54, jil. 5, hal. 144.

[3] *Furû' Al-Kâfî*, kitab *Al-Hajj*, bab *Hajj Ibrahim* ... hadis ke-15, jil. 4, hal. 210; *Bihâr Al-Anwâr*, meriwayatkan dari Ash-Shadûq, kitab *An-Nubuwah*, bab *Ahwâl Awlâd Ibrahim as.* ..., hadis ke-40, jil. 5, hal. 142; cet. 1 Kompânî, bab *Akhbâr Awlâd Ibrahim as.* ..., hadis ke-55, jil. 5, hal. 144; *Al-Wâfî*, kitab *Al-Hajj*, bab *Hajj Ibrahim* ..., jil. 8, hal. 28.

3. Di dalam kitab *Al-Kâfî*, *Al-Wâfî*, dan *Al-Bihâr* disebutkan: "Di da-lam Hijir, tepatnya di samping Rukun Ka'bah yang ketiga dikuburkan gadis-gadis Ismail a.s."[1]
4. Abu Bakar *Al*-Faqîh meriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Tidak ada seorang nabi pun yang lari dari kaumnya kecuali ia lari menuju Ka'bah sehingga ia meninggal dunia di situ. Makam Hud, Syu'aib, dan Shalih terdapat di antara mata air Zamzam dan *maqâm* (Ibrahim). Di dalam Ka'bah sendiri terdapat makam tiga ratus nabi, dan di antara Rukun *Al*-Yamânî dan Rukun Al-Aswad terdapat makam tujuh puluh nabi."[2]

Untuk membuktikan kebenaran membangun bangunan di atas makam para wali Allah, mereka berargumentasi—di samping dalil-dalil yang telah disebutkan sebelumnya—bahwa makam Rasulullah saw. dan kedua khalifah, Abu Bakar dan Umar berada di bawah sebuah bangunan beratap dari semenjak mereka meninggal dunia hingga sekarang ini.

Mereka juga beragumentasi dengan firman Allah swt.:

> "*Dan jadikanlah sebagian maqâm Ibrahim itu sebagai tempat salat*." (QS. Al-Baqarah [2]:125)

Dan firman Allah swt. tentang kisah *Ashhâbul Kahfi*:

> "*Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya.'*" (QS. *Al*-Kahfi [18]:21)

Para pengikut aliran Wahhabi menyebut muslimin yang menziarahi makam para nabi, sahabat, dan imam as. dengan nama "Al-Qubûriyyîn" (orang-orang yang sangat menghormati kuburan). Akan tetapi, sesuai dengan penjelasan kami di atas, lebih layak jika mereka menjuluki pamungkas para nabi saw., para sahabat, dan para nabi sebelum mereka yang telah berthawaf di sekeliling Hijir Ismail as. dengan nama"Al-Qubûriyyîn" itu, karena di dalam Hijir Ismail tersebut terdapat makam Hajar, Ismail, dan putranya, serta para nabi sebelum mereka.

---

[1] *Furû' Al-Kâfî*, kitab *Al-Hajj*, bab *Hajj Ibrahim* ... hadis ke-16, jil. 4, hal. 210; *Al-Wâfî*, kitab *Al-Hajj*, bab *Hajj Ibrahim* ..., jil. 8, hal. 28; *Bihâr Al-Anwâr*, hadis ke-56, jil. 5, hal. 144.

[2] *Muhtashar Kitâb Al-Buldân*, karya Abu Bakar bin Al-Faqîh Al-Hamadânî (wafat 340 H.), cet. Brill Bliden, 1302 H., hal. 17.

Begitulah, perbedaan hadis-hadis atau—dengan ungkapan yang lebih cermat—perbedaan pemahaman tentang hadis-hadis tentang membangun makam menjadi sumber perbedaan pendapat (di antara Muslimin).

Pada pembahasan di bawah ini, kami akan menjelaskan perbedaan pendapat berkenaan dengan menangisi mayit dan sumber perbedaan pendapat tersebut.

## VII. Perbedaan Pendapat Tentang Menangisi Jenazah dan Dasar Hukumnya

Menangis atas mayit, khususnya atas seorang syahid, termasuk sunah Rasulullah saw. Bukhari meriwayatkan dalam Ash-*Shahîh*-nya bahwa beliau pernah memberitahukan kematian Zaid, Ja'far, dan Ibn Rawa-hah kepada masyarakat sebelum berita tentang hal itu sampai kepada mereka. Beliau bersabda: "Bendera dipegang oleh Zaid dan ia akan terbunuh, lalu dipegang oleh Ja'far dan ia akan terbunuh, dan kemudian dipegang oleh Ibn Rawahah dan ia akan terbunuh," sedangkan kedua air mata beliau bercucuran air mata.[1]

Dalam biografi Ja'far yang tercatat dalam kitab *Usud Al-Ghâbah*, *Al-Istî'âb*, dan *Al-Ishâbah*, serta peristiwa perang Mu'tah dalam kitab *Târîkh Ath-Thabarî* dan selainnya disebutkan ringkasannya; bahwa ketika Ja'far dan para prajuritnya terbunuh (dalam peperangan tersebut), Rasulullah saw. mengunjungi rumahnya dan meminta putra-putri Ja'far untuk keluar. Beliau menciumi mereka dengan air mata bercucuran. Istri Ja'far, Asma' bertanya: "Demi ayah dan ibuku, apakah yang membuat Anda menangis? Apakah Anda memiliki berita tentang Ja'far dan prajuritnya hari ini?"

Beliau menjawab: "Ya. Mereka semua telah terbunuh pada hari ini."

Asma' bercerita seraya berkata: "Lalu aku bangkit sambil menjerit dan mengumpulkan seluruh wanita. Fathimah masuk dalam keadaan mena-ngis seraya berkata: 'Aduhai pamanku!' Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda: 'Memang selayaknya wanita-wanita itu menangisi orang seperti Ja'far.'"

### *Nabi saw. Menangisi Sang Putra; Ibrahim*

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* disebutkan bahwa Anas berkata: "Kami mema-suki rumah Rasulullah saw. bersama beliau, sedangkan Ibrahim sedang menghembuskan napasnya yang terakhir. Abdurrahman bin 'Auf ber-

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Fadhâ'il Ashhâb An-Nabi*, bab *Manâqib Khalid bin Al-Walid*, jil. 2, hal. 204, cet. Al-Halabî, Mesir.

tanya: 'Ya Rasulullah, apakah Anda melakukan demikian?' Beliau menjawab: 'Hai putra 'Auf, tangisan itu adalah rahmat.' Lalu beliau melanjutkan sabdanya seraya bersabda: 'Mata bercucuran air mata dan hati ini bersedih, akan tetapi kita tidak akan mengatakan sesuatu kecuali yang mendatangkan keridaan Tuhan kita. Sesungguhnya kita bersedih dengan kepergianmu, hai Ibrahim.'"

Dan di dalam *Sunan Ibn Majah* disebutkan: "Beliau merebahkan dirinya di atas tubuh Ibrahim dan menangis."[1]

### *Nabi saw. Menangisi Cucunya*

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* disebutkan bahwa putri Rasulullah saw. mengutus seseorang kepada beliau untuk menyampaikan pesannya: "Anakku telah meninggal dunia. Maka datanglah kemari."

Rasulullah berangkat bersama Sa'd bin 'Ubâdah dan beberapa orang sahabat. Anak itu diangkat di hadapan Rasulullah saw. dan jiwa beliau bergetar, serta kedua mata beliau bercucuran air mata.

Sa'd bertanya: "Ya Rasulullah, apa-apaan ini?"

Beliau menjawab: "Air mata itu adalah rahmat yang telah Allah letakkan dalam kalbu para hamba-Nya. Allah hanya akan merahmati hamba-hamba-Nya yang pengasih."[2]

### *Anjuran Nabi saw. untuk Menangisi Hamzah*

Di dalam kitab *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî dan Ath-*Thabaqât*, karya Ibn Sa'd disebutkan bahwa setelah perang Uhud usai, ketika Rasulullah saw. mendengar tangisan dari rumah-rumah orang-orang Anshar yang menangisi mereka yang telah terbunuh, beliau bersabda: "Akan tetapi, tidak ada wanita yang menangisi Hamzah." Sa'd bin Mu'adz mendengar sabda beliau itu. Dia pergi ke rumah para wanita Bani Abdul Ashal dan

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Qaul An-Nabi* saw., *"Innâ bika Lamahzûnûn"*, jil. 1, hal. 158, dan teks hadis tersebut kami nukil darinya; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fadhâ'il*, bab *Rahmatuh bi Ash-Shibyân wa Al-'Iyâl*, hadis ke-62; *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Mâ Jâ'a fî An-Nazhar ilâ Al-Mayit*, hadis ke-1475, jil. 1, hal. 473; *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Eropa, jil. 1, Q 1, hal. 88; *Musnad Ahmad*, jil. 3, hal. 194.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Qaul An-Nabi* saw., *"Yu'adzdzab Al-Mayit bi Ba'dh(i) Nukâ'i Ahlih 'alaih"*, dan teks hadis itu berasal darinya dan kitab *Al-Mardhâ*, bab *'Iyâdah Ash-Shibyân*, jil. 4, hal. 3; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Al-Bukâ' 'alâ Al-Mayit*, hadis ke-11, hal. 636; *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Al-Bukâ' 'alâ Al-Mayit*, hadis ke-3125, jil. 3, hal. 193; *Sunan An-Nasa'î*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Al-Amr bi Al-Ihtisâb wa Ash-Shabr*, jil. 1, hal. 264; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 306 dan jil. 3, hal. 83, 88, dan 89.

mengantarkan mereka ke rumah Rasulullah saw. Mereka menangis di situ untuk Hamzah. Rasulullah saw. mendengar hal itu dan mendoakan mereka seraya mengembalikan mereka pulang. Sejak itu hingga hari ini, tidak ada seorang wanita Anshar pun yang menangisi seorang mayit kecuali ia menangisi Hamzah terlebih dahulu, kemudian ia menangisi mayit keluarganya.[1]

### *Nabi saw. Menangis di atas Makam Ibunda dan Menangiskan Orang-orang di Sekitarnya*

Rasulullah saw. pernah menziarahi makam ibundanya. Beliau menangis dan menangiskan orang-orang yang berada di sekita beliau.[2]

### *Perintah Nabi saw. untuk Mengirimkan Makanan kepada Orang yang Tertimpa Musibah*

Ketika berita kematian Ja'far tiba, Rasulullah saw. bersabda: "Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena mereka telah ditimpa oleh musibah yang sangat menyedihkan mereka."[3]

### *Nabi saw. Menentukan Masa Berkabung bagi Mayit*

Secara *mutawâtir* telah diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau telah menentukan masa berkabung atas seorang wanita selama tiga hari untuk selain suaminya dan selama empat bulan sepuluh hari—seperti yang telah ditentukan Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]:234)—untuk suaminya.[4]

---

[1] Kami sadur teks di atas dari biografi Hamzah yang terdapat dalam *Ath-Thabaqât*, karya Ibn Sa'd, cet. Dâr Shâdir, Beirut, 1377 H., jil. 3, hal. 11. Dan lebih terperinci darinya apa yang terdapat dalam *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî, jil. 1, hal. 315-317. Silakan merujuk juga *Imtâ' As-Sâmi'*, jil. 1, hal. 163; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 40; *Târîkh Ath-Thabarî*. Ibn Abdil Barr menyebutkan ringkasan riwayat tersebut di dalam biografi Hamzah dalam kitab *Al-Istî'âb* dan begitu juga Ibn *Al*-Atsîr di dalam biografi Hamzah dalam kitab *Usud Al-Ghâbah*.

[2] *Sunan An-Nasa'î*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Ziyârah Qabr Al-Musyrik*, jil. 1, hal. 267; *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Ziyârah Al-Qubûr*, hadis ke-3234, jil. 3, hal. 218; *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Mâ Jâ'a fî Ziyârah Qubûr Al-Musyrikîn*, hadis ke-1572, jil. 1, hal. 501.

[3] *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Mâ fî Ath-Tha'âm Yub'ats ilâ Ahl Al-Mayit*, hadis ke-1610 dan 1611, jil. 1, hal. 514; *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 4, hal. 219, bab-bab *Al-Janâ'iz*, bab *Mâ Jâ'a fî Ath-Tha'âm Yushna' li Ahl Al-Mayit*, dan dia berkata: "Ini adalah hadis yang hasan dan sahih."; *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Shan'ah Ath-Tha'âm li Ahl Al-Mayit*, hadis 3132, jil. 3, hal. 195; *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 205 dan jil. 6, hal. 370.

[4] Silakan merujuk *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Hidâd Al-Mar'ah 'alâ Ghairi Zawjihâ*, jil. 1, hal. 154 dan kitab Ath-*Thalâq*, bab *Tahidda Al-Mutawaffâ 'anhâ Zawjuhâ Arb'ah Asyhur wa 'Asyran*, jil. 3, hal. 189, bab 68 *Al-Kuhl li Al-Hâddah*, bab *Al-Qisth li Al-Hâddah 'inda Ath-Thuhr*, bab *Talabbus Al-Hâddah Tsiyâb Al-'Ushb*, dan

***Sumber Perbedaan Pendapat Tentang Menangisi Jenazah***

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Rasulullah saw. menangisi orang yang akan meninggal dunia sebelum ia meninggal dunia dan setelahnya, khususnya jika ia adalah seorang syahid. Beliau juga memerintahkan kita untuk menangisi syahid yang telah meninggal dunia. Beliau sendiri menangis di atas makam ibundanya dan menangiskan orang-orang yang berada di sekitarnya. Beliau memerintahkan untuk membuat makanan untuk dibagikan kepada orang sedang kehilangan sanak keluarganya dan menentukan masa berkabung atas seorang wanita selama tiga hari untuk selain suaminya.

Dengan demikian, menangisi orang yang telah meninggal dunia, menjalankan masa berkabung untuknya, dan membuat makanan untuk dikirimkan kepada keluarganya adalah termasuk sunah Rasulullah saw. Jika demikian, apakah sumber perbedaan pendapat dan pelarangan untuk menangisi mayit (di balik itu)? Mari kita merujuk kepada *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Muslim*, dan niscaya akan kita temukan bahwa hadis pelarangan menangisi mayit itu berasal dari Khalifah Umar.

**Khalifah Umar Meriwayatkan bahwa Nabi saw. Melarang Menangisi Mayit, dan Siti 'Aisyah Memprotesnya**

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Muslim* diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ketika Umar tertimpa musibah kematian (seorang familinya), Shuhaib masuk ke rumahnya seraya menangis terisak-isak dan berseru: "Duhai

---

bab firman Allah: *"waladzîna yutawaffauna minkum wa yadzarûna azwâjan"*, jil. 3, hal. 189-190; *Shahîh Muslim*, kitab Ath-*Thalâq*, bab *Wujûb Al-Ihdâd fî 'Iddah Al-Wafâh wa Tahrîmuh fî Ghairi Dzâlik Tsalâtsah Ayyâm*, hadis ke-1486, 1487, 1490, dan 1491, hal. 1124, 1125, 1126, 1127, 1128; *Sunan Abi Dawud*, kitab Ath-*Thalâq*, bab *Hidâd Al-Mutawaffâ 'anhâ Zawjuhâ*, hadis 299, jil. 2, hal. 290 dan bab *Fîmâ Tajtanibuh Al-Mu'taddah fî 'Iddatihâ*, hadis 2302, jil. 2, hal. 291; *Sunan At-Tirmidzî*, kitab Ath-*Thalâq wa Al-Li'ân* bab *Mâ Jâ'a fî 'Iddah Al-Mutawaffâ 'anhâ Zawjuhâ*, jil. 5, hal. 171-174; *Sunan An-Nasa'î*, kitab Ath-*Thalâq*, bab *'Iddah Al-Mutawaffâ 'anhâ Zawjuhâ*, bab *Al-Ihdâd*, bab *Suqûth Al-Ihdâd 'an Al-Kitâbiyah Al-Mutawaffâ 'ahâ Zawjuhâ*, bab *Tark Az-Zînah li Al-Hâddah Al-Muslimah dûna Al-Yahûdiyah wa An-Nashrâniyah*, bab *Mâ Tajtanib Al-Hâddah min Ats-Tsiyâb Al-Mushbighah*, dan bab *Al-Khidhâb li Al-Hâddah*; *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Ath-Thalâq*, bab *Hal Tahidd Al-Mar'ah 'alâ Ghairi Zawjihâ*, hadis ke-2085-2087, jil. 1, hal. 374; *Sunan Ad-Dârimî*, kitab Ath-*Thalîq*, bab *Ihdâd Al-Mar'ah 'alâ Az-Zawj*, jil. 2, hal. 167; *Muwaththa' Malik*, kitab *Ath-Thalâq*, hadis ke-101 dan 105; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 4, Q 1, hal. 27-28 dan jil. 8, hal. 70; *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 8, jil. 6, hal. 37, 184, 249, 281, 286, 287, 324, 325, 326, 369, 408, 426; *Musnad Ath-Thayâlisî*, 1578, 1589, 1591.

saudaraku! Duhai sahabatku!" Umar menegurnya: "Hai Shuhaib, apakah kamu menangis untukku padahal Nabi saw. pernah bersabda: 'Mayit akan mendapatkan siksa karena tangisan keluarga-nya?'"

Ibn Abbas berkata: "Ketika Umar meninggal dunia, aku menceritakan kejadian itu kepada 'Aisyah. Dia berkata: 'Semoga Allah merahmati Umar. Demi Allah, Rasulullah saw. tidak pernah bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa seorang mukmin karena tangisan keluarganya atasnya,' tetapi beliau pernah bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan menambah siksa bagi orang kafir karena tangisan keluarganya atasnya.' Dia melanjutkan, 'Cukuplah bagimu Al-Qur'an (yang berfirman), *'Dosa seseorang tidak akan ditanggung oleh orang lain.'*"

Ketika itu Ibn Abbas berkomentar: "Demi Allah, beliau pernah membuat orang tertawa dan juga membuat orang menangis."[1]

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa 'Aisyah pernah mendengar dari seseorang bahwa Umar meriwayatkan sebuah hadis *marfû'* dari Rasulullah saw.: "Sesungguhnya mayit akan disiksa di dalam kuburnya lantaran tangisan keluarganya atasnya." Dia berkata, "Dia salah dan lupa. Rasulullah saw. bersabda: 'Dia akan disiksa lantaran kesalahan atau dosanya dan keluarganya menangisinya karena itu.'"

Di dalam riwayat sebelumnya disebutkan bahwa 'Aisyah pernah mendengar ucapan Ibn Umar: "Mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya atasnya." 'Aisyah menimpali: "Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman. Dia telah mendengar sesuatu dan tidak meng-hafalnya. Kejadiannya adalah, bahwa jenazah seorang Yahudi berlalu di samping Rasulullah saw., sedangkan para pengiringnya menangisinya. Rasulullah saw. bersabda: "Kamu menangis sedangkan dia sedang disiksa."[2]

Imam An-Nawawî (wafat 676 H.) dalam kitab *Syarah Shahîh Muslim*, ketika mengomentari hadis-hadis Nabi as. yang melarang menangisi mayit tersebut menulis, "Semua riwayat itu berasal dari Umar bin Khaththab dan anaknya, Abdullah, sedangkan 'Aisyah mengingkarinya dan menuduh

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Qaul An-Nabi* saw., *"Yu'adzdzab Al-Mayit bi Bukâ'i Ahlih 'alaih*, jil. 1, hal. 155-156; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Al-Mayit Yu'adzdzab bi Bukâ'i Ahlih 'alaih*, hadis ke-22, hal. 641.

[2] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Al-Mayit Yu'adzdzab bi Bukâ'i Ahlih 'alaih*, hadis ke-25 dan 26, hal. 642-643 dan hadis ke-27, hal. 643. Serupa dengan hadis di atas hadis *At*-Tirmidzî yang terdapat dalam (*Sunan At-Tirmidzî*), kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Mâ Jû'a fî Ar-Rukhshah fî Al-Bukâ' 'alâ Al-Mayit*, jil. 4, hal. 225; *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Janâ'iz*, hadis ke-3129, jil. 3, hal. 194.

mereka berdua keliru dan lupa. Dia juga mengingkari bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda demikian."[1]

Dari hadis yang akan disebutkan berikut ini akan jelas bahwa sumber perbedaan pendapat (tentang masalah ini) adalah ijtihad Khalifah Umar yang melarang menangisi mayit dalam menentang sunah Rasulullah saw. yang menganjurkan untuk menangisi mayit.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa salah seorang keluarga Rasulullah saw. meninggal dunia. Orang-orang wanita berkumpul dan menangisinya. Umar bangkit melarang dan mengusir mereka. (Melihat itu) Rasulullah saw. bersabda: "Biarkanlah mereka (menangis), hai Umar. Karena mata ini boleh bercucuran air mata, hati boleh bersusah, dan hari perjanjian sudah dekat."[2]

Di dalam *Shahîh Al-Bukhârî* disebutkan bahwa dalam upaya mencegah menangisi mayit ini, Umar ra memukul dengan tongkat, melempari dengan batu dan menaburkan tanah.[3]

Realita tersebut adalah sumber perbedaan pendapat tentang masalah menangisi mayit dan kontradiksi hadis-hadis tentang hal ini yang terdapat di dalam buku-buku induk hadis (*ash-Shihâh*). Mungkin ijtihad Umar dalam melarang menangisi mayit itu telah menjadi sumber kemunculan hadis-hadis yang mencegah kita untuk menangisi mayit. Para ahli hadis telah meriwayatkan banyak hadis lain selain yang telah kami sebutkan di atas yang menguatkan ijtihad Khalifah Umar ini. Pada kesempatan singkat ini tidak ada kesempatan untuk menyebutkan seluruh faktor kemunculan hadis-hadis tersebut. Hadis-hadis yang telah kami sebutkan di atas cukup untuk dijadikan sandaran dalam mengetahui sumber perbedaan pendapat berkenaan dengan pembahasan kita kali ini, masalah menangisi mayit.

Hingga kali ini kami telah menyebutkan contoh-contoh perbedaan pendapat yang disebabkan oleh perbedaan hadis-hadis berkenaan dengan hal itu. Pada pembahasan kali ini kami akan menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menimbulkan perbedaan pendapat dalam menakwil-kannya.

---

[1] *Syarah* An-Nawawî atas *Shahîh Muslim*, cet. Mesir, 1349 H., jil. 6, hal. 228 dan jil. 3, hal. 194.

[2] *Sunan An-Nasa'î*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Ar-Rukhshah fî Al-Bukâ' 'alâ Al-Mayit*; *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Mâ Jâ'a fî Al-Bukâ' 'alâ Al-Mayit*, hadis ke-1587, hal. 505; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 110, 273, 333, 408, 444.

[3] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab *Al-Bukâ' 'inda Al-Marîdh*, jil. 1, hal. 158.

## VIII. Perbedaan Pendapat Seputar Takwil Sebagian Ayat Al-Qur'an

Di antara contoh-contoh pembahasan yang menjadi ajang perbedaan pendapat adalah perbedaan pendapat tentang takwil sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Pada pembahasan berikut ini kami akan menyebutkan sebagian contohnya:

### *Berdoa kepada Selain Allah dan Hukum Selain Allah*

#### a. Berdoa kepada Selain Allah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri mazhab Wahabiyah dalam bukunya *Al-Ushûl Ats-Tsalâtsah wa Adillatuhâ*, hal. 4, berkata: "Ketahuilah—semoga Allah swt. merahmatimu—bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari tiga masalah berikut ini dan mengamal-kannya:[1]

*Pertama*, Allah adalah Dzat yang telah menciptakan kita.

*Kedua*, Allah tidak ridha jika dalam ibadah Dia disekutukan dengan apa pun, baik malaikat yang memiliki kedudukan *qurb* (dengan Tuhannya) maupun nabi utusan. Dalilnya adalah firman Allah: *"Sesungguhnya seluruh tempat beribadah hanyalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyeru seseorang bersama Allah."*[2]

Pada halaman ke-5 buku tersebut ia menegaskan: "Sesungguhnya kesucian (yang diajarkan oleh) agama Ibrahim adalah hendaknya Anda menyembah Allah semata seraya menyucikan agama hanya bagi-Nya. Dan Dia memerintah seluruh manusia untuk itu dan menciptakan me-reka hanya untuk (menggapai) hal tersebut, sebagaimana Dia berfirman: *"Dan Kami tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku."* Arti *"ya'budûn"* (menyembah-Ku) adalah *"yuwahhidûnî"* (mengesakan-Ku). Perintah Allah yang paling agung adalah tauhid, yaitu memurnikan ibadah kita hanya untuk Allah, dan larangan Allah yang paling besar adalah syirik, yaitu menyeru selain-Nya bersama-Nya. Dan dalil atas hal itu adalah firman-Nya, *'Sesungguhnya seluruh tempat beribadah hanyalah untuk Allah..'"*

---

[1] Kami menukil teks tersebut dari buku aslinya.

[2] *Risâlah Al-Ushûl Ats-Tsalâtsah*, cet. *Al*-Madanî, 295 jl. Ramsis, Kairo, tahun 1380 H. dan *Risâlah Ad-Dîn wa Syurûtuhâ* juga dicetak di tempat yang sama. Begitu juga mereka berargumentasi dengan firman Allah, *"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya.'"* (QS. Al-Isra' [17]:56) dan ayat-ayat lain yang serupa dengannya.

Dan pada halaman 46 ia juga menegaskan: "Kaidah keempat: sesungguhnya kesyirikan musyrikin pada masa kita lebih parah daripada kesyirikan orang-orang terdahulu, lantaran mereka hanya menyekutukan Allah pada saat mereka berbahagia dan memurnikan (ibadah hanya untuk Allah) pada saat mereka ditimpa kesengsaraan. Dalil atas hal ini adalah firman-Nya: *'Apabila mereka naik bahtera, mereka menyeru Allah dengan memurnikan agama hanya kepada-Nya. Tatkala Dia menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba kembali mereka mempersekutukan (Allah).'*" (QS. Al-'Ankabut [30]:65)

Pada halaman ke-8 dari kitab *Ad-Dîn wa Syurûth Ash-Shalâh* berkata demikian ringkasannya: "Ibadah memilik aneka ragam macam. Di antaranya adalah berdoa. Dan dalil atas hal ini adalah firman-Nya: *'Sesungguhnya seluruh tempat beribadah hanyalah untuk Allah.'*"

Di dalam risalah *Syifâ' Ash-Shudûr* yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Fatwa sebagai jawaban atas sebuah risalah yang berjudul *Al-Jawâb Al-Masykûr*, hal. 3, "Mereka telah mengadukan (perihal syirik itu) kepada wakil para pelopor dakwah tauhid dan orang-orang yang telah menyapu debu-debu kesyirikan dari negeri ini (Mekkah dan Madinah), menyuci-kannya dari kotoran-kotorannya, dan membasmi setiap bekasnya."[1]

Yang mereka maksudkan dengan ungkapan "berdoa kepada selain Allah" atau "berdoa kepada Allah disertai dengan selain-Nya" adalah ucapan seorang muslim yang berseru, "Ya Rasulullah" dengan tujuan untuk bertawasul kepada Allah dengan perantara ungkapan tersebut atau ia menyeru selain-Nya dari sekian wali-wali Allah dengan cara seperti itu. Dan dalil-dalil mereka hanya berputar sekitar firman Allah yang berbunyi: *"Janganlah kamu menyeru (selain Allah) bersama-Nya"* dan semisalnya di mana Allah telah melarang kita untuk menyeru selain-Nya bersama-Nya atau menyeru selain Allah.

**b. Hukum Selain Allah**

Masalah hukum selain Allah tidak berbeda dengan masalah berdoa kepada selain Allah. Para penentang mereka berkata: "Alangkah miripnya malam ini dengan kemarin malam! Dan alangkah miripnya argu-mentasi mereka dengan argumentasi kaum Khawârij dalam mengkafir-kan orang-orang yang menyetujui proses penghakiman (*tahkîm*) pada peristiwa perang Shiffin dengan menggunakan firman Allah yang berbunyi:

[1] Risalah *Syifâ' Ash-Shudûr*, cet. 1, Muassasah An-Nur.

> *"Keputusan menetapkan [sesuatu] hanyalah hak Allah; hanya kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah hanya kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah dir."* (QS. Yusuf [12]:67)

Dan firman-Nya,

> *"Patutkah aku mencari hakim selain dari Allah, padahal Dia-lah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu?"* (QS. Al-An'am [6]:114).

Permulaan semua itu adalah perang Shiffin ketika Mu'awiyah memerintahkan pasukannya untuk menancapkan Al-Qur'an di ujung-ujung tombak dan mengajak bala tentara Irak untuk menerima hukum dan ketentuan Allah. Mayoritas *qâri'* yang terdapat di dalam barisan tentara Irak terperdaya dengan itu dan memaksa Imam Ali as. untuk menghentikan peperangan dan menerima ajakan Mu'awiyah untuk mengadakan konsolidasi. Mu'awiyah menentukan 'Amr bin 'Ash sebagai wakil (penengah) dari pihaknya dan bala tentara Irak memaksa Imam Ali as. untuk mengutus Abu Musa *Al*-Asy'ari sebagai wakil (penengah) dari pihaknya. Ketika kedua wakil tersebut telah bertemu, 'Amr bin 'Ash menipu Abu Musa seraya berkata: "Mari kita cabut Ali dan Mu'awiyah (dari kursi kekhalifahan) dan membiarkan masyarakat memilih pemimpin mereka sendiri."

Abu Musa berbicara terlebih dahulu seraya berkata: "Aku men-cabut Ali dan Mu'awiyah (dari kursi kekhalifahan) supaya muslimin dapat memilih pemimpin mereka sendiri." Setelah itu, Ibn 'Ash berbicara seraya berkata: "Sesungguhnya ia telah mencabut sahabatnya sendiri (dari kursi kekhalifahan) seperti kamu lihat sendiri, dan aku menobatkan sahabatku untuk memegang pucuk kepemimpinan." Setelah itu, mereka berdua bertengkar dan saling mencaci-maki, kemu-dian berpisah.

Setelah peristiwa itu, bala tentara Irak merasa bersalah dengan menyetujui konsolidasi tersebut dan menyeru seluruh masyarakat dengan syiar *lâ hukma illâ lillâh* (tiada hukum kecuali hanya milik Allah). Mereka berkata: "Kami telah kafir dengan menerima penghakiman tersebut dan bertaubat kepada Allah. Orang lain juga wajib mengakui kekafirannya dan bertaubat seperti kami. Barang siapa tidak mau melaku-kannya, maka ia adalah orang kafir."

Begitulah, pertama kali mereka mengkafirkan seluruh individu yang ikut andil dalam seluruh peristiwa tersebut, seperti 'Aisyah, 'Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash, dan orang-orang yang mengikuti mereka. Setelah itu, hukum kafir mereka itu meliputi seluruh muslimin. Mereka menamakan diri mereka dengan "Khawârij". Beberapa masa lamanya mereka selalu memanggul pedang mereka dan memerangi seluruh muslimin.[1]

Sungguh benar Rasulullah saw. ketika memberitakan tentang kaum Khawârij dalam sabdanya, "Mereka membunuh para pemeluk Islam dan menyeru para penyembah berhala. Seandainya aku memenangi mereka, niscaya akan kubunuh mereka seperti kaum 'Ad dibasmikan."[2] Dan dalam riwayat-riwayat yang lain disebutkan, "Niscaya akan kubunuh mereka sebagaimana kaum Tsamud dibasmikan."[3]

### *Jawaban Para Penentang*

Dalam menjawab klaim mereka itu, para penentang menegaskan bahwa setiap ayat Al-Qur'an menafsirkan ayat yang lainnya. Jika di dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah yang berbunyi: *"Tiada hukum kecuali hanya bagi Allah,"* di dalam Al-Qur'an juga terdapat firman Allah yang berbunyi:

> *"Jika mereka [orang-orang Yahudi] datang kepadamu [untuk memin-ta keputusan], maka putuskanlah [perkara itu] di antara mereka, atau*

---

[1] Tentang perang Siffin itu silakan rujuk *Târîkh Ath-Thabarî, Ibn Atsîr,* dan *Ibn Katsîr*. Begitu juga silakan rujuk informasi tentang kaum Khawârij itu di dalam buku-buku tersebut dan buku-buku sejarah lainnya.

[2] Beliau bersabda demikian ketika putra paman Rasulullah saw., Ali pulang kembali dari Yaman dengan membawa emas dan Nabi saw. membagi-bagikannya di antara empat golongan dari orang-orang yang ingin ditarik hatinya supaya dapat melindungi Islam (*mu'allafah qulûbuhum*). Orang-orang Quraisy dan Anshar marah seraya berkelakar, "Dia memberikannya kepada para pemimpin penduduk Najd dan membiarkan kita!" Beliau menjawab, "Aku ingin menarik hati mereka." Seseorang berkepala botak maju ke depan seraya berkata, "Hai Muhammad, takutlah kepada Allah." Beliau menjawab, "Siapakah yang taat kepada Allah jika aku bermaksiat kepada-Nya? Apakah seluruh penduduk bumi percaya kepadaku dan kamu tidak mempercayaiku?" Ketika ia telah pergi, beliau bersabda: "Sesungguhnya dari keturunan orang ini akan muncul suatu kaum yang membaca Al-Qur'an dan Al-Qur'an itu tidak melampui melebihi tenggorokan mereka. Mereka akan keluar dari Islam layaknya anak panah keluar dari busurnya. Mereka membunuh para pemeluk Islam ...." Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *At-Tauhîd*, bab firman Allah, *"Ta 'ruju(l) malâ'ikah ..."*, jil. 4, hal. 188; *Shahîh Muslim*, kitab *Az-Zakâh*, bab *Dzikr Al-Khawârij wa Shifâtihim*, hadis ke-143, hal. 741.

[3] *Shahîh Muslim*, kitab *Az-Zakâh*, bab *Dzikr Al-Khawârij wa Shifâtihim*, hadis ke-143, 144, 145, dan 146.

> *berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah di antara mereka dengan adi."* (QS. Al-Ma'idah [5]:42)

Dalam ayat ini, Rasulullah saw. telah diberi kekuasaan untuk menen-tukan keputusan di antara orang-orang Yahudi. Dan dalam ayat yang lain, Allah memerintahkan supaya umat manusia menentukan seorang penengah dari kalangan mereka sendiri. Dia berfirman:

> *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimkanlah seorang penengah [hakam] dari keluarga laki-laki dan seorang penengah dari keluarga wanita. Jika kedua orang penengah itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu."* (QS. An-Nisa' [4]:35)

Tidak ada kontradiksi antara kedua ayat di atas. Ketika ayat pertama itu menetapkan bahwa hukum hanya milik Allah semata, ia tidak mene-tapkan sebuah hukum yang terbatas, sebagaimana halnya hukum yang dimiliki oleh para hakim dalam mahkamah-mahkamah pengadilan; mereka hanya berhak menentukan hukum di antara masyarakat sesuai dengan hukum-hukum yang telah diresmikan dan mereka tidak berhak menentukan seorang hakim sesuai dengan pilihan mereka sendiri, karena hal ini adalah kewenangan orang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Atas dasar ini, para hakim tidak memiliki kewenangan hukum secara absolut. Tugas mereka hanyalah menentukan sebuah hukum di antara masyarakat saja. Akan tetapi, Allah memiliki kewenangan untuk menentukan keputusan di antara umat manusia dengan hukum-Nya dan juga berhak menentukan orang lain untuk menentukan sebuah hukum. Yaitu, Dia memiliki kewenangan untuk menentukan seorang hakim untuk urusan apa saja dalam kerajaan-Nya ini. Dengan demikian, Dia memiliki kewenangan hukum secara absolut.

Atas dasar ini, ketika para nabi menentukan sebuah hukum, mere-ka telah menentukannya dengan hukum dan ketentuan Allah. Begitu kedua penengah tersebut yang bertindak menjadi penengah antara suami istri.

Oleh karena itu, hukum para hakim (yang telah ditunjuk oleh Allah itu)—ketika mereka menentukan sebuah hukum atas dasar hukum-Nya—tidak bisa dianggap sebagai selain hukum Allah, hukum selain Allah, hukum tanpa restu Allah, dan hukum yang setara dengan hukum Allah.

Bahkan hukum mereka itu adalah sebuah hukum dengan perintah dan izin Allah.

Jawaban atas mereka berkenaan dengan masalah "berdoa kepada selain Allah" akan disebutkan setelah ini dalam pembahasan "Menyeru Rasulullah saw. dan Menjadikan Beliau Perantara Menuju Allah", *insyâ-Allah*.

Begitu juga halnya berkenaan dengan ayat-ayat lain yang menetapkan sebagian sifat Allah, karena ayat-ayat tersebut tidak menetapkannya bagi Allah sebagai sifat yang terbatas dengan batasan tertentu. Bahkan, ia menetapkannya bagi Allah secara absolut, seperti sifat "Maha Raja" bagi Allah swt.

***Sifat Maha Raja Bagi Allah***

Tidak ada kontradiksi antara penetapan sifat "Maha Raja " bagi Allah swt. dalam firman-Nya:

> *"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan hanya kepada Allah-lah tempat kembali [segala sesuatu]"* (QS. Al-Ma'idah [5]:18),
>
> *"Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya."* (QS. Al-Isra' [18]:111),

Dan firman-Nya yang terdapat di dalam surat Al-Furqan [25], ayat 2 dan lain sebagainya dengan firman-Nya yang berbunyi:

> *"Sahaya-sahaya yang kamu miliki"* (QS. An-Nisa' [4]:3, 24, 25, dan 36)

Serta ayat-ayat yang lain yang memiliki kandungan yang serupa dengannya, karena Allah swt. berfirman:

> *"Katakanlah, 'Wahai Tuhan yang memiliki kerajaan, Engkau beri-kan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, Engkau mulia-kan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebajikan. Sesungguh-nya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. Ali 'Imran [3]:26).

Dengan demikian, ketika Allah memberikan hak memiliki kepada hamba-Nya, hamba tersebut tidak memiliki hak memiliki yang setara dengan (hak kepemilikan) Allah; ia tidak memiliki selain Allah dan tidak memiliki tanpa Allah. Sesungguhnya hamba dan segala yang dimilikinya itu adalah milik Allah semata, dan hak kepemilikan hamba dengan hanya izin Allah

ini adalah salah satu manifestasi "segala kerajaan adalah milik Allah". Artinya, kerajaan Allah tidak terbatas seperti kerajaan hamba-Nya yang dibatasi dengan batasan-batasan kehendak Allah dan izin-Nya. Hamba tidak memiliki daya untuk memanfaatkan apa yang telah dikuasakan oleh Allah atasnya melebihi batasan-batasan yang telah ditentukan oleh-Nya, baik dari sisi masa, tempat, dan hegemoni. Begitu juga halnya dengan sifat "Maha Pencipta".

### *Maha Pencipta dan Maha Penghidup*

Begitu juga halnya dengan sifat 'Maha Pencipta' dan 'Maha Penghidup'. Allah swt. berfirman:

> *"Pencipta segala sesuatu."* (QS. Al-An'am [6]:102)
>
> *"Adakah pencipta selain Allah?"* (QS. Fathir [35]:3),
>
> *"Ingatlah, mencipta dan memerintah hanyalah hak Allah."* (QS. Al-A'raf [7]:54).
>
> *"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan."* (QS. Al-Mu'minun [23]:80)
>
> *"Maka Allah, Dia-lah pelindung [yang yang sebenarnya] dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati."* (QS. Asy-Syura [42]:9)

Tidak ada kontradiksi antara semua ayat itu dengan realita bahwa Allah telah memberikan izin kepada Nabi Isa bin Maryam as. untuk menciptakan dan menghidupkan, sebagaimana Allah swt. berfirman kepadanya dengan menjadikannya sebagai lawan bicara:

> *"Dan [ingatlah] di waktu kamu membentuk dari tanah [suatu bentuk] yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung [yang sebenarnya] dengan seizin-Ku. Dan [ingatlah] ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan [ingatlah] waktu kamu mengeluarkan orang yang mati dengan izin-Ku."* (QS. Al-Ma'idah [5]110)

Dan firman-Nya ketika mensenyalir kalimat Isa as.:

> *"Aku membuat untuk kamu [sesuatu] yang berbentuk burung dari tanah, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta dari sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang yang mati dengan seizin Allah ...."* (QS. Ali 'Imran [3]:49)

Sesungguhnya Allah swt. ketika mencipta, Dia tidak mencipta seperti layaknya alat-alat (mekanik) yang dapat membuat sesuatu, tapi tidak dapat mengontrol tindakannya (dengan sendirinya)—Allah Maha Agung dari itu semua—dan tidak pula seperti layaknya manusia yang—ketika beraktifitas—tidak dapat memberikan kekuatan untuk beraktifitas kepa-da selainnya. Tetapi, Dia mampu untuk menciptakan kehidupan, baik bagi manusia maupun binatang, melalui perantara hubungan badan antara suami dan istri, mampu untuk menciptakan dengan kedua tangannya tanpa perantara seorang ayah dan ibu, seperti Nabi Adam, dan Dia juga mampu untuk memberikan izin kepada Nabi Isa as. untuk mencipta. Dan pencipta (hakiki) dalam semua itu adalah Allah swt.

Begitu juga halnya berkenaan dengan menghidupkan. Dia mampu untuk menghidupkan orang yang mati tanpa perantara pada Hari Kiamat, mampu untuk memberikan kemampuan menghidupkan kepa-da rasul-Nya, Isa bin Maryam as., lalu dengan itu ia menghidupkan orang yang mati dengan izin-Nya, dan juga mampu untuk menjadikan kemampuan menghidupkan di dalam pukulan sebagian daging sapi berwarna kuning yang dimiliki oleh Bani Israil ketika daging itu dipukulkan kepada orang yang telah mati di antara mereka, lalu ia hidup kembali dan memberitahukan pembunuh dirinya kepada mereka.[1]

Ketika Isa bin Maryam menciptakan burung dan menghidupkan orang yang telah mati, semua itu terjadi dengan izin Allah. Dan atas dasar ini, ketika Isa menciptakan burung dan menghidupkan orang yang mati, ia tidak menciptakan dan menghidupkan beserta Allah, tidak menciptakan dan menghidupkan selain Allah, serta tidak menciptakan dan menghidupkan di luar kehendak Allah. Akan tetapi, ia menciptakan dan menghidupkan dengan izin Allah.

### *Pelindung dan Pemberi Syafaat*

Begitu juga halnya dengan sifat 'Pelindung' dan 'Pemberi syafaat'. Ayat-ayat yang berbunyi:

> *"Apakah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakan-lah, 'Dan apakah [kamu mengambilnya juga] meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya milik Allah seluruh syafaat itu. Hanya milik-Nya kerajaan langit dan*

---

[1] Hal ini mengisyaratkan kepada kandungan surat Al-Baqarah, ayat 67-73.

> *bumi. Kemudian hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembali-kan.'"* (QS. Az-Zumar [39]:43-44)
>
> *"Tidak ada bagi kamu selain-Nya seorang pelindung pun dan tidak [pula] seorang pemberi syafaat. Apakah kamu tidak memperhati-kan?"* (QS. As-Sajdah [32]:4)
>
> *"Bagi mereka tidak tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain Allah."* (QS. Al-An'am [6]:51)
>
> *"Peringatkanlah [mereka] dengan* Al-Qur'an *agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak [pula] pemberi syafaat selain dari Allah."* (QS. Al-An'am [6]:70)

Ayat-ayat ini tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat yang menegaskan:

> *"Tidak seorang pun yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya."* (QS. Yunus [10]:3)
>
> *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah [2]:255)
>
> *"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali [syafaat] orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridai ucapannya."* (QS. Thaha [20]:109)
>
> *"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya."* (QS. Saba' [34]:23), *"Mereka tidak ber-hak mendapatkan syafaat kecuali orang yang telah mendapatkan per-janjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah."* (QS. Maryam [19]:87)
>
> *"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai Allah."* (QS. Al-Anbiya' [21]:28)

Sesungguhnya ketika Allah swt. memberikan izin kepada para hamba-Nya yang salih untuk memberikan syafaat, syafaat itu adalah milik Allah, lalu Dia memberikan izin kepada mereka untuk memberikan syafaat. Dengan demikian, pemberi syafaat tidaklah memberi syafaat di luar izin Allah.

Begitu juga halnya dengan sifat 'Pelindung'. Sesungguhnya firman-firman Allah yang menegaskan:

> *"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah."* (QS. At-Taubah [9]:116)

> *"Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu, selain Allah, seorang pelindung maupun seorang penolong."* (QS. Al-Baqarah [2]:107)
>
> *"Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka [dapat] mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan Neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir."* (QS. *Al*-Kahfi [18]:102)

Ayat-ayat di atas ini juga tidak bertentangan dengan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya wali [pelindung]mu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang menegakkan salat dan menunaikan zakat sedangkan mereka sedang dalam kondisi rukuk."* (QS. Al-Ma'idah [5]:55)

Tidak ada kontradiksi antara kedua klasifikasi ayat tersebut dan tidak pula syirik ketika kita berkata: "Allah, Rasul-Nya, dan mukminin yang menegakkan salat dan menunaikan zakat dalam kondisi rukuk adalah pelindung (wali) kita, karena *wilâyah* adalah milik Allah semata dan Dia telah menganugerahkannya kepada mereka berdua, sebagaimana Dia telah memberikan *wilâyah* kepada orang tua atas anaknya.

Dalam semua sifat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Allah adalah penentu ketentuan, pemilik, pemberi syafaat, dan pelindung, dan dapat juga dikatakan bagi orang yang telah diberi anugerah tersebut bahwa ia adalah pemilik, penentu ketentuan, pembeir syafaat, dan pelindung. Contoh paling gamblang atas apa yang telah kami jelaskan tersebut adalah hal-hal berikut ini:

### *Malaikat Pencabut Nyawa*

Allah swt. berfirman:

> *"[Yaitu] orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan zalim kepada diri mereka sendiri."* (QS. An-Nahl [16]:28)
>
> *"[Yaitu] orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik ...."* (QS. An-Nahl [16]:32)
>
> *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi [tugas untuk mencabut nayawa]mu akan mewafatkanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'"* (QS. As-Sajdah [32]:11)

> *"Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya."* (QS. Az-Zumar [39]:42)

Orang yang mengatakan bahwa para malaikat akan mewafatkan jiwa manusia ketika kematiannya (tiba) dengan izin Allah, ia tidak ber-bohong dan tidak syirik, dan juga orang yang mengatakan bahwa malaikat maut, Izra'il mewafatkan jiwa (seseorang) ketika ajalnya (tiba) dengan izin Allah, ia tidak berbohong dan tidak syirik. Di dalam seluruh kondisi tersebut, bukan selain Allah dan juga bukan seseorang beserta Allah yang telah mewafatkan jiwa seseorang. Tetapi, Allah-lah yang telah mewafatkannya.[1] Begitu juga halnya berkenaan dengan sifat-sifat lain yang telah disebutkan sebelumnya.

### *Menyeru Nabi saw. dan Bertawasul Kepada Beliau*

Berdasarkan penjelasan yang telah kami paparkan bahwa jika masing-masing penentu hukum, pemilik, pemberi syafaat, pencipta, orang yang menghidupkan dan mematikan telah mendapatkan izin dari Allah, maka tidak ada sesuatu yang lain selain Allah, tanpa Allah, dan beserta Allah. Menyeru Rasulullah saw. dan bertawasul kepada beliau untuk menuju kepada Allah pun jika berlandaskan izin Allah, maka dalam hal ini tidak ada sesuatu yang lain selain Allah, tanpa Allah, dan beserta Allah, dan hal itu bukan termasuk hal-hal yang telah dilarang oleh Allah dalam firman-Nya: *"Dan janganlah kamu menyeru seseorang beserta Allah."*

Dan kita telah ketahui bersama dalam hadis yang diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad*, *Sunan At-Tirmidzî*, *Ibn Majah*, dan riwayat Al-Baihaqî sebelum ini dan telah disahihkan oleh mereka bahwa Rasulullah saw. pernah mengajarkan kepada seorang sahabat yang ditimpa penyakit untuk membaca (doa berikut ini) seusai mengerjakan salat:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَ أَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. يَا مُحَمَّدُ، إِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ. اَللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ

---

[1] Argumentasi ini disadur dari ucapan Imam Ali as. dalam rangka mengkritisi klaim kaum *zindîq* dan pengikut aliran Tsanawiyah yang diriwayatkan oleh Syaikh Shadûq dalam buku *At-Tauhîd*, hal. 241.

Lalu Allah mengabulkan hajatnya dan menjadikan Rasul-Nya sebagai pemberi syafaatnya, serta menyembuhkan penyakitnya.[1] Jenis tawasul semacam ini adalah salah satu manifestasi dari firman Allah:

> *"Dan carilah perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya."* (QS. Al-Ma'idah [5]:35)
>
> *"Mereka sendiri mencari perantara [untuk menuju] kepada Tuhan mereka."* (QS. Al-Isra' [17]:57)

* * *

Sampai di sini, kini telah kami paparkan sebagian masalah yang menjadi ajang perbedaan pendapat dan telah kami sebutkan sumber—yang secara lahiriah—menjadi pemicu munculnya perbedaan tersebut. Pada pembahasan berikut ini, kita akan menelaah faktor hakiki atas kemunculan perbedaan pendapat itu. Faktor hakiki tersebut adalah dua hal:

*Pertama*, kesombongan para makhluk untuk selamanya.

*Kedua*, kebutuhan kaum penguasa dalam umat ini untuk memperlihatkan kehidupan para figur insaniah sedemikian rupa sekiranya tidak bertentangan dengan kehidupan mereka yang selalu bergelimang dalam lumpur syahwat.

Penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Faktor Pertama Terjadinya Perbedaan Pendapat*

#### a. Pada Permulaan Penciptaan Manusia

Allah swt. menceritakan keengganan iblis untuk bersujud kepada Adam as. dalam firman-Nya:

> *"Dia berfirman: 'Hai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu [merasa] ter-masuk golongan yang [lebih] tinggi?' Iblis menjawab, 'Aku lebih baik daripadanya.'"* (QS. Shad [38]:75-76)

[1] Silakan Anda rujuk referensi tentang hal ini di dalam bab "meminta syafaat kepada Rasulullah saw. ketika beliau masih hidup" pada mukadimah buku ini.

*"Iblis berkata: 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang telah Kau ciptakan dari tanah liat kering [yang berasal] dari lumpur hitam yang diberi bentuk."* (QS. Al-Hijr [15]:33)

Sesungguhnya iblis pernah menyembah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya sepanjang usia para malaikat, kemudian dia tidak tunduk kepada Adan, manusia pilihan Allah pada masanya dan menghinanya. Setelah itu, dia mengalami apa yang telah dialaminya.

Adapun kaum yang pernah berbuat sombong dan menghina para nabi Allah dan manusia pilihan-Nya setelah peristiwa itu, kami akan memaparkan contoh-contoh mereka kepada Anda berikut ini:

**b. Pada Masa Umat-umat Terdahulu**

Kaum Nuh as. pernah berkata kepada nabi mereka:

*"Kami tidak melihatmu, melainkan [sebagai] seorang manusia [biasa] seperti kam... dan kami tidak melihatmu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami."* (QS. Hud [11]:27)

Dan mereka juga berkata:

*"Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi daripada kamu."* (QS. Al-Mu'minun [23]:24)

Kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud berkata kepada rasul-rasul mereka:

*"Kamu tidak lain adalah seorang manusia seperti kami."* (QS. Ibrahim [14]:10)

Mereka juga berkata kepada nabi mereka:

*"Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum."* (QS. Al-Mu'minun [23]:33)

Jawaban para nabi tersebut kepada umat mereka dalam menanggapi kritikan dan ejekan tersebut adalah apa yang telah difirmankan oleh Allah swt.:

*"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada*

*siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."* (QS. Ibrahim [14]:11)

**c. Pada Masa Nabi saw.**

Ibn Hajar meriwayatkan biografi Dzil Khuwaishirah, kepala kelompok Khawârij, dari Anas dalam buku *Al-Ishâbah* sebagai berikut:

Pada masa Rasulullah saw. terdapat seorang lelaki yang kami heran melihat ibadah dan kesungguhannya. Kami pernah menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw. dan beliau tidak mengenalnya. Lalu kami sebutkan sifat dan karakteristiknya, tetapi beliau juga tidak mengenal-nya. Ketika kami sedang membicarakannya, orang itu muncul. Kami berkata kepada beliau: "Inilah orangnya." Beliau menimpali: "Kamu telah menceritakan kepadaku tentang orang yang di wajahnya terdapat bekas pukulan setan." Dia masuk hingga berdiri di hadapan para sahabat dan tidak mengucapkan salam kepada mereka. Rasulullah saw. bertanya kepadanya: "Demi Allah, apakah ketika berdiri di hadapan perkumpulan ini engkau berkata: 'Tidak ada seorang pun di antara kaum ini yang lebih utama atau lebih baik dariku?'" "Iya," jawabnya pendek. Kemudian dia masuk (ke dalam masjid) dan mengerjakan salat. Rasulullah saw. bertanya: "Siapakah yang berani membunuh orang ini?"

Di bagian hadis tersebut disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seandainya ia dibunuh, niscaya dua orang dari umatku tidak akan pernah berbeda pendapat."[1]

**d. Pada Masa Kita**

---

[1] Silakan Anda rujuk bigrafi Dzil Khuwaishirah di dalam buku *Al-Ishâbah*.
Dzil Khuwaishirah adalah Hurqûsh bin Zuhair. Dia adalah biang Khawârij. Ketika Rasulullah saw. membagi-bagikan saham (rampasan perang), dia berkata, "Wahai Rasulullah, berbuatlah adil!" Beliau menjawab, "Celaka engkau! Siapakah yang dapat berbuat adil jika aku tidak dapat berbuat adil?" Beliau juga pernah bersabda tentang dirinya, "Dia memiliki banyak pengikut yang setiap orang dari kamu akan menganggap hina salat yang dikerjakan bersama salat mereka dan puasa yang dilakukan bersama puasa mereka. Mereka akan keluar dari agama seperti layaknya anak panah melesat dari busurnya." Silakan merujuk biografi Dzil Khuwaishirah di dalam buku *Usud Al-Ghâbah*. Begitu juga merujuk rincian sabda Rasulullah saw. tentang dirinya dan kaum Khawârij dan peperangan Imam Ali as. melawan mereka di dalam buku *Shahîh Muslim*, bab *Dzikr Al-Khawârij*, bab *At-Tahrîdh 'alâ Qatl Al-Khawârij*, dan bab *Al-Khawârij Syarr Al-Khalq wa Al-Khalîqah*.

Salah seorang berkebangsaan Saudi Arabia yang memiliki pengetahuan itu berkata: "Muhammad adalah orang sepertiku dan ia telah mati." Faktor pernyataan ini juga adalah kesombongan, seperti pernah dimiliki oleh orang-orang terdahulu.

#### *Kesimpulan*

Iblis tidak melihat keutamaan bagi manusia pilihan Allah dan Nabi-Nya, Adam atas dirinya. Dengan demikian, dia enggan untuk tunduk kepadanya seraya berkata: "Sesungguhnya ia adalah manusia (biasa)".

Kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud tidak melihat sebuah keutamaan bagi para nabi mereka dan mereka berkata kepada para nabi tersebut: "Kamu tidak lain adalah manusia biasa seperti kami."

Dzil Khuwaishirah, biang Khawârij berkata tentang sekelompok sahabat yang sedang berkumpul bersama Rasulullah aaw.: "Tidak ada seorang pun di antara kaum ini yang lebih utama atau lebih baik dariku."

Begitu juga permasalahannya pada masa kita sekarang.

Atas dasar ini, faktor pertama untuk menghinakan para manusia pilihan Allah adalah sifat sombong.

#### *2. Faktor Kedua Terjadinya Perbedaan Pendapat*

Faktor kedua atas kemunculan perbedaan pendapat di dalam tubuh umat Islam di sepanjang sejarah adalah kebutuhan para penguasa muslimin untuk memperlihatkan kehidupan para figur insaniah, baik para nabi maupun manusia-manusia pilihan lainnya, sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan kehidupan mereka yang selalu bergelimang dalam lumpur syahwat dan pemuasan hawa nafsu.

Sebagai dampak dari kedua faktor tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an ditakwilkan dengan arti yang menjelaskan bahwa para nabi dan manusia-manusia pilihan-Nya dapat melakukan perbuatan maksiat dan hadis-hadis palsu yang menceritakan bahwa mereka selalu bergelimang dalam hedonisme dan syahwat yang dituruti. Kadang-kadang dalam rangka mewujudkan hal tersebut, mereka juga memanfaatkan hadis-hadis *Isra'îliyât*, seperti hadis yang mereka riwayatkan berkenaan dengan kisah Nabi Dawud as. dan istri Uria,[1] dan lain sebagainya. Dan masih banyak lagi hadis lain yang telah mereka riwayatkan berkenaan dengan sejarah kehidupan para nabi as. Contoh-contoh hadis yang telah mereka riwayatkan berkenaan dengan

[1] Silakan merujuk kisah Nabi Dawud as. dalam buku *Târîkh Ath-Thabarî* dan yang lainnya.

sejarah kehidupan nabi termulia dan pamungkas para nabi, Muhammad saw. telah kita ketahui bersama sebelum ini. Dalam rangka merealisasikan konsep bahwa seluruh nabi dan *washî* (penerus kepemimpinan nabi) adalah sama dengan manusia umumnya dan mereka tidak memiliki keistimewaan sedikit pun atas manusia lain selain mereka ini, mereka menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an mulia yang telah menjelaskan mukjizAt-mukjizat bagi para nabi as. secara gamblang, seperti Nabi Isa as. menciptakan burung dari tanah dengan izin Allah dan yang sejenisnya, dan memalsukan hadis-hadis yang sesuai dengan pendapat mereka bahwa para mamnusia pilihan itu tidak memiliki keistimewaan sedikit pun atas manusia yang lain selain mereka.

Di hadapan hadis-hadis dan penakwilan-penakwilan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang muncul karena dorongan kedua faktor tersebut di atas, kita dapatkan di dalam buku-buku tafsir, hadis, dan sirah hadis-hadis lain yang mengindikasikan adanya keistimewaan bagi para manusia pilihan Allah itu. Sekelompok muslimin meyakini hadis-hadis ini dan menakwilkan (baca: mengartikan) ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kandungan hadis-hadis tersebut. Akhirnya, hal itu melahirkan sebuah pandangan yang lain tentang sifat-sifat Allah dan para nabi-Nya, 'Arsy, Kursi (Ilahi), dan pengetahuan-pengetahuan Islam lainnya yang bertentangan dengan pandangan kelompok Islam yang lain. Setiap kelompok mempercayai keyakinan masing-masing dan hal ini mengakibatkan pengkafiran terhadap kelompok lain yang memiliki pendapat yang berlainan. Perpecahan-perpecahan yang pernah muncul di sepanjang abad yang lalu itu akibat dari apa yang telah kami paparkan tersebut. Adapun cara menanganinya, akan kami jelaskan pada pembahasan penutup berikut ini dengan bantuan Allah swt.

## IX. Kesimpulan dan Penutup

Allah mensyariatkan Islam bagi umat manusia sebagai sebuah konstitusi yang selaras dengan fitrahnya dan memberikan petunjuk kepadanya melalui para nabi-Nya as. Setiap kali seorang nabi meninggal dunia dan umatnya telah merubah syariatnya, Allah swt. memperbaharui agamanya dengan mengutus seorang nabi baru. Hikmah-Nya menuntut untuk menutup syariat-syariat (samawi itu) dengan syariat nabi pamungkas mereka. Dia telah memelihara pondasi-pondasi Islam dengan meme-lihara Al-Qur'an untuk selama-lamanya dari setiap penambahan dan pengurangan dan meletakkan penjelasan seluruh hukum di dalam sunah Rasul-Nya saw.

Akan tetapi, Dia tidak memelihara sunah ter-sebut dari setiap penambahan dan pengurangan sebagaimana Dia telah memelihara Al-Qur'an, tidak menjaga para perawinya dari kelalaian dan kelupaan, dan tidak juga menjaga para penulis buku-buku referensi hadis dari kekeliruan dan ketergelinciran.

Hingga sekarang telah berlalu empat belas abad atas sunah Rasu-lullah saw. dan muslimin telah menerima banyak sunah beliau yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, baik berkenaan dengan sirah maupun hadis-hadis beliau, disebabkan oleh adanya hadis-hadis yang global (*mujmal*) dan terperinci (*mufashshal*), yang umum (*'âm*) dan khusus (*khâsh*), dan faktor-faktor ekstern yang sangat berpengaruh atas periwayatan sebuah hadis—sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Ijtihad para mujtahid pun berbeda dalam mengunggulkan yang satu atas yang lainnya. Di samping itu, ijtihad-ijtihad setiap aliran menggambarkan sebuah pandangan khusus terha-dap Islam yang atas dasar itu ayat-ayat *mutasyâbih* Al-Qur'an ditakwilkan dan ayat-ayat *muhkam*-nya ditafsirkan.

Begitulah Muslimin terbagi-bagi menjadi beberapa aliran dan maz-hab dan telah berlalu abad-abad yang panjang atas mereka di mana mereka mengkafirkan sesama saudaranya, setiap aliran membunuh orang yang memiliki pendapat yang berbeda, dan menghancurkan tempat tinggal mereka. Bagaimana mungkin kita mempersatukan persepsi Muslimin dengan adanya pertentangan dan perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka semacam ini, sebagaimana telah kami sebut-kan contoh-contohnya pada pembahasan sebelumnya? Tidak! Tidak akan terwujud pendekatan antara muslimin dengan kondisi seperti ini dan selama mereka masih bersikeras untuk bertaqlid kepada ijtihad-ijtihad ulama salaf.

Oleh karena itu, setiap aliran Islam hendaknya mengungkapkan seluruh konsepnya tentang Islam, penakwilan-penakwilannya terhadap Al-Qur'an, hadis-hadis yang telah diriwayatkannya, dan seluruh ijtihad ulama salaf yang telah menjadi sumber perbedaan pendapat, dengan syarat hendaknya semua itu dilakukan dengan metode dakwah kepada kebenaran dan kajian ilmiah yang rapi, tanpa harus menggunakan caci-maki, mencela, dan berbuat kebohongan demi me-menangkan pendapat masing-masing—semoga Allah menjauhkan kita semua dari hal itu, kemudian kesediaan untuk mendengarkan pendapat aliran-aliran dan mazhab yang lain dengan metode yang sama tanpa ada tendensi tertentu. "Hakikat dapat menjadi landasan sebuah dialog".

Cara yang benar untuk mencapai semua itu hendaklah muslimin segera memulai pengkajian ilmiah murni, kemudian hasilnya diajukan kepada pusat-pusat penelitian besar Islam, seperti Universitas *Al*-Azhar di Kairo, Universitas Islam Madinah *Al*-Munawarah, *Râbithah Al-'Âlam Al-Islâmî* di Mekkah *Al*-Mukarramah, dan universitas-universitas besar lainnya yang bertebaran di Najaf *Al*-Asyraf, Qom, Khurasan, Qiruwan, dan Az-Zaituniyah, untuk dibahas dan diuji kembali. Setelah itu, seluruh negara Islam hendaknya menyebarkan hasil kajian (yang telah ditetapkan oleh) seluruh universitas tersebut di seluruh kalangan muslimin sehingga setiap orang—yang menginginkan—dapat dengan mudah memahami pendapat selain mazhabnya secara obyektif tanpa ada kesamaran dan kekeliruan di dalamnya. Setelah itu, ia akan dapat menerima pendapat orang lain dengan penerimaan yang baik atau memberikan alasan (yang tepat) kepada saudara seimannya berkenaan dengan pendapat yang telah dipilihnya. Dengan cara inilah muslimin akan dapat memahami sesamanya dan mendekatkan (persepsi) mereka, serta menyatukan seluruh usaha mereka untuk mewujudkan seluruh kepentingan mereka.[1]

---

[1] Telah kujelaskan urgensi adanya penelitian-penelitian komparatif terhadap sunah Rasulullah saw. dengan berdasarkan kepada pembahasan ilmiah murni kepada para ulama muslimin, penulis, dan pemikir mereka di Mesir, Hijaz, Suriah, Lebanon, India, Pakistan, Irak, dan lain sebagainya, baik di universitas-universitas Islam, pusat-pusat ilmiah, maupun pada saat aku bertemu dengan ulama secara pribadi. Aku meminta pertolongan kepada Allah dan memulai penelitian-penelitian tersebut sejak lima tahun lebih yang lalu.

Karena Ummul Mukminin 'Aisyah adalah orang yang paling banyak berbicara tentang sejarah kehidupan Rasulullah saw. daripada istri-istri beliau yang lain, Ahlulbait, dan seluruh sahabat yang lain dan mayoritas peneliti dari kalangan Orientalis dan murid-murid mereka, baik dari kalangan muslimin maupun non-muslimin mengenal sejarah kehidupan beliau dari hadis-hadis yang diriwayatkan darinya, serta penelitian terhadap sejarah kehidupan beliau tidak akan dapat terealisasikan tanpa adanya penelitian ilmiah terhadap kumpulan hadis-hadis yang diriwayatkan darinya dengan didasari oleh penelitian ilmiah murni, maka aku terpaksa harus meneliti hadis-hadisnya secara komparatif, dan jil. pertama dari hasil penelitian tersebut telah dicetak, sementara jil. keduanya belum dicetak.

Di sepanjang penelitian kami terhadap perbedaan pendapat tentang peristiwa-peristiwa sejarah kehidupan (Rasulullah saw.) dan kejadian-kejadian yang telah terjadi pada periode pertama Islam, kami melihat satu faktor yang memaksa kami menerbitkan sebagian hasil penelitian kami itu dengan judul *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*. Tujuan kami dari pemberian judul itu adalah ingin mengingatkan para ulama tentang adanya realita pemalsuan nama pada masa periode pertama Islam. Dua jil. dari hasil penelitian itu telah dicetak dan memuat biografi sembilan puluh tiga sahabat palsu dan lebih dari tujuh puluh perawi hadis palsu yang disandarkan kepada mereka riwayat-

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, sangat urgen untuk kita memulai pembahasan (ini dengan meneliti) tentang sumber-sumber syariat Islam dan cara muslimin menyimpulkan (hukum-hukum) darinya, serta jalan (yang mereka tempuh untuk) mendapatkan sunah nabawiyah.

Untuk sampai kepada tujuan yang agung ini, saya susun buku ini—dengan memohon pertolongan kepada Allah—sesuai dengan metode pembahasan berikut ini.

* * *

### Kerangka Pembahasan Buku

Pada pembahasan yang lalu telah kami sebutkan beberapa contoh tentang beberapa masalah perbedaan pendapat, sumber perbedaan pendapat, dan faktor-faktornya. Yang tersisa sekarang adalah penelitian tentang akar utama perbedaan pendapat tersebut. Kami akan meneliti akar utama perbedaan tersebut dalam beberapa bab yang tercantum dalam bagian pertama buku ini, dengan harapan semoga para reformis yang masih mencintai Islam dan muslimin dapat menelaahnya dan mengupayakan segala daya mereka—setelah mengetahui masalah itu—untuk mendekatkan seluruh umat Islam dan menyatukan persepsi mereka dalam rangka melawan musuh-musuh Islam, *insyâ-Allah*.

Dalam hal ini, karena seluruh aliran (yang berkembang di kala-ngan) muslimin terbagi dalam dua klasifikasi: mazhab *Imâmah* (Syi'ah) dan mazhab *Khilâfah* atau *Khulafa'* (Ahli Sunnah),[1] maka seluruh pembahasan kami dalam buku ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pandangan kedua mazhab tentang sahabat dan keadilan mereka, karena mereka adalah salah satu jalan untuk sampai kepada sunah Rasulullah saw. Mazhab *Khilâfah* berpendapat bahwa mereka semua adil dan tidak ada keraguan sedikit pun tentang keadilan siapa pun di antara mereka, serta dibenarkan kita mengambil hadis dari mereka semua. Sementara itu, ada mazhab lain yang meyakini bahwa ada di kalangan

---

riwayat yang menceritakan kemenangan-kemenangan muslimin, realita kemurtadan (sekelompok sahabat), dan lain sebagainya yang seluruhnya merupakan hadis-hadis palsu. Sebagai pengantar terhadap penelitian ini, kami telah menulis dua jil. buku tentang Abdullah bin Saba' dan telah diterbitkan. Hingga sekarang tinggal jil. ketiga dari buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq* dan jil. ketiga juga dari buku Abdullah bin Saba' belum diterbitkan. Kami hanya mengadu kepada Allah atas segala hasutan yang kami alami dalam meniti jalan mulia ini.

[1] Penjelasan tentang hal ini akan disebutkan di permulaan pembahasan-pembaha-san buku ini, *insyâ-Allah*.

mereka sahabat yang baik dan bertakwa yang kita dapat mengambil hadis darinya dan ada juga sahabat yang Allah meng-atributkan sifat kemunafikan kepadanya di dalam Al-Qur'an. Dia berfirman: *"Dan di antara penduduk Madinah, mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu tidak mengetahui mereka, [tetapi] kami mengetahui mereka."* (QS. At-Taubah [9]:101) Dan begitulah aku meneliti argumentasi kedua belah pihak berkenaan dengan masalah ini secara ilmiah murni.

Kemudian, kami membahas pendapat kedua mazhab tentang konsep *imâmah* dan *khilâfah*, serta argumentasi keduanya, karena empat khalifah pertama—menurut keyakinan salah satu mazhab tersebut—adalah salah satu jalan untuk sampai kepada syariat Islam. Mereka meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw. tentang mereka, "Ambillah sunahku dan sunah *Khulafâ'ur Râsyidîn* setelahku dan gigitlah sunah tersebut dengan gigi taringmu." Dan mereka menjadikan ijtihad-ijtihad para sahabat itu sebagai sumber syariat Islam.[1]

Begitu juga pembahasan tentang imam dua belas di dalam mazhab Ahlul Bait a.s, karena pengikut mazhab ini memandang mereka sebagai salah satu jalan untuk sampai kepada syariat Islam dan mengambil dari mereka segala hadis yang mereka riwayatkan dari Rasulullah saw., tanpa ragu sedikit pun. Dengan demikian, kita harus meneliti dan menguji argumentasi kedua belah pihak dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut.

*Kedua*, kami telah meneliti pembahasan-pembahasan kedua maz-hab berkenaan dengan sumber-sumber syariat Islam tersebut dengan segala kejujuran ilmiah dan kami akhiri pembahasan tersebut dengan menyebutkan aneka ragam kegiatan kebudayaan, politik, dan sosial yang telah dilakukan oleh kedua mazhab dan efek-efeknya terhadap masyarakat Islam (dunia).

*Ketiga*, di akhir pembahasan kami menyebutkan sebagian kebohongan yang telah dituduhkan kepada mazhab Ahlul Bait a.s, dan kami telah berusaha untuk menelitinya.

Kami memohon kepada Allah supaya menganugerahkan taufik kepada kami untuk dapat mengadakan pembahasan tentang riwayat-riwayat kedua mazhab itu tentang Al-Qur'an dengan karunia-Nya.

---

[1] Pembahasan tentang hadis ini dan penelitian tentang sikap mereka dalam menang-gapi ijtihad-ijtihad para mujtahid dari kalangan mazhab *Khilâfah* akan disebutkan pada jil. kedua dalam bab *Buhûts Al-Madrasatain haula Asy-Syarî'ah Al-Islâmiyah, insyâ-Allah.*

Seluruh pembahasan ini kami paparkan kepada masyarakat Islam yang mulia dengan harapan semoga mereka menelaahnya dengan landasan pembahasan ilmiah murni dan mengingatkan kami atas kesalahan-kesalahan kami dalam rangka menyebarkan pengetahuan Islam dan mempermudah jalan pendekatan dan saling memahami di kalangan Muslimin, *insyâ-Allah*.

قُلْ هَذِهِ سَبِيْلِيْ أَدْعُوْ إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيْرَةٍ أَنَا وَ مَنِ اتَّبَعَنِيْ وَ سُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

*"Katakanlah, 'Inilah jalan [agama]ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak[mu] kepada Allah dengan hujah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."* (QS. Yusuf [12]:108) ◈

# BAGIAN PERTAMA

## TENTANG SUMBER SYARIAT ISLAM

### Pendahuluan

Di dalam sejarah pemikiran Islam, kita menemukan klasifikasi yang mencolok antara dua aliran pemikiran yang sangat kontradiktif pasca Rasulullah saw. wafat: aliran pemikiran pihak penguasa setelah Rasulullah hingga khalifah terkahir dinasti Utsmaniyah dan aliran pemikiran Ahlul Bait as. hingga periode Imam Kedua Belas a.s.[1] Perbedaan pendapat tetap tegak berdiri antara para alumni dan pengikut kedua aliran pemikiran tersebut dari kalangan muslimin hingga periode kita sekarang ini, dan realita itu akan tetap berlanjut sampai masa yang dikehendaki oleh Allah.

Pada bahasan-bahasan berikut, kami akan menyebut aliran pemikiran pertama dengan nama "Aliran Pemikiran *Khilâfah*" (Mazhab *Khulafâ'*) dan aliran pemikiran kedua dengan julukan "Aliran Pemikiran Ahlul Bait" (Mazhab Ahlul Bait). Kami akan memulai (pembahasan dengan) menyebutkan sumber utama perbedaan pendapat antara kedua mazhab ini, kemudian membawakan beberapa contoh atas hal itu, *insyâ-Allah*.

### Masalah-masalah yang Diperselisihkan

Kedua mazhab tersebut bersepakat tentang Al-Qur'an mulia dan berpegang teguh terhadap apa yang telah dihalalkan dan diharamkan, serta apa yang telah diwajibkan dan disunahkan olehnya. Perbedaan kedua mazhab itu terletak pada penakwilan (ayat-ayat)-nya, khususnya ayat-ayat *mutasyâbih*-nya dengan perbedaan yang sangat sengit. Kemudian, kedua mazhab tersebut juga berbeda pendapat berkenaan dengan tiga hal berikut ini:

---

[1] Kami membatasi aliran pemikiran pihak penguasa hingga khalifah terakhir dinasti Utsmaniyah dan aliran pemikiran Ahlul Bait as. hingga periode Imam Kedua Belas, karena aliran pemikiran pihak penguasa meyakini legitimasi pemerintahan seluruh khalifah setelah masa Nabi saw. dan menjuluki mereka dengan julukan "para khalifah Nabi", dan aliran pemikiran Ahlulbait meyakini kelebihberhakan imam dua belas untuk berkuasa dan menamakan mereka dengan julukan "para *washî* Nabi". Atas dasar ini, kami menamakan aliran pemikiran pertama dengan "Alirah Pemikiran *Khulafâ'*" dan aliran pemikiran kedua dengan "Aliran Pemikiran Ahlulbait".

- o Tentang sahabat.
- o Tentang konsep *imâmah* dan *khilâfah* yang keduanya merupakan salah satu jalan untuk menemukan sumber-sumber hukum Islam.
- o Tentang sumber-sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an.

Kita akan menelaah pendapat kedua mazhab tentang tiga hal tersebut setelah membahas istilah-istilah yang diperlukan pada setiap pasalnya di dalam bab pertama (berikut ini). Di sini, pertama kali kita akan mempelajari istilah-istilah yang diperlukan dalam setiap bab buku ini dan setelah itu, kita akan menelaah sejarah dan tata cara penulisan buku-buku kamus bahasa Arab.

## Bahasa Arab dan Istilah Islami

### *1. Definisi Beberapa Istilah*

Istilah-istilah yang kami maksudkan di sini adalah sebagai berikut:

a. Bahasa Arab.
b. Istilah *syar'î* atau istilah islami.
c. Istilah *mutasyarri'ah* (Muslimin).
d. Hakikat dan figurasi (*majâz*).

Kadang-kadang kami menyebut yang pertama itu dengan "penentuan arti oleh bangsa Arab" (*Tasmiyah Al-'Arab*), yang kedua dengan "penentuan istilah oleh pemilik syariat" (*Tasmiyah Asy-Syâri'*), dan yang ketiga dengan "penentuan istilah oleh Muslimin" (*Tasmiyah Muslimin*).

#### a. Bahasa Arab

Kami membahas bahasa Arab, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa itu. Sesungguhnya mayoritas kata bahasa Arab yang kita gunakan sekarang ini sudah sering digunakan dalam artinya masing-masing sebelum dan sesudah Islam datang hingga masa kini, seperti kata *Al-akl* (makan), *an-nawm* (tidur), *al-lail* (malam), dan *an-nahâr* (siang).

Di antara kata-kata tersebut, ada kata yang memiliki beberapa arti yang berbeda, seperti kata *ghunm*. Kata ini untuk pertama kalinya memiliki arti 'mencari keuntungan'. Kemudian kata itu juga digunakan dalam arti 'mendapatkan sesuatu tanpa bersusah-payah'. Setelah itu, Islam menggunakannya dalam arti 'mendapatkan sesuatu secara mutlak, baik dengan susah-payah maupun tanpa susah-payah'.

Kadang-kadang satu kata memiliki suatu arti dalam satu kabilah dan memiliki arti yang lain dalam kabilah yang lain, seperti kata *Al-atslab*. Kata

ini di kalangan penduduk Hijaz berarti batu dan di kalangan penduduk Tamim berarti tanah.[1]

Pada masa kita sekarang ini, penduduk Irak menggunakan kata *al-mabsûth* dalam arti orang yang dipukul, sementara penduduk Suriah dan Lebanon menggunakannya dalam arti orang yang berbahagia. Dalam kondisi semacam ini, ketika kita ingin mengungkapkan kata-kata tersebut, hendaknya kita mengatakan, "*Al-atslab* memiliki arti ini dalam bahasa penduduk Tamim dan memiliki arti itu dalam bahasa penduduk Hijaz." Begitu juga berkenaan dengan kata *al-mabsûth*.

**b. Istilah Syar'î atau Istilah Islami**

Ketika Allah mengutus Nabi terakhir-Nya saw., beliau menggunakan sebagian kosa kata bahasa Arab dalam selain arti yang sudah populer di kalangan bangsa Arab, seperti kata *ash-sholâh*. Sebelumnya kata ini sering digunakan dalam arti doa dalam arti yang umum, namun Rasulullah saw. menggunakannya dalam arti "ibadah khusus yang memiliki bacaan-bacaan khusus dengan disertai tindakan-tindakan khusus, seperti berdiri, rukuk, dan sujud" di mana arti ini tidak pernah dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab. Inilah yang kami maksudkan dengan 'istilah *syar'î*' atau 'istilah Islami', baik dalam hal ini arti lenguistik kata tersebut mengalami perubahan, seperti kata *ash-sholâh* atau pemilik syariat Islam menciptakan kata baru dalam arti yang baru juga, seperti kata *ar-rahmân* sebagai sifat Allah swt.

Istilah *syar'î* didefinisikan dengan 'kata yang terdapat dalam Al-Qur'an atau hadis Nabi saw.' Tanpa hal ini, tidak akan ditemukan istilah *syar'î*.

Atas dasar ini, istilah *syar'î* adalah kata yang digunakan oleh pemilik syariat dalam sebuah arti khusus dan Rasulullah saw. menyampaikannya kepada masyarakat Islam.

**c. Istilah Mutasyarri'ah atau Pembuatan Istilah oleh Muslimin**

Ada beberapa kata yang populer dalam arti khusus di kalangan Muslimin, seperti *ijtihad* dan *mujtahid* yang sudah populer di kalangan Muslimin untuk mengungkap arti fiqih dan faqih. Di dalam bahasa Arab, kedua kata tersebut digunakan dalam arti 'mengerahkan seluruh daya dalam mencapai sesuatu'[2] dan 'orang yang mengerahkan seluruh dayanya'. Dan kedua

---

[1] *Tahdzîb Al-Lughah*, karya Al-Azharî, cet. Kairo, tahun 1384 H., jil. 15, hal. 91.

[2] Kosa kata [جهد] dari buku *Nihâyah Al-Lughah*, karya Ibn Atsîr.

kata itu pernah digunakan dengan arti linguistiknya dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Beliau bersabda: "Keutamaan seorang alim atas seorang mujtahid adalah seratus derajat." Artinya, atas orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah.[1]

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw. disebutkan bahwa beliau bersungguh-sungguh (*yajtahid*) dalam menghidupkan sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan dan itu tidak pernah beliau lakukan pada malam-malam sebelumnya.[2]

Kata *ijtihâd* dan *mujtahid* tidak pernah digunakan dalam arti fiqih dan faqih, tidak di dalam Al-Qur'an dan tidak pula di dalam hadis Rasulullah saw. Penggunaan istilah semacam ini disebut dengan *'Urf Al-Mutsyarri'ah* atau peletakkan istilah oleh Muslimin.

Di antara jenis penentuan istilah semacam ini ada juga yang masih belum populer di kalangan Muslimin secara umum, tetapi hanya populer di sebagian kalangan saja, seperti ungkapan *shawmu Zakaria* yang digunakan oleh sebagian Muslimin dalam arti 'puasa yang disertai dengan tidak berbicara'. Istilah semacam ini harus kita namakan dengan ditambahkan nama negeri yang populer menggunakannya. Seperti kita mengatakan: "Ini adalah istilah Muslimin dari penduduk Baghdad atau istilah Muslimin dari penduduk Kairo," dan tidak benar jika menganggapnya sebagai istilah Muslimin, *'urf Al-mutasyarri'ah*, atau peletakkan nama oleh Muslimin, secara mutlak tanpa ada catatan tertentu.

Begitu juga halnya berkenaan dengan penentuan istilah yang populer di kalangan pengikut suatu mazhab di antara sekian mazhab Islam yang ada atau suatu aliran yang menamakan dirinya Islam, seperti kata *Asy-syârî* dan *Al-musyrik* (yang populer) di kalangan Khawârij. *Asy-syârî* di kalangan mereka memilik arti mujahid yang populer di kalangan Muslimin dan *Al-musyrik* di kalangan mereka berarti seluruh Muslimin dan setiap orang yang tidak mengikuti mazhab Khawârij.

Seperti juga kata *ar-râfidhî* yang digunakan oleh digunakan oleh sebagian pengikut mazhab *Khulafâ'* (Ahlu Sunnah) untuk mencemooh sebagian pengikut mazhab Ahlul Bait, dan kata *an-nâshibî* yang digunakan oleh pengikut mazhab Ahlul Bait untuk menamakan setiap orang yang membenci para imam dari Ahlul Bait.

---

[1] Mukadimah *Sunan Ad-Dârimî*, bab *Fadhl Al-'Ilm wa Al-'Âlim*, hadis 32, jil. 1/ 100.
[2] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-I'tikâf*, bab *Al-Ijtihâd fî Al-'Asyr Al-Awâkhir min Syahr(i) Ramadhân*, hadis ke-1175.

Dalam hal ini, istilah pertama kita sebut dengan 'istilah kaum Khawârij', istilah kedua kita namakan dengan 'istilah mazhab *Khulafâ*'', dan istilah ketiga kita sebut dengan 'istilah mazhab Ahlul Bait'.

Atas dasar penjelasan yang telah kami paparkan di atas, jika kata An-*nâshibî* digunakan oleh para pengikut mazhab *Khulafâ'*, tidak selayaknya kita memahami darinya arti 'para musuh Ahlul Bait.' Begitu juga, jika kata *Asy-syârî* digunakan oleh selain pengikut Khawârij, kita tidak akan memahami dari kata tersebut istilah yang berlaku di kalangan kaum Khawârij.

### d. Hakikat dan Figurasi (*Majâz*)

Jika sudah populer penggunaan sebuah kata di dalam artinya (sendiri) sedemikian rupa sekiranya ketika orang mendengarkan kata itu, tidak terbayang di benaknya kecuali arti tersebut, seperti kata *al-asad* yang berarti 'binatang buas yang dapat menerkam mangsanya', bukan selainnya dan kata *ash-sholâh* yang tidak dipahami oleh muslimin kecuali arti 'mengerjakan sekian amalan khusus yang disertai dengan zikir-zikir khusus', maka dalam hal ini kata *Al-asad* adalah hakikat untuk binatang tersebut dan kata Ash-*sholâh* adalah hakikat untuk amalan-amalan khusus itu. Hakikat yang pertama disebut dengan *hakikat linguistik* (*haqîqah lughawiyah*) dan hakikat kedua dinamakan *hakikat syar'iyah*.

Kadang-kadang kata *al-asad* digunakan untuk menunjukkan arti 'seorang pemberani', seperti dalam contoh; 'Aku melihat singa sedang berbicara di dalam masjid'. Penggunaan (kata untuk) arti semacam ini disebut dengan 'penggunaan figuratif' (*majâzî*), dan dalam contoh di atas, kata *al-asad*—secara figuratif—digunakan dalam arti 'seorang pemberani'. Dalam hal ini, harus terdapat suatu arahan (*qarînah*), baik di dalam ucapan itu sendiri (arahan tekstual) maupun arahan yang dipahami dari kondisi perbincangan (arahan kontekstual), yang mengindikasikan bahwa kita tidak menginginkan arti hakiki dari kata *al-asad* tersebut, seperti ungkapan 'berbicara di dalam masjid' dalam contoh kita di atas, karena singa tidak dapat berbicara. Ungkapan ini merupa-kan sebuah arahan bahwa pembicara tidak menginginkan arti 'binatang buas', tetapi ia menginginkan arti 'seorang pemberani'.

## 2. Sejarah Penulisan Kamus-Kamus Bahasa Arab

Ketika para ahli bahasa Arab mulai menyusun bahasa Arab pada abad kedua dan ketiga Hijriah, mereka membubuhkan arti yang mereka

temukan di depan setiap kosa kata Arab dari sejak masa Jahiliyah hing-ga masa hidup mereka, baik arti itu populer di kalangan ahli bahasa, syariat Islam, maupun di kalangan muslimin. Hanya saja fuqaha muslimin telah mengerahkan seluruh upaya mereka yang layak disyukuri di sepanjang abad untuk mendefinisikan istilah-istilah Islam dalam bidang fiqih secara detail, seperti istilah salat, puasa, haji, dan lain sebagainya sehingga istilah-istilah fiqih tersebut menjadi populer di kalangan muslimin. Karena upaya semacam itu tidak dikerahkan untuk mendefinisikan istilah-istilah Islam di selain bidang fiqih secara mendetail, maka sebagian istilah-istilah itu tidak populer di kalangan muslimin; apakah istilah-istilah semacam ini termasuk dalam kategori 'istilah *syar'î*' atau merupakan kategori 'peletakan istilah oleh muslimin' dan 'istilah *mutasyarri'ah*? Hal ini menyebabkan adanya kesamaran dan kerancauan dalam memahami pengetahuan-penge-tahuan Islam, dan kadang-kadang dalam memahami sebagian hukum-hukum Islam, sebagaimana hal itu juga terjadi dalam memahami kata *ash-shohâbî* dan *ash-shohâbah* seperti yang akan kita telaah bersama pada bab berikut ini. ◈

**Bab I**

# PANDANGAN DUA MAZHAB TENTANG SAHABAT

Mencakup beberapa pasal:

- *Definisi Sahabat dalam Perspektif Kedua Mazhab*
- *Keadilan Sahabat dalam Perspektif Kedua Mazhab*
- *Kesimpulan Pembahasan tentang Sahabat*

**Pasal Pertama**

# DEFINISI SAHABAT MENURUT DUA MAZHAB

## I. Definisi Sahabat dalam Perspektif Mazhab Khulafâ'

Dalam mukadimah buku *Al-Ishâbah*, Ibn Hajar berkata: "Pasal pertama tentang definisi sahabat. Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Rasulullah saw. sebagai orang yang beriman kepada beliau dan meninggal dunia di atas jalan Islam. Dengan demikian, termasuk dalam kategori 'orang yang berjumpa dengan beliau' setiap orang yang pernah hidup bersama Rasulullah saw., baik dalam waktu yang panjang maupun pendek, baik ia pernah meriwayatkan (sebuah hadis) dari beliau maupun tidak, baik orang yang pernah berperang bersama beliau maupun tidak, baik orang yang pernah melihat beliau dan tidak pernah hidup bersama beliau sama sekali, dan begitu juga orang yang tidak pernah melihat beliau karena suatu sebab, seperti buta."[1]

Dia menegaskan dalam bab 'Tolok ukur yang dengannya dapat diketahui kesahabatan kelompok yang banyak sekali (dari umat manusia)', "Tidak pernah diangkat menjadi komandan perang dalam peperangan-peperangan (Islam) kecuali sahabat", "Pada tahun kesepuluh Hijriah, tidak seorang pun yang berada di Mekkah dan Tha'if kecuali telah memeluk Islam dan menyaksikan peristiwa *Hajjatul Wadâ'* bersama beliau", "Di penghujung masa kehidupan Rasulullah saw., tidak seorang pun dari kabilah Aus dan Khazraj yang tersisa kecuali telah memeluk Islam", dan "Rasulullah saw. tidak meninggal dunia, sedangkan satu orang dari mereka masih menampakkan kekafiran."[2]

---

[1] *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 10. Pendapat mazhab *Khulafâ'* ini adalah rujukan Syahid Tsânî ketika ia berkata dalam bukunya, *Ad-Dirâyah*, "Bab keempat tentang sebagian istilah dalam nama-nama para perawi hadis dan urutan mereka; sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi saw. sebagai orang yang beriman kepada beliau dan meninggal dunia di atas jalan Islam."

[2] Ibid. hal. 13 dan 16.

Jika seorang peneliti merujuk kepada buku kami, *Khamsûn wa Mi'ah Shohâbî Mukhtalaq*, niscaya dia akan melihat tindak kecerobohan mereka dalam hal ini dan bahaya (pendapat) tersebut terhadap eksistensi hadis.

### II. Definisi Sahabat dalam Perspektif Mazhab Ahlul Bait

Mazhab Ahlul Bait berpendapat bahwa definisi sahabat adalah apa yang telah disebutkan di dalam kamus-kamus bahasa Arab berikut ini:

Bentuk plural *ash-shohib* adalah *shohb*, *ashhâb*, *shihâb*, dan *shohâbah*. *Ash-shohib* berarti orang yang selalu bergaul dengan seseorang[1] dan orang yang selalu berada di samping seseorang. Kata tersebut tidak dapat digunakan kecuali untuk orang yang sering bersama seseorang dan ungkapan *al-mushohabah* menuntut lamanya seseorang diam bersama orang lain.[2]

Karena persahabatan terbentuk antara dua orang, jelas bagi kita bahwa kata Ash-*shohib* dan bentuk pluralnya harus disandarkan kepada suatu nama tertentu ketika kita ingin mengungkapkanya. Dalam Al-Qur'an pun kata ini digunakan demikian. Allah swt. berfirman, ﴿يا صاحبي السجن﴾ dan ﴿أصحاب موسى﴾. Pada masa Rasulullah saw., ungkapan "shohib Rasulullah" dan "ashhâb Rasulullah" kerap sekali disandarkan kepada nama beliau, sebagaimana juga ungkapan "ashhâb bai'ah Asy-syajarah" dan "ashhâb Ash-shuffah" disandarkan kepada suatu nama. Kata *shohib* dan *ashhâb* pada masa itu belum menjadi sebuah nama khusus untuk para sahabat Rasulullah saw. Akan tetapi, muslimin dari para pengikut mazhab *Khulafa'* sedikit demi sedikit menamakan para sahabat Rasulullah saw. dengan sebutan Ash-*shohâbî* dan *al-ashhâb* (tanpa menyandarkannya kepada nama beliau). Atas dasar ini, penamaan semacam ini termasuk dalam kategori "peletakkan istilah oleh muslimin" dan "istilah *mutasyarri'ah*".

Begitulah pendapat kedua mazhab ini tentang definisi sahabat.

### III. Kriteria Mazhab Khulafa' dalam Mendefinisikan Sahabat

Para penulis biografi sahabat dari para pengikut mazhab *Khulafâ'* menentukan sebuah tolok ukur untuk mengenal sahabat, sebagaimana dinukil oleh Ibn Hajar dalam *Al-Ishâbah*-nya. Dia berkata: "Di antara pendapAt-pendapat global para imam tentang kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui bahwa seseorang adalah sahabat, meskipun tidak ada nas khusus atas hal ini, adalah pendapat yang dicetuskan oleh

---

[1] Silakan merujuk *Lisân Al- 'Arab*, kosa kata [صحب].

[2] Silakah merujuk *Mufradât Ar-Râghib*, kosa kata [صحب].

Ibn Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*-nya melalui jalur periwayatan yang tidak jelek. Dia berkata: 'Tidak seorang yang diangkat menjadi komandan perang dalam peperangan-peperangan (Islam) kecuali sahabat.'"[1]

Riwayat yang datang melalu jalur periwayatan yang tidak jelek berkenaan dengan hal ini tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarî dan Ibn 'Asâkir dengan *sanad* mereka berdua dari Saif, dari Abi Utsman, dari Khâlid dan 'Ubâdah. Dalam hal ini ia berkata: "Para pemimpin tersebut berasal dari sahabat sehingga mereka (muslimin) tidak menemukan lagi orang yang dapat memikul tanggung jawab tersebut. (Dengan demikian, mereka akan memilih selain sahabat—pen.)."[2]

Dalam riwayat lain, Ath-Thabarî meriwayatkan dari Saif; dia berkata: "Khalifah Umar tidak pernah mengurungkan niatnya untuk mengangkat sahabat menjadi komandan perang jika ia menemukan orang yang punya kelayakan untuk menggantikannya memimpin perang. Jika tidak menemukan, maka ia akan memilih orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan (*tâbi'în*), dan orang yang diangkat untuk memerangi orang-orang yang sudah murtad itu tidak rakus terhadap kekuasaan."[3]

### *Analisis*

Sumber kedua riwayat tersebut di atas adalah Saif yang tertuduh sering memalsukan hadis dan memiliki aliran *zindîq*.[4] Dan Saif meriwayatkan tolok ukur tersebut dari Abu Utsman, dan dia mengira bahwa Abu Utsman yang meriwayatkan dari Khâlid dan 'Ubâdah dalam riwayatnya itu adalah Yazid bin Usaid Al-Ghassânî. Pribadi ini adalah di antara sekian perawi hadis yang dipalsukan oleh Saif.[5]

Bagaimana pun kondisi kepribadian para perawi hadis yang meriwayatkan hadis-hadis semacam ini, dan siapa pun mereka, realita sejarah bertentangan dengan apa yang telah mereka sebutkan itu. Penulis buku *Al-Aghonî* berkata: "Umru'ul Qais masuk Islam di tangan Umar dan dia telah mengangkatnya menjadi seorang penguasa (di sebuah daerah) sebelum dia melakukan salat satu rakaat pun."[6]

---

[1] *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 13.
[2] *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 2151.
[3] *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 2457-2458.
[4] Silakan Anda rujuk biografi Saif di dalam jil. pertama dari buku *Abdullah bin Saba'*.
[5] Silakan tulisan tangan buku *Ruwât Mukhtalaqûn*, kara kami dan *Abdullah bin Saba'*, cet. Beirut, 1403 H., jil. 1, hal. 117.
[6] *Al-Aghânî*, cet. Sasi, jil. 14, hal. 158.

Rincian riwayat tersebut termaktub di dalam riwayat setelahnya melalui jalur 'Auf bin Khârijah *Al*-Murrî bahwa dia bercerita: "Demi Allah, aku pernah berada di sisi Umar bin Khaththab ra. pada masa ia menjadi khalifah. Tiba-tiba datang seorang pria yang berambut jarang dan ketika berjalan, bagian depan telapak kakinya masuk ke dalam dan bagian belakangnya melebar keluar. Dia menyeruak kumpulan orang-orang yang berada di situ sehingga dia berdiri di hadapan Umar. Umar menyambutnya sesuai dengan sambutan kekhalifahan.

Umar bertanya kepadanya: 'Siapakah engkau?'

Dia menjawab: 'Aku adalah seorang penganut Nasrani. Aku adalah Umru'ul Qais bin 'Adî *Al*-Kalbî.'

Umar mengenalnya. Lantas dia bertanya lagi: 'Apa yang kau inginkan?'

'Islam,' jawabnya pendek.

Lalu Umar menjelaskan Islam kepadanya dan dia menerimanya. Kemudian Umar meminta sebatang tombak (untuk diserahkan kepadanya) dan mengangkatnya menjadi penguasa Muslimin dari Qudhâ'ah di Suriah.[1] Setelah itu, dia pergi dari situ dan bendera komando berkibar di atas kepalanya."[2]

Dan juga bertentangan dengan hadis (yang menyebutkan tolok ukur di atas) peristiwa pengangkatan 'Alqamah bin 'Alâtsah *Al*-Kalbî menjadi penguasa (sebuah daerah) setelah ia murtad. Kisah peristiwa tersebut yang disebutkan dalam biografinya—sebagaimana ditulis dalam buku *Al-Aghonî* dan *Al-Ishobah*[3]—adalah sebagai berikut:

'Alqamah memeluk Islam pada masa Rasulullah saw. dan pernah menjadi sahabat beliau. Kemudian dia murtad pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Abu Bakar mengutus Khâlid untuk menangkapnya, tapi ia berhasil melarikan diri.

---

[1] Qudhâ'ah adalah sekumpulan kabilah besar yang terdiri dari kabilah Haidân, Bahrâ', Bilâ, dan Juhainah. Biografi kehidupan mereka terdapat dalam buku *Jamharah Ansâb Al-'Arab*, Ibn Hazm, hal. 440-460. Negeri mereka terletak di daerah *Asy*-Syihr, Najran, dan kemudian di Syam. Dengan demikian, kerajaan mereka membentang antara Syam dan Hijaz hingga Irak. Silakan merujuk *Mu'jam Qabâ'il Al-'Arab*, kosa kata "Qudhâ'ah", jil. 3, hal. 957.

[2] *Al-Aghânî*, cet. Sasi, jil. 14, hal. 157. Dan Ibn Hazm meringkas hadis di atas dalam bukunya, *Jamharah Ansâb Al-'Arab*, hal. 284.

[3] Biografi 'Alqamah dalam *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 496-498 dan *Al-Aghânî*, cet. Sasi, jil. 15, hal. 56. Begitu juga kisah percekcokan antara 'Alqamah dan 'Amir terdapat dalam *Al-Aghânî*, jil. 15, hal. 50-55 dan *Jamharah Ansâb Al-'Arab*, hal. 284.

Para ahli sejarah berkata: "Kemudian kembali dan masuk Islam lagi."

Dalam buku *Al-Ishobah* disebutkan: "Dia pernah meminum khamar pada masa kekhalifahan Umar dan Umar telah menghukumnya. Setelah itu, dia murtad dan bergabung dengan negara Romawi. Kaisar Romawi sangat menghormatinya. Dia pernah berkata kepadanya: 'Engkau adalah anak paman 'Amir bin Ath-Thufail.' Dia marah besar seraya berkata: 'Yang kukenal hanyalah 'Amir.'[1] Kemudian ia kembali (ke Madinah) dan masuk Islam lagi."

Dalam buku *Al-Aghonî* dan *Al-Ishobah* disebutkan—dan teks ini kami salin dari buku *Al-Aghonî*: "Ketika 'Alqamah tiba di Madinah setelah ia murtad dari Islam—dan pada waktu itu dia adalah sahabat karib Khâlid bin Al-Walid, Umar bertemu dengannya di dalam masjid pada pertengahan malam. Umar sangat mirip dengan Khâlid (bin Al-Walid). Lalu 'Alqamah mengucapkan salam kepadanya, karena dia menyang-kanya Khâlid.

'Alqamah bertanya kepadanya: 'Engkau sedang menyepi?'

'Iya,' jawabnya pendek.

'Alqamah menimpali: 'Demi Allah, hal ini tidak pantas bagimu dan mengundang rasa iri hati untukmu.'

Lalu Umar bertanya kepadanya: 'Apakah engkau memiliki bantuan atas peristiwa itu?'

'Alqamah menjawab: '*Ma'âdzallâh*! Seluruh perintah Umar pasti kami turuti dan taati. Kami tidak keluar untuk melakukan penentangan terhadapmu.'

Ketika pagi menyingsing, Umar memanggil masyarakat (untuk ber-kumpul). Lalu Khâlid dan 'Alqamah masuk. 'Alqamah duduk di samping Khâlid. Umar memandang 'Alqamah seraya bertanya: 'Hai 'Alqamah,

---

[1] Telah terjadi percekcokan antara 'Alqamah dan 'Amir sebagaimana telah dicerita-kan oleh para ahli hadis. Penulis buku *Al-Aghânî* berkata, "Pada suatu hari 'Alqamah duduk untuk buang air kecil. 'Amir melihatnya. Dia berkelakar, 'Pada hari ini aku tidak melihat kemaluan seorang pria yang lebih buruk (dari kemaluan 'Alqamah)."

Sambil menyindirnya 'Alqamah menimpali, "Demi Allah, ia tidak pernah meleset dalam memburu pasangannya dan tidak pernah lemah keampuhannya."

'Amir bersikeras, "Demi Allah, kedudukanku adalah lebih mulia daripada kedudukan-mu dan keturunanku adalah lebih terhormat daripada keturunanmu."

'Alqamah menimpali, "Siang dan malamku lebih baik daripada siang dan ma-lammu."

'Amir berkata, "Sungguh aku lebih dicintai oleh istri-istrimu ...." Kisah ini tertulis dalam buku *Al-Aghânî* dan biografi 'Alqamah dalam buku *Al-Ishâbah*.

Penulsi mengomentari, "Atas dasar ini, 'Alqamah enggan dihormati hanya karena gara-gara dia anak paman 'Amir dan masyhur dengan itu."

katakanlah sekali lagi, apakah engkau telah bercerita kepada Khâlid apa yang telah kau katakan itu?'

'Alqamah menoleh kepada Khâlid seraya bertanya: 'Abu Sulaiman! Apakah engkau telah melakukannya?'

Khâlid menjawab: 'Celakalah engkau! Demi Allah, aku tidak pernah bertemu denganmu sebelum engkau muncul di sini. Sesung-guhnya aku melihatmu berjumpa dengan seseorang.'

'Iya, aku berjumpa dengannya, demi Allah,' jawabnya pendek.

Lalu, 'Alqamah menoleh ke arah Umar seraya berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, engkau tidak mendengar kecuali kebaikan.'

Umar berkata: 'Iya! Apakah engkau siap untuk kujadikan penguasa di daerah Haurân[1]?'

'Iya,' jawabnya singkat.

Kemudian Umar mengangkatnya menjadi penguasa di Haurân, dan dia meninggal dunia di situ. Lalu, ia berkata: 'Orang bertampang jelek itu telah menangisi kepergiannya.'"

Penulis buku *Al-Ishâbah* menambahkan: "Umar berkata: 'Seandai-nya setelahku nanti ada orang yang memiliki pendangan seperti pandangan-mu, niscaya hal itu lebih kusukai daripada ini dan itu.'"

Apa yang telah kami paparkan tersebut adalah realita sejarah (yang sebenarnya). Hanya saja, para ulama dari mazhab *Khulafâ'* bersandarkan kepada riwayat-riwayat yang mereka temukan dalam menentukan tolok ukur untuk mengenal sahabat Rasulullah saw. dan memasukkan di jajaran sahabat nama-nama palsu yang telah diciptakan oleh Saif bin Umar yang telah ternodai pemikiran *zindîq*, sebagaimana hal itu telah kami jelaskan dalam buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

Setelah mempelajari pendapat kedua mazhab tentang definisi sahabat, pada pembahasan berikut ini kita akan mempelajari konsep keadilan (kesalehan) sahabat menurut kaca mata kedua mazhab.

---

[1] Haurân adalah sebuah daerah yang luas di kawasan Damaskus dan memiliki desa-desa yang banyak dan kebun-kebun (yang membentang). Silakan Anda lihat *Mu'jam Al-Buldân*, jil. 2, hal. 358.

## Pasal Kedua

# KEADILAN SAHABAT MENURUT DUA MAZHAB

### I. Pendapat Mazhab Khulafâ' Tentang Keadilan Sahabat

Mazhab *Khulafâ'* berkeyakinan bahwa seluruh sahabat adalah adil dan mereka seluruhnya dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui ajaran agama. Imam *Al-Hâfizh* Abu Hatim Ar-Râzî,[1] seorang ulama ahli dalam bidang *Al-Jarh wa At-Ta'dîl* (sebuah bidang ilmu untuk mempelajari kualitas para perawi hadis—pen.) berkata: "Adapun para sahabat Rasulullah saw., mereka telah menyaksikan wahyu dan mengetahui penafsiran dan penakwilan (ayat-ayat Al-Qur'an). Mereka adalah figur-figur yang telah dipilih oleh Allah *'Azza wa Jalla* untuk selalu bersama Rasul-Nya, menolong, menegakkan agama, dan memenangkan kebenarannya. Allah telah meridai mereka menjadi sahabat-sahabatnya dan menjadikan mereka sebagai bendera dan panutan bagi kita. Mereka telah memelihara apa yang telah disampaikan olehnya dari Allah swt.; yang telah disyariatkan, diwajibkan, ditentukan, disunahkan, dan dilarang olehnya. Mereka telah menjaga dan memeliharanya dengan rapi. Dengan demikian, mereka telah memahami agama ini dan mengetahui perintah dan larangan Allah, serta kemauan-Nya dengan menyaksikan Rasulullah saw. menafsirkan dan menakwilkan Al-Qur'an, serta dengan mengambil dan mencerap darinya. Lalu Allah swt. memuliakan mereka dengan menjadikan mereka sebagai teladan dan panutan, dan Dia menghilangkan dari diri mereka segala jenis keraguan, kebohongan, kesalahan, kebimbangan, berbangga diri, dan segala cela. Allah telah menjuluki mereka dengan *'udûl Al-ummah* (figur-figur adil umat ini). Allah berfirman dalam kitab-Nya:

---

[1] Dia adalah Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Râzî yang telah meninggal dunia pada tahun 327 H. Bukunya tersebut berjudul *Taqdimah Al-Ma'rifah li Kitâb Al-Jarh wa At-Ta'dîl,* cet. Haidar Abad pada tahun 1371 H. Kami nukil pendapatnya tersebut dari hal. 7-9.

> *"Dan demikianlah Kami menjadikanmu umat pertengahan (*wasath*) agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia."* (QS. Al-Baqarah [2]:143).

"Rasulullah saw. menafsirkan ungkapan "wasath" dalam ayat ini dari Allah seraya bersabda: "(Wasath) adalah adil." Dengan demikian, mereka adalah figur-figur adil umat ini, para pelopor petunjuk, hujah dalam agama, dan perawi kitab dan sunah. Allah swt. telah memerintahkan (kita) untuk berpegang teguh pada petunjuk mereka, mengikuti metode (hidup) mereka, meniti jalan mereka, dan mengikuti mereka. Allah berfirman:

> *"Dan barang siapa menentang Rasulullah sesudah kebenaran jelas baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman, Kami biarkan ia leluasa dengan kesesatan yang telah dikuasainya itu."* (QS. An-Nisa' [4]:115)[1]

"Dan dalam riwayat yang sangat banyak, kita mendapatkan Rasulullah saw. telah memerintahkan untuk menyampaikan segala yang datang dari beliau dan beliau menujukan sabdanya kepada para sahabat. Di antaranya beliau pernah berdoa untuk mereka: "Semoga Allah membahagiakan seseorang yang mendengar sabdaku, lalu menjaganya dan memahaminya, sehingga ia menyampaikannya kepada orang lain."

Dalam sebuah pidatonya beliau bersabda: "Hendaknya orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir."

Beliau juga bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat dan tebarkanlah hadis-hadisku tanpa ada rasa keberatan."

Kemudian para sahabat bertebaran di seluruh penjuru pemerin-tahan (Islam dan memiliki peran) dalam merebut negara-negara lain, pepe-rangan, memegang pemerintahan, menjadi hakim, dan menyebarkan hukum-hukum (Islam). Setiap orang dari mereka telah menyebarkan di daerahnya masing-masing apa yang telah dipahami dan dipeliharanya dari Rasulullah saw.[2] dan mengeluarkan fatwa terhadap setiap pertanyaan yang

---

[1] Mazhab Ahlul Bait as. berkeyakinan bahwa maksud dari semua itu adalah orang-orang yang mukmin dari para sahabat, (bukan seluruh sahabat), sebagaimana ayat tersebut menunjukkan hal tersebut. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan kita simak bersama nanti, *insyâ-Allah*.

[2] Pada pembahasan-pembahasan mendatang, Anda akan melihat sendiri bahwa mazhab *Khilâfah* melarang penyebaran hadis Rasulullah saw., terutama penulisannya, hingga permulaan tahun seratus Hijriah.

diajukan kepada mereka sesuai dengan jawaban yang mereka miliki dari jawaban Rasulullah saw. terhadap permasalahan-permasalahan yang memeliki esensi yang sama dengan pertanyaan tersebut. Mereka telah mewakafkan seluruh jiwa mereka—dengan niat yang tulus dan hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah—untuk mengajarkan kepada umat manusia kewajiban, hukum-hukum, dan sunah (Rasulullah); segala yang halal dan haram, sehingga Allah mencabut nyawa mereka. Semoga keridaan Allah, ampunan, dan rahmat-Nya senantiasa tercurahkan atas mereka."

Dalam mukadimah *Al-Istî'âb*-nya, Ibn Abdil Barr berkata: "Keadilan seluruh sahabat telah terbuktikan."[1] Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang diriwayatkan berkenaan dengan orang-orang yang beriman di antara mereka, sebagaimana telah kami nukil dari Ar-Râzî di atas tadi.

Di dalam mukadimah *Usud Al-Ghobah*,[2] Ibn Al-Atsîr berkata: "Sesungguhnya sunah yang berperan sebagai tolok ukur penjabaran hukum-hukum Islam dan pengetahuan terhadap halal dan haram, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan agama hanya dapat djadikan pegangan setelah orang-orang yang yang berada di jalur *sanad*-nya dan para perawinya diketahui. Yang pertama dan yang lebih diutamakan di antara mereka adalah para sahabat Rasulullah saw. Jika seseorang tidak mengenal mereka, ia akan lebih tidak mengenal dan mengingkari selain mereka. Dengan ini, mereka (para perawi) tersebut harus diketahui nasab keturu-nan dan kehidupan mereka sehari-hari. Para sahabat juga memiliki hukum yang sama dengan para perawi tersebut, kecuali dalam mengkritisi mereka (*al-jarh wa at-ta'dîl*), karena mereka semua adalah figur-figur adil yang tidak layak untuk dikritisi."

Dalam mukadimah *Al-Ishobah*,[3] pasal ketiga, ketika menjelaskan karakteristik keadilan sahabat, *Al-Hâfizh* Ibn Hajar berkata: "Seluruh Ahli Sunnah sepakat bahwa seluruh sahabat adalah figur-figur adil, dan tidak

---

[1] *Al-Istî'âb fî Asmâ' Al-Ashhâb*, karya *Al-Hâfizh Al-Muhaddits* Abi Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Barr An-Namirî Al-Mâlikî (368-463 H.).

[2] *Usud Al-Ghâbah fî Ma'rifah Ash-Shahâbah*, karya Abul Hasan 'Izzuddin Ali bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Juruzî, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Al-Atsîr (wafat 630 H.), jil. 1, hal. 3.

[3] *Al-Ishâbah fî Tamyîz Ash-Shahâbah*, karya *Al-Hâfizh* Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad Al-Kinânî Al-'Asqallânî Asy-Syâfi'î, yang lebih dikenal dengan sebu-tan Ibn Hajar (773-852 H.). Kami telah merujuk bukunya itu dalam cetakan Al-Maktabah *At*-Tijâriyah, 1358 H., Mesir, jil. 1, hal. 17-22.

ada yang berbeda pendapat dalam hal ini kecuali golongan kecil dari kalangan pembuat bid'ah."

Diriwayatkan bahwa Abu Zar'ah berkata: "Jika kamu melihat seseorang sedang mengkritik seseorang dari sahabat Rasulullah saw., maka ketahuilah bahwa ia adalah orang *zindîq*. Hal itu karena Rasulullah adalah benar, Al-Qur'an adalah benar, dan segala yang dibawa oleh beliau adalah benar. Orang yang memiliki peran menyampaikan semua itu kepada kita adalah para sahabat. Sedangkan mereka ingin mengkritik para saksi kita itu dengan tujuan ingin menghapus Al-Qur'an dan sunah. Dengan ini, sebenarnya mereka itulah yang lebih layak untuk dikritik, karena mereka adalah orang-orang *zindîq*."[1]

Inilah pendapat mazhab *Khilafah* berkenaan dengan keadilan sahabat. Pada pembahasan berikut ini (kita akan menelaah) pendapat mazhab Ahlul Bait as. dalam hal ini.

## II. Pendapat Mazhab Ahlul Bait tentang Keadilan Sahabat

Bersandar pada Al-Qur'an, Mazhab Ahlul Bait berkeyakinan bahwa di antara sahabat ada orang-orang beriman yang dipuji oleh Allah di dalam Kitab-Nya. Dia berfirman sekaitan dengan peristiwa baiat *Syajarah*:

> *"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon. Maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat [waktunya]."* (QS. *Al*-Fath [48]:18)

Di dalam ayat ini, Allah telah mengkhususkan pujian kepada mukminin yang menghadiri acara baiat *Syajarah* dan pujian itu tidak mencakup munafikin yang telah hadir juga di situ, seperti Abdullah bin Ubay dn Aus bin Qaizhâ.[2]

---

[1] Al-Ishâbah, jil. 1, hal. 18. Abu Zar'ah adalah 'Ubaidillah bin Abdul Karim bin Yazid. Ibn Hajar dalam buku *Taqrîb At-Tahdzîb*, jil. 2, hal. 536, biografi no. 1479 berkata, "(Dia adalah) seorang imam, *hâfizh, tsiqah* (terpercaya), dan masyhur di dalam tingkatan kesebelas dari tingkatan para perawi hadis. Dia meninggal dunia pada ta-hun 164 H. Di antara para pemilik buku-buku hadis sahih yang meriwayatkan darinya adalah Muslim, At-Tirmidzî, An-Nasa'î, dan Ibn Mâjah."

Aku tidak tahu, apakah pendapat Abu Zar'ah tentang orang-orang munafik dari saha-bat Raslullah saw.?

[2] Silakan Anda rujuk peristiwa baiat *Syajarah* (baiat *Ridhwân*) di dalam buku *Al-Maghâzî,* karya Al-Wâqidî, hal. 588 dan *Imtâ' As-Sâmi'*, karya Al-Maqrîzî, hal. 284.

Dengan mengikuti konsep Al-Qur'an juga, mazhab Ahlul Bait as. berpendapat bahwa di antara sahabat ada orang-orang munafik yang telah mendapatkan celaan dari Allah di dalam ayat yang tidak sedikit, seperti firman-Nya:

> *"Di antara orang-orang Arab Badui yang berada di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan [juga] di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu [Muhammad] tidak mengetahui mereka, [tetapi] Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."* (QS. At-Taubah [9]:101)

Di antara sahabat ada orang yang diberitakan oleh Allah sebagai pem-bawa berita bohong; mereka telah menuduh keluarga Nabi saw. dengan (menyebarkan) berita bohong[1]—*na'ûdzu billâh min dzâlik*—dan ada juga di antara mereka yang disebutkan oleh Allah dengan firman-Nya:

> *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri [berkhotbah]."* (QS. Al-Jumu'ah [62]:11)

Hal ini terjadi ketika Rasulullah saw. sedang berdiri di masjid mem-bacakan khotbah salat Jum'at.

Di antara sahabat juga ada orang yang ingin menteror Rasulullah saw. ketika beliau melewati 'Aqabah pada saat kembali dari perang Tabuk,[2] atau dari Hajjatul Wadâ'.[3]

---

Penulis buku *Imtâ' As-Sâmi'* telah keliru persepsi dan menyebutkan nama Ibn Khaulâ. Yang benar adalah apa yang telah kami sebutkan itu.

[1] Hal ini mengisyaratkan kisah peristiwa *Ifk*. Berkenaan dengan hal ini, telah turun ayat 11-17, surat *An*-Nur dalam rangka membebaskan Ummul Mukmini 'Aisyah dari segala tuduhan yang telah ditujukan kepadanya—berdasarkan riwayat yang berasal darinya sendiri—atau Mâriyah dari segala tuduhan yang ditujukan kepadanya—berdasarkan riwayat yang berasal dari selain 'Aisyah, sebagaimana hal itu telah disebutkan dalam jil. 2 buku *Ahâdîts Ummil Mukminin 'Aisyah*.

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 390 dan 453; *Shahîh Muslim*, jil. 8, hal. 122-123, bab *Shifât Al-Munâfiqîn*; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 1, hal. 110 dan jil. 6, hal. 195; *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî, jil. 3, hal. 1042; *Imtâ' As-Sâmi'*, karya Al-Maqrîzî, hal. 477; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 3, hal. 258-259, tafsir firman Allah *"wa hammû bimâ lam yanâlû"*, surat *At*-Taubah, ayat 74.

[3] Di dalam hadis-hadis Syi'ah disebutkan bahwa aksi teror itu terjadi ketika beliau kembali dari Hajjatul Wadâ' (haji perpisahan) dan bertepatan dengan peristiwa Ghadir

Menjadi sahabat Rasulullah saw. tidaklah memiliki keistimewaan lebih tinggi daripada menjadi istri beliau, karena kebersamaan para istri beliau itu (dengan Rasulullah) memiliki tingkat kebersamaan yang paling tinggi. Sedangkan Allah swt. telah berfirman berkenaan dengan mereka:

> *"Hai istri-istri Nabi, barang siapa di antaramu mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepadanya dua kali lipat. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal salih, niscaya Kami akan memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain."* (QS. Al-Ahzab [33]:30-33)

Berkenaan dengan dua istri beliau, Allah berfirman:

> *"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hatimu berdua telah condong [untuk menerima kebaikan], dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan [begitu pula] Jibril dan orang-orang mukmin yang baik, dan selain itu, para malaikat adalah penolongnya pula .... Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya bera-da di bawah pengawasan dua orang hamba yang salih di antara hamba-hamba Kami. Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua [suami]nya. Maka, kedua [suami]nya itu tidak dapat membantu mereka dari [siksa] Allah. Dan dikatakan [kepada keduanya], 'Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk [neraka].' Dan Allah menjadikan istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangun-lah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga ... dan Maryam binti 'Imran."* (QS. At-Tahrim [66]:1-12)

Di antara mereka ada orang yang diberitakan oleh Rasulullah saw. pada Hari Kiamat dalam sabdanya: "Didatangkan beberapa orang dari umatku dan mereka dikumpulkan di barisan bagian kiri. Aku berkata: 'Ya Tuhanku, mereka adalah para sahabatku.' Beliau dijawab: 'Sesung-guhnya

---

Khum di Juhfah. Silakan Anda rujuk lampiran di akhir buku ini dan *Bihâr Al-Anwâr*, cet. Al-Maktabah Al-Islamiyah, Tehran, 1392 H., jil. 28, hal. 106.

engkau tidak tahu apa yang telah mereka perbuat setelahmu.' Aku berkata seperti yang pernah dikatakan oleh hamba yang saleh, (Isa), '*Aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka.*'" (QS. Al-Ma'idah [5]:117) Datang jawaban kepada beliau: "Sesungguhnya mereka telah murtad semenjak engkau berpisah dengan mereka."[1]

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Masuk menghadapku beberapa orang dari sahabatku ketika aku berada di telaga (surga) sehingga aku mengenal mereka. Mereka cekcok dan bertengkar di hadapanku. Aku berkata: 'Mereka adalah sahabat-sahabatku.' Allah berfirman: 'Engkau tidak tahu apa yang telah mereka perbuat setelahmu.'"[2]

Dalam *Shahîhh Muslim* disebutkan: "Masuk menghadapku beberapa orang yang pernah menjadi sahabatku sehingga ketika aku melihat mereka dan mereka dihadapkan kepadaku, mereka cekcok dan bertengkar di hadapanku. Aku berkata: 'Ya Tuhanku, mereka adalah sahabat-sahabatku.' Allah menjawab: 'Engkau tidak tahu apa yang telah mereka perbuat setelahmu.'"[3]

### III. Tolok Ukur Orang Mukmin dan Orang Munafik

Karena di antara para sahabat terdapat orang-orang munafik yang tidak mengetahui mereka kecuali Allah, dan Rasul-Nya saw. telah memberitahukan bahwa tidak akan mencintai Ali kecuali orang mukmin dan tidak membencinya kecuali orang munafik—sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh Imam Ali as. sendiri,[4] Ummul Mukminin Ummu Salamah,[1]

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *At-Tafsîr*, tafsir surat *Al*-Ma'idah, bab *wa kuntu 'alaihim syahîdan mâ dumtu fîhim falammâ tawaffaitanî* dan kitab *Al-Anbiyâ'*, bab *wat-takhadzallâh Ibrahim(a) khalîla(n)*; *Sunan At-Tirmidzî*, bab-bab *Shifah Al-Qiyâmah*, bab *Mâ Jâ'a fî Sya'n(i) Al-Hasyr*, tafsir surat Thaha.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Ar-Riqâq*, bab *Fî Al-Haudh*, jil. 4, hal. 95 dan kitab *Al-Fitan*, bab *Mâ Jâ'a fî Qawlillâh Ta'âlâ, "wat-taqû fitnatan lâ tushîbanna ..."* (QS. *Al*-Anfal [8]:25); *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Manâsik*, bab *Al-Khotbah Yaum An-Nahr*, ha-dis ke-5830; *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 453, jil. 3, hal. 28, dan jil. 5, hal. 48.

[3] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fadhâ'il*, bab *Itsbât Haudh Nabiyinâ*, jil. 4/1800, hadis ke-40.

[4] Imam Ali bin Abi Thalib, putra paman Rasulullah saw., Abu Thalib bin Abdul Muthalib adalah orang yang dilahirkan di Ka'bah, sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak*-nya, jil. 3, hal. 483; Al-Mâlikî dalam *Al-Fushûl Al-Muhimmah*-nya; Ibn Al-Maghâzilî Asy-Syâfi'î (wafat 483 H.) dalam *Al-Manâqib*-nya, hadis ke-3, hal. 7; Asy-Syablanjî dalam *Nûr Al-Abshâr*-nya, hal. 96.

Kelahiran beliau terjadi pada tanggal 13 Rajab tahun ketiga puluh dari tahun *Fîl*. Beliau dibaiat oleh Muhajirin dan Anshar (untuk menjadi khalifah) pada tahun 35 H. dan

Abdullah bin Abbas,[2] Abu Dzar Al-Ghifârî,[3] Anas bin Malik,[4] dan 'Imran bun Hushain[1]—dan sabda Rasulullah saw.: "Ya Allah, cintailah orang yang

---

dibunuh oleh Ibn Muljam *Al*-Murâdî pada malam 19 Ramadhan 40 H. di mihrab masjid Kufah. Beliau wafat pada tanggal 21 pada bulan dan tahun yang sama. Para penulis *Ash-Shihâh* meriwayatkan 436 hadis dari beliau. Silakan merujuk biografi beliau dalam *Al-Istî'âb*, *Usud Al-Ghâbah*, *Al-Ishâbah*, *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 276.

Riwayat beliau tentang hadis tersebut terdapat dalam *Shahîh Muslim*, jil. 1, hal. 61, bab *Ad-Dalîl 'alâ anna Hubb Al-Anshâr wa Ali min Al-Imân wa Bughdhahum min 'Alâmât An-Nifâq*; *Shahîh At-Tirmidzî*, jil. 13, hal. 177, bab *Manâqib Ali*; *Sunan Ibn Mâjah*, bab ke-11 dari mukadimah bukunya; *Sunan An-Nasa'î*, jil. 2, hal. 271, bab *'Alâmah Al-Mu'min* dan bab *'Alâmah Al-Munâfiq*, kitab *Al-Imân wa Syarâ'i'uh*; *Al-Khashâ'ish*, karya *An*-Nasa'î, hal. 38; *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 84, 95, dan 128; *Târîkh Baghdad*, jil. 2, hal. 255, jil. 8, hal. 417, dan jil. 16, hal. 426; *Hilyah Al-Awliyâ'*, karya Abi Nu'aim, jil. 4, hal. 185. Dan dia berkomentar, "Hadis itu adalah hadis yang sahih dan disepakati."; *Târîkh Al-Islam*, karya *Ad*-Dzahabî, jil. 2, hal. 198; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 7, hal. 354; *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 461; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4/292; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 15, hal. 105; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 2/284; *Al-Manâqib*, karya Al-Maghâzilî, hadis 225, hal. 190.

[1] Ummu Salamah adalah Hindun binti Abi Umaiyah bin Al-Mughîrah Al-Qurasyî Al-Makhzûmî. Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., ia pernah menikah dengan Abu Salamah bin Abdil Asad Al-Makhzûmî. Mereka berdua telah masuk Islam sejak periode pertama dan berhijrah ke Habasyah, dan kemudian ke Madinah. Ketika Abu Salamah luka pada perang Uhud dan wafat pada tahun ke-3 Hijriah, Rasulullah saw. mengawininya, dan pada waktu itu ia sudah mempunyai anak. Ia meninggal dunia setelah pembantaian Imam Husain as. pada tahun 61 Hijriah. Para penulis *Ash-Shihâh* meriwayatkan hadis darinya sebanyak 378 hadis. Silakan merujuk biografi-nya dan biografi suaminya di dalam buku *Usud Al-Ghâbah*, *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 276, dan *Taqrîb At-Tahdzîb*, jil. 2, hal. 617.

Hadisnya tentang orang-orang munafik itu terdapat dalam buku *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 13/168; *Musnad Ahmad*, jil. 6/292; *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 460 melalui aneka ragam jalur periwayatan; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 7/354; *Kanz Al-'Ummâl*, cet. 1, jil. 6/158.

[2] Abdullah, putra paman Rasulullah saw., Abbas bin Abdul Muthalib. Ia dilahirkan tiga tahun sebelum hijrah dan wafat pada tahun 68 H. di Tha'if. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 1660 hadis. Biografinya dapat didapatkan dalam *Usud Al-Ghâbah*, *Al-Ishâbah*, dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 176.

[3] Abu Dzar Jundab atau Buraid bin Junadah, Abdullah, *As*-Sakan, atau selain itu. Ia termasuk orang yang pertama masuk Islam dan berhijrah terakhir. Dia mengalami peperangan Rasulullah saw. setelah perang Badar. Ia meninggal dunia dalam pengasingannya di Rabadzah pada tahun 32 H. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan darinya sebanyak 281 hadis. Biografinya terdapat dalam buku *At-Taqrîb*, jil. 2, hal. 420; *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 277; Abdullahh bin Saba', jil. 2.

[4] Anas bin Malik bin *An*-Nadhar Al-Anshârî Al-Khazrajî. Dia sendiri meriwayatkan telah berkhidmat kepada Rasulullah selama sepuluh tahun. Ia selalu memoles kedua lengannya dengan semacam minyak wangi lantaran keputihan yang ada padanya. Hal itu dikarenakan doa Imam Ali as. atasnya supaya Allah menjadikan kulitnya belang keputihan yang tidak bisa ditutupi oleh serbannya lantaran ia enggan untuk memberikan kesaksian atas (kebenaran) hadis *Al*-Ghadîr. Ia menyebutkan peristiwa itu dalam *Al*-

mencintainya dan bencilah orang membencinya,"[2] beberapa sahabat sangat berhati-hati dalam mengambil ajaran-ajaran agama mereka dari seorang sahabat yang memusuhi Ali dan tidak me-ngakuinya sebagai pemimpin, karena mereka khawatir sahabat tersebut termasuk orang-orang munafik yang tidak mengetahui mereka kecuali Allah.

Pendapat (beberapa sahabat) tentang tolok ukur (orang munafik dan orang mukmin) itu sangat masyhur pada masa Rasulullah saw.

Abu Dzar berkata: "Kami tidak mengenal orang-orang munafik kecuali melalui pembohongan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, keengganan mereka untuk mengerjakan salat, dan kebencian mereka terhadap Ali bin Abi Thalib."[3]

Abu Sa'id Al-Khudrî berkata: "Sesungguhnya kami, orang-orang Anshar mengenal orang-orang munafik melalui kebencian mereka terhadap Ali bin Abi Thalib."[4]

---

*A'lâq An-Nafîsah,* hal. 122 dan perinciannya terdapat dalam syarah *Nahjul Balâghah,* jil. 4, hal. 388. Ia meninggal dunia di Bashrah setelah tahun sembilan puluhan. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan darinya sebanyak 2287 hadis. Biografinya ini disebutkan dalam buku *Usud Al-Ghâbah, At-Taqrîb,* dan *Jawâmi' As-Sîrah,* hal. 276. Dan riwayatnya tentang (tanda-tanda) orang-orang munafik tersebut terdapat di dalam buku *Kanz Al-'Ummâl,* cet. 1, jil. 7, hal. 140.

[1] Abu Najid 'Imran bin Hushain Al-Khuzâ'î Al-Ka'bî. Ia masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar. Ia pernah menjadi sahabat Rasulullah saw. dan pernah juga menjadi hakim di Kufah. Ia meninggal dunia di Bashrah pada tahun 52 H. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 180 hadis. Riwayatnya tentang orang-orang munafik tersebut terdapat dalam buku *Kanz Al-'Ummâl,* cet. 1, jil. 7, hal. 140. Biografinya terdapat dalam buku *At-Taqrîb,* jil. 2/72, *Jawâmi' As-Sîrah,* hal. 277.

[2] *Sunan At-Tirmidzî,* jil. 13, hal. 165, bab *Manâqib Ali*; *Sunan Ibn Mâjah,* bab *Fadhl Ali,* hadis ke-116; *Khashâ'ish An-Nasa'î,* hal. 4 dan 30; *Musnad Ahmad,* jil. 1, hal. 84, 88, 118, 119, 152, dan 330, jil. 4, hal. 281, 368, 370, dan 372, jil. 5, hal. 307, 347, 350, 358, 361, 366, 419, dan 568; *Mustadrak Ash-Shahîhain,* jil. 2, hal. 129 dan jil. 3, hal. 9; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* jil. 2, hal. 222-225; *Târîkh Baghdad,* jil. 7, hal. 377, jil. 8, hal. 290, dan jil. 12, hal. 343. Begitu buku-buku referensi yang lain.

[3] *Mustadrak Ash-Shahîhain,* jil. 3, hal. 129; *Kanz Al-'Ummâl,* jil. 15, hal. 91.

[4] Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khazrajî Al-Khudrî. Ia pernah mengikuti perang Khandaq dan perang-perang setelahnya. Ia meninggal dunia pada tahun 63, 64, atau 65 Hijriah. Dan dalam sebuah riwayat, 74 Hijriah. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 1170 hadis. Biografinya terdapat dalam buku *Usud Al-Ghâbah,* jil. 2, hal. 289, *At-Taqrîb,* jil. 1, hal. 289, *Jawâmi' As-Sîrah,* hal. 276. Dan hadisnya tentang orang-orang munafik tersebut terdapat dalam *Shahîh At-Tirmidzî,* jil. 3, hal. 167 dan *Al-Hilyah*, karya Abu Nu'aim, jil. 6, hal. 284.

Abdullah bin Abbas berkata: "Sesungguhnya kami mengenal orang-orang munafik pada masa Rasulullah saw. melalui kebencian mereka terhadap Ali bin Abi Thalib."[1]

Jabir bin Abdullah *Al*-Anshârî berkata: "Kami tidak mengenal orang-orang munafik kecuali melalui kebencian (mereka) terhadap Ali bin Abi Thalib."[2]

---

[1] Di dalam *Târîkh Baghdad* disebutkan bahwa beberapa orang berada di sisi Ibn Mas'ud. Lalu Ibn Abbas membaca, *"Yu'jibuz-zurrâ'a li yaghîzha bihim(ul) kuffâr(u)."* (QS. *Al*-Fath [48]:29) Ia (Abu Sa'id) berkata, "(Maksud ayat ini adalah) Ali bin Abi Thalib." Kemudian ia melanjutkan, "Sesungguhnya kami mengenal ...."

[2] Jabir bin Abdillah bin 'Amr Al-Anshârî As-Sullamî. Ia adalah seorang sahabat dan putra seorang sahabat. Ia pernah mengikuti peristiwa baiat 'Aqabah bersama ayahnya. Ia juga pernah menghadiri tujuh belas kali perang bersama Rasulullah saw. dan perang Shiffin bersama Imam Ali. Ia meninggal di Madinah setelah tahun sembilan puluh Hijriah. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 1540 hadis. Biografinya terdapat dalam buku *Usud Al-Ghâbah*, jil. 1, hal. 256-257, *At-Taqrîb*, jil. 1, hal. 122, dan *Jawâmi' As-Sîrah,* hal. 276. Hadisnya ten-tang orang-orang munafik tersebut terdapat dalam *Al-Istî'âb,* jil. 2, hal. 464; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* jil. 2, hal. 284; *Târîkh* Adz-Dzahabî, jil. 2, hal. 198. Teks riwayatnya (dalam *Târîkh* Adz-Dzahabî adalah), "Kami tidak mengenal orang-orang munafik umat ini ...."; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 133, dan teks riwayatnya, "Kami tidak mengenal orang-orang munafik kami, orang-orang Anshar ...."

## Pasal Ketiga

# KESIMPULAN

### I. Sahabat dan Keadilannya Menurut Mazhab Khulafâ'

Mazhab *Khilafah* berpendapat bahwa sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Rasulullah saw. dalam keadaan beriman kepada beliau, meskipun dalam sesaat dan meninggal dunia dengan memeluk agama Islam, tidak tersisa di Mekkah dan Tha'if pada tahun kesepuluh Hijriah seorang pun kecuali ia telah beriman dan menyaksikan peristiwa *Hajjatul Wadâ'* bersama Rasulullah saw., tidak tersisa di kalangan kabilah Aus dan Khazraj di akhir masa kehidupan Rasulullah saw. seorang pun kecuali ia telah memeluk agama Islam, dan tidak pernah dijadikan sebagai komandan perang dalam peperangan-peperangan Islam kecuali sahabat. Atas dasar kaidah ini, mereka memasukkan sekelompok orang di dalam jajaran sahabat, di mana kami telah membuktikan dalam kitab kami, *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq* bahwa mereka semua adalah palsu dan nama mereka tidak pernah ada dalam sejarah.

Mazhab ini juga berkeyakinan bahwa seluruh sahabat adalah figur-figur adil yang (pribadi mereka) tidak layak untuk dikritisi, dan barang siapa mengkritisi salah seorang dari mereka, ia termasuk orang-orang *zindîq*. Kemudian, mereka menganggap sahih segala (riwayat) yang diriwayatkan oleh orang—yang menurut istilah mereka—adalah sahabat dan mengambil ajaran-ajaran agama mereka dari seluruh mereka itu.

### II. Sahabat Menurut Mazhab Ahlul Bait

Mazhab Ahlul Bait as. berpendapat bahwa kata "sahabat" bukanlah satu istilah *syar'î*. Keberadaannya adalah sama seperti kata-kata bahasa Arab lainnya.

*Ash-shâhib* dalam bahasa Arab berarti orang yang selalu bersama dan bergaul dengan seseorang, dan hal itu tidak dapat diatributkan kecuali kepada orang yang sering bersama dengan seseorang.

Persahabatan (*ash-shuhbah*) adalah sebuah hubungan antara dua orang. Oleh karena itu, kata Ash-*shâhib* yang berbentuk plural *Al-ashhâb* dan Ash-*shohâbah* tidak dapat digunakan dalam sebuah ungkapan kecuali disandarkan kepada sesuatu yang lain, sebagaimana hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an, ﴿يا صاحبي السجن﴾ dan ﴿أصحاب موسى﴾. Begitu juga, kosa kata ini sering digunakan pada masa Rasulullah saw. dan dikatakan, "sahabat Rasulullah" dan "para sahabat Rasulullah" dengan disandarkan kepada Rasulullah, atau kepada sesuatu yang lain, seperti *ashhâb Ash-shuffah*, yaitu orang-orang yang menghuni *shuffah* (emperan) masjid Rasulullah Saw. Kemudian, pasca periode Rasulullah, kata ini digunakan tanpa disandarkan kepada sesuatu dan yang dimaksud dengannya adalah para sahabat beliau. Dan dengan demikian, kata ini menjadi nama khusus bagi mereka. Atas dasar ini, kata Ash-*shohâbî* dan Ash-*shohâbah* termasuk kategori istilah *mutasyari'ah* dan penentuan istilah oleh muslimin, bukan istilah *syar'î*.

Adapun tentang keadilan mereka, mazhab Ahlul Bait as. berpendapat bahwa—sesuai dengan konsep Al-Qur'an—di antara sahabat ada orang-orang munafik yang sudah keterlaluan kemunafikan mereka, ada yang menuduh istri Rasulullah saw. dengan (menyebarkan) berita bohong, ada yang berusaha untuk meneror Rasulullah saw., ada yang diberitakan oleh beliau bahwa mereka cekcok bertengkar di hadapan beliau, lalu beliau bersabda: "Sahabatku, sahabatku!" lalu datang jawaban: "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka perbuat setelahmu; mereka telah murtad kembali semenjak engkau meninggalkan mereka."

Dan ada juga di antara mereka orang-orang beriman yang men-dapat pujian Allah dan Rasulullah saw. dalam hadis-hadisnya; merekalah yang dimaksud dengan pujian yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis. Rasulullah saw. telah menentukan tanda pemisah antara orang mukmin dan orang munafik, yaitu kecintaan kepada Ali dan kebencian kepadanya. Dan atas dasar ini, mereka selalu meneliti keadaan seorang perawi hadis; jika ia termasuk orang-orang yang membunuh Imam Ali atau salah seorang Imam Ahlul Bait as. dan memusuhi mereka, maka mereka tidak akan mengambil hadis yang diriwayatkan oleh orang semacam itu, baik ia adalah sahabat maupun bukan sahabat.

Inilah pandangan kedua mazhab berkenaan dengan definisi saha-bat dan keadilannya. Pada pembahasan berikut, (akan dipaparkan) pendapat keduanya berkenaan dengan konsep *imâmah* dan *khilâfah*. ◈

**Bab II**

# PANDANGAN DUA MAZHAB TENTANG IMÂMAH

*Mencakup beberapa pasal*:

- Realitas Sejarah Berdirinya *Khilâfah* Pada Masa Permulaan Islam.
- Pandangan Mazhab *Khulafâ'* Mengenai *Imâmah*.
- Pandangan Mazhab Ahlul Bait as. Mengenai *Imâmah*.
- Kesimpulan Pembahasan tentang *Imâmah* dalam Pandangan Kedua Mazhab.

**Pasal Pertama**

# REALITAS SEJARAH BERDIRINYA KHILÂFAH PADA MASA PERMULAAN ISLAM

Sebelum menelaah lebih lanjut pandangan kedua mazhab tentang konsep *imâmah* dan *khilâfah*, selayaknya kita meneliti realitas sejarah pembentukan *khilâfah* pada masa permulaan Islam secara khusus.

Perbedaan pendapat tentang masalah pemerintahan dalam Islam bermula pada hari wafat Rasulullah saw. Pada waktu itu, beliau pernah membentuk sebuah laskar pasukan untuk menghadapi pasukan Romawi di bawah pimpinan usamah bin Zaid, budak beliau dan anaknya. Tidak seorang pun dari para pemuka Muhajirin dan Anshar kecuali diperintahkan untuk mengikuti laskar tersebut. Di antara pemuka-pemuka tersebut adalah Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Abu 'Ubaidah, Sa'ad bin Abi Waqâsh, Sa'id bin Zaid, dan lain sebagainya. Beliau memberangkatkan bala tentara itu dari daerah Juruf—sebuah tempat yang berjarak 3 mil dari Madinah. Para sahabat (besar) bergumam dengan nada protes: "Apakah ia mengangkat budak ini (menjadi pemimpin) orang-orang muhajirin dan Anshar?!" Rasulullah saw. sangat marah mendengar ucapan tersebut dan keluar dengan susah-payah sambil mengenakan kain panjang penutup badan atas dirinya. Lalu beliau naik ke atas mimbar seraya bersabda: "Ucapan apa ini yang sampai ke telingaku yang memprotes pengangkatan Usamah? Sungguh kamu telah memprotes kepemimpinan ayahnya sebelum ini. Demi Allah, jika ayahnya pantas untuk memimpin, maka anaknya setelahnya sangat pantas untuk kepemimpinan ini." Kemudian beliau turun. Orang-orang yang siap pergi bersama Usamah, mendatangi beliau untuk mengucapkan selamat tinggal, dan bergabung dengan bala tentaranya. Penyakit Rasulullah saw. mulai parah dan beliau berseru: "Sukseskanlah pengutusan Usamah!"

Pada hari Ahad, sakit Rasulullah saw. bertambah parah, dan pada hari Senin, beliau memerintahkan pasukan Usamah untuk berangkat. Tidak

lama kemudian, mereka mendengar berita bahwa Rasulullah saw. telah meninggal dunia. Akhirnya, Usamah, Umar, dan Abu 'Ubaidah kembali ke Madinah.[1]

### 1. Perintah untuk Menulis Wasiat Nabi saw.

Anas bin Malik meriwayatkan seraya berkata: "Ketika Rasulullah saw. sedang menghadapi kematian dan di rumah beliau terdapat banyak orang pria dan di antara mereka adalah Umar bin Khaththab, beliau berkata: 'Marilah! kutuliskan untuk kalian sebuah wasiat yang kamu tidak akan pernah sesat setelahnya.'

Umar berkata: 'Sakit Nabi telah menguasai dirinya, sedangkan di antara kalian terdapat kitab Allah. Maka cukuplah kitab Allah itu bagi kita.'

Penghuni rumah itu berselihih pendapat; di antara mereka ada yang setuju dengan pendapat Umar. Ketika percekcokan telah memun-cak, beliau bersabda: 'Menyingkirlah dariku. Sangat tidak pentas terjadi percekcokan di hadapanku.'"[2]

Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan: "Ibnu Abbas menangis sehingga air matanya membanjir (kedua pipinya). Lantas ia berkata: 'Penyakit Rasulullah saw. telah parah". Beliau berkata: 'Ambilkanlah secarik kertas untukku supaya kutuliskan sebuah wasiat yang kamu tidak akan sesat setelahnya.'

Mereka berdebat, sedangkan sangat tidak layak terjadi perdebatan di hadapan seorang nabi. Lalu mereka berkata: 'Rasulullah saw. mengigau."[3]

Di dalam riwayat yang lain juga disebutkan: "Ibn Abbas berkata: 'Sesungguhnya malapetaka yang paling besar adalah peristiwa yang menghalangi Rasulullah saw. untuk menulis wasiat tersebut, karena percekcokan dan pertengkaran mereka.'"[4]

---

[1] Kami ringkas kisah tersebut dari buku *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Beirut, jil. 2, hal. 190-192. Dan silakan Anda rujuk juga referensi-referensi yang lain dalam buku *Abdullah bin Saba'*, bab Pengutusan Usamah (*Ba'ts Usamah*), jil. 1.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *al'Ilm*, bab *Kitâbah Al-'Ilm*, jil. 1, hal. 22-23.

[3] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Jihâd*, bab *Jawâ'iz Al-Wafd*, jil. 2, hal. 120 dan kitab *Al-Jizyah*, bab *Ikhrâj Al-Yahûd min Jazîrah Al-'Arab*; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Washiyah*, bab *Tark Al-Washiyah*. Dan silakan Anda rujuk juga referensi-referensi hadis yang lain dan nas-nasnya pada permulaan pembahasan Saqîfah di dalam buku *Abdullah bin Saba'*, selain hadis Saif, cet. 5, Beirut, 1403 H., jil. 1, hal. 98-102.

[4] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-I'tishâm bi Al-Kitâb wa As-Sunnah*, bab *Karâhiyah Al-Khilâf* dan bab *Qawl(u) Al-Marîdh, "Qûmû 'annî."*; *Al-Maghâzî*, bab *Maradh An-Nabî*;

**2. Khalifah Umar Mereaksi Wafat Nabi saw.**

Rasulullah saw. wafat di pertengahan siang pada hari Senin, sedangkan Abu Bakar tidak hadir, karena ia sedang berada di daerah As-Sunh. Umar meminta izin masuk dan ia masuk bersama Mughirah bin Syu'-bah. Ia menyingkap kain yang menutupi wajah Rasulullah saw. seraya berkata: "Ia tidak sadarkan diri. Alangkah parahnya ketidaksadaran dirinya."

Mughirah berkata: "Demi Allah, Rasulullah saw. telah meninggal dunia."

Umar menimpali: "Bohong engkau. Rasulullah saw. tidak mening-gal dunia. Engkau adalah orang yang telah dikuasai oleh fitnah. Rasulullah tidak akan pernah mati sehingga ia membasmi orang-orang munafik."[1]

Umar berkomentar: "Beberapa orang munafik menyangka bahwa Rasulullah telah wafat. Sesungguhnya Rasulullah tidak wafat, akan tetapi ia pergi menjumpai Tuhannya, sebagaimana Musa pergi dari kaumnya dan gaib selama empat puluh malam. Demi Allah, Rasulullah akan kembali dan memotong-motong tangan dan kaki orang-orang yang menyangka bahwa ia telah meninggal dunia."[2]

"Barang siapa mengatakan ia telah meninggal dunia, akan kupenggal lehernya dengan pedangku ini. Ia hanya naik menuju ke langit."[3]

Lalu dibacakan kepadanya di masjid:

> *"Muhammad itu hanyalah seorang utusan. Sebelumnya telah berlalu para utusan [yang lain]. Apakah jika ia meninggal dunia atau terbunuh, kamu akan kembali ke balakang [murtad]?"*[4] (QS. Ali 'Imran [3]:144)

Abbas bin Abdul Muthalib berkata: "Rasulullah saw. telah meninggal dunia dan aku melihat suatu tanda yang selalu kuketahui pasti berada di wajah keturunan Abdul Muthalib ketika mereka meninggal dunia." Ia melanjutkan: "Apakah salah seorang darimu sekalian memiliki janji yang harus dipenuhi oleh Rasulullah saw. ketika beliau meninggal dunia?

---

*Shahîh Muslim*, kitab *Al-Washiyah*, akhir bab *Tark Al-Washiyah*. Begitu juga sumber-sumber lain yang terdapat di dalam buku *Abdullah bin Saba'*, jil. 1, hal. 101.

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 6, hal. 219; sumber-sumber lain yang telah termaktub dalam buku *Abdullah bin Saba'*, jil. 1, hal. 102-103.

[2] *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 1818.

[3] *Târîkh Abil Fidâ'*, jil. 1, hal. 164.

[4] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 57; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 4, hal. 53, hadis ke-1092; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 243; *Al-Ghadîr*, karya Al-Amînî menukil dari *Syarh Al-Wâhib*, karya Az-Zarqânî, jil. 8, hal. 281; *Sunan Ibn Mâjah*, hadis ke-627.

Hendaknya ia membicarakannya kepada kami." "Tidak," jawab mereka. Ia berkata: "Wahai umat manusia, saksikanlah bahwa tidak seorang pun pernah memiliki janji kepada Rasulullah saw. ketika beliau wafat..."[1]

Umar senantiasa berbicara (tentang wafat Rasulullah itu) sehingga kedua sisi mulutnya berbuih.[2] Ketika Khalifah Abu Bakar datang As-Sunh, ia membacakan ayat: *"Muhammad itu hanyalah seorang utusan. Sebelumnya telah berlalu para utusan [yang lain] ...."*

Umar bertanya: "Apakah ayat ini terdapat dalam kitab Allah?"

"Iya," jawab Abu Bakar. Lalu Umar diam.[3]

### 3. Saqîfah dan Pembaiatan Abu Bakar

Orang-orang Anshar berkumpul di Saqîfah Bani Sâ'idah yang kemu-dian diikuti oleh sekelompok besar Muhajirin sehingga tidak tersisa di samping Rasulullah saw. kecuali keluarga dekat beliau. Merekalah yang sibuk memandikan dan mengafani beliau. Mereka adalah Ali, Abbas, kedua putranya; Fadhl dan Qutsam, Usamah bin Zaid, Salih budak Rasulullah, dan Aus bin Khaulî Al-Anshârî.[4]

#### *a. Saqîfah Versi Umar*

Ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. wafat, kami mendengar berita bahwa kaum Anshar telah berkumpul di Saqîfan Bani Sâ'idah, dan Ali, Zubair,

---

[1] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 57; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 243; *As-Sîrah Al-Halabiyah*, jil. 3, hal. 390-391; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 4, hal. 53, hadis ke-1092; *At-Tamhîd*, karya Al-Baqillânî, hal. 192-193.

[2] *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 567; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 54; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 4, hal. 53; *Târîkh Al-Khamîs*, jil. 2, hal. 185; *As-Sîrah Al-Halabiyah*, jil. 3, hal. 392.

[3] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 54; *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 1, hal. 1817-1818; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 243; *As-Sîrah Al-Halabiyah*, jil. 3, hal. 392; *Sunan Ibn Mâjah*, hadis ke-1627. Ayat yang telah dibacakan oleh Abu Bakar kepada Umar itu adalah ayat yang telah dibacakan oleh Ibn Ummi Maktum sebelum itu. Keraguan tentang wafatnya Rasulullah saw. pada hari beliau wafat adalah sebuah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh Umar. Para penulis buku sejarah tidak pernah menukil keraguan semacam itu dari selain Umar.

[4] Silakan merujuk teks di atas di dalam buku *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 70. Di dalam buku *Al-Bad' wa At-Târîkh* disebutkan teks yang hampir sama dengannya. Begitu juga *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 4, hal. 54 dan 60. Teksnya adalah "Orang yang menangani pengafanan dan penguburan beliau adalah empat orang". Kemudian ia menyebutkan nama-nama yang telah kami sebutkan di atas. *Al-'Iqd Al-Farîd*, jil. 3, hal. 61. Dan hampir sama dengan buku tersebut, teks yang terdapat dalam *Târîkh* Adz-Dzahabî, jil. 1, hal. 321, 324, dan 326.

dan orang-orang yang bersama mereka berdua ketinggalan dari kami. Aku berkata kepada Abu Bakar: 'Marilah kita pergi ke saudara-saudara kita dari kaum Anshar.' Kami berdua pun pergi sehingga kami tiba di antara mereka. Tiba-tiba datang seorang yang menutupi dirinya dengan kain. Mereka berkata: 'Ini adalah Sa'd bin 'Ubâdah sedang sakit.' Lalu kami duduk sebentar. Lantas orator mereka angkat bicara sambil memuji Allah. Kemudian ia melanjutkan: '*Ammâ ba'du*. Kami adalah para penolong Allah dan penulis (ajaran-ajaran) Islam, sedangkan kamu sekalian, kaum Muhajirin adalah kabilah-kabilah (kecil) ...'

"Aku ingin angkat bicara. Tapi, Abu Bakar berkata kepadaku: 'Sabarlah dulu.' Akhirnya, ia (Abu Bakar) angkat bicara: 'Demi Allah, ia tidak meninggalkan satu kalimat pun yang aku suka menggunakannya dalam kebohongan dan penipuanku kecuali ia telah mengatakan yang serupa dengannya atau lebih bagus darinya secara spontan. Ia berkata: 'Kebaikan dan keutamaan yang telah kamu sebutkan itu, memang kamu layak untuk menyandangnya, dan urusan ini (*khilâfah*) tidak pantas kecuali untuk kabilah yang berasal dari bangsa Quraisy ini. Bangsa Quraisy adalah bangsa yang paling utama, baik dari segi keturunan maupun dari sisi kabilah. Aku telah meridai salah satu dari dua orang. Maka siapa yang kamu sukai, baiatlah dia.'

"Lalu ia mengambil tanganku dan tangan Abu 'Ubaidah, dan aku tidak membenci selain ucapan yang telah ia katakan itu. Tiba-tiba salah seorang dari kaum Anshar angkat bicara: 'Aku sudah banyak makan asam dan garam dalam hal ini. Wahai kaum Quraisy, hendaknya kita menentukan seorang pemimpin dari pihak kita dan kamu juga menentukan pemimpin dari pihakmu.'

Percekcokan pun bertambah sengit dan suara pertengkaran menjadi hiruk-pikuk sehingga aku berhasil menyelesaikan perdebatan mereka itu. Lalu aku berkata, 'Hai Abu Bakar, ulurkanlah tanganmu.' Ia mengulurkan tangannya seraya aku dan kaum Muhajirin memba'i-atnya, serta kemudian kaum Anshar juga membaiatnya. Dan kami pun berhasil melindas Sa'd bin 'Ubâdah—hingga ucapannya—Barang siapa membaiat seseorang tanpa bermusyawarah dengan muslimin terlebih dahulu, maka ia dan orang yang membaiatnya tidak pantas untuk dibaiat, karena hal itu akan menyebabkan mereka berdua terbunuh.'[1]

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hudûd*, bab *Rajm Al-Hublâ min Az-Zinâ*, jil. 4, hal. 120.

Ath-Thabarî[1] meriwayatkan peristiwa Saqîfah dan pembaiatan Abu Bakar seraya berkata: "Kaum Anshar berkumpul di Saqîfah Bani Sâ'idah dan meninggalkan jenazah Rasulullah yang sedang dimandikan oleh keluarganya. Mereka berkata: 'Kita akan mengangkat Sa'd bin 'Ubâdah untuk memegang kekuasaan ini setelah Muhammad mening-gal.' Mereka membawa Sa'd bin 'Ubâdah ke hadapan mereka dalam keadaan sakit.

"Lalu ia memuji Allah dan memanjatkan puja kepada-Nya, serta menyebutkan masa lalu kaum Anshar dalam membela agama, keutamaan mereka di dalam Islam, peran mereka dalam memuliakan Rasulullah dan para sahabat beliau, dan jihad mereka melawan musuh-musuhnya sehingga bangsa Arab berhasil berdiri tegak dan Rasulullah saw. meninggal dunia sedangkan beliau rida atas mereka. Ia berkata: 'Mereka telah menguasai urusan tanpa memperdulikan orang lain.'

"Mereka seluruhnya menjawab: 'Pendapatmu itu benar dan ucapanmu itu betul, serta kami tidak akan melangkahi pendapatmu itu. Kami akan mengangkatmu memegang tampuk kekuasaan ini.'

"Perdebatan pun terjadi di antara mereka. Mereka bertanya: 'Jika kuam Muhajirin Quraisy tidak mau terima dan memprotes seraya berkata: 'Kami adalah orang-orang Muhajirin dan sahabat Rasulullah yang pertama; kami adalah keluarga dan para pembelanya. Maka atas dasar apa kamu menentang kami dalam urusan setelah beliau?'

"Sekelompok dari mereka menjawab: 'Kita katakan kepada mereka bahwa kita tentukan saja satu pemimpin dari kalangan kami dan kamu juga menentukan seorang pemimpin dari kalanganmu sendiri.' "Sa'id bin 'Ubâdah berkomentar: 'Ini adalah kelemahan kita yang pertam.'"[2]

Abu Bakar dan Umar mendengar berita itu. Mereka berdua bergegas menuju ke Saqîfah bersama Abu 'Ubaidah bin *Al*-Jarrâh dan juga pergi

---

[1] Kami telah menukil ringkasan kisah tersebut dari buku *Târîkh Ath-Thabarî* ketika ia menjelaskan peristiwa-peristiwa setelah Rasulullah saw. wafat, dan kisah yang berasal dari selain Ath-Thabarî telah kami sebutkan di dalam catatan kaki. Kami pun telah menyebutkan rincian kisah tersebut dalam buku *Abdullah bin Saba'*, jil. 1.

[2] *Târîkh Ath-Thabarî*, peristiwa-peristiwa tahun ke-11 H., jil. 2, hal. 456 dan dalam cet. Eropa, jil. 1, hal. 1838 diriwayatkan dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi 'Umrah Al-Anshârî; *Târîkh Ibn Atsîr*, jil. 2, hal. 125; *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya Ibn Qutaibah, jil. 1, hal. 5 dengan redaksi yang sama dengan redaksi di atas; *As-Saqîfah*, karya Al-Jauharî, jil. 2 menukil dari *Syarh Ibn Abil Hadîd,* khotbah *Wa min Kalâm(in) lahû fî Ma'nâ Al-Anshâr*.

bersama mereka Usaid bin Hudhair,[1] 'Uwaim bin Sâ'idah,[2] dan 'Ashim bin 'Adi[3] dari Bani 'Ajalân.[4]

Setelah melarang Umar untuk angkat berbicara, Abu Bakar sendiri angkat bicara. Ia memuji Allah dan memanjatkan puja kepada-Nya. Lalu ia menyebutkan masa lalu kaum Muhajirin dalam membenarkan Rasulullah sebelum bangsa-bangsa Arab lainnya. Ia melanjutkan: "Mereka adalah bangsa pertama yang menyembah Allah di muka bumi ini dan beriman kepada Rasulullah. Mereka adalah para pembela dan keluarganya, serta orang yang paling berhak atas pemerintahan ini setelahnya. Dan tidak ada yang menentang mereka dalam urusan pemerintahan ini kecuali orang yang zalim."

Setelah itu, ia menyebutkan keutamaan-keutamaan orang-orang Anshar seraya berkata: "Tidak ada orang yang memiliki kedudukan sepertimu setelah kaum Muhajirin (generasi) pertama. Dengan demi-kian, kami adalah pemimpin dan kamu sekalian adalah para menteri."

Setelah itu, Hubâb bin Mundzir[1] berdiri seraya berkata: "Wahai kaum Anshar, pertahankanlah sikapmu itu, karena mereka (kaum Muhajirin) itu

---

[1] Namanya termaktub dalam buku *Sîrah Ibn* Hisyâm, jil. 4, hal. 335. (Nama lengkapnya adalah) Usaid bin Hudhair bin Sammâk bin 'Atîk bin Râfi' bin Umru'ul Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal bin *Al*-Harts bin Al-Khazraj bin 'Amr bin Malik bin Al-Aus Al-Anshârî Al-Asyhalî. Ia pernah menghadiri Baiat 'Aqabah Kedua dan termasuk orang-orang yang bertahan dalam perang Uhud. Ia ikut hadir dalam seluruh peperangan Rasulullah saw., dan Abu Bakar tidak pernah mengutamakan seorang Anshar pun atasnya. Ia wafat pada tahun 20 atau 21 H., dan Umar memikul keranda jenazahnya sendirian. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 18 hadis. Biografinya ini terdapat di dalam buku *Al-Istî'âb*, jil. 1, hal. 31-33; *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 64; *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 286.

[2] 'Uwain bin Sâ'idah bin 'Aisy bin Qais bin *An*-Nu'man bin Zaid bin Umaiyah bin Malik bin 'Auf bin 'Amr bin 'Auf bin Malik bin Al-Aus Al-Anshârî Al-Ausî. Ia pernah mengikuti Baiat 'Aqabah, perang Badar, dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia meninggal dunia pada masa kekhalifahan Umar. Di dalam biografinya yag terdapat dalam buku *An-Nubalâ'* disebutkan bahwa ia adalah saudara Khalifah Umar. Umar pernah berkata di atas kuburannya, "Tak seorang pun di atas bumi ini yang bisa berkata, 'Abu lebih dari penghuni kuburan ini.'" Silakan merujuk *Al-Itî'âb*, jil. 3, hal. 170; *Al-Ishâbah*, jil. 3, hal. 45; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4, hal. 158.

[3] 'Ashim bin 'Adi bin *Al*-Jadd bin Al-'Ajlân bin Hâritsah bin Dhubai'ah bin Haram Al-Balwî Al-'Ajlânî. Ia terikat perjanjian damai dengan kaum Anshar dan ia adalah tokoh Bani 'Ajlân. Ia pernah mengalami perang Uhud dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia meninggal dunia pada tahun 45 H. Silakah merujuk *Al-Itî'âb*, jil. 3, hal. 133; *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 237; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 3, hal. 75.

[4] *Sîrah Ibn* Hisyâm, jil. 4, hal. 339.

berada dalam kekuasaan dan daerahmu. Tak seorang pun yang berani bertindak kepadamu. Janganlah kamu berbeda pendapat, karena dengan itu (kekokohan) pendapatmu akan sirna dan urusanmu akan tercerai-berai. Jika mereka tidak mau mendengarkan pendapatmu, maka kita akan memilih pemimpin kita sendiri dan mereka juga harus memilih pemimpin mereka sendiri."

Umar menimpali: "Tidak! Tidak mungkin dua orang (pemimpin) berkumpul dalam satu masa. Demi Allah, bangsa Arab tidak akan rela mereka memimpinmu, sedangkan nabinya berasal dari selainmu. Akan tetapi, bangsa Arab tidak akan enggan untuk menyerahkan urusannya kepada orang yang nabi mereka berasal dari mereka, dan ia memegang urusan mereka. Kami berhak untuk memperlakukan orang yang menentang hujah yang jelas dan argumentasi yang gamblang (sesuka hati kami). Tiada seorang pun yang menentang kami berkenaan dengan kerajaan Muhammad dan kepemimpinannya, sedangkan kami adalah para pembela dan keluarganya,[2] kecuali ia bersikeras kepada kebatilan, condong kepada dosa, atau terjerumus ke dalam jurang kehancuran."

Hubâb bin Mundzir berdiri seraya berkata: "Wahai kaum Anshar, tahanlah tangan-tanganmu (untuk berbaiat) dan janganlah kamu dengarkan ucapan orang ini dan teman-temannya, karena mereka akan memusnahkan bagianmu dari urusan (pemerintahan) ini. Jika mereka enggan untuk mengabulkan permintaanmu kepada mereka, maka usirlah mereka dari negeri ini dan kuasailah pemerintahan ini dari tangan mereka. Sesungguhnya kamu sekalian lebih berhak atas urusan ini daripada mereka; dengan perantara pedang-pedangmu orang yang enggan memasuki agama ini telah rela untuk memeluknya. Yakinlah, aku sudah banyak makan asam dan garam dalam hal ini. Jika kamu menginginkannya, maka kami siap untuk memulainya dari permulaan lagi."

Umar menimpali: "Jika begitu, semoga Allah membasmikanmu!"

---

[1] *Al*-Hubâb bin Al-Mundzir bin *Al*-Jumûh bin Zaid bin Haram bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah Al-Anshârî. Ia pernah menyaksikan perang Badar dan pepe-rangan-peperangan setelahnya dan meninggal dunia pada masa kekhalifahan Umar. Silakan Anda rujuk *Al-Itî'âb*, catatan kaki *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 353; *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 302; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 1, hal. 364. Silsilah keturunannya itu terdapat dalam *Jamharah Ibn Hazm*, hal. 359.

[2] Ketika Imam Ali as. mendengar alasan kaum muhajirin itu, beliau berkata, "Mereka telah menjadikan pohon (agama ini) sebagai alasan, sementara mereka tidak menghiraukan buahnya." (*Syarh Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, cet. 1, jil. 2, hal. 2)

Hubâb menjawab: "Bahkan, semoga Allah membunuhmu!"

Abu 'Ubaidah menimpali: "Wahai kaum Anshar, kalian adalah kaum pertama yang menolong dan membela (Rasulullah). Maka, janganlah kamu menjadi orang pertama yang mengganti dan merubah."

Basyîr bin Sa'd *Al*-Khazrajî Abu Nu'mân bin Basyîr berdiri seraya berkata: "Wahai kaum Anshar, demi Allah, jika kita memiliki sebuah keutamaan dalam berjihad melawan orang-orang musyrik dan kita adalah orang-orang yang terdahulu dalam hal ini, kita tidak menginginkan semua itu kecuali keridaann Tuhan kita dan menaati Nabi kita, serta kita hanya ingin menimpakan suatu beban atas diri kita, (tidak lebih dari itu). Dengan demikian, tidak layak kita memperpanjang (perdebatan) dengan mereka atas hal ini dan dengan itu semua kita tidak menginginkan kesenangan duniawi, karena Allah adalah penanggung nikmat kita. Ingat-lah bahwa Muhammad saw. berasal dari Quraisy dan kaumnya lebih berhak atas hal ini dan lebih utama. Demi Allah, semoga Allah tidak melihatku menentang mereka dalam urusan ini untuk selamanya. Maka, bertakwalah kepada Allah, janganlah kamu menentang mereka dan jangan pula berdebat dengan mereka."

Abu Bakar berkata: "Ini adalah Umar dan ini adalah Abu 'Ubai-dah. Maka baiatlah siapa yang kamukehendaki dari kedua orang ini."

Mereka berdua menjawab: "Kami enggan untuk berkuasa atas dirimu dalam pemerintahan ini ....", demikian hingga akhir kisah.[1]

Abdurrahman bin 'Auf berdiri untuk berbicara lalu berkata: "Wahai kaum Anshar, sesungguhnya meskipun kamu memiliki keu-tamaan, tetapi tidak ada di antaramu orang seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali."

Mundzir bin *Al*-Arqam berdiri dan berkata: "Kami tidak menolak keutamaan orang-orang yang telah kau sebutkan itu. Sesungguhnya di kalangan mereka ada satu orang yang seandainya ia menuntut urusan ini, maka tidak satu orang pun yang berani menentangnya." Yang ia maksud adalah Ali bin Abi Thalib.[2]

---

[1] Kami tidak menyebutkan perdebatan selanjutnya dan catatan kami atas semua itu, karena ingin memperingkas kisah.

[2] Kisah itu diriwayatkan oleh Al-Ya'qûbî setelah menyebutkan kisah sebelumnya di dalam *At-Târîkh*-nya, jil. 2, hal. 103; *Al-Muwaffaqiyât*, karya Zubair bin Bikâr, hal. 579.

Kaum Anshar atau sebagian dari mereka berkata: "Kami tidak akan membaiat kecuali Ali."[1]

Umar berkata: "Percekcokan pun memuncak dan suara perteng-karan semakin membumbung. Karena aku takut perbedaan pendapat (berlarut-larut), aku berkata, "Ulurkanlah tanganmu untuk kubaiat!"[2]

Ketika mereka berdua beranjak untuk membaiat Abu Bakar, Basyîr bin Sa'd mendahului mereka dan membaiatnya. Hubâb bin Mundzir memanggilnya: "Hai Basyîr bin Sa'd, kamu telah berbuat durhaka.[3] Kamu telah mewariskan (baca: menyerahkan) kepemimpinan kepada putra pamanmu sendiri?" Ia menjawab: "Demi Allah, bukan demikian. Akan tetapi, aku tidak ingin menentang hak sebuah kaum yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka."

Ketika kabilah Aus melihat apa yang diperbuat oleh Basyîr bin Sa'd, apa yang dielukan oleh Quraisy, dan pengangkatan Sa'd bin 'Ubâdah menjadi pemimpin yang dituntut oleh Bani Khazraj, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, sedangkan di antara mereka terdapat Usaid bin Hudhair, salah seorang kepala kabilah, "Demi Allah, seandainya Khazraj berhasil memegang kepemimpinan atas kamu sekalian sekali saja, mereka akan memiliki keutamaan untuk selamanya atas kamu dengan perantara kedudukan itu dan mereka tidak akan pernah memberikan bagian kepadamu bersama diri mereka dalam hal itu untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, bangkitlah dan baiatlah Abu Bakar."[4]

Akhirnya mereka semua membaiat Abu Bakar. Dengan demikian, genaplah kesepakatan yang telah dicanangkan oleh Sa'd bin 'Ubâdah dan Bani Khazraj. Masyarakat berbergelombang dari berbagai penjuru untuk

---

[1] Di dalam riwayat Ath-Thabarî, jil. 3, hal. 208 (cet. Eropa, jil. 1, hal. 1818) dari Ibrahim dan *Ibn Al-Atsîr*, jil. 2, hal. 123 disebutkan, "Sesungguhnya kaum Anshar berkata setelah Umar membaiat Abu Bakar."

[2] *Sîrah Ibn Hisyâm,* jil. 4, hal. 336 dan seluruh sejarawan yang meriwayatkan hadis *Al-Faltah* (keputusan yang terburu-buru). Silakan juga Anda rujuk hadis *Al-Faltah* tentang pendapat Umar berkenaan dengan pembaiatan Abu Bakar.

[3] *Târîkh Ath-Thabarî,* cet. Eropa, jil. 1, hal. 1842.

[4] Menurut riwayat versi Abu Bakar berkenaan dengan peritiwa Saqîfah ini, "Ketika Aus melihat salah seorang kepala kabilah Bani Khazraj telah membaiat, Usaid bin Hudhair, kepala kabilah Aus bangkit berdiri untuk membaiat karena didorong rasa iri dengki dan ingin menang atas Sa'd (dengan harapan) ia tidak menjadi pemimpin. Silakan Anda rujuk *Syarah Nahjul Balâghah,* jil. 2, hal. 2 dalam menjelaskan ucapan Amirul Mukminin *"Wa min Kalâm(in) lahû fî ma'nâ Al-Anshâr"*.

membaiat Abu Bakar, dan hampir saja mereka menginjak-injak Sa'd bin 'Ubâdah.

Sekelompok orang dari sahabAt-sahabat Sa'd berteriak: "Berhati-hatilah, jangan sampai kamu menginjak-injak Sa'd!"

Umar berteriak lantang: "Bunuhlah dia. Semoga Allah membunuhnya!" Lalu ia berdiri di atas kepala Sa'd seraya berkata: "Aku telah berniat untuk menginjak-injakmu supaya anggota-anggota tubuhmu terpisah-pisah!" Qais bin Sa'd menarik jenggot Umar seraya berkata: "Jika engkau mencabut sehelai rambut darinya, engkau tidak akan pulang (ke rumahmu) dengan gigi yang sempurna di mulutmu."

Abu Bakar menimpali: "Tenanglah, hai Umar. Bertindak lunak dalam kondisi seperti adalah lebih menguntungkan."

Akhirnya, Umar mengurungkan niat (untuk membunuhnya).[1]

Sa'd (berusaha membela diri) seraya berkata: "Demi Allah, seandainya aku memiliki kekuatan untuk berdiri, niscaya engkau akan mendengar sebuah jeritan (singa) di seluruh penjuru kota ini yang akan menakutkanmu dan para sahabatmu. Demi Allah, (dengan itu) akan kugabungkan kamu dengan sebuah kaum yang di antara mereka engkau menjadi pengikut, bukan yang layak diikuti. Bawalah aku dari tempat ini." Lalu kaumnya membawanya dan memasukkannya ke da-lam rumahnya.[2]

Abu Bakar *Al*-Jauharî meriwayatkan bahwa Umar pada waktu pembaiatan Abu Bakar berputar-putar di sekelilingnya sambil berlari-lari kecil dan berkata: "Ketahuilah bahwa masyarakat telah membaiat Abu Bakar", demikian hingga akhir riwayat.[3]

Masyarakat telah membaiat Abu Bakar dan mereka menggiringnya menuju ke masjid untuk dibaiat oleh mereka yang belum membaiatnya. Abbas dan mendengar suara hiruk-pikuk takbir di masjid, sementara mereka belum selesai memandikan Rasulullah Saw.

Ali bertanya: "Ada berita apa ini?"

Abbas menjawab: "Hal seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya! Betul aku belum menceritakannya kepadamu?"[4]

---

[1] Sikap tersebut membuktikan secara gamblang bahwa kedua Khalifah tersebut menggunakan sistem kekerasan dan kelembutan dalam bermain politik.
[2] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 3, hal. 359-455 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 1843.
[3] *As-Saqîfah*, karya Al-Jauharî; Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 133. Dan pada halaman 74 ia membawakan teks yang lain.
[4] *Al-'Iqd Al-Farîd*, karya Ibn Abdi Rabbih, jil. 4, hal. 258; *As-Saqîfah*, karya Al-Jauharî seperti diriwayatkan oleh Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 132, da ia juga meriwayatkan

### b. Peringatan

Al-Barrâ' bin 'Âzib datang seraya mengetuk pintu rumah Bani Hasyim dan berkata: "Wahai Bani Hasyim, Abu Bakar telah dibaiat."

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Muslimin tidak pernah membicarakan sebuah perkara yang kami tidak menghadirinya. Kami adalah orang yang lebih utama di sisi Muhammad."

Abbas menimpali: "Demi Tuhan Ka'bah, mereka telah melakukan hal itu."

(Hal itu terjadi) sementara mayoritas Muhajirin dan kebanyakan kaum Anshar tidak meragukan bahwa Ali adalah pemilik pemerintahan ini setelah Rasulullah saw.[1]

### c. Muhajirin dan Anshar tidak Pernah Meragukan (Kelayakan) Ali

Ath-Thabarî meriwayatkan: "Bani Aslam datang beserta rombongan mereka sehingga pintu masuk terasa sempit. Lalu mereka semua membaiat Abu Bakar. Melihat itu Umar berkata: "Harapanku hanya terletak pada Bani Aslam. Dengan ini, maka aku yakin akan kemenangan-(ku)."[2]

Ketika Abu Bakar dibaiat, masyarakat yang telah membaiatnya secepat kilat pergi ke masjid Rasulullah saw. Lalu ia naik ke atas mimbar, mimbar Rasulullah saw. dan masyarakat (berdatangan) untuk membaiatnya hingga sore hari, dan karena disibukkan (dengan urusan tersebut), mereka lupa akan ritual pemakaman Rasulullah hingga malam Selasa.[3]

### d. Pembaiatan Massal

Ketika Abu Bakar dibaiat di Saqîfah, keesokan harinya ia duduk di atas mimbar. Umar berdiri seraya berbiacara sebelum Abu Bakar berbicara. Ia memuji Allah dan memanjatkan puja kepada-Nya. Ia juga menyebut-kan

---

perincian kisah tersebut di dalam halaman 74 dari Al-Jauharî; *Al-Muwaffaqiyât,* karya Zubair bin Bikâr, hal. 577-580, 583, dan 592. Begitu juga Ibn Abil Hadîd meriwayatkan darinya di dalam *Syarah Nahjul Balâghah,* jil. 2, hal. 2-16 ketika menjelaskan ucapan Amirul Mukminin *"Wa min Kalâm(in) lahû fî ma'nâ Al-Anshâr".*

[1] *Al-Muwaffaqiyât,* karya Zubair bin Bikâr, hal. 580.

[2] *Târîkh Ath-Thabarî,* jil. 2, hal. 458 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 1843. Dalam riwayat Ibn Atsîr disebutkan, "Bani Aslam dating lalu mereka membaiat." Dalam *Al-Muwaffaqiyât*-nya, sesuai dengan kisah yang berada dalam *Syarah Nahjul Balâghah,* jil. 6, hal. 287, Zubair bin Bikâr, berkata, "Maka lantaran mereka itu posisi Abu Bakar menjadi kuat." Mereka berdua tidak menentukan kapan Bani Aslam datang. Menurut perkiraan yang kuat, mereka datang pada hari Selasa. Al-Mufîd dalam *Al-Jamâl*-nya berkata, "Kabilah itu datang dari Madinah dengan berbondong-bondong." (*Al-Jamal,* hal. 43)

[3] *Al-Muwaffaqiyât,* hal. 578; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* jil. 1/164; *Târîkh Al-Khamîs,* jil. 1/ 188.

bahwa ucapannya kemarin itu tidak terdapat di dalam kitab Allah dan juga bukan suatu perjanjian dari Rasulullah saw. Akan tetapi, ia berpendapat bahwa Rasulullah akan mengatur urusan mereka dan ia adalah orang yang terakhir di antara mereka.

Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengekalkan kitab-Nya yang di dalamnya terdapat petunjuk Rasul-Nya di tengah-tengah kamu. Jika kamu sekalian berpegang teguh padanya, niscaya Allah akan menunjukkanmu ke jalan petunjuk yang pernah ditunjuk-kan kepadanya. Sesungguhnya Allah telah membereskan urusanmu di tangan seorang sahabat Rasulullah saw., orang kedua ketika mereka berdua berada di gua. Maka, bangkitlah dan baiatlah dia!"

Dengan serta-merta hadirin membaiat Abu Bakar secara massal setelah ia dibaiat di Saqîfah.

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* disebutkan: "Sekelompok masyarakat telah membaiat Abu Bakar sebelum itu di Saqîfah Bani Sâ'idah, dan pembai-atan massal Abu Bakar ini terjadi ketika ia berada di atas mimbar."

Ana bin Malik berkata: "Ketika itu aku mendengar Umar berkata kepada Abu Bakar, 'Naiklah ke atas mimbar.' Umar selalu berada di sisinya sehingga ia naik ke atas mimbar dan masyarakat membaiatnya secara massal.

Kemudian Abu Bakar berkata: "'*Ammâ ba'du*. Wahai manusia, sesung-guhnya aku telah ditentukan untuk menjadi pemimpinmu, sedangkan aku bukanlah orang yang terbaik di antara kamu sekalian. Jika aku berbuat kebajikan, maka bantulah aku dan jika aku berbuat kesalahan, maka betulkanlah aku—hingga ucapannya—taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya, dan jika aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kamu sekalian tidak berhak menaatiku. (Sekarang) bangunlah untuk mengerjakan salat, semoga Allah merahmatimu."[1]

---

[1] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 4, hal. 340; *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 3, hal. 203 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 1829; *'Uyûn Al-Akhbâr*, karya Ibn Qutaibah, jil. 2, hal. 234; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 1, hal. 164; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 248; *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya As-Suyûthî, hal. 47; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 3, hal. 129, hadis 2253; *As-Sîrah Al-Halabiyah*, jil. 3, hal. 397; *Shahîh Al-Bukhârî*, jil. 4, hal. 165, kitab *Al-Bai'ah*, dari Anas dengan perbedaan sedikit tentang redaksi pidato Umar tersebut.
Ulama yang hanya menyebutkan pidato Abu Bakar saja adalah Abu Bakar Al-Jauharî dalam *As-Saqîfah*-nya sesuai dengan riwayat yang dinukil oleh Abil Hadîd, jil. 1, hal. 134 dan *Sahfwah Ash-Shafwah*, jil. 1, hal. 98.

### e. Pasca Pembaiatan Abu Bakar

Rasulullah saw. wafat pada hari Senin ketika matahari tergelincir. Masyarakat pun tidak menghiraukan pemakaman beliau.[1] Mereka juga tidak menghiraukan pemakaman beliau pada sisa hari Senin itu hingga hari Selasa sore karena disibukkan oleh *peristiwa yang terjadi di Saqîfah*.

Pembaiatan Abu Bakar yang pertama, kemudian pembaiatannya yang kedua, pidato Abu Bakar, dan pidato Umar sehingga Abu Bakar mengerjakan salat bersama mereka.

Para sejarawan berkata: "Ketika Abu Bakar dibaiat, masyarakat mulai menengok jenazah Rasulullah pada hari Selasa,[2] kemudian mereka melakukan salat (jenazah) untuk beliau.[3] Beliau disalati tanpa imam, dan Muslimin masuk (ke rumah) beliau kelompok demi kelompok dan mengerjakan salat (jenazah) atas beliau."[4]

### 4. Pemakaman Nabi saw. dan Mereka yang Hadir

Orang yang meletakkan Rasulullah saw. di dalam kubur adalah kelu-arga yang telah memandikan beliau tersebut, yaitu Abbas, Ali, *Al*-Fadhl dan Salih, budak beliau. Para sahabat Rasulullah saw. meninggalkan beliau dan keluarganya sendirian. Dan merekalah yang menangani proses jenazah beliau.[5]

Yang masuk ke dalam kubur adalah Ali, *Al*-Fadhl dan Qutsam, dua putra Abbas, dan Syaqrân, budak beliau. Dan menurut sebuah riwayat, Usamah bin Zaid. Merekalah yang memandikan dan mengafani beliau, serta menangani seluruh proses pemakaman beliau.[6]

---

[1] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 78, cet. Leiden.

[2] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 4, hal. 343; *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 450 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 1830; *Ibn Atsîr*, jil. 2, hal. 126; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 248; *As-Sîrah Al-Halabiyah*, jil. 3, hal. 392 dan 394. Penulis buku terakhir ini tidak menentukan hari di mana masyarakat usai membaiat Abu Bakar dan menengok jenazah Rasulullah.

[3] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 4, hal. 343.

[4] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 70; *Al-Kâmil*, karya Ibn Atsîr, jil. 2, penjelasan peristiwa tahun 11 H.

[5] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 70, teks tersebut kami nukil dari buku ini, dan di dalam *Al-Bad' wa At-Târîkh* terdapat teks yang hampir sama dengannya; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 4, hal. 54 dan 60. Teksnya adalah "Yang menangani pemakaman dan prosesi jenazah beliau adalah empat orang". Kemudian ia menyebutkan teks yang telah kami sebutkan di atas.

[6] *Al-'Iqd Al-Farîd*, jil. 3, hal. 61; *Târîkh* Adz-Dzahabî, jil. 1, hal. 321, 324, dan 326. Teksnya hampir mirip dengan teks tersebut di atas.

Abu Bakar dan Umar tidak menghadiri pemakaman Rasulullah saw.[1]

'Aisyah berkata: "Kami tidak mengetahui proses pemakaman Rasulullah saw. sampai kami mendengar suara cangkul di pertengahan malam pada malam Rabu."[2]

Dan tidak ada yang menangani proses penguburannya kecuali keluarga dekat beliau. Bani Ghanim mendengar suara cangkul ketika (malam) tiba, sedangkan mereka berada di dalam rumah mereka.[3]

Para sesepuh kaum Anshar dari kalangan Bani Ghanim berkata: "Kami mendengar suara cangkul di penghujung malam."[4]

**5. Pasca Pemakaman Nabi saw.**

Sa'd dan orang-orang yang mencalonkannya menjadi kadidat (khalifah) tersingkir. Tinggallah Ali dan kelompoknya—setelah menjadi kelompok minoritas—yang masih aktif menentang kelompok Abu Bakar yang berada sudah berada di atas angin. Setiap dari mereka berusaha untuk menarik kaum Anshar kepada kelompoknya masing-masing. Dalam *Al-Muwaffaqiyât* Zubair bin Bikâr berkomentar: "Banyak orang Anshar yang menyesal atas terbaiatnya Abu Bakar itu dan mereka saling menyalahkan yang lain. Mereka menyebut-nyebut nama Ali bin Abi Thalib."[5]

Al-Ya'qûbî berkata:[6] "Sekelompok dari Muhajirin dan Anshar menolak untuk membaiat Abu Bakar dan mereka lebih condong kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka itu adalah Abbas bin Abdul Muthalib, Fadhl bin

---

[1] *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 3, hal. 140.

[2] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 4, hal. 343; *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 452 dan 455 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 1833 dan 1837; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 270; *Usud Al-Ghâbah*, karya Ibn Atsîr, jil. 1, hal. 34, tentang biografi Rasulullah. Di dalam riwayat-riwayat yang lain disebutkan bahwa mereka mendengar suara camgkul itu pada malam Selasa, seperti yang terdapat dalam *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 78.; *Târîkh Al-Khamîs*, jil. 1, hal. 191; *Târîkh* Adz-Dzahabî, jil. 1, hal. 327, dan yang lebih benar adalah, bahwa hal itu terjadi pada malam Rabu; *Musnad Ahmad*, jil. 6, hal. 62, hal itu terjadi di penghujung malam Rabu, dan pada halaman 242 dan 274 disebutkan, "Kami tidak mengetahui beliau dikuburkan di mana sehingga kami mendengar ...."

[3] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 78.

[4] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, Q2, hal. 78.

[5] *Al-Muwaffaqiyât*, hal. 583.

[6] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 124-125; *As-Saqîfah*, karya Abu Bakar Al-Jauharî, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abil Hadîd, jil. 2, hal. 13, dan rincian kisah tersebut terdapat dapa jil. 1, hal. 74; *Al-Imâmah wa As-Siyâsah*, jil. 1, hal. 14 dengan redaksi yang hampir sama dengan itu.

Abbas, Zubair bin 'Awam, Khâlid bin Sa'id, Miqdad bin 'Amr,[1] Salman *Al*-Fârisî, Abu Dzar Al-Ghifârî, Ammar bin Yasir, Barrâ' bin 'Âzib,[2] dan Ubay bin Ka'b.[3] Lalu Abu Bakar mengirim utusan untuk memanggil Umar bin Khaththab, Abu 'Ubaidah bin *Al*-Jarrâh, dan Mughirah bin Syu'bah.

Abu Bakar memulai pembicaraan: "Apa pendapatmu?"

Mereka menjawab:[4] "Jalan keluarnya, engkau harus pergi menemui Abbas bin Abdul Muthalib dan kau janjikan kekhalifahan ini untuknya serta keturunanya. Dengan demikian, engkau dapat menghalangi jalan Ali

---

[1] Miqdad bin Aswad Al-Kindî. Miqdad adalah putra 'Amr bin Tsa'labah bin Malik bin Rabi'ah bin 'Amir bin Mathrûd Al-Bahrânî. 'Amr pernah menumpahkan darah seseorang di kalangan kaumnya. Lalu ia mengungsi ke Hadhramaut dan bersekutu dengan Bani Kindah. Ia menikah dengan seorang wanita yang akhirnya melahirkan seorang anak bernama Miqdad. Ketika Miqdad sudah dewasa, terjadi pertikaian antara dia dan Abu Syimr bin Hujr Al-Kindî. Miqdad melukai kakinya dengan pedang dan ia berhasil melarikan diri ke Mekkah. Di sana ia bersekutu dengan Aswad bin Abdi Yaghûts Az-Zuhrî, dan Aswad mengangkatnya menjadi anak angkat. Dengan demikian, ia sering disebut dengan Miqdad bin Aswad Al-Kindî. Ketika ayat *Al*-Qur'an, *"Ud'ûhum li Âbâ'ihim"* (QS. *Al*-Ahzab [33]:5) turun, ia akhirnya disebut dengan Miqdad bin 'Amr.

Rasulullah saw. pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah *'Azza Wajalla* telah memerintahkanku untuk mencintai empat orang dari sahabatku dan Dia juga memberitahukanku bahwa Dia mencintai mereka." Beliau ditanya, "Siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Ali, Miqdad, Salman, dan Abu Dzar."

Ia meninggal dunia pada tahun 33 H. Silakan Anda rujuk *Al-Istî'âb* dalam catatan kaki *Al-Ishâbah*, jil. 3, hal. 451 dan *Al-Ishâbah*, jil. 3, hal. 433-434.

[2] Abu 'Amr Barrâ' bin 'Âzib bin Hârits bin 'Adî bin Jasym bin Majd'ah bin Hârits bin 'Amr bin Malik bin Aus Al-Anshârî Al-Ausî. Pada perang Badar, Rasulullah saw. masih menganggapnya sebagai anak yang masih kecil dan tidak mengizinkan kepadanya untuk ikut perang. Ia berperang bersama Rasulullah sebanyak empat belas kali dan mengikuti peperangan Jamal, Shiffin, dan Nahrawan bersama Ali. Ia berdomisili di Kufah dan meninggal di kota itu, tepatnya di rumah Mush'ab bin Zubair. Silakan Anda rujuk *Al-Istî'âb* dalam catatan kaki *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 143-144 dan *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 146.

[3] Ubay bi Ka'b bin Qais bin 'Ubaid bin Zaid bin Mua'wiyah bin 'Amr bin Malik bin An-Najjâr, dan An-Najjâr adalah Taim Al-Lât bin Tsa'labah bin 'Amr bin Al-Khazraj Al-Akbar. Ia perah mengikuti peristiwa Baiat 'Aqabah Kedua dan membaiat Nabi saw. dalam peristiwa tersebut. Ia pernah mengikuti perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia juga termasuk salah seorang juru tulis Rasulullah saw. Ia meninggal dunia di penghujung kekhalifahan Umar atau di permulaan kekhalifahan Utsman. Silakan Anda rujuk *Al-Istî'âb* jil. 1, hal. 27-30 dan *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 31-32.

[4] Menurut pendapat Al-Jauharî, orang yang melontarkan pendapat tersebut adalah Mughirah bin Syu'bah. Dan pendapat ini lebih mendekati kebenaran.

bin Abi Thalib merebut kekhalifahan ini. Dan bila Abbas mendukung kalian maka itu dapat menjadi hujah bagi kamu berdua[1] atas Ali."

Saat malam tiba, Abu Bakar, Umar, Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrâh, dan Mughirah pergi menemui Abbas.[2] Setelah Abu Bakar memanjatkan puji kepada-Nya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad sebagai Nabi serta wali kaum mukminin. Lalu Dia memberikan anu-gerah kepada mereka dengan keberadaan Rasul saw. di tengah mereka, sehingga Dia memilih apa yang telah diputuskan-Nya. Kemudian Dia menyerahkan urusan kaum muslimin kepada mereka sendiri untuk memi-lih apa yang sesuai dengan kemaslahatan mereka dengan penuh rasa cinta.[3] Akhirnya, mereka memilihku sebagai pemimpin dan pengatur segala urusan. Aku telah diteguhkan untuk memegang kedudukan ini. Aku tidak takut selama masih ada pertolongan dan anugerah Allah atas segala bentuk kelemahan, kecemasan, dan tindakan pengecut. "Taufikku hanya di tangan Allah; aku pasrah kepada-Nya dan hanya kepada-Nya aku kembali.

"Aku mendengar berita adanya pembelot yang menentang sikap mayoritas kaum muslimin dan ia menjadikanmu sebagai tempat berlin-dung. Lalu kamu menjadi benteng perlindungan yang kuat baginya. Kamu memiliki dua pilihan; mengikuti langkah masyarakat atas apa yang telah mereka sepakati atau mencegah keinginan para pembelot itu. Kami datang kepadamu dengan tujuan memberikan bagian dari kekhalifahan ini kepadamu dan keturunan setelahmu, karena kamu adalah paman Nabi saw. Jika masyarakat melihat kedudukanmu dan kedudukan sahabatmu itu, mereka menyelewengkan urusan ini dari kalian.[4] Maka bersabarlah sejenak, wahai Bani Hasyim, karena Rasulullah milik kita bersama."

Kemudian Umar bin Khaththab menambahkan: "Satu hal lagi, kami tidak datang kepadamu untuk meminta sebuah permohonan. Tapi, kami datang karena khawatir melecehkan apa yang telah menjadi kesepakatan kaum muslimin, sehingga berdampak pahit bagi masa depan kalian. Maka, pikirkanlah baik-baik".

---

[1] Frase yang terdapat dalam tanda kurung itu adalah frase tembahan dari penulis buku *Al-Imâmah wa As-Siyâsah,* jil. 1, hal. 14.

[2] Menurut riwayat Ibn Abil Hadîd, kepergian mereka menemui Abbas itu terjadi pada malam kedua dari wafatnya Rasulullah.

[3] Di dalam naskah buku *Al-Imâmah wa As-Siyâsah* dan Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 74 tertulis, "dengan bersepakat". Dan ungkapan ini lebih mendekati kebenaran.

[4] Tambahan yang terdapat di dalam kurung berasal dari buku Ibn Abil Hadîd dan *Al-Imâmah wa As-Siyâsah.*

Abbas memanjatkan puji kepada Allah, lalu berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad, seperti yang kau katakan, sebagai Nabi dan wali bagi kaum mukminin, serta memberikan anugerah kepada umat-Nya dengan pengutusannya itu. Sehingga Dia mengembalikan Rasul-Nya ke haribaan-Nya dan memilih yang terbaik untuknya dari apa yang ada di sisi-Nya. Kemudian Dia menyerahkan urusan kaum muslimin kepada mereka, untuk memilih pemimpin mereka sendiri dengan mengikuti rambu-rambu kebenaran dan tidak terjerumus kesesatan hawa nafsu. Ketika engkau menuntut kepada Rasulullah, maka engkau telah merampas hak kami. Jika engkau merampas milik kaum muslimin, kami adalah termasuk dari mereka. Kami tidak lebih berhak atas kekhalifahanmu ini karena zalim, kami tidak berada di pertengahan sebagai rakyat biasa, dan kami juga tidak akan meninggalkannya dalam keadaan marah. Jika kekhalifahan ini wajib atasmu karena pilihan kaum muslimin, maka bukan berarti kami harus menyetujuinya. Alangkah jauhnya pendapatmu yang menyangka mereka telah membelot darimu. Padahal mereka telah memilihmu dan berpihak kepadamu. Pendirianmu sangat labil; di satu sisi engkau mengikrarkan dirimu sebagai khalifah Rasulullah, namum di sisi lain, engkau menyatakan bahwa Allah telah menyerahkan urusan umat ini kepada mereka, lalu mereka memilihmu. Adapun ucapanmu bahwa engkau telah menjadikan hal itu baginya, jika hal itu adalah hak orang-orang beriman, maka engkau tidak berhak untuk memimpin mereka,[1] Namun apabila hal itu menjadi hak kami, maka kami tidak rela hanya menerima sebagian. Nanti dulu! Sesungguhnya Rasulullah ibarat sebuah pohon yang kami adalah ranting-rantingnya, sedangkan kalian hanya merupakan tetangga-nya." Akhirnya, mereka pun keluar dari rumahnya.

**6. Berlindung di Rumah Fathimah a.s.**

Umar bin Khaththab berkata: "Ketika Allah mengambil kembali Nabi-Nya, kami mendengar berita bahwa Ali, Zubair, dan orang-orang yang bersama mereka berdua enggan bergabung dengan kami dan berlin-dung di rumah Fathimah."[2]

---

[1] Di dalam buku Al-Jauharî dan *Al-Imâmah wa As-Siyâsah* terdapat tambahan, "Jika hal itu adalah hakmu, maka kami tidak membutuhkan hal itu."

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 55; *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 466 dan cet. Eropa, jili 1, hal. 1822; *Ibn Al-Atsîr*, jil. 2, hal. 124; *Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 246; *Shafwah Ash-Shafwah*, jil. 1, hal. 97; *Ibn Abil Hadîd*, jil. 1, hal. 123; *Târîkh* As-Suyûthî dalam pembahasan

Para ahli sejarah menyebutkan, di antara orang-orang yang menolak membaiat Abu Bakar dan berlindung di rumah Fathimah as. adalah sebagai berikut:

1. Abbas bin Abdul Muthalib.
2. 'Utbah bin Abi Lahab.
3. Salman *Al*-Fârisî.
4. Abu Dzar Al-Ghifârî.
5. Ammar bin Yasir.
6. Miqdad bin Aswad.
7. Barrâ' bin 'Âzib.
8. Ubay bin Ka'b.
9. Sa'd bin Abi Waqqâsh.[1]
10. Thalhah bin 'Ubaidillah.

Selain mereka, juga terdapat sekelompok Bani Hasyim, Muhajirin, dan Anshar.[2]

Peristiwa penolakan baiat kepada Abu Bakar yang dilakukan Ali dan orang-orang yang bersamanya, yang berlindung di rumah Fathimah itu diriwayatkan secara *mutawâtir* di berbagai buku sirah Nabi, sejarah, *shihâh*, *musnad*, sastra Arab, ilmu kalam, dan buku-buku yang mencatat biografi orang-orang terdahulu. Hanya saja, karena mereka tidak menghendaki

---

pembaiatan Abu Bakar, hal. 45; *Ibn Hisyâm*, jil. 4, hal. 338; *Taisîr Al-Wushûl*, jil. 2, hal. 41.

[1] Abu Ishaq Sa'd bin Abi Waqqâsh. Nama Abi Waqqâsh adalah Malik bin Uhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab Al-Qurasyî. Ia termasuk salah seorang dari tujuh orang yang telah memeluk Islam terlebih dahulu. Ia pernah mengikuti perang Badar dan peperangan-peperangan setelah itu dan ia adalah orang pertama yang melemparkan anak panah di dalam Islam. Ia juga pernah menjadi komandan pasukan ketika menundukkan Irak dan memporak-porandakan Kufah. Atas perintah Umar, ia juga pernah menjadi penguasa kota itu. Umar menentukannya sebagai salah satu anggota Dewan Syura yang beranggotakan enam orang. Setelah Utsman terbunuh, ia mengucilkan diri dari kehidupan manusia umum. Ia meninggal dunia di rumahnya yang berada di kawasan Al-'Aqîq pada masa kekhalifahan Mu'awiyah dan jenazahnya dibawa ke Madinah, serta dikuburkan di Baqi'. Silakan merujuk *Al-Istî'âb* jil. 2, hal. 18-25 dan *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 30-32.

[2] Di samping buku-buku tersebut, berbagai buku referensi berikut ini juga menegaskan bahwa mereka menolak untuk membaiat Abu Bakar dan berkumpul di rumah Fathimah as. Di antara referensi itu ada yang menyebutkan nama-nama mereka yang berkumpul di sana untuk membaiat Ali. *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 1, hal. 167; *Târîkh Al-Khamîs*, jil. 1, hal. 188; *Ibn Abdi Rabbih*, jil. 3, hal. 64; *Târîkh Abil Fidâ'*, jil. 1, hal. 156; *Ibn Syahnah* di dalam catatan kaki *Al-Kâmil fî At-Târîkh*, hal. 112; Al-Jauharî sesuai dengan riwayat Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 130-134; *As-Sîrah Al-Halabiyah*, hal. 394 dan 397.

peristiwa sebenarnya terungkap. Mereka enggan untuk mejelaskannya secara mendetail, kecuali sedikit yang telah mereka sebutkan, itu pun secara kebetulan. Di antaranya adalah kisah yang diriwayatkan oleh Al-Balâdzurî. Ia menuturkan:

"Setelah selesai pengangkatan khalifah, Abu Bakar mengutus Umar bin Khaththab untuk mendatangi Ali—semoga Allah meridai mereka seluruhnya—seraya berkata, "Datangkanlah Ali kepadaku dengan segenap kekuatan yang kau miliki."

Ketika Ali datang kepadanya, terjadilah pembicaraan antara kedua orang itu. Lalu ia berkata: "Perahlah susu yang sebagiannya akan menjadi milikmu. Demi Allah, hari ini engkau membela kepemimpinan Abu Bakar karena engkau berharap ia memberikan keistimewaan itu kepadamu esok hari ..." demikian sampai akhir kisah.[1]

Menjelang kematiannya, Abu Bakar berpesan: "Ketahuilah bahwa aku tidak menyesal atas apa yang terjadi di dunia ini kecuali tiga hal. Andai saja aku tidak melakukannya.

*Pertama*, seandainya aku tidak mendobrak rumah Fathimah, meskipun mereka telah menutupnya dengan tujuan untuk melakukan penentangan terhadapku ...."[2]

Dalam *Târîkh Al-Ya'qûbî* disebutkan Abu Bakar berkata: "Oh, seandainya aku tidak menggeledah rumah Fathimah dan mengirim orang-orangku ke dalamnya, meskipun ia telah menutupnya dengan tujuan untuk melawanku."[3]

Para ahli sejarah menjelaskan bahwa orang-orang yang mendatangi rumah Fathimah putrid Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

---

[1] *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 587.

[2] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 619 dan cet. Eropa, jili 1, hal. 2140 ketika menceritakan kisah kematian Abu Bakar; *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 1, hal. 414; *Ibn Abdi Rabbih*, jil. 3, hal. 69 ketika ia menceritakan pengangkatan Umar menjadi khalifah oleh Abu Bakar; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 3, hal. 135; *Muntakhab Kanz Al-'Ummâl*, jil. 2, hal. 171; *Al-Imâmah wa As-Siyâsah*, jil. 1, hal. 18; *Al-Kâmil*, karya Al-Mubarrad sesuai dengan riwayat Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 130-131; *Al-Amwâl*, karya Abu 'Ubaid, hal. 131. Ia menyebutkan ucapan Abu Bakar tersebut demikian, "Adapun tiga hal yang telah kulakukan itu dan aku sungguh berkeinginan jika aku tidak pernah melakukannya adalah ini dan itu—(aku tidak menyebutkannya) karena tidak pantas untuk disebutkan di sini." Abu 'Ubaid berkata, "Aku tidak ingin menyebutkannya."; Abu Bakar Al-Jauharî sesuai dengan riawayat *Nahjul Balâghah*, jil. 9, hal. 130; *Lisân Al-Mîzân*, jil. 4, hal. 189; *Ibn 'Asâkir* dan *Mir'âh Az-Zamân*, tentang biografi Abu Bakar; *Târîkh* Adz-Dzahabî, jil. 1, hal. 388.

[3] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 115.

1. Umar bin Khaththab.
2. Khâlid bin Al-Walid.[1]
3. Abdurrahman bin 'Auf.
4. Tsâbit bin Qais bin Syammâs.[2]
5. Ziyâd bin Labîd.[3]
6. Muhammad bin Maslamah.[4]
7. Zaid bin Tsâbit.[5]
8. Salamah bin Salâmah bin Waqsy.[6]
9. Salamah bin Aslam.[7]

---

[1] Abu Sulaiman Khalid bin *Al*-Walid bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al-Qurasyî. Ibunya adalah Lubabah binti Hârits bin Huzn Al-Hilâliyah, saudari Maimunah, salah seorang istri Nabi saw. Pada masa Jahiliyah, seluruh kendali kuda perang diserahkan kepada Khalid. Ia berhijrah setelah peristiwa perdamaian Hudaibiyah dan mengikuti pembebasan kota Mekkah. Abu Bakar sering mengangkatnya menjadi komandan pasukan perangnya. Ia dijuluki dengan "Saiful Islam". Ia meninggal dunia di Himsh atau di Madinah pada tahun 21 atau 22 H. Silakan merujuk *Al-Istî'âb*, jil. 1, hal. 405-408.

[2] Tsâbit bin Qais bn Syammâs bin Zuhair bin Malik bin Umru'ul Qais bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'b bin Al-Khazraj Al-Anshârî. Ia pernah mengikuti perang Uhud dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia terbunuh bersama Khalid di dalam pepe-rangan Yamâmah. Silakan merujuk *Al-Istî'âb*, jil. 1, hal. 193 dan *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 197.

[3] Ziyâd bin Labîd bin Tsa'labah bin Sniân bin 'Âmir bin 'Adî bin Umaiyah bin Bayâdhah Al-Anshârî, dari kabilah Bani Bayâdhah bin 'Âmir bin Zuraiq. Ia—di samping termasuk Muhajirin—adalah termasuk golongan kaum Anshar juga. Ia menjadi pengikut Rasulullah di Mekkah hingga berhijrah bersama beliau ke Madinah. Ia pernah mengikuti Baiat 'Aqabah dan perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia meninggal dunia di permulaan kekhalifahan Mu'awiyah. Silakan meru-juk *Al-Istî'âb*, jil. 1, hal. 545 dan *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 540. Silsilah keturunannya dalam *Al-Jamharah*, karya Ibn Hazm, hal. 356 tidak disebutkan Bayâdhah.

[4] Muhammad bin Maslamah bin Salamah bin Khalid bin 'Adî bin Majda'ah bin Hâritsah bin Hârits bin Al-Khazraj bin 'Amr bin Malik bin Al-Aus. Ia pernah mengikuti perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia termasuk orang-orang yang tidak membaiat Ali as. (ketika beliau menjadi khalifah) dan tidak juga ikut serta dalam peperangan-peperangannya. Ia meninggal dunia pada tahun 43, 46, atau 47 H. Silakan merujuk *Al-Istî'âb*, jil. 3, hal. 315 dan *Al-Ishâbah*, jil. 3, hal. 363-364. Silsilah keturunannya itu termaktub dalam *Al-Jamharah*, karya Ibn Hazm, jil. 1, hal. 341.

[5] Silakan merujuk *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 585.

[6] Abu 'Auf Salamah bin Salâmah bin Waqsy bin Zu'bah bi Za'ûrâ' bin Abdul Asyhal Al-Anshârî. Ibunya adalah Salmâ binti Salamah bin Khalid bin 'Adî Al-Anshâriyah. Ia pernah mengikuti Baiat 'Aqabah Pertama dan Kedua, perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia meninggal dunia di Madinah pada tahun 45 H. Silakan merujuk *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 84 dan *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 63.

[7] Abu Sa'id Salamah bin Aslam bin Huraisy bin'Adî bin Majda'ah bin Hâritsah bin Hârits bin Al-Khazraj bin 'Amr bin 'Adî bin Malik bin Al-Aus Al-Anshârî. Ia pernah

10. Usaid bin Hudhair.[1]

Para ahli sejarah juga menjelaskan cara mendobrak rumah Fathimah as. dan apa yang telah terjadi antara penghuni rumah itu dan mereka yang memaksa masuk ke dalamnya. Beginilah sejarah menuturkan: "Sesungguhnya sekelompok Muahjirin marah atas pembaiatan Abu Bakar, di antara mereka adalah Ali dan Zubair. Mereka masuk ke rumah Fathimah dengan membawa senjata."[2] "Berita ini sampai kepada Abu Bakar dan Umar"[3] "Mereka berkumpul untuk membaiat Ali."[4]

Lalu Abu Bakar mengutus Umar bin Khaththab untuk mengeluarkan mereka dari rumah Fathimah seraya berpesan kepadanya: "Jika mereka tidak mau, maka perangilah semuanya."

Umar pergi dengan menenteng obor api untuk membakar pintu rumah tersebut. Fathimah menjumpainya seraya berkata: "Hai putra Khaththab, apakah engkau datang kemari untuk membakar rumah kami?"

Umar menjawab: "Iya, atau kalian mengikuti jejak umat ini."[5]

Di dalam buku *Ansâb Al-Asyrâf* disebutkan: "Lalu Fathimah menjumpainya di depan pintu seraya berkata: 'Hai putra Khaththab, apakah engkau akan membakar pintu rumahku?' 'Iya ...,' jawabnya.[6]

'Urwah bin Zubair mengisyaratkan kejadian tersebut ketika ia meminta maaf kepada saudaranya, Abdullah bin Zubair atas penga-laman yang pernah dirasakannya bersama Bani Hasyim, dan usahanya untuk mengepung mereka di *Syi'ib*, bahkan ia mengumpulkan kayu bakar untuk membakar mereka ... agar ia dapat memaksa mereka untuk menaatinya. Sebagaimana dalam peristiwa baiat ini, Bani Hasyim juga diancam dan

---

mengikuti perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia terbunuh para peristiwa Jisr Abi 'Ubaid pada tahun 14 H. Silakan merujuk *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 83, biografi no. 2455 dan *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 61.

[1] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 443-444; Abu Bakar Al-Jauharî menurut riwayat Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 130-134 danjil. 2, hal. 819. Biografi Usaid bin Hudhair telah disebutkan pada pembahasan "Saqîfah Menurut Versi Umar".

[2] *Ar-Ryâdh An-Nadhirah*, jil. 1, hal. 218, Mesir, cet. 2, 1372 H.; Abu Bakar Al-Jauharî menurut riwayat Ibn Abil Hadid, jil. 1, hal. 132 dan jil. 6, hal. 293; *Târîkh Al-Khamîs*, jil. 2, hal. 169, cet. Yayasan Sya'ban, Beirut.

[3] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 126.

[4] Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 134; catatan kaki *Al-Kâmil*, karya Ibn Syahnah, jil. 11, hal. 113 dengan redaksi "dan mereka telah condong kepada Ali bin Abi Thalib".

[5] Ibn Abdi Rabbih, jil. 3, hal. 64; Abul Fidâ', jil. 1, hal. 156.

[6] *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 586. Begitu juga *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 3, hal. 140; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 1, hal. 167; Abu Bakar Al-Jauharî menurut riwayat Ibn Adil Hadîd, jil. 1/134; *Târîkh Ibn Syahnah*, hal. 113 dalam catatan kaki *Al-Kâmil*, jil. 11/113.

kayu bakar dikumpulkan untuk membakar mereka. Karena mereka enggan untuk membaiat Abu bakar.[1]

Dalam hal ini, penyair lembah Nil, Hâfizh Ibrahim, bersenandung:

*Sepatah kalimat dilontarkan Umar kepada Ali*
*Alangkah mulia bagi pendengarnya,*
*Alangkah agung bagi penyampainya:*
*"Kan kubakar pintumu dan tak seorang pun kusisakan di sana*
*"Jika kau tak membaiat,*
*"Meskipun putri Al-Mushtafâ di dalamnya."*
*Selain Abu Hafsh tak berani mengucapkannya*
*Di hadapan penunggang kuda Bani 'Adnan dan pelindungnya.*[2]

Al-Ya'qûbî berkata: "Maka mereka berangkat dengan membawa rombongan dan menyerang rumah tersebut, pedang Ali pun patah dan mereka berhasil masuk ke dalam rumah."[3]

Ath-Thabarî berkata: "Umar mendatangi rumah Ali yang di dalamnya terdapat Thalhah, Zubair, dan beberapa orang dari kalangan Muhajirin. Zubair keluar menghadangnya sambil menghunus pedang. Dia terpeleset dan pedangnya terjatuh. Lalu mereka menyerang dan menangkapnya."[4]

Dalam catatan Abu Bakar Al-Jauharî dijelaskan bahwa Ali berkata: "Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah." Sehingga ketika mereka membawanya di hadapan Abu Bakar, dikatakan kepada beliau: 'Berbaiatlah.' Beliau menjawab: 'Aku adalah orang yang lebih berhak daam kepemimpinan ini daripada kalian. Aku tidak akan membaiatmu, karena kalianlah yang seharusnya berbaiat kepadaku. Kalian telah merampas pemerintahan ini dari kaum Anshar dengan dalih bahwa kamu adalah keluarga Rasulullah. Lalu mereka memberikan kepemimpinan kepadamu. Aku akan berdalih seperti yang pernah kamu sandarkan atas kaum Anshar. Maka, perlakukanlah kami dengan adil jika engkau takut kepada

---

[1] *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 1, hal. 100. Ibn Abil Hadîd menyebutkan kisah ini di dalam jil. 1, hal. 134, cet. Iran, ketika ia menjelaskan ucapan Ali as., "Zubair termasuk golongan kami hingga saat anaknya dewasa."

[2] *Dîwân* (kumpulan syair-syair) Hâfizh Ibrahim, cet. Al-Mishriyah.

[3] *Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 126.

[4] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 442, 444, dan 446 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 1818, 1820, dan 1822. Al-'Aqqâd di dalam *'Abqariyah Umar*-nya, hal. 173, dan patahnya pedang Zubair disebutkan oleh Al-Muhibb Ath-Thabarî dalam *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 1, hal. 167; *Al-Khamîs*, jil. 1, hal. 188; Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 122, 132, 134, dan 58 dan jil. 2, hal. 2-5; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 3, hal. 128.

Allah dan kenalilah hak kami dalam hal kepe-minpinan ini, sebagaimana yang dilakukan kaum Anshar untuk kalian. Jika tidak, maka lakukanlah segala kezaliman, padahal kalian mangetahui.'

Umar berkata: "Engkau tidak akan dibebaskan sampai berbaiat."

Imam Ali pun menjawab: "Hai Umar, perahlah susu yang sebagi-annya akan menjadi milikmu. Dukunglah kedudukan Abu Bakar hari ini sampai ia menyerahkannya kepadamu esok hari. Demi Allah! Tidak. Aku tidak akan menerima ucapanmu dan tidak akan mengikutinya."

Abu Bakar berkata: "Jika engkau tidak mau membaiatku, aku tidak akan memaksamu"

Abu 'Ubaidah berkata: "Wahai Abu Hasan, engkau ini masih muda, sementara mereka adalah pemuka Quraisy, kaummu. Engkau belum memiliki pengalaman seperti mereka dalam mengatur segala urusan. Aku melihat Abu Bakar lebih utama dan lebih luas pengetahuannya daripada kamu dalam urusan ini. Maka, serahkanlah urusan ini kepadanya dan terimalah dengan segala kerelaan. Sesung-guhnya jika masih hidup, maka engkau sungguh pantas untuk urusan ini di masa mendatang. Keutamaan, kekerabatanmu dengan Rasulallah saw., masa lalumu serta perjuanganmu tidaklah dapat dipungkiri."

Ali menjawab: "Wahai kaum Muhajirin, berhati-hatilah! Janganlah kamu mengeluarkan kepemimpinan Muhammad dari rumahnya ke dalam rumah-rumahmu, dan janganlah kamu mendepak keluarga Nabi serta menyingkirkan hak kepemimpinan mereka di tengah-tengah masyarakat. Demi Allah, wahai kaum Muhajirin, kami Ahlul Bait lebih berhak atas urusan ini daripada kalian. Apakah di antara kami tidak ada orang yang mampu membaca kitab Allah, memahami agama Allah, mengetahui sunah Rasulullah, dan mengerti urusan rakyat? Demi Allah, semua itu terdapat di dalam keluarga kami. Maka, jangalah kamu mengikuti hawa nafsu, karena kalian akan bertambah jauh dari kebenaran."

Basyîr bin Sa'd turut berbicara: "Wahai Ali, jika kaum Anshar mendengar ucapanmu ini sebelum mereka membaiat Abu Bakar, niscaya tidak ada dua orang di antara mereka yang akan berbeda pendapat. Akan tetapi, mereka telah berbaiat."

Ali akhirnya pulang ke rumahnya tanpa memberikan baiat.

Abu Bakar *Al*-Jauharî meriwayatkan kisah itu sebagaimana terdapat dalam *Syarah Nahjul Balâghah*, jilid 2, hal. 2-5. Ia juga meriwayatkan: "Fathimah menyaksikan perlakukan mereka kepada Ali dan Zubair. Lalu ia segera menuju ke pintu rumah, seraya berkata: 'Hai Abu Bakar, alang-

kah cepatnya engkau menyerang Ahlul Bait Rasulullah. Demi Allah, aku tidak akan berbicara dengan Umar sampai aku berjumpa dengan Allah."[1]

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Fathimah keluar sambil menangis dan menjerit, kemudian enggan bertemu dengan khalayak."[2]

Al-Ya'qûbî menuturkan: "Lalu Fathimah keluar seraya berkata: 'Keluarlah kalian dari rumahku atau aku akan menyingkap rambutku, serta mengadu kepada Allah?' Akhirnya, mereka dan orang-orang yang berada di dalam rumah itu keluar."[3]

Al-Mas'ûdî berkata: "Ketika Abu Bakar dibaiat di Saqîfah dan pembaiatannya diperbaharui pada hari Selasa, Ali berkata: "Engkau telah merusak segala urusan kami, tidak bermusyawarah kepada kami, dan tidak menghiraukan hak kami." Abu Bakar menjawab: "Memang demikian adanya. Karena, aku takut akan terjadi fitnah."[4]

Al-Ya'qûbî berkata: "Sekelompok orang berkumpul mendatangi Ali bin Abi Thalib seraya menyatakan kesediaan untuk membaiatnya. Ali berkata kepada mereka: "Datanglah kepadaku besok pagi dengan kepala yang sudah dibotak." Pada keesokan harinya, tidak ada yang datang kecuali tiga orang.[5]

"Kemudian, Ali menuntun keledai yang ditunggangi Fathimah serta mengajaknya berkeliling ke rumah-rumah kaum Anshar pada malam hari meminta dukungan. Namun, mereka menjawab: 'Wahai putri Rasulullah, kami terlanjur membaiat orang ini. Seandainya anak pamanmu lebih dahulu dari pada Abu Bakar, niscaya kami tidak akan menggantinya.'

"Ali berkata: 'Pantaskah kutinggalkan jenazah Rasulullah di rumah dan tidak merawatnya, sementara aku keluar untuk memperebutkan kepemimpinan setelahnya?!'

"Fathimah berkata: 'Abul Hasan tidak melakukan sesuatu kecuali yang memang pantas ia lakukan. Sungguh mereka telah berbuat sesuatu yang hanya Allah yang layak membalas perlakuan mereka."[6]

---

[1] Sesuai dengan riwayat Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 134 dan jil. 2, hal. 2-5.

[2] *As-Saqîfah,* karya Abu Bakar Al-Jauharî sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 134.

[3] *Târîkh Al-Ya'qûbî,* jil. 2, hal. 126.

[4] *Murûj Adz-Dzahab,* jil. 1, hal. 414; *Al-Imâmah wa As-Siyâsah,* jil. 1, hal. 12-14 dengan sedikit perbedaan.

[5] *Târîkh Al-Ya'qûbî,* jil. 2, hal. 126; *Syarah Nahjul Balâghah,* jil. 2, hal. 4.

[6] *As-Saqîfah,* karya Abu Bakar Al-Jauharî menurut riwayat Ibn Abil Hadîd, jil. 6, hal. 5-28, cet. Mesir; *Ibn Qutaibah,* jil. 1, hal. 12.

Mu'awiyah mengisyaratkan hal tersebut dalam sebuah suratnya kepada Ali yang diriwayatkan oleh *Al*-Ya'qûbî: "Kuperingatkan saat pembaitan Abu Bakar, Apa yang kau lakukan beserta istri dan kedua putramu, Hasan dan Husain di malam hari. Engkau meminta dukungan dari orang-orang yang pernah mengikuti perang Badar. Engkau berkeliling dari rumah ke rumah mereka dengan membawa istrimu, berusaha menyadarkan mereka dengan perantara kedua putramu, dan meminta dukungan mereka untuk mengalahkan sahabat Rasulullah (Abu Bakar). Tetapi, tidak ada yang menghiraukanmu kecuali empat atau lima orang. Demi Allah, seandainya engkau berhak, niscaya mereka akan menjawab panggilanmu. Namun, engkau mengklaim sesuatu yang tidak berhak engkau miliki.

"Engkau mengatakan sesuatu yang tidak diketahui orang serta mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin dicapai. Meskipun engkau lupa. Tapi, aku tidak akan pernah lupa ucapanmu kepada Abu Sufyan ketika ia mendorongmu untuk mengadakan perlawanan: 'Seandainya aku menemukan empat puluh orang yang memiliki tekad yang kuat, niscaya aku akan memberontak kepada mereka."[1]

Mu'ammar meriwayatkan dari Az-Zuhrî, dari Ummul Mukminin 'Aisyah tentang peristiwa yang terjadi antara Fathimah dan Abu Bakar berkenaan dengan harta warisan Nabi saw. 'Aisyah berkata: "Fathimah tidak menyapanya dan tidak pernah berbicara lagi dengannya sampai ia meninggal dunia. Ia hidup setelah Rasulullah saw. selama enam bulan. Ketika ia meninggal dunia, suaminyalah yang menyalati dan memakamkannya tanpa sepengetahuan Abu Bakar. Ketika Fathimah masih hidup, Ali memiliki kehormatan khusus di kalangan masyarakat. Ketika ia meninggal dunia, masyarakat memalingkan wajah darinya. Fathimah hidup selama enam bulan setelah Rasulullah, kemudian ia meninggal dunia."

Mu'ammar berkata: "Seseorang bertanya kepada Az-Zuhrî: 'Apakah Ali tidak membaiat Abu Bakar selama enam bulan itu?' Ia menjawab: "Tidak.[2] Dan tak seorang pun dari Bani Hasyim yang membaiatnya sampai Ali membaiatnya. Ketika ia melihat masyarakat telah berpaling darinya, ia bersedia untuk mengadakan perdamaian dengan Abu Bakar ..." demikian sampai akhir kisah".[3]

---

[1] *Ibn Abil Hadîd*, jil. 2, hal. 67; *Shiffîn*, karya Nashr bin Muzâhim, hal. 182.

[2] *Taisîr Al-Wushûl*, jil. 2, hal. 46. Ia berkata, "Tidak, demi Allah. Dan tak seorang pun dari Bani Hasyim."

[3] Kisah ini telah disebutkan secara ringkas di dalam *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 448 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 1825; *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Maghâzî*, bab *Ghazwah*

Al-Balâdzurî berkata: "Ketika bangsa Arab telah berpaling, Utsman pergi menemui Ali seraya berkata: 'Wahai putra pamanku, jika engkau tidak membaiat, tak seorang pun akan pergi memerangi musuh ini.' Utsman terus berbicara demikian sehingga ia sampai di tempat Abu Bakar. Akhirnya, Ali membaiatnya. Kaum muslimin pun gembira dan bersemangat untuk berperang."[1]

Ali pun bersedia untuk berdamai dengan Abu Bakar setelah Fathimah wafat dan masyarakat berpaling darinya. Hanya saja beliau masih selalu menyayangkan peristiwa yang menimpa sepeninggal Rasu-lullah sampai pada masa kekhalifahannya. Beliau menumpahkan segala kekecewaannya itu dalam sebuah pidatonya yang terkenal dengan nama *Asy-Syiqsyiqiyah*, yang akan dijelaskan pada bagian akhir pembahasan ini.

### 7. Orang-orang yang Menolak Baiat kepada Abu Bakar

#### *a. Farwah bin 'Amr*

Dalam *Al-Muwaffaqiyât*-nya, Zubair bin Bikâr berkata: "Farwah bin 'Amr termasuk orang-orang yang menolak membaiat Abu Bakar. Ia pernah berjihad bersama Rasulullah saw. dan memacu dua kuda di jalan Allah. Ia sering memberikan sedekah kurma sebanyak seribu *wasaq* setiap tahun. Ia orang besar dan termasuk salah seorang sahabat Ali, serta pernah mengikuti perang Jamal bersama beliau."

---

*Khaibar*, jil. 3, hal. 38; *Shahîh Muslim*, jil. 1, hal. 72 dan jil. 5, hal. 153, bab sabda Rasulullah, *"Nahnu lâ nuwarrits, mâ taraknâhu shadaqah."; Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 285-286; *Ibn Abil Hadîd*, jil. 1, hal. 122; Al-Mas'ûdî, jil. 2, hal. 414 dengan menukil dari *Murûj Adz-Dzahab*; *At-Tanbîh wa Al-Isyrâf*, karya Al-Mas'ûdî, hal. 250. Dalam buku ini deisebutkan, "Ali tidak membaiat sehingga Fathimah meninggal dunia."; *Ash-Shawâ'iq*, jil. 1, hal. 12; *Târîkh Al-Khamîs*, jil. 1, hal. 193; *Al-Imâmah wa As-Siyâsah*, jil. 1, hal. 14. Dalam buku ini terdapat, "Sesungguhnya baiat Ali terjadi setelah Fathimah wafat dan Fathimah hidup setelah ayahnya (meninggal) selama tujuh lima hari."; *Al-Istî'âb*, catatan kaki *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 244. Dalam buku ini disebutkan, "Sesungguhnya Ali tidak membaiatnya kecuali setelah Fathimah wafat."; *Abul Fidâ'*, jil. 1, hal. 156; *Al-Bad' wa At-Târîkh*, jil. 5, hal. 66; *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 586; *Usud Al-Ghâbah*, cet. Asy-Sya'b, Kairo, jil. 3, hal. 332. Di dalam biografi Abu Bakar disebutkan, "Menurut pendapat yang paling sahih, mereka membaiat setelah enam bulan berlalu." Al-Ya'qûbî berkata, "Ali tidak membaiat kecuali setelah enam bulan." (jil. 2, hal. 126) Di dalam buku *Al-Ghadîr*, jil. 3, hal. 102, menukil dari *Al-Fashl*, karya Ibn Hazm, hal. 96-96 disebutkan, "Kami mendapatkan Ali ra. terlambat membaiat selama enam bulan."

[1] *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 587.

Kemudian, Zubair bin Bikâr menyebutkan teguran Farwah kepada sebagian kaum Anshar yang telah membantu Abu Bakar dalam pembaiatannya.[1]

### *b. Khâlid bin Sa'id Al-Umawî*

Ia adalah gubernur Rasulullah saw. Shan'â'-Yaman. Ketika Rasulullah meninggal dunia, ia dan kedua saudaranya, Abân dan Umar meninggalkan jabatan itu. Abu Bakar pernah bertanya kepada mereka: "Mengapa kamu meninggalkan jabatan gubernur? Tak seorang pun yang lebih berhak untuk menjadi gubernur kecuali gubernur-gubernur Rasulullah. Sekarang kembalilah kalian kepada jabatanmu semula." Mereka menjawab: "Kami, keturunan Uhaihah tidak akan pernah bekerja untuk siapa pun setelah Rasulullah."[2]

Khâlid dan saudaranya, Abân menunda pembaiatan mereka kepada Abu Bakar. Ia berkata kepada Bani Hasyim: "Pohon-pohonmu rindang dan buah-buahmu baik. Kami hanya menjadi pengikutmu."[3]

Ia menunda untuk berbaiat selama dua bulan dan berkata: "Rasulullah saw. mengangkatku sebagai pemimpin di sebuah daerah dan tidak pernah memecatku dari jabatan tersebut sampai beliau wafat."

Ia pernah berjumpa dengan Utsman bin 'Affan. Lalu berkata: "Wahai keturunan Abdi Manâf, kamu merasa bangga dengan suatu urusan yang dipegang oleh orang lain. Adapun berkenaan dengan Abu Bakar, ia tidak

---

[1] *Al-Muwaffaqiyât*, hal. 590.
Farwah bin 'Amr Al-Anshârî Al-Bayâdhî. Ia pernah mengikuti Baiat 'Aqabah, perang Badar, dan peperangan-peperangan setelahnya bersama Rasulullah saw. Silakan merujuk *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4, hal. 178.

[2] Khalid bin Sa'id bin 'Ash bin Umaiyah dan Abdi Syams. Ia telah memeluk Islam generasi pertama. Ia adalah orang ketiga atau keempat, bahkan diriwayatkan, orang kelima yang memeluk Islam. Dalam *Al-Ma'ârif*-nya Ibn Qutaibah berkata, "Ia masuk Islam sebelum Abu Bakar memeluk Islam." Dan begitu juga Ibn Abil Hadîd, jil. 2, hal. 13. Ia termasuk orang-orang yang pernah berhijrah ke Habasyah. Rasulullah pernah mengangkatnya bersama kedua saudaranya untuk menjadi *'âmil* zakat di kalangan kabilah Midzhaj. Begitu juga beliau pernah mengangkatnya menjadi gubernur Shan'â', Yaman. Setelah Nabi saw. meninggal dunia, mereka kembali. Mereka bertiga singgah di Syam (Suriah) dan dibunuh di situ. Khalid meneguk cawan syahadah di daerah Ajnâdîn pada hari Sabtu, 28 Jumadil Ula 13. Silakan merujuk *Al-Istî'âb*, jil. 1, hal. 398-400; *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 406; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 2, hal. 82; *Ibn Abil Hadîd*, jil. 6, hal. 13 dan 16.

[3] *Usud Al-Ghâbah*, jil. 2, hal. 82; *Ibn Abil Hadîd*, jil. 6, hal. 135, cet. Al-Mishriyah, cetakan pertama.

merasa rela dengan kekhalifahan itu. Sedangkan Umar di matanya hanyalah orang yang memaksakan diri memegang kepemimpinan."[1]

Ia pernah mendatangi Ali seraya berkata: "Aku akan membaiatmu. Demi Allah, tak seorang pun di antara manusia ini yang lebih layak untuk kedudukan Muhammad saw. selainmu."[2]

Ketika Bani Hasyim membaiat Abu Bakar, Khâlid baru membaiatnya.[3]

Saat Abu bakar mengirim bala tentara ke Syam (Suriah) dan orang yang ditunjuk oleh Abu Bakar untuk menjadi komandan sebagian pasukan tentara itu adalah Khâlid bin Sa'id, Umar memprotes keras: "Apakah engkau akan mengangkatnya menjadi komandan pasukan padahal ia telah melakukan dan mengucapkan sesuatu yang menentangmu!" Umar selalu mendesak Abu Bakar untuk memecatnya serta menggantinya dengan Yazid bin Abi Sufyan.[4]

### c. Sa'd bin 'Ubâdah[5]

Para sejarawan menyebutkan bahwa Sa'd dibiarkan selama beberapa hari, kemudian dikirim utusan untuk meminta baitnya. Pengirim utusan berpesan: "Seluruh masyarakat dan kaummu telah berbaiat." Ia menjawab: "Demi Allah, sampai aku memanah kalian dengan anak-anak panah yang terdapat dalam sarung anak panahku ini, menu-sukkan ujung-ujung

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 586 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 2079; *Thadzîb Târîkh Ibn 'Asâkir*, jil. 5, hal. 51. Di dalam *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 588 disebutkan, "Khalid bin Sa'id menunda baiatnya."

[2] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 126.

[3] *Usud Al-Ghâbah*, jil. 2, hal. 82. Silakan merujuk perincian tentang hal itu dalam *Ibn Abil Hadîd*, jil. 1, hal. 135, menukil dari *As-Saqîfah*, karya Abu Bakar Al-Jauharî.

[4] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 2, hal. 586 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 2079; *Thadzîb Târîkh Ibn 'Asâkir*, jil. 5, hal. 51. Di dalam *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 588 disebutkan, "Khalid bin Sa'id menunda baiatnya."

[5] Sa'd bin 'Ubâdah bin Dulaim bin Hâritsah bin Abi Khuzaimah bin Tsa'labah bin Tharîf bin Al-Khazraj bin Sâ'idah bin Ka'b bin Al-Khazraj Al-Anshârî. Ia pernah menyaksikan Baiat 'Aqabah dan berbagai peperangan Rasulullah selain perang Badar, karena masih diperdebatkan apakah ia pernah mengikutinya atau tidak. Ia adalah orang dermawan. Bendera kaum Anshar dipegang olehnya pada saat peristiwa pembebasan kota Mekkah. Ketika ia berseru, "Hari ini adalah hari pertempuran. Hari ini kehormatan dapat dinodai," maka Rasulullah merampas bendera tersebut dari tangannya dan menyerahkannya kepada anaknya, Qais. Ia tidak membaiat Abu Bakar sehingga ia terbunuh dengan perantara dua anak panah di Syam pada tahun 15 H. dan dikuburkan di Huwârain. Silsilah keturunannya itu terdapat dalam buku *Jamharah Ibn Hazm*, hal. 65 dan biografinya terdapat dalam *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 23-37; *Al-Ishâbah*, jil. 1, hal. 27-28.

tombakku, memenggal kepalamu dengan pedangku yang berada di tanganku ini, dan memerangimu bersama keluarga dan kaumku yang patuh kepadaku, aku tidak akan pernah melakukannya. Demi Allah, seandainya bangsa jin beserta seluruh umat manusia bersamamu, aku tidak akan membaiatmu sampai aku menghadap Tuhan dan mengetahui perhitungan amalku."[1]

Ketika kabar tersebut sampai pada Abu Bakar, Umar segera berkata: "Jangan kau tinggalkan dia sampai menyatakan baiat."

Basyîr bin Sa'd berkata: "Ia bersikeras tidak membaiatmu sampai terbunuh dan ia tidak akan terbunuh sampai anak-anak, keluarga, dan kabilahnya terbunuh bersamanya. Maka, biarkanlah, karena dia tidak akan membahayakanmu. Ia hanya seorang diri."

Akhirnya mereka menerima usulan Basyîr bin Sa'd untuk membiarkannya. Sa'd tidak pernah mengerjakan salat bersama mereka, tidak juga dalam pelaksanaan haji dan perjalanan ke manapun ... Demikian hingga akhir kisah. Dan ia tetap mengambil sikap demikian sampai Abu Bakar meninggal dunia dan digantikan oleh Umar.[2]

Ketika Umar menjadi khalifah, Ia bertemu dengan Sa'd bin 'Ubâdah di sebuah jalan Madinah.

Umar berkata kepadanya: "Sa'd!?"

"Umar!?", jawabnya.

Umar bertanya kepadanya:

"Apakah engkau orang yang pernah mengatakan ucapan itu?"

Sa'd menjawab: "Betul. Saat ini kepemimpinan diserahkan kepadamu. Sahabatmu itu lebih kami sukai daripada kamu. Demi Allah, kami tidak suka berada di sisimu."

Umar berkata: "Barang siapa tidak suka berada di sisi seseorang, ia harus pergi darinya."

Sa'd menjawab: "Aku memang tidak menyukai hal itu. Karena itu aku akan mendukung orang yang lebih baik daripada kamu."

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 3, hal. 459; *Ibn Atsîr*, jil. 2, hal. 126. Ie menyebutkan kisah itu hingga ungkapan, "... maka tinggalkanlah ia."; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 3, hal. 134, hadis ke-2296; *Al-Imâmah wa As-Siyâsah*, jil. 1, hal. 10; *As-Sîrah Al-Halabiyah*, jil. 4, hal. 397. Setelah itu, ia menyebutkan, "Ia tidak pernah mengucapkan salam kepada siapa saja dari mereka yang dijumpainya."; *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 1844.

[2] *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 1, hal. 168, di samping buku-buku referensi yang lain.

Sa'ad tidak terlalu lama tinggal di daerah itu, dan akhirnya ia pindah ke Syam di awal masa kekhalifahan Umar...[1]

Dalam riwayat Al-Balâdzurî disebutkan: "Sesungguhnya Sa'd tidak pernah membaiat Abu Bakar. Ia pergi ke Syam. Lalu Umar mengutus seseorang dan berpesan kepadanya: "Ajak dan rayulah ia untuk memberikan baiat. Jika tidak mau, maka mintalah tolong kepada Allah atasnya." Orang itu tiba di Syam dan berjumpa dengan Sa'd yang tengah berada di sebuah kebun di daerah Huwârain.[2] Lalu ia mengajaknya untuk berbaiat.

Sa'd menjawab: "Aku tidak akan pernah berbaiat kepada Quraisy selamanya."

Utusan itu berkata: "Jika begitu, aku akan membunuhmu."

Sa'ad menjawab: "Meskipun engkau membunuhku."

Utusan itu bertanya: "Apakah engkau keluar dari apa yang telah disepakati oleh umat?"

Ia menjawab: "Jika yang dimaksud adalah baiat, maka aku keluar." Lalu utusan itu membunuhnya dengan anak panah.[3]

Dalam buku *Tabshirah Al-'Awwâm* disebutkan: "Mereka mengutus Muhammad bin Maslamah *Al*-Anshârî dan ia melemparnya dengan anak panah. Disebutkan bahwa sesungguhnya Khâlid berada di Syam pada waktu itu, lalu ia membantu Muhammad bin Maslamah."[4]

Al-Mas'ûdî berkata: "Sa'd bin 'Ubâdah keluar dan tidak member-kan baiat. Lalu ia pergi ke Syam dan dibunuh di sana pada tahun 15 H."[5]

Di dalam riwayat Ibn Abdi Rabbih disebutkan: "Sa'd bin 'Ubâdah dilempar dengan anak panah yang menancap di dalam tubuhnya, lalu ia meninggal dunia. Bangsa jin menangis seraya berkata,

*Kami bunuh pemuka Khazraj, Sa'd bin 'Ubâdah,*
*kami lesakkan dan mengenai jantungnya dua anak panah.*[6]

---

[1] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 3, Q2, hal. 145; *Tahdzîb Târîkh Ibn 'Asâkir*, jil. 6, hal. 90 dalam biografi Sa'd; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 3, hal. 134, no. 2296; *As-Sîrahh Al-Halabiyah*, jil. 3, hal. 397.

[2] Salah sebuah desa terkenal di kota Halab-Suriah. (*Mu'jam Al-Buldân*).

[3] *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1, hal. 589; *Al-'Iqd Al-Farîd*, jil. 3, hal. 64-65 dengan sedikit perbedaan.

[4] *Tabshirah Al-'Awwâm*, cet. Al-Majlis, Tehran, hal. 32.

[5] *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 2, hal. 301 dan 304.

[6] *Al-'Iqd Al-Farîd*, jil. 4, hal. 259-260.

Ibn Sa'd meriwayatkan, "Ketika sedang duduk di sebuah jalan untuk buang air kecil, ia dibunuh dan meninggal dunia pada waktu itu juga. Mereka menemukannya dalam kondisi tubuhnya telah membiru."[1]

Dalam *Usud Al-Ghobah* disebutkan: "Sa'd tidak pernah membaiat Abu bakar dan tidak juga Umar. Ia pergi ke Syam dan berdomisili di Hûrân hingga akhir hayatnya tahun 15 H. Para ahli sejarah sepakat bahwa ia ditemukan mati di kamar mandi dengan tubuh yang telah membiru. Orang-orang pun tidak pernah tahu akan kematiannya sampai mereka mendengar seseorang mengatakan, ia ditemukan di dalam sumur dan mereka tidak melihat seorang pun ...."[2]

Demikianlah akhir kehidupan Sa'd. Sebagain ahli sejarah tidak menjelaskan, bahwa karena pembunuhan Sa'd termasuk peristiwa yang tidak disukai[3]. Sebagian yang lain menyebutkan bahwa semua itu karena ulah jin,[4] hanya saja mereka tidak mampu menyingkap permusuhan yang terjadi antara Sa'd bin 'Ubâdah dan jin. Mengapa anak panahnya menembus jantung Sa'd, tidak seperti para sahabat yang lain.

Seandainya mereka menyempurnakan kisah itu dengan menyata-kan bahwa jin-jin yang saleh itu tidak senang melihat Sa'd enggan memberikan baiat. Lalu mereka melemparnya dengan dua anak panah dan keduanya tepat mengenai jantung Sa'd, maka sempurnalah kisah tersebut.

Para ahli sejarah yang meriwayatkan bahwa Sa 'd tidak memberi-kan bai'at adalah sebagai berikut:

Ibn Sa 'd dalam Ath-*Thabaqât*.

Ibn Jarîr dalam *At-Târîkh*.

Al-Balâdzurî dalan *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 1.

Ibn Abdil Barr dalam *Al-Istî'âb*.

Ibn Abdi Rabbih dalam *Al-'Iqd Al-Farîd*.

Ibn Qutaibah dalam *Al-Imâmah wa As-Siyâsah*, jil. 1, hal. 9

Al-Mas'ûdî dalam *Murûj* Adz-*Dzahab*.

Ibn Hajar *Al*-'Asqallânî dalam *Al-Ishobah*, jilid 2, hal. 28.

Muhibbuddîn Al-Thabarî dalam *Ar-Riyâdh An-Nadhiroh*, jil. 1, hal. 168.

Ibn Atsîr dalam *Usud Al-Ghobah*, jil. 3, hal. 222.

---

[1] *Ath-Thabaqât*, jil. 3, Q2, hal. 145; *Al-Ma'ârif*, karya Abu Hanîfah Ad-Dînûrî, hal. 113.
[2] *Usud Al-Ghâbah*, dalam biografinya; *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 37.
[3] Seperti Ibn Jarîr, Ibn Katsîr, dan Ibn Atsîr dalam buku sejarah mereka.
[4] Seperti Muhibbuddîn Ath-Thabarî dalam *Ar-Riyâdh An-Nadhirah* dan Ibn Abdil Barr dalam *Al-Istî'âb*.

*Târîkh Al-Khamîs*.

Ali bin Burhânuddîn dalam As-*Sîrah Al-Halabiyah*, jil. 3, hal. 396 dan 397.

Abu Bakar *Al*-Jauharî berdasarkan riwayat Ibn Abil Hadîd darinya.

Seluruh penjelasan tersebut adalah ringkasan kisah pengangkatan dan pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah. Kami telah mengutipnya secara ringkas dari buku *Abdullah bin Saba'*.

Pembahasan berikutnya, berkenaan dengan pengangkatan dan pembaiatan Umar sebagai khalifah.

### 8. Umar Menjadi Khalifah dan Proses Pembaiatannya

Abu Bakar memanggil Utsman sendirian seraya berkata: "Tulislah, 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah pernjanjian Abu Bakar bin Abi Quhâfah kepada muslimin. *Ammâ ba'du*.'"

Perawi berkata: "Abu Bakar tidak sadarkan diri, lalu Utsman menulis, '*Ammâ ba'du*. Sesungguhnya aku mengangkat Umar bin Khaththab sebagai khalifah, karena aku mengetahui yang terbaik bagi kalian."

Kemudian Abu Bakar sadar kembali dan berkata: "Bacalah untuk-ku." Lalu Utsman membacanya.

Abu Bakar mengucapkan takbir seraya berkata: "Kulihat engkau khawatir atas perselisihan kaum muslimin, seandainya jiwaku melayang ketika aku tidak sadarkan diri tadi."

"Iya", jawab Utsman pendek.

Abu Bakar menjawab: "Semoga Allah membalasmu dengan kebai-kan atas nama Islam dan para pemeluknya."

Abu Bakar pun membenarkan pendapat Utsman dalam hal ini.

Disebutkan bahwa Umar duduk bersama beberapa orang, sambil memegang tongkat di tangannya. Hadir juga bersamanya, Syudaid, budak Abu Bakar yang sedang memegang kertas pengangkatan Umar sebagai khalifah.

Umar berkata, "Wahai manusia, dengar dan taatilah ucapan Khalifah Rasulullah. Sesungguhnya ia berkata, 'Aku tidak kikir untuk menyampaikan satu nasihat pun untuk kalian semua.'"[1]

Alangkah bedanya sikap Abu Hafsh dalam hal ini dan sikapnya terhadap penulisan wasiat Rasulullah saw.!

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî,* cet. Eropa, jil. 1, hal. 2138.

**9. Dewan Syura dan Pembaiatan Utsman**

Dalam *Al-'Iqd Al-Farîd*-nya Ibn Abdi Rabbih berkata: "Ketika Umar ditikam, ia pernah ditanya: 'Siapakah yang akan kau angkat sebagai khalifah?' Ia menjawab: 'Seandainya Abu 'Ubaidah bin *Al*-Jarrâh masih hidup, aku akan mengangkatnya menjadi khalifah. Jika Tuhanku mempersoalkannya, aku akan menjawab: 'Nabi-Mu pernah bersabda: "Ia adalah orang yang terpercaya dari umat ini." Seandainya Sâlim, budak Abi Hudzaifah masih hidup, aku akan mengangkatnya menjadi khalifah. Seandainya Tuhanku mempersoalkannya tentang hal ini, niscaya aku akan menjawab, 'Aku pernah mendengar Nabi-Mu bersabda, 'Sesungguhnya Sâlim sangat mencintai Allah sampai pada batas dimana meskipun ia tidak takut kepada Allah, ia tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya.'"[1]

Mereka pernah bertanya kepada Umar: "Wahai Amirul Mukmi-nin, mengapa engkau tidak menetapkan seseorang sebagai penggantimu saja?"

Dia menjawab: "Sebelumnya aku pernah ingin menyerahkan urusanmu ini kepada seseorang yang kuharapkan ia akan dapat membawamu kepada kebenaran (maksudnya adalah Ali). Kemudian aku pikir, aku tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusanku itu, baik ketika hidup maupun setelah meninggal dunia ...."

Al-Balâdzurî dalam *Ansâb Al-Asyrâf*-nya[2] meriwayatkan bahwa Umar berkata: "Panggilah Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, dan Sa'd bin Abi Waqqâsh menghadapku." Umar hanya berbicara kepada Ali dan Utsman. Ia berkata, "Hai Ali, mungkin mereka mengetahui hubungan kekerabatanmu dengan Rasulullah saw. dan engkau adalah menantu beliau, serta keilmuan yang telah dianugerahkan Allah kepadamu. Jika aku menyerahkan urusan ini kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah berkenaan dengan hal itu".

Umarpun memanggil Utsman dan berkata: "Hai Utsman, mungkin masyarakat mengetahui usiamu dan engkau juga menantu Rasulullah. Jika aku menyerahkan urusan ini kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kau menjadikan keturunan Abi Mu'îth menjadi penguasa atas masyarakat."

Kemudian ia berkata: "Panggilah Shuhaib untuk menghadapku." Ia pun kemudian dipanggil. Umar berkata kepadanya: "Salatlah bersama masyarakat selama tiga hari dan kumpulkan enam orang itu dalam sebuah

---

[1] *Al-'Iqd Al-Farîd*, jil. 4, hal. 274. Kami telah menukilnya secara ringkas.
[2] *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 5, hal. 16.

rumah. Jika mereka telah bersepakat untuk memilih salah seorang di antara mereka, maka penggallah leher orang yang menentang."

Ketika mereka keluar dari sisi Umar, ia berkata: "Jika mereka mengangkat orang yang kedua sisi kepalanya botak itu menjadi pe-mimpin, maka ia akan dapat menuntun mereka ke jalan kebenaran."[1]

Dalam *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*,[2] disebutkan: "Jika mereka mengang-kat orang yang bagian depan kepalanya botak itu menjadi pemimpin, maka ia menuntun mereka menuju jalan kebenaran, meskipun pedang mengancam lehernya. Muhammad bin Ka'b berkata: 'Aku pernah bertanya: 'Mengapa engkau mengetahui ia memiliki hal itu dan engkau tidak mengangkatnya menjadi pemimpin?' Ia menjawab: 'Jika aku meninggalkan mereka, sungguh orang yang lebih dariku telah mening-galkan mereka.'"

Dalam *Ansâb Al-Asyrâf*, [3] Al-Balâdzurî dengan *sanad* dari Al-Wâqidî berkata: "Umar pernah menyinggung tentang orang yang akan diangkatnya menjadi khalifah. Seseorang bertanya kepada Umar: 'Bagaimana pendapatmu tentang Utsman?'

"Ia menjawab: 'Kalau aku melakukan hal itu, maka ia akan mengangkat orang-orang dari keturunan Abi Mu'îth menjadi penguasa masyarakat.'

"Ditanyakan lagi: 'Bagaimana dengan Zubair?'

"Ia menjawab: 'Ia beriman ketika berada dalam kondisi lapang serta menjadi kafir bila marah.'

'Lalu bagaimana dengan Thalhah?'

"Ia menjawab: 'Hidungnya berada di langit dan pantatnya berada di dalam air.'

"Ia ditanya pula: 'Sa'd?'

"Ia menjawab: 'Ia memiliki segerombolan kuda yang siap menyer-bu kawasan yang luas.'

Akhirnya ia ditanya: 'Abdurrahman?'

'Nampaknya, ia akan lebih mementingkan keluarganya,' jawabnya."

Masih dalam kitab yang sama,[4] Al-Balâdzurî meriwayatkan bahwa ketika Umar bin Khaththab ditikam, ia memerintahkan Shuhaib, budak

---

[1] Hampir mirip dengan redaksi di atas, teks yang terdapat dalam *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 3, Q1, hal. 247. Silakan merujuk biografi Umar di dalam *Al-Istî'âb* dan *Muntakhab Al-Kanz*, jil. 3, hal. 429.
[2] *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, cet. 2, Mesir, 1373 H., jil. 2, hal. 95
[3] *Ansâb Al-Asyrâf* , Al-Balâdzurî, jil. 5, hal. 17.
[4] Ibid, jil. 5, hal.18.

Abdullah bin Jud'ân untuk mengumpulkan para pemuka Muhajirin dan Anshar. Saat mereka tiba, Umar berkata: "Sesungguhnya aku telah menetapkan urusanmu ini di tangan Dewan Syura yang beranggotakan enam orang dari kalangan Muhajirin generasi pertama yang diridhai Rasulullah, untuk memilih salah seorang dari mereka sebagai pemimpinmu." Ia menyebutkan nama-nama enam orang anggota Dewan Syura itu.

Kemudian Umar berkata kepada Abu Thalhah Zaid bin Sahl *Al-*Khazrajî: "Pilihlah lima puluh orang dari kalangan Anshar yang akan selalu bersamamu. Jika aku meninggal dunia, yakinkan enam orang itu untuk memilih salah seorang dari mereka sebagai pemimpin bagi diri mereka dan umat, serta jangan menundanya lebih dari tiga hari."

Umar memerintahkan Shuhaib untuk melaksanakan salat bersama masyarakat sampai mereka bersepakat untuk memilih seorang pemimpin. Pada waktu itu Thalhah bin 'Ubaidillah tidak hadir karena sibuk mengurusi hartanya di As-Surâh.[1] Umar berkata: "Jika Thalhah tiba dalam tiga hari ini, ikutkanlah ia dalam kandidat kepemimpinan. Jika tidak, janganlah menunggunya, putuskanlah urusanmu, serta baiatlah orang yang telah kamu sepakati. Penggallah leher orang yang menentangmu."

Akhirnya, mereka mengutus seseorang kepada Thalhah untuk memintanya cepat kembali. Saat tiba di Madinah, Umar telah meninggal dunia dan Utsman dibaiat. Akhirnya, ia duduk di rumahnya seraya berguman: 'Apakah orang sepertiku disingkirkan?' Saat Utsman menemuinya, Thalhah bertanya: 'Jika aku memaafkanmu, apakah engkau akan memaafkan juga?' 'Iya', jawabnya. Kemudian Thalhah berkata: 'Jika demikian aku setuju dengan kepemimpinanmu.' Lalu Thalhah membaiatnya.

Redaksi yang terdapat di dalam *Al-'Iqd Al-Farîd*, jilid 3, hal. 73, hampir mirip dengan teks tersebut. Dalam buku tersebut halaman 20, disebutkan bahwa Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh berkata: "Aku selalu khawatir jika urusan ini bermasalah, sehingga terjadilah sesuatu yang menimpa Thalhah. Akhirnya, Utsman senantiasa menjaga hubungan baik serta memuliakan Thalhah sampai peristiwa pengepungan dan Thalhah termasuk orang-orang yang bersikeras terhadapnya."

Al-Balâdzurî dalam *Ansâb Al-Asyrâf*, jilid 5, hal. 18, meriwayatkan dengan *sanad* dari Ibn Sa'd bahwa ia menceritakan: "Umar berkata:

---

[1] As-Surâh adalah sebuah gunung yang menghadap ke arah Tha'if. Dan nama ini juga disebutkan untuk tempat-tempat yang lain. (*Mu'jam Al-Buldân*)

'Hendaknya minoritas mengikuti mayoritas. Barang siapa menentang kalian, penggallah lehernya.'"

Pada satu halaman setelahnya dari buku tersebut, Al-Balâdzurî meriwayatkan dari Abu Mikhnaf bahwa ia berkata: "Umar memerintahkan anggota Dewan Syura untuk bermusyawarah selama tiga hari. Jika dua orang bersepakat atas satu orang dan dua orang yang lain menye-pakati satu orang yang lain, maka mereka harus kembali bermusyawarah. Jika empat orang menyepakati satu orang, sedangkan satu orang menentangnya, maka mereka harus mengikuti empat orang itu. Jika prosentase mereka adalah tiga berbanding tiga, maka mereka harus mengikuti tiga orang yang di antara mereka adalah Abdurahman bin 'Auf, karena ia orang yang terpercaya dalam agama dan pendapatnya, serta memegang amanat untuk menentukan pilihan atas nama kaum muslimin." Hampir mirip dengan teks tersebut, terdapat dalam *Al-'Iqd Al-Farîd*, jilid 3, hal. 74.

Ia juga meriwayatkan dari Hisyâm bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya bahwa Umar berkata: "Jika pendapat mereka terbagi men-jadi dua yang masing-masing beranggotakan tiga orang, maka ikutilah golongan Abdurrahman bin 'Auf, dengarkan, dan taatilah dia!" Ibn Sa'd juga meriwayatkannya dalam Ath-*Thabaqât*, jilid 3, Q1, hal. 43.

Di dalam *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jilid 2, hal. 160 disebutkan bahwa Al-Balâdzurî di dalam *Ansâb Al-Asyrâf*-nya, jilid 5, hal. 15 meriwayatkan bahwa Umar berkata: "Sesungguhnya banyak orang yang mengatakan pembaiatan Abu Bakar sebuah keputusan yang terburu-buru (*faltah*) dan Allah telah menghindarkan kita dari keburukannya dan pembai-atan Umar terlaksana tanpa ada musyawarah sebelumnya. Metode setelahku adalah musyawarah. Jika empat orang telah sepakat, maka dua orang sisanya harus mengikuti empat orang itu. Dan jika pendapat mereka terbagi menjadi dua golongan yang masing-masing beranggotakan tiga orang, maka ikutilah pendapat Abdurrahman bin 'Auf. Dengarkan dan taatilah ia. Jika Abdurrahman bertepuk tangan, maka ikutilah dia."

Al-Muttaqî *Al*-Hindî dalam *Kanz Al-'Ummâl*, meriwayatkan dari Muhammad bin Jubair, dari ayahnya bahwa Umar berkata: "Jika Abdurrahman bertepuk tangan, maka baiatlah dia." Diriwayatkan pula dari Aslam bahwa Umar bin Khaththab berkata: "Berbaiatlah kepada pilihan Abdurrahman bin 'Auf. Jika ia menolak, maka penggallah lehernya."

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Khalifah telah menyerahkan seluruh urusan pencalonan pemimpin tersebut kepada Abdur-

rahman bin 'Auf dan pada malam-malam sebelumnya ia telah menentukan syarat dalam pembaiatan itu, yaitu kesiapan untuk bertindak sesuai dengan sunah dua khalifah sebelumnya. Sementara itu, mereka mengetahui bahwa Imam Ali as. tidak akan pernah mau mengamalkan kebijakan dua khalifah tersebut di samping kitab Allah dan sunah Rasulullah saw. Sebaliknya Utsman pasti siap untuk menerima syarat tersebut. Maka, Utsman sebagai khalifah dan Imam Ali menolaknya, lalu beliau diancam dengan pedang.

Bukti atas pernyataan kami tersebut, di samping seluruh riwayat yang telah disebutkan, adalah kisah yang disampaikan oleh Ibn Sa'd dalam Ath-*Thabaqât* dari jalur Sa'id bin 'Âsh. Ringkas cerita: "Sa'id bin 'Âsh pernah mendatangi Khalifah Umar untuk meminta tambahan tanah demi memperluas rumahnya. Khalifah menjanjikan jawabannya setelah salat Shubuh. Selesai salat, ia pergi bersama Sa'id ke rumahnya. Sa'id berkata: 'Ia akhirnya menambahkan ukuran tanahku dan menentukan batas dengan kakinya. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Amirul Mukminin, tambahkan lagi, karena anak dan keluargaku akan bertambah banyak.' Ia menjawab: 'Cukuplah dulu, dan jangan sampai orang lain tahu bahwa seseorang akan memegang pemerintahan setelahku yang akan menyambung kekeluargaan serta memenuhi segala kebutuhanmu."

Sa'id berkata: "Aku hidup selama kekhalifahan Umar bin Khath-thab sampai ia mengangkat Utsman sebagai khalifah berdasarkan musyawarah dan kerelaan anggotanya. Ia sungguh menyambung kekeluargaan, berbuat baik kepadaku, memenuhi segala kebutuhanku serta melibatkanku dalam amanatnya."[1]

Dengan demikian, Khalifah Umar telah memberitahukan kepada Sa'id bin 'Âsh bahwa seseorang akan memegang tampuk kepemim-pinan setelahnya adalah yang akan menyambung kekeluargaan dengan Sa'id, yaitu Utsman. Umar meminta kepada Sa'id untuk merahasia-kannya. Dari percakapan di atas, jelaslah bahwa pengangkatan Utsman sebagai khalifah telah direncanakan sejak Umar masih hidup, dan penentuan enam orang anggota Dewan Syura itu hanya untuk memperlicin jalannya pengangkatan, agar mendapat persetujuan dari berbagai lapisan masyarakat.

Adapun ancaman untuk membunuh Imam Ali, di samping beberapa riwayat yang telah disebutkan di atas, adanya riwayat yang disampaikan oleh Ibn Sa'd juga dalam biografi Sa'id bin 'Âsh bahwa Umar bin Khathab

---

[1] *Ath-Thabaqât*, karya Ibn Sa'd, cet. Eropa, jil. 5, hal. 20-21, biografi Sa'id bin 'Âsh.

pernah berkata kepada Sa'id bin 'Âsh: "Mengapa berpaling dariku? Sepertinya engkau kecewa atas terbunuhnya ayahmu?" "Bukan engkau yang telah membunuhnya, tapi Ali bin Abi Thalib" jawabnya.[1] Beliau membunuhnya pada perang Badar.

Bukankah dalam percakapan tersebut terdapat kesan untuk mengadu-domba serta mengungkit kedengkian lama terhadap Ali bin Abi Thalib.

### 10. Kekhalifahan Dirampas dari Ali

Imam Ali as. menyadari bahwa hak kekhalifahan telah dirampas dari tangannya. Alasan beliau turut aktif sebagai anggota Dewan Syura adalah untuk menghindari dakwaan bahwa beliau sendirilah yang tidak menginginkan kekhalifahan. Bukti yang menunjukkan bahwa Imam Ali as. mengetahui rencana untuk menyingkirkan *khilafah* darinya, terdapat dalam riwayat berikut:

Al-Balâdzurî dalam *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 5, hal. 19, meriwayatkan bahwa Ali pernah mengadukan kepada pamannya, Abbas, perihal pernyataan Umar "Ikutilah golongan yang Abdurrahman bin 'Auf bersama mereka!"

Ali melanjutkan: "Demi Allah, hak kepemimpinan ini telah sirna dari tangan kita."

Abbas berkata: "Mengapa engkau mengatakan demikian, wahai putra saudaraku?"

Beliau menjawab: "Sa'd tidak akan menentang Abdurrahman, putra pamannya dan Abdurrahman sendiri adalah seperti Utsman dan iparnya. Masing-masing tidak akan menentang yang lain. Meskipun Thalhah dan Zubair berada di pihakku, namun tidak banyak berpengaruh selama Abdurahman bin 'Auf bersama tiga orang yang lain."

Ibn *Al*-Kalbî berkata: "Abdurrahman bin 'Auf adalah suami Ummi Kultsum, putri 'Uqbah bin Abi Mu'îth. Ibu Ummi Kultsum bernama Arwâ binti Kuraiz yang juga ibu Utsman. Oleh karena itu, Ali mengatakan bahwa ia adalah ipar Utsman." Hampir sama dengan penjelasan tersebut, teks yang terdapat dalam *Al-'Iqd Al-Farîd*, jilid 3, hal. 74.

Pada halaman 21, Al-Balâdzurî juga meriwayatkan dari Abu Mikhnaf bahwa ia berkata: "Saat jenazah Umar telah dikebumikan, para anggota Dewan Syura pimpinan Thalhah tidak segera mengadakan pemilihan dan

---

[1] Sa'id bin 'Âsh bin Sa'id bin Uhaihah bin Umaiyah. Rasulullah saw. wafat, sedangkan ia masih berusia sekitar sembilan tahunan. (Ibn Sa'd, jil. 5, hal. 20-22; *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 2, hal. 277)

tidak mengambil keputusan apapun. Pada keesokan paginya, Abu Thalhah mencegah mereka untuk mengadakan musya-warah di *Dârul Mâl*. Penguburan Umar terjadi pada hari Ahad, yaitu hari keempat dari penikamannya, dan Shuhaib bin Sinân melakukan salat atasnya."

Abu Mikhnaf melanjutkan: "Ketika Abdurrahman melihat perdebatan sengit dan masing-masing ingin menggeser yang lain dari kekhilafahan, ia berkata: "Wahai kalian, aku dan Sa'd mengundurkan diri dari kandidat khalifah untuk memilih salah seorang dari kalian berempat."

Perdebatan berlangsung alot, padahal masyarakat sudah ingin mengetahui siapa khalifah dan pemimpin baru mereka. Karena menunggu terlalu lama, massa kembali ke daerah mereka masing-masing. Para anggota Dewan Syura menerima usulan Abdurahman, kecuali Ali. Beliau berkata: "Akan kupikirkan."

Abu Thalhah mendatangi mereka, lalu Abdurrahman menjelaskan usulannya serta penerimaan sebagian besar anggota Dewan Syura, kecuali Ali. Seketika itu juga Abu Thalhah menemui Ali seraya berkata: "Wahai Abul Hasan, sesunguhnya Abu Muhammad adalah orang yang terpercaya bagimu dan kaum muslimin. Maka, mengapa engkau tidak menyetujui usulannya, padahal ia telah menarik diri dari pencalonan ini dan ia tidak mau menanggung dosa untuk selain dirinya?"

Lalu, Ali mengambil sumpah dari Abdurrahman bin 'Auf untuk tidak cenderung kepada hawa nafsu, lebih mementingkan kebenaran, berusaha sungguh-sungguh untuk kepentingan umat, dan tidak memilih orang-orang yang masih memiliki hubungan kerabat. Ia bersumpah. Ali berkata kepadanya: "Pilihlah secara benar!" Peristiwa itu terjadi di *Dârul Mâl*. Menurut riwayat lain, di rumah *Al*-Miswar bin Makhramah.

Kemudian Abdurrahman meminta mereka bersumpah satu persatu dengan sumpah yang berat, serta mengambil janji dari mereka untuk tidak menentangnya jika ia membaiat salah seorang dari mereka, dan selalu mendukungnya jika ia memusuhi seseorang. Mereka pun bersum-pah atas hal itu. Kemudian, Abdurrahman memegang tangan Ali seraya berkata: "Jika aku membaiatmu, engkau harus berjanji kepada Allah untuk tidak memilih keturunan Abdul Muthalib menjadi pemimpin masyarakat dan berjalan sesuai dengan sirah Rasulullah saw.; engkau tidak menyimpang darinya dan tidak menguranginya sedikit pun."

Ali menjawab: "Aku tidak akan memikul janji Allah yang aku tidak dapat melaksanakannya, begitu juga orang selainku. Siapa yang mampu memegang sirah Rasulullah saw. secara sempurna? Tetapi, aku akan ber-

usaha mengikuti sirah Rasulullah sesuai dengan kemampuan dan pengetahuanku." Serta merta Abdurrahman melepaskan tangannya.

Kemudian ia mengambil sumpah Utsman dan mengambil janji darinya untuk tidak menunjuk Bani Umaiyah menjadi penguasa atas masyarakat dan berjalan sesuai dengan sirah Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar, serta tidak menentangnya sedikit pun. Utsman pun bersumpah.

Lalu Ali berkata: "Abu Abdillah telah memberikan kerelaannya. Maka, sekarang engkau harus membaiatnya."

Kemudian Abdurrahman kembali mengambil tangan Ali dan meminta darinya untuk bersumpah seperti sumpah tersebut dan tidak menentang sirah Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar sedikit pun. Ali menjawab: "Aku akan berijtihad sendiri." Utsman segera berkata: "Aku siap berjanji kepada Allah, sesuai dengan janji terberat yang pernah Dia ambil dari para nabi-Nya, untuk tidak menentang sirah Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar sedikit pun dan tidak mengabaikannya."

Lalu Abdurrahman membaiat Utsman seraya menjabat tangannya, kemudian diikuti oleh para anggota Dewan Syura. Saat itu Ali berdiri, lalu duduk kembali. Abdurrahman berkata kepadanya, "Berbaiatlah, jika tidak, akan kupenggal lehermu." Saat itu, tidak ada seorang pun yang membawa pedang.

Diriwayatkan bahwa Ali keluar dari tempat musyawarah itu dalam keadaan marah. Para anggota Dewan Syura mengejarnya seraya berkata: "Berbaiatlah, jika tidak, kami akan memerangimu." Lalu, ia kembali bersama mereka dan membaiat Utsman.

Dalam kisah tersebut, bagian pertama pernyataan Abdurrahman "Dan kebijakan kedua khalifah pertama" dihilangkan, bagian awal pernyataan Imam Ali dinukil dengan sedikit perubahan, serta bagian akhirnya dihilangkan. Cerita sebenarnya sebagaimana yang terdapat di dalam riwayat berikut ini:

Dalam *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jilid 1, hal. 162, disebutkan bahwa sesungguhnya Abdurrahman berbicara empat mata dengan Ali bin Abi Thalib: "Jika aku menyerahkan kepemimpinan ini kepadamu, kami minta engkau berjanji kepada Allah untuk bertindak di tengah-tengah kami sesuai dengan kitab Allah, sunah Nabi-Nya, dan sirah Abu Bakar dan Umar."

Ali menjawab: "Aku akan bertindak di tengah-tengah kalian sesuai dengan kitab Allah dan sunah Nabi-Nya semampuku."

Lalu, Abdurrahman berbicara empat mata dengan Utsman: "Jika aku menyerahkan kepemimpinan ini kepadamu, kami minta engkau berjanji kepada Allah untuk bertindak di tengah-tengah kami sesuai dengan kitab Allah, sunah Nabi-Nya, dan sirah Abu Bakar dan Umar."

Ia menjawab: "Aku berjanji kepada kalian untuk bertindak di tengah-tengah kamu sesuai dengan kitab Allah, sunah Nabi-Nya, dan sirah Abu Bakar dan Umar."

Kemudian Abdurrahman kembali menemui Ali dan mengulangi pertanyaan pertama. Ali pun menjawabnya sesuai dengan jawaban pertama. Kemudian ia menemui Utsman dan mengulangi pernyataan pertama. Ia pun menjawab sesuai dengan jawaban pertama. Setelah itu, untuk ketiga kalinya Abdurrahman menemui Ali dan mengulangi ucapan pertamanya.

Akhirnya, Ali menjawab: "Sesungguhnya kitab Allah dan sunah Nabi-Nya tidak bisa disandingkan dengan cara dan kebiasaan seseorang. Engkau selalu berusaha untuk merampas kepemimpinan ini dariku."

Begitu pula, untuk yang kesekian kalinya Abdurrahman menemui Utsman serta mengulangi pernyataan awal. Utsman pun menjawab sesuai dengan jawaban tersebut. Lalu Abdurrahman menjabat tangan-nya.

Dalam *Târîkh Ath-Thabarî*, jilid 3, hal. 297, pada penjelasan berbagai peristiwa tahun 23 H. Begitu juga dalam buku Ibn Al-Atsîr, jilid 3, hal. 37, disebutkan bahwa Imam Ali pernah berkata kepada Abdurahman ketika ia membaiat Utsman pada hari ketiga: "Engkau telah menghadiahkan kepemimpinan ini kepada Utsman secara cuma-cuma untuk selamanya. Ini bukan yang pertama kalinya kalian saling bahu-membahu untuk menentang kami. Namun kami akan bersabar, dan Allah adalah sebaik-baik penolong atas apa yang kalian perbuat. Demi Allah, engkau mengangkat Utsman sebagai pemimpin dengan harapan kelak ia akan mengembalikannya kepadamu". Riwayat tersebut juga terdapat dalam *Al-'Iqd Al-Farîd*.[1]

### 11. Proses Pembaiatan Ali

Utsman terbunuh dan kaum muslimin terbebas dari setiap baiat yang mengikat mereka. Massa berduyun-duyun mendatangi Ali bin Abi Thalib untuk membaiatnya.

---

[1] *Al-'Iqd Al-Farîd*.[1] jil. 3, hal. 76, bagian kedua tentang para khalifah dan sejarah kehidupan mereka, no. 5.

Ath-Thabarî menuturkan:[1] "Para sahabat Rasulullah saw. menda-tangi Ali dan berkata: 'Utsman telah terbunuh, sementara umat Islam membutuhkan seorang pemimpin. Pada hari ini, kami tidak menemukan seseorang yang lebih berhak atas kepemimpinan ini, tidak ada yang lebih dahulu masuk Islam, dan tidak juga orang yang lebih dekat kepada Rasulullah saw. daripada kamu."

Ali menjawab: "Janganlah kamu lakukan itu, karena menjadi seorang *wazîr* (pembantu) lebih baik bagiku daripada seorang *amîr* (pemimpin)."

Mereka menjawab: 'Tidak! Demi Allah, kami tidak akan meninggalkanmu sampai kami membaiatmu."

Ali menjawab: "Kita lakukan baiat di masjid, karena pembaiatanku tidak akan terjadi secara diam-diam serta tidak akan terlaksana kecuali dengan kerelaan seluruh kaum muslimin ...."

Dengan *sanad* yang lain Ath-Thabarî berkata: "Kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul. Di antara mereka terdapat Thalhah dan Zubair. Mereka mendatangi Ali seraya berkata: 'Wahai Abul Hasan, terimalah baiat kami."

Ali menjawab: "Aku tidak butuh kepada urusan kalian. Aku bersamamu. Siapa saja yang kamu pilih, aku rela dengannya. Maka, lakukanlah pemilihan."

Mereka menjawab: "Kami tidak akan memilih selain dirimu."

Setelah Utsman terbunuh, mereka berkali-kali silih berganti datang menemui Ali. Terakhir kalinya mendatangi Ali mereka berkata: "Tidak baik bagi masyarakat ini tanpa adanya kepemimpinan dan masa vakum telah berlalu panjang."

Ia menjawab: "Kalian telah mendatangiku silih berganti. Aku ingin berpesan sesuatu kepada kalian. Jika setuju, maka aku bersedia menjadi pemimpin kalian, jika tidak, akupun tidak mengharapkannya."

Mereka menjawab: "Apa yang kamu katakan akan kami terima, *insyâ-Allah*."

Ali naik ke atas mimbar, sementara masyarakat berkumpul di hadapannya. Ia berkata: "Sesungguhnya aku tidak berharap menerima urusanmu ini, namun kalian tidak mau kecuali aku harus memimpinmu.

---

[1] Ath-*Thabarî*, jil. 5, hal. 152-153 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 3066. Silakan juga merujuk *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 3, hal. 161, hadis ke-2471. Ia telah meriwayatkan peristiwa pembaiatan Ali dan kedatangan Thalhah dan Zubair, serta keengganan beliau untuk dibaiat. Begitu juga, Ibn A'tsam telah meriwayatkannya secara terperinci dalam *At-Târîkh*-nya, hal. 160-161.

Ketahuilah bahwa aku tidak akan mengeluarkan sebuah keputusan tanpa kalian. Ingatlah bahwa kunci-kunci hartamu harus berada di tanganku. Ingatlah bahwa aku tidak akan mengambil satu dirham pun darinya kecuali atas sepengetahuanmu. Apakah kalian rela?".

Mereka menjawab serempak: "Iya."

Ali melanjutkan: "Ya Allah, jadilah Engkau saksi atas mereka." Kemudian Ali di baiat oleh mereka atas dasar itu.

Al-Balâdzurî[1] meriwayatkan: "Ali keluar, lalu kembali ke rumahnya. Masyarakat berduyun-duyun mendatangi Ali, baik dari kalangan saha-bat Nabi maupun bukan. Sambil meneriakkan yel-yel "Amirul Mukminin adalah Ali" sampai di halaman rumahnya. Mereka berkata: "Kami akan membaiatmu. Ulurkanlah tanganmu, karena harus ada pemimpin!"

Ali berkata: "Masalah ini tidak dapat kalian putuskan begitu saja. Para sahabat perang Badar yang berhak untuk menentukan. Khalifah adalah orang yang disetujui oleh ahli Badar."

Kemudian, seluruh dari ahli Badar mendatangi Ali. Mereka ber-kata: "Kami tidak melihat seorang pun yang lebih berhak atas kepemim-pinan ini daripada engkau ...."

Ketika menyaksikan kondisi tersebut, Ali naik ke atas mimbar. Orang pertama yang mengikuti dan membaiatnya adalah Thalhah. Jari tangan Thalhah saat itu lumpuh. Melihat itu, Ali berkata: 'Tidak lama lagi ia akan menanggalkan baiatnya."

Ath-Thabarî[2] meriwayatkan bahwa tatkala melihat Thalhah mem-baiat Ali, Habîb bin Dzu'aib berkata: "Yang pertama kali mem-baiat adalah tangan yang lumpuh. Urusan ini pasti tidak akan beres ...."

Setelah menelusuri realitas sejarah penegakan pemerintahan di awal masa Islam, akan dijelaskan pula pandangan kedua mazhab tentang konsep *imâmah* dan konsep *khilâfah*, yang akan dimulai dengan mengetengahkan pandangan mazhab *Khulafa'*. ◈

---

[1] *Ansâb Al-Asyrâf*, jil. 5, hal. 70. *Al*-Hâkim meriwayatkan ramalan sial Imam Ali atas baiat Thalhah dalam *Al-Mustadrak*-nya, jilis 3, hal. 114.

[2] *Ath-Thabarî*, jil. 5, hal. 153 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 3068.

**Pasal Kedua**

# PANDANGAN MAZHAB KHULAFÂ' TENTANG KONSEP *IMÂMAH*

## 1. Kepemimpinan Dalam Pandangan Mazhab *Khulafâ'*

### *1.1. Sikap Khalifah Abu Bakar*[1]

Khalifah Abu Bakar berkata: "Masalah kekhalifahan ini hanya layak untuk kabilah yang berasal dari bangsa Quraisy. Mereka adalah bangsa Arab yang paling mulia, baik dari sisi keturunan maupun kabilah. Aku telah menyetujui salah seorang di antara kedua orang ini, Umar dan Abu 'Ubaidah. Maka baiatlah siapa yang kamu sukai."[2]

### *1.2. Sikap Khalifah Umar bin Khaththab*[3]

Khalifah Umar bin Khaththab berkata: "Janganlah tergesa mengatakan bahwa pembaiatan Abu Bakar terlaksana secara terburu-buru (*faltah*) dan final. Ketahuilah, memang demikian adanya, tetapi Allah telah menjaga

---

[1] Abu Bakar, Abdullah bin Abi Quhâfah, Utsman bin 'Âmir Al-Qurasyî At-Taimî. Ibunya adalah Ummul Khair Salmâ atau Lailâ binti Shakhr At-Taimî. Ia dilahirkan dua atau tiga tahun setelah peristiwa tahun Gajah. Ia adalah seorang sahabat Rasulullah saw. ketika beliau berhijrah ke Madinah. Ia berdomisili di daerah Sunh yang terletak di luar Madinah. Pekerjaan sehari-harinya adalah memerah susu kambing Bani Luhai sehingga ia memegang kekhalifahan. Ia pindah ke kota Madinah enam bulan setelah itu. Ia meninggal dunia pada tahun 13 H. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meri-wayatkan hadis darinya sebanyak 142 hadis. Silakan merujuk biografinya di dalam buku *Usud Al-Ghâbah* dan *Târîkh Ibn Atsîr*, jil. 2, hal. 162 ketika ia menyebutkan sebagian kisah tentangnya, serta *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 278.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hudûd*, bab *Rajm Al-Hublâ*, jil. 4, hal. 120.

[3] Abu Hafsh, Umar bin Khaththab bin Nufail Al-Qurasyî Al-'Adawî. Ibunya adalah Hantamah binti Hâsyim atau Hisyâm bin Mughîrah Al-Makhzûmî. Ia memeluk agama Islam setelah berusia lima puluh tahunan lebih di Mekkah dan pernah mengikuti perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya. Abu Bakar telah mengangkatnya menjadi khalifah ketika ia sakit mau meninggal dunia. Ia meninggal dunia karena tikaman Abu Lu'lu'. Ia dikuburkan pada tanggal 1 Muharram 24 H. di samping kuburan Abu Bakar. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 537 hadis. Biografinya terdapat dalam *Al-Istî'âb*, *Usud Al-Ghobah*, dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 276.

sisi keburukannya. Tidak ada seorang pun di antara kalian yang ditaati seperti Abu Bakar. Barang siapa membaiat seseorang tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin, maka ia dan orang yang telah dibaiatnya itu tidak layak, maka mereka berdua harus dibunuh."[1]

### *1.3. Pandangan Para Pengikut Mazhab Khulafa'*

*Aqdhal Qudhât Al*-Mâwardî (wafat 450 H.)[2] dan *'Allâmah Az-Zamân Al-Qâdhî* Abu Ya'lâ (wafat 458 H)[3] dalam *Al-Ahkâm As-Sulthâniyah* berkata: "*Imâmah* (kepemimpinan) dapat terbentuk melalui salah satu metode berikut:

*Pertama*, dengan pilihan *Ahlul Halli wal 'Aqd*; para ulama yang memiliki kelayakan untuk menyelesaikan seluruh persoalan.

*Kedua*, dengan penentuan pemimpin sebelumnya. Adapun terbentuknya kepemimpinan (*khilâfah*) dengan metode pertama, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kuantitas orang yang dapat mengesahkan kepemimpinan (*imâmah*)."

Sebagian memandang kepemimpinan (*imâmah*) tidak dapat terbentuk kecuali dengan kesepakatan seluruh *Ahlul Halli wal 'Aqd* dari setiap negeri. Dengan cara itu keridaan terhadap pemimpin tersebut bersifat universal dan penerimaan kepemimpinannya berjalan secara *ijmâ'*. Pendapat ini bertolak dari peristiwa pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah yang terjadi hanya dengan persetujuan publik yang menghadiri pembaiatan tersebut, tanpa menunggu kedatangan yang lain.

Kelompok kedua berpandangan bahwa jumlah minimal yang dapat mengesahkan kepemimpinan seseorang adalah lima orang. Baik seluruh-

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hudûd*, bab *Rajm Al-Hublâ*, jil. 4, hal. 120.

[2] *Al-Ahkâm As-Sulthâniyah*, karya Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Bashrî Al-Baghdâdî, cet. 2, tahun 1356 H., hal. 7-11. Nama *Al*-Mâwardî adalah bentukan dari ungkapan "bai' mâ' Al-ward". Ia adalah salah seorang faqih besar mazhab Syâfi'iyah dan memiliki karya yang sangat banyak.

[3] *Al-Ahkâm As-Sulthâniyah*, karya Syaikh Abu Ya'lâ Muhammad bin Hasan Al-Farrâ' Al-Hanbalî. Cet. 1. Mesir, tahun 1356 H., hal. 7-11. Kami lebih banyak bersandarkan kepada dua buku tersebut daripada buku-buku mazhab *Khulafa'* yang lain. Karena buku-buku tersebut, seperti *Al-Kharâj*, karya Abi Yusuf ditulis untuk membahas hal-hal yang bertalian erat dengan hukum-hukum pemerintahan berdasarkan pandangan mazhab *Khulafa'* dan diaplikasikan. Berbeda dengan berbagai buku yang ditulis untuk tujuan mengkaji, bukan untuk diimplementasikan. Semua yang akan kami bawakan dalam pembahasan-pembahasan berikut ini, dinukil dari kedua buku tersebut dan pembahasan tambahan yang khusus dimiliki oleh salah seorang dari mereka berdua kami.

nya bersepakat untuk mengesahkan kepemimpinan tersebut, ataupun satu orang dengan persetujuan empat orang lainnya. Dalam hal ini, mereka mengajukan dua argumentasi:

*Pertama*, Pembaiatan Abu Bakar terjadi dengan perantara lima orang yang kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat. Mereka adalah Umar bin Khaththab, Abu 'Ubaidah bin *Al*-Jarrâh,[1] Usaid bin Hudhair, Basyîr bin Sa'd, dan Sâlim, budak Abi Hudzaifah ra.

*Kedua*, Umar menunjuk enam orang anggota Dewan Syura untuk menentukan seorang pemimpin di antara mereka dengan persetujuan lima orang lainnya. Ini pendapat mayoritas fuqaha' dan ulama ilmu Kalâm dari penduduk Bashrah.

Ulama Kufah berkata: "Kepemimpinan seseorang dapat terjadi dengan kesepakatan tiga orang yang diketuai oleh salah seorang di antara mereka. Maka masing-masing menjadi hakim dan dua saksi. Sebagaimana akad nikah akan sah dengan adanya seorang wali dan dua orang saksi."

Kelompok yang lain berpandangan bahwa legalitas kepemimpinan seseorang dapat dibenarkan hanya melalui persetujuan satu orang, karena Abbas[2] pernah berkata kepada Ali ra.: 'Ulurkanlah tanganmu untuk

---

[1] Abu 'Ubaidah, 'Âmir bin Abdullah bin *Al*-Jarrâh adalah seorang penggali kubur di Mekkah. Dan pernah mengikuti perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Ia meninggal dunia di daerah Thâ'ûn 'Amwâs, sebuah perkampungan kecil di dekat Baitul Maqdis pada tahun 18 H. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 14 hadis. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah*, *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 284, dan *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Eropa, jil. 2, Q2, hal. 74.

Biografi Usaid bin Hudhair telah disebutkan sebelumnya.

Basyîr bin Sa'd bin Tsa'labah Al-Khazrajî. Diriwayatkan bahwa ia adalah orang yang pertama kali membaiat Abu Bakar, dan ia sangat iri kepada Sa'd bin 'Ubâdah. Ia terbunuh pada peristiwa 'Ainut Tamr bersama Khalid. An-Nasa'î telah meriwayatkan hadis di dalam *Sunan*-nya. Silakan merujuk *Abdullah bin Saba'*, jil. 1, hal. 96; *At-Taqrîb*, jil. 1, hal. 103; *Usud Al-Ghâbah*.

Abu Abdillah, Sâlim, budak Abu Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabî'ah Al-Umawî. Ia adalah seorang pemberani yang telah dibebaskan oleh Tsabîtah Al-Anshâriyah, istri Abu Hudzaifah. Lalu ia diambil anak angkat oleh Abu Hudzaifah. Oleh karena itu, ia dianggap dari kaum Muhajirin. Ia berhijrah ke Madinah sebelum Rasulullah saw. dan di dalam hijrah itu ia bertindak sebagai pemimpin Muhajirin yang Umar bin Khaththab juga termasuk di dalam rombongan itu, karena ia adalah orang yang paling pintar membaca Al-Qur'an. Rasulullah saw. mempersaudarakanya dengan Mu'âdz dari kalangan Anshar. Ia terbunuh pada peristiwa Yamâmah. Biografinya terdapat dalam buku *Usud Al-Ghâbah* dan *Al-Ishâbah*.

[2] Abul Fadhl, Abbas bin Abdul Muthalib. Ibunya adalah Natîlah binti Khubâb An-Namirî. Ia pernah mengikuti Baiat 'Aqabah bersama Rasulullah saw. Ia pernah ditawan pada perang Badar, lalu ia menebus diri dan kedua putra dua saudaranya, Aqîl dan

kubaiat.' Dari sanalah, masyarakat berkesimpulan bahwa paman Rasulullah saw. telah membaiat kemenakannya. Maka jangan ada yang berbeda pendapat, karena ketentuan satu orang dapat disahkan."[1]

Adapun legitimasi kepemimpinan seseorang berdasarkan penen-tuan pemimpin sebelumnya adalah sesuatu yang disepakati keabsahannya karena dua pertimbangan yang direalisasikan seluruh kaum muslimin:

*Pertama*, Abu Bakar menunjuk Umar sebagai khalifah dan Muslimin pun menyetujui kepemimpinannya berdasarkan penunjukan Abu Bakar tersebut.

*Kedua*, Umar menyerahkan kekhalifahan itu kepada anggota Dewan Syura. Karena pembaiatan Umar tidak tergantung kepada restu para sahabat dan pemimpin lebih berhak atas kekhalifahan itu.[2]

Mawardi atau ulama Kufah menjelaskan perbedaan pendapat para ulama tentang kewajiban mengenal seorang pemimpin. Sebagian berpendapat, "Seluruh masyarakat diharuskan mengenal pemimpin mere-ka secara terperinci, sebagaimana kewajiban mengenal Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian ia melanjutkan: "Yang diyakini oleh banyak orang adalah kewajiban seluruh lapisan masyarakat untuk mengenal pemimpin secara global, bukan mendetail."[3]

Di samping pendapat-pendapat di atas, *Al-Qadhî* Abu Ya'lâ *Al*-Farrâ' *Al*-Hanbalî[4] menambahkan pendapat ulama lain. Kepemimpinan seseorang dapat terwujud dengan cara paksaan dan kudeta, sehingga tidak memerlukan legitimasi dan penentuan (*'aqd*). Dia mengatakan: "Barang siapa berhasil berkuasa atas rakyat dengan pedang sehingga ia menjadi khalifah dan diberi julukan "Amirul Mukminin". Maka tidak boleh bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk hidup di daerah tersebut dan ia tidak mengakuinya sebagai imam, baik penguasa itu

---

Naufal. Ia berhijrah sebelum peristiwa pembebasan kota Mekkah dan pernah mengikutinya. Umar bin Khaththab pernah meminta hujan kepadanya pada tahun paceklik. Ia wafat pada tahun 32 H. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 35 hadis. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah* dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 281.

[1] *Al-Ahkâm As-Sulthâniyah*, *Al*-Mâwardî, hal. 6-7.

[2] Ibid., hal. 10. Dari ucapan-ucapan mereka dapat dipahami bahwa mereka meng-imani segala sesuatu yang telah terjadi dan segala sesuatu yang telah terjadi itu adalah agama (yang harus diyakini). Mereka tidak berbeda pendapat dalam hal tersebut. Perbedaan mereka hanya terdapat pada cara terjadinya sebuah peristiwa.

[3] Ibid., hal. 15.

[4] *Al-Ahkâm As-Sulthâniyah*, hal. 7-11.

adalah orang baik maupun orang zalim. Ia adalah pemimpin orang-orang yang beriman."

Tentang orang yang menentang pemimpin karena menuntut hak miliknya darinya sementara ia memiliki pengikut dan pemimpin itu juga memiliki pengikut, Al-Qodhi berkomentar: "Pemerintahan dikendalikan oleh kelompok yang menang." Ia berargumentasi bahwa Ibn Umar pernah mengerjakan salat bersama penduduk Madinah pada masa peristiwa Harrah dan ia berkata: "Kami bersama orang yang menang."[1]

*Imâmul Haramain Al*-Juwainî (wafat 478 H.) dalam *Al-Irsyâd*-nya, bab *Al-Ikhtiyâr wa Shifatih*, ketika menyebutkan kriteria berdirinya kepemimpinan, berkata: "Ketahuilah, ijmâ' tidak disyaratkan dalam legitimasi kepemimpinan, bahkan kepemimpinan akan terwujud meskipun seluruh umat tidak sepakat untuk mewujudkannya. Argumentasi atas klaim ini yaitu ketika kepemimpinan diserahkan kepada Abu Bakar, ia langsung menjalankan berbagai hukum terhadap kaum muslimin. Ini dilakukan tanpa menunggu berita kepemimpinannya itu sampai ke telinga sahabat yang berada jauh dari pusat pemerintahannya. Tidak ada seorang pun yang menentangnya dan tidak ada juga orang yang memaksanya untuk bersabar menunggu hal itu. Atas dasar ini, jika ijmâ' tidak disyaratkan dalam melegitimasi kepemimpinan, maka jumlah dan batasan tertentu (dalam hal ini) tidak harus ada. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat terwujud dengan penentuan satu orang dari *Ahlul Halli wal 'Aqd*."[2]

---

[1] Ibid., hal. 7-8 menurut sebuah cetakan dan dalam cetakan lainnya, hal. 20-23.
Ibn Umar, Abdullah bin Umar bin Khaththab. Ibunya adalah Zainab binti Mazh'ûn Al-Jamhiyah. Rasulullah saw. masih menganggapnya sebagai anak kecil pada peristiwa Uhud, sehingga beliau tidak mengizinkannya berperang. Ia pernah mengikuti berbagai peperangan setelah perang Uhud. Telah diriwayatkan darinya hadis-hadis yang sangat banyak berkenaan dengan pujian terhadap dirinya dan ayahnya. Ia mengeluarkan fatwa pada musim haji setelah Rasulullah saw. meninggal dunia selama enam puluh tahun. Para ulama berkata, "Ia adalah bagus dari sisi hadis, dan tidak bagus dari sisi fiqih." Ia tidak pernah mengikuti satu pun peperangan bersama Ali. Kemudian ia menyesal ketika hampir meninggal seraya berkata, "Aku tidak pernah menyesali diriku atas dunia ini kecuali ketika aku tidak memerangi golongan sesat (*al-fi'ah al-bâgiyah*) bersama Ali bin Abi Thalib." Kematiannya karena ulah *Al*-Hajjâj yang memerintahkan seseorang untuk menusukkan mata anak panah beracun di atas kakinya, ketika ia berada dalam kerumunan massa. Akhirnya ia meninggal dunia pada tahun 73 H. Para penulis *Ash-Shiâh* telah merirwayatkan hadis darinya sebanyak 2630 hadis. Biografinya terdapat dalam *Usud Al-Ghâbah*, *Siyar An-Nubalâ'*, dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 275.

[2] *Al-Irsyâd fî Al-Kalâm,* karya *Imâmul Haramain* Abdul Malik bin Abdullah Al-Juwainî, cet. Mesir, tahun 1369 H., hal. 424.

Imam Ibn Al-'Arabî (wafat 543 H.) berkata: "Dalam melegitimasi baiat seorang pemimpin, tidak wajib baiat itu dilakukan oleh seluruh umat manusia, bahkan cukup untuk mewujudkan kepemimpinannya itu baiat dua atau satu orang."[1]

*Asy-Syaikh Al-Faqîh Al-Imâm Al-'Allâmah Al-Muhaddits* Al-Qurthubî (wafat 671 H.) pada masalah kedelapan dari tafsir ayat *"innî jâ'ilun fil ardhi khalîfah"* (QS. Al-Baqarah [2]:30) berkata: "Jika kekhalifahan itu ditentukan oleh satu orang sekalipun, maka hal itu sudah syah dan wajib menerimanya. Berbeda dengan pandangan sebagian orang yang mengatakan bahwa kepemimpinan tidak dapat terwujud kecuali dengan kesepakatan beberapa orang dari *Ahlul Halli wal 'Aqd*. Umar menetapkan baiat bagi Abu Bakar dan tak seorang pun dari sahabat yang mengingkarinya. Dengan ini, penetapan kepemimpinan tersebut tidak memerlukan jumlah tertentu untuk legitimasinya sebagaimana kontrak-kontrak yang lain."

Imam Abul Ma'âlî berkata: "Jika kepemimpinan seseorang terwujud dengan penentuan satu orang, maka kepemimpinan itu sudah wajib dan tidak boleh dicabut tanpa adanya alasan tertentu. Dan hal ini adalah suatu pendapat yang sudah disepakati (*mujma' 'alaih*)."

Pada masalah kelima belas dari tafsir ayat tersebut Al-Qurthubî berkata: "Jika kepemimpinan seseorang terwujud melalui kesepakatan *Ahlul Halli wal 'Aqd* atau kesepakatan satu orang, seperti telah dijelaskan. Maka wajib atas seluruh masyarakat untuk membaiatnya."[2]

Dalam *Al-Mawâqif,* pada "Pembahasan Ketiga: Tolok Ukur Terwujudnya Kepemimpinan", *Aqdhal Qudhât* 'Adhududdin Al-Îjî (wafat 756 H.) berpendapat: "Kepemimpinan dapat terwujud melalui penentuan personifikatif. Rasulullah dan pemimpin sebelumnya secara ijmâ', maupun terwujud dengan pembaiatan *Ahlul Halli wal 'Aqd*, berbeda dengan Syi'ah. Dalil kami adalah kepemimpinan Abu Bakar yang terwujud dengan baiat."

Ia melanjutkan: "Jika kepemimpinan terwujud dengan penentuan pemimpin sebelumnya dan baiat, maka ketahuilah, hal itu tidak perlu lagi ijmâ'. Karena, tidak ada argumentasi rasional maupun tekstual atas hal itu. Bahkan, satu atau dua orang dari *Ahlul Halli wal 'Aqd* cukup untuk itu.

---

[1] *Syarah Sunan At-Tirmidzî,* karya Imam Abu Bakar bin Abdullah Al-Isybîlî, yang lebih dikenal dengan nama Ibn Al-'Arabî, jil. 13, hal. 229.

[2] *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*, cet. Mesir, tahun 1387 H., jil. 1, hal. 269-272. Al-Qurthubî, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah Al-Anshârî Al-Khazrajî Al-Andalusî.

Karena para sahabat dengan keteguhan mereka dalam memegang agama mencukupkan diri dengan satu atau dua orang. Ini seperti penunjukan Umar atas Abu Bakar dan penunjukan Abdurrah-man bin 'Auf atas Utsman, dan mereka tidak mensyaratkan ijmâ' penduduk Madinah, apalagi ijmâ' seluruh umat manusia. Inilah kenyataan yang tak seorang pun dari mereka yang mengingkarinya, yang dijadikan dasar pijakan seluruh pendapat di sepanjang masa hingga kita."[1]

Pendapat *Al-Qâdhî Al-*Îjî didukung oleh mayoritas ulama yang menulis syarah atas buku *Al-Mawâqif*, seperti Sayyid Syarîf *Al-*Jurjânî (wafat 816 H.).[2]

**2. Wajib Menaati Pemimpin Meskipun Menentang Nabi saw.**

Muslim dalam Ash-*Shahîh*, meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: "Rasulullah saw. Bersabda: 'Setelahku nanti akan muncul para pemimpin yang tidak mengikuti jalan petunjukku dan tidak melaksanakan sunahku. Di kalangan mereka, akan berkuasa orang-orang yang hatinya seperti hati setan dalam bentuk manusia."

Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana aku harus bertindak jika aku mengalami semua itu?"

Beliau bersabda: "Kamu harus mendengarkan dan menaati pemimpin, meskipun ia memukul punggungmu dan merampas hartamu. Dengarkan dan taatilah."

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Barang siapa melihat tindakan pemimpinnya yang tidak disenangi, maka ia harus bersabar, karena orang yang berpisah dari jamaah sebanyak satu jengkal, lalu ia meninggal dunia, maka ia telah meninggal dunia seperti kematian pada masa Jahiliyah."

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Tidak ada seseorang yang keluar dari ketaatan pemimpinnya sebanyak satu jengkal, lalu ia meninggal dunia, kecuali ia meninggal dunia seperti kematian pada masa Jahiliyah."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin Khaththab bahwa pada waktu terjadinya peristiwa Harrah pada masa Yazid bin Mu'awiyah ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa berlepas tangan dari ketaatan seorang pemimpin, ia akan berjumpa

---

[1] *Al-Mawâqif fî 'Ilm Al-Kalâm*, karya *Al-Qâdhî* Abdurrahman bin Ahmad Al-Îjî (wafat pada tahun 756 H. di penjara), cet. Mesir, tahun 1325 H., jil. 8, hal. 351-353.

[2] Sayid Syarîf Al-Jurjânî dalam syarahnya atas buku *Al-Mawâqif* yang dicetak bersama buku aslinya di Mesir.

dengan Allah pada Hari Kiamat dengan tidak memiliki hujah. Barang siapa meninggal dunia dengan tidak berbaiat kepada seorang pemimpin di pundaknya, maka ia meninggal dunia bak kematian pada masa Jahiliyah."[1]

Dalam syarah atas *Shahîh Muslim*, bab *Luzûm Thâ'ah Al-Imâm fî Ghairi Ma'shiah*, An-Nawawî berkata: "Mayoritas fuqaha', *muhadditsin*, dan kaum mutakalimin dari kalangan Ahli Sunnah berpendapat bahwa seorang pemimpin tidak terpecat karena kefasikan, kezaliman, dan menghilangkan hak-hak rakyat, tidak bisa dipecat, dan tidak boleh ditentang karena itu. Kewajiban kita menasihati dan menakut-nakutinya dengan hari pembalasan, karena banyak hadis yang telah diriwayatkan berkenaan dengan ini."

Sebelumnya ia juga berkata: "Menurut ijmâ' muslimin, haram menentang dan memerangi pemimpinmu, meskipun mereka itu orang-orang fasik dan zalim. Hadis-hadis yang semakna dengan apa yang telah saya sebutkan sudah banyak diriwayatkan. Ahli Sunnah sepakat bahwa legalitas seorang pemimpin tidak gugur dengan karena kefasikannya ."[2]

Dalam *At-Tamhîd*, bab *Dzikr Mâ Yûjib Khal' Al-Imâm wa Suqûth Fardh Thâ'atih*,[3] *Al-Qâdhî* Abu Bakar Muhammad bin Thayib *Al*-Bâqillânî (wafat 403 H.) berkata: "Mayoritas ulama dan ahli hadis berkata: 'Legitimasi seorang pemimpin tidak gugur karena kefasikan dan kezalimannya, merampas harta, memukul manusia, membunuh jiwa yang terhormat, menghilangkan hak-hak rakyat, dan mengabaikan pelaksanaan hukum. Tidak wajib kita menentangnya, bahkan yang wajib adalah kita menasihatinya, menakuti-nakutinya dengan hari pembalasan, dan tidak menaati suatu perintahnya yang menyuruh bermaksiat kepada Allah."

---

[1] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imârah, Al-Amr bi Luzûm Al-Jamâ'ah*, bab jil. 6, hal. 20-22. Hadis itu diriwayatkan dari Hudzaifah. Ia adalah anak Al-Yamân Al-'Absî. Ayahnya pernah menumpahkan darah pada masa Jahiliyah, lalu ia melarikan diri ke Madinah. Ia membentuk keluarga di Madinah dan bersekutu dengan Bani Abdul Asyhal. Ia dinamai Al-Yamân, karena bersekutu dengan Bani Yamâniyah. Nama aslinya adalah Hasl. Hudzaifah pernah mengikuti perang Khandaq dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia pernah menjadi penguasa Al-Madâ'in pada masa Umar menjadi khalifah, dan meninggal dunia di sana pada tahun 36 H., tepatnya empat puluh hari setelah pembaiatan Imam Ali. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 225 hadis. Biografinya terdapat dalam buku *Usud Al-Ghâbah, Al-Ishâbah*, dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 277.

[2] *Syarah Shahîh Muslim*, karya An-Nawawî, jil. 12, hal. 229. Silakan merujuk juga *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 8, hal. 158-159.

[3] Cet. Mesir, tahun 1366 H.

Mereka berargumentasi dengan berbagai hadis yang sangat banyak sekali dari Rasulullah saw. dan para sahabat yang mewajibkan kita menaati para pemimpin, meskipun mereka berbuat kezaliman dan menyembah dunia. Beliau saw. bersabda: "Dengarkan dan taatilah, meskipun seorang hamba yang terpotong hidungnya dan hamba berkulit hitam, dan kerjakanlah salat di belakang setiap orang yang baik dan yang jahat." Diriwayatkan bahwa beliau juga bersabda: "Taatilah, meskipun mereka telah memakan hartamu dan memukul punggungmu."

### 3. Argumentasi Pengikut Mazhab Khulafâ' Sekarang

Para pengikut mazhab *Khulafa'* di masa sekarang ini masih membela legitimasi kekhalifahan pada masa lalu. Mereka berargumentasi dengan konsep Syura yang dilaksanakan di kalangan muslimin. Sebagian dari mereka mengambil kesimpulan bahwa pemerintahan Islam pada masa kini, juga dibentuk atas dasar baiat. Barang siapa yang dibaiat oleh kaum muslimin, maka ia telah menjadi seorang pemimpin Islam yang seluruh muslimin wajib untuk menaatinya.

Demikianlah pandangan mazhab *Khulafa'* tentang konsep pemerintahan Islam. Sebelum kita menelusuri lebih jauh pandangan mereka itu, nampaknya terlebih dahulu perlu membongkar beberapa istilah yang dipakai dalam pembahasan tersebut.

#### *3.1. Kata Kunci Dalam Konsep* Imâmah *dan* Khilâfah

Kajian mengenai konsep *imâmah* dan *khilâfah* berputar di sekitar tujuh kata kunci berikut ini:

- Syura.
- Baiat.
- Khalifah dan khalifah Allah di muka bumi.
- Amirul Mukminin.
- Imam.
- *Al-amr* dan *ulul amr*.
- Washî dan wasiat.

Pada pembahasan berikut ini akan dijelaskan definisi dari beberapa kata kunci tersebut.

#### 3.1.1. Syura

Dalam bahasa Arab, kata *At-tasyâwur*, *Al-musyâwarah*, dan *Al-masyûrah* berarti mencari pendapat dengan cara merujuk kepada orang lain.

*Syâwarah*, artinya mencari pendapat yang ada di dalam dirinya. Sedangkan *asyâra 'alaih bir-ra'y*, *yusyîru*, berarti menunjukkan pendapat-nya. Dalam Al-Qur'an, kalimat *wa amruhum syûrâ bainahum,*" (QS. Asy-Syura [42]:38) bermakna sebuah perkara yang diputuskan secara musyawarah, dimana mereka melakukannya melalui tukar pikiran di antara mereka.[1]

Dalam penggunaan Al-Qur'an, hadis, dan kaum muslimin, makna derivatif (*musytaq*) kata ini tidak mengalami perubahan dari arti bahasa Arabnya. Namun pembahasan yang masih menjadi perdebatan ialah arti *syûrâ* dan *musyâwarah* dalam syariat Islam dan hukumnya, sebagai-mana akan dijelaskan setelah kajian ini.

### 3.1.2. Baiat

#### a. Baiat dalam Tradisi Arab

Dalam bahasa Arab, baiat berarti jabatan tangan sebagai simbol persetujuan atas terlaksananya sebuah transaksi.[2] Misalnya dalam kalimat *Shafaqa yadahû bil bai'ah wal bai' wa 'alâ yadih(i) shafqan*, artinya menjabat tangan seseorang ketika transaksi jual-beli usai. Sedangkan *Tashâfaqû*, artinya *tabâya'û*, mereka melaksanakan jual-beli.[3]

Adapun berkenaan dengan penjanjian (*al-'ahd*) dan persekutuan (*al-hilf*), bangsa Arab selalu mengadakan perjanjian dan persekutuan dengan bangsa-bangsa lain. Biasanya, modus yang yang digunakan beraneka ragam, seperti persekutuan yang telah dilakukan oleh Bani Abdu Manâf dengan orang yang akan mengemban tugas menjaga rumah Ka'bah, memberikan minuman kepada para jamaah haji, dan tugas-tugas kepemimpinan lainnya di Mekkah ketika mereka ingin memerangi Bani Abduddâr.

Ibn Ishâq meriwayatkan bahwa Bani Abdi Manâf mengeluarkan bejana yang berisi penuh minyak wangi dan meletakkannya dalam Masjidil Haram di sisi Ka'bah. Kemudian mereka memasukkan tangannya ke dalam bejana tersebut, lalu mengadakan persekutuan dan pernjanjian dengan para sekutu mereka. Setelah itu, mereka mengusapkan tangan-tangan itu ke dinding Ka'bah demi memantapkan hati masing-masing. Karena itu mereka disebut *Al-muthibîn* (orang-orang yang memakai minyak wangi).[4]

---

[1] Silakan merujuk akar kata [شور] dalam *Mufradât Ar-Râghib, Lisân Al-'Arab,* dan *Mu'jam Alfâzh* Al-Qur'an *Al-Karîm*.

[2] *LisânAl-'Arab,* akar kata [بيع].

[3] *Lisân Al-'Arab,* akar kata [صفق].

[4] *Sîrah Ibn Hisyâm,* jil. 1, hal. 141-143.

Berkenaan dengan renovasi Ka'bah, Ibn Ishâq juga meriwayatkan bahwa ketika pembangunan tembok Ka'bah mencapai batas *Rukun*, kabilah-kabilah Arab bertikai. Setiap kabilah ingin meninggikannya hingga sampai pada batas maksimalnya tanpa keikutsertaan kabilah yang lain. Hal ini berlanjut sehingga akhirnya di antara mereka mengadakan kesepakatan untuk bersekutu dengan kabilah yang sependapat. Bahkan mereka bersiap-siap untuk menyulut peperangan berdarah. Bani Abduddâr mengeluarkan bejana yang penuh berisi darah, lalu mereka mengadakan perjanjian dengan Bani 'Adî bin Ka'b bin Lu'ay untuk siap mati. Mereka memasukkan tangannya ke dalam bejana tersebut. Karena itu, mereka diberi julukan *la'aqah ad-dam,* (penjilat darah).[1]

**b. Baiat Dalam Islam**

Secara etimologis, telah disebutkan bahwa baiat yaitu menjabat tangan seseorang, dan dalam bahasa Arab sebagai tanda atas tuntasnya sebuah transaksi jual-beli. Dalam agama Islam, baiat menjadi sebuah tertanda atas janji seorang pembaiat kepada seorang yang dibaiat untuk selalu taat kepadanya dalam menjalankan keputusan yang telah disepakati bersama. Seperti dalam kalimat *Bâya'ahu 'alaih mubâya'ah*, artinya ia berjanji kepadanya dalam melaksanakan hal itu. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

> *"Orang-orang yang berbaiat kepadamu sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka. Maka barangsiapa melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Barang siapa yang menempati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang agung."* (QS. *Al*-Fath [48]:10)

Pada kesempatan ini kami akan menyebutkan tiga kali baiat yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap muslimin.

***i. Baiat Pertama***

Baiat pertama yang pernah terjadi dalam Islam adalah baiat 'Aqabah Pertama. 'Ubâdah bin Shâmit menceritakan tentang baiat ini. Ia berkata: "Kaum Anshar mengutus dua belas orang yang telah memeluk Islam di Madinah pada musim haji."

---

[1] Ibid., jil. 1, hal. 213.

'Ubâdah melanjutkan: "Kami membaiat Rasulullah saw. dengan baiat *Nisâ'*—yang terjadi sebelum diwajibkan perang atas kami—untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak berbuat dusta yang kami ciptakan sendiri, dan tidak menentang-Nya dalam kebaikan. Jika kalian menepatinya, maka engkau akan mendapatkan surga dan jika melanggarnya, lalu engkau mendapatkan hukumannya di dunia ini, maka itu adalah tebusan bagimu, dan jika menutup-nutupinya hingga Hari Kiamat tiba, maka urusanmu diserahkan kepada Allah; jika Dia menghendaki, maka Dia akan menyiksamu dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengampunmu."[1] Baiat ini dinamakan Baiat 'Aqabah Pertama.

***ii. Baiat Kedua: Baiat 'Aqabah Al-Kubra***

Ka'b bin Malik menuturkan: "Kami keluar dari Madinah untuk berangkat melaksanakan haji. Kami berjanji menemui Rasulullah saw. di 'Aqabah pada pertengahan hari-hari *Tasyrîq*. Kami keluar setelah sepertiga malam berlalu secara diam-diam tanpa sepengetahuan seorang pun dan kami berkumpul di sebuah lembah yang berada di 'Aqabah. Jumlah kami pada waktu itu sebanyak tujuh puluh lelaki dan dua orang wanita. Rasulullah saw. datang bersama paman beliau, Abbas. Rasulullah saw. mulai berbicara seraya membaca Al-Qur'an, berdoa kepada Allah, dan mengajak kami kepada Islam. Setelah itu, beliau bersabda: 'Aku mengambil baiat kalian supaya melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri dan anak-anak."

Lalu, Barrâ' bin Ma'rûr memegang tangan beliau seraya berkata: "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi istri-istri kami. Ya Rasulullah, kami telah berbaiat. Kami adalah orang-orang yang ahli perang..."

Abul Haitsam bin Taihân berkata: "Wahai Rasulullah, kami memi-liki tali perjanjian dengan orang-orang Yahudi, namun kami sekarang telah memutusnya. Apakah jika kami melakukan baiat, lalu Allah memenangkanmu, kamu akan kembali ke kaummu dan meninggalkan kami?"

Rasulullah saw. tersenyum seraya bersabda: "Tanggung jawabku adalah tanggung jawabmu dan kehormatanku adalah kehormatanmu."

---

[1] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 2, hal. 40-42.

Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, "Pilihlah dua belas orang besar pilihan untuk mengurusi dan mempertanggungjawabkan segala yang terjadi di kalangan kaum mereka."

Akhirnya, mereka memilih dua belas orang wakil; sembilan orang dari kabilah Khazraj dan tiga orang dari kabilah Aus. Selanjutnya Rasulullah bersabda: "Kalian adalah pelindung atas kaummu, sebagaimana kaum Hawâriyûn melindungi Isa bin Maryam, dan aku menjadi pelindung atas kaumku, muslimin."

"Ya," jawab mereka tegas.

Para ahli sejarah berbeda pendapat berkenaan orang pertama yang berjabat tangan dengan Rasulullah; apakah Sa'd bin Zurârah atau Abul Haitsam bin Taihân.[1]

### *iii. Baiat Ridhwân*

Pada tahun ke-7 Hijriah, Rasulullah saw. mengajak para sahabat melakukan ibadah umrah. Seribu tiga ratus atau seribu enam ratus orang, ikut serta bersama beliau dengan membawa tujuh puluh unta.

Rasulullah saw. bersabda: "Aku tidak membawa persenjataan. Aku keluar untuk melakukan umrah."

Mereka memulai ihram di Dzul Hulaifah dan mereka berangkat sehingga sampai di dekat daerah Hudaibiyah yang terletak di jarak 9 mil dari Mekkah. Berita itu sampai ke telinga penduduk Mekkah dan mereka merasa ketakutan. Mereka mengerahkan kabilah-kabilah di sekitar Mekkah yang masih tunduk kepada mereka dan berhasil menyiapkan dua ratus bala tentara berkuda yang dipimpin langsung oleh Khâlid bin Walîd atau 'Ikrimah bin Abu Jahal.

Rasulullah saw. bersiap-siap di hadapan para sahabat seraya bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk menga-dakan baiat." Lalu mereka membaiat Rasulullah saw. untuk tidak melarikan diri. Dalam sebuah riwayat disebutkan, mereka berbaiat untuk siap mati. Kaum Quraisy mengirim utusan untuk mengadakan perundingan. Ketika mereka melihat pembaiatan tersebut, mereka takut dan berdamai dengan Nabi saw. ...[2]

Ini adalah tiga jenis baiat yang pernah terjadi pada masa Rasulullah saw., yaitu:

---

[1] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 2, hal. 47-56.

[2] *Imtâ' Al-Asmâ'*, karya Al-Maqrîzî, hal. 274-291.

Baiat untuk menegakkan Islam.

Baiat untuk mendirikan pemerintahan Islam.

Baiat untuk siap mengikuti peperangan.

Baiat ketiga sebenarnya penegasan atas baiat kedua, karena Rasulullah saw. mengajak mereka melakukan ibadah umrah. Namun situasi berubah. beliau yang sejak semula menyatakan kepada para sahabatnya bahwa beliau ingin melakukan umrah, kini harus menghadapi kondisi perang yang diciptakan oleh kaum musyrik Mekkah. Atas dasar ini, pengambilan baiat kembali ditempuh. Beliau pun melakukannya dan terbukti membuahkan hasil berupa ketakutan penduduk Mekkah dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

Kami ingin menutup pembahasan ini dengan menyebutkan enam hadis berkenaan dengan masalah baiat dan menaati seorang pemimpin.

Ibn Umar pernah berkata: "Kami membaiat Rasulullah saw. untuk siap mendengarkan setiap instruksi dan menaatinya. Kemudian beliau bersabda: 'Semampumu.'"[1]

Dalam sebuah riwayat, Ali berkata: "Semampu kalian."[2]

Dalam sebuah riwayat, Jarîr menuturkan bahwa Rasulullah ber-sabda: "Katakanlah, Semampuku."[3]

Harmâs bin Ziyâd menuturkan: "Aku pernah mengulurkan tangan-ku kepada Rasulullah saw. supaya beliau berbaiat denganku, namun beliau tidak berbaiat denganku."[4] Diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Seorang muslim hendaknya selalu mendengarkan dan menaati setiap yang dicintai dan dibenci. Kecuali jika ia diperintah untuk mengerjakan maksiat. Jika ia diperin-tahkan untuk mengerjakan maksiat, maka tidak boleh didengar dan ditaati.'"[5]

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Al-Ahkâm,* bab *Al-Bai'ah,* hadis ke-5; *Shahîh Muslim,* kitab *Al-Imârah,* bab *Al-Bai'ah 'alâ As-Sam' wa Ath-Thâ'ah fimâ-stathâ',* hadis ke-90; *Sunan An-Nasa'î,* kitab *Al-Bai'ah,* bab *Al-Bai'ah fimâ Yastathî' Al-Insân.*

[2] *Sunan An-Nasa'î,* kitab *Al-Bai'ah,* bab *Al-Bai'ah fimâ Yastathî' Al-Insân.*

[3] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Al-Ahkâm,* bab *Al-Bai'ah,* hadis ke-5.

[4] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Al-Ahkâm,* bab *Bai'ah Ash-Shaghîr*; *Sunan An-Nasa'î,* kitab *Al-Bai'ah*, bab *Bai'ah Al-Ghulâm*. Harmâs bin Ziyâd Abu Haidar Al-Bashrî *Al*-Bâhilî berasal dari Qais 'Ailân. Ia meninggal dunia di Yamâmah setelah tahun seratu-san. Silakan merujuk biografinya di dalam *Usud Al-Ghâbah* dan *Taqrîb At-Tahdzîb*.

[5] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Al-Ahkâm,* bab *As-Sam'wa Ath-Thâ'ah li Al-Imâm Mâ Lam Takun Ma'shiah,* hadis ke-2; *Shahîh Muslim,* kitab *Al-Imârah,* bab *Wujûb Thâ'ah Al-Umarâ' fî Ghairi Ma'shiah,* hadis ke-1839; *Sunan Ibn Mâjah,* kitab *Al-Jihâd,* bab *Lâ Thâ'ah fî Ma'shiatillâh,* hadis ke-2863; *Sunan An-Nasa'î,* kitab *Al-Bai'ah,* bab *Jazâ' Man Amara bi Ma'shiah*; *Musnad Ahmad,* jil. 2, hal. 17 dan 142.

Ibn Mas'ûd menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Akan memegang tali kendali urusanmu setelahku nanti, orang-orang yang selalu berusaha memadamkan sunah dan melakukan bid'ah, serta mengakhirkan salat dari waktunya.' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, jika aku sempat hidup semasa dengan mereka, apa yang harus kulakukan?' Beliau men-jawab: 'Apakah engkau bertanya kepadaku, hai anak Ummi 'Abd tentang apa yang harus engkau lakukan? Tidak boleh ada ketaatan terhadap orang yang menentang Allah.'"[1]

Diriwayatkan dari 'Ubâdah bin Shâmit dalam sebuah hadis pan-jang yang di penghujungnya disebutkan: "Tidak boleh ada ketaatan terhadap orang yang menentang Allah swt. Janganlah kamu merasa menang atas Tuhanmu!"[2] Di dalam sebuah riwayat disebutkan: "Janganlah kamu menentang Tuhanmu!"[3]

Dari penjelasan sunah Rasulullah saw. tersebut, jelas bagi kita bahwa baiat memiliki tiga dasar utama: [1] orang yang berbaiat (*mubâyi'*), [2] orang yang dibaiat (*mubâya' lahu*), dan [3] perjanjian untuk taat melakukan suatu tindakan (*mu'âhadah*).

Baiat harus dilaksanakan berdasarkan pemahaman atas sesuatu yang kita diminta untuk menaati dan melaksanakannya. Kemudian perjanjian untuk taat terwujud dengan orang yang berbaiat, menjabat tangan orang yang dibaiat melalui cara yang telah disebutkan dalam sunah. Baiat dengan cara demikian merupakan sebuah istilah *syar'î*. Hanya saja, syarat-syarat terwujudnya sebuah baiat yang sah (*masyrû'*) nampaknya belum begitu jelas bagi mayoritas muslimin. Untuk itu, kami akan memaparkannya di sini.

Dalam Islam, baiat akan terwujud dengan tiga syarat berikut ini:

- Orang yang berbaiat, haruslah orang yang baiatnya sah dan ia melakukannya dengan suka rela.
- Orang yang dibaiat haruslah orang yang layak untuk dibaiat.
- Baiat harus dilakukan untuk suatu tindakan yang diperkenankan oleh syariat Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak sah baiat seorang anak kecil atau orang gila, karena mereka tidak memiliki kewajiban untuk melaksanakan

---

[1] *Sunan Ibn Mâjah*, jil. 2, hal. 956, hadis ke-2865; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 400.

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 325 dari 'Ubâdah bin Shâmit. Ia meriwayatkan hadis itu di rumah Utsman ketika Mu'awiyah mengadukannya kepada Utsman. Lalu Utsman membawanya ke Madinah. Ringkasan hadis menurut riwayat 'Ubâdah terdapat dalam halaman 329 dari buku itu.

[3] *Tahdzîb Târîkh Ibn 'Asâkir*, jil. 7, hal. 215.

hukum-hukum Islam. Baiat orang yang dipaksa juga tidak sah, karena baiat seperti transaksi jual-beli yang tidak akan terwujud ketika kita merampas harta dari seseorang secara paksa, lalu memberikan harga kepadanya. Begitu juga dengan baiat, ia tidak akan terwujud jika dilakukan dengan paksaan dan ancaman pedang.

Begitu juga tidak sah baiat diberikan kepada orang yang melakukan maksiat dan melanggar syar'i secara terang-terangan, selain itu baiat juga tidak sah jika dilakukan untuk menentang Allah swt.

Atas dasar ini, baiat merupakan istilah *syar'î* yang memiliki ketentuan khusus di dalam syariat Islam.

#### *iv. Kesimpulan*

Dalam bahasa Arab, baiat adalah jabatan tangan sebagai simbol persetujuan atas sah dan tuntasnya sebuah transaksi jual-beli. Dalam Islam, baiat merupakan tanda atas janji orang yang berbaiat kepada orang yang dibaiat, untuk menaati apa yang telah disepakati bersama.

Baiat tidak akan terwujud jika syarat-syaratnya tidak terpenuhi. Dengan demikian, tidak sah baiat seorang anak kecil, orang gila, atau orang yang dipaksa. Tidak sah juga berbaiat kepada orang yang melakukan maksiat dan pelanggaran secara terang-terangan kepada Allah.

Pertama kali, Rasulullah saw. melakukan baiat untuk menegakkan agama Islam dan kedua kali untuk mendirikan negara Islam, sebagaimana beliau juga pernah berbaiat dengan muslimin untuk kesiapan berperang. Al-Qur'an telah menyinggung baiat beliau yang terakhir ini:

> *"Orang-orang yang berbaiat kepadamu, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barang siapa yang melanggar baiatnya, niscaya akibat ia melanggar baiat itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati baiatnya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* (QS. Al-Fath [48]:10)

### 3.1.3. *Khalifah*

### a. Khalifah dan Khilâfah

Khilâfah dalam bahasa Arab berarti bertindak sebagai pengganti orang lain, *niyâbah 'an Al-ghair*.[1] Khalifah adalah orang yang bertindak sebagai

[1] *Mufradât Ar-Râghib,* akar kata [خلف].

pengganti orang lain, menduduki kedudukannya, dan menutupi ketia-daannya.[1]

Terma tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain:

> *"Dan ingatlah kalian ketika Allah menjadikanmu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh"* (QS. Al-A'raf [7]:69)
>
> *"Dan ingatlah kalian di waktu Allah menjadikanmu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad"* (QS. Al-A'raf [7]:74)
>
> *"Maka datanglah setelah mereka pengganti [baca: generasi] yang mewarisi Taurat"* (QS. Al-A'raf [7]:169)
>
> *"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkanmu dan meng-gantikan[mu] dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu [musnah]."* (QS. Al-An 'am [6]:133)
>
> *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang menyia-nyiakan salat"* (QS. Maryam [19]:59)

Terma Khilâfah disebutkan dengan arti yang sama dalam ayat-ayat yang lain. Secara etimologis terma ini juga disebutkan dalam berbagai hadis Rasulullah saw. diantaranya, "Ya Allah, rahmatilah para khalifahku (peng-gantiku), rahmatilah para khalifahku, rahmatilah para khalifah-ku."

Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah para penggantimu?"

Beliau menjawab,"Mereka adalah orang-orang yang datang sete-lahku dengan meriwayatkan hadis dan sunahku."[2]

Terma Khilâfah digunakan pada masa sahabat sebagai berikut:

### *i. Periode Khalifah Pertama*

Dalam *Nihâyah Al-Lughah*, Ibn Al-Atsîr menuturkan: "Dalam hadis Abu Bakar disebutkan bahwa seorang Arab Badui pernah datang kepadanya seraya bertanya, 'Apakah engkau adalah khalifah Rasulullah?"

"Bukan," jawabnya singkat.

"Ia bertanya lagi: 'Lalu, siapakah kamu?'

"Ia menjawab: 'Aku adalah khâlifah setelah beliau.'"

Ibn Al-Atsîr melanjutkan: "Khâlifah adalah orang yang tidak memi-liki kekayaan dan kebaikan. Abu Bakar berkata demikian karena merendah-kan diri."[3]

---

[1] *Nihâyah Al-Lughah*, karya Ibn Atsîr dan *Lisân Al-'Arab*, akar kata [خلف].

[2] Buku-buku induk hadis ini akan disebutkan secara terperinci pada jil. kedua buku ini.

[3] Diriwayatkan dari Ibn Al-Atsîr, dan hadis itu juga dinukil di dalam *Lisân Al-'Arab*.

***ii. Periode Khalifah Kedua***

As-Suyûthî dalam *Târîkh*-nya, (wafat 911 H.), *Al*-'Askarî dalam *Al-Awâ'il*, Ath-Thabaranî dalam *Al-Kabîr*, dan Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak*-nya meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah bertanya kepada Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah: 'Mengapa dalam berbagai surat resmi negara pada masa Abu Bakar, ditulis "Dari Khalifah Rasulullah saw" ? Kemudian, Umar menulis untuk pertama kalinya "Dari Khalifah Abu Bakar"? Lalu, siapakah yang pertama kali menulis "Dari Amirul Mukminin"?'

Ia menjawab: "Asy-Syifâ, salah seorang wanita yang pernah hijrah ke Madinah bercerita, kepadaku bahwa Abu Bakar selalu menulis "Dari Khalifah Rasulullah", dan Umar selalu menulis "Dari Khalifah Rasulullah". Hal itu berlangsung hingga Umar menulis surat kepada pengu-asa Irak, untuk mengutus dua orang yang kuat demi menanyakan kondisi Irak dan penduduknya. Lalu, Labîd bin Rabî'ah dan 'Adî bin Hâtim dikirim menghadap kepadanya. Mereka berdua sampai di Madinah dan masuk ke dalam masjid. Mereka berdua menjumpai 'Amr bin 'Âsh yang berada di sana, seraya berkata: "Tolong mintakan izin kepada Amirul Mukminin agar kami bisa menghadap."

'Amr berkata: "Demi Allah, kalian berdua telah benar menyebutkan julukannya."

Akhirnya, 'Amr masuk menghadap Umar seraya berkata: "Salam atasmu wahai Amirul Mukminin."

Umar bertanya heran: "Makna apa gerangan yang kamu dapatkan dari julukan itu? Kamu sungguh jauh (baca: tidak pantas) dari apa yang telah kau ucapkan itu."

'Amr menceritakan peristiwa yang telah terjadi dan berkata: "Anda adalah *amîr* (pemimpin) dan kami adalah mukminin."

Sejak saat itu, surat-surat resmi kenegaraan ditulis dengan per-mulaan nama itu."

Dalam *At-Tahdzîb*, An-Nawawî berkata: "Umar pernah mengatakan kepada masyarakat: 'Kalian adalah kaum mukminin dan aku adalah *amîr,* pemimpinmu.' Lalu, ia diberi gelar "Amirul Mukminin". Sebelum itu, ia

selalu diberi gelar "*Khalifah Khalifah Rasululillah*". Lalu, mereka tidak menggunakan ungkapan tersebut karena terlalu panjang."[1]

**b. Khalifah Allah di Muka Bumi**

***i. Dalam Terminologi Islam***

Dalam terminologi Islam, ungkapan "khalifah Allah di muka bumi" bermakna orang yang telah dipilih oleh Allah dari sekian umat manusia dan menjadikannya sebagai pemimpin dan penguasa bagi mereka.

Pada surat Al-Baqarah, ungkapan tersebut telah disebutkan dalam arti di atas. Allah berfirman:

> *"[Ingatlah] ketika Allah berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini'"* (QS. Al-Baqarah [2]:30)

Sebagian mufassirin menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah swt. menjadikan Adam as. sebagai khalifah di muka bumi. Sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa Allah swt. menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini.

Penafsiran pertama itu dikuatkan oleh firman Allah dalam surat Shad:

> *"Wahai Dawud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berikanlah keputusan [perkara] di antara manusia dengan kebenaran"* (QS. Sahd [38]:26)

Seandainya arti ayat pertama ialah bahwa sesungguhnya Allah men-jadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini, maka tidak ada artinya pengkhususan Dawud as. sebagai khalifah Allah di muka bumi ini di tengah manusia. Sebab manusia telah dipilih Allah sebagai khalifah-Nya, sebelum Dawud as., semasa dengannya, dan setelahnya.

Ungkapan "khalifah Allah" dengan arti tersebut juga sering digunakan di berbagai riwayat yang bersumber dari para Imam dari Ahlul Bait a.s.[2]

---

[1] *Târîkh* As-Suyûthî, cet. Penerbit *As*-Sa'âdah, Mesir, tahun 1371 H., hal. 137-138; *Al-Mustadarak*, karya Al-Hâkim, jil. 3, hal. 81-82; *Al-Awâ'il,* karya Al-'Askarî, hal. 103-104.

[2] Silakan merujuk *Al-Bihâr*, jil. 26, hal. 263, hadis ke-47, menukil dari *Kanz Al-Fawâ'id*, karya Al-Karâjikî; *Al-Kâfî*, jil. 1, hal. 200; *Man Lâ Yahdhuruhu Al-Faqîh*, jil. 2, hal. 369 dan 371.

### *ii. Khalifah Allah sebagai Pemimpin Umat Manusia*

Allah telah menjadikan para khalifah-Nya sebagai para pemimpin (*imâm*) bagi umat manusia dan menganugerahkan kepada mereka kitab dan kenabian. Sebagaimana Allah telah memilih Ibrahim, Luth, Ishaq, dan Ya'qub di dalam surat Al-Anbiya', antara lain;

> *"Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang salih. Kami telah menjadikan mereka para pemimpin yang memberikan petunjuk. Kami wahyukan kepada mereka perintah mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami-lah mereka selalu menyembah."* (QS. Al-Anbiya' [21]:72-73)

Allah juga berfirman:

> *"Dan itulah hujah Kami yang telah diberikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya... Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu [juga] telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya [Nuh], yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun... dan Zakariya, Yahya, Isa, dan Ilyas... dan Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing telah Kami lebihkan derajatnya di atas umat... Dan Kami telah memilih mereka [untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul] dan telah Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus... Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah, dan kenabian..."*(QS. Al-An'am [6]:83-89)

Dengan demikian, seseorang yang dijadikan Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini yang mengatur di antara umat manusia, dia juga dijadikan-Nya sebagai pemimpin dengan mengemban tugas memberi petunjuk atas dasar kitab Allah dan menyampaikan syariAt-Nya kepada umat manusia. Maka itu, tugas para khalifah Allah yang terpenting adalah menyampaikan syariat Allah, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain;

> *"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan syariat Allah dengan jelas."* (QS. An-Nahl [16]:35)

Dalam firman-Nya yang lain:

> *"Dan kewajiban rasul itu tidak lain tidak lain hanyalah menyampaikan agama Allah dengan seterang-terangnya."* (QS. An-Nur [24]:54; *Al*-'Ankabut [29]:18).[1]

Adapun orang yang berhak menyampaikan syariat Allah, hanyalah seorang rasul yang telah diberi wahyu kepadanya, atau seorang *washî* yang telah ditentukan oleh Allah untuk itu. Sebagaimana kita menemukan contoh dalam peristiwa penyampaian sepuluh ayat pertama dari surat Barâ'ah berikut ini:

Dalam *Musnad Ahmad* dan berbagai buku referensi hadis lainnya—teks hadis ini kami nukil dari *Musnad Ahmad*—disebutkan bahwa ia menyampaikan riwayat dari Ali, ia berkata: "Ketika sepuluh ayat pertama surat Barâ'ah (At-Taubah) turun kepada Rasulullah saw., beliau memanggil Abu Bakar seraya mengutusnya membacakan ayat-ayat tersebut kepada penduduk Mekkah. Tidak lama kemudian, beliau memanggilku dan beliau bersabda: 'Kejarlah Abu Bakar! Ketika engkau telah sampai kepadanya, ambillah kitab itu dari tangannya dan pergilah menjumpai penduduk Mekkah, lalu bacakan ayat-ayat itu kepada mereka!' Aku berhasil mengejarnya di Juhfah dan mengambil kitab itu dari tangannya. Abu Bakar pulang menemui Rasulullah saw. seraya bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah telah turun sesuatu berkenaan dengan diriku?' Beliau menjawab: 'Tidak. Akan tetapi, Jibril turun kepadaku dan berkata: 'Tidak seorang pun yang menyampaikan hal itu, kecuali engkau (Muhammad) atau seseorang dari dirimu.'"[2]

Dalam tafsir *Ad-Durr Al-Mantsûr* dari Abu Râfi' disebutkan bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. mengutus Abu Bakar untuk menyampaikan pesan pembebasan diri dari musyrikin (*barâ'ah*) pada musim haji. Lalu Jibril as. datang seraya berfirman: 'Sesungguhnya tidak akan menyampaikan pembebasan diri itu kecuali engkau sendiri atau seseorang dari

---

[1] Begitu juga dalam firman-firman Allah yang lain yang terdapat dalam surat-surat Ali 'Imran [3]:20, Al-Ma'idah [5]:92 dan 99, Ar-Ra'd [13]:40, Ibrahim [14]:52, An-Nahl [16]:35, Asy-Syura [42]:48, Al-Ahqaf [46]:35, dan At-Taghabun [64]:12.

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 151 dan berdasarkan penelitian kembali oleh Ahmad Muhammad Syâkir, jil. 2, hal. 322, hadis ke-1296; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, karya As-Suyûthî, jil. 3, hal. 209. Di dalam kitab ini terdapat *sanad* 'dari Anas bin Mâlik dan Sa'd bin Abi Waqqâsh'. Dan dalam riwayat Sa'd bin Waqqâsh disebutkan: "Seakan-akan Abu Bakar merasakan sesuatu dalam dirinya. Lalu Nabi saw. bersabda: 'Wahai Abu bakar, sesungguhnya tidak akan menyampaikan hal itu dariku kecuali aku sendiri atau seseorang dariku.'"

dirimu.' Akhirnya beliau mengutus Ali ra. untuk mengejarnya dan ia berhasil menemuinya di daerah antara Mekkah dan Madinah. Ia mengambil dan membacakannya kepada masyarakat pada musim haji itu."[1]

Dalam riwayat yang lain dari Sa'd bin Abi Waqqâsh, ia menuturkan: "Rasulullah saw. mengutus Abu Bakar untuk membawa pesan pengingkaran diri dari musyrikin kepada penduduk Mekkah. Kemudian, beliau mengutus Ali ra. untuk mengejar Abu Bakar dan ia mengambil pesan itu darinya. Ketika itu seakan-akan Abu Bakar merasakan sesuatu dalam dirinya. Rasulullah saw. bersabda: 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya tidak menyampaikan dariku kecuali aku sendiri atau seseorang dariku.'"

Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa Rasulullah saw. telah mengutus sahabat beliau; Abu Bakar, untuk menyampaikan sepuluh ayat pertama dari surat Barâ'ah kepada kaum musyrikin pada musim haji tahun kesembilan Hijriah. Tidak lama kemudian, Jibril, malaikat yang telah diberikan amanat untuk menyampaikan wahyu Allah, datang kepada beliau seraya berfirman: "Tidak layak menyampaikan hal tersebut kecuali engkau sendiri atau seseorang darimu." Artinya, penyampaian sepuluh ayat pertama dari surat Barâ'ah secara langsung, adalah sebuah tugas tablig yang hanya dikhususkan untuk Rasulullah saw. dan tidak layak menyampaikan tugas tersebut atas nama beliau kecuali Nabi sendiri atau seseorang dari beliau, yaitu Ali bin Abi Thalib; *washî* beliau atas syariatnya. Riwayat-riwayat tentang penentuan *washî* akan disebutkan dalam pembahasan wasiat nanti, *insyâ-Allah*.

Dari sini dapat kita pahami bahwa penyampaian dari Allah secara langsung adalah tugas dan kewenangan Rasulullah dan *washî* beliau.

### *iii.* Anugerah Allah kepada Khalifah-Nya

Sesuai dengan hikmah Allah swt., kadang-kadang khalifah-Nya yang dijadikan sebagai pemimpin umat serta penyampai kitab dan syariat-Nya, mampu mendatangkan bukti yang menunjukkan kebenaran dakwahnya. Dalam syariat Islam, bukti ini dikenal dengan 'mukjizat'. Dinamakan demikian, karena umat manusia tidak mampu mendatangkan yang serupa dengannya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah telah menceritakan tentang sebagian mukjizat kedua rasul-Nya, Musa dan Isa as. Berkenaan dengan Nabi Musa as., Dia berfirman dalam surat Al-A'raf:

---

[1] *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsûr*, karya As-Suyûthî, jil. 3, hal. 210.

*"Kemudian ia melemparkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat menjadi ular yang nyata. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika tangan itu menjadi putih bercahaya [terlihat] oleh orang-orang yang melihatnya ... Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkan-lah tongkatmu.' Maka tiba-tiba tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan ... dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing".* (QS. *Al-*A 'raf [7]:107, 108, 117, dan 160).

Dia juga berfirman dalam surat Asy-Syu'ara':

*"Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba berubah menjadi ular yang nyata... Kemudian ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu ... Lalu Kami wahyukan kepada kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."* (QS. Asy-Syu'ara' [26]:32, 45, dan 63).

Allah swt. telah menceritakan mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Isa bin Maryam as. di dalam surat *Al-*Ma'idah:

*"Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmAt-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu. Aku menguatkanmu dengan Ruhul Kudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan [ingatlah] di waktu Aku mengajarkan kepadamu kitab, hikmah, Taurat, dan Injil, [ingatlah pula] di waktu kamu membentuk dari tanah [suatu bentuk] yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepada-nya, lalu bentuk itu menjadi burung [yang sebenarnya] dengan izin-Ku. Dan [ingatlah] waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan izin-Ku, dan [ingatlah] di waktu kamu mengeluarkan orang yang mati dari kubur [menjadi hidup] dengan izin-Ku"* (QS. Al-Ma'idah [5]:110).

Dalam surat Ali 'Imran, disampaikan ucapan Nabi Isa as. ketika beliau bersabda:

> *"Dan aku menghidupkan orang yang mati dengan seizin Allah; dan aku memberitahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu"* (QS. Ali 'Imran [3]:49).

Dalam surat *Al*-Anbiya', diceritakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Dawud dan Sulaiman as., dua orang *washî*-Nya. Dalam ayat tersebut Allah berfirman:

> *"Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud ... Dan [telah Kamu tundukkan] untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintah-Nya ... Dan Kami telah tundukkan [pula kepada Sulaiman] segolongan setan yang menyelam [ke dalam laut] untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain dari itu"* (QS. *Al*-Anbiya' [21]:79, 81, dan 82).

Bukan suatu keharusan bagi Allah untuk menganugerahkan mukjizat kepada seluruh Imam. Sebagaimana tidak pernah diceritakan bahwa Dia telah memberikan kepada Hud, Luth, dan Syu'aib mukjizat-mukjizat yang pernah diberikan oleh-Nya kepada Musa, Isa, Dawud, dan Sulaiman as. Begitu juga sebagian rasul tidak memiliki kesempatan untuk menegakkan hukum secara adil di tengah-tengah umat manusia. Sebagaimana Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw. yang tidak berhasil memegang kendali pemerintahan di permulaan dakwah mereka berdua, padahal mereka adalah para pemimpin dan khalifah sejak mereka mendapatkan kewajiban untuk melakukan tablig.

Maka, *khilâfah* dan *imâmah* identik dengan ketetapan Allah untuk memilih seseorang yang menyampaikan Kitab dan agama-Nya. Namun keduanya tidak mesti harus disertai dengan memegang tampuk kekua-saan di tengah masyarakat atau mendatangkan mukjizat.

Atas dasar ini, khalifah Allah adalah orang yang berperan sebagai penyampai dari Allah. Semua itu adalah arti "khalifah Allah" menurut pandangan Al-Qur'an.

Arti khalifah Rasulullah saw. juga sering dipakai dalam hadis, misalnya antara lain: "Ya Allah, rahmatilah para khalifahku (pengganti-ku), rahmatilah para khalifahku, rahmatilah para khalifahku!"

Beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, siapakah para penggantimu?"

Beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang datang setelahku dengan meriwayatkan hadis dan sunahku."[1]

Dengan demikian, khalifah Allah adalah orang yang telah ditentukan untuk menyampaikan syariAt-Nya. Sedangkan khalifah Rasulullah adalah orang yang menyampaikan hadis beliau dan sunahnya dengan penentuan dari beliau sendiri.

Begitulah dua istilah "khalifah Allah" dan "khalifah Rasulullah" digunakan di dalam ayat Al-Qur'an dan sunah. Kedua istilah ini juga digunakan di kalangan muslimin, sebagaimana pembahasan berikut ini.

### c. Khalifah dalam Terminologi Kaum Muslimin

Dalam pembahasan yang lalu, arti khalifah secara etimologis telah kita ketahui bersama. Abu Bakar diberi gelar "Khalifah Rasulullah" dan Umar diberi gelar "Khalifah Khalifah Rasulullah". Setelah itu, ia diberi gelar "Amirul Mukminin". Istilah ini biasa digunakan hingga khalifah terakhir dari dinasti Utsmâniyah. Di samping itu, penguasa Islam tertinggi pada waktu itu juga diberi gelar sebagai berikut:

#### *i. Periode Dinasti Bani Umaiyah dan Abbasiyah*

Para pengikut mazhab *Khilafah* pada masa kekuasaan dinasti Bani Umaiyah hingga Bani Abbasiyah telah biasa menjuluki penguasa tertinggi pemerintahan dengan julukan "Khalifah Allah".

Dalam khotbah Jum'at, *Al*-Hajjâj pernah menegaskan: "Dengarkan dan taatilah Khalifah Allah dan manusia pilihan-Nya, Abdul Malik bin Marwân."[2]

Dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Mahdi *Al*-Abbâsî, ada seseorang yang berkata kepadanya: "Al-Walîd (khalifah dari dinasti Bani Umaiyah) adalah seorang *zindîq*." *Al*-Mahdi menjawab: "Kedudukannya sebagai Khalifah Allah jauh lebih agung daripada sifatnya sebagai seorang *zindîq*."[3]

Gelar semacam ini begitu tenar dari mulut ke mulut pada masa kekuasaan dinasti Bani Umaiyah dan Abbasiyah. Julukan itu juga sering disebutkan di dalam syair para penyair, sebagaimana Jarîr pernah melantunkan sebait syairnya tentang Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

---

[1] Silakan merujuk berbagai referensinya dalam jil. 2 dari buku ini, cet. 3.
[2] *Sunan Abi Dawud*, jil. 2, hal. 210, hadis ke-4645, bab *Fî Al-Khulafâ'*.
[3] *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, jil. 10, hal. 7-8.

*Gerangan apakah yang Anda perintahkan kepada kami*
*Hai Khalifah Allah, kami tak sabar menunggu perintahmu.*[1]

Umar bin Abdul Aziz, meskipun terkenal sebagai orang yang taat dalam beragama, namun ia tidak memprotes ucapan Jarîr tersebut.

Marwân bin Abi Hafshah (wafat 182 H.) pernah melantunkan syairnya di hadapan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshûr, ketika ia memuji Ma'n bin Zâ'idah Asy-Syaibânî (wafat 151 H.) ia bersenandung,

*Pada masa Hasyimiyah kau slalu hunuskan pedang*
*Di bawah Sang Khalifah, Khalifah Sang Rahmân.*
*Kau bela kekuasaannya dan kau pun jadi perisainya*
*Dari segala cercaan dan tusukan ujung tombak yang tajam.*[2]

### *ii. Periode Dinasti Utsmâniyah*

Pada masa dinasti Utsmâniyah, ungkapan "khalifah" digunakan sebagai julukan bagi raja muslimin yang teragung[3] tanpa disandarkan kepada Allah atau Rasulullah saw.

### *iii. Periode Mutakhir*

Sudah masyhur pada masa kini maksud dari firman Allah kepada para malaikat, "*Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah*" adalah, Allah swt. menjadikan umat manusia ini sebagai khalifah-Nya di muka bumi.[4] Atas dasar ini, maksud dari ungkapan "khalifah Allah di muka bumi" adalah umat manusia dan maksud dari ungkapan *istakhlafa*, *yastakhlifu*,

---

[1] *Syarah Syawâhid Al-Mughnî*, karya As-Suyûthî, cet. Dâr Maktabah Al-Hayâh, Beirut, jil. 1, hal. 197.
[2] *Al-Kunâ wa Al-Alqâb*, karya Al-Qomî, jil. 1, hal. 252.
[3] Silakan merujuk *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, akar kata [خلف].
[4] Sayid Quthb ketika menafsirkan ayat *"ketika Allah berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi'"*, berkata: "Dengan demikian, hal itu adalah sebuah kehendak Ilahi yang ingin menyerahkan kendali bumi ini kepada wujud yang baru ini dan membebaskan tangannya melaku-kan (apa saja) di atasnya. Atas dasar ini, sebuah kedudukan yang sangat agung, kedudukan manusia di dalam sistem wujud yang terdapat di muka bumi yang sangat luas ini." (*Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'an*, jil. 1, hal. 65-66). Penulis *Khalîfeh va Sultân* karya V.V. Yarthould, diterjemahkan oleh Izadî, cet. Tehran, tahun 1385, hal. 16, berpendapat bahwa arti tersebut telah nenjalar ke dalam dunia Islam dari pemikiran-pemikiran Ahlul Kitab. Silakan merujuk lampiran no. 1 yang terdapat di akhir buku ini.

dan bentuk-bentuk lainnya yang terbentuk dari akar kata [خلف] adalah pengangkatan umat manusia menjadi khalifah.

Penamaan penguasa muslimin yang tertinggi dengan gelar 'khalifah' hingga akhir masa kekuasaan dinasti Utsmaniyah, membuatnya dikenal luas di masyarakat sebagai khalifah Nabi saw. atas muslimin. Dengan demikian, maksud dari gelar "khalifah" adalah khalifah Rasulullah saw. Maka mereka menyebut empat orang khalifah setelah Rasulullah saw. dengan gelar *ar-râsyidîn*, bukan para khalifah yang berkuasa setelah mereka. Penyebutan ini hingga sekarang, masih populer di kalangan muslimin.

### d. Pergeseran Istilah Khalifah

Pasca kehidupan Rasulullah saw., seluruh perubahan pada arti "khalifah" dan "khalifah Allah di muka bumi" itu terjadi dalam per-sepsi mazhab *Khulafâ'*. Dalam mazhab Ahlul Bait a.s, ungkapan "khalifah Allah di muka bumi" juga sering ditemukan pada hadis-hadis para imam Ahlul Bait as.

Istilah "khalifah" dengan arti pengganti Rasulullah (khalifah Rasulullah) saw. berpindah dari mazhab *Khulafâ'* ke mazhab Ahlul Bait. sejak abad kelima Hijriah hingga sekarang. Mazhab *Khulafâ'* bersandarkan pada klaim, bahwa kata "khalifah" dengan arti yang telah mereka cetuskan setelah masa Rasulullah saw. tidak pernah disebutkan dalam hadis beliau. Mereka menegaskan: "Rasulullah saw. telah meninggalkan bahtera umatnya yang tak bernakhoda dan tanpa seorang pun panutan setelahnya."

Dalam menjawab klaim itu, mazhab Ahlul Bait bersandarkan kepada hadis yang datang dari Rasulullah saw., berkenaan dengan penentuan Imam Ali as. sebagai *washî* sepeninggal beliau. Mereka menegaskan: "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah menentukan Ali sebagai khalifah beliau. Makna 'khalifah' di sini sebagaimana makna baru yang mereka ciptakan sepeninggal Rasulullah saw. Dan beliau tidak membiarkan umatnya tanpa pembimbing."

Semua perdebatan itu berlangsung sengit di antara kedua mazhab. Padahal, para pengikut kedua mazhab itu lupa bahwa istilah 'khalifah' yang telah dicetuskan oleh mazhab *Khulafâ'* itu tidak pernah disebutkan di dalam hadis Rasulullah saw.

### e. Kesimpulan

- Secara etimologis, khalifah adalah seseorang yang mengerjakan seluruh tugas orang lain ketika yang belakangan ini tidak ada. Arti

ini telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, hadis, dan dialog para sahabat sehari-hari.

- Khalifah Allah di muka bumi menurut menurut terminologi Islam adalah orang yang telah ditentukan oleh Allah swt. untuk menyampaikan syariat-Nya dengan mengambil dari Allah atau Rasul-Nya dan menjalankan hukum (pemerintahan) di tengah-tengah umat manusia. Dia memberikan sebuah mukjizat kepada sebagian manusia, yang selain mereka tidak mampu melakukannya. Terma dengan arti tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Ahlul Bait a.s.
- Khalifah Rasulullah saw. adalah orang yang menyampaikan hadis dan sunah beliau.
- Dalam terminologi kaum muslimin, Abu Bakar digelari dengan "Khalifah Rasulullah" dan Umar dengan "Khalifah Khalifah Rasulullah". Setelah itu, ia diberi gelar "Amirul Mukminin". Gelar tersebut terus disandang oleh setiap penguasa muslimin hingga akhir periode kekuasaan dinasti Utsmâniyah. Pada masa kekuasaan dinasti Bani Umaiyah dan Abbasiyah, penyebutan "khalifah" itu dikaitkan kepada Allah sehingga menjadi "Khalifah Allah".

Di samping kedua gelar itu, penamaan penguasa tertinggi pada masa dinasti Utsmâniyah sangat terkenal dengan 'khalifah', yaitu Khalifah Rasulullah, dan gelar ini tersebar pasca kekuasaan dinasti Utsmâniyah di kalangan muslimin hingga masa kini. Setiap orang yang berhasil memegang tampuk kekuasaan dari sejak pasca Rasulullah saw. hingga akhir penguasa dari dinasti Bani Utsmâniyah diberi gelar "Khalifah", yaitu Khalifah Rasulullah saw. Empat orang khalifah setelah Rasulullah saw. dinamai dengan *Al-khulafâ' ar-râsyidîn*. Akhirnya, istilah "khalifah" itu berpindah ke mazhab Ahlul Bait.

Mereka menyebut orang yang berkuasa setelah Rasulullah saw. hingga periode kekuasaan dinasti Utsmâniyah dengan gelar 'khalifah'. Kelalaian akan masalah ini di kalangan muslimin seringkali menyebab-kan simpang siur. Dengan demikian, sangat populer di kalangan mazhab *Khulafâ'* bahwa Rasulullah saw. meninggalkan umat beliau tanpa pengayom. Beliau tidak menentukan seorang panutan pun setelah kepergiannya. Karena, terma yang mereka cetuskan setelah masa Rasulullah saw. tidak pernah digunakan dalam hadis beliau.

Sementara itu, para pengikut mazhab Ahlul Bait bersandar pada hadis Rasulullah saw. yang menentukan Imam Ali as. sebagai *washî* setelah beliau. Mereka menegaskan: "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah menetapkannya sebagai khalifah dengan arti baru bagi 'khalifah' yang telah dicetuskan oleh muslimin sepeninggal beliau." Perbedaan pendapat tentang masalah ini sangat tajam di kalangan muslimin."

Pada pembahasan mendatang akan dipaparkan apa yang telah dikerjakan dan disabdakan oleh Rasulullah saw. tentang masalah ini, sesuatu yang barangkali akan menyingkap kebenaran yang berabut.

### 3.1.4. *Amirul Mukminin*

Dari pembahasan yang lalu telah kita ketahui bersama, gelar 'Amirul Mukminin' telah sering digunakan sejak masa Khalifah Umar bin Khaththab, dalam arti penguasa tertinggi Islam. Hal itu masih berlaku demikian hingga masa kekuasaan dinasti Utsmâniyah.

### 3.1.5. *Imam*

Secara etimologis, imam adalah orang yang dijadikan panutan dan diikuti ucapan atau perilakunya, baik ia benar atau batil, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah swt.:

> *"[Ingatlah] suatu hari [yang hari itu] Kami memanggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa diberikan kitab amalnya di tangan kanannya, maka mereka akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun * Dan barang siapa yang buta [hatinya] di dunia ini, niscaya di akhirat [nanti] ia akan buta [pula] dan lebih tersesat dari jalan [yang benar]."* (QS. Al-Isra' [17]:71-72)

Dan berkenaan dengan arti imam yang kedua, Allah swt. berfirman:

> *"Maka perangilah pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, supaya mereka berhenti."* (QS. At-Taubah [9]:12)

Dalam Islam, imam ialah penunjuk kepada jalan Allah atas dasar perintah dari-Nya, baik ia adalah manusia, seperti firman-Nya:

> *"Dan [ingatlah] ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat [perintah dan larangan], lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia.' Ibrahim berkata, '[Dan kami mohon juga] dari*

> *keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku [ini] tidak meliputi orang-orang yang zalim.'"* (QS. Al-Baqarah [2]:124)

Dan firman-Nya:

> *"Dan Kami telah menjadikan mereka sebagai para pemimpin yang memberikan petunjuk atas perintah Kami."* (QS. Al-Anbiya' [21]:73)

Atau, ia adalah sebuah kitab, seperti firman-Nya:

> *"Dan sebelum* Al-Qur'an *itu telah ada kitab Musa yang menjadi imam [penunjuk jalan] dan rahmat."* (QS. Hud [11]:17)

Dari kandungan kedua ayat tersebut, kita dapat memahami ketika imam itu berupa kitab, maka kitab itu harus diturunkan dari sisi Allah atas Rasul-Nya dengan tujuan memberikan petunjuk kepada umat manusia. Sebagaimana tugas kitab Muhammad saw., Al-Qur'an dan sebelumnya, kitab Nabi Musa, Taurat, serta seluruh kitab para nabi yang lain.[1] Namun ketika imam itu berupa manusia, maka ia harus memenuhi syarat-syarat; *pertama*, ditentukan oleh Allah swt. karena firman-Nya: *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia,"* dan sesuai dengan "Janji Allah", dan *kedua*, ia tidak boleh menzalimi dirinya sendiri atau orang lain; tidak bermaksiat kepada Allah, karena firman-Nya: *"Janji-Ku [ini] tidak meliputi orang-orang yang zalim."*

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut terminologi Islam, *imam ialah kitab yang diturunkan dari Allah kepada para rasul-Nya sebagai petunjuk kepada umat manusia. Dia adalah seorang manusia yang dipilih Allah untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, dengan syarat ia terjaga dari segala dosa (maksum).*

#### 3.1.6. Amr *dan* Ulul Amr

Untuk mengetahui arti *amr* dan *ulul amr*; apakah kedua kata tersebut adalah istilah *syar'i* atau bukan, pada pembahasan berikut ini kami akan memaparkan penggunaannya dalam bahasa Arab, tradisi (*'urf*) muslimin, dan teks-teks keislaman, baik Al-Qur'an maupun hadis.

---

[1] *Al-Mu'jam Al-Mufahras lî Alfâzh Al-Qur'an,* silakan merujuk kata [الكتاب].

**a. Dalam Bahasa Arab**

Dalam *Sîrah Ibn Hisyâm*, Ath-*Thabarî* dan selainnya disebutkan bahwa pada musim-musim haji, Rasulullah saw. senantiasa menawarkan dirinya (baca: dakwahnya) kepada seluruh kabilah Arab, mengajak mereka memeluk Islam. Beliau memberitahukan kepada mereka bahwa dirinya adalah seorang nabi yang telah diutus oleh Allah, dan meminta mereka untuk membenarkan dan membela beliau, sehingga beliau dapat menjelaskan misi Ilahiahnya.

Dikisahkan: "Pada suatu kali, Rasulullah pernah mendatangi kabilah Bani 'Âmir bin Sha'sha'ah. Beliau mengajak mereka meyakini Allah swt. Seorang dari mereka yang bernama Baiharah bin Firâs[1] berkata: 'Demi Allah, jika aku memihak kepada pemuda ini, niscaya aku akan dapat menguasai bangsa Arab.' Ia melanjutkan seraya bertanya: 'Bagaimana pendapatmu jika kami mengikutimu, meyakini apa yang telah kau bawa ini, kemudian Allah memenangkanmu atas orang yang menentangmu, apakah urusan (*amr*) ini akan diserahkan kepada kami setelahmu?' Rasulullah saw. menjawab: 'Urusan (*amr*) ini kembali kepada milik Allah; Dia akan meletakkannya di mana Dia kehendaki.' Ia melanjutkan ucapannya dengan nada protes: 'Apakah kami mengorbankan jiwa demi membelamu melawan bangsa Arab, lalu ketika Allah telah memenangkanmu, urusan (*amr*) itu akan diserahkan kepada selain kami? Kami tidak memerlukan apa yang kamu bawa itu.'"[2]

Orang Arab ini memahami bahwa arti dari "urusan (*amr*) Rasu-lullah saw." adalah kekuasaan atas bangsa Arab. Dengan ini, ia hendak mengadakan sebuah perjanjian bersama Rasulullah supaya kabilahnya memegang kekuasaan dan pemerintahan atas bangsa Arab sepeninggal beliau. Akan tetapi, Rasulullah saw. enggan menerima hal itu, padahal beliau sangat membutuhkan kepada para pembela dan pelindung pada saat itu, karena urusan ini tidak berada di tangan beliau. Sesungguhnya hal itu kembali kepada Allah dan Dia akan mempercayakan kekuasaan pada siapa yang Dia kehendaki.

Begitu juga halnya dengan Haudzah bin Ali *Al*-Hanafî. Ia meminta hal yang sama kepada Rasulullah saw., ketika beliau mengajaknya memeluk Islam. Dalam Ath-*Thabaqât* disebutkan, yang ringkasannya demikian:

---

[1] Ibn Hisyâm berkata, "Firâs bin Abdullah bin Salamah bin Qusyair bin Ka'b bin Rabî'ah bin 'Âmir bin Sha'sha'ah. (*Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 2, hal. 33)

[2] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 2, hal. 31-34; *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, Q2, hal. 18.

"Rasulullah saw. pernah menulis surat kepada Haudzah bin Ali *Al*-Hanafî untuk mengajaknya memeluk Islam. Dalam jawabannya kepada beliau, ia menulis: "Alangkah baik dan indahnya apa yang kau serukan itu. Aku adalah penyair kaumku dan orator mereka, serta seluruh bangsa Arab takut terhadap kedudukanku. Oleh karena itu, berikanlah kepadaku sebagian urusan (*amr*) itu, niscaya aku akan mengikutimu." Rasulullah saw. Bersabda: 'Seandainya ia meminta dariku sejengkal tanah (*syâbah min Al-ardh*) sekalipun, niscaya aku tidak akan mengabulkannya.'"[1]

Dapat kita perhatikan bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah saw. dari ungkapan *siyâbah min Al-ardh* adalah bagian dari sebuah tanah yang tidak pasti. Haudzah telah meminta dari beliau untuk menyerahkan kepadanya sebagian dari "urusan" itu, baik berupa kekuasaan atas sebuah negeri, kabilah maupun yang serupa dengannya. Namun beliau menjawab tidak akan menjadikannya sebagai penguasa dan juga tidak akan memberikan sejengkal tanah sekalipun kepadanya.

Sabda Rasulullah saw. ini adalah sama seperti ucapan warga Kufah atau Bashrah, ketika penguasa daerah itu menugaskan kepada mereka masing-masing untuk memindahkan kerikil ke masjid jami' mereka untuk dihamparkan di atas lantai masjid. Penguasa tersebut menentukan seorang pengawas atas mereka dan ia penuh perhitungan dalam memilih dalam menerima beragam kerikil yang telah mereka pindahkan. Mereka akhirnya memberikan komentar: "Aduhai, alangkah indahnya kepemimpinan itu, meskipun atas batu kerikil." Hal ini persis dengan apa yang dialami Haudzah pada riwayat di atas. Haudzah meminta dari Rasulullah hak memimpin, walaupun atas batu kerikil, namun beliau menjawabnya: "Tidak, meskipun atas batu kerikil."

**b. Dalam Tradisi (*'Urf*) Muslimin**

Dalam tradisi muslimin, terma *amr* lebih banyak digunakan pada peristiwa Saqîfah dan setelah itu. Sa'd bin 'Ubâdah berkata kepada kaum Anshar pada hari Saqîfah: "Cengkeramlah *urusan* (*amr*) ini tanpa orang-orang itu." Mereka menjawabnya dengan ucapan: "Kami akan menetapkanmu untuk memegang *urusan* (*amr*) ini."

Kemudian, di antara mereka terjadi perang mulut. Mereka berkata: "Jika kaum Muhajirin Quraisy itu tidak menerima dan mereka berdalih

---

[1] *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Eropa, jil. 1, Q2, hal. 18.

bahwa kami adalah keluarga dan para pendukungnya, maka atas dasar apa kalian menentang kami dalam *urusan* (*amr*) ini sepeninggalnya?"

Ketika berebat dengan mereka pada peristiwa Saqifah, Abu Bakar berkata: "Dan *urusan* (*amr*) tidak pantas kecuali untuk kaum Quraisy yang masih hidup ini."

Ketika memuji kaum Quraisy ia berkata: "Mereka adalah kaum yang paling berhak atas *urusan* (*amr*) ini sepeninggalnya dan tidak ada yang menentang mereka dalam hal ini kecuali orang zalim."

Umar pun pada hari Saqîfah itu berkata: "Siapakah yang berani menentang kami berkenaan dengan kerajaan (*sulthân*) Muhammad dan kekuasaannya (*imârah*), sedangkan kami adalah sanak keluarganya?"

Dalam menjawabnya, Hubâb bin Mundzir berkata: "Janganlah kamu dengarkan ucapan orang ini dan teman-temannya, karena mereka akan menyingkirkan bagian kalian dari *urusan* (kepemimpinan) ini. Demi Allah, kalian lebih berhak atas *urusan* ini."

Basyîr bin Sa'd dalam pembelaannya terhadap Quraisy, ketika itu berkata: "Semoga Allah tidak melihatku menentang mereka, berkenaan dengan *urusan* (*amr*) ini untuk selamanya."[1]

**c. Dalam Al-Qur'an dan Sunah**

Terma *amr* telah disebutkan dalam banyak hadis Rasulullah saw. dan hal ini akan kita kaji pada pembahasan mendatang, *insyâ-Allah*. Di sini kami hanya akan menyebutkan jawaban Rasulullah saw. atas pertanyaan *Al-'Âmirî*; bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya urusan (*amr*) ini berada di tangan Allah, dan Dia akan mempercayakannya pada siapa yang Dia kehendaki."

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulul amr di antara kamu"* (QS. An-Nisa' [4]:59).

Pada semua penggunaan itu, baik dalam bahas Arab, tradisi kaum muslimin, maupun dalam Al-Qur'an dan sunah, yang dimaksud dengan kata *amr* adalah kepemimpinan dan kekuasaan atas seluruh muslimin.

Atas dasar ini, terma *amr* dalam syariat Islam digunakan dengan arti yang sudah dipakai di kalangan bangsa Arab dan kaum muslimin. Dengan

---

[1] Seluruh perdebatan itu terdapat dalam *Thabaqât Ibn Sa'd*, kisah Saqîfah, cet. Eropa, jil. 1, hal. 1837-1851.

demikian, tidak ada masalah jika kita menganggap julukan *ulul amr* sebagai istilah *syar'î* dan yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah seorang pemimpin sepeninggal Rasulullah saw. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini.

Perbedaan yang ada diantara kedua mazhab hanya berkisar pada siapakah yang berhak mendapatkan panggilan *ulul amr* tersebut? Mazhab Ahlul Bait berkeyakinan bahwa karena *ulul amr* adalah para imam, maka mereka harus ditentukan secara langsung oleh Allah dan terjaga dari segala dosa, seperti yang akan dijelaskan nanti, *insyâ-Allah*. Sementara itu, mazhab *Khulafa'* berpendapat bahwa *ulul amr* adalah orang yang dibaiat oleh kaum muslimin untuk memegang pemerintahan. Atas dasar keyakinan ini, mereka berpendapat bahwa wajib menaati setiap orang yang telah dibaiat oleh kaum muslimin. Oleh karena itu, mereka rela menaati Yazîd bin Mu'awiyah yang telah membantai keluarga Rasulullah saw. di Karbala, menginjak-injak Madinah; kota Rasulullah saw., selama tiga hari berturut-turut, dan melempar Ka'bah dengan bahan peledak, sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan mendatang.

### 3.1.7. *Washî* dan Wasiat

Istilah *washî* dan wasiat (*washiyah*) beserta seluruh derivasinya dise-butkan dalam bahasa Arab dengan berbagai arti. Seorang yang masih hidup pada saat menentukan orang lain untuk melaksanakan sebuah tugas penting baginya setelah ia meninggal dunia, dinamakan *mûshî* (pemberi wasiat). Sedangkan orang yang telah ditetapkan untuk tugas itu disebut *washî* (pengemban wasiat), dan tugas yang telah diwasiatkan untuk dilaksana-kannya dinamakan *washiyah* (wasiat).

Penyerahan wasiat dilakukan dengan menggunakan kata *washiyah* dan seluruh derivasinya; seperti *mûshî* berkata kepada *washî*: "Aku berwasiat kepadamu sepeninggalku untuk memelihara keluargaku atau mengurus sekolahku," Juga dengan menggunakan kalimat yang mengindikasikan makna wasiat; seperti *mûshî* berkata kepada *washînya*: "Aku memohon kepadamu untuk memelihara keluargaku dan mengurus sekolah itu sepeninggalku."

Orang yang berwasiat *(mûshî)* terkadang menyampaikan wasiatnya dengan ungkapan *"awshaitu ilâ fulân"* atau *"washiyî fulân"*, namun ada kalanya menggunakan ungkapan *"'ahidtu ilâ fulân"* atau *"awkaltu ilaih an(y)*

*yaqûm bi kadzâ*". Dua kata tersebut mengungkapkan arti yang satu. Begitu juga kata-kata yang serupa dengannya.

Inilah ringkasan pengertian *washî*, wasiat, dan derivasinya dalam bahasa Arab. Bahkan, pengertian seperti itu juga disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunah Nabawi.

Dalam surat Al-Baqarah, ayat 180-182, Allah swt. berfirman:

> *"Diwajibkan atasmu, apabila [tanda-tanda] kematian telah menghampiri seseorang di antaramu, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat... [Akan tetapi] barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu berlaku berat sebelah atau ber*buat *dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka."*

Dalam surat *Al*-Ma'idah, ayat 106, Allah berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang dari kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, hendaklah [wasiat itu] disaksikan oleh dua orang yang adil di antaramu."*

Begitu juga dalam surat An-Nisa', ayat 11-12.

Adapun hadis yang mengandung arti wasiat adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam Ash-*Shahîh-nya* pada permulaan kitab *Al-Washâyâ* dan Muslim dalam Ash-*Shahîh*-nya, kitab *Al-Washiyah*.[1] Nabi saw. bersabda: "Seorang muslim yang mewasiatkan sesuatu tidak berhak ia bermalam selama dua malam kecuali wasiatnya itu tertulis di sisinya."

Wasiat memiliki hukum-hukum tertentu dalam fiqih Islam. Berdasarkan penjelasan yang telah kami paparkan di atas, *washî* dan wasiat termasuk istilah Islam.

Para nabi dan rasul menyampaikan wasiat untuk menetapkan *washî* mereka dalam mengemban misi syariat untuk disampaikan kepada umat sepeninggal mereka.

Berkenaan dengan umat ini, Rasulullah saw. menjalankannya seperti yang pernah dilakukan para rasul sebelum beliau. Rasulullah telah menentukan Imam Ali as. untuk menyampaikan syariat beliau dan memelihara umat ini sepeninggal beliau, Dengan perantaranya, beliau menentukan para imam dua belas dari keturunan sepeninggalnya, dan beliau telah memberitahukan semua itu kepada kaum muslimin. Ada kalanya

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, jil. 2, hal. 83; *Syarah Shahîh Muslim*, karya An-Nawawî, jil. 11, hal. 74.

Rasulullah menggunakan kata *washî*, wasiat, dan seluruh derivasi-nya, dan terkadang menggunakan kata-kata lain yang mengindikaskan hal tersebut. Dengan demikian, Imam Ali as. dijuluki *Al-Washî* sehingga panggilan itu menjadi nama khusus (*'alam*) baginya. Hal itu akan dijelaskan pada pembahasan teks-teks Rasulullah saw. berkenaan dengan penentuan pemegang kekuasaan (*walî al-amr*) sepeninggal beliau, disertai penjelasan berbagai pandangan orang yang mengingkarinya.

### 4. Telaah atas Pandangan Mazhab Khulafâ'

Setelah menyimak ketujuh istilah tersebut di atas, tampaknya akan mudah bagi kita untuk menilai pandangan kedua mazhab tentang konsep *khilâfah* dan *imâmah*, serta argumentasi yang mereka yakini. Kami akan memulai untuk menimbang pandangan mazhab *Khulafa'* pada poin-poin berikut.

#### 4.1. Pandangan Khalifah Abu Bakar[1]

Khalifah Abu Bakar berkata: "Urusan kekhalifahan ini tidak pantas kecuali untuk bangsa Quraisy yang masih hidup (baca: jaya) ini. Mereka adalah bangsa Arab yang paling mulia, baik dari sisi keturunan maupun dari sisi kabilah. Aku telah meridai salah satu dari dua orang (Umar dan Abu 'Ubaidah) ini. Maka siapa yang kalian sukai, baiatlah dia!"

#### 4.2. Pandangan Khalifah Umar bin Khaththab[2]

Khalifah Umar bin Khaththab berkata: "Janganlah seseorang terburu-buru mengatakan bahwa pembaiatan Abu Bakar terlaksana secara terburu-buru (*faltah*) dan sudah terlanjur. Ketahuilah, hal itu memang terjadi demikian. Akan tetapi, Allah telah menjaga keburukannya. Tidak ada orang di antara kalian yang ditaati seperti Abu Bakar. Barang siapa membaiat seseorang tanpa ada musyawarah dari kaum muslimin, maka ia dan orang yang telah dibaiatnya itu tidak layak untuk dibaiat, karena mereka berdua harus dibunuh."

### Kritik Atas Pandangan Kedua Khalifah

Di sini, pertama-tama kami menyebutkan argumentasi Khalifah Abu Bakar di Saqîfah, berikutnya kami memaparkan usaha Khalifah Umar bin

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hudûd*, bab *Rajm Al-Hublâ*, jil. 4, hal. 120.
[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hudûd*, bab *Rajm Al-Hublâ*, jil. 4, hal. 120.

Khaththab yang mengangkat konsep Syura ketika memilih pemimpin setelah dirinya.

Berkenaan dengan argumentasi Khalifah Abu Bakar yang dilontarkan pada waktu di Saqîfah, seluruhnya berdasarkan logika kesukuan. Ketika kaum Anshar meninggalkan jenazah Rasulullah saw. terlentang di tengah-tengah keluarga beliau, dan bergegas pergi menuju Saqîfah Bani Sâ'idah demi mengangkat Sa'd menjadi pemimpin, mereka tidak mengklaim bahwa Sa'd adalah orang yang lebih utama daripada yang lain. Namun mereka hanya menegaskan: "Sesungguhnya orang-orang mendukung kalian dan tak seorang pun berani terhadap kalian." Kaum Mahajirin Quraisy pun ketika berhasil bergabung dengan mereka berargumentasi dengan dasar yang sama, kesukuan. Mereka berkata: "Sesungguhnya Quraisy adalah keturunan bangsa Arab yang paling mulia." Mereka juga mengatakan: "Siapakah yang berani menentang kami berkenaan dengan kerajaan Muhammad, sedangkan kami adalah keluarga dekatnya?!"

Demikian juga ucapan seseorang yang berasal dari kalangan Anshar ketika ia berkomentar: "Kita tetapkan saja seorang pemimpin dari orang kita sendiri dan kamu juga tetapkan pemimpin dari kalanganmu sendiri." Berikut ini ucapan salah seorang dari kalangan Muhajirin: "Kami adalah para pemimpin dan kalian adalah para menteri."

Demikian pula faktor yang mendorong sikap Usaid bin Hudhair dan seluruh anggota kabilah Aus adalah fanatisme kesukuan. Sebab, mereka mengkhawatirkan berkuasanya kabilah Khazraj atas mereka. Mereka masih dihantui oleh peristiwa Perang Bu'âts yang terjadi di antara mereka, di mana masa peperangan tersebut belum melampaui dua dasawarsa, sehingga masih membekas dalam ingatan mereka.

Mereka berkata kepada sesamanya dari kabilah Aus: "Demi Allah, jika kabilah Khazraj berhasil berkuasa atas kalian sekali saja, niscaya hal itu akan menjadikan keutamaan bagi mereka atas kalian untuk selamanya. Mereka tidak akan pernah memberikan bagian sedikit pun dalam urusan ini kepada kalian. Oleh karena itu, baiatlah Abu Bakar."

Akhirnya, kemenangan kalangan Muhajirin Quraisy sempurna dengan kedatangan kabilah Bani Aslam, yang memenuhi lorong-lorong Madinah untuk membaiat Abu Bakar dan membantu kalangan Muhajirin Quraisy melawan oposisi kalangan Anshar. Maka sangat tepat kiranya ketika Khalifah Umar setelah itu menganggap baiat Abu Bakar sebagai keputusan yang terburu-buru (*faltah*).

Kami akan mengkritisi konsep Syura yang digagas Khalifah Umar itu saat kami memaparkan pendapat-pendapat para pengikut Mazhab *Khulafa'* pada pembahasan berikut ini:

### *4.3. Pandangan Para Pengikut Mazhab Khulafa'*

Pandangan para pengikut mazhab *Khulafâ'* tentang konsep *khilâfah* dan mekanisme pembentukannya, dapat disimpulkan dalam dua hal berikut ini:

*Pertama*, *khilâfah* dapat terbentuk dengan cara:

- Syura.
- Baiat.
- Mengikuti cara para sahabat dalam pembentukannya.
- Kekerasan dan kudeta.

*Kedua*, wajib menaati seorang khalifah setelah ia dibaiat, meskipun ia menentang Tuhannya.

#### 4.3.1. Kritik Atas Argumentasi Syura

Orang pertama yang mengangkat konsep Syura dan memerintahkan untuk menetapkan *khilâfah* dengan konsep tersebut adalah Khalifah Umar bin Khaththab. Hanya saja, ia tidak membawakan sebuah dalil pun untuk menegaskan bahwa *imâmah* (kepemimpinan) dalam Islam dapat dibentuk dengan konsep Syura ini. Para ulama dari para pengikut mazhab *Khulafâ'* yang hidup setelah kurun itu mengajukan dua ayat Al-Qur'an, sunah Rasulullah saw.—yaitu ketika beliau sering bermusya-warah dengan para sahabat dalam memecahkan sebagian permasalahan penting—dan ucapan Imam Ali as. sebagai dalil atas legitimasi *imâmah* yang ditetapkan melalui Syura.

Pertama-tama, kita akan meninjau argumentasi mereka dalam hal ini, kemudian menimbang konsep syura yang diajukan Khalifah Umar.

##### *a. Argumentasi Syura dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw.*

Firman Allah swt. kepada kaum mukminin:

> *"Dan urusan mereka [diputuskan] dengan musyawarah di antara mereka"* (QS. Asy-Syura [42]:38)

Firman Allah swt. kepada Rasulullah:

> *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (QS. Ali 'Imran [3]:159)

Rasulullah saw. sendiri selalu bermusyawarah dalam rangka memecahkan sebagian problema penting.

**_i._ Ayat _"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah."_**

*Pertama*, setelah ayat 38 dari surat Ali 'Imran tersebut terdapat penggalan ayat yang berbunyi: *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan."* Kedua penggalan ayat tersebut menunjukkan bahwa kedua tindakan tersebut (musyawarah dan berinfak) adalah sebuah tindakan yang memang lebih pantas (*rujhân*) dilakukan, dan tidak menunjukkan kewajiban bermusyawarah dan berinfak.

*Kedua*, musyawarah dapat dibenarkan dalam hal-hal yang belum ada kepastian hukum dari Allah dan Rasul-Nya. Seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an:

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak [pula] bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan [yang lain] tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah ia telah sesat, sesat yang nyata."* (QS. Al-Ahzab [33]:36).

Setelah pembahasan ini, akan dipaparkan berbagai ayat dan hadis tentang *imâmah* yang menolak segala bentuk musyawarah dalam hal tersebut.

**ii. Ayat _"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."_**

Ayat ke-159 dari surat Ali 'Imran ini, telah disebutkan di dalam rangkaian ayat-ayat 139 hingga 166 dari surat tersebut. Seluruhnya bercerita tentang peperangan Rasulullah saw. dan bagaimana Allah telah menolong kaum mukminin dalam seluruh peperangan tersebut. Dalam sebagian ayat-ayat tersebut Allah berbicara dengan kaum muslimin, khususnya para prajurit dan menasihati mereka. Dalam sebagian lainnya Dia berbicara dengan Rasulullah saw. secara khusus. Di antara ayat-ayat tersebut adalah ayat yang berbunyi:

> *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu bertindak lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati*

> *kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mere-ka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawa-kallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* (QS. Al-Imran[3]: 159).

Sangat jelas sekali bahwa perintah untuk bermusyawarah dalam ayat tersebut hanya bertujuan untuk bertindak lemah lembut dan kepada mereka, bukan untuk mengamalkan pendapat mereka. Ketika Allah berfirman kepada Rasulullah: *"Jika engkau telah bertekad, maka bertawakallah dan lakukanlah pendapatmu,"* maka dari seluruh ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa musyawarah yang dianjurkan adalah musyawarah dalam mengatur strategi perang. Musyawarah Rasulullah saw. yang telah mereka sebutkan itu juga dalam rangka mengatur strategi berbagai peperangan.

**iii. Musyawarah Nabi saw. dengan Para Sahabat**

Sesungguhnya musyawarah Rasulullah saw. dengan para sahabat beliau hanya berkenaan dengan masalah perang, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Abu Hurairah. Ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak melakukan musyawarah daripada Rasulullah saw., dan musyawarah beliau dengan para sahabat tersebut hanya dalam masalah peperangan saja." Dan yang paling terkenal adalah musyawarah Rasulullah saw. pada peristiwa perang Badar.

***Perang Badar***

Rasulullah saw. mengajak para sahabat beliau untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang sedang pulang dari Syam (Suriah) yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Beliau berangkat bersama 313 orang yang sudah siap menghadang kafilah tersebut, bukan untuk berperang. Berita itu sampai ke telinga Abu Sufyan dan ia merubah rute perjalanannya. Setelah sampai di Mekkah, ia mengobarkan semangat kabilah Quraisy untuk berperang melawan Rasulullah. Mereka keluar dengan sekitar seribu prajurit yang telah siaga untuk berperang. Abu Sufyan dan kafilah dagangnya pun lolos dari sergapan kaum muslimin.

Di sini Rasulullah saw. hanya memiliki dua pilihan; pulang kembali ke Madinah dengan selamat atau berperang dengan jumlah prajurit dan

peralatan perang yang sangat terbatas melawan bala tentara Quraisy yang sudah siaga berperang.

**Penjelasan Kisah**

Dalam As-*Sîrah*, Ibn Hisyâm menuturkan: "Rasulullah memperoleh berita kedatangan Quraisy untuk melindungi kafilah dagang mereka. Akhirnya, beliau bermusyawarah dengan para sahabat dan member-tahukan kepada mereka tentang bala tentara Quraisy tersebut. Abu Bakar berdiri seraya mengutarakan pendapatnya dan ia mengusulkan pendapat yang bagus. Kemudian Umar berdiri seraya mengutarakan pendapatnya dan ia mengusulkan pendapat yang bagus. Setelah itu, Miqdâd berdiri."[1]

Lalu ia menyebutkan usulan Miqdâd dan kaum Anshar, sementara ia tidak menyebutkan usulan Abu Bakar dan Umar.

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan: "Lalu Abu Bakar berbicara dan beliau tidak menyetujuinya. Kemudian Umar berbicara dan beliau pun tidak menyetujuinya. Setelah itu Miqdâd berdiri"[2]

Muslim hanya menyebutkan hadis demikian dan tidak menyebut-kan ucapan Abu Bakar.

Muslim dan Ibn Hisyâm tidak menyebutkan kisah itu secara sempurna. Di sini kami akan menukil keseluruhan kisah tersebut dari *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî dan *Imtâ' Al-Asmâ'*, karya *Al*-Maqrîzî. Teks kisah ini dinukil dari buku pertama.

Al-Wâqidî menuturkan bahwa Umar berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, ia adalah Quraisy dengan kemuliaannya. Demi Allah, ia tidak pernah merasa hina semenjak ia merasa mulia. Demi Allah, ia tidak pernah beriman semenjak ia kafir. Demi Allah, selamanya ia tidak akan pernah menyerahkan kemuliaannya. Ia akan selalu memerangi Anda. Oleh karena itu, bersiap-siagalah untuk berperang melawan mereka dan persiapkanlah segala keperluan untuk itu."

Kemudian, Miqdâd bin 'Amr berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, pergilah untuk mewujudkan perintah Allah dan kami akan selalu bersama Anda. Demi Allah, kami tidak akan mengucapkan kepada Anda apa yang pernah diucapkan oleh Bani Israil kepada Nabi mereka: *"Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* (QS. Al-Ma'idah [5]:24) Akan tetapi,

---

[1] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jil. 2, hal. 253.

[2] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Jihâd wa As-Sair*, bab *Ghazwah Badr*, jil. 3, hal. 1403.

pergilah bersama Tuhan Anda dan berperanglah, dan kami akan berperang bersamamu. Demi Dzat yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, seandainya Anda membawa kami menuju Birkul Ghimâd,[1] niscaya kami akan pergi bersama Anda." Beliau memuji semangatnya dan mendoakan kebaikan kepadanya.

Kemudian Rasulullah bersabda: "Berikanlah pendapatmu kepada-ku, wahai manusia.' Beliau menginginkan pendapat kaum Anshar, dan beliau menyangka bahwa kaum Anshar tidak akan membantu beliau kecuali di dalam Madinah saja. Hal itu dikarenakan mereka memberikan syarat untuk membela beliau sebagaimana mereka membela jiwa dan anak-anak mereka sendiri."

Oleh karena itu, beliau bersabda: "Berikanlah pendapatmu."

Lalu, Sa'd bun Mu'âdz berdiri seraya berkata: "Aku yang akan menjawab atas nama Anshar. Sepertinya Anda, wahai Rasulullah, menghendaki kami."

Beliau menjawab: "Pasti."

Ia melanjutkan: "Sepertinya Anda telah menetapkan sebuah keputusan yang telah diwahyukan kepada Anda di selain tempat ini. Kami telah beriman kepada Anda dan membenarkan Anda. Kami bersaksi bahwa segala yang Anda bawa adalah benar. Kami telah memberikan janji kepada Anda untuk mendengar dan menaati. Maka, berangkatlah, wahai Nabi Allah. Demi Dzat yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, seandainya Anda menyeberangi lautan ini dan menyelaminya, niscaya kami akan menyelam bersama Anda, dan tidak akan tersisa seorang pun dari kami. Sambunglah (hubungan dengan) siapa yang Anda sukai dan putuslah (hubungan dari) siapa yang Anda kehendaki. Ambillah harta kami sesuka hati Anda, dan harta yang telah Anda ambil itu adalah lebih kami cintai daripada harta yang Anda tinggalkan. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku belum pernah menempuh jalan ini selamanya. Kami tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, serta kami tidak takut berjumpa dengan musuh kami esok hari. Kami adalah orang-orang yang tabah pada saat peperangan dan orang-orang jujur pada saat perjumpaan. Semoga Allah memperlihatkan kepada Anda dari kami apa yang membuat Anda berbahagia."

---

[1] *Birkul Ghimâd* adalah sebuah daerah yang terletak di sebelah belakang Mekkah yang berjarak lima malam perjalanan dari daerah pantai laut Mekkah. Dan daerah itu berjarak sejauh delapan malam perjalanan dari Mekkah menuju Yaman.

Muhammad meriwayatkan dari *Al*-Wâqidî, dari Muhammad bin Salih, dari 'Âshim bin Umar bin Qatâdah, dari Mahmûd bin Lubaid yang berkata: "'Sa'd berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah meninggalkan sekelompok kaum dari kaum kami yang kami lebih mencintai Anda daripada mereka dan lebih taat kepada Anda daripada mereka. Mereka berkeinginan kuat untuk berjihad dan memiliki niat yang kokoh. Wahai Rasulullah, seandainya mereka menyangka bahwa engkau akan berhadapan dengan musuh, niscaya mereka tidak akan meninggalkan engkau. Namun, mereka menyangka bahwa itu adalah kafilah dagang. Kami akan menyiapkan pasukan perang untuk melaksanakan perintahmu, kemudian kami akan berhadapan dengan musuhmu. Jika Allah memuliakan dan memenangkan kami atas musuh, maka itulah yang kami sukai, dan jika yang terjadi adalah sesuatu yang lain, maka hendaklah Anda bersabar sehingga Anda berjumpa dengan orang-orang yang datang di belakang kami."

Lalu Rasulullah saw. memuji semangatnya seraya bersabda: "Semo-ga Allah menentukan sesuatu yang lebih baik dari itu, wahai Sa'd."

Para sahabat menuturkan ketika Sa'd telah selesai memberikan usulannya, Rasulullah bersabda: "Berangkatlah di bawah naungan berkah Allah. Sesungguhnya Allah telah menjanjikan salah satu dari dua golongan itu kepadaku. Demi Allah, seakan-akan aku melihat tempat pertempuran kaum itu."

Perawi berkata: "Pada waktu itu Rasulullah saw. memperlihatkan kepada kami tempat-tempat pertempuran mereka; ini adalah tempat pertempuran fulan dan itu adalah tempat pertempuran fulan. Setiap orang telah mengetahui tempat pertempurannya masing-masing."

Ia melanjutkan: "Seluruh sahabat tahu mereka akan bertempur dan kafilah dagang itu telah lolos dari tangan mereka. Mereka meng-harapkan kemenangan karena sabda Rasulullah saw. itu.'"[1]

Musyawarah Rasulullah saw. dengan para sahabat dalam hal ini hanya menyangkut apa yang harus mereka lakukan, setelah Allah memberitahukan bahwa mereka akan menghadapi peperangan dan akan menang. Juga setelah Allah memberitahukan kepada Rasulullah saw. tentang peperangan para sahabat itu dan beliau pun memberitahukan kepada para

[1] *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî, cet. Oxford, jil. 1, hal. 48-49; *'Uyûn Al-Atsar*, karya Ibn Sayidunnâs, jil. 1, hal. 247; *Dalâ'il An-Nubuwah*, karya Al-Baihaqî, jil. 2, hal. 377; *Imtâ' Al-Asmâ'*, karya Al-Maqrîzî, hal. 74-75; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 3, hal. 166.

sahabat tentang tempat pertempuran mereka itu setelah para sahabat sepakat untuk berperang.

Maka ketika Rasulullah bermusyawarah dengan para Sahabat, beliau tidak mengambil manfaat dari pendapat mereka. Hal itu dilakukan untuk menghargai para sahabat sekaligus pemberitahuan bahwa kafilah dagang Quraisy akan lolos dan adanya perubahan strategi dari menguasai kafilah dagang ke arah pertempuran, dengan tujuan supaya mereka siap siaga melakukan peperangan.

### *Perang Uhud*

Itulah realitas musyawarah Rasulullah saw. dengan para sahabat pada peristiwa perang Badar. Di dalam kisah berikut ini, akan dipaparkan musyawarah beliau dengan para sahabat dalam menghadapi perang Uhud, dan beliau pun mengaplikasikan pendapat para sahabat.

Dalam *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî dan *Imtâ' As-Sâmi'*, karya Al-Maqrîzî[1] disebutkan bahwa mereka berdua menulis: "Sesungguhnya Rasulullah saw. naik ke atas mimbar seraya memuji Allah dan memanjatkan puja kepada-Nya. Kemudian beliau melanjutkan: "Wahai manusia, aku telah bermimpi di dalam tidurku bahwa aku seakan-akan memakai baju besi yang kokoh, pedangku 'Dzul Fiqâr' patah dari batas gagangnya, aku melihat sapi yang sedang disembelih, dan aku menunggangi seekor kambing."

Para hadirin bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah takwil Anda?"

Beliau bersabda: "Baju besi yang kokoh itu adalah Madinah. Maka, diamlah kalian di dalamnya. Pecahnya pedangku dari gagangnya itu adalah musibah yang akan menimpaku. Sapi yang disembelih itu menunjukkan orang-orang yang terbunuh di kalangan sahabatku. Adapun aku menunggang kambing, artinya aku akan memindahkan kambing *Al-Kutaibah*, *insyâ-Allah*."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Adapun pecahnya pedangku dari gagangnya, itu artinya salah seorang dari keluargaku akan terbunuh"

Beliau bersabda: "Ajukanlah pendapatmu kepadaku."

Rasulullah saw. berpendapat untuk tidak keluar dari Madinah. Abdullah bin Ubay dan para pembesar sahabat, baik dari kalangan

---

[1] *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî, hal. 208-214; *Imtâ' As-Sâmi'*, karya Al-Maqrîzî, hal. 113-118.

Muhajirin maupun Anshar, setuju dengan pendapat itu. Beliau akhirnya bersabda: "Diamlah di Madinah dan letakkanlah para wanita dan anak-anak kecil di rumah-rumah yang aman. Jika kita diserang, kita akan memerangi mereka di lorong-lorong Madinah, karena kita lebih tahu tentang itu daripada mereka, dan menyerang mereka dari atas benteng-benteng dan rumah-rumah kita." Para sahabat telah memagari Madinah dengan tembok-tembok dari setiap sudut, sehingga tembok itu nampak seperti benteng yang kokoh.

Para pemuda yang tidak menyaksikan perang Badar dan menginginkan kesyahidan, serta bersikeras untuk berjumpa langsung dengan musuh berkata: "Kita keluar saja menyongsong musuh kita." Hamzah, Sa'd bin 'Ubâdah, dan Nu'mân bin Mâlik bin Tsa'labah berkata atas nama segolongan kaum Anshar: "Wahai Rasulullah, kami khawatir musuh kita akan menyangka bahwa kita enggan keluar menghadapi mereka karena kita pengecut. Hal ini akan membuat mereka semakin berani untuk menyerang kita. Sedangkan pada perang Badar, Anda hanya bersama tiga ratus orang, dan Allah memenangkan Anda, dan kini kita telah memiliki prajurit yang banyak. Pada hari ini, kami meng-harapkan demikian dan berdoa kepada Allah untuk itu, lalu Allah mengirimkannya untuk kami di dalam medan pertempuran ini."

Sebenarnya, Rasulullah saw. tidak menyetujui usulan mereka untuk keluar itu. Hamzah berkata: "Demi Dzat yang telah menurunkan kitab kepadamu, pada hari ini aku tidak akan makan sesuap pun sehingga aku membunuh mereka dengan pedangku ini di luar Madinah." Ketika itu, ia berpuasa pada hari Jum'at dan Sabtu.

Mâlik bin Sinân, ayah Abu Sa'îd Al-Khudrî, Nu'mân bin Mâlik bin Tsa'labah, dan Iyâs bin Aus bin 'Atîk juga menginginkan keluar dari Madinah untuk berperang.

Ketika mereka sepakat untuk keluar dari Madinah guna meme-rangi musuh, Rasulullah saw. mengerjakan salat Jum'at bersama masyarakat. Beliau menasihati dan memerintahkan mereka tetap bersemangat dan berjihad. Beliau juga memberitahukan bahwa mereka akan menang selama mau bersabar. Mereka pun gembira dan ber-semangat untuk keluar menyongsong musuh mereka, sedangkan tidak sedikit sahabat yang tidak menyetujuinya. Setelah itu, beliau mengerjakan salat Ashar, dan masya-

rakat pun berkumpul. Beliau mendatangi penduduk *Al-'Awâlî*[1] dan para sahabat meletakkan kaum wanita di rumah-rumah yang aman.

Beliau memasuki rumah bersama Abu Bakar dan Umar. Mereka berdua memasangkan serban dan memakaikan pakaian perang kepada beliau.

Masyarakat pun berbaris sepanjang jarak antara mimbar dan rumah beliau. Tak lama kemudian, Sa'd bin Mu'âdz dan Usaid bin Hudhair datang seraya berkata kepada mereka, "Kalian telah meng-utarakan kepada Rasulullah untuk menyongsong musuh di luar madinah, sedangkan perintah turun kepada beliau dari langit. Oleh karena itu, serahkanlah segala urusan kepada beliau. Segala yang telah beliau perintahkan, maka kerjakanlah dan setiap pendapat yang telah beliau berikan, maka taatilah!"

Ketika mereka sedang mendengarkan ucapan tersebut, Rasulullah saw. keluar dengan membawa perangkat perang dan telah memakai baju besi, serta mengencangkan tali pengikat pedangnya, memakai serban, dan menyandang pedang. Para sahabat yang bersikeras untuk keluar itu berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, tidak sepatutnya kami menentang Anda. Dengan demikian, lakukanlah sesuai pendapat Anda". Beliau menjawab: "Aku telah mengajak kalian untuk tidak keluar, namun kalian tidak menginginkannya. Tidak selayaknya bagi seorang Nabi, jika ia telah memakai perangkat perangnya untuk meletakkannya kembali sampai Allah memutuskan antara dia dan musuh-musuhnya. Ingatlah selalu apa yang telah kuperintahkan dan ikutilah. Berangkatlah atas nama Allah, niscaya kalian akan meraih kemenangan selama kalian bersabar."

Barangkali hikmah di balik sikap Rasulullah saw. atas usul para sahabat untuk keluar tersebut, bahwa seandainya beliau tidak mene-rima usulan mereka, niscaya hal itu akan berpengaruh buruk terhadap jiwa mereka dengan menurunnya kesemangatan dan keberanian yang menjadi kelemahan di dalam diri mereka. Adapun penolakan beliau untuk mengabulkan pendapat mereka setelah mereka sepakat untuk keluar, karena beliau sendiri telah menjelaskan hikmahnya.

Contoh lain dari tindakan Rasulullah saw. menyetujui pendapat para sahabat, ketika beliau bermusyawarah dengan mereka dalam menghadapi perang Khandaq.

### *Perang Khandaq*

---

[1] *Al-'Awâlî* adalah sebuah daerah subur yang terletak pada jarak 3 mil dari Madinah.

Berkenaan dengan permulaan perang Khandaq, Al-Wâqidî dan *Al*-Maqrîzî menulis, "Rasulullah saw. mengadakan musyawarah dengan mereka, dan beliau sering bermusyawarah dengan mereka dalam masalah perang. Salman berpendapat agar menggali parit."

Rasulullah saw. dan para sahabat terkepung di daerah pertempuran selama sepuluh malam lebih. Saat itu keadaan begitu mencekam. Lalu Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, aku ingin menagih janji-Mu. Ya Allah, andaikan pasukan ini kalah maka Engkau tidak akan disembah lagi."

Rasulullah saw. mengutus seseorang kepada 'Uyainah bin Hishn dan Hârits bin 'Auf, dua orang kepala suku Ghathafân untuk menawarkan kepada mereka sepertiga hasil buah-buahan Madinah dengan syarat mereka berdua kembali pulang bersama orang-orang yang beserta mereka berdua. Mereka berdua meminta setengah hasil buah-buahan Madinah, tapi beliau menolak, kecuali sepertiga itu. Akhirnya, mereka berdua setuju dengan sepertiga itu. Mereka berdua datang dengan membawa sepuluh orang dari kabilah mereka, sehingga kesepakatan pun hampir rampung. Kertas dan pena pun sudah disediakan, dan Utsman bin 'Affân ra siap untuk menulis isi perjanjian tersebut. Sedangkan 'Abbâd bin Busyr berada di atas Rasulullah saw. dengan topeng besi. Usaid bin Hudhair pun tiba, pada saat itu 'Uyainah menjulurkan kedua kakinya di hadapan Rasulullah saw.

Usaid berkata kepada 'Uyainah, "Hai orang yang kurang ajar! Duduk-lah dengan sopan! Layakkah engkau menjulurkan kedua kakimu di hadapan Rasulullah? Demi Allah, seandainya bukan karena Rasulullah, niscaya telah kutusuk tubuhmu dengan anak panah ini."

Kemudian, ia melanjutkan: 'Wahai Rasulullah, semoga salawat Allah selalu tercurahkan atas Anda! Jika hal itu adalah suatu keputusan dari langit, maka silakan Anda kerjakan, dan jika selain itu, maka kami tidak akan menghadiahkan kepada mereka kecuali pedang. Kapankah kalian menghendaki hal itu dari kami?'

Rasulullah saw. memanggil Sa'd bin Mu'âdz dan Sa'd bin 'Ubâdah untuk bermusyawarah dengan mereka secara rahasia. Mereka berdua berkata: "Jika hal ini adalah perintah dari langit, maka silakan Anda kerjakan, dan jika hal itu adalah suatu hal yang tidak diperintahkan kepada Anda, tetapi Anda menginginkannya, maka kami siap mendengar dan menaatinya. Namun jika hal itu hanyalah sekadar pendapat pribadi Anda, maka kami pun siap menghunuskan pedang untuk melawan mereka."

Rasulullah saw. Menjawab: “Menurut pendapatku, bangsa Arab melempar kalian dengan satu busur. Dengan demikian, aku ingin menarik perhatian dan tidak memerangi mereka.”

Keduanya menjawab: “Wahai Rasulullah, demi Allah, jika mereka pernah memakan *‘Ilhiz*[1] pada masa Jahiliyah karena kelaparan. Niscaya mereka tidak akan menginginkan hal ini dari kami untuk selamanya; mereka tidak akan berani mengambil sebiji buah pun dari kami kecuali membelinya atau yang kami hidangkan untuk mereka (karena mereka menjadi tamu). Ketika Allah mengutus Anda datang kepada kami dan memuliakan kami dengan Anda, serta memberikan petunjuk kepada kami, apakah kami harus menyiapkan diri untuk hina?! Kami tidak akan menghidangkan bagi mereka kecuali pedang.”

Akhirnya, Rasulullah saw. bersabda: “Robeklah surat perjanjian itu.”

Sa‘d merobek surat pernjanjian. ‘Uyainah dan Hârits pun pergi dari sana. Rasulullah saw. bersabda dengan suara lantang: “Kembalilah kalian, kami hanya bisa menyediakan pedang.”

Inilah kisah musyawarah Rasulullah saw. dengan para sahabat menjelang perang. Melalui percakapan beliau dengan mereka tampak bahwa beliau ingin menciptakan perpecahan di kalangan kabilah-kabilah yang berperang, khususnya ketika beliau mengatakan dengan suara lantang: “Kembalilah kalian, kita hanya bisa menghunuskan pedang.” Berita ini tersebar sampai ke telinga kaum Quraisy, sehingga terjadilah pertikaian di kalangan mereka.

Setelah peristiwa itu, mereka berdua (Al-Wâqidî dan *Al*-Maqrîzî) meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan Nu‘aim bin Mas‘ûd untuk menyebarkan berita itu, dan ia berhasil. Ia berhasil me-nanamkan benih keraguan dan perpecahan di antara Bani Quraizhah dan Quraisy. Dan hal itu adalah salah satu faktor atas kekalahan mereka.[2]

Dari penjelasan yang telah kami paparkan berkenaan dengan beberapa musyawarah Rasulullah saw. dengan para sahabat tersebut, jelas bagi kita bahwa tujuan dari seluruh musyawarah itu, beliau tidak meminta pendapat yang benar dari mereka. Bahkan, tujuan utama dari berbagai musyawarah itu hendak mengajarkan kepada para sahabat pendapat yang

---

[1] *‘Ilhiz* adalah bulu unta yang dicampur dengan darah dan dimasak untuk dijadikan makanan pada saat paceklik menimpa.

[2] *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî, jil. 2, hal. 477-480; *Imtâ‘ As-Sâmi‘*, karya Al-Maqrîzî, hal. 235-236.

benar dengan jalam musyawarah, di mana beliau telah mengetahuinya sebelum itu supaya mereka mengamalkannya.

Hal itu yang terjadi pada peristiwa perang Badar. Sebelumnya, Allah telah memberitahukan kepada Rasulullah saw. hasil akhir dari peperangan tersebut; mereka akan berperang melawan Quraisy dan akan memenangkan peperangan itu atas mereka. Setelah melakukan musyawarah, beliau memberitahukan keadaan yang akan terjadi dan menunjukkan tempat terbunuhnya kaum Quraisy kepada mereka.

Dengan demikian, tujuan dari musyawarah itu adalah memaham-kan kepada kaum muslimin, dengan metode musyawarah atas tindakan yang harus mereka lakukan, berbeda dengan metode yang sering dilakukan oleh para raja zalim, yang selalu mendiktekan pendapat mereka kepada masyarakat, tanpa musyawarah sebelumnya.

Permulaan ayat tersebut pun mengindikasikan dengan jelas apa yang telah kami paparkan tersebut. Karena, Allah swt. berfirman:

> *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu bertindak lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.."*

Musyawarah di sini termasuk salah satu rahmat dari Allah yang ke-duanya telah disebutkan di permulaan ayat itu.

Atas dasar ini, ada kalanya tujuan dari musyawarah adalah menghargai pandangan sahabat seperti contoh di atas. Terkadang pula tujuannya untuk mendidik dan membina jiwa kaum muslimin, seperti yang terjadi dalam peristiwa perang Uhud. Karena, setelah Rasulullah saw. menyepakati pendapat mereka dan memakai perangkat perangnya dengan tujuan untuk berangkat ke medan perang Uhud, mereka menyesal atas sikap mereka kepada Rasulullah saw. untuk keluar dari Madinah, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, tidak sepantasnya kami menentang Anda. Oleh karena itu, lakukanlah pendapat Anda." Beliau hanya menjawab: "Aku telah mengajak untuk menetap, lalu kalian tidak menghendakinya. Dan tidak selayaknya bagi seorang Nabi, jika ia telah memakai perangkat perangnya untuk meletakkannya kembali sehingga Allah memutuskan antara dia dan musuh-musuhnya."

Dari seluruh percakapan yang terjadi antara Rasulullah saw. dan para sahabat pada peristiwa ini, tampak bahwa jika beliau menolak keinginan

mereka yang kuat untuk keluar dari Madinah maka akan berpengaruh buruk terhadap jiwa dan semangat mereka dan akan menimbulkan kelemahan dan keraguan, serta keengganan untuk berperang. Atas dasar itu, beliau tetap menyetujui pendapat mereka, meskipun beliau tahu bahwa pendapat itu tidak benar. Adapun pada peristiwa perang Khandaq, musyawarah itu adalah sebuah tipu muslihat untuk mensiasati kaum musyrikin, dan rencana beliau ini berhasil dengan gemilang.

### 4.3.2. Kritik atas Argumen Baiat

Pada pembahasan sebelumnya, telah kita ketahui bersama bahwa baiat hanya dapat terlaksana dengan adanya kerelaan dan hak memilih, bukan dengan ancaman pedang dan pemaksaan. Tidak ada baiat dalam maksiat; setiap hal yang bertentangan dengan perintah Allah, dan bagi orang yang bermaksiat kepada Allah.

Telah kita ketahui bersama bahwa baiat pertama yang diambil sepeninggal Rasulullah saw. adalah baiat kepada Khalifah Abu Bakar. Keabsahan baiat kepada Khalifah Umar tergantung kepada keabsahan baiat sebelumnya, karena baiat kepada Khalifah Umar itu terlaksana atas perintah Khalifah Abu Bakar. Keabsahan baiat kepada Khalifah Utsman pun tergantung kepada keabsahan baiat kepada Khalifah Umar. Karena, baiat kepada Khalifah Utsman itu terlaksana atas perintah Khalifah Umar; yaitu ketika ia memerintahkan masyarakat untuk membaiat salah seorang dari enam orang dari suku Quraisy yang dibaiat oleh Abdurrahman bin 'Auf, dan memerintahkan supaya membunuh setiap orang yang menentang.

Kita juga telah mengetahui bagaimana baiat terhadap Khalifah itu terjadi dengan paksaan di Saqîfah Bani Sâ'idah, dan bagaimana itu terwujud dengan bantuan kabilah Bani Aslam yang mendengungkan baiat di lorong-lorong Madinah. Kita pun tahu bagaimana rumah Fathimah as., putri Rasulullah saw., dibakar karena beberapa orang yang enggan membaiat sedang berkumpul di rumah tersebut; lalu Bani Hasyim tidak membaiat selama putri Rasulullah saw. itu masih hidup; dan jin telah membunuh Sa'd bin 'Ubâdah karena ia enggan untuk memberikan baiat.

Inilah kondisi pengambilan baiat di Madinah. Adapun di luar Madinah, orang-orang yang tidak membaiat Khalifah Abu Bakar dan enggan memberikan zakat kepada para *'âmil* zakatnya diintimidasi dan dibunuh. Kaum lelaki dibantai, para wanita ditawan, dan harta-harta mereka dirampas.

Hal itu pernah dialami oleh Mâlik bin Nuwairah, *'âmil* Rasulullah saw.[1] dan keluarganya dari kabilah Bani Tamîm. Ketika itu bala tentara Khâlid bin Walîd menyerbu mereka pada malam hari dan merampas senjata-senjata mereka. Bala tentara itu berkata: "Kami adalah orang-orang muslim." Para sahabat Mâlik juga menyahut: "Dan kami juga orang-orang muslim." Pasukan Khâlid kembali berkata: "Jika engkau seperti yang dikatakan itu, maka letakkanlah senjata kalian." Lalu mereka meletakkan senjata-senjata mereka dan mengerjakan salat bersama pasukan Khâlid.[2] Kemudian bala tentara itu membawa mereka menghadap Khâlid bin Walîd. Dia memerintahkan untuk memukul tengkuk Mâlik. Setelah itu, Mâlik menoleh ke arah istrinya seraya berkata kepada Khâlid: "Kecantikannya membuatmu sampai membunuhku." Istrinya sangat cantik menawan. Khâlid menyergah: "Allahlah yang membunuhmu, karena engkau telah murtad dari Islam." Mâlik menimpali: "Kami masih memeluk Islam." Setelah Mâlik dibunuh, Khâlid memerintahkan supaya kepalanya digantung di atas tonggak-tonggak penyangga kendi tempat memasak air, dan ia menikahi istrinya pada malam itu juga, padahal Mâlik belum dikuburkan.[3]

Begitu juga apa yang pernah dialami oleh kabilah Bani Kindah. Ziyâd bin Lubaid Al-Bayâdhî, *'âmil* zakat Abu Bakar pernah mengambil unta seorang pemuda dari Bani Kindah. Pemuda dari Bani Kindah itu memintanya untuk mengambil yang lain. Tetapi, orang suruhan Abu Bakar itu tidak mau, dengan alasan ia telah menandai unta tersebut dengan tanda yang menunjukkan bahwa onta itu dikhususkan untuk zakat.[4] Akhirnya pemuda itu pergi menemui salah seorang pemuka suku Kindah yang bernama Hâritsah bin Surâqah seraya berkata kepadanya: "Wahai putra pamanku, Ziyâd bin Lubaid telah mengambil untaku, lalu mencapnya dan meletakkannya bersama unta-unta zakat, padahal aku sangat menyayanginya. Aku minta engkau berbicara dengannya. Mungkin ia akan membebaskan dan mengambil unta yang lain sebagai gantinya."

---

[1] Silakan merujuk bigrafinya di dalam buku *Al-Ishâbah*, jil. 3/336, biografi no. 7698.

[2] *Thârîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 1927-1928; *Târîkh Al-Ya'qûbî*, cet. Beirut, jil. 2, hal. 131.

[3] *Târîkh Abil Fidâ'*, hal. 158; *Wafayât Al-A'yân*, biografi Watsîmah; *Fawât Al-Wafayât*. Referensi lainnya dengan perincian kisah tersebut terdapat dalam buku *Abdullah bin Saba'*, cet. Beirut, tahun 1403 H., jil. 1, hal. 185-191.

[4] *Futûh Al-Buldân*, pembahasan kemurtadan Bani Walî'ah dan Asy'ats bin Qais.

Hâritsah pergi menjumpai Ziyâd seraya berkata kepadanya: "Kami berharap engkau mengembalikan unta pemuda ini dan mengambil yang lain sebagai gantinya. Dengan demikian, engkau pantas disyu-kuri."

Ziyâd menjawab: "Tanda zakat telah dilekatkan kepadanya."

Mereka berdua berperang mulut. Kemudian Hâritsah memasuki tempat penyimpanan unta-unta zakat itu dan mengeluarkan unta pemuda tersebut seraya berkata kepadanya: "Ambillah untamu. Jika seseorang memprotesmu, akan kurobek hidungnya dengan pedangku ini." Ia melanjutkan: "Ketika Rasulullah saw. masih hidup, hanya beliau yang kami taati. Seandainya salah seorang dari keluarga beliau menjadi pemimpin, niscaya kami akan menaatinya. Adapun Ibn Quhâfah, demi Allah tidak. Kami tidak memiliki kewajiban untuk menaati dan membaiatnya." Setelah berkata demikian, ia melantunkan beberapa bait syair, di antaranya:

*Kami menaati Rasulullah kala masih hidup,*
*Alangkah anehnya orang yang menaati Abu Bakar.*

Hârits bin Mu'âwiyah, salah seorang pembesar kabilah Bani Kindah berkata kepada Ziyâd: "Engkau mengajak kami untuk menaati sese-orang yang tidak memiliki hak atas kami dan kalian."

Ziyâd menjawab: "Engkau benar. Tapi, kita telah memilihnya untuk memegang urusan pemerintahan ini."

Hârits kembali berkata: "Cobalah kalian jawab, mengapa kalian menjauhkan keluarga beliau dari pemerintahan ini, sedangkan mereka adalah orang yang paling berhak terhadapnya, karena Allah berfirman:

*"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain lebih berhak di dalam kitab Allah.* (QS. *Al-*Ahzab [33]:6)?"

Ia menjawab: "Sesungguhnya kaum Muhajirin dan Anshar lebih mengetahui tentang diri mereka daripada kamu."

Hârits menyanggah: "Tidak, demi Allah. Kalian tidak menjauhkan pemerintahan ini dari orang-orang yang berhak, kecuali karena dengki. Aku tidak percaya Rasulullah saw. meninggal dunia, sedangkan beliau tidak menentukan seorang pemimpin yang layak untuk diikuti. Maka, pergilah kalian dari sini, karena kalian mengajak kepada selain keridaan." Kemudian, ia melantunkan bait syair dengan nada bertanya:

*Rasul satu-satunya orang yang harus ditaati*
*Ia tlah pergi tak tentukan pengganti?!*

Akhirnya, Ziyâd menggiring unta-unta zakat itu menuju Madinah. Sesampainya di sana, ia memberitahukan kepada Abu Bakar apa yang telah terjadi. Kemudian, Abu Bakar mengirim empat ribu orang prajurit kepadanya dengan tujuan mendampinginya selama bertugas. Ziyâd berangkat menuju Hadramaut. Di pertengahan jalan, ia menyerang kabilah-kabilah Bani Kindah secara tiba-tiba, membantai, dan menawan mereka. Seperti yang menimpa Bani Hind yang diserang dan dibunuh sekelompok mereka. Bahkan merka menawan kaum wanita dan anak-anak yang masih kecil.

Ziyâd juga menyerang Bani *Al*-'Âqil dari kabilah Kindah yang masih hidup tanpa sepengetahuan mereka. Ketika kuda-kuda prajurit-nya mendekat, kaum wanita menjerit-jerit ketakutan. Kaum pria mere-ka pun berusaha melawan prajurit Ziyâd beberapa saat, namun karena tidak seimbang kekalahan pun menimpa Bani *Al*-'Âqil. Akhirnya, Ziyâd menawan kaum wanita dan merampas harta-harta mereka.

Pada suatu malam, Ziyâd menyerbu Bani Hujr dari kabilah Kindah yang masih hidup. Ia membunuh dua ratus orang lelaki, menawan lima puluh orang lainnya, dan sisanya berhasil melarikan diri. Ia juga mena-wan kaum wanita dan anak-anak.

Setelah itu, Asy'ats bin Qais berperang melawan prajurit Ziyâd dan mengepung mereka di kota Taim. Asy'ats berhasil mengambil seluruh harta yang dirampas oleh Ziyâd dan anak-anak yang telah ditawannya dan mengembalikan mereka kepada yang berhak.

Khalifah mengirim sepucuk surat kepada Asy'ats dengan tujuan untuk melunakkan hatinya. Kepada pembawa surat itu, Asy'ats berkata: "Tuanmu ini, Abu Bakar, telah menganggap kami kafir karena kami menentangnya, sementara ia tidak menganggap sahabatnya ini (Ziyâd) kafir, padahal ia telah membantai kaumku dan keluarga pamanku."

Pembawa surat itu menjawab: "Wahai Asy'ats. Ia telah menganggapmu kafir karena Allah swt. telah menganggapmu kafir lantaran engkau menentang jamaah muslimin."

Setelah berkata demikian, salah seorang pemuda dari keluarga paman Asy'ats membunuhnya dengan pedang hingga mati. Asy'ats mengacungkan jempol atas tindakannya itu. Sementara itu, mayoritas sahabat Asy'ats murka karena perbuatannya itu sehingga ia hanya memiliki dua ribu pengikut.

Ziyâd pun menulis sepucuk surat kepada Abu Bakar untuk memberitahukan kepadanya bahwa pembawa surat itu telah dibunuh dan prajuritnya dikepung. Setelah membacanya, Abu Bakar bermusyawarah dengan kaum muslimin untuk menentukan apa yang harus ia lakukan menghadapi hal itu.

Abu Ayyûb *Al*-Anshârî berkata: "Sesungguhnya kaum ini memiliki jumlah yang sangat banyak. Jika mereka ingin mengumpulkan pengikut, niscaya mereka akan dapat mengumpulkan pengikut yang sangat banyak. Jika engkau mencegah kuda-kuda pengangkut zakatmu pada tahun ini, engkau masih bisa berharap mereka akan menyerahkan zakat kepadamu pada tahun depan dengan suka rela."

Abu Bakar menyergah: "Demi Allah, seandainya mereka enggan menyerahkan satu perak pun dari zakat yang pernah diwajibkan oleh Rasulullah atas mereka, niscaya aku akan memerangi mereka atau mereka kembali kepada kebenaran."

Setelah itu, Abu Bakar menulis surat kepada 'Ikrimah bin Abu Jahal dengan perintah untuk berangkat bersama penduduk Mekkah yang masih mau mendengarnya membantu Ziyâd dan membangkitkan kabilah-kabilah Arab yang dilaluinya untuk berperang. 'Ikrimah keluar bersama dua ribu prajurit berkuda yang berasal dari kabilah Quraisy dan sekutu-sekutu mereka untuk berangkat menuju Ma'rib.

Berita keluarnya 'Ikrimah itu sampai ke telinga penduduk Dibâ. Mereka marah besar seraya berkata: "Kami akan mencegah mereka memerangi keturunan paman kami dari kabilah Kindah." Mereka mengusir *'âmil* Abu Bakar yang berkuasa di sana. Abu Bakar menulis surat kepada 'Ikrimah untuk bergerak ke daerah mereka dan tidak bertindak kasihan sedikit pun terhadap mereka, serta setelah selesai menangani mereka, hendaknya ia mengirimkan mereka sebagai tawanan.

'Ikrimah berangkat menuju daerah penduduk Dibâ. Ia memerangi dan mengepung mereka. Akhirnya, penduduk Dibâ siap berdamai dan menyerahkan zakat mereka. Ia tidak menerima. Ia hanya ingin mereka menerima segala ketentuannya. Mereka pun mematuhinya.

Setelah itu, 'Ikrimah memasuki benteng mereka. Ia membantai para pembesar penduduk Dibâ satu per satu dan menawan kaum wanita serta anak-anak mereka. Ia juga merampas seluruh harta mereka dan mengirimkan mereka yang masih hidup kepada Abu Bakar. Ketika itu Abu Bakar hendak membunuh kaum lelaki dan membagi-bagikan kaum wanita dan anak-anak itu sebagai budak. Tetapi, Umar mencegahnya seraya berkata

kepadanya: "Wahai Khalifah Rasulullah, kaum ini masih memeluk agama Islam; mereka masih bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh. Kita pun masih belum murtad dari agama Islam." Mendengar itu, akhirnya, Abu Bakar memenjarakan mereka hingga banyak yang meninggal dunia. Umar membebaskan mereka ketika ia berkuasa.

'Ikrimah berangkat menemui Ziyâd. Berita keberangkatannya itu sampai ke telinga Asy'ats. Asy'ats pun bersembunyi di benteng An-Najîr. Seluruh wanita kaumnya juga berada dalam benteng itu. Berita itu sampai di telinga kabilah-kabilah Kindah yang telah berpisah dari Asy'ats, karena peristiwa pembunuhan pembawa surat Abu Bakar itu. Kabilah-kabilah itu saling mencerca, lantaran telah meninggalkan keturunan paman mereka terkepung. Mereka pun pergi memerangi Ziyâd. Ia tampak ketakutan karena itu.

'Ikrimah berkata kepadanya: "Menurutku, engkau menetap saja di sini mengepung orang-orang yang masih berada di dalam benteng itu dan aku akan pergi menghadapi kaum ini."

Ziyâd menjawab: "Pendapat yang jitu sekali. Namun, jika Allah telah memenangkanmu, maka basmilah mereka hingga musnah."

'Ikrimah menjawab: "Aku tidak akan menyia-nyiakan apa yang mampu kulakukan."

'Ikrimah berangkat sehingga ia berhadapan dengan kaum Kindah itu. Terjadilah peperangan sengit di antara kedua kelompok yang berlangsung seimbang; terkadang pihak 'Ikrimah yang menang dan terkadang pihak kabilah Kindah.

Asy'ats tidak mengetahui hal itu sedikit pun. Pengepungan berjalan terus sehingga kelaparan dan kehausan mencekik mereka. Akhirnya, ia meminta perlindungan kepada Ziyâd untuk diri dan keluarganya, serta sepuluh orang dari sahabAt-sahabat pentingnya. Surat perlindungan pun ditulis dan Ziyâd mengirimkannya kepada 'Ikrimah. 'Ikrimah memberitahukan hal itu kepada kabilah-kabilah Bani Kindah dan memperlihatkan surat itu kepada mereka. Mereka pun menghentikan peperangan dan pergi. Ziyâd memasuki benteng itu dan mulai membunuh orang-orang yang berada disana satu per satu. Ia menerima surat dari Abu Bakar dengan perintah membawa orang-orang yang menerima segala keputusannya.

Ziyâd mengikat orang-orang yang masih tersisa dengan rantai besi dan mengirim mereka ke Madinah.[1]

Begitulah pembaiatan terhadap Khalifah Abu Bakar, pembaiatan yang ditegaskan oleh Khalifah Umar sebagai tindakan yang tergesa-gesa (*faltah*). Dan di atas cara pembaiatan seperti inilah kepemimpinan tiga khalifah, Abu Bakar, Umar, dan Utsman dibangun, serta dengannya mereka berargumentasi.

### 4.3.3. Kritik atas Argumen Perilaku Sahabat

Berdalih dengan perilaku sahabat dapat dibenarkan jika perilaku mereka itu adalah sumber syariat Islam, di samping Al-Qur'an dan sunah, dan turun berkenaan dengan mereka ayat yang pernah turun berkenaan dengan Rasulullah, seperti ayat yang berbunyi:

> *"Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* (QS. Al-Ahzab [33]:21)

Atau ayat:

> *"Apa yang telah diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah,"* (QS. Al-Hasyr [59]:7)

Maka, tanpa itu semua, perilaku sahabat tidak bisa menjadi dasar argumentasi bagi kita. Di samping itu, kita juga tidak mengetahui sahabat yang mana yang harus diikuti. Perilaku sebagian sahabat bertentangan dengan perilaku sebagian yang lain. Oleh karena itu, pendapat para ulama berbeda-beda dalam melegitimasi kekhalifahan; apakah kekhalifahan itu sah dengan pembaiatan satu orang, karena Abbas, paman Nabi saw. pernah berkata kepada Ali as.: "Ulurkanlah tanganmu untuk kubaiat sehingga masyarakat membaiatmu!" Ataukah kita mengikuti ucapan Khalifah Umar ketika ia berkata: "Pembaiatan Abu Bakar adalah sebuah ketergesa-gesaan?" Ataukah juga kita mengikuti tindakan Mu'âwiyah yang telah berani mengangkat pedang untuk melawan seorang khalifah yang sah; Imam Ali as.?

---

[1] Kami telah meringkas kisah tersebut dari riwayat Al-Balâdzurî di dalam *Futûh Al-Buldân*, pada pembahasan kemurtadan Bani Walî'ah dan Asy'ats bin Qais Al-Kindî, hal. 122-123, riwayat *Al*-Hamawî dalam *Mu'jam Al-Buldân*, kata [حضرموت], dan dari buku *Futûh Ibn A'tsam*, jil. 1, hal. 57-85. Kisah selengkapnya terdapat dalam buku *Abdullah bin Saba'*, jil. 2, hal. 393-410.

Kami cukupkan analisis kritis kami sampai di sini. Adapun argumentasi sebagian dari mereka dengan ucapan Imam Ali as. yang terdapat dalam *Nahjul Balâghah*, kami akan mengupasnya pada pembahasan berikut ini.

#### 4.3.4. *Nahjul Balâghah* dan Pembenaran atas Syura, Baiat dan Perilaku Sahabat

Sebagian mereka yang memandang keabsahan konsep syura, baiat, dan mengikuti perilaku sahabat, berdalih dengan hadis Imam Ali as. yang telah diriwayatkan oleh Syarîf Radhî di bagian surat-surat *Nahjul Balâghah*, yaitu surat Imam Ali as. kepada Mu'âwiyah:

"Telah membaiatku orang-orang yang pernah membaiat Abu Bakar, Umar, dan Utsman, atas dasar yang sama mereka membaiat para khalifah tersebut. Orang yang hadir pada waktu itu tidak memiliki hak untuk memilih, dan orang yang tidak hadir tidak berhak untuk menolak. Segala keputusan berada di tangan dewan syura (yang terdiri) dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Jika mereka sepakat atas seseorang dan menamakannya sebagai pemimpin, maka itu mendapat keridaan Allah. Jika seseorang keluar dari kesepakatan mereka, baik dengan cara mengangkat senjata maupun berbuat bid'ah, hendaklah mereka mengembalikannya ke jalan semula. Jika ia tetap enggan, hendaknya mereka memeranginya, karena ia tidak mengikuti jalan orang-orang yang beriman."[1]

Dalam surat itu, Imam Ali as. menghujat Mu'âwiyah dengan konsep baiat, syura, dan kesepakatan Muhajirin dan Anshar. Atas dasar ini, beliau memandang keabsahan sebuah kepemimpinan yang didirikan melalui konsep-konsep yang telah disebutkannya itu.

Sebagai jawaban atas klaim tersebut, *pertama*, kadang-kadang Syarîf Radhî mencuplik sebagian surAt-surat dan pidato-pidato Imam Ali as. yang memiliki nilai sastra yang tinggi dan meninggalkan bagiannya yang lain. Demikian juga ia memperlakukan surat ini. Dalam *Shiffîn*, Nashr bin Muzâhim telah menyebutkan kelengkapan isi surat tersebut. Redaksinya adalah sebagai berikut:

> *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Ammâ ba'du*. Sesungguhnya pembaiatanku di Madinah juga berlaku atasmu, meskipun kamu berada di Syam, karena aku telah dibaiat oleh kaum

[1] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, surat ke-6 dari surat-surat pilihan Amirul Mukminin.

yang pernah membaiat Abu Bakar, Umar, dan Utsman atas dasar yang sama ketika mereka membaiat para khalifah itu. Maka, orang yang hadir pada waktu itu tidak memiliki hak untuk memilih, dan orang yang tidak hadir tidak berhak untuk menolak. Segala keputusan berada di tangan Syura dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Jika mereka bersepakat atas seseorang dan menamakannya sebagai pemimpin, maka hal itu mendapat keridaan Allah. Jika seseorang keluar dari kesepakatan mereka, baik dengan cara mengangkat senjata maupun berbuat bid'ah, hendaklah mereka mengembalikannya ke jalan yang semula. Jika ia tetap enggan, hendaklak mereka memeranginya, karena ia tidak mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Allah akan mengadilinya dan memasukkannya ke dalam neraka Jahanam sebagai seburuk-buruk tempat kembali. Sesungguhnya Thalhah dan Zubair telah membaiatku, lalu mereka berdua mencabut baiat tersebut. Ketika mereka mencabut baiat itu, berarti mereka menolak baiatku. Kemudian aku memerangi mereka sehingga kebenaran datang dan perintah Allah menang, sedangkan mereka tidak menyukai. Oleh karena itu, masuklah ke dalam jamaah muslimin, karena hal yang paling kuinginkan untuk dirimu adalah keselamatan, kecuali jika engkau sendiri yang mencari malapetaka. Jika engkau sendiri yang mencarinya, maka aku akan memerangimu dan aku memohon pertolongan kepada Allah atasmu. Engkau sudah terlalu sering mengumbar penuntutan darah terhadap para pembunuh Utsman. Masuklah ke dalam jamaah muslimin, kemudian serahkan kaum (pembunuh) itu kepadaku untuk kuhakimi. Niscaya aku akan membawamu dan mereka kepada kitab Allah. Adapun masalah yang kau inginkan itu, hal itu tidak lebih dari sekadar tipu daya, bak seorang bayi yang diiming-imingi dengan air susu ibunya. Demi Allah, jika engkau mau berfikir dengan akalmu, bukan dengan hawa nafsumu, niscaya engkau akan mendapatkanku orang Quraisy yang paling bebas dari darah Utsman. Ketahuilah bahwa engkau adalah termasuk tawanan yang telah dibebaskan oleh Rasulullah[1] yang tidak berhak menduduki kekhalifahan dan tidak layak ditentukan oleh syura. Aku telah mengirim surat kepadamu dan kepada orang sebelummu, Jarîr

---

[1] Yang beliau maksud adalah sekelompok orang yang telah dibebaskan oleh Rasulullah saw. pada peristiwa pembebasan kota Mekkah (*Fathu Mekkah*) dan tidak beliau jadikan sebagai budak.

bin Abdullah, dan ia termasuk orang-orang yang beriman dan berhijrah. Oleh karena itu, berbaiatlah engkau! *Tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.*"[1]

Jelas bagi kita bahwa Imam Ali as. menghujat Mu'âwiyah dan orang-orang yang sepikiran dengannya. Beliau berkata kepadanya: "Hai Mu'âwiyah, sesungguhnya pembaiatanku di Madinah adalah wajib bagimu, meskipun engkau berada di Syam, sebagaimana engkau telah menerima pembaiatan Utsman di Madinah, padahal pada waktu itu engkau berada di Syam. Demikian juga, pembaiatanku pun wajib atas orang-orang sepertimu yang berada di luar Madinah, sebagaimana pembaiatan terhadap Umar di Madinah juga telah wajib atas mereka, sedangkan mereka berada di lain tempat."

*Kedua*, ucapan Imam Ali bahwa "Jika mereka bersepakat atas seseorang dan menamakannya sebagai pemimpin, maka hal itu mendapat keridhaan Allah." Dalam sebagian naskah disebutkan: "Maka hal itu adalah sebuah keridhaan." Yaitu, keridhaan bagi mereka, dengan syarat hal itu terjadi atas pilihan mereka, bukan pengambilan baiat dengan jalan paksa dan di bawah ancaman pedang. Jika kita asumsikan bahwa beliau berkata: "Maka hal itu mendapat keridhaan Allah," Maka kita katakan bahwa apa yang telah disepakati oleh Muhajirin dan Anshar akan mendapatkan keridaan Allah dengan syarat Imam Ali dan kedua cucu Rasulullah, Imam Hasan dan Imam Husain juga ikut beserta mereka.

*Ketiga*, kami tidak mengerti mengapa mereka menjadikan ucapan beliau ini sebagai dasar argumentasi dan melupakan atau pura-pura lupa dengan pernyataan beliau lainnya yang juga dinukil oleh Syarîf Radhî dalam *Nahjul Balâghah*, seperti ucapan Imam Ali pada bagian hikmah-hikmah berikut ini:

Ketika berita Saqîfah sampai ke telinga Amirul Mukminin as. setelah Rasulullah saw. meninggal dunia, beliau bertanya: "Apa yang dikatakan oleh kaum Anshar?"

Mereka menuturkan bahwa kaum Anshar berkata: "Kami memilih pemimpin dan kalian juga mengangkat pemimpin sendiri."

Beliau bertanya kembali: "Mengapa kalian tidak menghujat mereka dengan dalih bahwa Rasulullah saw. telah berwasiat untuk berbuat baik dan memaafkan orang yang telah berbuat buruk?"

---

[1] *Shiffîn*, karya Nashr bin Muzâhim, cet. Cairo, tahun 1382 H., hal. 29.

Sahabat bertanya: "Apa yang bisa dijadikan argumentasi atas mereka dari wasiat ini?"

Beliau menjawab:, "Jika kepemimpinan adalah hak mereka, maka wasiat itu tidak akan ditujukan kepada mereka?"

Kemudian beliau bertanya: "Apa yang dikatakan oleh Quraisy?"

Sahabat menjawab: "Mereka berdalih sebagai pohon Rasulullah saw."

Beliau kembali berkata: "Mereka telah berdalih dengan pohon dan mencampakkan buahnya."[1]

Beliau juga berkata di dalam bagian yang sama: "Ironis sekali, apa-kah kekhalifahan dapat ditegakkan lantaran hubungan sahabat dan tidak dapat tegak dengan hubungan sahabat dan kerabat!?"[2]

Syarîf Radhî pernah melantunkan syair,

*Jika karena syura kau memerintah umat*
*bagaimana dengan khilâfah ini, sementara anggota syura tiada?!*
*Jika dengan kekerabatan kau debat lawan mereka,*
*Selainmulah yang lebih dekat kepada Nabi dan lebih utama.*

Kesaksian Imam Ali yang paling lengkap tentang masalah ini adalah khotbah *Syiqsyiqiyah* berikut ini:

> Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abu Bakar) telah membusanai dirinya dengan kekhalifahan itu. Padahal ia tahu pasti bahwa kedudukanku (dalam kekhilafahan) seperti kedudukan poros pada penggiling.
>
> Kemudian aku mulai berpikir; apakah harus menyerang dengan tangan buntung (baca: tanpa pengikut) ataukah bersabar menanggung kegelapan yang membutakan; yang di dalamnya orang tua menjadi lemah dan anak kecil menjadi tua. Maka sesungguhnya orang mukmin hidup di bawah tekanan sampai ia berjumpa dengan Tuhannya. Dalam keadaan seperti ini, kesabaran lebih tepat. Maka, aku bersabar, walaupun ia menusuk mata dan mengganjal tenggorokan. Aku melihat warisanku dirampas sampai orang yang pertama menemui ajalnya, lalu ia mengalihkannya kepada Fulân (Umar bin Khaththab) sesudah dirinya."

---

[1] Yang beliau maksud dengan buah tersebut adalah Ahlul Bait Rasulullah saw.

[2] *Nahjul Balâghah*, Hikmah no. 185, dengan penelitian ulang oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim.

Kemudian beliau mengutip syair *Al*-A'syâ:

*Alangkah berbeda hariku yang selalu di atas punggung unta,*
*Dan hari-hari Hayyân, saudara Jabir yang selalu ceria.*[1]

Aneh bahwa selagi hidup ia ingin melepaskan diri dari kekhalifahan,[2] tetapi setelah mati ia menetapkan khalifah untuk orang lain. Tak diragukan lagi, kedua orang ini sama memiliki bagian pada kedua sisi keping kekhalifahan itu. Ia menempatkan kekhalifahan dalam suatu kondisi yang sulit dan rentan persengketaan. Orang yang memegangnya laksana penunggang unta liar. Ketika menahan tali kekangnya, hidungnya akan robek dan apabila ia melonggarkannya, ia akan terlempar. Akibatnya, manusia terjerumus ke dalam kehinaan, kejahatan, dan penyelewengan. Namun demikian, aku tetap sabar walaupun panjangnya masa dan getirnya cobaan hingga kematian menjelang. Ia menempatkan urusan kekhalifahan pada suatu kelompok dan menganggapku salah satu dari mereka. Oh, demi Allah! Alangkah buruknya Dewan Syura itu![3] Kapankah kami

---

[1] Hayyân adalah seorang tokoh di kalangan Bani Hanîfah dan selalu ditaati. Kehidupannya sangat mapan dan sejahtera. Dan Al-A'syâ selalu menyertainya. Al-A'syâ ini adalah Al-A'syâ Qais yang paling besar. Ia adalah Abu Bashîr Maimûn bin Qais bin Jandal. Jâbir adalah saudara Hayyân. Arti syair itu adalah terdapat perbedaan yang mencolok antara kehidupan Jâbir yang selalu merantau dengan menung-gangi untanya dan kehidupan Hayyân yang bergelimang harta. Jâbir selalu hidup susah dan tertimpa malapetaka, sementara Hayyân selalu senang dan hidup bergelimang harta. Sejenak saja merenung, kita akan dapat memahami ihwal Imam Ali mengutip syair tersebut.

[2] Diriwayatkan bahwa setelah dibaiat Abu Bakar berkata: "Bebaskanlah aku (dari kekhalifahan ini), karena aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian."

[3] Kami telah menyebutkan kisah tersebut pada pembahasan sebelumnya dengan menukil dari referensi yang paling tepercaya. Dalam menjelaskan frasa tersebut, Syakih Muhammad 'Abduh menulis: "Sa'd berasal dari keturunan paman Abdur-rahman. Mereka berdua berasal dari Bani Zuhrah. Ia masih memiliki hubungan famili jauh dengan Ali as. melalui jalur paman dari ibunya, karena ibunya adalah Hamnah binti Sufyân bin Umaiyah bin Abdi Syams. Peran Ali dalam membunuh pembesar-pembesar mereka adalah sebuah peristiwa yang sangat terkenal. Abdurrahman adalah ipar Utsman, karena istrinya adalah Ummu Kultsûm binti 'Uqbah bin Abi Mu'îth, dan ia adalah saudari seibu Utsman.

Thalhah lebih condong kepada Utsman karena ada hubungan tertentu antara keduanya, seperti dipaparkan oleh sebagian ahli sejarah. Cukup untuk membuktikan kecondongannya kepada Utsman penyelewengannya dari Ali, karena ia berasal dari kabilah Taim, dan antara Bani Taim dan Bani Hâsyim terdapat perseteruan lantaran kekhalifahan dipegang oleh Abu Bakar. Setelah Umar bin Khaththab meninggal dunia, mereka berkumpul dan mengadakan musyawarah untuk menentukan khalifah. Hasilnya,

ragu bila berhubungan dengan orang pertama dari mereka itu sehingga kami sekarang dipandang sejajar dengan orang-orang ini? Tetapi, kami tetap merendah ketika mereka merendah[1] dan marah ketika mereka marah.

"Seorang dari mereka condong kepada seseorang karena kedengkiannya[2] dan yang lain conodng karena hubungan kekerabatan-

---

mereka berbeda pendapat. Thalhah lebih condong kepada Utsman, Zubair memihak kepada Ali, dan Sa'd memilih Abdurrahman. Umar telah berwasiat hendak-nya keputusan Dewan Syura itu tidak boleh lebih dari tiga hari dan pada hari ke-empat mereka harus menentukan seorang pemimpin. Ia menekankan: "Jika terjadi perpecahan, maka kalian harus mendukung golongan yang di dalamnya terdapat Abdurrahman."

Abdurrahman pun mendatangi Ali seraya berkata: "Demi janji Allah, hendaknya kamu bertindak sesuai dengan kitab Allah, sunah Rasulullah saw., dan sirah kedua khalifah setelah beliau." Ali menjawab: "Aku lebih berharap dapat bertindak sesuai dengan ilmu dan kemampuanku."

Kemudian ia memanggil Utsman dan mengatakan kepadanya seperti yang telah dikatakannya kepada Ali. Utsman pun mengiakannya. Lalu Abdurrahman meng-angkat kepalanya menengadah ke arah atap masjid tempat di mana musyawarah tersebut dilakasanakan seraya berkata: "Ya Allah, dengarkan dan saksikanlah. Ya Allah, aku telah menyerahkan tanggung jawabku tentang kekhalifahan ini kepada Utsman." Setelah itu, ia menjabat tangan Utsman seraya berkata: "Salam sejahtera atasmu, wahai Amirul Mukminin," dan ia membaiatnya.

Para ahli sejarah berkata: "Imam Ali keluar dalam keadaan murka. Miqdâd bin Aswad berkata kepada Abdurrahman: 'Demi Allah, engkau telah meninggalkan Ali, sedangkan ia adalah termasuk orang-orang yang memutuskan segala sesuatu dengan kebenaran dan dengannya juga ia berbuat adil.' Ia menjawab: 'Hai Miqdâd, aku telah melakukan segala upayaku demi kaum muslimin.' Miqdâd menyergah: "Demi Allah, aku sungguh heran dengan tindakan kaum Quraisy. Mereka telah meninggalkan seseorang yang aku tidak pernah mengenal orang lain yang lebih dapat memutuskan segala sesuatu dengan kebenaran dan lebih tahu kebenaran daripada dia.' Abdurrahman menjawab: 'Hai Miqdâd, aku khawatir akan terjadi fitnah terhadap dirimu. Maka takutlah kepada Allah.'"

Kemudian, ketika penunjukan orang-orang muda dari kerabat Utsman untuk menjadi penguasa-penguasa di pemerintahannya terjadi dan para pembesar sahabat murka terhadapnya. Diriwayatkan bahwa Abdurrahman pernah ditegur: "Inilah hasil perbuatan tanganmu." Ia hanya menjawab: "Aku tidak pernah menyangka ia akan berbuat demikian. Demi Allah, aku tidak akan pernah berbicara lagi dengannya untuk selamanya." Abdurrahman meninggal dunia, pada saat ia tidak menyapa Utsman. Diriwayatkan bahwa Utsman pernah menjenguknya ketika ia sakit. Abdurrahman berbalik menghadap ke tembok dan tidak berbicara dengannya satu kalimat pun. Allah lebih mengetahui, dan segala ketentuan adalah hak Allah; Dia akan melakukan segala yang dikehendaki-Nya.

[1] Yaitu, tidak menentang mereka sedikit pun.

[2] Yang beliau maksud adalah Sa'd.

nya,[1] serta karena ini dan itu, sehingga orang ketiga dari orang-orang ini berkuasa dengan dada membusung, antara kotoran dan usus tempat menyimpan makanannya.[2] Bersamanya berkuasa sanak keluarga sambil menelan harta Allah seperti seekor unta menelan rumput musim semi, sampai talinya putus. Seluruh tindakan mengakhiri dirinya, dan keserakahan membawanya jatuh tersungkur.

Pada waktu itu tak ada yang mengagetkanku selain kerumunan orang yang maju kepadaku dari setiap penjuru seperti bulu tengkuk rubah sehingga Hasan dan Husain terinjak dan kedua ujung baju bahuku robek. Mereka berkumpul di sekitarku seperti kawanan kambing. Ketika aku mengambil kendali pemerintahan, suatu kelompok memisahkan diri dan satu kelompok lain durhaka, sedang sisanya mulai menyeleweng. Seakan-akan mereka tidak mendengar firman Allah yang berbunyi: *"Akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak ber*buat *kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. *Al*-Qashash [28]:83)

Ya, demi Allah, mereka telah mendengarnya dan memahaminya. Tetapi dunia nampak berkilau di mata mereka dan hiasannya menggoda hati. Ingatlah, demi Dzat yang memilah biji-bijian untuk tumbuh dan menciptakan makhluk hidup. Apabila orang-orang tidak datang kepadaku dan para pendukung tidak mengajukan alasan. Apabila tak ada perjanjian Allah dengan ulama bahwa mereka tidak boleh berdiam diri dalam keserakahan si penindas dan kelaparan orang yang tertindas, niscaya aku sudah melemparkan kekhalifahan ini dari bahuku dan member-kan orang yang terakhir perlakuan yang sama seperti orang yang pertama, serta kalian akan melihat bahwa dalam pandanganku duniamu ini tidak lebih baik dari ingus seekor kambing."

Para perawi berkata, "Ketika Amirul Mukminin mengakhiri khot-bahnya, seorang lelaki dari Irak berdiri dan menyerahkan sepucuk surat kepadanya. Amirul Mukminin melihat surat tersebut. Ketika itu juga Ibnu Abbas—semoga Allah meridhai keduanya—berkata: "Ya Amirul Mukminin, kami harap Anda melanjutkan pidato!"

[1] Yang beliau maksud adalah Abdurrahman.
[2] Yang ia pikirkan hanyalah perutnya.

Beliau menjawab: “Sungguh tidak wahai Ibn 'Abbas. Ini hanyalah uap dengusan seekor unta yang menyembur keluar, tetapi kemudian mereda.”

Ibnu 'Abbas berkata: “Aku tidak bersedih atas suatu ucapan sebagaimana ucapan ini, karena Amirul Mukminin as. tak dapat mencapai apa yang diinginkannya.”

Mereka lupa atau pura-pura lupa atas seluruh ucapan Imam Ali as. ini. Mereka lebih berpegang teguh kepada ucapan beliau yang telah digunakan untuk menghujat Mu‘âwiyah, lantaran Muawiyah dan para pendukungnya berkeyakinan seperti itu.

### 4.3.5. Kritik atas Argumen Terbentuknya Khilâfah dengan Kekerasan dan Kudeta

Mereka yang menelaah sejarah Islam tentu saja mengetahui bahwa penegakan *khilâfah* hingga masa para khalifah dinasti Utsmaniyah yang berkebangsaan Turki berjalan dengan pemaksaan. Ketika itu sangat jarang terjadi suatu *khilâfah* ditegakkan dengan selain cara ini; tidak seperti pengukuhan Imam Ali as. menjadi khalifah. Dan cara terakhir inilah yang benar, dan kami pun tidak menentang hal itu.

Adapun klaim yang menyatakan bahwa barang siapa berhasil berkuasa atas masyarakat dengan jalan pedang sehingga ia menjadi khalifah dan disebut sebagai Amirul Mukminin, maka tidak seorang pun—yang masih beriman kepada Allah dan Hari Akhir—berhak hidup semalam tanpa melihatnya sebagai imam, baik ia orang yang baik maupun orang yang jahat.

Kami sendiri heran atas apa yang mereka katakan ini. Apakah mereka sedang membicarakan syariat Allah dalam rangka menegakkan hukum di tengah masyarakat Islam, ataukah sedang menghalalkan hukum rimba?

Supaya sebagian orang tidak menyalahkan kami dengan mengatakan bahwa kami selalu membawakan pendapat-pendapat ulama *salaf*, padahal orang-orang yang hidup pada masa kini sudah tidak sepaham lagi dengan pandangan dan keyakinan-keyakinan mereka, maka kami sengaja membubuhkan sampul sebuah buku yang dibagikan di sekolah-sekolah sebuah negara yang di dalamnya terdapat Ka‘bah dan Masjid Nabawi. Buku ini menyanjung Yazîd dan meriwayatkan hadis-hadis yang memujinya. Padahal Yazîd telah melempari Ka‘bah dengan *manjaniq* dan menghalalkan Masjid Nabawi dan kota Madinah bagi bala tentaranya selama tiga hari; mereka membantai masyarakat dan memperkosa kaum wanita, seperti akan kami paparkan pada pembahasan ‘Bala Tentara *Khilâfah* Menghalalkan Madinah Rasulullah’ dan ‘Rute Perjalanan Bala Tentara *Khilâfah* Ke

Mekkah'. Buku itu disebarkan di Mekkah dan Madinah untuk membela dan memuji Yazîd. Sampul buku yang kami maksud berisi demikian:

المملكة العربية السعودية

وزارة المعارف

المكتبات المدرسية

حقائق عن أمير المؤمنين يزيد بن معاوية

### 5. Menaati Pemimpin yang Zalim dan Menentang Sunah Nabi saw.

Dalam pembahasan kewajiban menaati pemimpin dalam persepsi mazhab *Khulafâ'*, telah kita lihat bersama bagaimana mereka meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. yang melarang kita menentang seorang pemimpin yang zalim dan penentang sunah Rasulullah dan mewajibkan kita untuk menaatinya.

Dalam mazhab Ahlul Bait, banyak hadis-hadis yang berlawanan dengan penjelasan di atas. Misalnya hadis Imam Husain as., cucu Rasulullah saw., yang meriwayatkan dari Rasulullah bahwa beliau ber-sabda: "Barang siapa melihat seorang pemimpin yang zalim, menghalal-kan kesucian Allah, melucuti tali janjinya, menentang sunah Rasulullah saw., dan memperlakukan hamba-hamba Allah dengan dosa dan permusuhan, lalu ia tidak merubahnya dengan tindakan maupun ucapan, maka layak bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam golongan tersebut."[1]

Membandingkan hadis-hadis semacam ini dengan berbagai riwayat yang terdapat dalam mazhab *Khulafâ'*, kita akan memahami bahwa banyak riwayat tersebut merupakan pesanan penguasa demi kepentingan materi dan kekuasaan mereka atas kaum muslimin. Periwayatan berbagai hadis tersebut terjadi pada permulaan kekuasaan dinasti Bani Umaiyah yang kemudian dibukukan pada periode penulisan hadis pada abad kedua Hijriah di dalam buku-buku hadis, baik dalam *shihâh* dan *musnad*, dan mereka pun sepakat atas kesahihannya dan mengamalkannya.

Seluruh ulama istana, dari ahli hadis (*muhaddits*), hakim, orator, sampai imam salat Jum'at dan salat Jama'ah, memberikan catatan kaki dan menguatkannya di sepanjang abad sejarah dari seluruh penjuru pemerin-

---

[1] Pidato Imam Husain as. di hadapan bala tentara Hur bin Yazîs Ar-Riyâhî yang terdapat di dalam *Târîkh Ath-Thabarî, Târîkh Ibn Al-Atsîr,* dan *Maqtal Al-Khârazmî.*

tahan Islam—sejak masa kekhalifahan dinasti Bani Umayyah di Syam dan Andalusia, dinasti Abbasiyah di Baghdad, dinasti Utsmaniyah di Turki, masa raja-raja Mesir, dinasti Saljûqiyah dan Ghaznawiyah di Iran, dan kekuasaan kaum Kurdi di Syam—bahwa para penguasa itu telah mencurahkan segala janji kedudukan dan harta kepada mereka, dan merencanakan berbagai strategi di istana-istana mereka, dan masyarakat yang sepaham dengan mereka pun mengikuti mereka.

Begitulah kaum muslimin terbagi ke dalam dua mazhab: mazhab *Khulafâ'* dan mazhab Ahlul Bait. Mazhab yang disebut terakhir ini melawan arus berbagai pemikiran dan beragam hadis yang telah diriwayatkan untuk mengokohkan para penguasa dan ijtihad mereka. Para penguasa itu telah banyak melakukan pembantaian dan pemba-karan berbagai buku di perpustakaan-perpustakaan pada sepanjang sejarah[1] untuk menghilangkan pemikiran-pemikiran mazhab Ahlul Bait yang selalu berusaha memelihara sunah Rasulullah saw. dari kancah kehidupan sosial dan menyembunyikannya dari pandangan muslimin.[2]

Setelah seluruh penjelasan yang telah kami paparkan itu, lalu kebenaran seperti apa yang sampai kepada kita di masa sekarang ini?!

### 6. Kesimpulan

Ketika peristiwa Saqîfah terjadi, warna kesukuan dalam ucapan dan tindakan Muhajirin maupun Anshar terasa begitu dominan. Pembaiatan Abu Bakar pada waktu itu, sebuah keputusan yang tergesa-gesa (*faltah*). Sebagaimana diakui sendiri oleh Khalifah Umar.

Ketika menentukan kekhalifahan melalui konsep Syura, Khalifah Umar tidak pernah bersandar pada suatu dalil pun dari Al-Qur'an dan Sunah. Tetapi ia hanya bersandar kepada ijtihad pribadinya. Ia berijtihad dan membatasi penentuan khalifah setelahnya hanya pada enam orang, tidak lebih. Ia berijtihad dan menunjuk mereka dari kalangan Muhajirin, tanpa keterlibatan kaum Anshar. Ia berijtihad dan menjadikan tolok ukur penentuan kandidat khalifah di tangan Abdurrahman bin 'Auf, tanpa keikutsertaan yang lain. Umar menegaskan: "Jika dua orang di antara mereka memilih satu orang dan dua orang yang lainnya memilih orang

---

[1] Penjelasan lebih detail tentang hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang penyerangan kerajaan Mongol terhadap negeri-negeri Islam di dalam buku ini, *insyâ-Allah*.

[2] Penjelasan lebih lanjut seluruh yang telah kami sebutkan akan kita belajari pada pembahasan-pembahasan mendatang, *insyâ-Allah*.

yang lain, maka kalian harus memihak orang-orang yang Abdurrahman ada di antara mereka." Ia juga berijtihad dengan mengatakan: "Jika Abdurrahman membaiat, maka ikutilah dia."

Orang yang menjadikan ijtihad Khalifah Umar sebagai sumber hukum syariat Islam di samping kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, pasti meyakini bahwa kepemimpinan dapat ditentukan melalui Syura; yang terdiri dari enam orang yang keenam orang tersebut membaiat salah seorang dari mereka.

Adapun argumentasi mereka yang dirujukkan pada ayat: *"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka,"* sesungguhnya ayat ini hanya menunjukkan keutamaan musyawarah, bukan keharusannya. Karena jika Allah menginginkan kewajiban suatu perkara, Dia pasti berfirman: "Allah telah menulis (*kataba*) bagimu demikian", "mewajibkan (*faradha*) demikian", dan "menjadikan (*ja'ala*) atau berwasiat (*washshâ*) demikian", serta ungkapan-ungkapan lain yang menunjukkan kewajiban.

Adapun maksud ayat *"dan bermusyawarahlah dengan mereka berkena-an urusan itu"* adalah musyawarah Nabi saw. dalam urusan peperangan, dengan tujuan untuk mendidik muslimin atau menciptakan keraguan di barisan musyrikin. Semua itu diperintahkan untuk menentukan cara penerapan hukum *syar'î*, bukan untuk mengetahui hukum *syar'î*. Lebih dari itu, mereka tidak menentukan bagaimana Syura itu dilaksanakan untuk memilih seorang pemimpin. Dan kita telah lihat bersama bagaimana Dewan Syura itu dalam menentukan kekhalifahan Utsman. Inilah kenyataan sebenarnya Syura.

Adapun konsep baia; tidak dapat terlaksana dengan cara paksa dan di bawah ancaman pedang, tidak juga untuk melakukan sebuah maksiat, dan tidak layak diberikan kepada orang yang bermaksiat kepada Allah.

Mengenai perilaku sahabat, jika perilaku mereka merupakan sumber hukum syariat Islam di samping kitab Allah dan sunah Rasulullah saw., maka dapat dibenarkan berargumentasi dengannya. Namun jika tidak demikian, maka hal itu tidak dibenarkan.

Berkaitan dengan ucapan Imam Ali as. yang sering dijadikan dalil, ucapan tersebut ditujukan untuk menghujat musuh melalui klaim yang diyakini lawan tersebut. Penggunaan metode debat seperti ini adalah sangat lumrah dan rasional. Kemudian, kesepakatan para sahabat yang di antara mereka terdapat Imam Ali, Imam Hasan, dan Imam Husain as.

menunjukkan keridhaan Allah, sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Imam Ali a.s.

Adapun pernyataan mereka bahwa barangsiapa berhasil menang meski dengan pedang (peperangan), maka ia adalah pemimpin kaum mukminin yang wajib ditaati, entah ia orang yang baik maupun orang yang jahat. Hal ini adalah suatu siasat yang memang mereka rancang sedemikian rupa, sebagaimana hal itu dapat dipahami oleh orang yang menelaah sejarah para khalifah dalam Islam.

Semua itu adalah kajian atas pandangan mazhab *Khulafâ'* dan argumentasi mereka atas hal itu. Adapun pandangan mazhab Ahlul Bait as., kita akan mengupasnya pada pembahasan mendatang. ◈

**Pasal Ketiga**

# PANDANGAN MAZHAB AHLUL BAIT TENTANG KONSEP *IMÂMAH*

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan pandangan mazhab *Khulafâ'* mengenai konsep kepemimpinan dan dalil-dalilnya. Adapun menurut mazhab Ahlul Bait, pemimpin sepeninggal Rasulullah saw. adalah orang yang terjaga dari dosa (*ma'shûm*), ditunjuk langsung oleh Allah swt., dan ditentukan oleh Rasulullah saw. Hal itu mengacu pada firman Allah kepada Nabi Ibrahim a.s.:

> *"Sesungguhnya, Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia. Ibrahim berkata, '[Dan aku mohon juga] dari keturunan-ku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku [ini] tidak meliputi orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah [2]:124)

Dengan demikian, *imâmah* (kepemimpinan) merupakan janji Allah kepada Nabi-Nya, sebagaimana Dia telah menyampaikan perintah dan aturan-Nya. Janji kepemimpinan dari Allah ini, tidak meliputi orang yang zalim. Sedangkan orang yang tidak pernah zalim terhadap dirinya maupun orang lain, merupakan karakter orang yang maksum.

Atas dasar ini, *imâmah* merupakan ketentuan teks dari Allah swt. yang disampaikan pada Rasulullah saw. Kedua syarat ini, termanifestasi dalam diri para imam Ahlul Bait a.s.

### 1. Kemaksuman Ahlul Bait

Allah swt. telah memberitahukan bahwa Ahlul Bait, yaitu Muhammad saw., Ali as., Fathimah as., Hasan as., dan Husain as., dalah maksum dan terjaga dari dosa. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kalian; Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."* (QS. Al-Ahzab [33]:33)

***Sebab Turunnya Ayat dan Sikap Nabi saw.***

Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib[1] meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw. melihat rahmat turun, beliau bersabda: "Panggilkanlah untukku, panggilkanlah untukku." Shafiyah[2] bertanya: "Siapakah gerangan, wahai Rasulullah?". Rasulullah menjawab: "Ahlul Baitku; Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain."[3] Mereka pun dibawa menghadap beliau. Rasulullah mem-

[1] *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 147. Abdullah bin Ja'far, pemilik dua kamip (*Dzul Janâhain*) adalah putra paman Rasulullah, Abu Thalib. Ibunya adalah Asmâ' binti 'Umais Al-Khatsmaiyah. Ia dilahirkan di negeri Habasyah, ketika kedua orang tuanya berhijrah ke negeri itu. Ayahnya juga pernah berhijrah ke Madinah. Ia adalah seorang yang penyabar dan dermawan, sehingga orang-orang menjulukinya dengan 'lautan kedermawanan'. Ia meninggal dunia di Madinah pada tahun 8 Hijriah, tahun *al-jihâf*, yaitu tahun di mana terjadi banjir besar melanda kota Mekkah yang menelan seluruh jamaah haji dan unta-unta sekaligus barang bawaannya. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 25 hadis. Biografinya ini terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah* dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 282.

[2] Shafiyah binti Huyay bin Akhthab adalah salah seorang keturunan Harun bin 'Im-ran, dari kalangan Bani Israil. Ibunya adalah Barrah binti Samuel dari Bani Qurai-zhah. Ia adalah istri Kinânah bin Rabî' dari golongan Yahudi Bani Nadhîr. Suaminya terbunuh pada perang Khaibar. Lalu Rasulullah saw. memilihnya. Beliau berkata kepadanya, "Jika engkau memilih Islam, aku akan menahanmu untuk diriku dan jika engkau memilih agama Yahudi, maka aku akan membebaskanmu untuk kembali bergabung dengan kaummu." Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku telah mencintai Islam dan membenarkan Anda sebelum Anda mengajakku ketika masih menjadi tawanan. Aku tidak membutuhkan agama Yahudi lagi, dan di dalam agama Yahudi aku pun tidak memiliki orang tua dan tidak juga saudara. Sekarang Anda member-kan hak kepadaku untuk memilih Islam atau kekafiran. Sungguh Allah dan Rasul-Nya lebih kucintai daripada aku dibebaskan dan kembali kepada kaumku." Setelah itu, ia menjalankan *'iddah* (dari suaminya) dan kemudian Rasulullah saw. menikahinya. Ia meninggal dunia pada tahun 52 Hijriah. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 10 hadis. Biografinya ini terdapat di dalam *Ath-Thabaqât*, karya Ibn Sa'd, jil. 8, hal. 120-129 dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 285.

[3] Fathimah binti Rasulullah saw., ibunya adalah Ummul Mukminin Khadijah as. Dalam biografinya yang terdapat pada *Usud Al-Ghâbah* dan *Al-Ishâbah,* disebutkan bahwa ia dijuluki dengan *ummi abîhâ* (ibu ayahnya). Keturunan Rasulullah saw. terputus kecuali dari jalurnya, dan beliau pernah bersabda kepadanya: "Sesungguhnya Allah murka karena murkamu dan rida karena ridamu." *Al*-Hâkim juga meriwayatkan hadis ini di dalam *Al-Mustadrak*-nya, jil. 3, hal. 153, *Mîzân Al-I'tidâl*, jil. 2, hal. 77, dan *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 12, hal. 441. Dalam *Shahîh Al-Bukhârî*, bab *Manâqib Fathimah*, jil. 4, hal. 200, 201, dan 205 Rasulullah saw. Bersabda: "Fathimah adalah penggalan tubuhku. Barang siapa membuatnya murka, maka ia telah membuatku murka."

Dalam riwayat yang lain dari *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *An-Nikâh*, bab *Dzabb Ar-Rajul 'an Ibnatih*, jil. 3, hal. 177, *Shahîh Muslim* dan *Sunan At-Tirmidzî*, bab *Fadhâ'il Fathimah, Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 41 dan 328, *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 2, hal. 153 disebutkan: "Menyakitiku apa yang menyakitinya."

bentangkan pakaian luarnya (*kisâ'*) pada mereka. Kemudian, beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: 'Ya Allah, mereka adalah

---

Ia adalah orang terakhir yang ditemui Rasulullah saw., ketika hendak bepergian dan orang pertama yang didatanginya ketika beliau datang dari perjalanan. sebagaimana hal itu disebutkan dalam *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 155 dan 156, dan jil. 1, hal. 489, *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 275, dan *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 1, hal. 26.

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî*, bab *Fardh Al-Khums*, jil. 2, hal. 124 diriwayatkan dari 'Aisyah bahwa sepeninggal Rasulullah saw., Fathimah pernah meminta Abu Bakar untuk membagikan warisan Rasulullah yang telah dianugrahkan Allah kepadanya. Abu Bakar menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda: 'Kami tidak meninggal-kan harta warisan. Seluruh harta yang kami tinggalkan adalah sedekah.' Fathimah, putri Rasulullah itu murka, (karena itu) ia tidak menyapa Abu Bakar yang berlanjut hingga Fathimah meninggal dunia. Ia hidup sepeninggal Rasulullah saw. selama enam bulan.

Dalam kitab *Shahîh Al-Bukhârî* bab *Ghazwah Khaibar*, jil. 3, hal. 38 disebutkan bahwa ketika Fathimah meninggal dunia, Ali selaku suaminya menguburkan Fathimah di malam hari dan ia tidak memberitahukan hal itu pada Abu Bakar. Ali pulalah yang menyalatinya. Selama Fathimah masih hidup, Ali masih dihormati masyarakat. Ketika Fathimah telah meninggal dunia, masyarakat tidak lagi meng-hormatinya seperti dulu. Oleh karena itu, ia siap berdamai dengan Abu Bakar.

Muslim juga meriwayatkan demikian di dalam *Ash-Shahîh*-nya, kitab *Al-Jihâd*, jil. 5, hal. 154, *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 9, dan *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 6, hal. 300.

Pada biografi Fathimah yang tercatat dalam *Usud Al-Ghâbah* disebutkan bahwa ia pernah berwasiat kepada Asmâ' supaya ia yang memandikannya dan jangan memasukkan siapa pun. Ketika ia meninggal dunia, 'Aisyah datang untuk menje-nguk, tetapi Asmâ' melarangnya.

Penulis buku tersebut berkata: "Dan makamnya tidak diketahui hingga sekarang." Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 18 hadis. Silakan merujuk *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 283.

Hasan dan Husain adalah cucu Rasulullah saw. dari pasangan Ali dan Fathimah. Hasan dilahirkan pada pertengahan bulan Ramadhan, tahun 3 Hijriah dan Husain pada tanggal 3 Sya'ban 4 Hijriah. Rasulullah saw. pernah bersabda: "Hasan dan Husain adalah dua penghulu pemuda surga dan ayah mereka lebih baik dari mereka berdua." Hadis ini terdapat dalam *Sunan Ibn Mâjah*, bab *Fadhâ'il Ashhâb Rasulillah* saw., *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 167, dan referensi hadis yang lain.

Muslimin membaiat Hasan sepeninggal ayahnya pada tahun 40 H. dan sempat memegang kekhalifahan selama enam bulan. Setelah itu, karena tuntutan kemaslahatan Islam yang tinggi, ia harus berdamai dengan Mu'âwiyah. Ketika Mu'âwiyah ingin mengambil baiat untuk anaknya Yazîd, ia meracun Hasan dan berhasil membunuhnya pada tahun 50 H. Silakan merujuk *Ahâdîts Ummil Mukminin 'Aisyah*, jil. 1, hal. 251-166.

Pada tahun 60 H., Husain menolak untuk membaiat Yazîd. Ia pernah berkata: "Selamat tinggal Islam, jika umat ini ditimpa ujian dengan adanya pemimpin seperti Yazîd." Bala tentara Yazîd membantainya pada hari 'Asyura 10 Muharram tahun 61 H. Silakan merujuk *Al-Luhûf*, karya Ibn Thâwûs.

Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis dari Hasan sebanyak 13 hadis, kecuali Bukhârî dan Muslim dan dari Husain sebanyak 8 hadis. Silakan merujuk *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 284 dan 286 dan *Taqrîb At-Tahdzîb*, jil. 1, hal. 168.

keluargaku. Maka, curahkanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad.' Lalu Allah menurunkan ayat: *'Sesungguhnya Allah hanyalah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'"*

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin 'Aisyah, bahwa *kisâ'* terbuat dari wol berwarna hitam dengan motif seperti pelana unta.[1]

Menurut riwayat Wâtsilah bin Asqa'[2] disebutkan bahwa Rasulullah saw. mendekatkan Ali dan Fathimah pada dirinya. Sementara itu, Hasan dan Husain duduk di atas paha beliau ...."

Ummul Mukminin Ummu Salamah menuturkan: "Ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *'Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu ...'* turun di rumahku, sedangkan pada saat itu terdapat tujuh orang: Jibril, Mikail, Ali, Fathimah, Hasan, Husain, dan aku yang tengah berada di depan pintu. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah aku tidak termasuk Ahlul Bait?" Beliau menjawab: "Kamu berada dalam kebaikan. Kamu adalah salah seorang dari istri nabi."[3]

---

[1] 'Aisyah adalah putri Abu Bakar dan ibunya adalah Ummu Rûmân. Ia dilahirkan pada tahun 4 setelah Bi'tsah. Rasulullah saw. hidup serumah dengannya setelah delapan belas bulan berlalu dari hijrah beliau ke Madinah. Ia meninggal dunia pada tahun 57, 58, atau 59 H. dan disalati oleh Abu Hurairah. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 2210 hadis. Silakan merujuk buku kami yang berjudul *Ahâdîts 'Aisyah*.
Hadisnya tentang ayat *Tathhîr* terdapat dalam *Shahîh Muslim*, bab *Fadhâ'il Ahli Bait An-Nabî*, jil. 7, hal. 130, *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 147, pada tafsir ayat tersebut di dalam buku *Tafsir Ibn Jarîr* dan *Ad-Durr Al-Mantsûr*, serta tafsir ayat *Mubâhalah* di dalam *Tafsir Az-Zamakhsyarî* dan Ar-Râzî, dan *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 2, hal. 149.

[2] Wâtsilah bin Asqa' *Al*-Laitsî. Ia memeluk Islam ketika Nabi saw. telah bersiap-siap untuk untuk berangkat ke perang Tabûk. Diriwayatkan bahwa ia pernah berkhidmat kepada beliau saw. selama tiga tahun dan meninggal dunia pada tahun 85 atau 83 H. di Damaskus atau Baitul Maqdis. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 56 hadis. Biografinya terdapat dalam *Usud Al-Ghâbah* dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 279. Riwayatnya tentang ayat *Tahthîr* terdapat di dalam *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 2, hal. 152. Dan riwayatnya yang lain yang berkenaan dengan ayat ini terdapat di dalam *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 107, *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 2, hal. 416 dan jil. 3, hal. 147, *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 167, Ibn Jarîr As-Suyûthî pada tafsir ayat tersebut di dalam kedua buku tafsirnya, dan *Usud Al-Ghâbah*, jil. 2, hal. 20.

[3] Riwayat Ummu Salamah terdapat di dalam *Tafsir As-Suyûthî*, jil. 5, hal. 198 dan 199. Riwayat yang lain terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 13, hal. 248, *Musnad Ahmad*, jil. 6, hal. 306, *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4, hal. 29 dan jil. 2, hal. 297, dan *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 2, hal. 297. Hadisnya yang lain juga tercatat di dalam *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 2, hal. 416 dan jil. 3, hal. 147, *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 2, hal. 150, *Usud Al-*

Selain beberapa orang yang telah disebutkan tersebut, ada bebe-rapa orang yang telah meriwayatkan sebab turunnya ayat *Tathhîr* ini, antara lain:

Abdullah bin Abbas.[1]

Umar bin Abi Salamah,[2] anak tiri Nabi saw.

Abu Sa'îd Al-Khudrî.[3]

Sa'd bin Abi Waqqâsh.[4]

Anas bin Mâlik,[5] dan selain mereka.[6]

Hasan as., cucunda Rasulullah saw., telah menjadikan ayat ini sebagai saksi di atas mimbar.[7] Ali bin Husain as. telah menjadikannya sebagai saksi ketika ia berada di Syam.[8]

---

*Ghâbah*, jil. 5, hal. 521 dan 589, dan *Târîkh Baghdad*, jil. 9, hal. 126. Begitu juga riwayatnya yang lain terdapat di dalam *Musnad Ahmad*, jil. 6, hal. 292.

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 330; *Khashâ'ish An-Nasa'î*, hal. 11; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 2, hal. 269; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 119 dan 207; tafsir ayat tersebut dalam *Ad-Durr Al-Mantsûr*.

[2] Umar bin Abi Salamah bin Abdul Asad Abu Hafsh Al-Makhzûmî, anak tiri Rasulullah saw. Ibunya adalah Ummu Salamah. Ia dilahirkan di negeri Habasyah. Ia pernah mengikuti perang Jamal bersama Ali. Ali pernah mengangkatnya menjadi gubernur Bahrain dan Persia. Ia meninggal dunia pada tahun 83 H. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 12 hadis. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah* dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 284. Riwayatnya tentang ayat *Tathhîr* ini terdapat di dalam *Fadhâ'il Al-Khamsah*, jil. 1, hal. 214 meriwayatkan dari *Shahîh At-Tirmidzî*, jil. 2, hal. 209.

[3] *Tafsir Ibn Jarîr*, tafsir ayat tersebut; *Târîkh Baghdad*, jil. 10, hal. 278; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 167 dan 169. Biografinya akan disebutkan nanti.

[4] Biografi Sa'd bin Abi Waqqâsh telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan "Realitas Sejarah Pembentukan Kekhalifahan pada Permulaan Sejarah Islam". Ia menolak untuk membaiat Ali dan ia juga menolak perintah Mu'âwiyah untuk mencerca Ali. Mu'âwiyah meracunnya ketika ia ingin membaiat Yazîd, dan meninggal dunia. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 271 hadis. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah*, *Shahîh Muslim*, jil. 7, hal. 120, dan *Ahâdîts Umul Mukminin 'Aisyah*, jil. 1, hal. 356, cet. Beirut, tahun 1405 H.

Riwayatnya tentang ayat *Tathhîr* ini terdapat di dalam *Khashâ'ish An-Nasa'î*, hal. 4-5 dan *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 13, hal. 171-172.

[5] *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 13, hal. 248; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 206.

[6] Seperti Qatâdah dalam tafsir ayat tersebut di dalam tafsir Ibn Jarîr dan As-Suyûthî, 'Athiyah di dalam biografinya di dalam buku *Usud Al-Ghâbah*, jil. 3, hal. 413, dan Ma'qil bin Yasâr di dalam *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 13, hal. 248.

[7] *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 172; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 146 dan 172.

[8] Ali bin Husain. Ibunya adalah putri Yazdjird, sebagaimana disebutkan di dalam bab ke-10 dari buku *Rabî' Al-Abrâr*, karya *Az*-Zamakhsyarî. Silakan merujuk jil. 2, hal. 44, katalog perpustakaan Amirul Mukminin di Najaf, nomor seri 2059, bagian sastra. Ibunya meninggal dunia ketika ia masih mengalami nifas setelah melahirkannya. Akhirnya, ia diasuh oleh ibu dari anak ayahnya yang lain. Ali bin Husain menikah-kannya dengan

Setelah ayat ini turun, Rasulullah saw. senatiasa mendatangi pintu rumah Ali dan Fathimah selama beberapa bulan berturut-turut, seraya mengucapkan salam kepada mereka dan membacakan ayat tersebut.

Ibn Abbas menuturkan: "Aku menyaksikan Rasulullah saw. selalu mendatangi pintu rumah Ali bin Abi Thalib selama sembilan bulan. Rasulullah, Pada setiap waktu salat tiba, setiap hari lima kali, seraya bersabda: 'Salam sejahtera bagimu, semoga rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah padamu, wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan segala jenis kekotoran dan menyucikan kalian. Marilah kita mengerjakan salat, semoga Allah merahmatimu.'"[1]

Diriwayatkan dari Abul Hamrâ' bahwa ia berkata: "Aku selalu menyaksikan Rasulullah saw. tidak pernah keluar untuk mengerjakan salat Subuh selama delapan bulan, kecuali beliau mendatangi pintu rumah Ali, lalu meletakkan tangannya di kedua sisi pintu tersebut seraya bersabda: "Marilah kita mengerjakan salat. Sesungguhnya Allah ingin ....'"[2]

Abu Barazah meriwayatkan bahwa ia selalu mengerjakan salat bersama Rasulullah saw. selama tujuh bulan. Jika Rasulullah keluar dari rumahnya, senantiasa mendatangi pintu rumah Fathimah ....[3]

Sementara itu, Anas bin Mâlik meriwayatkan sekitar enam bulan,[4] dan beberapa perawi lain menuturkan demikian.

---

orang lain, setelah ayahnya meninggal dunia. (*'Uyûn Akhbâr* Ar-Ridhâ, jil. 2, hal. 128) Ibunya juga dinamai dengan Ghazâlah. Ali bin Husain meninggal dunia di Madinah pada tahun 95 Hijriah. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis yang sangat sedikit darinya, dan hadisnya tentang persaksiannya dengan ayat tersebut terdapat di dalam *Tafsir Ath-Thabarî*, tafsir ayat tersebut. Biografinya terdapat dalam *Wafayât Al-A'yân*, jil. 2, hal. 429 dan *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 303.

[1] Riwayat Ibn Abbas ini, terdapat pada tafsir ayat *"wa'mur ahlak"* di dalam *Ad-Durr Al-Mantsûr*.

[2] Abul Hamrâ' adalah budak Rasulullah saw. Namanya adalah Hilâl bin Hârits atau bin Zhafar. Hadis tersebut terdapat di dalam biografinya yang tercatat di dalam buku *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 598, *Usud Al-Ghâbah*, jil. 5, hal. 174, dan *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 168.

[3] Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang namanya. Ia meninggal dunia di Bashrah pada tahun 60 atau 64 H. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 20 atau 46 hadis. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah* dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 280 dan 283. Hadis tersebut terdapat dalam *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 169. Redaksinya adalah "Tujuh belas bulan." Menurut pendapat kami, hal itu karena kesalahan para penyalin hadis.

[4] *Musnad Ahmad*, jil. 3, hal. 252; *Ath-Thayâlisî*, jil. 7, hal. 274, hadis ke-2509; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 5, hal. 521; Ibn Jarîr dan As-Suyûthî, tafsir ayat tersebut.

Dalam ayat ini, Allah memberitakan para maksum hanya pada masa Rasulullah saja. Dan beliau sendiri telah menentukan Ahlul Baitnya melalui tindakan beliau seperti; membentangkan *kisâ'* pada mereka dan membacakan ayat tersebut di hadapan khalayak ramai serta di sekitar pintu rumah mereka selama beberapa bulan.

Sesungguhnya ayat ini dan segala yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., baik berupa ucapan maupun tindakan dalam upaya menafsirkannya, sudah cukup untuk dijadikan argumentasi atas kemaksuman Ahlul Bait.

Berdasarkan fakta sejarah, tidak pernah ditemukan tindakan dan ucapan para imam Ahlul Bait as. yang bertentangan dengan kemaksuman mereka. Padahal, sejarah Islam ditulis oleh para ulama mazhab *Khulafâ'*. Tentu saja mereka menulis segala sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan para penguasa ketika itu. Bagaimanapun, para khalifah telah mengerahkan segala upaya di sepanjang sejarah untuk memadamkan cahaya para imam Ahlul Bait as. lantaran khawatir kaum muslimin akan mendukung dan membaiat mereka menjadi khalifah.

Atas dasar ini, penguasa melakukan tindakan keji dengan membunuh, memenjarakan dan melakukan pengusiran. Terutama dilaku-kan Bani Umayyah yang selalu memerintahkan masyarakat melaknat Imam Ali as. dalam berbagai mimbar khotbah salat Jum'at. Para pecinta Ahlul Bait as., para pengikut dan orang-orang yang meyakini kepemimpinan mereka, hidupnya terancam bahkan mengalami penyiksaan dan pengusiran.

Dengan itu semua, tidak pernah ditemukan dalam sejarah, dosa kecil ataupun kelalaian yang pernah dilakukan para imam Ahlul Bait as. Semua itu, cukup untuk dijadikan bukti bahwa Allah telah menjaga mereka dari segala kekotoran dan menyucikan mereka sesuci-sucinya.

Inilah argumentasi mazhab Ahlul Bait yang terpenting atas kemaksuman Ahlul Bait as. Pada pembahasan berikut, kami akan menjelaskan sebagian teks dari Rasulullah saw. tentang kepemimpinan *(imâmah)* Ahlul Bait. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

> *"Dan tiadalah ia berucap sesuai dengan [dorongan] hawa nafsu-nya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang disampaikan* [kepadanya]." (QS. An-Najm [53]:3-4)

### 2. Kepedulian Nabi saw. dalam Menentukan *Ulul Amr*

Sebelum kita mengupas beragam teks dari Nabi saw. tentang penentuan *ulul amr* sepeninggal beliau. Pada pembahasan berikut ini, kita akan menelaah kepedulian beliau terhadap masalah tersebut.

Sesungguhnya masalah kepemimpinan (*imâmah*) sepeninggal Nabi saw. termasuk masalah penting. Maka, tidak pernah dilupakan oleh beliau dan orang-orang yang beserta beliau. Mereka selalu memikirkan masalah itu sejak permulaan kemunculan Islam. Seperti yang dilakukan Baiharah dari kabilah Bani 'Âmir bin Sha'sha'ah mensyaratkan keislamannya supaya kepemimpinan Islam diserahkan kepada kaumnya sepeninggal Rasulullah. Kita juga melihat bagaimana Haudzah Al-Hanafi memohon kepada beliau untuk turut serta menentukan nasib dari urusan ini.

Demikian halnya dengan Rasulullah saw. Beliau selalu memikirkan masalah ini dan membuat sebuah perencanaan sejak awal kali mendakwahkan Islam, terutama ketika beliau mengambil baiat dari muslimin untuk mendirikan sebuah masyarakat islami.

Peristiwa ketika Rasulullah saw. mengambil baiat untuk mendi-rikan sebuah masyarakat Islami, telah diriwayatkan Bukhârî dan Muslim dalam *Shahîh*, An-Nasa'î dan Ibn Mâjah dalam *Sunan* mereka, Mâlik dalam *Al-Muwaththa'*, Ahmad dalam *Musnad*, dan selain mereka di dalam kitab-kitab lainnya. Dinukil dari Bukhârî bahwa 'Ubâdah bin Shâmit berkata: "Kami membai'at Rasulullah saw. untuk selalu mendengar dan taat dalam keadaan sulit maupun mudah, dalam kondisi bahagia maupun susah dan tidak menentang orang yang berhak atas urusan ini ...."[1]

'Ubâdah adalah salah seorang dari dua belas wakil kaum Anshar pada hari mereka mengadakan Baiat 'Aqabah terakhir[2]. Ketika itu di hadapan tujuh puluh lebih kaum Anshar yang membaiatnya, Rasulullah saw. bersabda, "Tentukanlah untukku dua belas orang wakil yang menjadi penanggung jawab kaum kalian, dalam menangani berbagai masalah yang di alami." Mereka menentukan dua belas orang wakil, kemudian Nabi saw. bersabda kepada para wakil tersebut, "Kalian adalah penanggung

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Ahkâm*, bab *Kaifa Yubâyi' Al-Imâm(a) An-Nâs*, hadis ke-1, jil. 4, hal. 163. Tambahan "dalam kondisi sulit maupun mudah" terdapat dalam *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imârah*, bab *Wujûb Thâ'ah Al-Umarâ' fî Ghairi Ma'shiyah wa Tahrîmihâ fî Al-Ma'shiyah*, hadis ke-41 dan 42; *Sunan An-Nasa'î*, kitab *Al-Bai'ah*, bab *Al-Bai'ah 'alâ An Lâ Nunâzi' Al-Amr Ahlah; Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Jihâd*, bab *Al-Bai'ah*, hadis ke-2866; *Muwaththa' Mâlik*, kitab *Al-Jihâd*, bab *At-Targhîb fî Al-Jihâd*, hadis ke-5; *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 314, 316, 319, dan 321, jil. 4, hal. 411.
Biografi 'Ubâdah terdapat dalam *Sair A'lâm An-Nubalâ'*, jil. 2, hal. 3 dan *Tahdzîb Ibn 'Asâkir*, jil. 7, hal. 207-219.

[2] Biografi 'Ubâdah di dalam buku *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal. 412 dan *Usud Al-Ghâbah*, jil. 3, hal. 106-107.

jawab segala masalah yang menimpa kaummu, sebagaimana Hawâriyyûn telah membela Isa bin Maryam a.s."[1]

'Ubâdah bin Shâmit merupakan salah seorang dari dua belas wakil pilihan tersebut, meriwayatkan di antara isi baiat dengan Rasulullah saw., "Kami tidak menentang orang yang berhak atas urusan (*amr*) ini."

Yang dimaksud oleh Rasulullah saw. dari kata *amr* (urusan) yang terdapat pada hadis sahih di atas adalah urusan (*amr*) yang telah mereka perdebatkan di Saqîfah Bani Sâ'idah,[2] sedangkan *ulul amr* (para pemegang urusan) itu adalah orang-orang yang telah disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulul amr dari kamu sekalian."* (QS. An-Nisa' [4]:59).[3] Dalam hadis itu juga disebutkan pengambilan baiat dari tujuh puluh dua lelaki dan dua wanita dari kalangan Anshar untuk tidak menentang orang yang memegang urusan *khilafah*.

Pada kesempatan tersebut, Rasulullah saw. tidak menentukan pemegang urusan ini sepeninggal beliau. Karena sangat tidak bijaksana jika beliau memperkenalkan orang yang bukan dari kaum Anshar. Mungkin, sebagian orang yang berbaiat ketika itu, tidak akan mampu menerima realitas tersebut. Hanya saja beliau telah mengambil baiat dari mereka untuk tidak menentangnya, ketika beliau telah menen-tukan pemegang urusan itu di kemudian hari.

Rasulullah saw. telah menentukan pemegang urusan ini dan khalifahnya sepeninggal beliau, di hadapan sekumpulan orang yang lebih sedikit dari jumlah peserta baiat itu. Hal itu terjadi pada hari pertama beliau mengajak keluarga dekatnya untuk memeluk agama Islam. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh para sejarawan, seperti Ath-Thabarî, Ibn 'Asâkir, Ibn Al-Atsîr, Ibn Katsîr, *Al*-Muttaqî, dan selain mereka. Ath-Thabarî[4] menuturkan bahwa Ali bin Abi Thalib as. pernah berkata:

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 1221.

[2] Silakan merujuk pertikaian kaum Anshar dan Muhajirin yang didasari oleh pertentangan antar kabilah, dalam pembahasan "Saqîfah dan Pembaiatan Abu Bakar" di permulaan buku ini.

[3] Penafsiran tentang ayat ini dan hadis-hadis Rasulullah saw. seputar ayat tersebut akan dipaparkan dalam pembahasan selanjutnya, *insyâ-Allah*.

[4] *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 3, hal. 1171-1172; *Ibn 'Asâkir* dengan penelitian ulang oleh *Al*-Mahmûdî, jil. 1, biografi Imam Ali; *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, jil. 2, hal. 222; *Syarah Ibn Abi; Hadîd*, jil. 3, hal. 263; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 3, hal. 39. Di dalam buku ini banyak teks yang telah dihapus dan ia hanya menulis: "Begini dan begitu."; *Kanz Al-'Ummâl*, karya *Al*-Muttaqî, jil. 15, 100, 115, dan 116, dan pada halaman 130 disebutkan:

"Ketika ayat, *"Dan berikanlah peringatan kepada keluarga dekat-mu"* (QS. Asy-Syu'ara' [26]:214) turun kepada Rasulullah saw. Beliau memanggilku seraya berkata: "Wahai Ali, Allah telah memerintahkan untuk memberikan peringatan kepada keluarga dekatku. Aku merasa tidak mampu untuk melaksanakannya. Aku tahu, jika memulai mengajak mereka kepada agama ini, pasti aku akan menghadapi sesuatu yang tidak kusenangi. Lalu aku diam hingga Jibril mendatangiku seraya berkata: 'Wahai Muhammad, jika engkau tidak melakukannya, niscaya Tuhanmu akan menyiksamu.' Oleh karena itu, buatlah satu *shâ'* maka-nan untuk kami, taruhlah kaki kambing di dalamnya, dan penuhilah sebuah kendi dengan air susu. Setelah itu, kumpulkanlah seluruh keturunan Abdul Muthalib untuk aku berbicara kepada mereka dan menyampaikan kepada mereka apa yang telah diperintahkan kepadaku."

Ali melanjutkan: "Kemudian aku melaksanakan apa yang Rasu-lullah perintahkan. Aku mengundang mereka dan ketika itu mereka berjumlah kurang lebih empat puluh orang. Di antara mereka terdapat paman-paman beliau, seperti Abu Thalib, Hamzah, Abbas, dan Abu Lahab. Ketika mereka telah berkumpul, beliau menyuruh untuk membawa makanan yang telah kubuat. Aku pun menghidangkan makanan itu. Ketika aku telah menghidangkannya, Rasulullah saw. mengambil sekerat daging seraya menggigitnya, lalu beliau meletak-kannya di dalam mangkuk. Setelah itu, beliau berkata: 'Silakan ambil, dengan nama Allah.' Lalu mereka semua makan hingga kenyang, dan aku tidak melihat kecuali bekas-bekas tangan mereka. Demi Allah yang jiwa Ali berada di (genggaman) tangan-Nya, sebenarnya satu orang dari mereka mampu untuk memakan yang kuhidangkan untuk mereka. Kemudian beliau berkata kepadaku: 'Berikanlah mereka minum.' Aku membawa kendi itu dan mereka minum hingga puas. Demi Allah yang jiwa Ali berada di (genggaman) tangan-Nya, sebenarnya satu orang dari mereka mampu untuk meminum yang kusuguhkan untuk mereka".

Ketika Rasulullah saw. hendak berbicara dengan mereka, Abu Lahab mendahului beliau berbicara seraya berkata: "Orang ini telah mempengaruhi kalian dengan sihirnya." Mereka pun bubar semua, tan-pa kesempatan bagi Rasulullah untuk berbicara kepada mereka. Keesokan harinya beliau berkata kepada Ali as.: "Hai Ali, orang itu telah menda-

---

"Ia adalah saudaraku, sahabatku, dan pemimpinmu sepeninggalku."; *As-Sîrah Al-Halabiyah*, cet. Al-Maktabah Al-Islamiyah, Beirut, jil. 1, hal. 285.

huluiku berbicara sebagaimana telah kau dengar sendiri, dan mereka pun bubar sebelum aku sempat berbicara. Siapkanlah makanan untuk kami seperti yang telah kau lakukan kemarin, dan kumpulkanlah mereka kembali!"

Imam Ali pun melaksanakannya dan mengumpulkan mereka kembali. Rasulullah saw. memanggil Ali untuk mengeluarkan makanan. Ali menghidangkannya untuk mereka seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Mereka pun makan hingga kenyang. Rasulullah berkata kepada Ali: "Berilah mereka minum". Ali pun membawa kendi itu keluar dan mereka minum hingga puas. Setelah itu Rasulullah saw. berbicara: "Wahai Bani Abdul Muthalib, demi Allah, aku tidak pernah mengenal seorang pemuda Arab yang pernah membawa sesuatu yang lebih baik untuk kaumnya, daripada apa yang pernah kubawa untuk kalian. Aku membawa kebaikan dunia dan akhirat, dan Allah Swt telah memerintahkanku mengajak kalian kepadanya. Maka, siapakah yang siap membantuku dalam hal ini. Maka sebagai balasannya ia akan menjadi saudaraku, *washî*-ku, dan khalifahku di tengah-tengah kalian?"

Mereka pun enggan memenuhi permintaan tersebut. Akhirnya Ali as., orang yang paling muda di antara mereka, menjawab: "Aku, wahai Nabi Allah. Aku siap membantumu". Rasulullah memegang leher Ali as. seraya bersabda: "Dialah saudaraku, *washî*-ku dan khalifahku di tengah-tengah kalian. Maka dengarkanlah dia dan taatilah". Mereka pun tertawa terbahak-bahak seraya berkata kepada Abu Thalib: "Dia telah memerintahkanmu untuk mendengarkan anakmu dan menaatinya".

Dakwah ini terjadi pada tahun ketiga *Bi'tsah*. Inilah dakwah per-tama Rasulullah saw. untuk menyerukan Islam secara terang-terangan. Beliau telah menentukan pemimpin sepeninggalnya dan memperkenalkan kepada seluruh keluarga dekatnya. Beliau menentukan pemimpin pada waktu itu, dan tidak melakukannya sepuluh tahun setelah itu atau pada saat pengambilan baiat dari kaum Anshar untuk mendirikan sebuah masyarakat islami. Hal itu dilakukan karena pemimpin tersebut tidak berasal dari kalangan Anshar sedangkan pondasi kehidupan masyarakat ini berdiri tegak atas dasar kesukuan. Maka, sangat tidak bijaksana jika Rasulullah mengambil baiat dari mereka untuk peme-gang kepemimpinan sepeninggalnya yang tidak berasal dari kalangan Anshar. Dengan demikian, pada waktu itu beliau memandang cukup dengan pengambilan baiat untuk tidak menentang urusan itu.

Rasulullah menentukan pemimpin tersebut terhadap kerabat dekat beliau melalui sebuah dialog. Metode ini hampir sama dengan pelaksanaan musyawarah dengan para sahabat dalam menghadapi perang Badar. Dalam perang tersebut, beliau masih mengajak bermusyawarah para sahabat. Padahal, Rasulullah mengetahui akibat perang Badar. Beliau memberitahukannya pada para sahabat setelah musyawarah usai dan memperlihatkan kepada mereka tempat-tempat pertempuran.

Demikianlah Rasulullah bertindak, meskipun beliau mengetahui akibat dari pertemuan itu bahwa orang yang siap membantu beliau hanyalah Imam Ali, beliau masih menawarkan penentuan seorang *wazîr*, *washî*, dan khalifah sepeninggal beliau atas kesiapan untuk membantu beliau dalam tabligh. Siapa pun dari mereka dapat untuk mengajukan diri. Namun ketika itu, mereka semua tidak siap dan hanya putra paman beliau, Ali yang langsung menyatakan kesiapannya.

Kita melihat kepedulian Rasulullah saw. terhadap urusan kepemimpinan sepeninggal beliau. Rasulullah telah menentukannya pada suatu kesempatan, dan hanya mengambil baiat untuk tidak menentang beliau pada kesempatan yang lain, serta menolak ketamakan orang-orang yang ambisius pada kekuasaan.

Untuk memahami sejauh mana kepedulian Rasulullah saw. dalam penentuan orang yang akan menjadi khalifah sepeninggal beliau. Pada pembahasan selanjutnya akan menelaah apa yang dilakukan Rasulullah ketika meninggalkan Madinah selama beberapa hari untuk mengikuti peperangan, dan bagaimana beliau menentukan seorang khalifah atas umat ini selama beliau tidak ada.

### *2.1. Orang-Orang yang Ditunjuk Mengatur Madinah*

#### a. Tahun Kedua Hijriah

Nabi saw. mengeluarkan instruksi perang pada bulan Shafar, tahun kedua Hijriah. Beliau mengerahkan kaum Muhajirin untuk merebut kafilah dagang Quraisy, sehingga beliau sampai di daerah Waddân dan Abwâ'.[1]

*Pertama*, selama Nabi saw. tidak berada di Madinah, beliau pernah menunjuk Sa'd bin 'Ubâdah, pemuka kabilah Khazraj dari kalangan Anshar sebagai penggantinya selama lima belas malam.

---

[1] Abwâ' adalah sebuah desa dari kecamatan Firâdh yang berjarak 23 mil dari Madinah. Di desa ini terdapat makam Âminah, ibunda Rasulullah saw. Waddân berjarak sehari dari Juhfah dan berjarak 6 mil dari Abwâ'. (*Mu'jam Al-Buldân*)

*Kedua*, pada peristiwa perang Buwâth[1] beliau telah menunjuk Sa'd bin Mu'âdz, salah seorang pemuka Aus dari kalangan Anshar sebagai pengganti beliau pada bulan Rabi'ul Awal.

*Ketiga*, Rasulullah telah menunjuk budaknya, Zaid bin Hâritsah sebagai pengganti beliau dalam sebuah peperangan untuk mencari Karz bin Jâbir *Al*-Fihrî yang pernah menjarah binatang-binatang ternak di Madinah. Akhirnya, Rasulullah saw. sampai di daerah Safwân dan beliau kehilangan Karz dan binatang-binatang ternak tersebut.[2]

*Keempat*, pada peristiwa perang Dzil 'Asyîrah beliau menunjuk Abu Salamah *Al*-Makhzûmî sebagai penggantinya ketika beliau berangkat pada bulan Jumadil Ula atau Jumadits Tsaniyah untuk merampas kafilah dagang Quraisy pada saat kafilah itu sedang berangkat menuju Syam. Beliau pun tidak berhasil melakukan itu, dan akhirnya peperangan terjadi di Badar ketika kafilah itu kembali dari Syam.[3]

*Kelima*, pada peristiwa perang Badar, Rasulullah telah mengangkat Ibn Ummi Maktûm yang buta sebagai penggantinya. Beliau pergi dari Madinah selama sembilan belas hari.[4]

*Keenam*, pada peristiwa perang Qainuqâ', Rasulullah telah mengangkat Abu Lubâbah *Al*-Anshârî *Al*-Ausî sebagai pengganti beliau.[5]

---

[1] Buwâth adalah salah satu gunung Juhainah yang terdapat di sebuah jalan yang menuju ke Syam. Antara Buwâth dan Madinah terdapat jarak 96 mil. (*Mu'jam Al-Buldân*, kata *buwâth*). Sangat jelas sekali kepedulian Rasulullah saw. pada dua perang pertama tersebut dalam menjaga perasaan kaum Anshar yang masih dijangkiti kesukuan. Ketika beliau menentukan seorang pemuka Khazraj sebagai pengganti beliau pada perang pertama dan seorang pemuka Aus pada perang kedua.

[2] Perang ini juga terjadi pada bulan Rabi'ul Awal setelah perang Buwâth. Safwân adalah sebuah lembah yang terdapat di sisi daerah Badar. Karz bin Jâbir bin Hasal *Al*-Fihrî terbunuh pada peristiwa pembebasan kota Mekkah bersama Rasulullah saw. Silakan merujuk *Jamharah Ansâb Al-'Arab*, karya Ibn Hazm ketika ia menjelaskan silsilah keturunan Bani Muhârib bin Fihr dan biografinya dalam buku *Al-Ishâbah*.

[3] Dzil 'Asyîrah—sebagaimana disebutkan dalam buku *At-Tanbîh*—adalah sebuah daerah yang terdapat di dekat Yambu' dan berjarak 108 mil dari Madinah. Abu Salamah adalah Abdullah bin Abdul Asad. Ibunya adalah Barrah, bibi Rasulullah saw. dan putri Abdul Muthalib. Ia pernah berhijrah ke Habasyah dan kemudian ke Madinah. Ia juga pernah mengikuti perang Badar dan perang Uhud, dan ia meninggal dunia setelah itu pada bulan Jumadil Akhirah, tahun 3 H. Silakan merujuk biografinya di *Usud Al-Ghâbah*.

[4] Rasulullah saw. berangkat dari Madinah pada tanggal 3 Ramadhan dan peperangan itu terjadi pada hari Jum'at, 17 Ramadhan.

[5] Para ahli sejarah berkata, "Ketika kaum Yahudi memasuki Madinah, mereka me-milih menempati dataran rendah dari kota Madinah. Mereka menganggapnya tidak sesuai dan akhirnya memilih menempati dataran tingginya; Bani Nadhîr menempati Bathhân dan

*Ketujuh*, pada peristiwa perang Sawîq, Rasulullah juga menunjuk Abu Lubâbah sebagai penggantinya. Beliau keluar dengan tujuan untuk menyongsong Abu Sufyân yang datang dengan membawa dua ratus bala tentara berkuda. Abu Sufyan hendak memenuhi janjinya bahwa ia tidak akan menyentuh minyak wangi dan wanita sebelum ia menuntut balas bagi orang-orang yang terbunuh pada perang Badar. Mereka sampai di daerah 'Uraidh, dan mendengar berita keberangkatan Rasulullah saw. (untuk menyongsong mereka). Akhirnya mereka membuang kantong-kantong tepung gandum (*sawîq*) yang di bawa demi memperingan beban. Oleh karena itu, perang ini diberi nama perang Sawîq.[1]

**b. Tahun Ketiga**

*Kedelapan*, pada perang Qarqarah *Al*-Kudr, Rasulullah saw. menunjuk Ibn Ummi Maktûm sebagai penggantinya. Beliau berangkat pada pertengahan bulan Muharam untuk menghadapi kabilah Sulaim dan Ghathafân, dua kabilah dari Bani Qais 'Îlân. Mereka melarikan diri dan Rasulullah saw. berhasil memperoleh rampasan perang dari harta mereka. Beliau pulang kembali dengan tidak menghunus pedang.[2]

*Kesembilan*, pada peristiwa perang Farân, Rasulullah menunjuk Ibn Ummi Maktûm sebagai penggantinya. Beliau pergi dari Madinah selama sepuluh hari dari bulan Jumadil Akhir. Mereka pun melarikan diri dan beliau tidak menghunus pedang sedikit pun.[3]

*Kesepuluh*, pada peristiwa perang Dzî Amar di Najed, Rasulullah menunjuk Utsman bin 'Affân sebagai penggantinya. Beliau berangkat

---

Bani Quraizhah menempati Mahzûr. Kedua daerah itu adalah dua lembah yang memiliki tanah yang sangat subur. Bani Nadhîr membangun kebun-kebun dan perumahan, lalu mereka mendiaminya. Mereka masih berdomisili di sana hingga Rasulullah saw. memerangi dan mengusir mereka." Silakan merujuk kata Bathhân dan Mahzûr dari buku *Mu'jam Al-Buldân*.

Abu Lubâbah adalah Basyîr bin Rifâ'ah bin Abdul Mundzir. Ia lebih dikenal dengan nama julukannya. Ia adalah salah seorang wakil pilihan pada peristiwa Baiat 'Aqabah. Silakan Anda rujuk biografi Basyîr, Rifâ'ah, dan Abu Lubâbah di dalam buku *Usud Al-Ghâbah*.

[1] 'Uraidh adalah sebuah lembah di Madinah. (*Mu'jam Al-Buldân*, kata *'uraidh*)

[2] Qarqarah Al-Kudr adalah sebuah daerah Bani Sulaim yang penuh dengan tambang yang terletak di Hârrah, Irak ke arah Mekkah. Daerah ini berjarah sejauh delapan hari perjalanan dari Madinah. (*Mu'jam Al-Buldân*, kata *qarqarah*) Nabi berangkat ke daerah itu pada pertengahan bulan Muharam.

[3] Farân adalah daerah tambang Bani Sulaim yang terletak di daerah Al-Far', di daerah Al-Majâz. (*Mu'jam Al-Buldân* dan *Lisân Al-'Arab*, kata *farân*)

untuk menghadapi Bani Ghathafân. Mereka pun melarikan diri dan beliau tidak menghunus pedang sedikit pun. Selama peperangan ini beliau pergi dari Madinah selama sepuluh hari.

*Kesebelas*, pada peristiwa perang Uhud, Rasulullah telah menunjuk Ibn Ummi Maktûm sebagai penggantinya. Beliau memerangi orang-orang musyrik di lembah gunung Uhud yang berjarak satu mil dari Madinah. Beliau pergi dari Madinah para perang ini selama satu hari.

*Kedua belas*, pada peristiwa perang Hamrâ' *Al*-Asad, sebuah daerah yang berjarak 10 mil dari Madinah, Rasulullah menunjuk Ibn Ummi Maktûm sebagai penggantinya. Beliau berangkat untuk menghadapi Abu Sufyân ketika beliau mendapatkan informasi bahwa ia akan kembali menyerang Madinah. Beliau tidak menemukan Abu Sufyân dan orang-orang yang bersamanya. Beliau menunggu di sana selama tiga hari, kemudian kembali ke Madinah.

### c. Tahun Keempat

*Ketiga belas*, ketika memerangi bani Nadhîr di daerah Ghars, Rasulullah menunjuk Ibn Ummi Maktûm sebagai penggantinya. Beliau telah mengepung mereka selama lima belas hari, kemudian mengusirnya mereka dari daerah itu.[1]

*Keempat belas*, pada peristiwa perang Badar yang ketiga, Rasulullah telah menunjuk Abdullah bin Rawâhah *Al*-Anshârî sebagai pengganti beliau selama enam belas hari. Rasulullah berada di Badar selama delapan hari, lantaran Abu Sufyân berjanji pada perang Uhud bahwa ia akan memerangi muslimin tahun depan di Badar. Abu Sufyân keluar dari Mekkah menujuk 'Asafân dan kemudian kembali ke Mekkah.[2]

### d. Tahun Kelima

*Kelima belas*, pada peristiwa perang Dzâtur Riqâ', Rasulullah menunjuk Utsman bin 'Affân sebagai penggantinya selama lima belas malam. Beliau

---

[1] Rumah-rumah orang-orang Yahudi Bani Nadhîr terletak di daerah Ghars, Qubâ dan sekitarnya. Qubâ adalah sebuah desa yang terletak sejauh dua mil dari Madinah. Pada asalnya, Ghars adalah nama sebuah sumur yang akhirnya desa itu dikenal dengan nama tersebut. (*Mu'jam Al-Buldân,* kata *ghars* dan *Qubâ*)

[2] Abdullah bin Rawâhah Al-Anshârî Al-Khazrajî. Ia adalah wakil pilihan Bani Hârits pada peristiwa Baiat 'Aqabah. Ia pernah mengikuti seluruh peperangan Rasulullah saw. dan ia adalah salah seorang dari tiga komandan perang yang telah syahid dalam perang Mu'tah. Biografinya terdapat dalam *Al-Istî'âb* dan *Usud Al-Ghâbah*.

berangkat pada tanggal 10 Muharam. Mereka melarikan diri dari hadapan beliau dan bersembunyi di puncak gunung yang terjal dan lembah yang curam.[1]

*Keenam belas*, pada peristiwa perang Dûmatul Jandal, Rasulullah menunjuk Ibn Ummi Maktûm sebegai penggantinya. Beliau berangkat untuk menghadapi Akîdar bin Abdul Malik An-Nashrânî yang selalu merampok orang-orang yang pergi ke Madinah dan barang dagangan mereka. Akîdar pun melarikan diri dan penduduk daerah itu kabur. Rasulullah tidak menemukan siapa pun di sana. Beliau tinggal di situ beberapa saat lalu kembali ke Madinah. Inilah peperangan Rasulullah saw. yang pertama terhadap Romawi.[2]

*Ketujuh belas*, pada peristiwa perang Bani Musthaliq yang terjadi di dekat daerah Mâ' Al-Muraisi', Rasulullah menunjuk budaknya, Zaid bin Hâritsah sebagai pengganti beliau. Pada peperangan ini beliau berangkat pada malam kedua dari bulan Sya'ban.[3]

*Kedelapan belas*, pada peristiwa perang Khandaq, Rasulullah menunjuk Ibn Ummi Maktûm sebagai penggantinya. Beliau memerangi pasukan sekutu kabilah-kabilah kaum musyrikin dari dalam parit yang digali di dalam kota Madinah pada bulan Syawal atau Dzul Qa'dah.

*Kesembilan belas*, ketika hendak memerangi Bani Quraizhah, Nabi saw. telah menentukan Abu Rahm Al-Ghifârî sebagai penggantinya. Daerah mereka berada pada jarak setengah hari dari Madinah. Rasulullah saw. telah mengepung mereka selama lima belas hari atau lebih yang dimulai dari tanggal 23 Dzul Qa'dah.[4]

---

[1] Dzâtur Riqâ' adalah sebuah gunung yang berada di dekat daerah *An*-Nakhîl yang berada setelah As-Sa'd dan Asy-Syuqrah dan beraneka ragam warna. Di dalam gunung itu terdapat petak-petak tanah yang berwarna merah, hitam, dan putih. Silakan merujuk kisah perang ini di dalam *At-Tanbîh* dan *Al-Isyâf,* karya Al-Mas'ûdî.

[2] Dûmatul Jandal adalah sebuah benteng yang dibangun di daerah Jandal di atas tanah seluas 5 *farsakh*. Daerah ini berjarak tujuh hari dari Damaskus. Daerah ini berjarak lima belas malam dari Madinah. Silakan merujuk *Mu'jam Al-Buldân,* kata *dûmah*. Kisah perang ini terdapat di dalam *At-Tanbîh* dan *Al-Isyâf,* karya Al-Mas'ûdî, pembahasan tahun kelima.

[3] Mâ' Al-Muraisi' terletak di jalan menuju Al-Far' dan Al-Far' sendiri berjarak 96 mil dari Madinah.

[4] Abu Rahm Kultsûm bin Hushain. Ia memeluk Islam setelah Rasulullah saw. memasuki Madinah. Ia pernah menyaksikan perang Uhud dan terkena panah di tenggorokannya. Rasulullah saw. meludahinya dan sembuh (seketika). Silakan lihat biografinya di dalam buku *Usud Al-Ghâbah*.

## e. Tahun Keenam

*Kedua puluh*, ketika hendak memerangi Bani Lihyân dari kabilah Hudzail yang terjadi di dekat daerah 'Asafân, Rasulullah menunjuk Ibn Ummi Maktûm selama empat belas malam. Beliau kembali dan tidak menghunus pedang sedikit pun.[1]

*Kedua puluh satu*, Ibn Ummi Maktûm telah diangkat menjadi pengganti Rasulullah saw. pada peristiwa perang Dzî Qarad yang berjarak sejauh dua malam dari Madinah.[2]

*Kedua puluh dua*, pada peristiwa perdamaian Hudaibiyah, Rasulullah telah mengangkat Ibn Ummi Maktûm sebagai pengganti beliau.[3]

## f. Tahun Ketujuh

*Kedua puluh tiga*, pada peristiwa perang Khaibar, Nabi saw. menunjuk Sibâ' bin 'Urfuthah. Khaibar terletak sejauh 96 mil dari Madinah. Setelah sebagian benteng-benteng Khaibar dikuasai secara paksa dan sebagian yang melalui perdamaian, Rasulullah berangkat menuju Wâdil Qurâ dan mengepung mereka hingga berhasil dikuasai. Setelah itu, beliau mengadakan perdamaian dengan penduduk Taimâ' yang terletak sejauh delapan hari dari Syam. Wâdil Qurâ terletak antara Taimâ' dan Madinah.[4]

*Kedua puluh empat*, ketika melaksanakan umrah qadha, Rasulullah juga mengangkat Sibâ' bin 'Urfuthah menjadi pengganti beliau.[5]

---

[1] Silsilah keturunan Bani Lihyân terdapat di dalam buku *Jamharah Ansâb Al-'Arab*, karya Ibn Hazm, cet. Mesir, tahun 1382 H, hal. 196-198.
'Asafân terletak di antara Mekkah dan Madinah. Para ahli sejarah berbeda pendapat dalam menentukan tempatnya. (*Mu'jam Al-Buldân*, kata *'asafân*)

[2] Dzî Qarad terletak di jalan yang menuju ke Khaibar. 'Uyainah bin Hishn Al-Fazârî pernah menjarah hasil kurmanya, sedangkan ia berada di hutan. Daerah ini berjarak sejauh 12 mil atau lebih dari Madinah. Rasulullah saw. berangkat pada hari Rabu, tanggal 3 atau 4 Rabi'ul Awal. Beliau menyelamatkan sebagiannya dan kemudian kembali ke Madinah. (*at-Tanbîh* dan *Al-Isyâf*, karya Al-Mas'ûdî, pembahasan tahun keenam).

[3] Rasulullah saw. keluar dari Madinah pada hari Senin, tanggal 1 Dzul Qa'dah untuk mengerjakan ibadah umrah. Musyrikin mencegah beliau untuk memasuki Mekkah. Beliau tinggal di daerah Hudaibiyah yang berjarak 9 mil dari Mekkah. Setelah itu terjadi perdamaian antara beliau dan kaum Quraisy dengan kesepakatan supaya beliau berumrah di tahun mendatang.

[4] Sibâ' bin 'Urfuthah berkata: Rasulullah saw. pernah mengangkatnya menjadi pengganti beliau di Madinah ketika beliau berangkat menuju Khaibar dan Taimâ'. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah*.

[5] Rasulullah saw. berangkat pada malam keenam dari bulan Dzul Qa'dah.

**g. Tahun Kedelapan**

*Kedua puluh lima*, pada peristiwa perang Mekkah, Rasulullah menunjuk Abu Rahm Al-Ghifârî.

*Kedua puluh enam*, setelah menyelesaikan perang Mekkah, Rasu-lullah berangkat menuju Hawâzin untuk menyongsong perang Hunain. Hunain merupakan sebuah lembah yang yang terletak di samping Dzil Majâz dan berjarak sejauh tiga malam dari Mekkah. Pada peristiwa ini Abu Rahm juga tetap menjadi pengganti beliau di Madinah.

*Kedua puluh tujuh*, pada peristiwa perang Tabûk yang terletak sejauh 9 *farsakh* (± 54 km) dari Madinah, Rasulullah menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti beliau.

Perang Tabûk ini adalah perang Rasulullah saw. yang terakhir. Jumlah seluruh peperangan Rasulullah saw. sebanyak dua puluh delapan perang, jika kita anggap perang Khaibar dan Wâdil Qurâ sebagai dua perang yang terpisah. Jika tidak, maka jumlah seluruh peperangan beliau adalah dua puluh tujuh perang.

Dalam menyebutkan nama-nama orang yang telah ditunjuk oleh Rasulullah saw. sebagai pengganti beliau, merujuk kepada buku *At-Tanbîh wa Al-Isyrâf*, karya *Al*-Mas'ûdî dalam pemaparan sejarah dari tahun kedua hingga kedelapan Hijriah. Kadang-kadang ia berbeda pendapat dalam menyebutkan nama orang-orang yang telah diangkat oleh Rasulullah saw. menjadi pengganti beliau dengan para sejarawan yang lain. Tetapi, berkenaan dengan penentuan Imam Ali menjadi penguasa Madinah dalam peristiwa perang Tabûk, imam mazhab Hanbaliyah juga meyakini dalam *Musnad*-nya, sebagaimana ia meriwayatkan hal itu dari Sa'd bin Abi Waqqâsh bahwa ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. berangkat untuk melakukan perang Tabûk, beliau telah meng-angkat Ali ra untuk menjadi pengganti beliau di Madinah. Ali berkata: 'Wahai Rasulullah, selama ini aku tidak pernah mau Anda keluar untuk menghadapi sebuah peperangan kecuali aku bersama Anda.' Rasulullah saw. Menjawab: 'Apakah engkau tidak rela jika kedudukanmu disisiku seperti kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku?'"[1]

Riwayat ini juga dikuatkan oleh riwayat Bukhârî di dalam *Shahîh*-nya, bagian *Bad' Al-Khalq*, bab *Ghazwah Tabûk*, ketika ia meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqâsh yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. berangkat ke perang Tabûk, sedangkan beliau telah menetapkan Ali sebagai pengganti-

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 177.

nya. Ali bertanya: "Apakah Anda menetapkanku un-tuk mengurusi anak-anak kecil dan kaum wanita?" Beliau menjawab: "Apakah engkau tidak rela kedudukanmu disisiku seperti kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku?"[1]

Hadis ini dikuatkan oleh riwayat Muslim dalam *Shahîh*-nya dari Sa'd bin Abi Waqqâsh bahwa ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata kepada Ali, sedangkan beliau telah menunjuknya sebagai pengganti beliau di sebagian peperangan. Ali bertanya: "Wahai Rasulullah, Anda telah menetapkanku untuk mengurusi anak-anak kecil dan kaum wanita?" Rasulullah saw. menjawab: "Apakah engkau tidak rela jika kedudukanmu disisiku seperti kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku?""[2]

Begitulah Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan Madinah dalam setiap peperangan walaupun beberapa hari, tanpa menunjuk seorang pengganti yang dapat dijadikan rujukan selama beliau tidak ada di Madinah. Bahkan, beliau tidak pernah meninggalkan Madinah selama satu hari atau setengah hari sekalipun, tanpa menentukan seorang pengganti sebagai tempat rujukan. Sebagaimana hal itu terjadi pada peristiwa perang Uhud. Rasulullah telah menentukan khalifahnya atas masyarakat, selama beliau tidak berada di tengah-tengah mereka. Bahkan, dalam peristiwa perang Khandaq yang terjadi di dalam Madinah sekalipun dan bertahan di dalam parit, beliau menentukan bagi masyarakat orang yang dapat dijadikan rujukan, karena beliau sedang sibuk mengurusi perang.

Jika ini merupakan kebiasaan Rasulullah saw., ketika beliau meninggalkan Madinah selama setengah hari. Begitu juga ketika beliau sibuk mengurusi peperangan di dalam Madinah sekalipun. Maka apakah yang akan dilakukan oleh Rasulullah terhadap umatnya ketika beliau harus meninggalkan mereka untuk selama-lamanya? Apakah Nabi saw. akan meninggalkan mereka terkatung-katung tanpa menentukan seorang rujukan sepeninggal beliau?

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Bad' Al-Khalq*, bab *Ghazwah Tabûk*, jil. 3, hal. 58.

[2] *Shahîh Muslim*, kitab *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, bab *Fadhl Ali bin Abi Thalib*, hadis ke-32. Silakan merujuk juga *Musnad Abu Dawud Ath-Thayâlisî*, jil. 1, hal. 29, *Hilyah Al-Awliyâ'*, karya Abu Nu'aim, jil. 7, hal. 195 dan 196, *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 172, 173, dan 330 dan jil. 4, hal. 153, *Târîkh Baghdad*, karya Al-Khathîb Al-Bagh-dâdî, jil. 11, hal. 432, *Khashâ'ish An-Nasa'î*, hal. 8 dan 16, dan *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 3, Q1, hal. 15.

### 2.2. Teks Hadis Tentang Pemimpin Pasca Nabi saw.

Pembahasan ini dimulai dengan memaparkan tindakan para nabi as. dalam menentukan *washî* dan pemimpin umat sepeninggal mereka.

Al-Mas'ûdî[1] menyebut runtutan para hujah dan *washî* dari para nabi as., sejak Nabi Adam as. hingga pamungkas para nabi serta para *washî* beliau. Misalnya, ia menyebutkan: "*Washî* Adam adalah Hibatullah dan ia adalah Syîts dalam bahasa 'Ibrani. *Washî* Ibrahim adalah Ismail as. *Washî* Ya'qub adalah Yusuf as. *Washî* Musa adalah Yûsya' bin Nûn bin Ifraim bin Yusuf as., dan Shafûrâ, istri Musa as. berperang melawannya. *Washî* Isa adalah Syam'ûn as. Dan *Washî* pamungkas para nabi, Muhammad saw. adalah Ali bin Abi Thalib as., kemudian sebelas orang dari keturunannya."

Pada kesempatan ini, hanya akan menyebutkan riwayat tentang tiga *washî* dari para *washî* yang telah disebutkan di atas.

#### *i. Wasiat Adam Kepada Syîts*

Al-Ya'qûbî menuturkan riwayat tentang wasiat Adam kepada Syîts: "Ketika Adam hendak meninggal dunia , ia menentukan wasiatnya kepada Syîts."

Ath-Thabarî mengatakan bahwa Hibatullah yang dalam bahasa 'Ibrani adalah Syîts. Adam hanya berwasiat kepadanya. Ia menulis wasiatnya, dan Syîts menjadi *washî* ayahnya, Adam a.s.

Al-Mas'ûdî berkata tentang riwayat wasiat Adam kepada Syîts dan kematiannya, "Kemudian ketika Adam menyampaikan wasiatnya kepada Syîts, Sîts menyimpannya dan memelihara kandungannya, dan kematian Adam pun datang."

Ibn *Al*-Atsîr mengatakan bahwa Syîts adalah *Hibatullah* 'karunia Allah', dan ia adalah *washî* Adam. Ketika kematian menjemput Adam, ia menyerahkan janji kepada Syîts. Ibn Katsîr menuturkan ihwal kematian Adam dan wasiat kepada putranya, Syîts as. Ketika kematian mendatangi Adam, ia menyerahkan janji kepada putranya, Syîts ...."

---

[1] *Itsbât Al-Washiyah,* karya Al-Mas'ûdî, cet. Haidariyah, Najaf Asyraf, hal. 5-7.
Al-Mas'ûdî adalah Abul Hasan Ali bin Husain Al-Mas'ûdî. Keturunannya berujung kepada seorang sahabat Rasulullah Saw, Abdullah bin Mas'ûd. Ia meninggal dunia pada tahun 346 H. Dalam biografinya yang terdapat pada *Thabaqât Asy-Syâfi'iyah,* jil. 2, hal. 307 disebutkan bahwa ia adalah penganut aliran Mu'tazilah. Selain itu disebutkan pula oleh *Al*-Kutubî dalam *Fawât Al-Wafayât,* jil. 2, hal. 45 dan Yâqût *Al*-Hamawî dalam *Mu'jam Al-Udabâ',* jil. 13, hal. 94. Mereka berdua berkata, "Ia memiliki buku *Al-Bayân fî Asmâ' Al-A'immah*." Dalam buku *Al-Mîzân,* karya Ibn Hajar, jil. 4, hal. 224 disebutkan bahwa ia memiliki buku *Ta'yîn Al-Khalîfah*." Di dalam kitab *Ad-Dzarî'ah* dan selainnya, buku ini diberi nama *Itsbât Al-Washiyah*.

### *ii. Wasiat Musa kepada Yûsya' bin Nûn*

**Dalam Taurat**

Dalam kamus Kitab Suci, pada kata *Yûsya'*, disebutkan dalam Taurat bahwa pada waktu itu Yûsya' bin Nûn bersama Musa di bukit Thûr Sînâ dan ia tidak terkotori oleh penyembahan terhadap anak lembu pada masa Harun.

Dalam Perjanjian Lama, No. 27:15-23 telah disebutkan berita tentang penentuannya sebagai *washî* Musa dari sisi Allah sebagai berikut:

> Lalu, Musa berkata kepada Tuhan (27:15): 'Biarlah Tuhan yang mengatur roh segala makhluk mengangkat atas umat ini seseorang (27:16) yang mengepalai mereka waktu keluar dan masuk, dan membawa mereka keluar dan masuk, supaya umat Tuhan tidak seperti domba-domba yang tidak mempunyai penggembala; (27:17). Lalu Tuhan berfirman kepada Musa: 'Ambillah Yasyû' bin Nûn, seorang yang penuh ruh, letakkanlah tanganmu atasnya (27:18). Suruhlah ia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat, lalu berikanlah kepadanya wasiatmu di hadapan mereka (27:19) dan berilah dia sebagian dari kewibawaanmu, supaya segenap umat Israil mendengarkannya (27:20). Lalu ia berdiri di depan imam Eleazar, supaya Eleazar memohonkan penyelesaian masalah Ûrîm baginya di hadapan Tuhan; atas titahnya mereka akan keluar dan atas titahnya mereka akan masuk, ia beserta semua orang Israil, segenap umat itu (27:21). Maka Musa melakukan seperti yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Ia memanggil Yasyû' dan menyuruh dia berdiri di depan imam Eleazar dan segenap umat (27:22). Lalu ia meletakkan kedua tangannya atas Yasyû' dan berwasiat kepadanya, sebagaimana Tuhan berbicara di hadapan Musa (27:23).

Berita tentang Yûsya' bin Nûn menangani seluruh urusan Bani Israil dan peperangannya, telah disebutkan di dalam dua puluh tiga *ishhâh* dari perjalanan Yûsya' bin Nûn.

**Dalam Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an, nama Yûsya' terdapat pada surat Al-An'am, ayat 86, dan Shad, ayat 48. Yûsya' diserap ke dalam bahasa Arab menjadi Ilyasa'.

**Dalam Literatur Islam**

Dalam *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jilid 1, hal. 46 disebutkan bahwa ketika kematian telah mendatangi Musa as, Allah memerintahkannya untuk memasukkan Yûsya' bin Nûn ke dalam qubah *ar-rummân*. Musa menyucikannya, meletakkan tangan di atas tubuhnya supaya berkah bersemayam dalam tubuh itu, dan berwasiat supaya Yûsya' menggantikan memimpin Bani Israil sepeninggalnya.

**Antara *Washî* Nabi saw. dan *Washî* Musa**

Yûsya' bin Nûn berada di bukit Thûr Sînâ bersama Musa dan ia tidak pernah menyembah anak lembu. Allah memerintahkan Musa as. untuk menjadikan Yûsya' sebagai *washî* sepeninggalnya, supaya umat Tuhan itu tidak menjadi seperti gerombolan kambing yang tanpa penggembala.

Imam Ali as. berada di gua Hira' bersama Rasulullah saw. dan ia tidak pernah menyembah berhala. Setelah pulang dari Haji Wadâ', Allah memerintahkan Rasulullah untuk memberitahukan penggantinya di hadapan para jamaah haji, sebagai pemimpin umat Islam sepeninggal beliau dan tidak meninggalkan umat ini tanpa pemimpin. Rasulullah saw. menyampaikan hal itu secara tegas di Ghadir Khum dan menentukan Imam Ali sebagai imam sepeninggal beliau. Tepat kiranya apa yang telah disabdakan Rasullah saw.: "Sungguh akan datang terhadap umatku, apa yang pernah datang kepada Bani Israil tak berbeda sedikit pun." Kami telah menyebutkan berbagai buku referensi hadis ini dalam buku *Khamsûn Wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*, jil. 2.

***iii. Simon* Washî *Isa a.s.***

**Dalam Injil**

Dalam kamus Kitab Suci, disebutkan sepuluh orang dengan nama ini, di antaranya adalah Simon Petrus, dan namanya di dalam Taurat adalah Simon. Berita tentang Simon telah disebutkan di dalam Injil Matius 10:1-2, seperti berikut:

> Yesus memanggil kedua belas muridnya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit serta segala kelemahan. Inilah nama kedua belas rasul tersebut: *pertama*, Simon yang juga disebut dengan nama Petrus.

Dalam Injil Yuhana; 21:15-18, disebutkan bahwa Isa berwasiat kepada Simon seraya berkata: "Gembalakanlah kambing-kambingku." Ini adalah ungkapan dari memelihara orang-orang yang beriman kepadanya.

Dalam kamus Kitab Suci juga disebutkan bahwa *Al*-Masîh telah menentukan Simon untuk membimbing gereja.

**Dalam Literatur Islam**

Al-Ya'qûbî menyebutkan beritanya dan memberinya nama Simon Ash-Shafâ. Dalam bukunya, jilid 1, hal. 343, *Al*-Mus'ûdî menulis: "Petrus terbunuh di Rumiyah. Namanya dalam bahasa Yunani adalah Syam'ûn dan bangsa Arab menamakannya dengan Sam'ân."

Dalam *Mu'jam Al-Buldân*, kata *Dîr Sam'ân* (gereja Sam'ân) disebutkan bahwa gereja Sam'ân terletak di wilayah Damaskus. Sam'ân sebagai nama orang yang gereja itu dinisbatkan kepadanya, merupakan salah seorang pembesar agama Kristiani, dan para ahli sejarah mengatakan bahwa ia adalah Syam'ûn Ash-Shafâ."

Kami sebutkan sebagian dari berita-berita tentang para *washî* tersebut, hanya sebagai contoh untuk berita-berita para *washî* yang lain. Rasulullah saw. bukanlah nabi pertama dari sekian para nabi yang tidak meninggalkan umatnya tanpa menentukan pemimpin sepeninggalnya. Rasulullah tidak pernah meninggalkan Madinah, ketika itu hanyalah sebuah masyarakat Islam yang kecil, dalam peperangannya. Beliau tidak pernah dalam suatu keperluan, tanpa menunjuk seorang sahabat untuk menjadi pengganti beliau. Rasulullah tidak pernah meninggalkan masyarakat Islam untuk selamanya tanpa beliau menentukan para pemimpin (*ulul amr*) setelahnya. Bahkan, beliau telah menentukan mereka dengan ungkapan-ungkapan yang beragam dan di tempat-tempat yang berbeda-beda; kadang-kadang Rasulullah menyebutkan nama seorang imam setelah beliau dan kadang-kadang pula beliau menyebutkan seluruh nama mereka. Rasulullah menyebutkan nama Ali bin Abi Thalib secara khusus di dalam hadis-hadisnya.

### 3. *Washî*, *Wazîr*, dan Khalifah Sepeninggal Nabi saw.

#### *3.1. Washî dalam Hadis Rasulullah*

Di awal pembahasan telah dibawakan peristiwa pemberian peringatan kepada Bani Hâsyim oleh Rasulullah saw. Beliau telah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib as. di hadapan para pembesar mereka pada saat itu:

"Sesungguhnya orang ini adalah saudaraku, *washî*-ku, dan khalifahku di tengah-tengah kalian. Oleh karena itu, dengarkan dan taatilah."

Berdasarkan hadis ini, Rasulullah saw. telah menentukan *washî* dan khalifah beliau di tengah-tengah mereka serta memerintahkan untuk menaatinya. Allah Swt. berfirman:

> *"Apa yang telah diberikan oleh Rasul kepadamu, maka ambillah."* (QS. *Al*-Hasyr [59]:7)

Ath-Thabarânî meriwayatkan dari Salmân bahwa ia pernah berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah: 'Wahai Rasulullah, setiap nabi pasti memiliki *washî*. Siapakah *washî* Anda?'

Beliau diam seraya menjauh dariku. Setelah agak jauh, beliau memandangku seraya bersabda: 'Wahai Salmân'. Aku bergegas mendekati beliau seraya menjawab: '*Labbaik*.'

Kemudian beliau bertanya: 'Apakah engkau tahu siapakah *washî* Musa?'

Aku menjawab: "Ya. Yûsya' bin Nûn.'

Beliau bertanya lagi, 'Mengapa?'

Aku menjawab: 'Karena ia adalah orang yang paling alim di antara mereka kala itu.'

Beliau berkata, 'Sesungguhnya *washî*-ku, tempat rahasiaku, orang terbaik yang kutinggalkan dan melaksanakan janjiku, serta menunaikan utangku adalah Ali bin Abi Thalib.'"[1]

Diriwayatkan dari Abu Ayyûb *Al*-Anshârî bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda kepada putri beliau, Fathimah: "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah meneliti seluruh penduduk isi bumi, lalu Dia memilih ayahmu dan mengutusnya menjadi nabi, Kemudian, Allah meneliti untuk kedua kalinya, lalu ia memilih suamimu. Dia mewahyukan

---

[1] Hadis ini diriwayatkan oleh a-Haitsamî dari Ath-Thabarânî di dalam buku *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, jil. 6, hal. 221 dan *Majm' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 113. Sibth bin *Al*-Jauzî meriwayatkan di dalam buku *Tadzkirah Al-Khawwâsh*, hal. 42, menukil dari *Musnad Ahmad*, kitab *Al-Fadhâ'il*, bab *An-Najwâ* sebuah hadis yang redaksinya sebagai berikut: Anas berkata: "Kami pernah berkata kepada Salmân: 'Tanyakanlah kepada Rasulu-llah saw. siapakah *washî* beliau?' Lalu Salmân bertanya kepada beliau. Beliau ber-tanya: 'Siapakah *washî* Musa?' Ia menjawab, 'Yûsya'bin Nûn.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya *washî*-ku, pewarisku, dan pelaksana janjiku adalah Ali bin Abi Thalib.'" Silakan merujuk *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* karya *Al*-Muhib Ath-Thabarî, jil. 2, hal. 234.

kepadaku supaya aku menikahkannya denganmu dan menjadikannya sebagai *washî*-ku."[1]

Diriwayatkan dari Abu Sa'îd bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya *washî*-ku, tempat rahasiaku, orang terbaik yang kutinggalkan dan melaksanakan janjiku, serta menunaikan utangku adalah Ali bin Abi Thalib."[2]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah saw. pernah berwudhu dan mengerjakan dua rakaat salat. Setelah itu beliau bersabda kepadanya: "Orang pertama yang masuk kepadamu melalui pintu ini adalah pemimpin orang-orang yang bertakwa, junjungan orang-orang muslim, pemuka agama, dan pamungkas para *washî* ..." Tak lama setelah itu, Ali as. datang. Rasulullah saw. bertanya: "Siapakah yang datang, wahai Anas?" Ia menjawab, "Ali." Rasulullah langsung berdiri menyambutnya dengan wajah ceria dan memeluknya ....[3]

---

[1] *Majm' Az-Zawâ'id*, karya Al-Haitsamî, jil. 8, hal. 253. Di dalam kita yang sama, jil. 9, hal. 165, diriwayatkan dari Ali bin Ali *Al*-Hilâlî disebutkan, "*Washî*-ku adalah sebaik-baik para *washî* dan orang yang paling dicintai oleh Allah di antara mereka, dan ia adalah suamimu ...."; *Muntakhab Kanz Al-'Ummâl*, catatan kaki *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 31; *Kanz Al-'Ummâl*, kitab *Al-Fadhâ'il*, Keutamaan Kedua, *Fadhâ'il Ali bin Abi Thalib*, jil. 12, hal. 204, hadis ke-1163; *Mausû'ah Athrâf Al-Hadîts*, meriwayatkan dari *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, karya Ath-Thabarânî, jil. 4, hal. 205; *Jam' Al-Jawâmi'*, karya As-Suyûthî, hadis ke-4261.

Abu Ayyûb Al-Anshârî adalah Khâlid bin Zaid Al-Khazrajî. Ia pernah menyaksikan Baiat 'Aqabah dan seluruh peperangan Rasulullah saw, serta perang Jamal, Shiffîn, dan Nahrawân bersama Imam Ali. Ia meninggal dunia di kota Konstantinopel pada tahun 50 atau 51 H. (*Usud Al-Ghâbah*, jil. 5, hal. 143)

[2] *Kanz Al-'Ummâl*, kitab *Al-Fadhâ'il*, Keutamaan Kedua, *Fadhâ'il Ali bin Abi Thalib*, jil. 12, hal. 209, hadis ke-1192; *Mausû'ah Athrâf Al-Hadîts*, meriwayatkan dari *Kanz Al-'Ummâl*, hadis-32952; Ath-*Thabarânî*, jil. 6, hal. 271.

Abi Sa'îd Al-Khudrî adalah Sa 'd bin Mâlik Al-Khazrajî. Ia adalah salah seorang penghafal hadis-hadis Rasulullah saw. Ia meninggal dunia pada tahun 54 Hijriah. (*Usud Al-Ghâbah*, jil. 5, hal. 211).

[3] *Hilyah Al-Awliyâ'*, jil. 1, hal. 63; *Târîkh Ibn 'Asâkir*, jil. 2, hal. 486; *Syarah Nahjul Balâghah*, cet. 1, jil. 1, hal. 450; *Mausû'ah Athrâf Al-Hadîts*, meriwayatkan dari *Ithâf As-Sâdah Al-Muttaqîn*, karya *Az*-Zubaidî, jil. 7, hal. 461.

Anas bin Mâlik adalah Abu Tsumâmah Al-Khazrajî. Bukhârî dan Muslim telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 2286 hadis. Tahun kewafatannya diperdebatkan mulai dari tahun 90 hingga 93 Hijriah. (*Al-Istî'âb*, *Usud Al-Ghâbah*, dan *Al-Ishâbah*). Biografinya telah disebutkan sebelumnya.

Diriwayatkan dari Buraidah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Setiap nabi memiliki *washî* dan pewaris, dan sesungguhnya Ali adalah *washî* dan pewarisku."[1]

Dalam buku *Al-Mahâsin wa Al-Masâwi'*, karya Al-Baihaqî disebutkan bahwa Malaikat Jibril pernah datang menjumpai Rasulullah saw. dengan membawa hadiah dari Allah, supaya Nabi menghadiahkannya kepada putra paman dan *washî*-nya, Ali bin Abi Thalib."[2]

Inilah hadis-hadis tentang wasiat yang berhasil kami temukan di dalam hadis-hadis Rasulullah saw.

### 3.2. Wasiat Dalam Kitab Umat Terdahulu

Nashr bin Muzâhim dalam *Waq'ah Shiffîn*-nya dan Al-Khathîb *Al*-Baghdâdî dalam *Târîkh Baghdâd*-nya menuturkan bahwa ketika berangkat menuju perang Shiffîn, bala tentara Imam Ali as. tertimpa kehausan di sebuah padang sahara. Beliau terus mengadakan perjalanan bersama mereka sehingga sampai di sebuah batu cadas. Beliau membantu mereka sehingga berhasil mengangkatnya dan bala tentara itu pun minum hingga puas. Di dekat tempat tersebut terdapat sebuah gereja. Ketika pemilik gereja itu mengetahui peristiwa itu, ia berkata: "Gereja ini tidak dibangun kecuali dengan air itu, dan tidak akan dapat mengeluarkan air tersebut kecuali seorang nabi atau *washî* seorang nabi."[3]

---

[1] *Târîkh Dimasyq*, tulisan tangan, karya Ibn 'Asâkir, katalog Ilmu Pengetahuan Islam, jil. 12, Q1, hal. 163, biografi Imam Ali. Buku ini dicetak secara terpisah oleh Dâr At-Ta'âruf, Beirut, tahun 1395 Hijriah dalam tiga jil., dan riwayat Buraidah tersebut terdapat di dalam jil. 3, hal. 5; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 2, hal. 234.
Buraidah adalah Abu Abdillah Buraidah bin Hashîb bin Abdullah Al-Aslamî. Ia sampai di Madinah setelah perang Uhud. Ia ikut menghadiri peperangan-peperangan Rasulullah saw. Setelah itu, ia pindah ke Bashrah dan membangun rumah di situ. Kemudian, ia berangkat untuk menghadiri sebuah peperangan di Khurasan, dan selanjutnya berdomisili di daerah Marv. Ia meninggal dunia di situ pada tahun 63 Hijriah. (*Usud Al-Ghâbah*, jil. 1, hal. 175 dan *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 1, hal. 432-433)

[2] *Al-Mahâsin wa Al-Masâwi'*, karya Muhammad bin Ibrahim *Al*-Baihaqî (hidup sebelum tahun 320 Hijriah), diteliti ulang oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, cet. Kairo, tahun 1380 H., jil. 1, hal. 64-65.

[3] *Waq'ah Shiffîn*, cet. *Al*-Madanî, Mesir, tahun 1382 H., hal. 145; *Târîkh Baghdâd*, jil. 12, hal. 305. Kami telah meringkas kisah tersebut dari buku pertama. Sejak beberapa abad yang lalu telah dibangun masjid Barâtsâ persis di tempat gereja tersebut, dan jalur aliran dua sungai Dajlah dan Eufrat yang mengalir di tanah Irak berubah dan jalur aliran sungai Dajlah itu berubah mendekat ke tempat itu.

Kisah lain yang menguatkan peristiwa di atas dalam *Waq'ah Shiffîn*-nya dan *Târîkh Ibn Katsîr* yang menyebutkan bahwa ketika Ali singgah di ar-Ruqqah, tepatnya di suatu tempat di tepi sungai Eufrat yang bernama Balîkh, seorang rahib turun dari tempat peribadatannya seraya berkata kepadanya: "Kami memiliki sesuatu yang diwarisi dari kakek-kakek kami. Buku itu ditulis oleh para sahabat Isa bin Maryam. Akan kutunjukkan kepadamu." Beliau menjawab: "Iya. Apa isinya?" Rahib itu membacakan demikian:

*"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.* Dzat yang telah menentukan apa yang telah berlalu, mengutus seorang rasul di kalangan bangsa yang *ummî* dari kalangan mereka sendiri yang mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, membimbing mereka kepada jalan Allah, tidak beringas dan tidak pula berhati keras, tidak menjerit-jerit di pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Akan tetapi, ia memaafkan dan mengampuni. Umat yang mencintainya selalu beribadah pada Allah di setiap tempat, di berbagai situasi dan kondisi. Lidah mereka selalu basah dengan *tahlîl*, takbir, dan tasbih. Allah akan menolongnya terhadap setiap orang yang menentangnya. Jika ia meninggal dunia, umatnya akan berpecah-belah, namun kemudian mereka berkumpul kembali. Mereka akan hidup dalam kondisi demikian hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah, lalu mereka akan berpecah kembali. Salah orang dari umatnya akan melewati tepi sungai Eufrat ini. Ia memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Ia menentukan ketentuan dengan kebenaran dan tidak pernah menerima suap dalam menentukan hukum. Dalam pandangannya, dunia lebih hina dari abu api yang ditiupkan oleh angin, dan kematian lebih ringan dari meneguk air pada saat dahaga. Ia takut kepada Allah pada saat sendirian dan mengajak kepada-Nya secara terang-terangan, serta di jalan Allah ia tidak takut terhadap cercaan setiap pencerca.

"Barang siapa dari penduduk negeri ini sempat hidup semasa dengan nabi itu dan beriman kepadanya, maka pahalanya adalah keridaan Tuhan dan surga. Barang siapa hidup semasa dengan hamba yang salih tersebut, hendaklah menolongnya, karena terbunuh bersamanya merupakan kesyahidan."

"Jika demikian, aku akan selalu bersamamu dan tidak akan berpisah darimu sehingga menimpaku apa yang akan menimpamu."

Ali as. menangis, lalu berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak melupakanku di sisi-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah menyebutku di kitab orang-orang yang baik."

Rahib itu pun ikut serta bersama Ali as. dan ia seperti diriwayatkan selalu makan siang dan malam bersama beliau hingga syahid pada perang Shiffîn. Ketika para sahabat beliau keluar untuk menguburkan orang-orang yang telah terbunuh, Ali berkata: "Carilah orang itu." Ketika mereka menemukannya, beliau mensalatkan dan menguburkannya. Imam Ali kembali berkata: "Ia adalah dari kami Ahlul Bait." Beliau pun memintakan ampun baginya berkali-kali.[1]

### *3.3. Wasiat dalam Riwayat Sahabat dan Tabi'in*

#### a. Wasiat Dalam Pidato Abu Dzar

Pada masa Khalifah Utsman, Abu Dzar pernah berpidato di pintu masjid Rasulullah saw. dan berkata: "Muhammad adalah pewaris ilmu Adam dan seluruh keutamaan para nabi, dan Ali bin Abi Thalib adalah *washî* Muhammad dan pewaris ilmunya."

Pidato ini akan disebutkan secara sempurna pada saatnya; yaitu ketika membahas jenis kesepuluh dari berbagai usaha penyembunyian kebenaran yang dilakukan oleh mazhab *Khulafâ'*.

#### b. Wasiat Dalam Hadis Al-Asytar

Ketika Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. dibaiat, Mâlik bin Hârits *Al*-Asytar berkata: "Wahai manusia, ini adalah penutup para *washî*, pewaris ilmu para nabi, orang yang cobaannya besar, orang yang segala upayanya layak, orang yang kitab Allah bersaksi atas keimannya dan Rasul-Nya dengan surga Ridhwân, orang yang seluruh kesempurnannya sempurna. Tidak ada orang, baik yang terdahulu maupun yang terakhir, meragukan masa lalu, ilmu, dan keutamaannya."[2]

#### c. Wasiat Dalam Hadis 'Amr bin Humq Al-Khuzâ'î

Ketika Ali as. mengumpulkan masyarakat di Kufah dan berbicara dengan mereka, tentang perjalanan menuju Shiffîn untuk memerangi Mu'âwiyah. 'Amr bin Humq *Al*-Khazâ'î berdiri seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku tidak mencintaimu dan tidak pula membaiatmu,

---

[1] *Waq'ah Shiffîn,* hal. 147-148; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 7, hal. 254.
[2] *Târîkh Al-Ya'qûbî,* jil. 2, hal. 178.

karena hubungan kekerabatan yang kita miliki. Tidak pula karena harta yang akan engkau berikan kepadaku, dan tidak pula karena ambisi kekuasaan yang dengannya engkau akan meninggikan namaku. Namun, aku mencintaimu karena engkau adalah putra paman Rasulullah saw., *washî* beliau, ayah keturunan beliau yang tersisa untuk kami, orang yang paling dahulu memeluk Islam, dan orang yang paling banyak memiliki andil di antara kaum Muhajirin dalam berjihad."[1]

### d. Wasiat Dalam Surat Muhammad bin Abu Bakar

Muhammad bin Abu Bakar pernah menulis surat kepada Mu'âwiyah:

> *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*
>
> Dari Muhammad bin Abu Bakar untuk orang yang menentang, Mu'âwiyah. Salam sejahtera untuk orang-orang yang taat kepada Allah dari orang-orang yang pasrah kepada *wilâyah* Allah. *Ammâ ba'du.*
>
> "Sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad lalu mengkhususkannya dengan risalah-Nya, memilihnya untuk wahyu-Nya, mengamanatkan kepadanya urusan-Nya. Dia mengutusnya sebagai rasul yang membenarkan seluruh kitab sebelumnya dan penunjuk jalan menuju syariat-syarat masa lalu. Ia pun telah mengajak kepada jalan Tuhannya dengan hikmah dan nasihat yang baik. Orang pertama yang

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 281 dan menurut cetakan yang telah diriset ulang oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, jil. 3, hal. 181.

'Amr bin Humq Al-Khuzâ'î berhijrah kepada Rasulullah saw. setelah peristiwa Hudaibiyah. Ia pernah memberikan minuman kepada beliau dan beliau berdoa untuknya seraya bersabda: "Ya Allah, bahagiakanlah ia dengan masa mudanya." Berkat doa itu, setelah ia berusia delapan puluh tahun tidak satu pun uban yang muncul di jenggotnya. Ia pernah mengikuti seluruh peperangan yang dilakukan oleh Ali as., dan ia adalah salah seorang sahabat Hujr bin 'Adî. Ia khawatir terhadap Ziyâd bin Abîh dan melarikan diri dari Kufah menuju Mushil. Ia bersembunyi di sebuah gua di dekat daerah itu. Mu'âwiyah memerintahkan gubernur Mushil, 'Amr bin Hakam, keponakannya sendiri untuk menyeret 'Amr ke hadapannya. Tapi, ia menemukan 'Amr telah meninggal dunia, karena telah digigit oleh ular. 'Amr bin Hakam memenggal kepalanya dan mengirimkan kepala itu kepada pamannya, Mu'âwiyah. Kepala 'Amr bin Humq adalah kepala pertama yang dipancung demikian di dalam Islam. Mu'âwiyah pada waktu itu telah memenjarakan istrinya, Âminah binti Syuraid. Ia membawa kepala 'Amr kepadanya dan melemparkannya di atas pangkuannya. Istrinya bahagia karena itu. Ia menaruh kepala itu di atas pangkuannya dan mele-takkan telapak tangannya di atas keningnya, lalu mencium bibirnya seraya berkata: "Kamu telah menghilangkannya dariku selama waktu yang panjang dan sekarang menghadiahkannya kepadaku dalam keadaan terbunuh. Selamat datang hadiah yang tak pernah usang." Ia dibunuh pada tahun 50 H. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4, hal. 100-101.

menjawab dan membenarkan, serta mengikutinya, lalu memeluk Islam adalah saudara dan putra paman beliau, Ali bin Abi Thalib. Ia telah membenarkannya tentang berita alam gaib, Ali lebih mementingkan beliau dari setiap sahabat karib, menjaga beliau dari setiap ancaman, dan membela beliau dengan dirinya dari setiap kekhawatiran, serta berperang dalam peperangannya dan berdamai dalam perdamaiannya. Ia selalu mengorbankan dirinya dalam setiap kesulitan dan masa-masa ketakutan. Ia mendahului yang lain, tak tertandingi dalam setiap medan jihad dan tiada yang menyamainya dalam setiap tindakan. Aku lihat engkau selalu berusaha untuk lebih unggul darinya, sedangkan engkau adalah engkau, sedangkan Ia adalah orang tenar yang selalu memiliki langkah awal dalam setiap kebaikan, orang pertama yang memeluk Islam, orang yang paling jujur niatnya, orang yang paling suci keturunannya, orang yang paling utama istrinya, dan orang yang paling terbaik putra pamannya. Kemudian, engkau dan ayahmu selalu menentangnya karena dendam terhadap agama Allah, berusaha untuk memadamkan cahaya Allah, mengumpulkan pengikut yang banyak untuk itu, menghamburkan harta untuk menggapainya, dan mengadakan persekutuan dengan kabilah-kabilah. Ayahmu mati karena itu, dan engkau pun mewarisinya atas tujuan itu. Bukti atasmu dalam hal ini adalah bahwa orang-orang yang menyatu denganmu dan berlindung kepadamu dari sisa-sisa golongan itu adalah para pemuka munafikin dan penentang Rasulullah, dan bukti atas Ali, di samping keutamaannya yang begitu jelas dan kepertamannya dalam memeluk Islam adalah para pengikutnya yang berasal dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yang keutamaan mereka telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Allah memuji mereka. Mereka adalah sekelompok prajurit pemberani bersamanya yang selalu siap menghunus pedang dan rela meneteskan darah demi dia. Mereka meyakini keutamaan dalam mengikutinya dan kese-ngsaraan dalam menentangnya. Celakalah engkau! Bagaimana engkau dapat membandingkan dirimu dengan Ali, sedangkan ia adalah pewaris Rasulullah, *washî* dan ayah untuk anak-anaknya, orang pertama yang mengikutinya dan orang terkhir yang memegang janjinya. Rasulullah juga memberitahukan rahasia kepadanya dan mengikut-sertakannya dalam setiap urusannya."

Dalam jawabannya, Mu'âwiyah menulis:

"Dari Mu'âwiyah bin Abi Sufyân kepada orang yang memprotes ayahnya sendiri, Muhammad bin Abu Bakar. Salam sejahtera atas orang-orang yang taat kepada Allah. *Ammâ ba'du.*

"Suratmu telah kuterima. Di dalam surat itu engkau menyebutkan sesuatu yang hanya Allah berhak atasnya dengan kekuatan dan kerajaan-Nya, serta apa yang telah dianugerahkannya kepada Nabi-Nya, disertai dengan ocehan yang tersusun rapi.

"Dalam surat itu, engkau telah melemahkan pendapatmu sendiri dan mencerca ayahmu sendiri. Engkau telah menyebutkan hak Ali bin Abi Thalib, masa lalunya, kekerabatannya dengan Nabi Allah, pertolongannya terhadap beliau, dan perlindungannya kepada beliau dalam setiap ketakutan serta penghujatanmu terhadap diriku dengan keutamaan selainmu, bukan dengan keutamaanmu sendiri. Maka, segala puji bagi Allah yang telah menyingkirkan keutamaan itu darimu, dan menjadikannya untuk selainmu. Kami dan ayahmu bersama-sama pernah mengalami masa Rasulullah. Kami pun melihat hak Ali bun Abi Thalib wajib kami indahkan dan keutamaannya tidak tersembunyikan bagi kami. Ketika Allah telah menentukan risalah-Nya untuk Nabi-Nya, Dia telah menyempurnakan kepada beliau apa telah dijanjikan-Nya, memenangkan dakwah beliau, dan menguatkan hujah beliau. Dia pun memanggil beliau, ayahmu dan *Al-*Fârûqnya adalah orang pertama yang menelanjanginya dari pakaian kekhalifahan dan menentangnya. Atas tujuan ini, mereka berdua bersepakat dan berjalan sejalan, serta mengajaknya untuk bergabung dengan mereka. Ia pun enggan dan memperlambat untuk bergabung. Mereka pun mengatur siasat untuknya dan mengancamnya. Akhirnya ia terpaksa berbaiat dan menyerah kepada mereka. Mereka berdua tidak pernah meng-ikutsertakannya dalam urusan mereka dan tidak pernah memberi-tahukan rahasia mereka kepadanya sehingga mereka berdua mati dan urusan mereka usai. Kemudian orang ketiga, Utsman bin 'Affan menggantikan mereka dan bertindak sesuai dengan sunah mereka berdua."

Kami menyebutkan jawaban Mu'âwiyah di sini, karena dalam surat tersebut terdapat pengakuan darinya terhadap apa yang telah disebut-kan oleh Muhammad bin Abu Bakar.

Nashr bin Muzâhim dalam *Waq'ah Shiffîn*-nya dan *Al*-Mas'ûdî dalam *Murûj* Adz-*Dzahab*-nya telah menyebutkan seluruh isi surat kedua orang itu. Sementara itu, Ath-Thabarî dan Ibn Al-Atsîr telah menyebutkannya secara sekilas ketika mereka menjelaskan peristiwa tahun ke-36 H.

Dengan *sanad* dari Yazîd bin Zhabyân, Ath-Thabarî berkata: "Muhammad bin Abu Bakar pernah menulis surat kepada Mu'âwiyah bin Abu Sufyân ketika Muhammad ditunjuk sebagai penguasa (Mesir). Ia menyebutkan surat menyurat antara mereka berdua dan aku enggan untuk menyebutkannya, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang masyarakat umum tidak tahan untuk mendengarnya."

Dengan demikian, Ath-Thabarî tidak menyebutkan dalam ensiklopedia sejarahnya surat menyurat yang pernah berlangsung antara Muhammad bin Abu Bakar dan Mu'âwiyah bin Abu Sufyân. Karena ia melihat tidak bijaksana jika masyarakat umum mengetahui isinya, bukan karena ia tidak percaya atas kebenaran kisah tersebut. 'Allâmah Ibn Al-Atsîr mengikuti jejaknya dan tidak menyebutkan surat menyurat tersebut di dalam enseklopedia sejarahnya karena alasan yang sama. Ia menulis: "Aku enggan menyebutkannya, karena di dalam surat menyurat itu terdapat hal-hal yang masyarakat umum tidak tahan mendengarnya."[1]

**e. Wasiat dalan Surat 'Amr bin 'Âsh**

Al-Khârazmî meriwayatkan surat 'Amr bin 'Âsh kepada Mu'âwiyah: "Adapun ajakanmu terhadapku, pertolonganku terhadapmu atas kebatilan dan penghunusan pedang atas Ali, sedangkan ia adalah saudara Rasulullah saw., *washî*, pewaris, penentu agama, orang yang menepati janji, dan suami putrinya."[2]

**f. Wasiat dalam Ucapan Imam Ali**

Al-Khârazmî pernah meriwayatkan ucapan Imam Ali as.: "Aku adalah saudara Rasulullah saw. dan *washî* beliau."[3]

---

[1] Surat dan jawabannya terdapat di buku *Shiffîn*, karya Nashr bin Muzâhim, cet. Mesir, tahun 1382 Hijriah, hal. 118-119. Silakan merujuk *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 1, hal. 3248, *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, cet. Eropa, jil. 3, hal. 108, dan *Murûj Adz-Dzahab*, karya Al-Mas'ûdî, cet. Beirut, tahun 1385 Hijriah, jil. 3, hal. 11. Ia berkata, "Muhammad bin Abu Bakar menulis surat kepada Mu'âwiyah dari Mesir ketika ia diangkat oleh Imam Ali menjadi penguasa (Mesir), serta *Ibn Abil Hadîd*, jil. 1, hal. 284.

[2] *Manâqib Al-Khârazmî*, hal. 125.

[3] Ibid., hal. 143.

Ibn Abil Hadîd meriwayatkan salah satu surat Imam Ali as. kepada penduduk Mesir: "Ketahuilah bahwa tidak sama pemimpin jalan petunjuk dan pemimpin jalan kebatilan, *washî* seorang nabi dan musuh seorang utusan."[1]

Al-Ya'qûbî menyebutkan penghujatan kaum Khawârij atas Imam Ali as. yang menganggap bahwa ia telah menyia-nyiakan wasiat. Sebagai jawaban, Ali as. berkata: "Adapun klaim kalian bahwa aku adalah seorang *washî* dan aku telah menyia-nyiakan wasiat tersebut, sesungguhnya Allah swt. telah berfirman: *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam.'* (QS. Ali 'Imran [3]:97) Apakah kalian tidak melihat Baitullah ini? Jika tak seorang pun mengerjakan ibadah haji, niscaya rumah ini akan diingkari. Sesungguhnya jika rumah ini ditinggalkan oleh orang yang telah mampu untuk mengerjakan haji, maka ia telah kafir. Dan kalian telah kafir dengan meninggalkanku, bukannya aku telah meninggalkanmu."[2]

**g. Wasiat dalam Pidato Imam Ali a.s.**

Dalam *Nahjul Balâghah*, khotbah ke-182, Imam Ali as. berkata: "Wahai manusia, aku telah menebarkan terhadap kalian, nasihat yang pernah diberikan oleh para nabi kepada umatnya. Aku telah menyampaikan kepada kalian, apa yang telah disampaikan oleh para *washî* kepada orang-orang setelah mereka ...."

Dalam khotbah ke-88 Imam Ali as. berkata: "Apa gerangan yang terjadi menimpa umat ini, padahal hujah agama mereka telah silih berganti datang? Mereka tidak mengikuti jejak nabi dan tidak bertindak sesuai dengan tindakan *washî*."

Dalam khotbah kedua Imam Ali as. berkata: "Tak seorang pun dari umat ini yang dapat dibandingkan dengan keluarga Muhammad dan tidak dapat disamakan dengan mereka, orang yang segala nikmat selalu tercurah atasnya. Mereka adalah pondasi agama. Mereka memiliki keistimewaan untuk memegang *wilâyah* dan di tengah-tengah mereka wasiat dan warisan ...."

Ibn Abil Hadîd menuturkan bahwa Ali as. pernah berkhotbah: "Aku adalah seorang hamba Allah dan saudara Rasul-Nya. Tak seorang pun yang

[1] *Syarah Ibn Abil Hadîd,* jil. 2, hal. 28.
[2] *Târîkh Al-Ya'qûbî,* jil. 2, hal. 192-193.

mengakuinya sebelum dan setelahku kecuali ia berbohong. Aku telah mewarisi Nabi, rahmat dan menikahi penghulu wanita seluruh umat, serta aku adalah pamungkas para *washî*.'"[1]

**h. Wasiat dalam Pidato Imam Hasan a.s.**

Setelah ayahnya terbunuh, Imam Hasan as. berpidato: "Aku adalah Hasan bin Ali, aku adalah putra Nabi, dan aku putra *washî*."[2]

**i. Wasiat dalam Surat Para Pengikut Syi'ah**

Ketika Imam Hasan as. wafat, hal itu sampai ke telinga para pengikut Syi'ah. Mereka berkumpul di Kufah di rumah Sulaiman dan Shard. kemudian menulis surat kepada Husain bin Ali untuk mengucapkan belasungkawa atas musibah tersebut. Surat mereka sebagai berikut :

> "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayan.* Untuk Husain bin Ali dari para pengikutnya dan pengikut ayahnya, Amirul Mukminin. Salam sejahtera atasmu. Segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Dia. *Ammâ ba'du.*
>
> "Kami mendengar wafatnya Hasan bin Ali, semoga salam Allah tercurah atasnya. Pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal dunia, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. Alangkah besarnya musibah yang telah menimpa umat ini pada umumnya, dan yang telah menimpamu dan para pengikut Syi'ah ini pada khususnya dengan kematian putra *washî* dan putra dari putri Nabi ...."[3]

Al-Mas'ûdî dalam *Murûj Adz-Dzahab*, menyebutkan ketika Ibn Abbas berada di Syam, ia mendengar kematian Hasan bin Ali. Ibn Abbas berkata kepada Mu'âwiyah: "Kami telah ditimpa musibah dengan wafatnya Hasan, sungguh kami telah ditimpa musibah dengan wafatnya junjungan para nabi, pemimpin orang-orang yang bertakwa, dan utusan Tuhan semesta alam. Dengan wafatnya junjungan para *washî*, semoga Allah mengganti musibah ini dengan kebaikan."[4]

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah,* Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 208.

[2] Kami menukil hadis tersebut dari *Mustadrak Al-Hâkim,* jil. 3, hal. 172. Silakan merujuk juga *Dakhâ'ir Al-'Uqbâ,* hal. 138 dan *Majm' Az-Zawâ'id*, karya Al-Haitsamî jil. 9, hal. 146, meriwayatkan dari Ath-Thabarânî dan selainnya.

[3] *Târîkh Al-Ya'qûbî,* jil. 2, hal. 228.

[4] *Murûj Adz-Dzahab,* karya Al-Mas'ûdî, jil. 2, hal. 430.

**j. Wasiat dalam Pidato Imam Husain a.s.**

Pada hari kesepuluh bulan Muharam, Imam Husain as. pernah berpidato di hadapan bala tentara Khalifah Yazîd. Beliau berkata dalam pidatonya: "*Ammâ ba'du*. Sebutkanlah nasabku dan lihatlah siapakah aku! Kemudian kembalilah kepada dirimu dan pertanyakanlah apakah layak bagimu membunuhku dan mencoreng kehormatanku? Bukankah aku adalah putra dari putri Nabimu, putra *washî*-nya dan putra pamannya. Akulah putra orang yang pertama memeluk Islam, orang yang pertama beriman kepada Allah, dan yang membenarkan Rasul-Nya atas risalah yang dibawa dari sisi Tuhannya?! Bukankah Hamzah, *Sayidus Syuhadâ'* adalah paman ayahku?! Bukankah Ja'far Ath-Thayyâr, pemilik dua sayap itu adalah pamanku?!"[1]

Penjelasan Imam Husain as. bahwa ayahnya adalah *washî* Rasulullah saw. amat terkenal di kalangan mereka. Seperti masyhurnya kenabian kakek dan paman ayahnya Hamzah, *Sayyidus Syuhadâ'* serta pamannya Ja'far Ath-Thayyâr, pemiliki dua kamip. Imam Husain menyebutkan dalam jalur nasabnya yang jelas dan tak terbantahkan.

**k. Abdullah bin Ali Berhujah dengan Wasiat**

Pada mulanya, dinasti Abbasiyah mengajak masyarakat luas untuk menentang Bani Umaiyah atas nama keluarga Muhammad saw. Abu Muslim pun sering mengklaim dirinya sebagai pemimpin (*amîr*) keluarga Muhammad.[2] Mereka juga sering menghujat musuh-musuhnya menggunakan hadis Rasulullah saw., tentang hak keluarga Muhammad untuk memimpin. Ketika telah berhasil berkuasa, mereka pun begitu saja melupakan keluarga Muhammad saw.

Di antara mereka yang berhujah dengan wasiat adalah paman Khalifah As-Saffâh, khalifah pertama dari dinasti Abbasiyah. Adz-Dzahabî meriwayatkan dari Abu 'Amr Al-Awzâ'î[3] sebagai berikut:

---

[1] Ath-*Thabarî*, cet. Eropa, jil. 2, hal. 329; *Ibn Al-Atsîr*, cet. Eropa, jil. 4, hal. 52; *Ibn Katsîr*, jil. 8, hal. 179. Ia telah membuang penjelasan Imam Husain tentang ayahnya dan sebagai gantinya ia menulis, "... dan Ali adalah ayahku," dan menyebutkan sisa pidato itu.

[2] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 352; *At-Tanbîh wa Al-Isyrâf*, karya Al-Mas'ûdî, hal. 293; *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, jil. 5, hal. 139, 142, dan 194 ketika menjelaskan peristiwa-peristiwa tahun 129 dan 130 Hijriah.

[3] Biografinya terdapat di dalam *Tadzkirah Al-Huffâzh*, jil. 1, hal. 181.

> Ketika Abdullah bin Ali, paman As-Saffâh tiba di Syam dan membunuh Bani Umaiyah, ia mengutus orang kepadaku. Ia berkata: "Celakalah engkau! Bukankah urusan ini untuk kami sebuah ajaran agama?" Aku bertanya: "Bagaimana hal itu?" Ia menjawab: "Bukankah Rasulullah saw. pernah berwasiat kepada Ali?" Aku menjawab: "Seandainya ia pernah berwasiat kepadanya, tidak mungkin ia menentukan hukum dengan keputusan dua wakil tersebut."
>
> Ia terdiam dan nampak murka. Aku menyangka bahwa kepalaku akan dipenggal dan jatuh di hadapanku sendiri. Ia mengisyaratkan dengan tangannya supaya aku dikeluarkan. Aku pun keluar.

Al-Awzâ'î berhujah dalam menolak wasiat itu, dengan dalih yang pernah dilontarkan oleh kaum Khawârij terhadap Imam Ali. Sedangkan jawabannya adalah jawaban Imam Ali atas mereka yang disebutkan dalam pembahasan 'Wasiat Dalam Ucapan Imam Ali'.

### l. Muhammad bin Abdullah bin Hasan Berhujah dengan Wasiat

Ketika menjelaskan peristiwa-peristiwa tahun 145 H., Ath-Thabarî dan Ibn Al-Atsîr menyebutkan dalam buku sejarahnya. Ketika Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib mengadakan perlawanan terhadap Abu Ja'far Al-Manshûr, salah seorang khalifah dari dinasti Bani Abbasiyah. Ia dibaiat oleh masyarakat di Madinah. Muhammad bin Abdullah pernah menulis surat yang panjang kepada Abu Ja'far, di dalamnya ia membeberkan dalil-dalil tentang keutamaannya akan kekhilafahan daripada Al-Manshûr. Di antara isi surat itu adalah "Dan ayah kami, Ali adalah seorang *washî* dan imam. Bagaimana kamu mewarisi kepemimpinan sedangkan keturunannya masih hidup?"

Al-Manshûr menulis jawaban suratnya dan menjawab seluruh hujah yang telah dipaparkannya, namun ia diam tidak menjawab hujah tersebut di atas. Diamnya Al-Manshûr ini adalah pengakuan atas kebenaran realitas tersebut di kalangan mereka.[1]

### m. Khalifah Al-Mahdî Menolak Wasiat

Dalam *Târîkh Ath-Thabarî* disebutkan bahwa Abu *Al*-Khattâb berkata: "Ketika Qâsim bin Mujâsyi' At-Tamîmî, salah seorang penduduk Marv dari daerah Bârân hendak meninggal dunia, ia berwasiat kepada Al-Mahdî

---

[1] Ath-*Thabarî,* cet. Eropa, jil. 3, hal. 209; *Ibn Al-Atsîr,* cet. Mesir, jil. 5, hal. 199; *Ibn Katsîr,* jil. 10, hal. 85.

seraya menulis: 'Allah bersaksi, Dia menegakkan keadilan, tiada Tuhan selain Dia. Tiada Tuhan selain Dia Yang Mahamulia nan Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam.' Kemudian Qâsim bin Mujâsyi' bersaksi dengan itu dan bersaksi juga Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, juga bersaksi bahwa Ali bin Abi Thalib adalah *washî* Rasulullah saw. dan pewaris kepemimpinan sepeninggal beliau. Surat wasiat itu pun diberikan kepada Al-Mahdî. Ketika sampai kepada kalimat Ali bin Abi Thalib sebagai *washî*, ia melempar surat wasiat tersebut dan enggan melihatnya".[1]

### n. Harun Ar-Rasyîd Menyampaikan Berita Para Washî

Dalam *Al-Akhbâr Ath-Thiwâl*, *Al*-Ashma'î[2] menuturkan: "Aku pernah bertamu ke rumah ar-Rasyîd. Ia mengutus orang untuk memanggil kedua anaknya, Muhammad dan Abdullah. Mereka berdua datang dan ia mendudukkan mereka di samping kanan dan kirinya. Ia memerintahkanku untuk mengetes mereka. Seluruh pertanyaan sastra yang aku tanyakan kepada mereka, dijawab dengan benar. Ia bertanya kepadaku: 'Apa pendapatmu tentang sastra mereka?'

Aku menjawab: 'Amirul Mukminin! aku tidak pernah me-lihat orang seperti mereka dalam kecerdasan dan kegemilangan otaknya ....'

Ia memeluk mereka dengan air mata yang bercucuran, lalu mengizinkan mereka untuk keluar. Mereka pun bangun dan keluar. Ia bertanya: 'Bagaimana denganmu jika mereka berdua saling bermusuhan, membenci dan berselisih sehingga darah-darah dikucurkan dan mayoritas masyarakat mengharapkan supaya mereka mati saja?'

Aku bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin, apakah ini adalah sesuatu yang telah diramal oleh ahli perbintangan dari sejak mereka lahir atau sesuatu yang telah ditebak oleh orang-orang berilmu tentang akibat mereka?'

Ia menjawab: 'Ini adalah sesuatu yang telah ditebak oleh orang-orang berilmu dari para *washî* yang berasal dari para nabi tentang akibat mereka berdua.'

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî,* jil. 3, hal. 532.

[2] Abdul Malik bin Quraib *Al*-Ashma'î Al-Bashrî adalah seorang ahli dalam bidang bahasa dan tata bahasa Arab. Diriwayatkan bahwa ia menghafal dua belas ribu syair bersajak (*urjûzah*). Biografinya tercatat dalam *Al-Kunâ wa Al-Alqâb,* karya *Al*-Qommî.

Khalifah Al-Ma'mûn sering berkata ketika ia menjadi khalifah: 'Ar-Rasyîd telah mendengar segala yang akan terjadi menimpa kami, dari Musa bin Ja'far bin Muhammad.'"[1] Oleh karena itu, ia mengatakan hal tersebut.

Penulis buku itu berkata: "Yang dimaksud oleh Ar-Rasyîd dengan para *washî* itu adalah Musa, Ja'far Ash-Shâdiq, Muhammad *Al*-Bâqir, Ali bin Husain, Husain, Hasan, dan Ali bin Abi Thalib, ayah mereka berdua. Sedangkan yang ia maksud dengan para nabi adalah Rasulullah saw."

Oleh karena itu, Khalifah Harun Ar-Rasyîd mengambil sebuah tindakan yang tidak pernah diambil oleh para khalifah sebelum dan sesudahnya. Para ahli sejarah meriwayatkan bahwa ketika Harun sampai di Mekkah, ia naik ke atas mimbar seraya berpidato. Kemudian ia turun dan masuk ke dalam rumahnya. Tidak lama kemudian ia memanggil Muhammad dan Ma'mûn. Ia mendiktekan kepada Muhammad sebuah surat yang berisi persyaratan-persyaratan dan Muhammad menulisnya, serta Harun mengambil sumpah dan janji darinya untuk memenuhi segala isinya. Ia juga memperlakukan Ma'mûn demikian dan mengambil janji seperti janji yang telah diambil dari Muhammad. Teks surat yang ditulis oleh Muhammad dengan tangannya sendiri sebagai berikut:

> *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lahi Maha Penyayang.*
>
> Ini adalah sebuah pernyataan dari seorang hamba Allah, Harun, Pemimpin kaum Mukminin yang telah ditulis oleh Muhammad bin Harun dalam kondisi tubuh yang sehat, akal yang waras, dan keputusannya dapat dipertanggungjawabkan. Amirul Mukminin Harun telah mengangkatku menjadi putra mahkota sepeninggalnya dan telah mengambil baiat untukku dari seluruh muslimin. Ia telah menunjuk saudaraku, Abdullah bin Amirul Mukminin menjadi khalifah dan pemimpin muslimin sepeninggalku dengan restu, rela dan tanpa paksaan. Ia telah memberikan kekuasaan atas Khurasan dengan seluruh perbatasan geografisnya, bala tentaranya, pajaknya, segala kekayaan tenunnya, sarana media massanya, *Baitul Mâl*-nya, sedekahnya, segala pendapatannya, dan seluruh wilayah selama hidup dan matinya. Aku mengambil sumpah Abdullah, saudaraku untuk selalu setia kepadaku dengan perantara baiat, putra mahkota,

[1] *Al-Akhbâr Ath-Thiwâl*, karya Abu Hanîfah Ad-Dînûrî, cet. Mesir, cet. 1, tahun 1960, hal. 389; *Murûj Adz-Dzahab*, karya Al-Mas'ûdî, jil. 3, hal. 351.

> *wilâyah*, dan kekhalifahan yang telah ditentukan oleh Amirul Mukminin Harun setelahku."

Setelah itu, Ath-Thabarî menuturkan: "Dan mereka berdua (Muhammad dan Abdullah) menulis (surat perjanjian itu) untuk Amirul Mukminin di dalam Baitullah dengan tangan mereka sendiri serta disaksikan oleh para keluarga, komandan pasukan, sahabat, hakim, dan para penjaga Ka'bah yang sedang melaksanakan ibadah haji. Mereka juga menyaksikan kedua pucuk surat tersebut diserahkan oleh Amirul Mukminin kepada para penjaga Ka'bah seraya memerintahkan mereka untuk menempelkannya dalam Ka'bah. Ketika Amirul selesai melak-sanakan itu semua di dalam Baitullah, ia memerintahkan kepada para hakimnya yang telah menjadi saksi atas penulisan kedua surat tersebut untuk memberitahukan kepada seluruh orang yang datang ke Mekkah. Baik mereka yang sedang melaksanakan ibadah haji, umrah, dan para utusan daerah apa yang telah mereka saksikan tentang kedua pucuk surat tersebut dan membacakannya supaya mereka memahami, menya-dari, mengetahui, menghafalkan, dan menyampaikannya kepada sau-dara-saudara dan penduduk negeri dan kota masing-masing. Mereka pun melakukan hal itu dan kedua pucuk surat tersebut dibacakan kepada mereka di Masjidil Haram. Setelah itu, mereka pun kembali ke daerah masing-masing. Peristiwa itu terkenal di kalangan para sejarawan dan mereka mencatat persaksian-persaksian atasnya."[1]

### *3.4. Washî: Julukan Terkenal Imam Ali*

#### a. Masa Permulaan Islam

Julukan Imam Ali as. sebagai *washî* sudah dikenal pada masa permulaan berkembangnya Islam. Hal itu tersebar dalam buku-buku kamus bahasa Arab.

Dalam *Lisân Al-'Arab*, kata *Al-washî* disebutkan demikian: "Ali dijuluki dengan *washî*". Dalam *Tâj Al-'Arûs* disebutkan: "*Washî*—seperti wazan *ghanî*—adalah julukan Ali ra." Pernyataan Al-Mubarrad dalam *Al-Kâmil fi Al-Lughah*, akan dibawakan setelah ini.

---

[1] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 416-421. Ath-Thabarî menyebutkan perincian kisah tersebut ketika ia menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 186 Hijriah di dalam bukunya, cet. Eropa, jil. 3, hal. 654-664, dan Al-Mas'ûdî di dalam *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 3, hal. 353, Ibn *Al*-Atsîr di dalam *Al-Kâmil fî Al-Târîkh*, cet. Eropa, jil. 6, hal. 117-118, dan Ibn Katsîr di dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, jil. 10, hal. 187 menyebutkan kisah tersebut secara sepintas.

Julukan ini pun sering disebutkan dalam syair-syair dari semenjak periode sahabat, seperti syair Hassân bin Tsâbit, penyair Rasulullah saw. dalam lantunan syairnya setelah Rasulullah saw. wafat, berikut ini:

*Semoga Allah membalas Abul Hasan atas nama kita,*
*pembalasan di genggaman-Nya dan siapakah yang seperti Ali?*
*Engkau telah memelihara Rasulullah untuk kami dan janjinya kepadamu,*
*dan siapakah yang lebih utama darimu atasnya dan siapa lagi?*
*Bukankah engkau saudaranya dalam petunjuk dan* washî*-nya,*
*dia orang teralim daripada mereka tentang kitab dan sunah Nabi?*[1]

Dalam *Al-Muwaffaqiyât*-nya, Zubair bin Bikâr meriwayatkan sebuah syair sebagian para penyair Quraisy ketika ia memuji Abdullah bin Abbas:

*Dan Allah tidak pernah berbicara dengan manusia mana pun,*
*setelah Al-*washî*, Ali seperti ia berbicara dengan putra Abbas.*[2]

Pada peristiwa pembunuhan Utsman, Walîd bin 'Uqbah bin Abi Mu'îth bersenandung:

*Ingatlah, orang terbaik setelah tiga orang,*
*korban At-Tujaibî yang berasal dari Mesir.*

Fadhl bin Abbas pun menjawabnya dengan beberapa bait syair, di antaranya:

*Ingatlah, orang terbaik setelah Muhammad,*
washî *Nabi yang terpilih dalam* Al-Qur'an.
*Orang pertama yang salat, saudara Nabi-Nya,*
*orang pertama yang menghinakan para pembangkang di Badar.*[3]

---

[1] *Al-Muwaffaqiyât,* karya Zubair bin Bikâr, cet. Baghdad, tahun 1972 M., hal. 574-575. Syair Hassân bin Tsâbit itu juga disebutkan di dalam *Târîkh Al-Ya'qûbî,* jil. 2, hal. 128 dengan perbedaan teks sedikit dan di dalam *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, cet. 1, jil. 2, hal. 15.

[2] *Al-Muwaffaqiyât,* hal. 575; *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, cet. 1, Mesir, jil. 1, hal. 201 dan sesuai dengan penelitian Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, jil. 2, hal. 262.

[3] *Târîkh Ath-Thabarî,* cet. Eropa, jil. 1, hal. 3064 dan 3065; *Târîkh Ibn Al-Atsîr,* cet. Eropa, jil. 3, hal. 152 dalam pembahasan ratapan-ratapan terhadap Utsman.

Walîd bin 'Uqbah bin Abi Mu'îth bin Dzakwân. Dzakwân adalah budak Umaiyah. Lalu ia memilihnya menjadi anak angkat dan menggabungkannya dengan nasabnya sendiri. Ibunya adalah Arwâ, ibu Khalifah Utsman. Rasulullah saw. pernah mengutusnya kepada

Nu'mân bin 'Ajalân, penyair kaum Anshar bersenandung dalam syairnya sepeninggal Rasulullah saw.:

*Tatkala kami dukung Ali dan ia pantas untuk itu*
*Wahai 'Amr meskipun engkau tidak mengetahui*
*Washî Nabi yang terpilih dan putra pamannya*
*Pembantai para pengibar bendera kesesatan dan kekufuran*

Ia melantunkan syair tersebut, dalam rangka menjawab usaha 'Amr bin 'Âsh untuk membuat kalangan Anshar murka. Ketika Imam Ali as. berada

---

Bani Mushthaliq untuk memungut zakat dari mereka. Namun mereka semua keluar untuk menyongsongnya. Ia takut dan kembali menghadap Rasulullah saw. membawa berita bahwa mereka telah murtad dan enggan memberikan zakat. Tak lama turun ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *"Jika seorang fasik datang kepadamu dengan [membawa] membawa sebuah berita, maka periksalah terlebih dahulu,"*.(QS. *Al*-Hujurat [49]:6) Setelah itu Rasulullah saw. mengutus selainnya dan ia memberitahukan bahwa mereka masih berpegang teguh terhadap Islam. Khalifah Utsman pernah mengangkat Walîd bin 'Uqbah menjadi penguasa Kufah. Selama itu ia pernah meminum khamar dan menjadi imam salat Shubuh bersama penduduk dalam kondisi mabuk. Ia mengerjakan salat Shubuh sebanyak empat rakaat. Tidak lama kemudian Utsman memecatnya. Kami telah menyebutkan rincian kisahnya di dalam buku *Ahâdîts 'Aisyah*, pada permulaan pemaparan kisah dua orang yang memiliki hubungan keluarga.

Sepeninggal Utsman, ia berdomisili di daerah *Ar*-Ruqqah dan meninggal dunia di sana. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah* dan *Al-Ishâbah*.

Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib adalah putra Abbas yang paling besar. Ia pernah menyaksikan peristiwa pembebasan kota Mekkah dan perang Hunain. Dalam perang tersebut ia tetap bertahan bersama Rasulullah ketika para prajurit yang lain melarikan diri. Ia juga pernah ikut memandikan dan memakamkan Rasulullah saw. Ia syahid pada peristiwa pemberontakan *Ash*-Shafrâ' atau Ajnâdîn di Syam terjadi pada tahun 18 Hijriah. Menurut sebuah riwayat, ia syahid pada peristiwa perang Yarmuk. Biografinya terdapat di dalam *Usud Al-Ghâbah* dan *Al-Ishâbah*.

Yang dimaksud dengan ungkapan "setelah tiga orang" adalah setelah Rasulullah Saw, Abu Bakar, dan Umar. *At*-Tujaibî dan *At*-Tujûbî adalah panggilan terhadap sebuah kabilah dari bani Midzhaj. Kabilah ini berdomisili di sebuah daerah di Mesir. Orang yang berdomisili di daerah itu disebut sebagai ati-Tujaibî dan *At*-Tujûbî. Di antara penduduk yang berdomisili di sana adalah Abdurrahman bin 'Udais *Al*-Balwî yang memiliki peran aktif dalam pembunuhan Utsman. Dialah yang dimaksud oleh Walîd di dalam syairnya. Di antara mereka, terdapat Abdurrahman bin Muljam *Al*-Murâdî *At*-Tad'ulî, pembunuh Imam Ali as. Rumahnya berdampingan dengan rumah Ibn 'Udais.

Arti syair itu adalah ingatlah bahwa manusia terbaik setelah Rasulullah Saw, Abu Bakar, dan Umar adalah orang yang terbunuh di tangan *At*-Tujaibî yang berasal dari Mesir.

Silakan merujuk kata *At-tujaibî* dan *At-tad'ulî* di dalam buku *Ansâb As-Sam'ânî*, kata *At-tujaibî* di dalam buku *Al-Ikmâl*, karya Ibn Mâkûlâ, jil. 1, hal. 214 dan 256, dan kata *At-tad'ulî* dalam buku *Tahdzîb Al-Ansâb*, karya Ibn *Al*-Atsîr.

di atas angin dengan dukungan kaum Anshar dalam meng-hadapi kaum Muhajirin Quraisy.[1]

Ibn Abil Hadîd menuturkan: "Di antara syair-syair yang pernah disenandungkan pada permulaan perkembangan Islam, berisi kandu-ngan bahwa Ali as. adalah *washî* Rasulullah saw. Seperti dalam ucapan Abdullah bin Abi Sufyân bin Harts bin Abdul Muthalib berikut ini:

*Di kalangan kami ada Ali, pendobrak benteng Khaibar*
*pemilik perang Badar ketika sedang bergejolak*
*Washî Nabi terpilih dan putra pamannya*
*maka siapakah yang dapat menyamai dan menandinginya*

Abdurrahman bin Ju'ail berkata:

*Sumpah, kamu tlah baiat pemelihara agama,*
*orang yang suci, dan selalu berhasil*
*Ali, washî Al-Mushthafâ, putra pamannya, orang pertama yang salat*
*Wahai saudara seagama dan takwa*[2]

**b. Wasiat Dalam Syair Selama Perang Jamal**[3]

Ibn Abil Hadîd mengutarakan bahwa Abul Haitsam bin Taihân, salah seorang yang pernah mengikuti perang Badar berkata:

*Katakanlah pada Zubair dan Thalhah, kamilah kaum Anshar*
*Kamilah kaum yang kaum Quraisy telah melihat tindakan kami*
*Pada hari pemberantasan orang-orang kafir itu*
*Kami adalah slogan Nabi kita dan pelindungnya*
*Kami siap mengorbankan untuknya jiwa dan mata*
*Sang washî adalah imam dan pemimpin kami*
*Tak tersisa sedikit pun kesamaran juga rahasia*

---

[1] Nu'mân bin 'Ajlân *Az*-Zarqî Al-Anshârî, pemuka dan penyair kaum Anshar. Ia pernah diangkat oleh Imam Ali as. untuk menjadi gubernur Bahrain.
Biografinya terdapat di dalam *Al-Istî'âb*, cet. Haidar Abad, jil. 1, hal. 298, no. 1323, *Usud Al-Ghâbah*, jil. 5, hal. 26, dan *Al-Ishâbah*, jil. 3, hal. 532. Silsilah keturunannya terdapat dalam *Al-Jamharah*, hal. 327-328 dan *Al-Isytiqâq*, hal. 461. Bait-bait syairnya itu kami nukil dari buku *Al-Muwaffaqiyât*, karya Zubair bin Bikâr, hal. 592-594. Ibn Abil Hadîd juga meriwayatkan syair tersebut di dalam *Syarah Nahjul Balâghah*, dengan riset Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, jil. 6, hal. 31.

[2] *Syarah Nahjul Balâghah*, jil. 1, hal. 47. Silakan merujuk juga *Futûh Ibn Maitsam*, cet. Haidar Abad, tahun 1288, jil. 2, hal. 277.

[3] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 47-49. Silakan merujuk juga *Futûh Ibn Maitsam*, jil. 2, hal. 307.

Ketika perang Jamal berkecamuk,Umar bin Hâritsah *Al*-Anshârî berkata tentang Muhammad bin Hanafiah dalam beberapa bait syairnya:

*Ia memiliki nama Nabi dan menyerupai sang washî*
*Dan benderanya berwarna merah darah*

Salah seorang dari kabilah Azd berkata pada saat saat perang Jamal berkecamuk:

*Inilah Ali dan dialah sang washî*
*Dia tlah dipersaudarakan oleh Nabi di Hari Persahabatan*
*Dan bersabda: "Setelahku ia adalah pemimpin"*
*Orang bahagia menyadarinya dan orang celaka melupakannya*

Pada saat perang Jamal berlangsung, seorang pemuda dari kabilah Dhabbah yang sudah terlatih keluar dari barisan pasukan 'Aisyah seraya berkata:

*Kami adalah Bani Dhabbah, para musuh Ali*
*Orang yang sejak dulu sudah dikenal sebagai washî*
*Penunggang kuda perang pada masa Nabi*
*Aku pun tidak buta akan keutamaan Ali*
*Tapi, aku memberitakan kematian putra 'Affân yang bertakwa*
*Sesungguhnya sang pemimpin menuntut darah sang pemimpin*[1]

Pada saat perang Jamal berkecamuk, Sa'îd bin Qais Al-Hamadânî, yang ketika itu berada di barisan pasukan Ali as. berkata:

*Katakan pada sang washî*
*"Engkau telah datang sambut Bani Qahthân*
*Panggilah mereka, Bani Hamadân*
*Tlah cukup bagimu*

Pada hari itu juga Hujr bin 'Adî Al-Kindî berkata:

*Wahai Tuhan kami, serahkan Ali kepada kami*
*Serahkanlah kepada kami orang yang penuh berkah nan diridhai*
*Seorang mukmin yang bertauhid nan bertakwa*
*Yang tak bodoh nan tak membangkang*
*Ia adalah pemberi petunjuk, berhasil nan mendapat petunjuk*
*Maka, lindungilah ia, wahai Tuhanku dan lindungilah Nabi*

---

[1] *Futûh Ibn Maitsam,* jil. 2, hal. 321.

*Ia adalah pemimpinnya dalam hal ini*
*Kemudian ia meridhainya sebagai washî sepeninggalnya*

Pada peristiwa perang Jamal, Khuzaimah bin Tsâbit, pemilik dua syahadat, salah seorang yang pernah mengikuti perang Badar berkata:

*Wahai washî Nabi, sungguh perang ini tlah memberatkan para musuh*
*Sekejap itu pun telah hengkang*
*Kekuatanmu telah tegak kecuali di Syam*
*Di sana bermunculan propaganda*
*Cukuplah bagi mereka pendapat mereka dan cukuplah bagimu kami*
*Beginilah kami di mana pun kami dan mereka berada*

Pada perang Jamal juga Khuzaimah menyenandungkan bait-bait syairnya yang mengkritik Ummul Mukminin 'Aisyah:

*Washî Rasul masih berada di sisi keluarganya*
*sedangkan engkau menjadi saksi atas semua itu*

Ibn Zubair berpidato pada saat perang Jamal dan Imam Hasan as. juga berpidato setelahnya. 'Amr bin Uhaihah berkata tentang hal itu:

*Engkau pembuat kebaikan, wahai orang yang menyerupai ayahnya*
*Engkau tlah berperan di kalangan kami sebagai orator terbaik*
*Engkau tlah melontarkan pidato yang dengannya Allah*
*Menghancurkan para pembangkang melalui perantara ayahmu*
*Engkau tlah singkap tabir, maka urusan pun jelas*
*Dan perbaiki hati-hati yang rusak*
*Allah enggan (kecuali) melaksanakan apa yang telah dilaksanakan*
*Oleh putra* washî *dan putra seorang yang mulia*
*Sesungguhnya seseorang antara seorang nabi dan* washî *tak diragukan*

Setelah menjelaskan bait-bait syair tersebut, Ibn Abil Hadîd member-kan komentar: "Seluruh syair itu telah disebutkan oleh Abu Mikhnaf Lûth bin Yahya dalam buku *Waq'ah Al-Jamal.*"

Abu Mikhnaf termasuk salah seorang ahli dalam bidang hadis dan kelompok yang berpendapat bahwa kepemimpinan dapat disahkan dengan pemilihan. Ia bukan pengikut mazhab Syi'ah, tidak juga ter-masuk salah seorang dari ulamanya.

Di antara syair perang Shiffîn yang menyebutkan Ali as. sebagai *washî*, adalah syair yang disebutkan oleh Nashr bin Muzâhim bin Yasâr *Al*-Minqarî dalam buku Shiffîn. Ia salah seorang ahli hadis.

**c. Wasiat Dalam Syair Perang Shiffîn**

Ketika Imam Ali as. menulis surat kepada Jarîr bin Abdullah *Al*-Bajalî dan Asy'ats bin Qais *Al*-Kindî, para gubernur Utsman di negeri Persia, Jarîr menjawabnya dengan syair berikut ini:

*Telah datang kepada kami surat Ali*
*Maka kami pun tidak menolaknya di tanah 'Ajam*
*Kami tak tentang segala isinya*
*Kami tak cerca atau cela*
*Kami adalah penguasa atas wilayahnya*
*Kami zalimi orang mulia dan melaksanakan tanggung jawab*
*Kami kan tegakkan atas mereka kematian* saat *berjumpa*
*Dengan gelas maut dan sembuhkan orang-orang agung*
*Kami kan giling tepung untuk mereka dengan lembing dan bidas pedang*
*Yang dapat mencerai-beraikan barisan prajurit*
*Kami berjalan dengan yakin atas agama kami*
*Dan agama Nabi penerang kegelapan.*
*Kepercayaan Tuhan dan hujah-Nya*
*Tumpuan keadilan umat manusia*
*Tempat berpegang teguh Utusan Raja Diraja*
*Dan setelahnya dialah khalifah kami yang tegak nan terdukung*
*Ali yang kumaksud adalah washî Nabi*
*Deminya kami siap perangi umat penentang*[1]

Jawaban Asy'ats atas surat Amirul Mukminin Ali as. itu dilukiskan dalam bait-bait syair sebagai berikut:[2]

---

[1] *Shiffîn,* hal. 15-18; *Ibn Abil Hadîd,* jil. 1, hal. 247; *Futûh Ibn Maitsam,* jil. 2, hal. 305.

[2] Para penguasa yang tidak memiliki keahlian untuk membuat syair sendiri, dalam kondisi darurat, memerintahkan para bawahan mereka untuk menggubah syair sebagai jawaban atas nama mereka. Dan dalam hal ini, Asy'ats melakukan hal tersebut.

Jarîr bin Abdullah *Al*-Bajalî telah memeluk Islam empat puluh hari sebelum Nabi saw. wafat. Ia pernah menyaksikan perang *Al*-Qâdisiyah. Rasulullah saw. pernah mengutus-nya untuk menghancurkan berhala-berhala yang dimiliki oleh Khats'am di Dzil Khulshah. Ia pun berangkat dan membakarnya. Ia meninggal dunia pada tahun 51 atau 54 H. Biografinya terdapat di dalam *Al-Istî'âb*, *Usud Al-Ghâbah*, dan *Al-Ishâbah*.

Asy'ats bin Qais Al-Kindî telah memeluk Islam bersamaan dengan utusan kaumnya kepada Rasulullah saw. pada tahun ke-10. Ia tidak bersedia membayar zakat kepada para

*Tlah datang kepada kami utusan Ali*
*Gembira dengan kedatangannya muslimin*
*Utusan seorang washî Nab*
*Miliki keutamaan di antara mukminin*
*Dalam kesetiaannya membela Allah*
*Dan Al-Mushthafâ, Rasul Tuhan sang Nabi yang amin*
*Ia berjihad di jalan Allah*
*Tak menyeleweng bersama para pembangkang dan penentang*
*Dialah wazîr Nabi dan menantunya,*
*Pedang kematian bagi orang-orang lalim*

Diriwayatkan juga jawabannya atas surat tersebut dalam bait-bait syair berikut ini:

*Telah datang kepada kami utusan sang washî*
*Ali yang suci dari suku Bani Hâsyim*
*Utusan sang washî Nabi*
*Pemimpin terbaik di kalangan umat manusia*
*Wazîr Nabi dan menantunya*
*Orang terbaik di seluruh jagad*
*Ia memiliki keutamaan dalam amal salih*
*Slalu mengikuti petunjuk Nabi*
*Muhammad utusan Sang Tuhan dan penyelamat manusia*
*Duhai pamungkas para nabi*
*Kami sambut Ali karena keutamaannya*
*Dan mentaati nasihatnya yang abadi*
*Dialah seorang alim penyabar yang memiliki kekuatan*
*Bak singa yang menyergap mangsa*[1]

---

petugas zakat Khalifah Abu Bakar. Bala tentara Khalifah memerangi dan menawannya. Tak lama kemudian Khalifah membebaskannya dan menikahkannya dengan saudarinya, Ummu Farwah. Ia pernah mengikuti delegasi pembebasan negeri Syam dan Irak. Utsman pernah mengangkatnya menjadi penguasa Azerbaijan. Ia juga pernah mengikuti perang Shiffîn bersama Ali dan termasuk salah seorang yang memaksanya untuk mengadakan genjatan senjata dan bersedia menentukan seorang penuntas masalah, Abu Musa *Al*-Asy'arî. Ia juga menyaksikan peristiwa yang terjadi di Daumatul Jandal tersebut. Ia meninggal dunia di Kufah setelah empat puluh malam berlalu dari pembunuhan Imam Ali. Biografinya terdapat di dalam buku *Al-Istî'âb*, *Usud Al-Ghâbah*, dan *Al-Ishâbah*.

[1] *Shiffîn*, hal. 20-24.

Mu'âwiyah memberikan kekuasaan Mesir kepada 'Amr bin 'Âsh sebagai imbalan terhadapnya, karena membantu memerangi Imam Ali as. Ketika itu, Imam Ali as. mengumandangkan syair berikut ini:

*Sungguh ajaib*
*Telah kudengar sebuah kemungkaran yang mengubankan rambut*
*Karena kebohongan terhadap Allah*
*Yang mentulikan telinga dan membutakan mata*
*Ahmad pun tak kan sudi mendengarnya*
*Kala mereka samakan washî-nya*
*Dengan orang tak berketurunan*
*Pencela Rasul*
*Yang terlaknat si mata sipit*[1]

Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam tubuh bala tentara Imam Ali, tentang pemecatan Asy'ats dari kepemimpinan kabilahnya dan penentuan penggantinya. Tentang hal itu, An-Najâsyî berkata:

*Kami puas dengan keputusan Ali atas kami*
*Meski itu tak menyenangkan*
*Washî Rasul di antara sekian keluarga dan pewarisnya*
*Setelah penentuan di hadapan khalayak*[2]

Di antara sekian syair yang pernah disenandungkan selama peperangan Shiffîn adalah syair An-Nadhr bin 'Ajalân Al-Anshârî berikut ini:

*Sumpah, aku tlah lalai dari bala tentara*
*Dan peristiwa Shiffîn yang berlalu*
*Aku benar-benar tak peduli krisis*
*Sungguh aku tlah bodoh akan hal itu*
*Kulihat peserta yang tak terhitung di dalamnya*
*Dan kutemui di dalam gemuruhnya wanita menawan*
*Mungkinkah perpecahan terjadi sedang washî di hadapan kita?*
*Ttu tak terjadi kecuali karena kebingungan dan masa bodoh*
*Janganlah kau cela akalmu*
*Karna tiada kebaikan bagi orang yang tak berakal*

---

[1] *Shiffîn*, hal. 43.
[2] Ibid. hal. 137.
An-Najâsyî Qais bin 'Amr adalah penyair Bani Makhdharam. Namanya tenar pada masa Jahiliyah dan Islam. Ia berasal dari Bani Najrân, Yaman. Ia meninggal dunia pada tahun 40 Hijriah. (*Al-A'lâm*, karya Az-Zarkulî)

*Di kawanan burung Bulbul*
*Tinggalkanlah Mu'âwiyah sang lalim*
*Dan ikutilah agama sang washî*
*Niscaya kau kan temukan cepat bak kilat*[1]

Hijr bin 'Adî Al-Kindî berkata:

*Wahai Tuhan kami*
*Serahkanlah Ali kepada kami*
*Serahkanlah kepada kami*
*Orang yang bersih nan suci ini*
*Orang beriman sang pemilik petunjuk dan keridaan*
*Jadikanlah dia penuntun jalan umat ini*
*Jagalah dia dengan penjagaan-Mu yang kokoh*
*Karna dialah sang wali*
*Kemudian merestui sepeninggalnya sebagai washî*[2]

Abdurrahman bin Dzu'aib *Al*-Aslamî berkata:

*Ingatlah kuingin sampaikan kepada Mu'âwiyah bin Harb*
*Sungguh kau tak kembali pada kebenaran*
*Akankah sepanjang masa kau per*buat
*Kekejian terhadap orang lain*
*Dan perangi setiap orang yang memegang* Al-Qur'an*?*
*Jika kau menyerah dan masa ini masih tersisa sehari*
*Niscaya kami akan mendatangimu*
*Dengan laskar bak gunung membentang*
*Yang dipimpin oleh sang washî mengarahmu*
*Sampai dia mengembalikanmu dari gonggonganmu dan keraguan*[3]

---

[1] *Shiffîn*, hal. 365.

[2] *Shiffîn*, hal. 381. Bait-bait syairnya juga terdapat di dalam buku *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd pada tema perang Jamal.

Hujr bin 'Adî Al-Kindî lebih dikenal dengan julukan Hujr *Al*-Khair. Ia pernah berjumpa dengan Nabi Saw, mengikuti peperangan *Al*-Qâdisiyah dan seluruh peperangan Imam Ali as. Pada waktu itu, ia berada di Kindah, tepatnya di daerah Shiffîn. Ziyâd mengirimnya bersama beberapa orang kepada Mu'âwiyah. Ia membantai mereka di daerah Maraj 'Adzrâ' pada tahun 51 Hijriah. Hujr pernah berkata, "Sesungguhnya aku adalah muslim pertama yang mengucapkan takbir di lorong-lorongnya." Yaitu, ketika muslimin berhasil membebaskan daerah itu.

[3] *Shiffîn*, hal. 382.

Mughîrah bin *Al*-Hârits bin Abdul Muthalib berkata:

*Wahai prajurit maut*
*Bersabarlah dan janganlah kuatirkan agama anak Harb*
*Karna kebenaran telah nampak*
*Perangilah setiap orang yang menanti kebinasaanmu*
*Sungguh kemenangan dalam kesulitan bagi penyabar*
*Rasakanlah anggota tubuhmu ketajaman pedang*
*Mintalah dengan itu kebaikan*
*Dan harapkanlah Allah dan kemenangan*
*Yakinlah, orang yang berkorban untuk menentangmu*
*Dia tlah korbankan dirinya dalam celaka dan sengsara*
*Di antara kamu ada washî Rasul*
*Pemimpinmu dan keluarganya*
*Sedangkan kitab Allah telah terbentang*[1]

Al-Fadhl bin Abbas berkata:

*Dialah washî Rasulullah dalam keluarganya*
*Dan pemacu kuda perangnya*
*Jika ditanyakan*
*"Adakah yang siap perang?"*[2]

Mundzir bin Abi Humaishah *Al*-Wâdi'î berkata dalam syairnya:

*Tidak ada orang di antara kami*
*Yang tak mewalikan di jalan Allah,*
*wahai pemilik wilâyah*
*wahai pemegang wasiat*[3]

---

[1] *Shiffîn*, hal. 385.
Mughîrah bin *Al*-Hârits bin Abdul Muthalib adalah saudara Abu Sufyân bin *Al*-Hârits, penyair kenamaan. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa mereka adalah satu orang. Biografi mereka berdua terdapat di dalam buku *Usud Al-Ghâbah*, dalam pembahasan *Al-Asmâ' wa Al-Kunâ*.

[2] *Shiffîn*, hal. 416; *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, cet. 1, jil. 1, hal. 284. Bait-bait selanjutnya dari syair ini akan disebutkan setelah ini, *insyâ'-Allah*.

[3] *Shiffîn*, hal. 436. Ia adalah pemacu kuda dari kabilah Hamadân dan penyair mereka. Daerah Wâdi'ah adalah salah satu kota besar di Hamadân. (*Al-Isytiqâq*, karya Ibn Duraid).
Di dalam biografinya yang terdapat dalam buku *Al-Ishâbah* disebutkan, "Ia memiliki ketajaman pemahaman. Ia adalah orang pertama yang memisahkan antara bagian kuda-kuda pembawa barang dari bagian kuda-kuda Arab yang asli. Lalu berita itu sampai ke

**d. Wasiat dalam Surat Ibn Abbas**

Pada peristiwa perang Shiffîn, Ibn Abbas pernah menjawab surat Mu'âwiyah berikut ini:

> *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*
>
> *Amma ba'du.* Suratmu telah kuterima dan aku memahami maksud tulisanmu di dalamnya. Adapun pengingkaranmu terhadap lang-kah kami bergabung dengan para penolong Utsman dalam men-dukung kerajaan Bani Umaiyah, sungguh aku telah memahami keperluanmu kepada Utsman. Ketika ia meminta pertolongan kepadamu, engkau tidak menolongnya hingga engkau mencapai segala tujuanmu. Sedangkan pada waktu itu terdapat Walîd bin 'Uqbah, saudara seibu Utsman yang menjadi penghubung antara kamu dan Utsman.
>
> Adapun kebanggaanmu atas kami dengan Bani Taim dan 'Adî, sungguh Abu Bakar dan Umar adalah lebih baik daripada Utsman, sebagaimana Utsman adalah lebih baik daripada kamu.
>
> Adapun ucapanmu bahwa tidak tersisa dari para pemuka Quraisy kecuali enam orang, maka alangkah banyak pemukanya dan alang-kah baiknya orang-orang yang masih tersisa dari mereka. Orang-orang terpilih dari Quraisy telah memerangimu dan tidak meng-hinakan kami kecuali orang yang telah menghinakanmu.
>
> Adapun penjelasanmu tentang peperangan itu, maka telah tersisa dari kami untukmu apa yang akan melupakanmu segala kejadian yang pernah terjadi sebelumnya. Engkau khawatir atas apa yang akan terjadi setelahnya.
>
> Adapun ucapanmu, 'Seandainya umat ini membaiatku, sungguh engkau akan bergegas mentaatiku,' Sungguh mereka telah membaiat Ali, sedangkan dia adalah saudara Rasulullah saw., putra paman, *washî*, dan wazîrnya, dan dia adalah lebih baik daripada aku. Adapun engkau, jelas tidak memiliki hak dalam kepemimpinan ini, karena engkau adalah orang yang dibebaskan (*thalîq*) dan anak orang yang dibebaskan, serta pemimpin kelompok penentang dan anak wanita pemakan hati. *Wassalam*."

Ketika Mu'âwiyah usai membaca surat Ibn Abbas itu, ia berkata: "Ini adalah hasil tindakanku sendiri. Demi Allah, aku akan berusaha untuk

---

telinga Khalifah Umar dan ia sangat kagum dengan hal itu seraya berkata, "Laksanakanlah seperti yang ia katakan." (*Al-Ishâbah*, jil. 3, hal. 478).

tidak mengirim surat kepadanya selama setahun penuh." Kemudian, ia mengumandangkan bait-bait syair berikut ini:

*Tlah kuajak Ibn Abbas membuat rencana*
*Dan dia orang yang sering kusurati*
*Ternyata dugaanku meleset*
*Kala peristiwa pun sangat banyak*
*Dia pun tidak bergabung denganku dalam maksudku ini*
*Yang telah dilakukannya itu bukanlah haknya*
*Aku pun tidak berlebihan jika kudidihkan untuknya kualiku ini*
*Katakanlah kepada Ibn Abbas*
*Karna kebodohanmu terhadap kesabaranku*
*kuingatkan kau, aku tak kan lalai*
*Bertindaklah sesuka hatimu*
*Ku slalu mengintaimu*
*membawa apa yang membuatmu duka*
*Shiffîn adalah rumahku selama hidupku*
*Dan ancaman yang telah diharapkan itu bukanlah pembunuhku*

Sejurus kemudian, Fadhl bin Abbas menjawab syair Mu'awiyah:

*Ingatlah hai anak Hindun*
*Aku tak kan lalai*
*Kau pun tak kan capai maksudku*
*Apakah kini kau berkata demikian*
*Sementara api perang tlah padam*
*Kecamuknya telah sirna*
*Warga Syam telah terpelanting*
*Mereka semua bak makanan empuk yang disiap*
*Dilahap oleh orang-orang yang rakus*
*Kau yakin akulah pemilik kebenaran*
*Dan kau serukan kebatilan paling batil*
*Kau ajak Ibn Abbas tuk damai dengan muslihat*
*Sedang ia tak akan menerimanya sampai mati*
*Tak ada damai sehingga kuda-kuda itu lemparkan lembing*
*Dan memukul-mukul tubuh orang-orang terbelakang*
*Kau bersumpah tak kirimkan surat kepadanya*
*Hingga masa setahun berlalu*
*Dengan itu kau ingin menutup telinga*
*Sedang ia telah menuntut darah atasmu*

*Bak seorang perwira dan ia tidak keliru*
*Engkau berucap seandainya umat membaiatmu*
*Niscaya aku ikuti mereka*
*Inilah Ali sebaik-baik manusia yang hidup*
*Dialah washî Rasulullah di antara keluarganya*
*Dan pemacu kuda perangnya jika ditanyakan*
*Apakah ada orang yang siap perang*
*Maka ambillah dia jika engkau menginginkan*
*Seorang muhajirin yang paling pemberani*
*Dalam menghunus pedang dan tidak penakut.*[1]

Mâlik *Al*-Asytar melantunkan:

*Apapun selain imam adalah kecil*
*Dan kebinasaan imam adalah bahaya yang besar*
*Kami telah tertimpa musibah*
*Hari ini kami dipimpin oleh para pemimpin*
*Alim, pelindung, dan pemberani*
*Seorang yang lebih agung seribu kali dari mereka*
*Sungguh ini lebih banyak daripada pahalanya*
*Betapa umat ini selalu dalam kebaikan*
*Bergelimang kenikmatan dan kebahagiaan*
*Siapa melihat cahaya sang washî; Ali*
*Sungguh ia cahaya di gulita malam*
*Dialah demi Dzat yang dituju oleh setiap orang*
*Pelita cemerlang dalam kegelapan*
*Siapa yang rebut keridhaannya*
*niscaya masuk surga dan dosanya terampuni*
*Setelah ia sampaikan segenap perintah Allah*
*Tak ada pilihan lagi dalam menempuh jalan petunjuk*[2]

---

[1] *Kitab Al-Futûh*, karya Ibn A'tsam, jil. 3, hal. 254-258; *Shiffîn*, hal. 416; *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, cet. 1, jil. 1, hal. 284.

[2] Di dalam kita *Al-Futûh*, jil. 3, hal. 226, Ibn A'tsam dan di dalam *Al-Manâqib*, hal. 170, *Al*-Khârazmî berkata demikian ringkasannya: "Pada suatu hari *Al*-Asytar dan para sahabat Imam Ali as. kehilangan beliau. Mereka pun mencarinya dan menemukan beliau berada di bawah bendera perang Rabî'ah. Imam melihat *Al*-Asytar tidak seperti biasanya dan menangis. Beliau bertanya kepadanya: 'Apa yang telah terjadi terhadap dirimu, wahai Mâlik? Apakah engkau kehilangan anakmu atau engkau telah tertimpa sesuatu yang lain?' Mâlik pun melantunkan bait-bait syair di atas".

Al-Mas'ûdî dalam *Murûj* Adz-*Dzahab*, menceritakan orang yang mera-tapi kesyahidan Imam Ali as. Salah seorang pengikut Ali mengu-mandangkan syair kepedihan:

*Berkabunglah*
*Betapa ucapan bela sungkawa*
*Membebaskanmu dari kesedihan yang dalam*
*Dengan kematian sang Nabi*
*Pembunuhan sang washî*
*pembantaian Husain*
*Dan peracunan Hasan*[1]

Al-Ma'udi menuturkan Peristiwa Pembunuhan Hujr bin 'Adî. Ketika itu, pembunuh berkata kepada Hujr: "Hai kepala kesesatan, sumber kekufuran dan petugas Abu Turâb. Amirul Mukminin telah menyuruhku untuk membunuhmu dan membunuh para sahabatmu. Kecuali jika kalian kembali dari kekufuranmu, melaknat pemimpinmu, dan menyatakan bebas diri darinya." Hujr dan beberapa yang sedang bersamanya menjawab: "Sesungguhnya bersabar menahan ketajaman pedang, lebih ringan bagi kami daripada apa yang telah kau inginkan itu. Berjumpa dengan Nabi saw. dan *washî*-nya, lebih kami cintai daripada memasuki api neraka."[2]

Ali bin Muhammad bin Ja'far *Al*-'Alawî, salah seorang yang memihak kepada Usâmah bin Lu'ai bin Ghâlib berkata:

*Dan Sâmah dari kami*
*Urusan keluarganya di sisi kami adalah kezaliman*
*Banyak orang datang kepada kami*
*Membanggakan keturunan mereka*
*Sambil mengharap kedudukan*
*Kami katakan kepada mereka sebagaimana ucapan sang washî*
*Yang seluruh ucapannya adalah kokoh*
*Jika kau ditanya dan tidak tahu apa yang harus kau katakan*
*Katakanlah Tuhan kami yang lebih tahu*[3]

---

[1] *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 2, hal. 428.
[2] Ibid. jil. 3, hal. 4.
[3] Al-Mas'ûdî dalam pemaparannya tentang berita keturunan Sâmah yang terdapat di penghujung biografi Imam Ali as., jil. 2, hal. 408. Keturunan Sâmah yang mereka bicarakan bahwa mereka memilih hubungan nasab dengannya adalah Bani Nâjiyah.

### e. Wasiat Dalam Syair Al-Ma'mûn

Siasat untuk mendekati keturunan Imam Ali as. telah mendorong Khalifah Al-Ma'mûn *Al*-Abbâsî untuk memilih Imam Ali Ar-Ridhâ as. menjadi putra mahkotanya dan menyebutkan wasiat di dalam syairnya berikut ini:

*Aku dicerca atas kecintaanku*
*Kepada sang washî,*
*Dialah Abul Hasan di sisiku*
*Adalah keajaiban zaman ini*[1]

Dia juga pernah berkata:

*Di antara pembangkang mencekikku karena kebencian*
*Ketika aku mendekati keturunan sang washî*[2]

### f. Julukan Al-Washî Milik Imam Ali Sepanjang Zaman

Al-Mubarrad meriwayatkan di dalam *Al-Kâmil* bahwa *Al*-Kumait bersyair:

*Sang* washî *adalah orang yang* At-Tujûbî
*Merobohkan singgasana umat ini dengan membunuhnya.*

Al-Mubarrad berkata: "Ungkapan *Al-washî* yang terdapat di dalam syair *Al*-Kumait adalah sesuatu yang sering mereka ungkapkan dan selalu mereka sebutkan."[3]

---

Adapun Ali bin Muhammad bin Ja'far *Al*-'Alawî, Ja'far tersebut adalah Imam Ja'far *Ash*-Shâdiq as., putra Imam *Al*-Bâqir as., dan Ali adalah putranya. Silsilah nasabnya terdapat dalam *Al-Ansâb*, karya Ibn Hazm, hal. 61.

[1] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, jil. 2, hal. 22.

[2] *Al-Mahâsin wa Al-Masâwi'*, karya Al-Baihaqî, jil. 1, hal. 105.

[3] *At*-Tujûbî adalah Abdurrahman bin Muljam *Al*-Murâdî *At*-Tad'ulî, pembunuh Imam Ali as. Ia dijuluki dengan *At*-Tujûbî atau *At*-Tujaibî, karena hal itu dinisbatkan kepada suatu daerah di Mesir yang ditempatinya sebelum ia berhijrah ke Kufah. Silakan merujuk catatan kaki pada pembahasan sebelum ini. (*Al-Kâmil*, karya Al-Mubarrad, cet. Maktabah *Al*-Ma'ârif, Beirut, jil. 2, hal. 151.

Al-Mubarrad adalah Abul Abbas Muhammad bin Zaid Al-Azdî Ats-Tsumâlî *Al*-Bashrî. Al-Khathîb Al-Baghdâdî berkata dalam biografinya, "Syaikh ahli ilmu Nahwu dan penjaga ilmu-ilmu bahasa Arab." Di antara karya-karyanya adalah *Al-Kâmil fî Al-Lughah*. Ia meninggal dunia di Baghdad pada tahun 285 H. Biografinya terdapat di dalam buku *Târîkh Baghdad*, jil. 3, hal. 380 dan *Kasyf azh-Zhunûn*, kata *Al-Kâmil*.

Al-Kumait Abul Mustahal Ibn Zaid *Al*-Asadî, salah seorang penduduk Kufah. Ia mengetahui seluk-beluk sastra bahasa Arab, berita, dan nasab bangsa Arab. Ia adalah orang yang tepercaya dalam bidang ilmunya. Syairnya yang bernama *Al-Hâsyimiyât*

Dengan demikian, ketika itu sudah tenar bahwa Imam Ali as. adalah *washî* Rasulullah saw., sehingga julukan *Al-washî* tersebut hanya khusus dimiliki oleh beliau. Sebagaimana julukan *abu turâb* juga dikenal sebagai panggilannya.

Al-Mubarrad bersaksi atas ucapannya bahwa Imam Ali as. sudah terkenal dengan julukan *Al-washî*, dengan syair Abul Aswad ad-Du'alî yang memuat ungkapan *Al-washî* beserta nama Hamzah dan Abbas berikut ini:

*Betapa kucinta Muhammad*
*Abbas, Hamzah, dan sang washî*[1]

Begitu juga dengan ucapan *Al*-Himyarî:

*Kan kubalas selaksa balasan sang* washî
*Pada hari An-Nakhîlah*
*Orang-orang yang terbunuh*
*Dari orang-orang yang menghalalkan itu*[2]

Atau, di bagian lain dari ucapannya:

*Dan Allah menganugerahkan Muhammad kepada mereka*
*Memberi petunjuk dan pakaian*
*Mencukupi orang terlantar*

---

telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Ia meninggal dunia pada tahun 126 Hijriah. (*Al-A'lâm*, karya *Az*-Zarkulî, jil. 6, hal. 92).

[1] *Al-Kâmil*, karya Al-Mubarrad, jil. 2, hal. 152. Abul Faraj menyebutkan syair tersebut di dalam biografi *Al*-Himyarî dalam bukunya *Al-Aghânî*, cet. Sâsî, jil. 7, hal. 10; *Târîkh Dimasyq*, karya Ibn 'Asâkir, *Mushawwarah Al-Majma' Al-'Ilmî Al-Islâmî*, 8/2/310 A, B. Abul Aswad Zhâlim bin 'Amr *Ad*-Du'alî adalah seorang faqih, tokoh, penyair, dan peletak batu pertama ilmu Nahwu. Ali bin Abi Thalib pernah merumuskan dasar-dasar ilmu Nahwu untuknya dan ia mengembangkannya. Para ulama yang lain mengambil darinya. Ia adalah orang pertama yang meletakkan titik di dalam Al-Qur'an. Ia mengikuti perang Shiffîn bersama Ali as., dan meninggal dunia pada tahun 69 Hijriah. Silakan merujuk *Al-A'lâm*, karya *Az*-Zarkulî, jil. 3, hal. 34 dan *Al-'Iqd Al-Farîd*, cet. Mesir, tahun 1372 Hijriah, jil. 3, hal. 211.

[2] *Al-Kâmil*, karya Al-Mubarrad, jil. 2, hal. 175. Penulis buku *Al-Aghânî*, jil. 7, hal. 21 menyebutkan seluruh syair itu secara sempurna dan faktor yang mendorongnya untuk mengarang syair tersebut pada pembahasan peristiwa *Al-Khuraibah*; *Al-'Iqd Al-Farîd*, jil. 3, hal. 285; *Ibn Abil Hadîd*, jil. 1, hal. 43 dan menurut penelitian Abul Fadhl Ibrahim, jil. 1, hal. 132.
Sayid *Al*-Himyarî adalah Ismail bin Muhammad. Ia adalah salah seorang dari tiga orang yang memiliki syair paling banyak di kalangan bangsa Arab pada masa Jahiliyah dan Islam. Ia adalah orang yang dimuliakan oleh Khalifah Al-Manshûr *Al*-Abbâsî dan Al-Mahdî *Al*-Abbâsî. Ia meninggal pada tahun 173 H. (*Al-A'lâm*, *Az*-Zarkulî, jil. 1/ 320).

*Kemudian mereka menyambut sang washî dan walinya*
*Dengan penentangan*
*Dan menenggakkan kepadanya kepahitan*[1]

Pemimpin mazhab Syafi'iyah, Muhammad bin Idris (wafat 204 Hijriah) pernah berkata:

*Jika kecintaan kepada sang washî pembangkangan terhadap kebenaran*
*Maka akulah hamba yang paling pembangkang*[2]

Ibn Duraid berkata:

*Betapa cintaku pada Nabi Muhammad, washînya*
*kedua putranya dan putrinya yang suci*[3]

Dalam *Dîwân Al-Mutanabbî* disebutkan bahwa *Al*-Mutanabbî pernah ditanya: "Mengapa engkau tidak pernah memuji Amirul Mukminin Ali a.s.?" Ia menjawab:

*Sengaja kutinggalkan pujian pada sang washî*
*Karna dialah cahaya benderang dan meliputi*
*Jika sesuatu mandiri maka dia akan berdiri sendiri*
*Laksana cahaya matahari sirnakan kegelapan*[4]

Bait kedua dari syair ini satu arti dengan perumpamaan berikut ini:

*Jika sesuatu cemerlang, maka ia akan berdiri sendiri*
*dan sifat cahaya matahari akan menyapu kegelapan*[5]

Ia memuji Abul Qâsim Thâhir bin Husain bin Thâhir *Al*-'Alawî seperti termaktub di dalam *Dîwân*-nya:

*Dialah putra Rasul dan putra washînya*

---

[1] Syair tersebut terdapat di dalam biografi Sayid *Al*-Himyarî dalam buku *Al-Aghânî*, jil. 9, hal. 6, pada peristiwa *Al-Khuraibah*.
[2] *Dîwân* Asy-Syâfi'î, cet. Beirut, tahun 1403 Hijriah, hal. 35.
[3] *Al-Kunâ wa Al-Alqâb*, biografi Ibn Duraid, jil. 1, hal. 274.
Ibn Duraid Abu Bakar Muhammad bin Hasan Al-Azdî Al-Bashrî adalah seorang penyair, ahli ilmu Nahwu, dan ahli bahasa. Di antara karya-karyanya adalah buku *Al-Jamharah*. Ia meninggal dunia pada tahun 321 Hijriah.
[4] *Dîwân Abu Ath-Thayyib Al-Mutanabbî* (wafat tahun 468 Hijriah), cet. Berlin, tahun 1861 M., hal. 856.
[5] Perumpamaan tersebut terdapat di dalam buku *Al-Kunâ wa Al-Al-qâb*, biografi Abu Nu'âs, jil. 1, hal. 162.

*Keserupaan mereka berdua jelas setelah diamati*[1]

*Syaikhul Islam Al*-Humawainî *Al*-Juwainî (wafat tahun 722 Hijriah) berkata:

*Dia saudara Ahmad sang nabi terpilih*
*Orang terpilih dari Bani Hâsyim*
*Ayah para sayyid yang agung, dan orang terpercaya*
*Dialah washî imam para rasul, Muhammad*
*Ali Amirul Mukminin Abul Hasan*[2]

Ia juga berkata:

*Saudara pamungkas para rasul*
*Muhammad utusan Tuhan semesta alam nan suci*
*Ali washî Al-Mushthafâ dan wazîrnya*
*Sang Haidar, ayah para sayyid yang mulia nan agung.*[3]

Pada saat revolusi rakyat Irak berkecamuk, Inggris menancapkan cengkeramannya atas tanah Irak. Sayyid Muhammad Habîb *Al*-'Ubaidî (wafat 1383 H.), menolak klaim Inggris yang merasa memiliki hak wasiat atas Irak dan bangsa Irak. *Al*-Ubaidi berkata dalam kumpulan syairnya (*dîwân*) pada ajakan yang pertama:

*Wahai bangsa Barat*
*Engkau tlah mengaku suatu kebatilan*
*Kami tak pernah mengetahui*
*Selain sang washî sebagai seorang washî*
*Sumpah demi* Al-Qur'an *dan Injil*
*Kami tak rela wasiat diserahkan kepada orang asing*
*Atau darah akan mengucur bak banjir*
*Apakah setelah sang washî, suami Batûl*
*Kami sudi Inggris sebagai washî?*
*Bebaskanlah negeri Irak dengan puing-puingnya*
*Teruntuk Abu Abdillah putra sang Batûl.*
*Darah-darah tak berdosa tlah ditumpahkan*

---

[1] *Dîwân Abu Ath-Thayyib Al-Mutanabbî*, hal. 333.

[2] Bait syair ini terdapat di dalam prolog buku *Farâ'id As-Simthain*, lembaran ke-2 B, tulisan tangan yang terdapat di dalam katalog perpustakaan sentral Universitas Tehran, no. 1174/1690. Di dalam bait kedua ia telah mengumpulkan antara nama Ali dan julukannya, *Al-washî*.

[3] Permulaan *As-Simth Al-Awwal* dari buku *Farâ'id As-Simthain*, lembaran 7 B.

*Apakah setelah Al-Husain cucu Rasul*
*Kami sudi Inggris sebagai washî?*
*Kita tlah menzalimi Irak, hai penduduknya*
*Sungguh air mata para wanita tidak dapat mengganti*
*Kala engkau membuat dua cucu Rasul menangis*
*Apakah setelah Al-Mujtabâ dan saudaranya*
*Kami sudi Inggris sebagai washî?*
*Wahai para pencinta keluarga Nabi yang mulia*
*Akankah Irak dimiliki orang-orang yang keji?*
*Sedangkan ia adalah warisan keluarga manusia terbaik*
*Apakah setelah para imam pelita petunjuk*
*Kami sudi Inggris sebagai washî?!*

Dalam seruannya kedua ia berkata:

*Saksikanlah wahai penduduk bumi dan langit*
*Syi'ah sang washî telah menolak washî selainnya*
*Kita tlah mengingkari janji sang Nabi*
*Dan tlah mengemban dosa, cela, dan keburukan*
*Jika kita terima wasiat dan tersesat*
*Apakah sang washî takkan marah*
*Jjika kita meridai Inggris sebagai washî?*
*Apakah yang dikatakan pada hari pembalasan*
*Kepada Nabi petunjuk, ayahanda Az-Zahra'*
*Kepada orang yang syahid di Karbala*
*Dan pemimpin petunjuk di Samirra'*
*Mengapa kita meridai Inggris sebagai washî?*

Dalam kasidahnya yang kedua ia juga berkata:

*Engkau bukanlah dari kami*
*Kami sendiri tidak miliki hubungan apa apa*
*Mengapa engkau menjadi washî kami?*
*Engkau, wahai anak London*
*Bukanlah keturunan 'Alawî dan Hâsyimî,*
*Serta bukan juga keturunan Quraisy*
*Tidak juga engkau muslim dan berdarah Arab*
*Bukan juga dari golongan kami dan berkebanggaan Timur*
*Mengapa engkau menjadi washî kami?*
*Jangan kau katakan Ja'fariyah Hanafiyah*

*Jangan kau katakan pula Syâfi'yah Zaidiyah*
*Kami dikumpulkan oleh syariah Muhammad*
*Dan dia tentang wasiat dari Barat*
*Mengapa engkau menjadi washî kami?*
*Kami sudah jemu dengan politik pecah-belah*
*Dan tlah temukan petunjuk jalan yang lurus*
*Wahai musuh kami dengan jubah sahabat*
*Engkau berada di antara sahabat dan washî.*
*Engkau hanyalah penipu asing*
*Lalu mengapa engkau menjadi washî kami?*[1]

Seluruh pembahasan berkenaan *washî* dan wasiat yang telah kami paparkan di atas sangat terkenal di kalangan pengikut mazhab *Khulafâ'* sejak abad pertama Hijriah hingga abad keempat belas Hijriah. Adh-Dhabbî, salah seorang prajurit 'Aisyah berkata pada saat perang Jamal:

*Kami Bani Dhabbah adalah para musuh Ali*
*Orang yang sejak dahulu dikenal dengan sang washî*

Mereka selalu memanggil Imam Ali dengan julukan *washî.* Mereka juga menjuluki kesebelas putranya dengan para *washî* (*awshiyâ'*). Seba-gaimana hal itu ditegaskan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyîd *Al*-Abbâsî, ketika ia menceritakan peristiwa peperangan yang akan terjadi antara kedua anaknya, Amîn dan Ma'mûn.

Mereka selalu menjuluki Imam Ali dengan *washî,* ketika mereka lalai akan makna dan maksudnya. Namun ketika mereka sadar akan arti julukan tersebut, mereka selalu mengingkarinya, menutup-nutupinya pada suatu kesempatan, dan merubah artinya pada kesempatan yang lain.

### 4. Mazhab Khulafâ' Menyembunyikan dan Menakwil Hadis Wasiat

Orang pertama yang berupaya menutupi kebenaran hadis Rasulullah saw. tentang wasiat adalah Ummul Mukminin 'Aisyah, dalam hadis yang telah diriwayatkan darinya. Hanya saja, hadis yang diriwayatkan darinya tentang pengingkaran wasiat ini, menunjukkan kemasyhuran julukan *Al-washî* untuk Imam Ali as. pada masanya, sebagaimana akan kami jelaskan.

---

[1] *Tsaurah Al-'Isyrîn fî Dzikrâhâ Al-Khamsîn, Ma'lûmât wa Musyâhadât,* karya Muhammad Ali Kamâluddîn, cet. *At*-Tadhâmun, tahun 1391 H./1971 M., hal. 319-320.

### *4.1. Hadis 'Aisyah Membuktikan Imam Ali sebagai* Washî

Di antara hadis yang menunjukkan bahwa Imam Ali as. terkenal sebagai *washî* Rasulullah saw. di kalangan sahabat, adalah hadis Ummul Mukminin 'Aisyah, seperti diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*. Suatu ketika, para sahabat tengah membicarakan Ali sebagai *washî* Nabi di hadapan 'Aisyah. Ia berkata: "Kapankah Rasulullah berwasiat kepadanya, padahal ketika Rasulullah hendak meninggal dunia, beliau menyandar di dadaku? Lalu beliau meminta sebuah bejana. Beliau pun membungkuk dalam pangkuanku. Saat itu aku tidak merasa bahwa beliau telah meninggal dunia. Dengan demikian, kapankah beliau berwasiat kepada Ali?"[1]

Pada saat itu, 'Aisyah tengah membangkitkan masyarakat untuk melancarkan perang terhadap Imam Ali; perang yang di dalam sejarah dikenal dengan perang Jamal. Dari sini kita melihat bahwa perdebatan itu tidak terjadi begitu saja. Perdebatan itu mirip dengan sebuah hujatan atas Ali, berkenaan dengan kemasyhuran Imam Ali sebagai *washî* Rasulullah saw. Begitulah sikap yang diambil Ummul Mukminin 'Aisyah yang membuktikan permusuhannya terhadap Ali.

Berkenaan dengan berita sakitnya Rasulullah, Ibn Sa'd meriwa-yatkan dari 'Aisyah bahwa ia berkata: "Lalu Rasulullah keluar dengan dipapah oleh dua orang. Kedua kaki beliau meniti tanah tertatih-tatih dengan dipapah oleh Fadhl dan satu orang lagi."

Ubaidullah memberitahukan Ibn Abbas tentang ucapannya itu. Ibn Abbas berkata: "Apakah engkau tahu siapakah orang lain yang tidak disebut namanya oleh 'Aisyah itu?' 'Tidak,' jawabku. Ibn Abbas menjawab: "Ia adalah Ali, Aisyah sangat tidak menyukainya."[2]

Dalam sebuah hadis lain yang terdapat pada *Musnad Ahmad*, jilid 6, hal. 113 disebutkan bahwa seseorang datang seraya mencela Ali dan 'Ammâr di hadapan 'Aisyah. Lalu 'Aisyah berkata: "Berkenaan dengan Ali, aku tidak akan memberikan komentar tentang dia untukmu. Adapun

---

[1] *Shahîh Muslim,* dengan syarah An-Nawawî, kitab *Al-Washiyah,* jil. 11, hal. 89; *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Al-Maghâzî,* bab *Maradhh An-Nabî,* jil. 3, hal. 65 dan kitab *Al-Washiyah*, bab *Al-Washâyâ*; *Fath Al-Bârî*, jil. 6, hal. 291; *Musnad Ahmad*, jil. 6, hal. 32.

[2] *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Beirut, jil. 2, hal. 232.

Di dalam *Ash-Shahîh*-nya, bab *Maradh An-Nabî wa Wafâtih*, jil. 3, hal. 63, Bukhârî berkata, "Ibn berkata, "Apakah engkau tahu siapakah orang lain yang tidak disebutkan namanya oleh 'Aisyah itu?" "Tidak," jawabku. Ibn Abbas berkata, "Ia adalah Ali bin Abi Thalib."

Bukhârî telah membuang ucapan Ibn Abbas, "Sesungguhnya 'Aisyah sangat tidak menyukainya" dari hadis tersebut.

'Ammâr, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda berkenaan dengan dirinya: 'Tidak akan diberikan pilihan tentang dua hal kepadanya kecuali ia akan memilih yang paling sulit."

Beginilah Ummul Mukminin 'Aisyah membela 'Ammâr dengan cacian itu, namun ia tidak berkomentar sedikit pun tentang cercaan yang ditujukan pada Imam Ali a.s.

Dalam *Shahîh Muslim juga Shahîh Al-Bukhârî* dan selainnya, diriwayatkan dari 'Aisyah bahwa Rasulullah saw. pernah mengutus seseorang untuk melaksanakan sebuah *sariyah*. Ia selalu membaca surat *Al*-Ikhlash ketika melakukan salat bersama prajurit yang lain. Ketika mereka kembali, hal itu diceritakan kepada Rasulullah saw. Beliau pun bersabda: 'Tanyakanlah kepadanya mengapa ia selalu melakukan demikian". Mereka pun menanyakan hal itu kepadanya. Ia menjawab: "Karena surat itu adalah sifat Allah Yang Maha Pengasih. Aku sangat suka untuk membacanya". Rasulullah saw. kembali berkata: "Beritahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya.'"[1]

Apakah Anda tahu siapakah seseorang yang dicintai oleh Allah dan 'Aisyah enggan untuk menyebutkan namanya itu? Jika orang itu adalah ayahnya, Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar, atau orang lain yang masih memiliki hubungan famili dengannya, seperti Thalhah maupun orang-orang yang seide dengannya, pasti ia akan menyebutkan namanya. Meskipun telah dicari dalam buku-buku referensi hadis Ahli Sunah, kami tidak menemukan nama orang tersebut. Oleh karena itu, kami terpaksa harus merujuk kepada buku-buku referensi hadis Ahlul Bait as. Akhirnya kami menemukan sebuah hadis di dalam buku tafsir *Majma' Al-Bayân* dan tafsir *Al-Burhân*, ketika menafsirkan surat *Al*-Ikhlash, serta bab arti *qul huwallôhu ahad* dari buku *At-Tauhîd*, karya Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ali Ash-Shadûq (wafat 381 H.). Teks hadis ini diambil dari buku terakhir. Hadis itu diriwayatkan dari seorang sahabat Nabi, 'Imrân bin Hushain bahwa Rasulullah saw. Pernah mengutus *sariyah* dan menunjuk Ali as. untuk memimpinnya. Ketika mereka kembali, beliau bertanya dan mereka pun menjawab: "Semuanya berjalan dengan baik. Hanya saja, ia selalu membaca surat *Al*-Ikhlash dalam setiap salat yang kami kerjakan." Rasulullah saw. bertanya kepadanya: "Mengapa engkau melakukan demi-

---

[1] *Shahîh Muslim,* kitab *Shalâh Al-Musâfir,* bab *Fadhl Qirâ'ah "qul huwallôh ahad",* hadis ke-263, hal. 557; *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *At-Tauhîd,* bab *Mâ Jâ'a fî du'â' An-Nabî Umatah fî Tauhîdillâh Tabârak wa Ta'âlâ,* jil. 4, hal. 182.

kian?" Ia men-jawab: "Karena kecintaanku kepada *qul huwallôhu ahad.*" Rasulullah saw. berkata: "Aku tidak mencintainya sehingga Allah swt. mencintaimu."[1]

Untuk kebenaran hadis ini terdapat dua bukti yang sangat kuat, yaitu:

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan selainnya disebutkan bahwa Ummul Mukminin 'Aisyah menyebut Imam Ali as. dengan ungkapan "sese-orang" di dalam hadisnya. Dalam hadis ini, ia juga melakukan hal yang sama.

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan kitab *shahih* lainnya juga disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali: "Allah mencintainya", sebagaimana beliau juga bersabda di dalam hadis ini: "Allah mencintaimu."

Begitulah Ummul Mukminin 'Aisyah enggan menyebutkan nama Ali as. dalam hadisnya.

### *4.2. Kebahagiaan 'Aisyah Saat Imam Ali Terbunuh*

Abul Faraj menuturkan peristiwa pembunuhan Imam Ali as. Ia berkata: "Ketika 'mendengar berita terbunuhnya Imam Ali, Aisyah bersujud."[2] 'Ia sujud karena bersyukur kepada Allah atas berita gembira tersebut.

Ath-Thabarî, Abul Faraj, Ibn Sa'd, dan Ibn Al-Atsîr meriwayatkan bahwa tatkala kematian Ali sampai ke telinga 'Aisyah, ia bersenandung:

*Kemudian ia lemparkan tongkatnya*
*Dan arah tujuan yang tlah ditetapkannya*
*Bagai seorang musafir*
*Alangkah bahagia dengan berita kepulangannya*

Lalu 'Aisyah bertanya: "Siapakah yang membunuhnya?" Salah seorang menjawab: "Seorang dari Bani Murâd." Lantas ia kembali menuturkan syair:

*Jika ia berasal dari jauh*
*Ia telah dibunuh oleh seorang yang di mulutnya tak terdapat tanah*

---

[1] *Tafsîr Majma' Al-Bayân*, karya Syaikh Abu Ali Amînuddîn Fadhl bin Hasan Ath-Thabarsî (wafat 568 H.), diteliti ulang oleh Ahmad 'Ârifuzzain, cet. 'Irfân, Shaidâ, tahun 1333-1356 H., jil. 10, hal. 576; *Tafsîr Al-Burhân*, karya Sayid Hâsyim Al-Bahrânî (wafat 1107 atau 1109 H.), cet. ke-3. Qom, tahun 1394 H., jil. 4, hal. 521; *Tauhîd Ash-Shadûq*, cet. Tehran, tahun 1387 H., hal. 94, hadis ke-11.

'Imrân bin Hushain Abu Najîd *Al*-Khuzâ'î memeluk agama Islam pada tahun Khaibar. Ia pernah diutus Umar untuk mengajar penduduk Bashrah. Ia adalah salah seorang sahabat besar dan orang yang doanya mustajab. Ia meninggal dunia di Bashrah pada tahun 52 Hijriah. (*Usud Al-Ghâbah*, jil. 4, hal. 137-138).

[2] *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn*, cet. Kairo, tahun 1368 H., hal. 43.

Zainab binti Ummi Salamah bertanya kepadanya: "Apakah engkau berkata demikian tentang Ali?" 'Aisyah menjawab: "Jika aku lupa, maka ingkatkanlah aku."[1] Kemudian ia membawa perumpamaan dalam dua bait syair:

*Pemberian hadiah di antara kita*
*Masih selalu atas nama sahabat dan banyaknya julukan*
*Sehingga kau meninggalkannya*
*Seolah ucapanmu di tengah setiap perkumpulan bak dengungan lalat.*[2]

### 4.3. Antara Hadis 'Aisyah dan Hadis Selainnya

Penjelasan di atas itu memaparkan sebagian sikap Ummul Mukminin 'Aisyah terhadap Imam Ali as. Adapun ucapannya yang menegaskan: "Kapankah Rasulullah berwasiat kepada Ali sedangkan beliau meninggal dunia di pangkuanku?!"[3] Tampaknya hanya 'Aisyah saja yang meriwayatkan hadis tersebut, padahal masih banyak hadis lain yang menentangnya, seperti hadis-hadis berikut ini:

Dalam Ath-*Thabaqât*, Ibn Sa'd menuturkan pada pembahasan orang yang berpendapat bahwa Rasulullah saw. meninggal dunia dalam pangkuan Ali bin Abi Thalib; diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata: "Pada saat sakit, Rasulullah saw. bersabda: 'Panggilkanlah saudaraku untukku.' Lalu Ali dipanggil untuk menghadap Rasulullah. Beliau bersabda: 'Mendekatlah kepadaku.' Aku pun mendekati beliau, lalu Rasulullah bersandar kepadaku. Dalam kondisi menyandar tersebut, beliau mengucapkan beberapa pesan kepadaku ... Setelah itu, Rasulullah merasa berat dan meninggal di pangkuanku ..."

Diriwayatkan dari Ali bin Husain bahwa beliau berkata: "Rasulu-llah saw. menghembuskan napas terakhir, sedangkan kepala beliau berada di atas pangkuan Ali."

Asy-Sya'bî menuturkan: "Rasulullah saw. wafat sedangkan kepala beliau berada di atas pangkuan Ali, dan ia yang memandikan beliau ..."

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî,* dalam pembahasan sebab-sebab pembunuhan Amirul Mukminin pada peristiwa-peristiwa tahun 40 H., cet. Eropa, jil. 1, hal. 3466; *Ibn Al-Atsîr,* cet. Eropa, jil. 3, hal. 331 dan cet. ke-1, jil. 3, hal. 157; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 3, hal. 27; *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn*, hal. 42.

[2] *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn*, hal. 42.

[3] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Washâyâ*, bab 1, jil. 2, hal. 84 dan kitab *Al-Maghâzî,* bab *Maradhh An-Nabî*, jil. 3, hal. 63; *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Washiyah*, bab 19; *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Janâ'iz*, bab 64; *Musnad Ahmad*, jil. 6, hal. 32 dan 77; *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 1, hal. 1814.

Diriwayatkan dari Abi Ghathafân bahwa ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibn Abbas, 'Apakah engkau melihat Rasulullah saw. meninggal dunia sedangkan ketika itu beliau berada di atas pangkuan seseorang?' Ia menjawab: 'Rasulullah saw. wafat dalam keadaan bersandar di dada Ali.' Aku bertanya lagi, ''Urwah meriwayatkan kepadaku dari 'Aisyah bahwa ia berkata: 'Rasulullah saw. meninggal dunia di dalam pelukanku.' Ibn Abbas berkata: 'Apakah engkau meyakininya? Demi Allah, Rasulullah saw. meninggal dunia, ketika beliau menyandar di dada Ali, dan dia jugalah yang telah memandikan beliau ...."

Pada masa Khalifah Umar, kami sempat duduk di hadapan Amirul Mukminin Umar, tiba-tiba Ka'b *Al*-Ahbâr berdiri seraya bertanya: "Apakah pesan terakhir yang diberikan oleh Rasulullah saw.?" Umar berkata: "Tanyakanlah kepada Ali." Ia bertanya lagi, "Mana dia?" "Ia di sini," jawab Umar pendek.

Lalu, ia menanyakan hal itu kepada Ali. Beliau berkata: "Aku menyandarkan Rasulullah di dadaku dan beliau meletakkan kepalanya di atas pangkuanku seraya bersabda, 'Jagalah salat, peliharalah salat!'"

Ka'b kembali berkata: "Begitulah akhir setiap janji para nabi. Mereka telah diperintahkan untuk itu dan dibangkitkan atas dasar itu. Lalu, siapakah yang telah memandikan beliau, wahai Amirul Mukminin?"

Umar menjawab: "Tanyakanlah kepada Ali."

Ia pun menanyakan hal itu kepada Ali. Beliau menjawab: "Akulah yang telah memandikan beliau. Abbas pada waktu itu duduk memperhatikan, sedangkan Usâmah dan Syuqrân memberikan air kepada-ku."[1]

Seandainya Nabi saw. meninggal dunia di atas pangkuan 'Aisyah, seperti yang ia klaim, niscaya Khalifah Umar akan berkata kepada Ka'b *Al*-Ahbâr, "Tanyakanlah pesan terakhir Rasulullah saw. tersebut kepada Ummul Mukminin 'Aisyah", dan ia tidak menyuruhnya untuk bertanya kepada Imam Ali as.

Argumentasi yang lebih kuat dari semua riwayat tersebut adalah riwayat salah seorang Ummul Mukminin yang pernah menyaksikan peristiwa wafatnya Rasulullah saw. Ia adalah Ummi Salamah. Ummul Mukminin Ummi Salamah berkata: "Demi Dzat yang ia bersumpah dengan-Nya! Ali adalah orang yang terdekat janjinya kepada Rasulullah saw. Kami pernah menjenguk beliau pada suatu pagi, ketika itu beliau

---

[1] Lima hadis ini terdapat di dalam *Thabaqât Ibn Sa'd*, bab *Man Qâla Tuwuffiya Rasûlullah* saw. *fî Hujri Ali bin Abi Thalib*, cet. Eropa, jil. 2, Q2, hal. 51.

selalu bertanya beberapa kali: 'Apakah Ali sudah datang?' Fathimah menjawab: 'Sepertinya Anda telah mengutusnya untuk sebuah keperluan.' Tidak lama kemudian Ali pun datang. Aku menyangka bahwa beliau memiliki keperluan kepadanya. Kami pun keluar dari rumah beliau dan duduk di depan pintu. Aku duduk lebih dekat ke pintu. Beliau pun mendekat seraya berbicara dengannya dan mengucapkan suatu rahasia kepada Ali. Setelah itu, beliau menghembuskan napas terakhir pada hari itu juga. Dengan demikian, ia adalah orang yang terdekat janjinya kepada Rasulullah."[1]

Dalam riwayat Abdullah bin 'Amr disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda pada waktu beliau sakit: "Panggilkanlah saudaraku!" Lalu Ali dipanggil. Beliau memakaikan selimutnya pada Ali lalu memeluknya dengan erat ...."[2]

Di antara ucapan Imam Ali as. tentang wafat Rasulullah saw. adalah ucapan beliau: "Sungguh aku telah menyediakan bantal untukmu di lahad kubur dan nyawamu terhembus di dalam pelukanku. *Innâ lillâh wa innâ ilahi rôji'ûn.*"[3]

Ali as. juga pernah berkata: "Rasulullah saw. menghembuskan napas terakhir, ketika itu kepala beliau berada di dadaku, dan napas beliau terhembus di telapak tanganku, lalu aku mengusapkannya ke wajahku. Akulah orang yang memandikan beliau dan para malaikat membantuku. Rumah dan halaman pun hiruk-pikuk. Segolongan malaikat turun dan sekelompok yang lain naik. Telingaku selalu mendengar suara gemuruh mereka yang sedang menghaturkan shalawat untuk Rasulullah, hingga kami menguburkan beliau."[4]

---

[1] *Al-Mustadrak*, karya Al-Hâkim, jil. 3, hal. 138. Ia berkomentar, "Ini adalah hadis dengan *sanad* yang sahih dan mereka berdua (Bukhârî dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabî juga mengakui kesahihannya di dalam ringkasan *Al-Mustadrak.* Ibn 'Asâkir juga meriwayatkan hadis ini di dalam bab *Annahû Kâna Aqrab An-Nâs 'Ahdan bi Rasulillah Saw,* pada biografi Imam Ali, jil. 3, hal. 14-17 dengan jalur yang beraneka ragam. Hadis ini juga terdapat di dalam *Al-Mushannaf*, karya Ibn Abi Syaibah, jil. 6, hal. 348, *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 112, *Kanz Al-'Ummâl,* cet. ke-2, kitab *Al-Fadhâ'il*, *Fadhâ'il Ali bin Abi Thalib*, hadis ke-374, jil. 15, hal. 128, dan Sibth Ibn Al-Jauzî juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam *Tadzkirah Khawwâsh Al-Ummah*, bab *Hadîts An-Najwâ wa Al-Washiyah*, dengan meriwayatkan kitab *Al-Fadhâ'il*, karya Ahmad bib Hanbal.

[2] *Kanz Al-'Ummâl*, cet. ke-1, jil. 6, hal. 392; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 7, hal. 359; *Târîkh Ibn 'Asâkir*, biografi Imam Ali, cet. Beirut, tahun 1395 H., jil. 2, hal. 484.

[3] *Nahjul Balâghah*, pidato ke- 202.

[4] Ibid. pidato ke-197.

#### 4.4. Kritik Terhadap Hadis 'Aisyah

Tampaknya hanya Ummul Mukminin 'Aisyah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. meninggal dunia di pangkuannya, berbeda jauh dengan hadis-hadis lainnya. 'Aisyah menyatakan hal itu pada saat terjadi peperangan di Bashrah, setelah masa kekhalifahan kedua khalifah Umar dan Utsman. Ucapan itu juga sezaman dengan masa Mu'âwiyah yang melakukan pelarangan atas penukilan riwayat-riwayat tentang keutamaan Imam Ali dan memerintahkan untuk menukil sesuatu yang bertentangan dengan itu.

Seandainya ucapan 'Aisyah itu benar—bahwa Rasulullah saw. meninggal dunia dalam pelukannya—apakah hal itu tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang menyatakan bahwa Imam Ali as. adalah *washî* beliau? Apakah tidak ada waktu lain yang dapat dimanfaatkan oleh Rasulullah saw. untuk menyampaikan wasiat-wasiatnya kepada Imam Ali, sebagaimana ditegaskan oleh riwayat-riwayat lain yang sangat banyak? Para penyusun kitab-kitab induk hadis meriwayatkan dari Imam Ali as. bahwa beliau pernah berkata: "Aku memiliki dua waktu untuk berjumpa dengan Rasulullah saw., satu waktu di malam hari dan satu waktu di siang hari. Jika aku ingin masuk menjumpai Rasulullah saat beliau sedang mengerjakan salat, maka beliau berbatuk-batuk kecil (berdeham)."[1]

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan: "Aku memiliki sebuah kedudukan di sisi Rasulullah saw., yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari seluruh makhluk ini; pada setiap waktu *sahar* aku selalu men-datangi beliau. Aku mengucapkan salam kepada beliau hingga beliau berbatuk-batuk kecil ...."[2]

Dalam *Târîkh Ibn 'Asâkir*, diriwayatkan dari Jâbir bahwa pada peristiwa Thâ'if, Rasulullah saw. berbicara dengan Ali. Pembicaraan beliau itu berlangsung panjang sehingga sebagian sahabat berkata: "Ia sengaja memperpanjang pembicaraan dengan putra pamannya." Berita itu sampai kepada beliau. Beliau langsung bersabda: "Bukan aku yang sedang berbicara rahasia dengannya, tapi Allahlah yang sedang meng-utarakan rahasia kepadanya."

---

[1] *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Adab*, bab *Al-Isti'dzân*, hadis ke-3708; *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 80.

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 85 dan 107. Penjelasan lebih rinci tentang hal ini akan disebutkan di dalam pembahasan "Sumber-Sumber Syariat Islam di Dalam Pandangan Mazhab Ahlulbait".

Dalam teks lain dari riwayat ini disebutkan: "Beliau berbicara lama dengannya, sedangkan Abu Bakar, Umar, dan beberapa sahabat lain sedang menunggu. Kemudian beliau keluar dan mereka pun langsung bertanya: 'Wahai Rasulullah, pembicaraan Anda pada hari ini sangat panjang." Beliau menjawab: 'Bukan aku yang sedang berbicara rahasia dengannya, tapi Allahlah yang sedang mengutarakan rahasia kepadanya.'"[1]

Kami telah menyebutkan riwayat-riwayat tersebut dari buku-buku referensi yang lain, dalam pembahasan 'Para Pemikul Ilmu Rasulullah' dan 'Sumber-Sumber Syariat Islam dalam Mazhab Ahlul Bait' dari buku ini.

### *4.5. Antara Hadis 'Aisyah dan Hadis Imam Ali*

Hanya Ummul Mukminin 'Aisyah yang meriwayatkan bahwa pada saat-saat terakhir kehidupan Rasulullah saw., beliau meminta sebuah bejana untuk buang air kecil dan beliau pun membungkuk, kemudian meninggal dunia dalam pelukan 'Aisyah. Di tempat yang lain, 'Aisyah menceritakan tentang turunnya wahyu pertama. Dalam hadis tersebut diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menerima wahyu beberapa ayat dari surat iqra, yang dibawa oleh malaikat Jibril dari Allah. Menurut Hadis tersebut, Rasulullah meragukan Jibril dan menyangka bahwa ia adalah setan yang ingin mempermainkan beliau. Selain itu, Rasulullah pun ragu dengan ayat-ayat tersebut, karena beliau menyangka hanyalah sajak-sajak para kâhin. Hal itu berlanjut hingga beliau diyakinkan oleh seorang pengikut agama Kristiani, Waraqah bin Naufal bahwa beliau adalah seorang nabi yang telah mendapatkan wahyu, sebagaimana pernah terjadi atas Musa bin 'Imran. Rasulullah akhirnya yakin dan memahami bahwa dirinya adalah seorang nabi.

Hadis-hadis tersebut telah membentuk sebuah pandangan tertentu terhadap jati diri Rasulullah saw., bagi orang yang meyakininya. Tidak bisa dihindari, hadis-hadis tersebut menurunkan harga diri Rasulullah saw. dari kedudukan beliau sebagai rasul yang paling utama, menjadi kedudukan manusia biasa. Atas dasar ini, tidak salah bila ada yang mengatakan: "Muhammad itu manusia biasa sepertiku. Ia telah meninggal dunia."

---

[1] *Ibn 'Asâkir,* biografi Imam Ali, jil. 2, hal. 310-311; *Târîkh Ibn Katsîr,* jil. 7, hal. 356. Di dalam *Syarah Nahjul Balâghah,* cet. ke-1, Mesir, jil. 2, hal. 78 disebutkan, "'Aisyah masuk sedangkan mereka berdua sedang berbisik-bisik. Ia pun berkata, "Hai Ali, Aku hanya memiliki bagian satu hari dari sembilan hari. Apakah engkau akan meninggalkan kami (berdua), wahai putra Abu Thalib?"

Berbeda dari hadis di atas, Imam Ali meriwayatkan permulaan turunnya wahyu di mana beliau adalah satu-satunya saksi yang mengiringi Rasulullah saw. di gua Hira'. Pada waktu itu disebutkan bahwa beliau mendengar suaru rintihan, Rasulullah saw. memberita-hukan kepadanya bahwa itu adalah rintihan setan karena telah putus asa dari ibadahnya.

Dalam hadis lainnya, Imam Ali as. menyebutkan bahwa Allah telah mengutus salah satu malaikat-Nya yang paling agung menyertai Rasulullah saw., yang akan menuntun beliau meniti jalan kemuliaan dan kebaikan akhlak di siang dan malam.

Dalam hadis Imam Ali, juga disebutkan tentang wafatnya Rasulullah saw. bahwa beliau mendekatkan dirinya pada Imam Ali seraya berbisik, mengutarakan rahasia dan wasiat kepadanya, hingga beliau menghembus-kan napas terakhir.[1] Napas Rasulullah terhembus di atas telapak tangan Ali dan mengusapkan ke wajahnya. Ali memandikan dan mengafani Rasulullah dan para malaikat membantunya. Rumah dan halaman pun hiruk-pikuk oleh sekelompok malaikat yang naik dan turun, dan telinga Ali selalu mendengar dengungan suara mereka yang sedang mengerjakan salat bagi Rasulullah hingga di kubur.

Hadis-hadis tentang sirah Rasulullah saw. seperti ini yang terdapat di dalam mazhab Ahlul Bait, juga membentuk sebuah pandangan tertentu bagi orang yang meyakininya.

Pendekatan antara muslimin pun tidak akan tercapai, selama ke-dua kelompok hadis tersebut belum dipelajari secara komparatif, dengan tujuan agar sampai kepada hakikat kebenaran. Kemudian sesama saudara seiman, saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

Menurut pandangan kami, hal yang selayaknya dipelajari secara komparatif adalah hadis-hadis tentang sirah Rasulullah saw., sejarah Rasulullah dan para sahabat yang sempat hidup bersama beliau.

### *4.6. Dua Hadis 'Aisyah yang Kontradiktif*

Ibn 'Asâkir meriwayatkan bahwa dua orang wanita pernah bertanya kepada 'Aisyah, mereka berkata: "Wahai Ummul Mukminin, beritahu-kanlah kepada kami tentang Ali." 'Aisyah menjawab: "Apa yang kamu tanyakan tentang seseorang yang meletakkan tangannya di sebagian tubuh Rasulullah saw. dan napas beliau terhembus di atasnya, lalu ia meng-usapkan tangan itu ke wajahnya? Mereka berbeda pendapat ten-tang

[1] Hadis ini telah dikuatkan oleh hadis Ummi Salamah dan selainnya.

penguburan beliau. Ada sebagian yang berpendapat bahwa tanah yang paling dicintai oleh Allah adalah tanah yang di situ Rasulullah menghembuskan napas terakhirnya."

Kedua wanita itu bertanya kembali: "Lalu mengapa engkau menentangnya?"

Ia menjawab, "Ini adalah suatu hal yang telah terjadi. Aku ingin seandainya semua itu terpendam di dalam tanah."

Hadis 'Aisyah ini sesuai dengan hadis Imam Ali yang menegaskan ucapan beliau: "Rasulullah saw. menghembuskan napas terakhir sedangkan kepala beliau berada di dadaku. Napas beliau terhembus di telapak tanganku dan aku mengusapkannya ke wajahku."

Tentu saja hadis tersebut bertentangan dengan hadis 'Aisyah yang menegaskan: "Beliau terhempas di dalam pelukanku."

Ibn 'Asâkir juga meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa ia berkata: "Ketika ajal Rasulullah akan tiba, sedangkan saat itu beliau berada di rumahku, beliau bersabda: 'Panggilkanlah kekasihku!' Mereka pun memanggil Ali dan ia segera datang. Ketika beliau melihat Ali, beliau membuka selimut yang sedang dipakainya dan memasukkan Ali ke dalamnya. Beliau memeluk Ali hingga menghembuskan napas terakhirnya."[1]

Hadis 'Aisyah ini sejalan dengan hadis Abdullah bin Umar yang menegaskan pada waktu Rasulullah sakit, beliau bersabda: "Panggilkan Ali kepadaku!" Ini bertentangan dengan hadis 'Aisyah yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. wafat dalam pelukannya.

Faktor dan penyebab munculnya dua hadis yang kontradiktif dari Ummul Mukminin 'Aisyah, adalah sikapnya yang absurd dalam menghadapi Imam Ali as.

### *4.7. Dua Sikap yang Berbeda*

Setelah Rasulullah saw. wafat, Abu Bakar dibaiat, sementara Ali beserta seluruh Bani Hâsyim enggan membaiatnya selama enam bulan hingga Fathimah meninggal dunia.[2] Setelah itu, Imam Ali praktis tersingkir dari medan kepemimpinan umat hingga akhir kekhalifahan Utsman. Ketika Utsman terbunuh dan muslimin membaiat Ali, 'Aisyah menyulut perang Jamal terhadap beliau. Dalam perang ini ia mengalami kekalahan telak

[1] Ibn 'Asâkir menyebutkan kedua hadis tersebut di dalam bukunya, jil. 3, hal. 15, pada biografi Imam Ali.

[2] Buku-buku referensi tentang hal ini telah disebutkan di dalam pembahasan Saqîfah di dalam buku ini.

dan Imam Ali mengembalikannya ke Madinah. Ummul Mukminin ‘Aisyah memimpin pemberontakan terhadap Khalifah bersama Thalhah, Zubair, dan selainnya dengan harapan supaya anak pamannya, Thalhah memegang tampuk kepemimpinan sepeninggal Utsman.[1] Ia pun memendam amarah kepada Ali hingga beliau syahid. Sebelum ini telah kita ketahui bersama perasaan bahagia ‘Aisyah atas terbunuhnya Ali. Setelah itu, Mu‘âwiyah memegang tampuk kekuasaan dan ia berhasil menyatukan sikap dengan ‘Aisyah dalam menghadapi Imam Ali. Setelah beberapa masa, hubungan antara keduanya retak karena Mu‘âwiyah membunuh Hijr bin ‘Adî.

Ketika Mu‘âwiyah ingin mengambil baiat untuk anaknya, Yazîd, saudara sekandung ‘Aisyah, Abdurrahman bin Abu Bakar, termasuk orang-orang yang paling keras menentang pembaiatan Yazîd tersebut. Pada suatu hari, Marwân, penguasa Hijaz atas nama Mu‘âwiyah pernah berpidato di masjid Rasulullah saw. seraya berkata: “Sesungguhnya Amirul Mukminin telah memilih untuk kalian. Ia tidak gegabah. Ia telah menentukan anaknya, Yazîd menjadi khalifah sepeninggalnya.”

Abdurrahman bin Abu Bakar pun berdiri seraya berkata: “Demi Allah, engkau telah berbohong, hai Marwân! Dan Mu‘âwiyah juga telah berbohong. Kamu tidak menginginkan pemilihan untuk umat Muhammad. Akan tetapi, kamu ingin menjadikan kekhalifahan ini seperti kekaisaran Romawi; ketika seorang kaisar mati, seorang kaisar yang lain akan menggantikannya.”

Marwân menyergah: “Inilah orang yang Allah telah menurunkan ayat, *“Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, ‘Cis bagi kamu berdua.’”* (QS. *Al*-Ahqaf [46]:17) berkenaan dengannya.”

‘Aisyah mendengar perkataan Marwan di balik tabir. Ia pun berdiri di balik tabir seraya berkata, “Hai Marwân! Hai Marwân!” Orang-orang yang hadir pun terdiam. Marwân menoleh ke arahnya. ‘Aisyah berkata: “Kau katakan bahwa ayat Al-Qur’an itu turun berkenaan dengan Abdurrahman? Demi Allah, bohong engkau. Ayat ini tidak turun berkenaan dengannya. Tetapi, ayat itu turun berkenaan dengan Polan bin Polan. Dan engkau adalah satu gumpal dari laknat Allah.”

---

[1] Kami telah menjelaskan rincian sikap ‘Aisyah terhadap Utsman dan Mu‘âwiyah di dalam buku *Ahâdîts Ummil Mukminin ‘Aisyah,* pasal *Ma‘a Mu‘âwiyah,* dan kami sebutkan pula seluruh peristiwa yang telah terjadi di antara mereka.

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa 'Aisyah berkata: "Demi Allah, ia bohong. Rasulullah saw. telah melaknat ayah Marwân, pada waktu itu Marwân masih berada di dalam sulbinya. Dengan demikian, Marwân adalah satu gumpal dari laknat Allah swt."[1]

Bukhârî meriwayatkan hadis ini di dalam *Shahîh*-nya menuturkan: "Marwân menjadi penguasa di Hijaz atas nama Mu'âwiyah. Pada suatu hari ia berpidato dan membahas masalah Yazîd bin Mu'âwiyah supaya ia dibaiat sepeninggal ayahnya. Abdurrahman bin Abu Bakar pun memprotesnya dan mengatakan sesuatu kepadanya. Marwân berteriak: 'Tangkaplah dia'. Ia pun melarikan diri dan masuk ke rumah 'Aisyah. Mereka tidak berhasil menangkapnya. Marwân berkata: 'Ia adalah orang yang Allah telah menurunkan ayat: *"Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Cis bagi kamu berdua.'"*' 'Aisyah yang sedang berada dari balik tabir berkata: "Allah tidak pernah menurunkan satu ayat Al-Qur'an pun tentang kami. Ia hanya telah menurunkan uzurku."[2]

Bukhârî membuang ucapan Abdurrahman: "Kamu ingin menjadikan kekhalifahan ini seperti kekaisaran Romawi", dan menggantikannya dengan ungkapan: "Ia mengatakan sesuatu". Selain itu, ia juga membuang riwayat Ummul Mukminin 'Aisyah tentang Marwân, sedangkan Ibn Hajar menyebutkan riwayat tersebut di dalam *Syarah Shahîh Al-Bukhârî*-nya yang berjudul *Fath Al-Bârî* secara terperinci. Di sebagian teks riwayat tersebut disebutkan: "Akan tetapi, Rasulullah saw. melaknat ayah Marwân, sedangkan Marwân sendiri masih berada di dalam sulbinya pada waktu itu."[3]

Syaikh Bukhârî melakukan semua itu lantaran Mu'âwiyah dan Yazîd adalah khalifah muslimin, dan ia enggan jika masyarakat umum mendengar ucapan Abadurrahman tentang keduanya; sesungguhnya mereka berdua ingin menjadikan kekhalifahan ini sebagai kekaisaran Romawi. Ketika seorang kaisar mati, maka kaisar yang lain akan menggantikannya.

Ia juga membuang riwayat Ummul Mukminin 'Aisyah berkenaan dengan Marwân, lantaran ia telah menjadi khalifah muslimin, dan tidak

---

[1] *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, jil. 3/199, topik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 56 H.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, jil. 3, hal. 126, bab *walladzî qôla liwâlidaih*, tafsir surat *Al*-Ahqaf.

[3] *Fath Al-Bârî*, jil. 10, hal. 197-198. Abul Faraj telah menyebutkan kisah ini secara terperinci di dalam *Al-Aghânî*, jil. 16, hal. 90-91. Silakan merujuk biografi Hakam bin Abil 'Âsh di dalam buku *Al-Istî'âb*, *Usud Al-Ghâbah*, *Al-Ishâbah*, *Mustadrak Al-Hâkim*, *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 8, hal. 899, dan *Al-Ijâbah fî Mâ Istadrakat-hu 'Aisyah 'alâ Ash-Shahâbah*, dan biografi Abdurrahman bin Abi Bakar di dalam buku *Târîkh Dimasyq*, karya Ibn 'Asâkir.

selayaknya ia menyebutkan sesuatu yang merusak nama baiknya. Begitulah Syaikh Bukhârî bertindak dalam *Shahîh*-nya. Ia telah mem-buang segala hadis yang memuat sesuatu yang dapat merusak nama baik para khalifah dan penguasa. Dengan ini, mazhab *Khulafâ'* menganggap bukunya itu sebagai buku paling sahih setelah kitab Allah, dan ia pun menjadi imam ahli hadis.

Ketika Marwân tidak berhasil merebut baiat untuk Yazîd di Hijaz, Mu'âwiyah sendiri pergi ke Hijaz untuk melakukan ibadah haji, dan masuk kota Madinah. Peristiwa ini telah diriwayatkan Ibn Abdil Barr, ia menuturkan bahwa Mu'âwiyah duduk di atas mimbar untuk menga-jak masyarakat membaiat Yazîd. Husain bin Ali, Ibn Zubair, dan Abdur-rahman bin Abu Bakar memprotesnya. Abdurrahman bin Abu Bakar berkata: "Apakah ini adalah kekaisaran Romawi; ketika seorang kaisar mati, maka kaisar yang lain menggantikannya?! Demi Allah, kami tidak akan melakukannya!" Mu'âwiyah mengirimkan hadiah kepadanya 100.000 Dirham setelah ia enggan untuk membaiat Yazîd. Ia mengem-balikannya kepada Mu'âwiyah dan enggan untuk menerimanya. Ia berkata: "Apakah aku akan menjual agamaku dengan duniaku?" Lalu ia hengkang menuju Mekkah dan meninggal dunia di sana sebelum pengambilan baiat untuk Yazîd terjadi.[1]

Setelah itu Ibn Abdil Barr menceritakan bahwa Abdurrahman meninggal dunia secara tiba-tiba di sebuah tempat yang bernama Al-Habasyî[2] yang berjarak sejauh 10 mil dari Mekkah dan dikebumikan di sana. Menurut sebuah pendapat, ia meninggal dunia ketika sedang tidur. Ketika saudarinya, Ummul Mukminin 'Aisyah, mendengar berita kema-tiannya, ia pergi dari Madinah pada saat melakukan haji, hingga ia sampai di sisi kuburannya. Ia pun menangis seraya bersenandung:

*Kita adalah keturunan Kindimânî Judzaimah*
*Yang terpisah selama beberapa* saat
*Sehingga dikatakan ia tlah hengkang*

---

[1] Silakan merujuk biografi Abadurrahman bin Abu Bakar di dalam buku *Al-Istî'âb*, jil. 2, hal.393, *Usud Al-Ghâbah*, jil. 3, hal. 306, *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 400, dan *Syadzarât Adz-Dzahab*, pembahasan peristiwa-peristiwa tahun 53 H. Mirip dengan kisah di atas kisah yang terdapat di dalam *Mustadrak Al-Hâkim*, jil. 3, hal. 476.

[2] Di dalam *Mu'jam Al-Buldân* disebutkan *Al*-Habasyî adalah sebuah gunung di Mekkah bagian bawah. Jaraknya antara gunung itu dan Mekkah adalah 6 mil. Abdurrahman bin Abu Bakar meninggal dunia di sana secara tiba-tiba. Kemudian ia dipikul oleh beberapa orang lelaki menuju ke Mekkah. 'Aisyah tiba dari Madinah dan mendatangi kuburannya seraya bersenandung (dengan dua bait syair itu).

*Ketika kita berpisah, seakan aku dan Mâlik*
*Karna panjangnya pertemuan tidak bermalam bersama*

'Aisyah berkata: "Demi Allah, seandainya aku hadir di sisimu, niscaya aku akan menguburkanmu, dan seandainya aku hadir di sisimu, niscaya aku tidak akan menangisimu."

Dalam *Mustadrak* Al-Hâkim disebutkan bahwa Abdurrahman tidur sebelum waktu dhuhur tiba. Beberapa orang pergi untuk membangunkannya. Mereka menemukannya telah mati. Setelah itu sebuah tuduhan merasuk ke dalam diri 'Aisyah; bahwa sebuah kejahatan telah dilakukan terhadapnya. Penguburannya pun dipercepat dan ia masih hidup waktu itu.[1]

Seandainya Abdurrahman masih hidup, niscaya pembaiatan Yazîd tidak pernah terlaksana, lantaran sikapnya yang keras dalam menolak pembaiatan tersebut. Dan hal ini, Ummul Mukminin 'Aisyah bersamanya. Ia pun meninggal dunia dalam perjalanannya menuju Mekkah, sebagaimana Mâlik *Al*-Asytar juga telah meninggal dunia ketika ia dalam perjalanannya menuju Mesir, setelah diracuni oleh Mu'âwiyah.[2]

Abdurrahman meninggal dunia dan jalan untuk pembaiatan Yazîd pun terhampar luas, sebagaimana Imam Hasan as. juga telah meninggal dunia diracun Mu'âwiyah. Abddurahman diteror di jalan ini, sebagaimana Sa'd bin Abi Waqqâsh dan Abdurrahman bin Khâlid bin Walîd juga diteror.

Mu'âwiyah tidak takut sedikit pun terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah. Atas dasar ini, Ummul Mukminin menyulut perang yang dah-syat terhadap Bani Umaiyah dengan menebarkan propaganda-propa-ganda yang keras menyerang. 'Aisyah memulai dengan menyebarkan hadis-hadis yang pernah didengarnya dari Rasulullah saw. berkenaan dengan Marwân dan ayahnya; Hakam. Ia berusaha melawan politik Mu'âwiyah yang selalu berusaha untuk mengubur keutamaan-keutamaan Bani Hâsyim secara umum dan keluarga Imam Ali secara khusus. Ini lantaran kedudukan Imam Hasan dan Imam Husain di kalangan muslimin dan keinginan mereka untuk mewariskan kekhalifahan kepada keturunannya. Hal itu

---

[1] *Mustadrak Al-Hâkim*, jil. 3, hal. 476. Begitulah kisah yang disebutkan di dalam ringkasan *Al-Mustadrak*, karya Adz-Dzahabî, dan di dalam buku ini disebutkan "al-Habasyî".

[2] Silakan rujuk pasal "Ma'a Mu'âwiyah" dalam buku kami, *Ahâdîts Ummil Mukminin 'Aisyah*.

mendorongnya untuk mengeluarkan perintah melaknat Imam Ali as. di atas mimbar-mimbar muslimin. Ummul Mukminin pun mulai menyebarkan keutamaan Imam Ali dan kedua putra beliau, Imam Hasan dan Imam Husain as, dua cucu Rasulullah saw., istri-istri beliau dan putri Rasulullah saw. Di antara hadis-hadis tersebut adalah dua hadis yang telah disebutkan di atas dan saling bertentangan dengan hadis-hadisnya yang lain berkenaan dengan wafatnya Rasulullah saw.

Sikap Ummul Mukminin 'Aisyah tentang hadis wasiat, juga sama seperti tindakan kaum Quraisy terhadap hadis-hadis Rasulullah saw. tentang Ahlul Bait as. Sikap mereka lantaran mengikuti politik umum kaum Quraisy yang menegaskan bahwa kenabian dan kekhalifahan tidak boleh berkumpul di dalam keluarga Bani Hâsyim.

### *4.8. Politik Pembunuhan Karakter Imam Ali*

Pertama-tama, kami akan menjelaskan faktor-faktor di balik usaha untuk mengubur kemuliaan Imam Ali, lalu kami akan menyebutkan pelbagai peristiwa yang terjadi dalam rangka menutup-nutupi keutamaan-keutamaannya dan menebarkan cercaan serta laknat terhadapnya.

#### 4.8.1. Kenabian dan Kekhalifahan Bani Hâsyim di Mata Quraisy

Ath-Thabarî menuturkan dua dialog yang pernah terjadi antara khalifah Umar dan Ibn Abbas. Dalam salah satu dialog tersebut, Khalifah Umar bertanya kepada Ibn Abbas: "Apa yang menyebabkan Quraisy mencegahmu menjadi pemimpin?"

"Aku tidak tahu," jawab Ibn Abbas pendek.

Umar berkata: "Aku tahu, mereka enggan bila kamu memimpin mereka."

Ibn Abbas bertanya: "Mengapa demikian, padahal kami telah berbuat banyak kebaikan kepada mereka?"

Umar menjawab: "Rahasiakan saja; mereka enggan jika kenabian dan kekhalifahan menyatu dalam lingkunganmu. Karena hal itu, akan menjadi kebanggaan bagimu. Mungkin kamu akan bertanya mengapa Abu Bakar melakukan hal itu? Tidak, demi Allah! Akan tetapi, Abu Bakar datang hanya melaksanakan apa yang telah siap tersedia."

Dalam dialog yang kedua, Umar bertanya: "Wahai Ibn Abbas, apa yang menyebabkan Quraisy mencegahmu untuk menjadi pemimpin setelah Muhammad?"

Ibn Abbas berkata: "Aku enggan untuk menjawabnya. Lantas aku bertanya: "Jika aku tidak tahu, maka tolong Amirul Mukminin yang memberitahukannya kepadaku.'"

Umar melanjutkan: "Mereka enggan untuk mengumpulkan kenabian dan kekhalifahan di kalangan kalian, sehingga dengan itu kamu akan berbangga diri atas kaummu. Oleh karena itu, Quraisy telah memilih pemimpin untuk diri mereka dan mereka telah bertindak benar, serta berhasil."

Ibn Abbas berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau mengizinkanku untuk berbicara dan tidak marah terhadapku, maka aku akan memulai."

"Berbicaralah, hai Ibn Abbas!" jawab Umar pendek.

Ibn Abbas berkata: "Wahai Amirul Mukminin, adapun ucapanmu bahwa Quraisy telah memilih untuk diri mereka sendiri dan telah bertindak benar serta berhasil. Seandainya Quraisy telah memilih untuk diri mereka sendiri apa yang telah dipilih oleh Allah, niscaya kebenaran di tangan mereka tidak tertolak dan tidak pula pantas dihasut. Adapun ucapanmu bahwa mereka enggan jika kenabian dan kekhalifahan berkumpul di kalangan kami, maka sesungguhnya Allah swt. pernah menjelaskan sekelompok orang yang enggan menerima perintah-Nya, *"Hal itu karena mereka membenci apa yang telah diturunkan oleh Allah, lalu Ia menghapus amalan mereka.'"*

Umar berkata: "Demi Allah, tidak demikian, wahai Ibn Abbas. Aku telah mendapatkan banyak informasi tentang dirimu yang aku sendiri segan untuk memaksamu atas semua itu, sehingga dengan itu kedudukanmu akan terhapus dari dalam diriku."

Ibn Abbas bertanya: "Apakah itu, wahai Amirul Mukminin? Jika hal itu memang benar, maka tidak selayaknya engkau menghapus kedudukanku dari dalam dirimu. Namun jika semua itu adalah salah, maka orang sepertiku akan selalu berusaha untuk menjauhi kebatilan dari dirinya."

Umar berkata: "Aku mendapatkan informasi bahwa engkau pernah berkata, 'Mereka telah memalingkan kekhalifahan dari kami ka-rena kedengkian dan kezaliman.'"

Ibn Abbas menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, adapun uca-panmu 'karena kezaliman', maka hal itu telah menjadi rahasia umum. Sedangkan ucapanmu 'karena kedengkian', maka Iblis telah dengki kepada Adam dan kita adalah keturunannya."

Umar berkata: "Tidak demikian! Demi Allah, hati kalian semua, wahai Bani Hâsyim dipenuhi dengan kedengkian dan tipu daya yang tak dapat sirna."

Ibn Abbas berkata: "Sabar, wahai Amirul Mukminin! Janganlah kamu iri hati pada sebuah kaum yang Allah telah menyirnakan kotoran dari mereka dan menyucikan sesuci-sucinya. Karena hati Rasulullah saw. berasal dari hati Bani Hâsyim."

Umar berkata: "Enyahlah dari hadapanku, wahai Ibn Abbas."

"Aku akan melakukannya," tukas Ibn Abbas singkat.

Ibn Abbas kembali berkata: "Ketika aku hendak pergi dan berdiri, ia merasa malu terhadapku. Lalu Umar berkata kepadaku: "Tetaplah di tempatmu, wahai Ibn Abbas. Demi Allah, aku masih menjaga hakmu dan mencintai kepribadianmu."

Ibn Abbas berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Sesungguhnya aku memiliki hak atasmu dan atas setiap muslim. Barang siapa mengindahkannya, maka ia telah menghormati nasibnya sendiri. Namun barang siapa melecehkannya, maka ia telah menginjak-injak nasibnya sendiri."

Setelah berkata demikian, ia berdiri dan pergi.[1]

### 4.8.2. Telaah Kritis Kedua Hadis

Dalam dua hadis tersebut, Khalifah Umar menegaskan bahwa kaum Quraisy tidak mau jika kenabian dan kekhalifahan berada di tangan Bani Hâsyim, yang dengan itu dapat berbangga diri diatas kabilah lain. Dalam hadis kedua Umar berkata: "Lalu Quraisy memilih khalifah untuk diri mereka, dan mereka telah bertindak benar dalam hal ini serta berhasil." Dengan demikian, dalam urusan kekhalifahan ini, kaum Quraisy telah menginginkan kemaslahatan diri mereka sendiri yang bersifat duniawi, bukan kemaslahatan muslimin secara keseluruhan. Karena tidak berbeda bagi bagi muslimin, kabilah Quraisy manapun yang memerintah sepeninggal Rasulullah saw.?!

Dalam melegitimasi tindakan kaum Quraisy tersebut, khalifah Umar tidak berargumentasi kecuali dengan ucapan: "Kaum Quraisy telah memilih pemimpin untuk diri mereka sendiri," Namun ia tidak menyebutkan dalil lain, yang berasal dari kitab Allah dan sunah Rasulullah saw.

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî*, pembahasan sirah Umar pada peristiwa-peristiwa tahun 23 H., cet. ke-1, Mesir, jil. 1, hal. 30-32 dan cet. Eropa, jil. 1, hal. 1768-1772. Dialog kedua itu juga terdapat di dalam *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, jil. 3, hal. 24-25, dan teks ini dinukil dari *Târîkh Ath-Thabarî*.

Dan dari jawaban Ibn Abbas yang menegaskan: "Seandainya kaum Quraisy telah memilih sesuatu yang telah dipilih oleh Allah, niscaya kebenaran di tangan mereka tidak tertolak dan tidak pula pantas dihasut." Dari penjelasan tersebut, ditarik dua poin penting, antara lain:

*Pertama*, apa yang dipilih oleh kaum Quraisy, adalah sesuatu yang tidak dipilih oleh Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan ucapan "Sesuatu yang telah dipilih oleh Allah" adalah Imam Ali as., sebagai-mana kami akan menyebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis berkenaan dengan hal ini setelah pembahasan ini.

*Kedua*, tidak selayaknya kaum Quraisy memilih sesuatu yang tidak dipilih oleh Allah. Dengan ucapannya ini, sebenarnya Ibn Abbas ingin mengisyaratkan firman Allah dalam surat *Al*-Ahzab:

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak [pula] bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan [yang lain] tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata."* (QS. *Al*-Ahzab [33]:36).

Ibn Abbas mempertegas penentangannya atas pendirian kaum Quraisy yang enggan melihat kenabian dan kehalifahan berada di tangan Bani Hâsyim. Ibn Abbas dengan ucapan menyatakan bahwa Allah swt telah menjelaskan suatu kaum yang benci terhadap keputusan Allah, dalam firman-Nya:

> *'Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang telah diturunkan Allah, lalu Allah menghapuskan [pahala] amalan-amalan mereka.'"* (QS. Muhammad [47]:9)[1]

Dalam menanggapi ucapan Ibn Abbas bahwa kaum Quraisy telah memilih sesuatu yang tidak dipilih oleh Allah, khalifah Umar tidak menemukan jawaban. Bahkan ia mengalihkan pembicaraan dengan mengecek kebenaran informasi yang diperolehnya bahwa Ibn Abbas pernah berkata: "Mereka telah mengalihkan kekhalifahan itu dari kami karena kezaliman dan rasa kedengkian." Dan Ibn Abbas pun tidak mengingkari hal itu,

---

[1] Kami telah menjelaskan panjang lebar, arti penghapusan amalan dalam buku kami, *'Aqâid Al-Islam*, pembahasan *Pembalasan Amalan*. Silakan merujuk ke sana.

bahkan ia menjelaskan hujahnya berkenaan dengan itu, seraya berkata: "Adapun ucapanmu 'karena kezaliman,' itu telah menjadi rahasia umum." Maksud Ibn Abbas dengan ucapannya itu, bahwa klaim 'seluruh Bani Hâsyim telah terzalimi dengan penyingkiran Imam Ali dari hak kepemimpinan', tidak hanya tertuju pada Ibn Abbas secara khusus sehingga disimpulkan hanya Ibn Abbaslah yang bisa menyingkap realitas tersebut dengan ucapannya, bahkan hal tersebut telah diketahui oleh semua orang.

Adapun atas ucapan khalifah, 'Karena rasa dengki' Ibn Abbas menjawab: "Sesungguhnya Iblis telah mendengki Adam dan kami adalah keturunannya yang terhasut."

Barangkali dengan ucapannya itu, Ibn Abbas ingin mengisyaratkan firman Allah swt. dalam surat Ali 'Imran:

> *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat [sebagai] suatu keturunan yang sebagiannya [keturunan] dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Ali 'Imran [3]:33-34)

Yaitu, Bani Hâsyim sebagai keturunan orang yang telah dihasut oleh Iblis, karena Allah telah memilih mereka.

Khalifah tidak tahan mendengar ucapan Ibn Abbas, seraya berkata: "Tidak demikian! Demi Allah, hati kamu semua, wahai Bani Hâsyim, selalu menolak karena rasa dengki"

Ibn Abbas pun berkata: "Sabar, wahai Amirul Mukminin! Janganlah kamu iri hati pada kaum yang Allah telah menyirnakan kotoran dari mereka dan menyucikan sesuci-sucinya dari kedengkian dan tipu-daya. Karena, hati Rasulullah saw. berasal dari hati Bani Hâsyim."

Kami enggan menjelaskan ucapan Khalifah yang dipenuhi oleh kebencian tersebut. Ucapan Ibn Abbas mengisyaratkan firman Allah dalam surat *Al*-Ahzab:

> *"Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menyirnakan segala kotoran dari kamu sekalian, Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya,"* (QS. *Al*-Ahzab [33]:33).

Ketika Khalifah tidak menemukan jawaban atas ucapan Ibn Abbas itu, ia memerintahkan untuk pergi dari hadapannya seraya berkata: "Enyahlah dariku, wahai Ibn Abbas." Ketika Ibn Abbas menuruti perintahnya dan hendak berdiri, Khalifah pun berbuat lunak dan berusaha menutup pembicaraan itu dengan kenangan yang baik.

Kepemimpinan kaum Quraisy pun berlanjut dengan penolakan mereka atas Bani Hâsyim. Hal itu dipahami dari dialog yang pernah terjadi antara Khalifah Umar dan Ibn Abbas, setelah kematian guber-nur Himsh. Ketika itu Khalifah berkata kepada Ibn Abbas: "Wahai Ibn Abbas, gubernur Himsh telah mati, dan ia termasuk orang-orang yang baik. Orang-orang baik sangatlah sedikit. Aku berharap supaya engkau termasuk dalam golongan mereka. Hanya saja di dalam hatiku terdapat sesuatu berkenaan dengan dirimu. Namun aku belum mendapatkan penjelasannya darimu, dan hal itu telah membutakanku. Bagaimana pendapatmu tentang jabatan ini?"

Ibn Abbas menjawab: "Aku tidak bersedia, hingga engkau memberitahukan apa yang ada dalam hatimu."

Khalifah bertanya: "Mengapa kau menginginkan itu?"

Ibn Abbas kembali menjawab: "Aku memang menginginkannya. Jika hal tersebut merupakan sesuatu yang aku khawatirkan, maka aku layak untuk mengetahuinya. Sebagaimana engkau juga demikian. Jika aku bebas darinya, maka aku tahu bahwa aku memang bukan ahlinya, sehingga aku akan menerima tawaranmu itu. Aku tidak pernah melihat engkau meminta sesuatu dariku, kecuali dengan terburu-buru."

Khalifah Umar berkata: "Wahai Ibn Abbas, aku khawatir kematian datang padaku, ketika itu kamu sedang memegang kekuasaan dan mengajak orang lain. Marilah kalian berpihak kepada kami, janganlah berpihak pada keinginan dirimu sendiri."[1]

Jelas bahwa dialog itu terjadi, di penghujung kehidupan Umar. Bukhârî menuturkan bahwa diriwayatkan dari Ibn Abbas, ia berkata: "Aku sering membacakan Al-Qur'an kepada beberapa orang dari kala-ngan Muhajirin, salah satu di antaranya Abdurrahman bin 'Auf. Pada suatu hari, aku berada di rumahnya sekitar Mina, ketika itu ia berada di sisi Umar bin Khaththab yang sedang melaksanakan akhir ibadah haji."

Abdurrahman menghampiri Ibn Abbas seraya berkata: "Seandai-nya engkau melihat seseorang yang datang menjumpai Amirul Muk-minin pada hari ini dan berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang pernah berkata: 'Jika Umar meninggal dunia, niscaya aku akan membaiat si Polan. Demi Allah, pembaiatan Abu Bakar tidak terjadi kecuali secara tergesa-gesa, dan telah usai.' Maka engkau akan terheran-heran."

---

[1] *Murûj Adz-Dzhahab,* karya Al-Mas'ûdî, jil. 2, hal. 321-322.

Umar naik pitam seraya berkata: "Jika Allah menghendaki, malam ini aku akan berdiri di hadapan masyarakat untuk mengingatkan mereka yang ingin merampas pemerintahan."

Ibn Abbas pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, janganlah kau lakukan itu, karena musim haji ini mendatangkan seluruh lapisan masyarakat. Ketika engkau berdiri di hadapan para jamaah haji, aku khawatir engkau lupa daratan hingga mengatakan semaumu sendiri. Selain itu, aku khawatir mereka tidak memahami ucapanmu dan tidak meletakan di tempat yang sebenarnya. Oleh karena itu, tahanlah hingga engkau sampai di Madinah, karena Madinah adalah rumah hijrah dan sunah. Ungkapkanlah apa yang ingin kaukatakan kepada mereka yang memiliki pengetahuan dan orang-orang mulia. Karena mereka akan memahami ucapanmu dan meletakannya di tempat yang sebenarnya."

Umar berkata: "Ketahuilah, demi Allah, aku akan melakukannya pada kesempatan pertama ketika sampai di Madinah."

Mereka pun tiba di Madinah hari Jum'at pada penghujung bulan Dzulhijjah. Saat itu Ibn Abbas menjumpai Sa'îd bin Zaid bin 'Amr bin Nufail, yang sedang duduk di salah satu pojok mimbar. Ibn Abbas pun duduk di sisinya dan lututnya menyentuh lutut Zaid. Tidak lama kemudian Umar bin Khaththab pun keluar. Ketika Ibn Abbas melihatnya, ia berkata kepada Sa'îd bin Zaid bin 'Amr bin Nufail: "Khalifah akan mengatakan sesuatu pada malam ini yang belum pernah diungkapkannya, sejak ia diangkat menjadi khalifah." Ia tidak percaya seraya berkata: 'Apakah engkau menyangka ia akan mengatakan sesuatu yang belum dikatakan sebelumnya?'

Umar pun duduk di atas mimbar. Ketika para muazzin telah usai mengumandangkan azan, dia pun memuji Allah sesuai dengan pujian yang layak bagi-Nya. Setelah itu, Umar menyampaikan pidato:

> "'*Ammâ ba'du*. Aku akan mengatakan sesuatu kepada kalian, karena telah tiba bagiku untuk mengutarakannya. Aku tidak tahu, sebentar lagi ajalku segera tiba. Barangsiapa yang memahaminya, hendaklah ia menyampaikan kepada orang yang dijumpainya. Barang siapa khawatir tidak dapat memahaminya, aku tidak menghalalkan siapa pun berbohong kepadaku. Aku mendengar berita bahwa seseorang di antara kamu pernah berkata: 'Demi Allah, jika Umar meninggal dunia, niscaya aku akan membaiat si Polan. Siapa pun jangan segan-segan untuk mengatakan bahwa pembaiatan Abu Bakar terjadi secara tergesa-gesa dan telah usai.' Ketahuilah bahwa hal itu memang

> terjadi demikian. Tetapi Allah telah menjaga keburukannya, dan tidak seorang pun darimu yang ditaati seperti Abu Bakar. Barang siapa membaiat seseorang tanpa musyawarah dari muslimin, maka ia dan orang yang telah dibai-atnya tidak layak untuk dibaiat, karena keduanya dikhawatirkan akan terbunuh. Barang siapa membaiat seseorang tanpa musya-warah dari muslimin, maka ia dan orang yang telah dibaiatnya tidak layak untuk dibaiat, karena keduanya dikhawatirkan akan terbunuh.'"[1]

Tahukah Anda siapakah orang yang hendak dibaiat itu? Dan siapakah orang yang ucapannya telah membangkitkan amarah Khalifah, hingga ia harus berpidato dan mengucapkan apa yang telah diutarakannya itu? Ibn Abil Hadîd Asy-Syâfi'î berhasil menyingkap nama mereka berdua dalam riwayatnya. Ia berkata: "Orang yang mengatakan bahwa jika Umar meninggal dunia, maka aku akan membaiat si Polan, adalah 'Ammâr bin Yâsir yang pernah berkata: 'Seandainya Umar mati, niscaya aku akan membaiat Ali.' Ucapan inilah yang membuat Umar berpidato di hadapan khalayak."[2]

### 4.8.3. Analisis atas Maksud Pidato

Dari pidato Khalifah ini, dapat dipahami bahwa khalifah Umar khawatir kalau kekhalifahan sepeninggalnya, akan jatuh dari tangan kaum Quraisy dan muslimin, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in akan bergegas membaiat orang yang tidak mereka sukai, yaitu Imam Ali as. Oleh karena itu, ia telah mencetuskan sebuah jalan yang dapat mencegah maksud tersebut.

Umar kembali berkata: "Barang siapa membaiat seseorang tanpa musyawarah muslimin, maka ia dan orang yang telah dibaiatnya tidak layak untuk dibaiat, karena keduanya dikhawatirkan akan terbunuh." Ia berkata demikian, padahal ia sendiri telah berkuasa atas muslimin tanpa musyawarah muslimin. Dalam melegitimasi kekuasaannya itu, ia bersandarkan kepada penentuan Khalifah Abu Bakar terhadap dirinya. Bagaimana pun kondisinya, ia telah berpegang teguh secara diktator dalam menolak semua itu. Ketika diteror, ia memerintahkan enam orang dari

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Al-Hudûd,* bab *Rajm Al-Hublâ min Az-Zinâ,* jil. 4, hal. 119-120. Kami pun telah menyebutkan ungkapan pidatonya yang diperlukan sebelum pembahasan ini.

[2] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, khotbah ke-26.

kalangan Quraisy untuk berkumpul demi memilih salah seorang dari kalangan mereka sendiri sebagai khalifah.

Umar telah menyerahkan penentuan khalifah ini kepada Abdurrahman bin 'Auf dan mensyaratkan dalam pembaiatan, supaya khalifah yang akan dipilih bersedia mengamalkan kitab Allah, sunah Rasulullah saw., dan sirah dua khalifah sebelumnya. Utsman pun menerima syarat tersebut, sementara Imam Ali as. menolaknya. Mereka pun mengetahui sebelumnya bahwa Imam Ali as, tidak akan siap menjadikan sirah kedua khalifah itu sejajar dengan kitab Allah dan sunah Rasul-Nya.

Jika kembali merujuk pembahasan sebelumnya dari buku ini, kita akan menemukan Khalifah Umar pernah memberitahukan kepada Sa'îd bin 'Âsh Al-Umawî bahwa orang yang akan memegang tampuk pemerintahan sepeninggal dirinya adalah orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Sa'îd. Dan sepeninggal Khalifah, orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Sa'îd (Utsman bin 'Affân *Al*-Umawî) berhasil memegang tampuk kepemimpinan.

Abu Bakar pernah memanggil Utsman sendirian dan berkata kepadanya: "Tulislah! Ini adalah janji Abu Bakar kepada seluruh muslimin. *Ammâ ba'du*." Lalu ia pun tidak sadarkan diri. Utsman pun melanjutkan menulis: "*Ammâ ba'du*. Sesungguhnya aku telah mengang-kat Umar bin Khaththab sebagai khalifah bagi kamu sekalian." Ketika ia sadar kembali, ia pun menyetujui penentuan Umar sebagai khalifah seperti yang telah ditulis oleh Utsman. Hal itu karena ia memiliki ide yang sama dengannya.

Berkenaan dengan orang yang akan memerintah sepeninggal Utsman, *Al*-Ya'qûbî meriwayatkan bahwa Utsman menderita sakit parah. Ia memanggil Hamrân bin Abân untuk menulis janji bagi orang yang akan memimpin setelahnya dan tidak menuliskan nama orangnya. Kemu-dian ia menulis nama Abdurrahman bin 'Auf dengan tangannya sendiri. Ia pun melipat surat tersebut dan menyuruh Hamrân untuk membawanya kepada Ummi Habîbah binti Abi Sufyân. Hamrân membacanya di pertengahan jalan. Lalu ia mendatangi Abdurrahman bin 'Auf dan memberitahukan hal itu kepadanya. Abdurrahman pun marah besar seraya berkata: "Umar telah menentukannya secara terang-terangan dan ia menentukanku secara sembunyi-sembunyi!" Berita itu pun tersebar ke seantero Madinah, dan Bani Umaiyah pun naik darah. Utsman memanggil Hamrân, budaknya dan memukulnya dengan pecutan sebanyak seratus kali, serta mengusirnya

ke Bashrah. Hal ini telah menjadi faktor utama penyulut permusuhan antara Utsman dan Abdurrahman bin 'Auf.

Abdurrahman bin 'Auf mengutus anaknya untuk menemui Uts-man seraya berpesan: "Katakan kepadanya, bahwa demi Allah aku telah membaiatmu sedangkan aku memiliki tiga keutamaan yang menyebabkan aku mengunggulimu."[1]

Dari riwayat ini, dapat dipahami bahwa secara sembunyi-sembunyi memang telah direncanakan sebelumnya supaya Abdurrahman bin 'Auf berkuasa sepeninggal Utsman. Hanya saja, ia telah meninggal dunia terlebih dahulu sebelum Utsman pada tahun 31 atau 32 H. setelah permusuhan antara kedua orang itu memuncak.[2]

Begitulah permusuhan terjadi antara Bani Umaiyah, kabilah Quraisy yang berkuasa pada saat itu, dan seluruh kabilah Quraisy yang lain. Ummul Mukminin 'Aisyah memimpin seluruh kerabatnya dari Bani Tamîm dan orang-orang yang menentang Khalifah sehingga Khalifah jatuh terbunuh di rumahnya di hadapan kaum Muhajirin dan Anshar.[3]

Pada saat itu, muslimin bebas untuk menentukan urusan mereka sendiri dan terbebaskan dari setiap baiat sebelumnya yang selama ini mengikat mereka. Ketika itu, mereka pun berduyun-duyun menemui Imam Ali as. untuk membaiat beliau. Para pelopor mereka adalah para sahabat Rasulullah saw. Ketika Imam Ali as. memegang tampuk pemerintahan, beliau menghapuskan seluruh keistimewaan Quraisy yang telah mereka dapatkan dari para khalifah sebelumnya. Imam Ali menyamaratakan pembagian harta *Baitul Mâl* serta kedudukan sosial antara para pembesar Quraisy dan seluruh muslimin lainnya, baik mereka yang berbangsa Arab maupun non-Arab.

Setelah empat bulan berkuasa, kaum Quraisy pun mengumpulkan seluruh bala tentara dari kabilah-kabilah sekitar mereka dan menyulut perang Jamal. Dalam peperangan ini, beberapa kekuatan yang sebe-lumnya bersebarangan secara politik dengan Utsman justru bersatu. Marwân ikut serta dalam peperangan ini karena motif penuntutan darah Utsman, sedangkan Thalhah dan Zubair telah melakukan propaganda pada masyarakat untuk membantai Utsman. Dan lebih ironis lagi, peperangan

---

[1] *Târîkh Al-Ya'qûbî,* jil. 2, hal. 169.

[2] *Al-Awâ'il,* karya Abul Hilâl Al-'Askarî, cet. Beirut, 1407 H., hal. 129; *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, penelitian ulang oleh Abul Fadhl Ibrahim, jil. 1/ 169.

[3] Silakan merujuk buku kami, *Ahâdîts Ummil Mukminin 'Aisyah,* pasal *Fî 'Ahd Ash-Shihrain,* cet. Beirut tahun 1408 H., hal. 87-162.

ini dipimpin oleh Ummul Mukminin 'Aisyah yang telah mengeluarkan "fatwa mati" atas Utsman. Setelah itu, kaum Quraisy menyulut perang Shiffîn. Mereka menyulut kedua peperangan tersebut dengan dalih menuntut darah Utsman. Begitulah kaum Quraisy memutarbalikkan fakta yang sebenarnya, menipu kaum muslimin yang berada di luar Madinah. Setelah peristiwa abitrase dalam perang Shiffîn, kaum Khawârij menyulut peperangan di Nahrawân melawan Imam Ali as.

Imam Ali as. sering mengadukan kezaliman Quraisy terhadap diri beliau, seperti ucapan beliau dalam surat yang pernah dikirimkan kepada saudara beliau: "Tinggalkanlah kaum Quraisy dan keterjerumusan mereka dalam kesesatan, jatuhnya mereka dalam perpecahan, dan kebingungan. Karena mereka telah bersepakat untuk memerangiku, sebagaimana mereka telah bersepakat untuk memerangi Rasulullah saw. sebelumku. Semoga kaum Quraisy mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka, karena mereka telah memutus rahimku."[1]

Imam Ali as. juga pernah memberitahukan perdebatan yang per-nah terjadi, antara beliau dan salah seorang dari mereka, seraya berkata: "Salah seorang dari mereka pernah berkata: 'Sungguh engkau sangat rakus atas urusan (kekhalifahan) ini.' Aku pun menjawab: 'Demi Allah, kalian lebih serakah dan lebih jauh, sementara aku lebih khusus dan lebih dekat. Aku telah menuntutnya sebagai hakku, sedang kamu menghalang antara aku dan jabatan khalifah itu, dan sekarang kamu hendak memalingkan wajah aku darinya.' Ketika aku mengetuk telinganya dengan argumentasi di antara orang banyak yang hadir, ia kaget dan terpukau tak mampu mem-beri jawaban apa pun kepadaku tentang hal itu."

Imam Ali melanjutkan: "Ya Allah, aku memohon pertolongan-Mu terhadap Quraisy dan orang-orang yang membantu mereka. Karena mereka telah memutus tali kekerabatanku, merendahkan kedudukanku yang tinggi, dan bersatu dalam menentangku dalam hal kekhalifahan yang merupakan hakku. Kemudian mereka katakan: 'Ketahuilah! Hen-daknya kamu mengambilnya sebagai hakmu, dan hendaknya engkau meninggal-kannya meskipun kamu memiliki hak atas itu.'"[2]

Dalam pidato yang lain, beliau pernah berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk mengambil pembalasan atas orang Qura-isy

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Muhammad Abduh, surat ke-36; *Al-Aghânî,* karya Sâsî, jil. 15, hal. 44.

[2] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Muhammad Abduh, khotbah ke-167 dan dalam cetakan Beirut karya Shubhî Salih, khotbah ke-172.

dan orang-orang yang membantu mereka. Karena mereka telah memutus tali kekerabatanku, menjungkirkan mangkukku, dan telah bergabung bersama-sama untuk berebut hak yang menjadi hakku, melebihi siapa pun lainnya. Mereka berkata kepadaku: 'Ketahuilah bahwa hendaknya kamu mengambilnya sebagai hakmu dan hendaknya engkau meninggalkannya meskipun kamu memiliki hak atas itu. Maka, tanggunglah itu dengan kesusahan atau matilah dalam kesedihan.' Aku melihat sekelilingku, tetapi aku tidak melihat siapa pun untuk mem-perisaiku, melindungiku, atau menolongku, kecuali anggota keluarga-ku. Aku menahan diri dari menerjunkan mereka ke dalam kematian. Oleh karena itu, aku menutup mataku walaupun adanya debu, terus menelan liur walaupun ada cekikan kesedihan, dan menanggung perih-nya kemarahan sekalipun hal itu lebih pahit dari jadam dan lebih menyedihkan hati dari irisan pedang."[1]

Akhirnya Imam Ali as. harus syahid di tangan salah seorang pengikut Khawârij di mihrab masjid Kufah. Setelah kesyahidan beliau, Mu'âwiyah memegang tampuk kekuasaan pada tahun 40 Hijriah. Para sejarawan menamakan tahun ini dengan tahun *jamâ'ah*. Tahun tersebut pada dasarnya adalah tahun *jamâ'ah* bagi kaum Quraisy. Pemerintahan Mu'âwiyah berlangsung selama dua puluh tahun, ia mati pada 60 H.

Semua itu merupakan sebagian dari dampak penolakan kaum Quraisy atas kepemimpinan Imam Ali as. Di antaranya, pelarangan penulisan hadis Rasulullah saw. yang telah mereka keluarkan.

### *4.9. Larangan Penulisan Hadis Nabi saw.*

Abdullah bin 'Amr bin 'Âsh menuturkan: "Aku selalu menulis segala sesuatu yang pernah kudengarkan dari Rasulullah saw. Lalu kaum Quraisy melarangku dan mereka berkata: 'Engkau menulis segala sesuatu yang telah kau dengarkan dari Rasulullah. Sedangkan beliau adalah seorang manusia biasa yang dapat berbicara dalam kondisi marah dan senang.' Aku pun menghentikan penulisan hadis tersebut. Lalu, aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw. Beliau pun menunjuk mulut beliau seraya bersabda: 'Tulislah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari mulut ini kecuali kebenaran.'"[2]

---

[1] Ibid. pidato ke-212. Bagian pertama dari khotbah tersebut juga disebutkan di dalam buku *Al-Ghârât*, karya Ats-Tsaqafî, hal. 392.

[2] Silakan merujuk referensi hadis ini di jil. kedua dari buku ini, pada pembahasan "Sikap Kedua Mazhab Dalam Menganggapi Hadis Rasulullah saw.".

Kaum Quraisy menegaskan dalih mengapa mereka mencegah penulisan hadis Rasulullah saw., yaitu bahwa hadis beliau dapat keluar ketika sedang marah terhadap seseorang atau ketika beliau senang kepada seseorang.

Pada kondisi pertama, hadis Rasulullah saw. dapat dianggap seba-gai kecaman atas orang tersebut. Sebagaimana kita ketahui bersama, berapa banyak Rasulullah bersabda berkenaan dengan orang-orang Quraisy yang pongah dan menjelaskan ayat-ayat yang pernah turun mengecam mereka.

Dan pada kondisi kedua, hadis beliau dijadikan sebagai argument-tasi atas hak seseorang, dimana mereka enggan jika teks-teks semacam ini tersebar luas di kalangan masyarakat.

Atas dasar ini pulalah, mereka mencegah penulisan wasiat Rasulullah saw. pada saat beliau sedang menghadapi maut, ketika beliau bersabda: "Bawakanlah untukku secarik kertas supaya kutuliskan bagimu sebuah surat wasiat yang kamu tidak akan tersesat bersamanya."

Umar berkata, "Penyakit Nabi telah parah, di tengah-tengah kalian terdapat kitab Allah. Maka, cukuplah kitab Allah bagi kita semua."

Para sahabat yang lain pun berkata: "Bagaimana kondisinya? Apakah beliau sedang mengigau?"[1]

Pelarangan ini dipicu rasa khawatir tersebarnya sebuah teks dari Rasulullah saw., tentang hak seseorang yang mereka tidak menginginkannya berkuasa. Karena kenabian dan kekhalifahan akan berada di dalam satu rumah.

Dengan faktor-faktor tersebut juga, Khalifah Umar pada masa kekhalifahannya, melarang penulisan hadis-hadis Rasulullah saw. dan membakar seluruh buku hadis yang telah ditulis oleh para sahabat. Pelarangan ini terus berlanjut hingga masa kekuasaan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. [2]

### *4.10. Politik Quraisy dan Bani Umaiyah*

#### a. Pada Masa Mu'âwiyah

Ibn Abil Hadîd menuturkan dari *Al*-Jâhizh tentang politik kekhalifahan Quraisy pada masa Mu'âwiyah berkuasa. Ibn Abil Hadîd berkata: "Abu Utsman *Al*-Jâhizh menulis bahwa Mu'âwiyah memerintahkan seluruh

[1] Ibid. Dan pembahasan ini juga telah disebutkan di awal-awal pembahasan buku ini.

[2] Selama itu telah banyak peristiwa yang terjadi, dan kami telah menjelaskannya pada pembahasan "Pelarangan Penulisan Hadis Pada Masa Kekuasaan Para Khalifah" dalam jil. kedua buku ini.

penduduk Irak, Syam, dan daerah-daerah lainnya untuk mencerca Ali as. dan membebaskan diri mereka darinya. Mu'âwiyah pun menyebarkan propaganda tersebut di atas mimbar-mimbar kaum muslimin. Hal ini telah menjadi tradisi selama Bani Umaiyah berkuasa hingga periode Umar bin Abdul Aziz dan ia menghapuskannya.

Abu Utsman *Al*-Jâhizh juga menegaskan bahwa Mu'âwiyah selalu berkata di akhir khotbah salat Jum'at: 'Ya Allah, sesungguhnya *Abu Turâb* telah menyimpang dari agama-Mu dan mencegah jalan-Mu. Oleh karena itu, laknatlah dia dengan laknat yang parah dan siksalah dia dengan siksa yang pedih.' Ia pun menulis ungkapan itu dan mengirimkannya ke seluruh penjuru pemerintahan. Ungkapan ini sering diucapkan di atas mimbar hingga masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz."[1]

Ath-Thabarî[2] menuturkan: "Mu'âwiyah pernah mengangkat Mughîrah bin Syu'bah menjadi gubernur Kufah, pada tahun 41 H. Ketika ia telah meresmikan pengangkatannya menjadi gubernur Kufah, ia memanggil seraya berpesan kepadanya: 'Sebenarnya aku ingin menasihatimu dengan beberapa pesan. Hanya saja aku meninggalkannya karena kepercayaanku kepada pengetahuanmu. Tapi aku tidak dapat mening-galkan satu nasihatku ini. Janganlah kau tinggalkan cercaan dan cacian terhadap Ali serta berbelas kasih dan memintakan ampun untuk Utsman. Jelek-jelekkanlah para sahabat Ali dan usirlah mereka serta pujilah para pengikut Utsman dan rangkullah mereka.' Mughîrah men-jawab: 'Aku telah memiliki pengalaman yang cukup tentang hal ini dan aku juga telah melakukan hal itu untuk selainmu sebelum engkau berkuasa, dan ia merasa puas dengan kerjaku. Sekarang engkau akan lihat sendiri. Apakah engkau akan memujiku atau mencaciku?'

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, cet. ke-1, pasal *Laknat Mu'âwiyah Dan Perangnya Terhadap Ali,* syarah pidato ke-57, jil. 1, hal. 356, dan cetakan Dâr Ihyâ' *Al*-Kutub *Al*-'Arabiyah, Mesir tahun 1387 H., penelitian ulang oleh Abul Fadhl Ibrahim, jil. 4, hal. 56. Dan buku ini adalah referensi segala yang akan kami riwayatkan dari buku *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd.
Abu Utsman *Al*-Jâhizh adalah 'Amr bin Bahr *Al*-Laitsî *Al*-Bashrî, seorang ahli bahasa Arab dan Nahwu. Ia meninggal dunia pada tahun 255 H. di Bashrah. Ia condong ke aliran Nâshibiyah. Di antara karya-karyanya adalah *Al-'Utsmâniyah* yang telah dikritik oleh Abu Ja'far *Al*-Iskâfî Muhammad bin Abdullah (wafat 240 H.) dan Syaikh Mufîd (wafat 413 H.).

[2] *Târîkh Ath-Thabarî,* pembahasan peristiwa-peristiwa tahun 51 Hijriah, cet. Eropa, jil. 2, hal. 112-113, cet. ke-1, jil. 6, hal. 108, dan cet. Dâr *Al*-Ma'ârif, Kairo, jil. 5, hal. 253-254; *Târîkh Ibn Al-Atsîr,* jil. 3, hal. 202.

Mu'âiyah menjawab: 'Kami akan memujimu, *insyâ-Allah*.'"

Di dalam buku *Al-Ahdâts*, Ibn Abil Hadîd meriwayatkan dari *Al-*Madâ'inî seraya berkata: "Setelah tahun *jamâ'ah*, Mu'âwiyah mengirimkan sepucuk surat kepada para gubernurnya yang berisi: 'Aku bebas dari orang yang meriwayatkan sebuah hadis tentang keutamaan *Abu Turâb* dan keluarganya ...' Dan penduduk yang berat cobaannya pada waktu itu adalah masyarakat Kufah."[1]

Ibn Abil Hadîd kembali berkata: "Mu'âwiyah pernah menulis surat[2] kepada seluruh gubernurnya di seantero kekuasaannya, supaya tidak memperbolehkan setiap orang bersaksi demi kepentingan Ali dan keluarganya. Ia juga menulis kepada mereka: 'Carilah di sekitar kamu para pengikut Utsman, pencintanya, orang-orang yang berpihak kepada-nya, dan orang-orang yang meriwayatkan keutamaan dan *manâqib*-nya. Hadirilah pertemuan-pertemuan mereka, dekatkanlah mereka, dan muliakanlah mereka, serta tulislah untukku nama, nama ayahnya, dan kabilah yang telah meriwayatkannya.' Mereka pun melakukan perintah Muawiyah, hingga mereka berlebihan dalam menyebutkan keutamaan Utsman dan *manâqib*-nya. Hal itu lantaran Mu'âwiyah selalu mengirimkan kantong-kantong uang dan hadiah kepada mereka, dan ia tidak membedakan antara bangsa Arab dan non-Arab.

"Peristiwa ini terjadi di setiap kota, dan mereka saling berebutan dalam urusan dunia yang hina itu. Mereka pun bertindak demikian selama beberapa masa. Setelah itu, Mu'âwiyah menulis surat lagi kepa-da para gubernurnya: 'Hadis tentang keutamaan Utsman telah banyak dan tersebar di setiap kota dan di segala penjuru pemerintahan Islam. Jika suratku ini telah sampai ke tanganmu, maka ajaklah masyarakat untuk meriwayatkan keutamaan-keutamaan para sahabat dan khalifah pertama. Janganlah kamu biarkan satu hadis pun yang diriwayatkan oleh salah seorang dari muslimin tentang keutamaan *Abu Turâb,* kecuali kamu buat hadis lain yang bertentangan dengannya. Karena hal ini lebih kusukai, lebih membahagiakanku, lebih bisa menghancurkan hujah *Abu Turâb* dan para pengikutnya, dan lebih berat atas mereka dari *manâqib* dan keutamaan Utsman.'

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, cet. ke-1, Mesir, jil. 3, hal. 15-16. Dan dari cetakan inilah kami menukil seluruh isi *Nahjul Balâghah*.

[2] Ahmad Amin juga telah menukil surat Mu'âwiyah ini di dalam bukunya, *Fajr Al-Islam*, hal. 275.

"Surat ini pun dibacakan untuk masyarakat luas, dan banyak hadis-hadis palsu diriwayatkan berkenaan dengan *manâqib* para sahabat. Masyarakat luas pun meriwayatkan seluruh hadis yang telah tersebar, hingga mereka pun menyiarkannya di atas mimbar-mimbar. Perintah itu juga disampaikan kepada para guru yang mengajar di sekolah-sekolah dan mereka pun mengajarkan hadis-hadis yang tak terhingga kepada anak-anak mereka. Anak-anak itu pun meriwayatkan dan mempelajarinya sebagaimana mereka mempelajari Al-Qur'an. Lebih dari itu, mereka juga mengajarkannya kepada anak-anak perempuan, istri, dan pembantu-pembantunya. Mereka melakukan demikian hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah ... Dengan demikian, banyak hadis palsu dan tuduhan tak benar yang bermunculan, dan para faqih, hakim, dan para penguasa pun terlibat ..."[1]

Dalam *At-Târîkh*, Ibn 'Arafah yang lebih dikenal dengan nama Nafthawaih, salah seorang ulama hadis besar, telah menyebutkan sebuah kisah yang berkaiatan dengan peristiwa tersebut. Ia berkata: "Mayoritas hadis yang telah dipalsukan tentang keutamaan para sahabat dibuat pada masa Bani Umaiyah berkuasa, sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada masyarakat luas. Dengan jalan itu mereka menyangka akan dapat membasmi Bani Hâsyim."[2]

Ibn Abil Hadîd[3] meriwayatkan dari Abu Ja'far *Al*-Iskâfî bahwa ia berkata: "Mu'âwiyah menentukan beberapa orang dari kalangan sahabat

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, dalam penjelasan pertanyaan seseorang kepada Imam Ali as. tentang hadis-hadis bid'ah, jil. 3, hal. 15-16. Ibn Abil Hadîd telah meriwayatkan kedua hadis yang telah diriwayatkannya dari *Al*-Madâ'inî itu. *Al*-Madâ'inî adalah Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Abdullah (wafat 315 H.). Di dalam buku *Al-Ahdâts*, Ibn *An*-Nadîm menyebutkan dua puluh lima hasil karya tulisnya. (*Al-Fihrist,* hal. 115)

[2] Ibid.; *Fajr Al-Islam*, hal. 213. Nafthawaih adalah Ibrahim bin Muhammad bin 'Arafah Al-Azdî. Berkenaan dengan biografinya, penulis buku *Târîkh Baghdad* berkata, "Ia adalah orang yang jujur dan memiliki karya-karya tulis yang banyak." Ketika membahas para sejarawan dan para periwayat kisah sejarah, di permulaan buku *Murûj Adz-Dzahab*-nya, jil. 1, hal. 23, Al-Mas'ûdî berkata, "Begitulah sejarah Abi Abdullah yang memiliki julukan Nafthawaih. Kehidupannya dipenuhi oleh kecermelangan buku-buku orang-orang istimewa dan manfaat-manfaat para orang besar. Ia adalah penduduk Bashrah yang paling bagus karyanya dan paling manis gaya tulisannya. Dan ia telah menyebutkan karya-karya tulisnya di dalam buku *Hadiah Al-'Ârifîn,* hal. 5. Ia meninggal dunia pada tahun 323 H."

[3] *Syarah Nahjul Balâghah*, cet. ke-1, Mesir, jil. 1, hal. 358. *Al*-Iskâfî adalah julukan yang disandarkan kepada *Al*-Iskâf, sebuah daerah di dekat Nahrawân yang berada di antara Baghdad dan Wâsith. Di dalam *Mu 'jam Al-Buldân*, kata *Al-iskâf*, disebutkan bahwa ia

dan beberapa orang dari kalangan tabi'in, yang bertugas meriwayatkan hadis-hadis keji tentang Ali as. Hadis palsu ini dibuat dengan harapan ketika dibacaksn orang akan mencerca Ali dan membebaskan diri darinya. Muawiyah menjanjikan hadiah-hadiah yang sangat menggiurkan untuk itu."

Berkenaan dengan ini, Ibn Abil Hadîd juga meriwayatkan dari 'Amr bin 'Âsh, sebuah hadis yang telah disebutkan oleh Bukhârî[1] dan Muslim dalam Ash-*Shahîh* mereka dengan *sanad* yang bersambung kepada 'Amr bin 'Âsh. Ia pernah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda dengan suara lantang dan jelas:[2] 'Sesung-guhnya keluarga Abu Thalib bukanlah para waliku. Waliku hanyalah Allah dan mukmin yang saleh.'"

Dalam jalur yang lain diriwayatkan dari Bukhârî: "Akan tetapi, mereka hanya memiliki hubungan kekerabatan yang selalu menyambungnya."

Semua hadis itu adalah riwayat Ibn Abil Hadîd dari buku *Shahîh Al-Bukhârî*. Namun dalam cetakan-cetakan *Shahîh Al-Bukhârî* pada masa kini, ungkapan "keluarga Abu Thalib" diganti dengan "keluarga Abu Polan".

Ath-Thabarî meriwayatkan bahwa Mughîrah bin Syu'bah berada di Kufah selama tujuh tahun beberapa bulan dan ia tidak pernah meninggalkan cercaan terhadap Ali, menjelek-jelekkan dan melaknat para pembunuh Utsman, dan mendoakan Utsman supaya mendapat rahmat

---

berasal dari Baghdad dan termasuk salah satu teolog Mua'tazilah, serta meninggal dunia pada tahun 203 H. Dalam biografinya Ibn Hajar berkata: "Muhammad bin Abdullah *Al*-Iskâfî adalah salah seorang teolog dan pelopor mazhab Mu'tazilah. Dan kepalanyalah aliran *Al*-Iskâfiyah, salah satu cabang mazhab Mu'tazilah dinisbatkan. Ia berdomisili di Baghdad dan kota asalnya adalah Samarqand. Ibn *An*-Nadîm berkata, 'Dalam bidang keilmuan, kecerdasan, menjaga diri, menggapai cita-cita, dan kesucian, ia adalah orang yang ajaib.' Ia telah sampai pada tingkat usia yang belum pernah digapai oleh siapa pun. *Al*-Mu'tashim selalu mengagungkannya, dan ia memiliki dialog-dialog dengan *Al*-Karâbîsî dan selainnya. Ia meninggal dunia pada tahun 240 Hijriah." (*Lisân Al-Mîzân*, jil. 5, hal. 221)

[1] Bukhârî telah menyebutkan hadis ini di dalam *Ash-Shahîh*-nya, kitab *Al-Adab*, bab *Yabullu a-Rajul bi Balâlihâ* melalui dua jalur periwayatan dari Ibn 'Âsh. Dan di dalam T, Bukhârî menggantikan ungkapan "keluarga Abu Thalib" dengan "keluarga Abu Polan".

[2] Tambahan ini terdapat di dalam riwayat Bukhârî yang kedua dari Ibn 'Âsh dan ia juga menyebutkan "keluarga Abu Polan" dan *Shahîh Muslim*, jil. 1, hal. 136, kitab *Al-Imân*, bab *Muwâlât Al-Mukminin wa Muqâtha'ah Ghairihim*.

dan ampunan, serta penyucian untuk para sahabatnya.[1] Hanya saja, ia masih memperhatikan kondisi; kadang-kadang ia bertindak tegas dan kadang-kadang pula terlihat lunak.

Ath-Thabarî meriwayatkan bahwa Mughîrah bin Syu'bah pernah berkata kepada Sha'sha'ah bin Shauhân Al-'Abdî. Ketika itu Mughîrah menjabat gubernur Kufah atas pengangkatan Mu'âwiyah. Mughirah berkata:

"Jangan sampai aku mendengar berita bahwa engkau menjelek-jelekkan Utsman di depan siapapun. Juga jangan sampai aku mende-ngar informasi bahwa engkau menyebutkan keutamaan Ali secara terang-terangan, karena engkau tidak akan dapat menyebutkan sebuah keuta-maan Ali yang aku tidak mengetahuinya. Aku lebih mengetahui tentang hal itu daripada kamu. Namun, raja ini telah menang dan ia telah memerintahkan kita untuk menyebutkan segala cela Ali di hadapan masyarakat. Kita pun meninggalkan banyak hal yang telah ia perintahkan kepada kita dan menyebutkan—sebagai *taqiyah*—cela Ali yang kita tidak memiliki jalan lain untuk membela diri di hadapan kaum itu. Jika engkau ingin menyebutkan keutamaannya, maka sebut-kanlah itu di hadapan para sahabat khususmu dan di rumahmu secara sembunyi-sembunyi. Adapun secara terang-terangan di masjid, ini tidak diinginkan oleh Khalifah dari kita dan ia tidak akan memaafkan kita."[2]

Al-Ya'qûbî menuturkan:[3]"Hujr bin 'Adî Al-Kindî dan 'Amr bin Hamaq Al-Khuzâ'î, serta para sahabat mereka berdua adalah pengikut Ali bin Abi Thalib. Jika mereka mendengar Mughîrah dan para antek Mu'âwiyah yang lain melaknat Ali di atas mimbar, mereka berdiri melawan.

"Ketika Ziyâd tiba di Kufah, ia mengirimkan bala tentaranya untuk menangkap pengikut Ali tersebut. Mereka pun berhasil menangkap sekelompok dari pengikut Ali dan langsung membunuhnya. 'Amr bin Hamaq Al-Khuzâ'î melarikan diri ke Moushil disertai beberapa orang. Ziyâd menangkap Hujr bin 'Adî Al-Kindî dan tiga belas orang sahabatnya. Ia pun menggiring mereka menuju Mu'âwiyah dan menulis surat bahwa mereka menentang jama'ah dalam melaknat *Abu Turâb*. Dengan itu, mereka telah keluar dari ketaatan. Ketika mereka telah sampai di daerah

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 2, hal. 112.
[2] Ibid., hal. 38.
[3] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 230-231.

Maraj 'Adzrâ' yang berjarak beberapa mil dari Damaskus, Mu'âwiyah memerintahkan supaya mereka diberhentikan di sana. Dia mengutus orang untuk memenggal leher mereka. Enam dari mereka berbicara dengannya dan ia pun membebaskan mereka. Ia memerintahkan supaya pelaknatan terhadap Ali ditawarkan kepada yang masih tersisa, seraya berkata: "Jika kalian lakukan, niscaya kami akan membebaskanmu. Namun jika tidak, maka kami akan membunuhmu. Oleh karena itu, bebaskanlah diri kalian, niscaya kami akan membebaskanmu." Mereka pun menjawab: 'Ya Allah, kami tidak akan melakukan itu.'

"Bala tentara itu pun menggali kuburan dan menghamparkan kafan-kafan untuk pengikut Ali. Mereka pun terjaga semalam suntuk dengan melakukan salat. Ketika pagi tiba, mereka ditawarkan untuk membebaskan diri dari Ali. Mereka pun menjawab: 'Kami berwilâyah kepada Ali dan membebaskan diri dari orang yang membebaskan diri darinya.' Setiap orang dari bala tentara itu mengambil setiap orang dari mereka untuk membunuhnya. Hujr berkata: 'Biarkanlah aku berwudhu dan mengerjakan salat'" Ketika ia telah menyelesaikan salatnya, mereka pun membunuhnya serta mulai membunuh seorang demi seorang dari mereka. Ketika tiba giliran Abdurrahman bin Hassân Al-'Anzî dan Karîm bin 'Afîf Al-Khats'amî, mereka berdua berkata: 'Bawalah kami menghadap Amirul Mukminin. Kami akan mengucapkan sesuatu tentang orang itu.'

"Pasukan Muawiyah pun mengirim mereka berdua menghadap Mu'âwiyah. Ketika mereka berdua masuk, Mu'âwiyah berkata kepada Al-Khats'amî: 'Apa pendapatmu tentang Ali?' Ia menjawab: 'Pendapat-ku berkenaan dengannya adalah sama seperti pendapatmu. Aku membebaskan diri dari agama Ali.' Ia pun terdiam. Anak pamannya meminta kepada Mu'âwiyah untuk menyerahkan kepadanya. Ia pun menawannya selama sebulan, kemudian membebaskannya dengan syarat supaya kembali ke Kufah.

"Adapun Al-'Anzî, Mu'âwiyah berkata kepadanya: 'Hai saudara Rabî'ah, apa pendapatmu tentang Ali?' Ia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa ia termasuk golongan orang-orang yang selalu mengingat Allah, termasuk golongan orang-orang yang memerintahkan kepada kebenaran, orang yang selalu bertindak adil, orang yang selalu memaafkan orang lain.' Mu'âwiyah bertanya lagi: 'Dan apa pendapatmu tentang Utsman?' Ia menjawab: 'Ia adalah orang pertama yang membuka pintu kezaliman dan menutup pintu kebenaran.' Mu'âwiyah berkata: 'Aku akan membunuhmu.' 'Bahkan aku yang akan membunuhmu', jawab-nya tangkas.

"Mu'âwiyah pun mengirimnya kembali kepada Ziyâd dan menulis surat kepadanya: '*Ammâ ba'du*. Orang yang berkebangsaan 'Anzî ini adalah orang paling buruk yang pernah kau kirimkan. Oleh karena itu, siksalah ia sebagaimana mestinya dan bunuhlah dia sekejam mungkin.' Ketika telah sampai di hadapan Ziyâd, ia mengirimkannya kepada Qass An-Nâthif dan menguburnya hidup-hidup.'"[1]

Dalam peperangan ini juga, terjadi dialog antara Ziyâd bin Abîh dan Shaifî bin Fasîl. Ziyad berkata kepada Shaifî: "Hai musuh Allah, apa pendapatmu tentang *Abu Turâb*?" Ia menjawab: "Aku tidak mengenal *Abu Turâb*." Ia berkata: "Ia adalah orang yang paling terkenal padamu." Ia pun menjawab: "Aku tidak mengenalnya." Ziyâd bertanya: "Apakah engkau tidak mengenal Ali bin Abi Thalib?" "Ya, aku mengenalnya," jawabnya pendek. "Itulah dia," kata Ziyâd.

Setelah berlangsung dialog antara mereka, Ziyâd berkata: "Berikan-lah kepadaku tongkat." Ia melanjutkan: "Apa pendapatmu tentang Ali?" Ia menjawab: "Ucapan terbaik yang kuucapkan tentang salah seorang hamba Allah, Amirul Mukminin." Ia berkata: "Pukullah bahu-nya dengan tongkat hingga tersungkur di atas tanah." Shaifî pun tersungkur di atas tanah.

Ziyâd berkata: "Menyingkirlah darinya." Mereka pun meninggalkan-nya. Ia bertanya lagi: "Coba jawab! Apakah pendapatmu tentang Ali?" Shaifî kembali menjawab: "Seandainya engkau mengacamku dengan pisau yang siap menguliti kepalaku dan bejana yang berisi air mendidih. Niscaya aku tidak akan mengatakan kecuali apa yang telah kau dengar dariku." bertanya kembali: "Engkau melaknatnya atau aku penggal lehermu?" menjawab: "Demi Allah, penggallah sebelum itu, karena aku akan bahagia dan engkau akan celaka." Ziyâd berkata, "Peganglah lehernya. Ikatlah dengan besi dan lemparkanlah ia ke dalam sel tahanan." Shaifî kemudian dibunuh bersama Hujr.[2]

Ziyâd juga pernah menulis surat kepada Mu'âwiyah bahwa dua orang yang berasal dari Hadhramaut adalah pengikut agama Ali. Mu'âwiyah menjawab: "Barang siapa mengikuti agama Ali dan pendapatnya, maka bunuh dan cincanglah dia." Akhirnya, Ziyâd menyalib keduanya di depan

---

[1] Kami ringkas kisah ini dari buku *Abdullah bin Saba'*, cet. Nashry Tauhîd, tahun 1413 H., jil. 2, hal. 268-292. Peirncian kisah ini terdapat di dalam biografi Hujr yang terdapat di dalam *Târîkh Dimasyq* dan *At-Yahdzîb*, karya Ibn 'Asâkir.

[2] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 6, hal. 108 dan 149; *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, jil. 3, hal. 204; *Al-Aghânî*, jil. 16, hal. 7; *Târîkh Dimasyq*, karya Ibn 'Asâkir, jil. 6, hal. 459.

pintu rumahnya di Kufah.[1] Sebagaimana Muawiyah telah memerintahkan kepada Ziyâd untuk membunuh *Al*-Khats'amî yang telah memuji Ali dan mencela Utsman, ia pun menguburkannya hidup-hidup.[2]

Ziyâd mengakhiri hidupnya dengan sangat mengenaskan, sebagaimana hal itu diceritakan oleh *Al*-Mas'ûdî dan Ibn 'Asâkir. Ia berkata: "Ziyâd mengumpulkan seluruh penduduk Kufah. Mereka pun meme-nuhi masjid, istana, dan balairung. Ia mengumpulkan mereka untuk menawarkan pembebasan diri dari Ali kepada mereka."[3] *Al*-Mas'ûdî berkata: "Ziyâd mengumpulkan seluruh penduduk Kufah di halaman istananya, demi mengajak melaknat Ali. Barang siapa menolaknya, ia mengancamnya dengan pedang." Kemudian ia menyebutkan bahwa Ziyâd ditimpa penyakit ta'un pada saat itu juga dan ia pun disingkirkan dari mereka.

'Amr bin Hamaq Al-Khuzâ'î termasuk orang-orang yang diancam akan diusir dan dibunuh pada peperangan ini. Ia pun melarikan diri ke gurun pasir. Mereka mencari hingga berhasil menangkapnya. Mereka memenggal kepala Amr dan mengirimkannya kepada Mu'âwiyah. Orang kedua ini memerintahkan supaya kepala itu digantung di pasar. Setelah itu, kepala tersebut dikirim kepada istrinya yang ditawan dalam peperangan ini juga dan dilemparkan ke atas pangkuannya.[4]

Politik ini telah mendominasi seluruh penjuru pemerintahan Islam. Bahkan dijalankan pula oleh para penguasa selain mereka yang telah kami sebutkan di atas, seperti Busr bin Arthât di daerah kekuasaannya. Politik Bani Umaiyah ini dilestarikan oleh para khalifah mereka, Ali bin Abi Thalib dilaknat di mimbar-mimbar di seluruh penjuru negara Islam, kecuali daerah Sijistân. Di daerah ini Ali tidak dilaknat kecuali sekali saja. Penduduk daerah ini melawan Bani Umaiyah, dan mereka berjanji untuk tidak melaknat siapa pun di mimbar mereka. Padahal Ali masih dilaknat di mimbar Masjidil Haram dan Masjid Nabi saw. di Madinah.[5]

Para penguasa itu pun selalu melaknat Ali di atas mimbar-mimbar di hadapan keluarganya. Kisah mengenai hal ini sangatlah banyak, dan kami akan menyebutkan satu kisah yang telah diriwayatkan oleh Ibn Hajar

---

[1] *Al-Mihbar,* hal. 479.
[2] Silakan Anda rujuk kisah Hujr bin 'Adî di dalam buku *Abdullah bin Saba'.*
[3] Al-Mas'ûdî, pembahasan masa-masa Mu'âwiyah, jil. 3, hal. 30; *Ibn 'Asâkir,* jil. 5/ 421.
[4] *Al-Ma'ârif,* karya Ibn Qutaibah, jil. 7, hal. 12; *Al-Istî'âb,* jil. 2, hal. 517; *Al-Ishâbah,* jil. 2, hal. 526; *Târîkh Ibn Katsîr,* jil. 8, hal. 48; *Al-Mihbar,* hal. 490.
[5] Kami sebutkan ringkasan pembahasan ini dengan menukil dari *Mu'jam Al-Buldân,* cet. ke-1, Mesir, jil. 5, hal. 38, kata "sijistân". Sijistân adalah sebuah daerah di Iran.

dalam *Tathhîr Al-Lisân*[1]. Ia berkata: "Amr pernah naik ke atas mimbar dan langsung mencaci-maki Ali. Kemudian Mughîrah bin Syu'bah melakukan hal yang sama. Salah seorang berkata kepada Hasan: "Naiklah ke atas mimbar untuk menjawab mereka berdua." Ia menolak kecuali hadirin berjanji untuk membenarkannya jika ia berkata benar dan membohongkannya jika ia berbohong. Mereka pun bersedia berjanji. Ia naik ke atas mimbar seraya memuji Allah. Kemudian ia bertanya: 'Hai 'Amr, hai Mughîrah, demi Allah, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah saw. pernah melaknat pembimbing dan pemimpin yang salah satunya adalah si Polan?' Mereka berdua men-jawab: 'Ya.' Ia bertanya lagi: 'Hai Mu'âwiyah, hai Mughîrah, apakah kalian tidak tahu bahwa Nabi saw. pernah melaknat 'Umar?' Mereka berdua menjawab: 'Ya.'"

Karena masyarakat enggan untuk mendengarkan khotbah, lantaran mengandung hadis-hadis yang tidak disenangi oleh mereka. Para penguasa itu menentang sunah dan mendahulukan khotbah pada salat hari raya. Dalam kitab *Al-Muhallâ*, Ibn Hazm berkata:[2] "Bani Umaiyah membuat bid'ah baru dengan mendahulukan khotbah atas salat. Mereka beralasan jika masyarakat telah mengerjakan salat, mereka akan meninggalkan dan tidak mau menghadiri khotbah. Hal itu lantaran mereka melaknat Ali bin Abi Thalib as. Oleh karena itu, muslimin lari dari khotbah tersebut. Tindakan mereka ini sangatlah benar."

Al-Ya'qûbî dalam *At-Târîkh* jilid 2, hal. 223, menuturkan: "Pada tahun ini (44 H.), Mu'âwiyah menunaikan salat *qashar* di masjid dan membaca khotbah sebelum salat. Hal itu dilakukan karena setelah masyarakat melakukan salat, mereka akan bubar supaya tidak men-dengar pelaknatan terhadap Ali. Dengan demikian, ia mendahulukan khotbah atas salat. Selain itu, Muawiyah memberikan tanah Fadak kepada Marwân supaya keluarga Rasulullah saw. marah dengan itu."

---

[1] *Tathhîr Al-Lisân,* hal. 55. Di dalam jalur *sanad*-nya, semua perawinya adalah perawi hadis-hadis sahih kecuali satu orang yang masih diperselisihkan. Akan tetapi, Adz-Dzahabî menguatkannya dengan ucapannya, "Ia adalah salah seorang yang dapat dijadikan patokan dan tidak layak untuk dikritik." Setelah berkata demikian, ia menyebutkan riwayat tersebut.

[2] *Al-Muhallâ*, karya Ibn Hazm, dengan penelitian ulang oleh Ahmad Muhammad Syâkir, jil. 5, hal. 85-86. Dan silakan Anda rujuk juga buku *Al-Umm*, karya Imam Syâfi'î, jil. 1, hal. 208.

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî, Shahîh Muslim,*[1] dan selainnya diriwayat-kan dari Abu Sa'îd Al-Khudrî, ia berkata:

"Aku keluar bersama Marwân yang tengah menjabat gubernur Madinah ketika itu, untuk melaksanakan salat hari raya. Ketika kami sampai di sana, Katsîr bin Shalt mendirikan mimbar. Marwân hendak naik ke atas mimbar sebelum mengerjakan salat. Kutarik bajunya, namun ia tidak memperdulikanku. Ia pun naik ke atas mimbar dan membaca khotbah sebelum mengerjakan salat hari raya. Aku mempro-tesnya: "Demi Allah, kalian telah mengubah sunah." Ia menjawab: "Hai Abu Sa'îd, segala sunah yang telah kau ketahui telah sirna." Aku berkata: "Demi Allah, apa yang aku ketahui, lebih baik darimu" Ia kembali berkata: "Setelah mengerjakan salat, hadirin tidak akan duduk kembali. Oleh karena itu, aku mendahulukan khotbah atas salat."

Tidak hanya itu, bahkan mereka pun memerintahkan para sahabat melakukan hal yang sama. Dalam *Shahîh Muslim* dan selainnya[2] yang diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, ia menuturkan, "Salah seorang dari keturunan Marwân ditunjuk menjadi gubernur Madinah. Ia memanggil Sahl bin Sa'îd dan memerintahkan mencaci-maki Ali. Sahl menolaknya. Ia berkata kepada Sahl: "Jika engkau menolak, katakanlah, Semoga Allah melaknat *Abu Turâb*." Sahl menjawab: "Nama Ali yang paling kucintai adalah *Abu Turâb*. Dan ia sangat gembira jika dipanggil dengan nama itu."Ia bertanya kepadanya: "Beritahukan kisahnya kepadaku me-ngapa ia dijuluki *Abu Turâb*?" Sahl bercerita: "Rasulullah saw. pernah datang ke rumah Fathimah dan beliau tidak menemukan Ali di sana. Beliau bertanya pada putrinya: 'Manakah putra pamanmu?' Ia menjawab: "Ia sedang tidur di masjid." Rasulullah mendatangi Ali, yang sedang tidur dengan pakaian panjangnya yang terhampar di atas lantai. Rasulullah berkata: "Bangun, wahai *Abu Turâb*, bangun, wahai *Abu Turâb*."

---

[1] *Shahîh Al-Bukhârî*, jil. 2, hal. 11; *Shahîh Muslim*, jil. 3, hal. 20; *Sunan Abu Dawud*, jil. 1, hal. 178; *Sunan Ibn Mâjah*, jil. 1, hal. 386; *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 3, hal. 297; *Musnad Ahmad*, jil. 3, hal. 10, 20, 52, 54, dan 92. Orang yang memprotes Marwân di dalam *Musnad Ahmad* adalah selain Abu Sa'îd.

[2] Kami telah menyebutkan ringkasan kisah ini dari *Shahîh Muslim*, jil. 7, hal. 124, bab *Manâqib Ali*. Bukhârî menyebutkan kisah dengan sedikit dirubah di dalam *Shahîh*-nya, bab *Manâqib Ali* dan di dalam bab *Naum Ar-Rajul fî Al-Masjid* dari kitab *Ash-Shalâh*, jil. 2, hal. 199. Di dalam *Irsyâd As-Sârî*, jil. 6, hal. 112 disebutkan bahwa gubernur tersebut adalah Marwân bin Hakam. Silakan merujuk juga *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 2/ hal. 446.

Diriwayatkan dari 'Âmir bin Sa'd bin Abi Waqqâsh bahwa Mu'âwiyah pernah berkata kepada Sa'd: Apa yang mencegahmu untuk mencaci-maki *Abu Turâb*?" Ia menjawab: "Ketika aku mengingat tiga hal yang pernah disabdakan oleh Rasulullah saw. kepadanya, maka aku tidak akan pernah mencaci-maki Ali. Seandainya salah satunya menjadi milikku, niscaya lebih kucintai dari seluruh dunia ini. Rasulullah menunjuk Ali menjadi penggantinya selama beliau pergi menghadiri salah satu peperangan. Ali bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, apakah Anda akan meninggalkanku bersama anak-anak dan kaum wanita?' Beliau menjawab: "Apakah engkau tidak rela jika kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi lain setelahku?" Aku juga pernah mendengar Rasulullah bersabda pada waktu perang Khaibar: "Aku akan memberikan bendera komando ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya." Kami pun saling berlomba untuk memperebutkan bendera tersebut. Akhirnya, Rasulullah saw. bersabda: "Bawalah Ali kemarilah menghadapku." Ali pun dipanggil, ketika itu sedang menderita sakit mata. Beliau meludahi kedua mata Ali dan menyerahkan bendera itu kepadanya. Selain itu ketika turun ayat: *'Maka katakanlah, 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu"*, Rasulullah saw. memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain seraya bersabda: "Ya Allah, mereka adalah keluargaku."[1]

Al-Mas'ûdî meriwayatkan kisah tersebut dari Ath-Thabarî. Ia menuturkan: "Ketika Mu'âwiyah pergi melaksanakan ibadah haji, ia melakukan tawaf bersama Sa'd. Setelah selesai tawaf, Mu'âwiyah kembali ke *Dâr An-Nadwah*. Mu'âwiyah mendudukkan Sa'd di atas singgasananya seraya mencaci-maki Ali. Sa'd mendekatinya seraya berkata: "Engkau mendudukkan aku di atas singgasanmu, kemudian mencaci-maki Ali! Demi Allah, seandainya aku memiliki salah satu dari sekian karakteristik Ali, maka hal itu lebih aku sukai."[2]

Sa'd menyebutkan lanjutan hadis tersebut dengan sedikit perbedaan. Di akhir hadis, ia menuturkan: "Seandainya aku dimasukan ke dalam

---

[1] *Shahîh Muslim*, jil. 7, hal. 120; *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 13, hal. 171; *Al-Mustadrak*, jil. 3, hal. 108-109. Dan ia menambahkan, "Demi Allah, Mu'âwiyah tidak pernah berbicara dengannya sehingga ia keluar dari Madinah."; *Al-Ishâbah*, jil.2, hal. 509; *Al-Khashâ'ish*, karya *An*-Nasa'î, hal. 15.

[2] *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 3, hal. 34. Setelah itu ia menyebutkan tindakan Mu'âwiyah yang penaku malu untuk menulisnya.

rumahmu, niscaya aku tidak akan tinggal di situ." Setelah berkata demikian, Sa'd pun meninggalkan Muawiyah.

Dalam *Al-'Iqd Al-Farîd*, Ibn Abdi Rabbih menyebutkan kisah tersebut secara ringkas di dalam pembahasan kisah-kisah Mu'âwiyah.[1] Ia berkata: "Ketika Hasan bin Ali meninggal dunia, Mu'âwiyah masuk ke Madinah dan ia hendak melaknat Ali di atas mimbar Rasulullah saw. Salah seorang berkata kepadanya: "Di sini ada Sa'd bin Abi Waqqâsh, menurut kami, ia tidak akan rela dengan itu. Maka, utuslah orang untuk menanyakan pendapatnya." Mu'âwiyah mengutus orang dan menceritakan rencananya kepada Sa'd. Ia menjawab rencana tersebut, seraya berkata: "Jika kau lakukan itu, aku pasti keluar dari masjid dan tidak akan kembali lagi." Mu'âwiyah menahan diri untuk tidak melaknat Ali hingga Sa'd meninggal dunia. Setelah ia meninggal dunia, Mu'âwiyah melaknat Ali di atas mimbar dan menulis surat perintah kepada para gubernur untuk melaknatnya di berbagai mimbar. Mereka melaksanakan instruksi tersebut. Ummu Salamah, salah seorang istri Nabi saw., menulis surat kepada Mu'âwiyah: "Sesungguhnya kalian telah melaknat Allah dan Rasul-Nya di atas mimbar-mimbar. Hal itu lantaran kalian melaknat Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang mencintainya. Aku bersaksi kepada Allah bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintai Ali." Namun Mu'âwiyah tidak menghiraukan ucapan itu."[2]

Ibn Abil Hadîd menuturkan bahwa Abu Utsman *Al*-Jâhizh juga meriwayatkan tentang beberapa orang dari Bani Umaiyah yang berkata kepada Mu'âwiyah: "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah meng-gapai segala yang diinginkan. Hentikanlah melaknat orang ini." Ia menjawab: "Demi Allah, tidak! Hingga anak yang masih kecil menjadi besar dan orang yang dewasa menjadi tua, serta tak seorang pun menyebutkan keutamaannya."[3]

### b. Mendidik Kebencian Penduduk Syam terhadap Ali

Dalam *Al-Ghârât*, Ats-Tsaqafî menuturkan bahwa Umar bin Tsâbit selalu berkeliling dengan menunggangi kuda ke desa-desa yang berada di Syam. Ketika Umar memasuki sebuah desa, ia mengumpulkan masyarakat seraya berkata: "Wahai masyarakat, sesungguhnya Ali bin Abi Thalib adalah

[1] *Al-'Iqd Al-Farîd*, jil. 3, hal. 127.
[2] Kami telah menukilnya secara ringkas dari buku *Ahâdîts Ummil Mukminin*, pasal *Ma'a Mu'âwiyah*, "Faktor-Faktor Pemalsuan Hadis", cet. Beirut, tahun 1405 H., hal. 389.
[3] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, pidato ke-57.

seorang munafik yang pernah berusaha melukai Rasulullah saw. di malam hari peristiwa 'Aqabah. Oleh karena itu, laknatlah dia." Penduduk desa itu pun melaknat Ali. Ia pun pergi berpindah ke desa lain memerintahkan penduduknya untuk melaku-kan hal yang sama. Semua itu dilakukannya pada masa Mu'âwiyah."[1]

***Peristiwa Malam 'Aqabah***

Dalam *Imtâ' Al-Asmâ'* disebutkan, ketika Nabi saw. kembali dari perang Tabuk pada tahun 9 H. melalui 'Aqabah. Sebuah tempat yang di bawahnya terdapat lembah yang sering dilalui kafilah-kafilah. Rasulullah memerintahkan bala tentaranya untuk berjalan melalui lembah tersebut. Sementara itu, beliau sendiri melintas di jalan yang terdapat di atas 'Aqabah. Melihat hal itu, sebagian orang-orang munafik berencana jahat mengganggu unta yang sedang beliau tunggangi pada malam hari, dengan tujuan membunuh beliau. Tetapi, rencana mereka ini digagalkan oleh dua orang sahabat, 'Ammâr bin Yâsir dan Hudzaifah yang sedang bersama Rasulullah. Antek-antek Mu'âwiyah melemparkan tuduhan jahat ini kepada putra paman Nabi saw."[2]

**c. Motif Tindakan Mu'âwiyah**

Faktor yang mendorong kaum Quraisy berlaku zalim terhadap Imam Ali as. adalah keberatan mereka atas berkumpulnya kenabian dan kekhalifahan di tangan Bani Hâsyim. Sedangkan motif yang membuat Mu'âwiyah melakukan hal yang sama berakar dari kedengkiannya terhadap Bani Hâsyim, sebagaimana yang tampak pada peristiwa berikut ini:

"Zubair bin Bikâr meriwayatkan bahwa Muthrif bin Mughîrah bin Syu'bah berkata: 'Aku pernah bertamu ke rumah Mu'âwiyah bersama ayahku. Ayah mendekati dan berbincang-bincang dengannya. Lalu ia kembali kepadaku dan menceritakan tentang Mu'âwiyah dan kecerdikannya, diiringi rasa takjub atas seluruh tindakan yang dilakukannya. Suatu malam, ayahku terlihat enggan menyentuh makan malamnya. Kulihat ia sedang bersedih. Aku pun menunggu selama beberapa saat. Aku

---

[1] *Al-Ghârât*, karya Ats-Tsaqafî, hal. 397.

[2] *Imtâ' Al-Asmâ'*, hal. 477. Kisah ini beserta referensinya telah disebutkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

menyangka telah terjadi sebuah peristiwa di dalam keluargaku. Aku bertanya kepadanya: "Mengapa engkau bersedih malam ini?'"

Ia menjawab: "Wahai anakku, aku telah kembali dari orang yang paling kafir dan paling kotor."

Aku bertanya:"Apakah itu?"

Ia menjawab: "Ketika aku sedang menyendiri, aku berkata pada Muawiyah: "Wahai Amirul Mukminin, engkau sudah tua. Seandainya engkau berbuat adil dan menghamparkan kebaikan, niscaya akan diagungkan. Seandainya engkau melihat saudara-saudaramu dari Bani Hâsyim dan memperbaiki hubungan kekerabatan dengan mereka, demi Allah engkau tidak akan mengkhawatirkan suatu apa pun dari mereka. Kenangan dan pahala dari semua itu akan kekal untukmu."

Ia menjawab: "Tidak! Tidak! Kenangan apakah yang kuharapkan akan kekal? Orang dari kabilah Taim itu telah berkuasa dan berbuat adil, serta bertindak sesuai dengan kemampuannya. Tapi ia pun mati dan kenangannya pun musnah, kecuali orang hanya mengatakan: 'Itulah Abu Bakar.' Kemudian orang yang berasal dari Bani 'Adî itu pun berkuasa dan telah berusaha keras selama sepuluh tahun untuk umat ini. Tapi ia pun mati dan seluruh kenangannya musnah, kecuali ada beberapa orang yang masih bersedia mengatakan: 'Itulah Umar.' Namun hingga saat ini, putra Abu Kabsyah masih selalu disebut-sebut sebanyak lima kali dalam sehari. Maka, amal apakah yang akan tersisa dan kenangan manakah yang akan kekal setelah itu semua? Tidak, demi Allah! Aku tidak akan meninggalkannya kecuali setelah aku menguburkannya.'"[1]

Mu'âwiyah rela bertindak demikian karena kedengkiannya terhadap Bani Hâsyim.

**d. Kedengkian Mu'âwiyah**

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kedengkian Mu'âwiyah terhadap Bani Hâsyim, ada baiknya kita membaca pembahasan "Ma'a Mu'âwiyah" di dalam buku kami, *Ahâdîts Ummul Mukminin 'Aisyah.* Di antara faktor-faktor yang telah kami paparkan di dalam buku itu, bahwa Mu'âwiyah telah mewarisi kedengkian itu dari ibunya, Hindun yang telah memakan hati Hamzah, paman Rasulullah saw. pada waktu perang Uhud.

---

[1] *Al-Mufaqqiyât,* hal. 576-577; *Murûj Adz-Dzahab,* jil. 2, hal. 454; *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 463 dan cet. Mesir, penelitian ulang oleh Abul Fadhl Ibrahim, jil. 5, hal. 129-130. Kaum Quraisy menjuluki Rasulullah saw. dengan julukan putra Abu Kabsyah dengan tujuan mengejek.

Dari bekas robekan hati Hamzah itu, Hindun membuat kalung untuk memadamkan amarahnya pada Bani Hâsyim. Akhirnya, kedengkian keluarga Abu Sufyân itu berhasil dipadamkan oleh Yazîd bin Mu'âwiyah yang berhasil membantai keluarga Rasulullah saw. di padang Karbala. Yazid memenggal kepala mereka, dan menawan kaum wanitanya, sebagaimana hal itu telah kami jelaskan di dalam jilid ketiga dari buku ini.

Setelah Yazîd, keluarga Marwân dari Bani Umaiyah berhasil berkuasa. Pada pembahasan-pembahasan berikut ini, akan dibawakan beberapa contoh perlakuan mereka terhadap keluarga Rasulullah. Namun sebelumnya, akan kami sebutkan tindakan Ibn Zubair selama ia berkuasa.

### *4.11. Politik Ibn Zubair*

Ibn Abil Hadîd menjelaskan politik pemerintahan Ibn Zubair, ia menuturkan: "Umar bin Syabbah, Ibn Al-Kalabî, Al-Wâqidî, dan selain mereka dari para ahli sejarah menyebutkan bahwa Ibn Zubair pernah melalui empat puluh Jum'at selama ia memangku kekhalifahan. Ketika itu, ia tidak pernah mengirimkan salawat kepada Nabi saw. dan keluarga beliau. Ibn Zubair berkata: 'Tidak ada yang mencegahku dari menyebutnya, kecuali aku khawatir beberapa orang akan sombong dengan itu.'"

Ibn Abil Hadîd menuturkan dari Muhammad bin Habîb dan Abu 'Ubaidah Mu'ammar *Al*-Mutsannâ bahwa Ibn Zubair mengatakan: "Sungguh ia memiliki orang-orang berperangai buruk, yang kepala mereka besar ketika namanya disebutkan."

Ibn Abil Hadîd melanjutkan: Sa'îd bin Jubair meriwayatkan bahwa Abdullah bin Zubair pernah berkata kepada Abdullah bin Abbas: 'Hadis apa ini yang kudengar berkenaan dengan dirimu!?' Ibn Abbas bertanya: 'Hadis apa itu?' Ia menjawab: 'Caci-maki dan cercaan terhadapku.' Ibn Abbas berkata: 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim yang paling buruk adalah ia kenyang, sementara tetangganya tertimpa kelaparan.' Bahkan Ibn Zubair pernah mengaku: 'Sungguh aku telah memendam kebencian terhadap keluarga ini, sejak empat puluh tahun.' Dalam hadis itu Ibn Abbas menyindir kekikiran Ibn Zubair."

Ibn Abil Hadîd juga mengatakan bahwa Umar bin Syabbah meriwayatkan dari Sa'îd bin Jubair, ia berkata: "Abdullah bin Zubair pernah berpidato mencaci-maki Ali as. Berita itu pun terdengar oleh Muhammad bin Hanafiah (wafat 81 H.). Lalu ia pergi menemui Zubair yang masih berpidato. Sebuah kursi disiapkan untuk Muhammad dan ia

memotong pidato Zubair seraya berkata: "Wahai bangsa Arab, alangkah buruknya perangai kalian. Ali dicaci-maki, tapi kalian hanya melihatnya? Sesungguhnya Ali adalah tangan Allah atas musuh-musuh-Nya dan halilintar atas perintah-Nya. Allah telah mengutus Ali melawan orang-orang kafir dan para penentang, demi membela kebenaran-Nya. Mereka membenci Ali dan menyembunyikan pedang serta kedeng-kian terhadapnya, pada saat Rasulullah saw. masih hidup. Namun Ketika Allah telah memanggil Rasul saw., beberapa orang mulai me-nampakkan kedengkian. Di antara mereka ada yang merampas haknya, ada yang bersekongkol untuk membunuhnya, dan ada juga orang yang mencaci-maki serta menuduhnya dengan kebohongan .... Demi Allah, tidak ada orang yang mencaci-maki Ali kecuali orang kafir. Karena sesungguhnya mereka ingin sekali untuk mencaci-maki Rasulullah saw., tapi takut menampakkannya. Oleh karena itu, mereka menggantinya dengan mencaci-maki Ali as. sebagai pengganti beliau. Ingatlah, kematian telah menghantui orang-orang di antara kalian yang memiliki umur panjang. Mereka telah mendengar Rasulullah saw. bersabda tentang Ali, 'Tidak akan mencintaimu kecuali orang mukmin dan tidak akan membencimu kecuali orang munafik, dan orang-orang yang zalim akan mengetahui ke manakah akan kembali."[1]

Ibn Abil Hadîd melanjutkan: "Abdullah bin Zubair selalu membenci Ali as. dan menghinakan harga dirinya."[2]

Al-Ya'qûbî menulis: "Abdullah bin Zubair selalu menyerang Bani Hâsyim dengan pukulan yang keras, menampakkan permusuhan dan kebencian atas mereka. Sampai-sampai ia meninggalkan bacaan salawat atas Muhammad dalam khotbah-khotbahnya. Suatu hari ia pernah ditegur: 'Mengapa engkau meninggalkan bacaan salawat atas Nabi?' Ia menjawab: 'Ia memiliki keluarga yang berperangai buruk, di mana mereka sangat bangga jika namanya disebut dan sombong jika mereka mendengar namanya."

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, cet. ke-1, pidato ke-57, jil. 1, hal. 358 dan sesuai dengan penelitian ulang Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, jil. 4, hal. 61-63.
Ucapan Muhammad bin Hanafiah ini juga diriwayatkan oleh Al-Ya'qûbî di dalam *At-Târîkh*-nya, jil. 2, hal. 262 secara lebih rinci.
Abadullah bin Zubair adalah Abdullah bin Zubair *Al*-Asadî. Ia dibaiat untuk memegang tampuk kekhalifahan setelah Yazîd bin Mu'âwiyah mati pada tahun 64 H. di Hijaz dan Irak, dan pemerintahannya berlanjut hingga ia dibunuh oleh Hajjâj pada tahun 67 H.

[2] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 358.

Abdullah bin Zubair pernah menangkap Muhammad bin Hanafiah, Abdullah bin Abbas, dan dua puluh empat orang dari Bani Hâsyim supaya mereka membaiatnya. Mereka menolak untuk itu. Akhirnya Zubair menawan mereka dalam bangunan tempat menyimpan air Zamzam dan bersumpah kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, agar mereka berbaiat atau ia akan membakar mereka dengan api membara.

Muhammad bin Hanafiah menulis surat kepada Mukhtâr bin Abi 'Ubaid yang berisi antara lain:

> *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.* Dari Muhammad bin Ali dan beberapa orang dari keluarga Rasulullah, untuk Mukhtâr bin Abi 'Ubaid dan seluruh muslimin. *Ammâ ba'du.*
>
> Abdullah bin Zubair telah menangkap dan menawan kami di bangunan tempat penyimpanan air Zamzam. Zubair pun bersumpah—demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia—agar kami membaiatnya, atau ia akan membakar kami dengan api membara. Atas dasar itu, maka bantulah kami!"

Mukhtâr bin Abi 'Ubaid mengutus Abu Abdillah *Al*-Jadalî dengan membawa empat ribu prajurit penunggang kuda. Ia sampai di Mekkah dan memporak-porandakan bangunan tersebut, seraya berkata kepada Muhammad bin Ali: "Biarlah aku yang menangani Ibn Zubair." Muhammad menjawab: "Aku tidak akan menghalalkan orang yang memutus keturunannya."

### *4.12. Politik Era Pasca Ibn Zubair*

Setelah Ibn Zubair terbunuh, kondisi berpihak pada para khalifah dinasti Bani Umaiyah dari keturunan Marwân. Dalam menghadapi keturunan Imam Ali, mereka mengikuti politik Mu'âwiyah, seperti yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini.

#### a. Periode Abdul Malik dan Walîd

Ibn Abil Hadîd meriwayatkan dari *Al*-Jâhizh yang mengatakan bahwa Abu Utsman berkata: "Abdul Malik dengan segala keutamaan, kewi-bawaan, kebenaran, dan keunggulan yang dimilikinya itu, mustahil tidak mengetahui keutamaan Ali as. Meskipun demikian, ia melaknat Ali di hadapan khalayak, di pertengahan khotbah, dan di atas mimbar-mimbar. Ini menunjukkan cela dan kelemahannya. Padahal keduanya berasal dari Bani Abdul Manâf, dan asal keturunan mereka berdua adalah satu. Dengan

tindakan itu, sebenarnya ia ingin memperkokoh kerajaannya dan menegaskan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya, serta ingin menanamkan dalam hati masyarakat, bahwa Bani Hâsyim tidak memiliki bagian apa pun dalam urusan kepemimpinan ini. Dengan melaknat Ali, ia ingin mengatakan bahwa pemimpin utama mereka yang selalu dipuja-puja seperti ini keadaannya. Maka, orang yang memiliki hubungan nasab dengan Ali dan mengklaim bahwa ia berhak menduduki *khilafah* lebih tidak berhak daripadanya."

Para ahli sejarah menuturkan pada masa kekhalifahan Walîd bin Abdul Malik, ia pernah menyebut nama Ali as. Walîd berkata: "Semoga Allah melaknat Ali. Ia adalah seorang pencuri dan anak pencuri."

Masyarakat yang hadir pun heran dengan kesalahan baca tersebut. Karena hingga saat itu tak seorang pun membaca demikian, apalagi dengan menyebut Ali sebagai pencuri. Mereka pun berkomentar: "Kami pun tidak tahu di antara kedua hal ini yang lebih mengherankan. Walîd adalah orang yang selalu keliru baca."[1]

Kenyataan Walîd selalu keliru membaca dikuatkan oleh kisah yang telah disampaikan para ahli sejarah.

Rûh bin Zabâ'menuturkan bahwa suatu hari, ia pernah masuk ke rumah Abdul Malik dan melihatnya sedang bersedih. Malik berkata: "Aku memikirkan siapakah yang akan menerima kepemimpinan bangsa Arab, aku tidak menemukannya." Rûh berkata: "Mengapa kau sedih. Bukankah masih ada bunga pujaan dan orang besar Quraisy, Walîd." Malik menjawab: "Hai putra Zanbâ, tidak pantas berkuasa atas bangsa Arab, kecuali orang yang berbicara seperti mereka berbicara." Ucapannya itu terdengar Walîd. Pada saat itu juga, ia mengumpulkan para ahli bahasa Arab untuk belajar pada mereka di rumahnya, selama enam bulan berturut-turut. Setelah itu, ia keluar dari rumahnya. Namun Walîd lebih bodoh dari sebelumnya. Akhirnya Abdul Malik mengeluh: 'Ia tidak mungkin dapat belajar lagi.'"[2]

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 356, dan di dalam cetakan yang telah diteliti ulang oleh Abul Fadhl Ibrahim, kisah ini terdapat di jil. 4, hal. 57-58.

[2] Silakan merujuk biografi Walîd di dalam buku *Târîkh Al-Islam,* karya Adz-Dzahabî, jil. 4, hal. 65. Adz-Dzahabî di dalam biografi Rûh bin Zabâ' yang terdapat dalam buku *Siyar A'lâm An-Nubalâ',* cet. ke-1, jil. 4, hal. 251 berkomentar, "Ia memiliki kedudukan yang serupa dengan kedudukan seorang menteri bagi Khalifah Abdul Malik. Ia wafat pada tahun 84 H."

Itulah sebagian kisah tentang politik kaum Quraisy pada masa Abdul Malik dan anaknya, Walîd. Sebagian kisah yang lain, akan dikupas melalui telaah atas tindakan yang dilakukan oleh tangan kanan mereka berdua, Hajjâj.

### *i. Tindakan Hajjâj Mendukung Politik Quraisy*

Ibn Abil Hadîd menuturkan bahwa Hajjâj selalu melaknat Ali as. dan memerintahkan masyarakat untuk melaknat beliau. Pada suatu hari ketika ia sedang menunggangi kuda, seseorang pernah berkata kepadanya: 'Wahai Amir, keluargaku telah berbuat keburukan terhadap diriku, mereka memberiku nama Ali. Oleh karena itu, ubahlah namaku dan anugerahkanlah sesuatu yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhanku, karena aku seorang yang fakir." Hajjâj menjawab: "Karena kebijakanmu itu, maka aku merubah namamu ... dan kuserahkan pekerjaan itu untukmu. Oleh karena itu, kerjakanlah."[1]

Al-Mas'ûdî menceritakan bahwa suatu hari, Hajjâj pernah berkata kepada Abdullah bin Hâni'. Ia salah seorang dari marga Awad yang merupakan salah satu kabilah di Yaman dan orang terkemuka di kaumnya. Ia pernah mengikuti seluruh peperangan yang dipimpin oleh Hajjâj, menyaksikan pembakaran Baitullah, menjadi pembela serta pengikut setianya, Hajjâj berkata: "Demi Allah! Kami belum membalas semua kesetianmu." Setelah itu, ia mengutus seseorang untuk menemui Asmâ bin Khârijah, salah seorang dari kabilah Fazârah, supaya ia me-nikahkan anak perempuannya dengan Abdullah bin Hâni'. Abdullah menolak: "Demi Allah! Aku tidak siap. Tidak ada kemuliaan dalam pernikahan ini." Hajjâj meminta pecutnya. Abdullah pun berkata: "Iya, aku siap menikahinya." Hajjâj menikahkannya dengan anak perempu-an itu. Kemudian Hajjâj mengutus seseorang menemui Sa'îd bin Qais Al-Hamadânî, kepala kabilah Yamâniyah supaya menikahkan Abdullah bin Hâni' dengan salah seorang putri dari kabilahnya. Abdullah menyangkal: "Siapakah kabilah Awad, hingga siap mengadakan hubungan kekeluargaan dengan kabilah Yamâniyah. Aku tidak akan menikahinya, karena tidak ada kemuliaan dalam pernikahan ini.' Hajjâj berkata: "Bawalah pedangku kemari." Abdullah memohon: "Biarlah aku bermusyawarah terlebih dahulu dengan

[1] *Syarah Nahjul Balâgah*, karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 356 dan sesuai dengan cetakan yang telah diteliti ulang oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, kisah ini terdapat dalam jil. 4, hal. 58.

keluargaku." Ia bermusyawarah dengan keluarganya. Mereka berkata kepadanya: "Menikahlah dengannya. Jangan sampai orang fasik ini membunuhmu." Abdullah pun menikahinya. Setelah itu Hajjâj berkata kepada Abdullah: "Hai Abdullah, aku telah menikahkanmu dengan putri kepala suku Bani Fazârah dan putri kepala kabilah Bani Hamadân dan Kahlân. Kalau begitu, di mana kedudukan Bani Awad di sana?' Abdullah menjawab: "Janganlah engkau menyinggung hal itu, semoga Allah membereskan segala urusan Amirul Mukminin. Karena kami memiliki sekian keistimewaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun." Hajjâj pun bertanya: "Apakah keistimewaan tersebut?" Abdullah menjawab: "Di setiap pertemuan kami, Amirul Mukminin Utsman tidak pernah dicaci-maki." Hajjâj berkata: "Demi Allah! Ini adalah sebuah keistimewaan."

Abdullah melanjutkan: "Dalam perang Shiffîn, tujuh puluh orang dari kabilah kami mengikuti perang di barisan Amirul Mukminin Mu'âwiyah dan tidak membela *Abu Turâb* (Ali ibn Abi Thalib) dari kabilah kami kecuali satu orang. Hajjâj berkata: "Demi Allah! Ini adalah sebuah keistimewaan." Hajjâj melanjutkan: "Tak seorang pun dari kami yang siap menikahi wanita yang mencintai *Abu Turâb* dan ber-*wilâyah* kepadanya." Hajjâj berkata: "Demi Allah! Ini adalah sebuah keistimewaan." Abdullah melanjutkan: "Tidak seorang wanita pun dari kabilah kami yang masih hidup, kecuali ia bernazar akan mengorbankan sepuluh binatang ternaknya jika Husain terbunuh. Mereka pun menunaikan nazarnya." Hajjâj kembali berkata: "Demi Allah! Ini adalah sebuah keistimewaan."

Abdullah melanjutkan: "Tak seorang pun dari kami yang menolak mencerca dan melaknat *Abu Turâb*. Begitu juga kedua anaknya, Hasan dan Husain dan ibu mereka berdua, Fathimah." Hajjâj berkata: "Demi Allah, ini adalah sebuah keistimewaan." Abdullah menambahkan: "Tak seorang pun dari bangsa Arab yang memiliki ketampanan wajah seperti kami." Hajjâj tertawa seraya berkata: "Adapun tentang hal ini, wahai Abu Hâni, lebih baik kau diam saja." Abdullah adalah orang yang berperawakan buruk, garang, berpenyakit cacar, kepalanya penuh benjolan, bermulut mencong, berwajah buruk, dan bermata juling."[1]

Dalam Ath-*Thabaqât* pada pembahasan biografi 'Athiyah bin Sa'd bin Junâdah *Al*-'Aufî, Ibn Sa'd berkata: "Hajjâj pernah menulis surat kepada

---

[1] *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 3, hal. 144; *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 357 dan sesuai dengan cetakan yang telah diteliti ulang oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, kisah ini terdapat dalam jil. 4, hal. 61.

Muhammad bin Qâsim Ats-Tsaqafî yang berisi: "Panggilkan Athiyah. Jika ia bersedia melaknat Ali bin Abi Thalib, maka biarkanlah. Namun jika ia tidak siap melaknatnya, maka pukullah dia dengan cemeti sebanyak empat ratus kali dan cukurlah kepala dan janggutnya." Muhammad bin Qâsim memanggil Athiyah dan membacakan surat Hajjâj kepadanya. Namun ia menolak untuk melakukannya. Muha-mmad memukul Athiyah sebanyak empat ratus cemeti dan mencukur rambut dan jenggotnya."[1]

### *ii. Sebagian Tindakan Saudara Hajjâj*

Adz-Dzahabî meriwayatkan dari Hujr *Al*-Madarî, Ali bin Abi Thalib pernah bertanya: "Apa tindakanmu jika diperintah agar melaknatku?"

Hujr balik bertanya: "Apakah hal itu mungkin terjadi?"

Ali menjawab: "Iya."

Hujr bertanya: "Apa yang harus kulakukan?"

Ali berkata: "Laknatlah aku dan janganlah engkau membebaskan diri dariku."

Muhammad bin Yusuf, saudara Hajjâj pernah memerintahkan Hujr untuk melaknat Ali. Ia pun berkata: "Sesungguhnya Amir memerintahkanku untuk melaknat Ali. Maka, laknatlah dia, semoga Allah melaknatnya." Maka tidak ada yang dapat memahami maksud ucapannya, kecuali satu orang."[2]

---

[1] Ath-*Thabaqâr Al-Kubrâ*, cet. Eropa, jil. 6, hal. 212-213; *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 2, hal. 2494; *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 7, hal. 224-226. Dan di dalam *Taqrîb At-Taqrîb* disebutkan, "Bukhârî, Abu Daud, *At*-Tirmidzî, dan Ibn Mâjah meriwayatkan hadis darinya. Ia meninggal dunia pada tahun 111 H."

Muhammad bin Qâsim Ats-Tsaqafî adalah komandan pasukan pemerintah di daerah Persia. Pada tahun 92 H., Hajjâj memerintahkannya untuk merebut daerah Kerajaan Sind. Ia pun berhasil merebutnya dan membunuh rajanya. Di antara daerah yang berhasil direbutnya adalah daerah Karachi dan Moultan yang sekarang menjadi daerah bagian dari negara Pakistan. Ketika Khalifah Sulaiman berkuasa, ia memerintahkan untuk membersihkan seluruh penguasa Hajjâj. Muhammad pun ditawan dan dibunuh di rumah tahanan pada tahun 92 H.

[2] *Târîkh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabî, jil. 4, hal. 51-52, biografi Muhammad bin Yusuf Ats-Tsaqafî.

Hujr bin Qais Al-Hamadânî *Al*-Madarî, dinisbatkan ke Madar, sebuah gunung yang terdapat di Yaman.

Ibn Hajar berkata, "Ia adalah seorang tabi'in yang tepercaya (*tsiqah*). Abu Daud, *An*-Nasa'î, dan Ibn Mâjah meriwayatkan hadis darinya."

Biografinya terdapat di dalam buku *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 2, hal. 215 dan *Taqrîb At-Tahdzîb*, jil. 1. hal. 155.

Demikianlah politik kekhalifahan Bani Umaiyah hingga masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkuasa. Namun setelah itu, dalam masa yang tidak terlalu lama, Umar bin Abdul Aziz menghapuskannya.

**b. Periode Umar bin Abdul Aziz**

Umar bin Abdul Aziz menentang seluruh politik khilafah Bani Umayyah dan memerintahkan untuk menghentikan pelaknatan atas Ali as. Mengenai sikapnya itu, para ahli sejarah menyebutkan apa yang telah ditegaskan oleh Ibn Abil Hadîd dan selainnya. Berikut penuturan Ibn Abil Hadîd berkenaan dengan Umar bin Abdul Aziz ra., ia sendiri pernah bercerita tentang dirinya:

"Pada masa kecil, aku pernah belajar Al-Qur'an kepada 'Utbah bin Mas'ûd. Pada suatu hari, ia lewat di sisiku ketika aku sedang bermain bersama anak-anak sebanyaku. Ketika itu kami melaknat Ali. 'Utbah tidak suka hal itu dan ia pun masuk ke dalam masjid. Aku tinggalkan teman-teman sepermainanku dan mendatanginya untuk mempelajari wirid. Ketika melihatku, ia berdiri untuk mengerjakan salat dan nampak memperpanjang salatnya seakan-akan ia hendak menghindarkan dirinya dariku. Aku pun merasakan hal itu. Ketika salatnya selesai, ia mengerutkan mukanya ke arahku. Aku bertanya kepadanya: "Mengapa Syaikh bertindak demikian?" Ia menjawab: "Wahai anakku, pada hari ini engkau melaknat Ali." Aku menjawab: "Iya." Ia bertanya lagi: "Kapankah engkau tahu bahwa Allah murka terhadap pejuang Badar, setelah Dia meridainya?"

Aku balik bertanya: "Apakah Ali termasuk pejuang Badar?" Ia menjawab: "Celakalah engkau. Bukankah seluruh medan Badar itu milik Ali?" Aku berkata: "Aku tidak akan mengu-langinya lagi." Ia berkata untuk meyakinkan: "Demi Allah! Janganlah kau mengulanginya." Aku berjanji seraya berkata: "Iya." Setelah itu, aku tidak pernah melaknatnya lagi."[1]

Masih menurut penuturan Umar bin Abdul Aziz: "Aku pernah duduk di bawah mimbar Madinah dan ayahku membaca khotbah Jum'at. Pada waktu itu, ia adalah penguasa di kota Madinah. Kulihat mulut ayahku mengeluarkan buih-buih putih ketika sedang membaca saking

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, diteliti ulang oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, jil. 4, hal. 58-59. Kisah ini juga disebutkan oleh Ibn 'Asâkir di dalam *Târîkh Dimasyq*-nya, dan kisah ini juga terdapat di dalam kumpulan *Al-Majma' Al-'Ilmî Al-Islamî*, 12/1/132 A, biografi Umar bin Abdul Aziz.
Umar bin Abdul Aziz memegang tampuk kekhalifahan pada tahun 99 H. dan meninggal dunia diracun pada tahun 101 H.

bersemangat. Ketika sampai kepada bagian pelaknatan Ali as., Ia menurunkan suaranya hingga ucapannya tidak dapat dipahami. Lidahnya mendadak kelu dan napasnya sesak. Aku sangat heran melihat peristiwa itu. Pada suatu hari, aku pernah bertanya padanya: "Wahai ayahku, engkau adalah orang yang paling fasih dan paling lihai dalam berkhotbah. Namun mengapa orang yang paling fasih sepertimu, pada saat khotbah menjadi orang yang berlidah paling kelu, ketika engkau ingin melaknat orang ini?' Ia menjawab: "Wahai anakku, seandainya orang-orang yang berada di bawah mimbar kita ini, baik mereka yang berasal dari penduduk Syam atau selainnya mengetahui keutamaan orang itu seperti yang kuketahui, niscaya tak seorang pun dari mereka akan mengikuti kita."

"Melengkapi ucapan guruku ketika aku kecil, ucapan ayah merasuk ke dalam kalbuku. Setelah itu aku berjanji kepada Allah, jika Dia memberikan bagian kepadaku dari urusan ini, niscaya aku akan merubahnya. Ketika Allah menganugerahkan kekhalifahan kepadaku, kuhapuskan seluruh laknat tersebut dan menggantikannya dengan firman-Nya,[1]

> *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan ber*buat *kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari per*buatan *keji, kemungkaran dan kezaliman. Dia memberi nasihat kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

"Kutulis surat ke seluruh penjuru kekuasaanku, dan akhirnya, hal itu menjadi sebuah sunah."[2]

Ketika memuji Umar bin Abdul Aziz karena tindakannya memberhentikan pelaknatan itu, Katsîr bin Abdurrahman berkata dalam syairnya:

> *Kau tlah diberi kekuasaan*
> *Lantas kau tak mencaci Ali*
> *atau menakut-nakuti manusia*
> *tidak pula terima orang bersalah diperlakukan sewenang-wenang*
> *Kau tlah tutupi segala dosa dengan ampunan dan maaf*
> *Dengan segala derma yang kau berikan*
> *Dan setiap muslim pun rela berkorban untukmu*[3]

---

[1] QS. An-Nahl [16]:90.

[2] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Iban Abil Hadîd, syarah pidato ke-57. Dan lebih ringkas lagi dari kisah itu, terdapat dalam *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 1, hal. 305.

[3] *Al-Aghânî*, jil. 9, hal. 250, cet. *Ad*-Dâr, dengan sedikit perbedaan riwayat.

Ar-Radhî Abul Hasan ra. Berkata:

*Hai putra Abdul Aziz*
*Andai mata ini kan tangisi seorang pemuda Bani Umaiyah*
*Niscaya aku akan menangisimu*
*Kukatakan kau tlah berbuat baik dan bertindak mulia*
*Meski rumahmu tidak baik dan tidak suci*
*Kau tlah sucikan kami dari memaki dan melaknat*
*Andai mungkin, aku akan membalas budimu*[1]

Namun, Umar bin Abdul Aziz tidak berhasil dalam usahanya lantaran dua faktor:

*Pertama*, muslimin telah terbiasa melaknat Imam Ali as. dan menganggapnya sebagai ajaran sunah yang tidak boleh ditinggalkan. Sebagian kaum muslimin, seperti kabilah Bani Harrân enggan untuk meninggalkan pelaknatan atas Imam Ali as. ketika ia berkuasa.

Al-Hamawî dan *Al*-Mas'ûdî meriwayatkan bahwa ketika pelaknatan atas Ali bin Abi Thalib telah dihapuskan, penduduk Harrân enggan meninggalkannya, seperti pernyataan mereka: "Tidak sah salat tanpa pelaknatan terhadap *Abu Turâb*." Mereka tetap melakukan pelaknatan tersebut selama setahun, hingga terjadi peristiwa dari arah timur dan golongan *Al-Musawwidah* muncul.[2]

*Kedua*, para khalifah dinasti Bani Umaiyah yang berkuasa setelah Umar bin Abdul Aziz, menghidupkan kembali ajran sunah buruk tersebut.

### c. Periode Hisyâm bin Abdul Malik

Ibn 'Asâkir meriwayatkan dalam biografi Junâdah bin 'Amr bin Junaid bin Abdurrahman *Al*-Hurrî, budak Bani Umaiyah. Ia pernah meriwayatkan dari kakeknya, Junaid yang pernah menuturkan:

"Aku pernah datang dari Haurân ke Damaskus untuk mengambil hadiah. Aku mengerjakan salat Jum'at dan setelah usai, aku keluar melalui pintu Ad-Daraj. Tiba-tiba aku melihat orang tua bernama Abu Syaibah; seorang tukang cukur. Ucapannya sangat menarik; ia berbicara penuh

---

[1] *Dîwâneh*, bait ke-124; *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 357.

[2] *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 3, hal. 245; *Mu'jam Al-Buldân*, kata "harrân". Teks tersebut dinukil dari buku pertama. Harrân adalah sebuah kota yang terletak antara Moushil, Syam, dan Turki, dan Ibn Taimiyah, pendiri mazhab Salafî (wafat 728 H.) berasal dari daerah tersebut.

semangat, kami pun takjub, dan jika ia menakut-nakuti, kami pun menangis. Ketika ucapannya usai, ia berkata: "Tutuplah pertemuan kita ini dengan melaknat *Abu Turâb*.' Mereka pun melaknat *Abu Turâb* as. Aku menoleh kepada orang yang berada di sebelah kananku dan bertanya kepadanya: "Siapakah *Abu Turâb*?" Ia menjawab: "Ia adalah Ali bin Abi Thalib, putra paman Rasulullah, suami putri beliau, orang pertama yang masuk Islam, dan ayah Hasan dan Husain."

"Aku heran, apa yang telah menimpa tukang cukur ini, sehingga ia berbuat demikian. Lalu, aku berdiri mendekatinya. Kebetulan telinga-nya berbulu dan langsung kujambak bulu telinganya itu. Kupukul wajahnya dan kubenturkan kepalanya ke tembok. Ia menjerit. Para petugas di masjid pun berkumpul dan mereka mengalungkan pakaian panjangku ke leher. Lalu mereka menggiringku masuk ke istana Hisyâm bin Abdul Malik. Abu Syaibah mendahuluiku berbicara: 'Wahai Ami-rul Mukminin, tukang cukurmu, ayahmu, dan kakek-kakekmu telah ditimpa musibah besar pada hari ini." Hisyâm bertanya: "Siapakah yang melakukan hal ini atasmu?' Ia menjawab: "Orang ini", Hisyâm menoleh ke arahku, sementara itu di sisinya terdapat para tokoh masyarakat. Ia bertanya kepadaku: "Hai Abu Yahya, kapan engkau tiba di sini?" Aku menjawab: "Kemarin. Ketika aku sedang berjalan ingin menjumpai Amirul Mukminin, salat Jum'at dikumandangkan. Aku mengerjakan salat Jum'at. Setelah itu, aku keluar melalui pintu Ad-Daraj. Tiba-tiba aku melihat orang tua tukang cukur ini sedang berdiri mencukur. Aku pun duduk di sana dan mendengarkan ucapannya. Ia berdoa, dan kami pun menyahutnya dengan ucapan amin.

Di akhir pembicaraannya, ia berkata: "Tutuplah majelis ini dengan melaknat *Abu Turâb*." Aku bertanya: "Siapakah *Abu Turâb* itu? Salah seorang menjawab: "Ia adalah Ali bin Abi Thalib, orang pertama yang memeluk Islam, putra paman Rasulullah, ayah Hasan dan Husain, dan suami putri Rasulullah. Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, jika ia menyebut salah seorang dari keluargamu dengan sebutan semacam ini dan melaknatnya dengan laknat semacam ini, niscaya aku akan menghalalkan darahnya. Bagaimana mungkin aku tidak marah! Sebab, Ali adalah menantu Rasulullah dan suami putri beliau." Hisyâm berkata: 'Sungguh amat keji apa yang telah dilakukannya."

"Setelah berkata demikian, ia mengangkatku menjadi gubernur Sind. Kemudian, Hisyam berkata kepada sebagian orang yang hadir di situ: "Orang seperti ini tidak layak untuk hidup bersamaku di sini. Karena ia akan merusak nama kita. Oleh karena itu, aku singkirkan dia ke Sind."

Ia tinggal di situ hingga meninggal dunia. Berkenaan dengannya, seorang penyair berkata:

*Kebaikan dan Junaid telah pergi semua*
*Salam sejahtera atas kedermawanan dan Junaid*[1]

Itulah tindakan yang pernah dilakukan oleh seorang khalifah dari Bani Umaiyah, Hisyâm bin Abdul Malik. Pada pembahasan berikut ini, akan kami bawakan contoh dari tindakan salah seorang gubernurnya.

### *i. Tindakan Khâlid bin Abdullah Al-Qasrî*

Dalam *Al-Kâmil*, Al-Mubarrad menyebutkan bahwa ketika Khâlid bin Abdullah Al-Qasrî menjadi gubernur Irak, ia selalu melaknat Ali as. di atas mimbar. Ia berkata: "Ya Allah, laknatlah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hâsyim, menantu Rasulullah, dan ayah Hasan dan Husain." Setelah berkata demikian: ia menghadap ke arah masyarakat seraya bertanya: "Apakah aku telah mengatakannya dengan jelas?"[2]

Siapakah Khâlid bin Abdullah *Al*-Qasrî? Ia adalah anak seorang wanita beragama Kristiani,[3] Abul Haitsam bin Abdullah *Al*-Qasrî. Ia sangat dermawan berkenaan dengan *Baitul Mâl* muslimin dan menginfakkannya, dengan motif merebut pujian orang. Ia pernah menjadi penguasa Mekkah pada masa anak-anak Abdul Malik, yaitu Walîd, Sulaiman, dan Hisyâm. Ia menjadi penguasa Irak pada masa Hisyâm.

Ibn 'Asâkir berkata tentang biografinya bahwa Khâlid pernah mengalirkan air ke Mekkah dan meletakan sebuah bejana di samping air Zamzam, seraya berpidato: 'Aku telah mendatangkan air bagi kalian, yang tidak sama dengan air Zamzam ini sama sekali.' Pada waktu itu ia mencaci-maki Ali bin Abi Thalib."

Ibn 'Asâkir meneruskan: "Ia mengucapkan kata-kata yang tidak layak dinukil."

---

[1] *Târîkh Dimasyq,* karya Ibn Badrân, jil. 3, hal. 410. Dan kisah ini juga terdapat di dalam *Mukhtashar Târîkh Dimasyq,* karya Ibn Manzhûr, jil. 6, hal. 117-118.

[2] *Al-Kâmil,* cet, Eropa, 414; *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1/ 356. Al-Mubarrad adalah Abul Abbas Muhammad bin Zaid Al-Azdî Ats-Tsumâlî, tokoh ahli Nahwu dan penghafal ilmu bahasa Arab. Ia adalah seorang penduduk Bashrah dan berdomisili di Baghdad. Ia meninggal dunia pada tahun 285 H. Karya tulisnya yang paling terkenal adalah *Al-Kâmil*. Silakan Anda rujuk biografinya di dalam buku *Târîkh Baghdad,* karya Khathîb.

[3] Biografinya disebutkan demikian di dalam indeks Ath-*Thabarî*, 163, karya seorang orientalis yang bernama D. Khoei.

Ibn 'Asâkir kembali menuturkan bahwa Khâlid pernah berkhotbah: "Demi Allah! Seandainya Amirul Mukminin menulis surat perintah kepadaku, niscaya aku akan menghancurkan Ka'bah ini."

Khalifah Hisyâm menyerahkan akhir kehidupan Khâlid pada Yusuf bin Umar, gubernurnya di Irak dan ia membunuhnya sebagai balasan ketika di penjara pada tahun 126 H.[1]

Ibn Khalakân berkata: "Khâlid membangun sebuah gereja di rumahnya untuk ibunya."[2]

Khilafah Umawiyah berusaha sekuat tenaga, melarang muslimin menyebut nama Imam Ali as. dengan kebaikan. Bahkan mereka melarang seseorang diberi nama Ali.

### *ii. Bani Umaiyah Membunuh Setiap Orang yang Bernama Ali*

Dalam biografi 'Ulai bin Ribâh, Ibn Hajar menuturkan bahwa ketika Bani Umaiyah mendengar seorang bayi bernama Ali, mereka membunuhnya. Berita itu sampai ke telinga Ribâh. Ribâh berkata: "Ia adalah 'Ulai, bukan Ali." Ia sangat marah kepada Ali dan membodohkan setiap orang yang memanggil anaknya dengan nama Ali." Ribâh mengatakan bahwa nama anaknya adalah 'Ulai.

Ibn Hajar mengatakan bahwa Ulai bin Ribâh pernah berkata: "Aku tidak menghalalkan orang yang menamaiku dengan Ali, karena namaku adalah 'Ulai.'"[3]

Dari kisah Umar bin Abdul Aziz dan Hisyâm berikut ini dapat dipahami bahwa Bani Umaiyah melaknat Imam Ali as. meskipun mereka tahu benar akan kedudukannya.

Ibn Abil Hadîd meriwayatkan bahwa ketika Hisyâm bin Abdul Malik sedang melaksanakan ibadah haji, ia berpidato di hadapan khalayak ramai. Seseorang berdiri seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, hari ini adalah hari di mana para khalifah menyunahkan agar melaknat *Abu Turâb*." Ia menjawab: "Tahanlah! Karena kita tidak datang kemari untuk itu."[4]

---

[1] *Mukhtashar Târîkh Dimasyq*, karya Ibn Manzhûr, jil. 7, hal. 369-384.

[2] *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 10, hal. 21. Sebagian biografinya terdapat di dalam *Murûj Adz-Dzahab*, jil. 3, hal. 120, 174, 179, dan 280 dan di dalam *Ibn Khalakân*, jil. 2, hal. 7.

[3] 'Ulai bin Ribâh Al-Lakhmî (wafat 114 atau 117 H.). Silakan merujuk biografinya di dalam buku *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 7, hal. 319.

[4] *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, jil. 1, hal. 356.

Alasan yang menyebabkan Hisyâm tidak mau melaknat Imam Ali as. dalam pidatonya pada musim haji, sama dengan alasan yang disampaikan oleh Abdul Aziz di saat ia merasa keberatan untuk melaknat Imam Ali as. Ketika itu, Abdul Aziz berkhotbah di Madinah, sebagaimana ia telah menjelaskan hal itu kepada anaknya, Umar bin Abdul Aziz. Ia berkata: "Wahai anakku, seandainya orang-orang yang kau lihat di bawah mimbar ini, baik yang berasal dari Syam maupun dari selainnya, mengetahui keutamaan orang itu seperti yang telah diketahui ayahmu, niscaya tak seorang pun dari mereka yang berpihak kepada kami."

Atas dasar ini, politik khilafah Umawiyah, sama dengan politik khilafah kaum Quraisy pada saat mereka berkuasa untuk pertama kalinya sepeninggal Rasulullah saw. dampak politik tersebut masih kita saksikan walaupun Bani Umaiyah telah musnah.

### *d. Periode Dinasti Abbasiyah*

Pada saat dinasti Abbasiah berkuasa, dampak negatif tindakan yang pernah dilakukan para penguasa sebelumnya mereka masih kental terlihat.

### *i. Tindakan Kaum Ulama*

Dalam biografi Abu Utsman Harîz bin Utsman[1] *Al*-Himshî, Ibn Hajar menuturkan bahwa Harîz senantiasa mencaci-maki Ali. Ismail bin 'Ayyâsy[2] berkata: "Aku pernah pergi bersama Harîz dari Mesir ke Mekkah, ia selalu mencaci-maki Ali dan melaknatnya." Ia juga pernah mendengar Harîz bin Utsman berkata: "Hadis yang telah diriwayatkan oleh masyarakat dari Nabi saw. tentang Ali, bahwa 'Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa', merupakan hadis yang benar. Namun, orang yang telah salah mendengar hadis itu.' Aku bertanya kepadanya: "Bagaimana redaksi hadis itu sebenarnya?" Ia menjawab: "Redaksi sebenarnya adalah bahwa engkau di sisiku seperti kedudukan Qarun di sisi Musa."

---

[1] Harîz bin Utsman masuk ke Baghdad pada masa *Al*-Mahdi *Al*-Abbasî (wafat 163 H.). Di dalam *Tahdzîb At-Tahdzîb,* jil. 2, hal. 237-240 dan *Taqrîb At-Tahdzîb*, jil. 1, hal. 159, Ibn Hajar berkata, "Ia adalah seorang *tsiqah* (terpercaya), jitu segala yang diucapkannya, dan dituduh sebagai Syi'ah. Bukhârî dan selainnya meriwayatkan hadis-hadisnya, selain Muslim". Silakan juga merujuk biografinya di dalam *Tahdzîb Ibn 'Asâkir,* karya Ibn Badrân, jil. 4, hal. 116-118.

[2] Ismail bin 'Ayyâsy bin Sulaim *Al*-'Ansî *Al*-Himshî (wafat 81 atau 82 H.). Para penulis kita *Sunan* meriwayatkan hadis-hadisnya. (*Taqrîb At-Tahdzîb,* jil. 1, hal. 73)

Al-Azdî menyebutkan: "Harîz bin Utsman pernah meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. ingin menaiki keledai, Ali bin Abi Thalib mengurai sabuk keledai itu supaya Rasulullah saw. terjatuh."

Yahya bin Salih[1] pernah ditanya: "Mengapa engkau tidak menulis hadis dari Harîz?" Ia menjawab: "Bagaimana mungkin aku menulis hadis dari orang yang mengerjakan salat Subuh bersamaku selama tujuh tahun, dan ia tidak keluar dari masjid kecuali dengan melaknat Ali sebanyak tujuh puluh kali."

Ibn Hibbân[2] berkata: "Ia selalu melaknat Ali di pagi hari sebanyak tujuh puluh kali dan di sore hari sebanyak tujuh kali."

### *ii. Tindakan Para Penguasa*

Dalam biografi Nashr bin Ali, Ibn Hajar meriwayatkan bahwa ketika Nashr bin Ali membacakan hadis tentang Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah saw. pernah menuntun tangan Hasan dan Husain seraya bersabda: "Barang siapa mencintaiku, mencintai kedua anak ini, dan mencintai kedua orang tuanya, maka ia akan berada di dalam derajatku pada hari kiamat," Al-Mutawakkil memerintahkan untuk memukulnya dengan cemeti sebanyak seribu kali. Ja'far bin Abdul Wâhid pernah berbicara dengannya tentang Nashr seraya berkata: "Orang ini adalah pengikut Ahlusunah." Ketika itu, Ja'far masih berada di sana hingga ia melepaskannya.[3]

### *iii. Tindakan Masyarakat Umum*

Dalam *Tadzkirah Al-Huffâzh*, biografi Ibn As-Saqqâ', Adz-Dzahabî menuturkan: "*Al-Hâfizh Al-Imâm*, seorang ahli hadis yang berasal dari daerah Wâsith, bernama Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Utsman *Al*-Wâsithî. Disepakati bahwa ia pernah membacakan hadis *Ath-Thair* (burung) namun masyarakat tidak dapat menerimanya. Mereka menyerang Abu Muhammad, lalu memberdirikannya, dan mencuci tempat duduknya. Akhirnya ia pergi dan menetap di rumahnya. Setelah itu, ia tidak pernah membacakan hadis kepada orang-orang yang berasal

---

[1] Yahya bin Salih *Al*-Wuhâzhî *Al*-Himshî (wafat 222 H.). Para penulis buku *Shihâh* dan *Sunan* meriwayatkan hadis-hadisnya. (*Taqrîb At-Tahdzîb*, jil. 2, hal. 349)

[2] Ibn Hibbân Muhammad bin Hibbân Abu Hâtim *Al*-Bastî (wafat 354 H.).

[3] Nashr bin Ali bin Shahbân Al-Azdî *Al*-Jahdhamî (wafat 250 atau 251 H.). Silakan merujuk *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 10, hal. 430.

dari daerah Wâsith. Oleh karena itu, hadisnya sedikit di kalangan mereka."[1]

Peristiwa yang pernah menimpa Ahlul bait as. tidak hanya terbatas pada pelaknatan atas mereka, juga perintah untuk melaknat dan membebaskan diri dari mereka. Masyarakat meninggalkan hadis Rasulullah saw. yang memuji ahlul bait as. selama berabad-abad.

Kemudian pembantaian terhadap ahlul bait as. dilanjutkan oleh para penguasa pada masa dinasti Bani Umaiyah dan Bani Abbasiah, seperti telah dipaparkan oleh Abul Faraj di dalam bukunya, *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn*. Kadang-kadang penyiksaan yang menimpa mereka pada masa dinasti Abbasiah lebih keras dari yang pernah menimpa mereka pada masa kekuasaan para khalifah sebelumnya.

### e. Periode Al-Manshûr

Abul Faraj meriwayatkan bahwa Al-Manshûr pernah berkata kepada Muhammad bin Ibrahim bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib: "Engkau adalah sutera kuning yang menawan."

Ibrahim menjawab pendek: "Iya." Al-Manshûr berkata lagi: "Ketahuilah, demi Allah! Aku akan membunuhmu dengan cara yang tidak kupergunakan selama ini, ketika aku membantai keluargamu."

Setelah berkata demikian, Al-Manshûr memerintahkan agar sebuah pilar dibawa dan dilubangi bagian tengahnya, lalu ia memasukkan Muhammad ke dalam lubang itu dan pilar itu ia penuhi kembali, sementara Muhammad masih dalam keadaan hidup.[2]

### f. Periode Al-Mutawakkil

Ketika menjelaskan peristiwa tahun 236 H., Ath-Thabarî menuturkan bahwa pada tahun itu Al-Mutawakkil memerintahkan supaya makam

---

[1] *Tadzkirah Al-Huffâzh*, hal. 960-966. Hadis Ath-*Thair* adalah, bahwa Rasulullah saw. pernah diberi hadiah seekor burung yang telah dipanggang. Beliau meletakkan burung panggang tersebut di hadapan beliau seraya berdoa, "Ya Allah, kirimkanlah kepadaku hamba-Mu yang paling Kau cintai supaya ia makan bersamaku." Tidak lama kemudian, Ali bin Abi Thalib pun datang dan makan bersama beliau. Tentang referensi hadis ini, silakan merujuk *Târîkh Dimasyq*, karya Ibn 'Asâkir, biografi Imam Ali, dengan penelitian ulang oleh seorang pembahas ulung, *Al*-Mahmûdî, cet. Beirut, tahun 1395 H., jil. 2, hal. 105-155.

[2] Ath-*Thabarî*, jil. 9, hal. 198; *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn*, hal. 200.

Al-Manshûr adalah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali, khalifah dinasti Bani Abbasiah yang kedua.

Husain bin Ali dan seluruh perumahan yang ada di sekitarnya dihancurkan. Sebagai gantinya, tempat itu supaya ditanami dengan tanam-tanaman, masyarakat dilarang untuk mendatanginya. Disebutkan bahwa komandan pasukan daerah itu mengumumkan: "Barang siapa kami temukan berada di samping kuburannya setelah tiga hari berlalu, kami akan mengirimnya ke dalam penjara di bawah tanah." Masyarakat pun meninggalkan tempat itu dan enggan untuk datang menziarahinya. Akhirnya, pemakaman itu ditanami pepohonan dan tanam-tanaman.[1]

Dalam *At-Târîkh*, pada pembahasan peristiwa tahun 236 H., Ibn Al-Atsîr menuturkan bahwa pada tahun itu, Al-Mutawakkil memerintah-kan supaya makam Husain bin Ali dan seluruh perumahan yang ada di sekitarnya dihancurkan. Sebagai gantinya, tempat itu supaya ditanami dengan tanam-tanaman, serta masyarakat dilarang untuk mendatanginya. Ia mengumumkan kepada masyarakat di daerah itu: "Barang siapa kami temukan berada di samping kuburan itu setelah tiga hari berlalu, kami akan memenjarakannya di dalam penjara di bawah tanah." Masyarakat pun meninggalkan tempat itu dan enggan untuk menziarahinya. Akhirnya pekuburan itu dihancurkan dan ditanami dengan tanam-tanaman. Al-Mutawakkil adalah orang yang sangat membenci Ali bin Abi Thalib as. dan keluarganya. Jika ia mendengar seseorang mencintai Ali dan keluarganya, maka ia akan merampas seluruh harta dan darahnya. Di antara kawanannya berpesta pora adalah 'Ubâdah bin Mikhnats. Ia selalu menyimpan bantal tidur di atas perut dan di bawah pakaiannya serta membuka kepalanya yang botak itu. Ia menari-nari di hadapan Al-Mutawakkil dan para penyanyinya bersenandung: "Telah datang si botak berperut buncit, khalifah muslimin." Dengan tindakannya itu, ia sedang menghina kondisi Ali. Tak ayal lagi *Al*-Muatawakkil yang sedang minum minuman keras itu pun tertawa terbahak-bahak.

Pada suatu hari ia tengah menari-nari dan Al-Muntashir hadir di situ. Al-Muntashir mengisyaratkan kepada 'Ubâdah sambil mengancam. 'Ubâdah pun diam karena takut kepadanya. Al-Mutawakkil bertanya: "Apa yang telah terjadi pada dirimu?" Ia berdiri dan memberitahukan jika Al-Muntashir sedang mengancamnya. Al-Muntashir berkata: "Hai Amirul Mukminin! Orang yang tengah dikisahkan oleh anjing ini dan orang-orang

---

[1] Ath-*Thabarî*, jil. 3, hal. 1407, pembahasan peristiwa-peristiwa tahun 236 Hijriah.
Al-Mutawakkil 'Alallah adalah Ja'far bin *Al*-Mu'tahsim bin Harun *Ar*-Rasyîd. Ia memegang kekhalifahan pada tahun 232 H. dan terbunuh pada tahun 247 H.

yang hadir pun terbahak-bahak karena itu adalah putra pamanmu, pemuka keluargamu, dan orang kebanggaanmu. Engkau makanlah dagingnya sendirian jika engkau mau dan janganlah kau berikannya sebagai santapan anjing ini dan orang-orang yang seperti dia."

Al-Mutawakkil berkata kepada para penyanyinya: "Marilah kita bernyanyi bersama:

*Seorang pemuda tlah menyerang putra pamannya*
*Sementara kepalanya masih berada di pangkuan ibunya."*

Peristiwa ini dijadikan alasan oleh Al-Muntashir untuk menghalalkan darah Al-Mutawakkil."[1]

Dalam *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn*, Abul Faraj menceritakan bahwa Al-Muntashir mengutus salah seorang sahabatnya yang bernama Dîzaj untuk menghancurkan makam Husain, dan segala sesuatu yang berada di sampingnya. Ia sebelumnya beragama Yahudi lalu masuk Islam. Dîzaj pun berangkat untuk tujuan tersebut. Ia mulai menghancurkan segala sesuatu yang berada di samping makam Husain sepanjang jarak 1.200 hasta. Ketika sampai ke kuburan tersebut, tak seorang pun berani maju. Akhirnya ia menyewa sekelompok orang beragama Yahudi dan mereka menghancurkan kuburan itu. Ia mengalirkan air di sekitarnya, dan meletakkan pos-pos penjagaan yang berjarak 2 mil antara satu pos penjagaan tersebut. Tidak ada orang yang menziarahinya, karena para penjaga akan menangkap dan memulangkannya.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Husain *Al*-Asynânî, ia menceritakan: "Pada masa itu aku sudah lama tidak berziarah karena takut. Akhirnya aku memberanikan diri menghadang bahaya. Salah seorang penjual minyak wangi membantuku. Kami pun berangkat pada malam hari; di siang hari kami beristirahat dan pada malam hari kami mulai berangkat lagi sehingga sampai di daerah *Al*-Ghâdhiriyah. Dari *Al*-Ghâdhiriyah kami keluar pada malam hari dan berhasil melewati pos-pos penjagaan itu, karena para penjaganya sudah tertidur pulas. Akhirnya kami pun sampai di daerah pekuburan, tetapi kami tidak mengenalnya. Kami mulai mencium ke sana kemari dan mengikuti arah hingga menemukannya. Peti yang berada di pekuburan tersebut telah dicabut dan dibakar, serta air telah dialirkan keatasnya. Tempat-tempat batu batanya pun telah mengering hingga menjadi semacam parit. Kami menziarahi dan merebahkan diri di atasnya. Tiba-tiba tercium sebuah bau wangi yang

---

[1] *Al-Kâmil fî At-Târîkh*, karya Ibn *Al*-Atsîr, cet. ke-1, Mesir, jil. 7, hal. 18.

selama ini belum pernah aku mencium minyak wangi semacam itu. Aku bertanya kepada penjual minyak wangi yang bersamaku itu: "Bau minyak wangi apa ini?" Ia menjawab: "Demi Allah! Aku belum pernah mencium minyak wangi semacam ini." Akhirnya kami meninggalkannya dan meletakkan tanda di beberapa tempat di samping kuburan itu".

Muhammad bin Husain *Al*-Asynânî kembali menceritakan: "Ketika Al-Mutawakkil terbunuh, kami berkumpul bersama sekelompok orang yang masih keturunan Abu Thalib dan beberapa orang Syi'ah untuk mengadakan ziarah. Ketika kami sampai di kuburan itu, kami mengeluarkan tanda-tanda yang telah diletakkan itu dan mengembalikannya ke tempat semula".

Ia juga berkata: "Al-Mutawakkil mengangkat Umar bin Faraj Ar-Rakhjî, menjadi gubernur Mekkah dan Madinah. Ia melarang keluarga Abu Thalib untuk ikut serta aktif dalam menyelesaikan problema masyarakat dan juga melarang masyarakat untuk membantu mereka. Ia akan menyiksa seseorang yag diketahui membantu keluarga Abu Thalib dan memberatkan pajak terhadapnya. Kondisi ini begitu mengenaskan, hingga satu gamis dipakai oleh kaum wanita dari keturunan Ali untuk mengerjakan salat secara bergantian. Kemudian mereka menambal-sulam gamis tersebut dan mereka duduk di atas alat pemintal benang dalam keadaan tidak berbusana. Hal itu berlanjut hingga Al-Mutawakkil terbunuh. Al-Muntashir mengirimkan uang kepada mereka untuk dibagi-bagikan. Tindakannya ini lebih didorong kepentingkan untuk menentang ayahnya, sekaligus strategi untuk melecehkan lawan politiknya dan memperkokoh tindakannya sendiri.'"[1]

Itulah sebagian perilaku politik khilafah Quraisy terhadap keluarga Rasulullah saw., selama berabad-abad lamanya.

### g. Kesimpulan

Kaum Quraisy enggan jika kenabian dan kekhalifahan berkumpul di tangan Bani Hâsyim. Oleh karena itu, mereka melarang siapa pun menulis hadis-hadis Rasulullah saw. ketika beliau masih hidup. Dengan demikian, tidak satu pun hadis Rasulullah saw. yang menegaskan hak kekhalifahan bagi Bani Hâsyim sepeninggal beliau yang tidak mereka sukai. Selain itu juga agar tidak ada satu pun hadis yang menjelaskan celaan terhadap Quraisy yang dapat menjauhkan mereka dari kursi kekuasaan.

[1] *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn*, hal. 599.

Dengan alasan yang sama, mereka mencegah Rasulullah saw. menulis wasiat di akhir-akhir kehidupan beliau. Sebuah wasiat yang beliau singgung: "Kalian tak akan sesat sepeninggalku selama-lamanya."

Hal itu dilakukan lantaran Quraisy khawatir jika Rasulullah menu-lis sebuah teks yang menentukan pemegang kekhalifahan sepeninggal beliau dari kalangan Bani Hâsyim, kenabian dan kekhalifahan berkum-pul di tangan mereka. Dengan alasan yang sama pula, sahabat Umar *Al*-Qurasyî dan orang-orang muhajirin yang bersamanya, berusaha keras untuk meng-ambil baiat bagi Abu Bakar At-Taimî sepeninggal Rasulullah saw.

Dengan dalih itu pula, Abu Bakar menyerahkan tampuk kekhali-fahan kepada sahabatnya, Umar *Al*-Qurasyî *Al*-'Adawî dengan perantara Utsman *Al*-Qurasyî.[1]

Dan dengan alasan itu juga, Khalifah Umar mencegah penulisan dan penyebaran hadis Rasulullah saw. Ia juga membakar seluruh hadis yang telah berhasil ditulis oleh para sahabat. Bahkan Umar pun memasukan dalam penjara Madinah, orang yang menyebarkan hadis Rasulullah saw. di luar wilayah Madinah dan orang-orang yang menentangnya.[2]

Dengan dalih yang sama pula, Umar memisahkan Al-Qur'an dan hadis seperti perintahnya pada para gubernur: "Pisahkanlah Al-Qur'an dari hadis dan minimalkan periwayatan hadis dari Muhammad. Aku bersama kalian."[3]

Dengan alasan yang itu pula, kedua khalifah, Abu Bakar dan Umar tidak pernah mengangkat seorang pun dari Bani Hâsyim menjadi koman-dan tentara ketika menaklukkan negeri-negeri asing.[4]

Karena dalih yang sama pula Khalifah Umar telah merencanakan pengangkatan Utsman *Al*-Qurasyî Al-Umawî menjadi khalifah melalui perantara Abdurrahman bin 'Auf dalam Dewan Syura yang telah diben-tuknya itu.[5]

---

[1] Silakan merujuk buku-buku referensi dalam hal ini pada pasal "Realitas Sejarah Tentang Pendirian Khilafah" dari buku ini.

[2] Silakan merujuk buku ini, jil. 2, hal. 44-45, pasal "Pelarangan Penulisan Hadis Pada Masa Para Khalifah".

[3] *Târîkh Ath-Thabarî*, jil. 5, hal. 19, pembahasan sirah Umar pada peristiwa tahun 30 H.

[4] *Murûj Adz-Dzahab*, karya Al-Mas'ûdî, jil. 2, hal. 321-322. Dan kenyataan menunjukan bahwa mereka tidak pernah mengangkat seorang pun dari Bani Hâsyim pada masa ketiga khalifah itu.

[5] Kami telah menjelaskan peristiwa ini sebelum ini.

Dengan dasar yang sama, Utsman memisahkan Al-Qur'an dari hadis Rasulullah saw. dan menyalinnya dalam beberapa mushaf, serta menyebarkannya ke seluruh penjuru pemerintahan muslimin. Utsman juga membakar mushaf-mushaf para sahabat lain, yang juga memuat hadis-hadis Rasulullah saw. sebagai penafsiran atas Al-Qur'an tersebut. Utsman pernah memanggil sahabat Abdullah bin Mas'ûd dari Kufah ke Madinah, karena menentang pembakaran mushaf-mushaf itu dan memerintahkan untuk memukulnya dengan cemeti serta memutus bantuan kepadanya dari *Baitul Mâl.*[1] Utsman juga mengasingkan Abu Dzar dari Madinah ke Rabadzah, lantaran ia menyebarkan hadis Rasulullah di kalangan masyarakat luas dan di seluruh penjuru negeri.[2] Ia menyerahkan kekhalifahan kepada Abdurrahman *Al*-Qurasyî Az-Zuhrî, wasiat yang telah ditulisnya dengan tergesa-gesa ketika ia sakit.[3]

Ketika Abdurrahman meninggal dunia pada saat Utsman masih hidup dan ia tidak memiliki kesempatan untuk menyerahkan kepemimpinan itu kepada seseorang dari kabilah Quraisy, pada saat itu kaum muslimin bebas menentukan urusan mereka.

Kaum muslimin pun berduyun-duyun mendatangi Imam Ali as. untuk membaiat beliau. Para pembesar Quraisy mendahului mereka, setelah tidak memiliki kebebasan menentukan nasib sendiri. Setelah empat bulan berjalan, kaum Quraisy mengumpulkan seluruh kabilah yang hidup berdampingan dengan mereka dan menyulut perang Jamal atas Imam Ali as., dengan harapan dapat merebut kekuasaan itu darinya.[4]

Kaum Quraisy juga menyulut perang Shiffîn dengan tujuan yang sama. Supaya dapat mengobarkan kedua peperangan itu, mereka menyebarkan berita di kalangan muslimin yang berada di luar Madinah bahwa Imam Ali as. telah membunuh Khalifah Utsman dan berhasil merebut kekuasaan.[5]

---

[1] Silakan merujuk pembahasan "Pada Masa Utsman" dalam bab "Sejarah *Al*-Qur'an" dari buku kami Al-Qur'an *Al-Karîm wa Riwâyât Al-Madrasatain*. Begitu juga silakan merujuk kisah Ibn Mas'ûd dalam buku *Ahâdîts Ummil Mukminin 'Aisyah*, pasal "Pada Masa Dua Ipar".

[2] Silakan merujuk jil. 2, hal. 46 dari buku ini.

[3] Referensinya telah disebutkan pada pembahasan sebelum ini.

[4] Silakan merujuk kisah perang Jamal di dalam buku *Ahâdîts Ummil Mukminin 'Aisyah*, pasal "Pada Masa Dua Ipar".

[5] Silakan merujuk kisah perang Shiffîn di dalam buku *Târîkh Ath-Thabarî*, *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, dan *Ibn Katsîr*.

Ketika itu kaum muslimin yang berdomisili di luar Madinah, hanya memahami Islam dari para penguasa yang berasal dari kalangan Quraisy, sehingga mereka tidak mengenal Islam dan para pemegangnya kecuali Al-Qur'an. Dengan kondisi demikian, tidak mengherankan jika kaum Quraisy berhasil menciptakan citra negatif tentang Imam Ali as. di mata umat Islam ketika itu.

Lebih parah lagi, bala tentara Mu'âwiyah mengangkat mushaf-mushaf ketika mereka kalah perang di Shiffîn dan mengajak Imam Ali as. melakukan penghakiman (*tahkîm*) dengan Al-Qur'an, dan pasrah pada keputusan dua wakil dari kedua belah pihak. Ketika para qâri' (pembaca dan penghapal Al-Qur'an) yang berada dalam barisan Imam Ali as. dan orang-orang yang seide dengan mereka, memaksa Imam Ali as. untuk menerima tawaran tersebut. 'Amr bin 'Âsh *Al*-Qurasyî Al-Umawî menipu Abu Musa *Al*-Asy'arî dalam peristiwa itu. Berita penipuan itu tersebar ke seluruh penjuru, hal itu sangat berat untuk diterima oleh para qâri' dari Kufah. Mereka pun mengafirkan seluruh muslimin dan menentang Imam Ali as. serta memerangi beliau di Nahrawân. Imam Ali as. berhasil membasmi mereka semua. Setelah itu, salah seorang dari mereka membunuh Imam Ali, ketika beliau sedang mengerjakan salat di mihrab masjid Kufah.[1]

Semua peristiwa itu telah membentuk opini buruk tentang Imam Ali as. bagi kaum muslimin di luar Madinah, sehingga menyebabkan mereka menerima berita bohong apa saja yang disebarkan tentang beliau.

Di sisi lain, pada dua peperangan yang disulut oleh kaum Quraisy, kebencian terhadap kepemimpinan Imam Ali as. membara di sanubari mereka. Setelah peristiwa itu, kekhalifahan kaum Quraisy berdiri tegak atas dasar kedengkian dan permusuhan terhadap Imam Ali as. Hal ini dapat dipahami dengan jelas dari politik pemerintahan Bani Umayyah.

## 4.13. Permusuhan Bani Umayyah Terhadap Imam Ali

### a. Periode Mu'âwiyah

Mu'âwiyah membangun kekuasaannya atas dua pilar:

*Pertama*, penyerahan kekhalifahan kepada anaknya, Yazîd. Setelah itu, kekhalifahan menjadi tradisi pelimpahan kekuasaan di kalangan kaum

---

[1] Silakan merujuk kisah perang Shiffîn dan Nahrawân di dalam *Târîkh Ath-Thabarî, Ibn Al-Atsîr, Ibn Katsîr,* dan buku-buku selainnya.

Quraisy. Seperti dalam slogan mereka: "Sosialisasikanlah kekhalifahan itu, niscaya ia akan tersosialisasi".[1]

*Kedua*, permusuhan terhadap keluarga Rasulullah saw., terutama Imam Ali as. Sepanjang sejarah, kita tidak pernah mengenal orang yang memusuhi Imam Ali as. seperti Mu'âwiyah. Bahkan ia juga memusuhi Bani Hâsyim secara keseluruhan. Oleh karena itu, ia mendirikan pemerintahannya di atas pondasi kecaman terhadap mereka, menciptakan cela-cela yang dibuat-buat atas mereka, dan membuat keutamaan-keutamaan bagi selain mereka. Semua itu ia lakukan di tengah-tengah masyarakat luas dan memerintahkan mereka untuk melaknat Imam Ali as. di setiap pertemuan. Terutama dalam khotbah-khotbah salat Jum'at di masjid-masjid, yang tersebar di seluruh penjuru pemerintahan Islam dari bagian timur hingga barat. Ia pun bersikeras melakukannya, hingga anak-anak kecil tumbuh dewasa dan orang tua meninggal dunia. Muawiyah juga membunuh setiap muslim yang menolak setiap perintahnya.

Anak Muawiyah, Yazîd, menambah parah segala kekejian itu, ketika ia membantai keluarga Rasulullah saw. di padang Karbala. Ia memotong-motong kepala keluarga Rasul, dan menawan anak cucu beliau, serta mengarak mereka di seantero pemerintahannya.

Setelah kekhalifahan Bani Umaiyah tamat, kekuasaan pun berpindah ke tangan Bani Marwân yang masih termasuk marga Bani Umaiyah.

### b. Politik Bani Marwân

Para khalifah dari dinasti Bani Marwân juga masih mengikuti politik Mu'âwiyah dengan mewariskan kekuasaan kepada keluarga mereka sendiri, melaknat Imam Ali as, dan menghinanya hingga tiba masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz. Berbeda dengan pendahulunya, ia memerintahkan supaya pelaknatan terhadap Imam Ali as. dihentikan. Hanya saja, masyarakat luas telah terbiasa melaknat Imam Ali. Bahkan sebagian mereka, memandangnya sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan salat Jum'at tidak sah tanpa pelaknatan tersebut. Sebagaimana hal itu diyakini oleh Penduduk Harrân. Mereka pernah berkata: "Tidak ada salat Jum'at tanpa melaknat *Abu Turâb*." Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz tidak berlangsung lebih dari dua tahun dan beberapa bulan,[2] karena ia

[1] Slogan yang diangkat oleh kaum Quraisy setelah Rasulullah saw. wafat tercatat dalam *Syarah Nahjul Balâghah*, karya Ibn Abil Hadîd, jil. 2, hal. 18 dan dalam cetakan yang telah diteliti ulang oleh Abul Fadhl Ibrahim, jil. 6, hal. 43.

[2] *Murûj Adz-Dzahab*, karya Al-Mas'ûdî, jil. 3, hal. 35, dan referensi lainnya.

diracun oleh keluarga ayahnya sendiri.[1] Setelah itu, dinasti Bani Umaiyah kembali lagi kepada kebiasaan mereka yang dulu dalam melaknat Imam Ali hingga dinasti Bani Abbasiyah berkuasa setelah mereka.

**c. Politik Dinasti Bani Abbasiyah**

Di antara para khalifah dinasti Bani Abbasiyah, terdapat beberapa khalifah yang melakukan pembantaian dan penghinaan terhadap keluarga Rasulullah saw. di tengah-tengah muslimin, lebih parah dari Bani Umaiyah, seperti Abu Ja'far *Al*-Manhûr, Harun Ar-Rasyîd, dan Al-Mutawakkil. Namun di antara mereka juga ada beberapa orang yang menentangnya bahkan cenderung kepada Ahlul Bait a.s.[2]

Hanya saja masyarakat ketika itu telah terdidik selama sembilan puluh tahun mengikuti program Mu'âwiyah, pada masa kekuasaan dinasti Bani Umaiyah.[3] Mereka telah terdidik untuk membebaskan diri dari Imam Ali as, melaknat, dan mencercanya. Dampaknya masih tersisa hingga masa kekuasaan dinasti Bani Abbasiyah. Di antara ulama dan ahli hadis pada saat itu terdapat Hurbuz bin Utsman (wafat 162 H.), yang senantiasa melaknat Imam Ali as. sebanyak tujuh puluh kali di pagi hari dan tujuh puluh kali di sore hari. Ia juga memalsukan banyak hadis yang mencela Imam Ali dan meriwayatkannya di Baghdad dan ibu kota-ibu kota pemerintahan Islam lainnya.

Mayoritas wilayah negara Islam terdapat banyak penduduk, seperti penduduk Wâsith yang memaksa ahli hadis mereka agar berdiri, Abdullan bin Muhammad bin Utsman (wafat 371 H.) dari tempat duduknya dan mencuci tempat duduk tersebut setelah ia meriwayatkan hadis *Ath-Thair*. Ia pun terpaksa pergi dan diam di rumahnya.

Padahal ahli hadis daerah tersebut, hanya membacakan sebuah hadis yang mengandung keutamaan Imam Ali as. sekali saja. Penduduk daerah itu membangunkan dari tempat duduknya dengan paksa serta mencuci tempat duduk tersebut.

---

[1] *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 9, hal. 209.

[2] Seperti *An*-Nâshir Lidînillâh. Ia salah seorang pengikut Ahlulbait as. Aku telah menyaksikan sebagian peninggalan yang tersisa dari khalifah ini di Samirra'. Peninggalan berupa lempengan kayu ini terdapat di mushalla para imam di bawah masjid Al-Mahdi yang biasa disebut dengan nama "Sirdâb Al-Ghaibah". Lempengan kayu itu dipampang di dindingnya setinggi satu meter dari lantai mushalla dan tertulis di atasnya nama-nama para imam dua belas. Lempengan itu dibuat atas perintah Khalifah An-Nâshir Lidînillâh.

[3] Silakan merujuk *Murûj Adz-Dzahab*, karya Al-Mas'ûdî, jil. 3, hal. 235.

Hal ini tidak terbatas pada apa yang telah kami dan orang lain paparkan, serta tidak terbatas pada masa itu saja. Bahkan, berlanjut mempengaruhi orang-orang selain mereka hingga masa kini. Kami hanya menjelaskan beberapa contoh dari tindakan para penguasa tersebut di sepanjang sejarah dalam menyembunyikan keutamaan Ahlul bait as, menebarkan kebencian terhadapnya, dan melecehkan harga diri mereka, supaya kaum muslimin memalingkan wajahnya dari Ahlul Bait as. Untuk tujuan tersebut, pemerintahan Quraisy melecehkan harga diri keluarga Rasulullah saw., seperti yang dilakukan oleh dinasti Bani Umayah dan Abbasiyah.

## 5. Sepuluh Cara Menyembunyikan dan Mengubah Sunah Rasul, Sirah Ahlul Bait dan Sahabat

Para sahabat meriwayatkan banyak hadis yang dapat dipercaya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Ali adalah *washî*-ku, wazîrku, dan pewarisku." Dalam sebagian hadis terdapat ungkapan "dan khalifahku." Di antara sekian julukan itu, Imam Ali as. terkenal dengan *Al-washî.* Bahkan telah menjadi nama khusus bagi beliau dan tak seorang pun selain Ali yang dikenal dengan julukan ini. Seperti halnya Rasulullah saw. menjuluki beliau dengan *Abu Turâb,* yang juga menjadi nama khusus bagi Ali dan tak seorang pun yang dikenal dengan julukan ini. Kemudian, para sahabat, tabi'in, dan para penyair yang hidup setelahnya, banyak menyebutkan beliau di dalam bait-bait syair mereka dengan julukan *Al-washî*. Bahkan nama beliau pun terkenal di kalangan ulama Ahlulkitab, dan mereka menyampaikannya kepada masyarakat.

Ketika popularitas julukan Imam Ali as. sebagai *Al-washî* bertentangan dengan politik mazhab *Khulafâ'*, mereka berusaha menguburnya, dengan mengingkari dan menyembunyikan teks-teks yang menegaskan hal itu.

Ummul Mukminin 'Aisyah memulai propaganda melawan popularitas Imam Ali dengan julukan tersebut dan mengingkarinya. Penyerangan-penyerangan terhadap ketenaran ini pun, berlanjut dengan beraneka ragam metode di sepanjang sejarah.

Tindakan terpenting yang dilakukan oleh mazhab *Khulafâ'* dalam hal ini adalah penyembunyian teks-teks yang menegaskan masalah wasiat dan selainnya.

Di antara upaya penyembunyian teks-teks hadis yang dilakukan oleh mazhab *Khulafâ'* adalah sepuluh tindakan berikut ini. Kami akan menyebutkannya secara berurutan sesuai dengan skala pengaruhnya:

- Membuang sebagian kalimat hadis Rasulullah saw. dan menggantikannya dengan kalimat yang ambigu.
- Membuang seluruh kisah dari sirah para sahabat dengan menyebutkan bagian yang telah dibuang.
- Menakwilkan arti hadis Rasulullah Saw.
- Membuang sebagian ucapan sahabat dengan tidak menyebutkan ucapan yang telah dibuang.
- Membuang seluruh hadis Rasulullah saw. dengan tidak menyebutkan hadis yang telah dibuang.
- Melarang penulisan hadis Rasulullah saw.
- Melemahkan riwayat-riwayat Nabi saw., para perawi, dan buku-buku yang mengkritik para penguasa.
- Membakar buku-buku dan memusnahkan perpustakaan.
- Membuang sebagian kisah dari sirah sahabat dan merubahnya (*tahrîf*).
- Memalsukan hadis-hadis Rasulullah saw. yang sahih dan sirah sahabat yang benar.

### 5.1. Membuang Sebagian Hadis Rasulullah saw.

Di antara metode penyembunyian yang dilakukan oleh mazhab *Khulafâ'* adalah membuang sebagian kalimat hadis Rasulullah saw. dan menggantikannya dengan kalimat yang ambigu. Ini seperti yang pernah dilakukan oleh Ath-Thabarî dan Ibn Katsîr, ketika menjelaskan kisah dakwah Rasulullah saw. terhadap seluruh Bani Hâsyim dalam menafsirkan ayat: *"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat"*. Mereka berdua membuang sabda Rasulullah saw. yang berbunyi: "*Washî* dan khalifahku di tengah-tengah kalian," dan menggantinya dengan ungkapan "Begini dan begitu."

Di antara jenis penyembunyian tersebut adalah tindakan Bukhârî dalam Ash-*Shahîh*-nya terhadap sirah sahabat ketika ia menemukan ucapan Abdurrahman, seperti telah kita ketahui bersama sebelum ini. Bukhârî telah membuang ucapan Abdurrahman kepada Marwân dan menggantinya dengan ucapan, "Lalu Abdurrahman mengucapkan sesuatu." Ia juga mengganti ucapan Abdurrahman dengan sebuah ucapan yang ambigu,

dan menghilangkan redaksi utuh hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah yang berkenaan dengan Hakam, ayah Khalifah Marwân.

Termasuk salah satu dari penyembunyian tersebut adalah tindakan mereka terhadap peristiwa musyawarah antara Rasulullah saw. dengan para sahabat, dlam menghadapi perang Badar.

Ibn Hisyâm dan Ath-Thabarî menuturkan, "Rasulullah mendengar berita tentang upaya Quraisy untuk mengawasi kafilah dagangnya. Beliau bermusyawarah dengan para sahabat dan memberitahukan tindakan Quraisy tersebut. Abu Bakar berdiri dan mengatakan usulan baiknya. Kemudian Umar bin Khaththab berdiri dan menyampaikan usulan baik-nya. Setelah itu Miqdâd bin 'Amr berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, berangkatlah sesuai dengan perintah Allah dan kami bersama-mu. Demi Allah, kami tidak akan melakukan apa yang pernah dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa: *'Pergilah engkau dan Tuhanmu, lalu berperang-lah. Kami akan duduk [menunggu] di sini.'* Akan tetapi, pergilah Anda dan Tuhanmu, lalu berperanglah, serta kami akan bersamamu ikut berperang." Rasulullah menganggap baik usulan ter-sebut dan berdoa untuknya.

Sa'd bin Mu'âdz *Al*-Anshârî menceritakan: "Wahai Rasulullah! Be-rangkatlah sesuai dengan tujuanmu dan kami akan bersamamu. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran! Seandainya Anda memerintahkan menyelam dalam lautan, niscaya kami akan menyelam dan tak seorang pun dari kami yang menolaknya." Rasulullah pun gembira dengan ucapan dan semangat Sa'd itu."

Menurut Anda, apa jawaban kedua sahabat, Abu Bakar dan Umar, kepada Rasulullah saw., yang telah dibuang dari riwayat tersebut dan diganti dengan ungkapan yang ambigu; "Dan menyampaikan usulan baik-nya"? Jika memang usulan tersebut baik, mengapa sebuah ucapan yang baik harus dibuang? Padahal ucapan Miqdâd *Al*-Muhâjirî dan Sa'd bin Mu'âdz *Al*-Anshârî disebutkan.

Jika kita merujuk kepada *Shahîh Muslim*, kita mendapatkan riwayat demikian, "Ketika Rasulullah mendengar informasi tentang keberang-katan Abu Sufyân, beliau bermusyawarah dengan para sahabat. Abu Bakar memberikan tanggapan dan beliau berpaling darinya. Kemudian Umar berbicara dan beliau pun berpaling darinya."

Menurut Anda, jika memang ucapan mereka merupakan ucapan yang baik, mengapa Rasulullah saw. berpaling dari kedua sahabat itu? Ketika

kita merujuk ucapan mereka berdua yang terdapat di dalam buku Al-Wâqidî dan *Al*-Maqrîzî, kita mendapatkan ucapan mereka demikian. Umar berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, kafilah itu adalah Quraisy dengan kemuliaannya. Demi Allah, ia tidak pernah hina sejak ia mulia. Demi Allah, ia tidak pernah beriman sejak ia kafir. Demi Allah, ia tidak akan pernah melepaskan kemuliaannya itu selamanya dan ia akan memerangimu. Atas dasar ini, bersiap-siaplah untuk memeranginya."[1]

Dari riwayat Ibn Hisyâm, Ath-Thabarî dan Muslim, kita ketahui bahwa sahabat Umar berbicara setelah sahabat Abu Bakar. Ath-Thabarî dan Ibn Hisyâm menyebutkan bahwa kedua sahabat itu, baik dalam menyampaikan usulan mereka. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw. berpaling dari Abu Bakar, kemudian dari Umar. Dari semua itu, kita mengetahui bahwa keduanya satu pendapat. Maka ketika Al-Wâqidî dan *Al*-Maqrîzî menyebutkan ucapan Umar dan menyembunyikan ucapan Abu Bakar, ucapan Umar tersebut dapat menyingkap apa yang dikatakan Abu Bakar.

Lantaran ucapan kedua sahabat itu tidak disenangi oleh sebagian orang, ucapan tersebut dibuang oleh Ibn Hisyâm, Ath-Thabarî, dan Muslim. Karena penyembunyian semacam inilah, buku-buku tersebut menjadi referensi yang paling dipercaya di kalangan mazhab *Khulafâ'*.

*Bukhârî* dalam buku *Shahîh Al-Bukhârî* yang tidak menyebutkan kisah itu sama sekali, baik secara ambigu maupun tidak. Maka, tidak heran jika menjadi buku yang lebih terkenal dalam kesahihan dan keterpercayaannya dari buku-buku lain.

Ath-Thabarî dan Ibn Katsîr telah mengganti hadis Rasulullah saw. yang menyebutkan, "*Washî* dan khalifahku" dengan ungkapan; "Begini dan begitu." karena hadis ini mengingatkan masyarakat luas tentang hak Imam Ali as. atas pemerintahan sepeninggal Rasulullah. Penyebaran hadis semacam ini dianggap tidak baik, karena merongrong kepentingan penguasa.

Bukhârî telah mengganti ucapan Abdurrahman dengan ungkapan, "sesuatu," karena dianggap mengganggu khalifah Mu'âwiyah, Yazîd, dan Marwân, serta menyadarkan masyarakat atas sesuatu yang seharus-nya mereka ketahui.

---

[1] Telah kita ketahui bersama referensi-referensi riwayat ini, ketika kita mengkritik argumentasi konsep syura di dalam buku ini.

Jawaban Abu Bakar dan Umar terhadap Rasulullah saw. telah diubah dalam *Sîrah Ibn Hisyâm* dan *Târîkh Ath-Thabarî*, serta dibuang dari riwayat *Shahîh Muslim*, karena jawaban itu akan merusak nama baik kedua khalifah Abu Bakar dan Umar. Mereka telah membuang sebagian riwayat dan menjadikan sebagian pendapat ambigu.

Cara penyembunyian semacam ini banyak ditemukan di kalangan para ulama mazhab *Khulafâ'*.

### *5.2. Membuang Sirah Sahabat*

Salah satu cara menyembunyikan kebenaran di kalangan mazhab *Khulafâ'*, seperti apa yang dilakukan sepanjang surat-menyurat antara Muhammad bin Abu Bakar dan Mu'âwiyah. Nashr bin Muzâhim (wafat 212 H.) dalam bukunya *Shiffîn*, menjelaskan rincian surat Muhammad bin Abu Bakar kepada Mu'âwiyah. Dalam surat tersebut disebutkan salah satu keutamaan Imam Ali as, bahwa beliau adalah *washî* Nabi saw. Mu'âwiyah juga mengakui hal itu. Dalam kedua surat itu disebutkan pula hal-hal yang penyebarannya dapat merusak nama baik para khalifah. Oleh karena itu, Ath-Thabarî (wafat 310 H.) membuangnya dengan menyebutkan jalur periwayatan terhadap kedua surat itu. Ia mengajukan alasan, bahwa masyarakat umum tidak akan tahan men-dengar hal-hal yang terdapat dalam kedua surat itu. Dengan demikian, ia telah menyembunyikan hakikat sebenarnya bagi masyarakat.

Setelah Ath-Thabarî, Ibn Al-Atsîr (wafat 630 H.) datang dan melakukan tindakan serupa dengan mengajukan alasan yang sama pula.

Setelah periode mereka berdua, datang Ibn Katsîr dan menyebutkan surat Muhammad bin Abu Bakar itu dalam ensiklopedia sejarahnya[1] dan menyingkat pendapatnya dengan ungkapan; "dalam surat itu terdapat pendapat yang pedas."

Ath-Thabarî dan Ibn Al-Atsîr bermaksud dengan ungkapan "masya-rakat umum tidak tahan mendengar hal-hal yang terdapat dalam kedua surat itu", agar masyarakat umum tidak meninggalkan keyakinan mere-ka terhadap para khalifah, setelah mendengar isi kedua surat tersebut.

---

[1] *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, jil. 7, hal. 314. Kami telah menyebutkan kedua surat itu berserta catatan kami atas keduanya dan atas tindakan yang telah dilakukan oleh Ath-Thabarî.

Cara penyembunyian semacam ini, membuang seluruh riwayat dengan menyebutkan riwayat yang telah dibuang, sangat jarang ditemukan di kalangan ulama mazhab *Khulafâ'*.

### 5.3. Menakwilkan Hadis Rasulullah

Di antara metode penyembunyian kebenaran di kalangan mazhab *Khulafâ'* adalah menakwilkan riwayat, seperti yang dilakukan Adz-Dzahabî[1], ketika ia menjelaskan biografi An-Nasa'î, pemiliki kitab *Sunan*. Adz-Dzahabî berkata: "An-Nasa'î pernah diminta menyebutkan keutamaan Mu'âwiyah. An-Nasa'i bertanya: 'Keutamaan mana yang harus kusebutkan? Apakah hadis yang menegaskan, 'Ya Allah, jangan-lah Kau kenyangkan perutnya?"

Setelah itu, Adz-Dzahabî memberikan komentar: "Mungkin hadis itu merupakan sebuah keutamaan bagi Mu'âwiyah karena adanya sabda Rasulullah saw., 'Ya Allah! Barang siapa telah kulaknat atau telah kucerca, maka jadikanlah laknat dan cercaanku itu sebagai penamba-han kebaikan dan rahmat baginya.'"

Adz-Dzahabî (wafat 748 H.) mengungkapkannya dengan ucapan "mungkin". Setelah periodenya, datang Ibn Katsîr (wafat 774 H.) yang mengatakan: "Mu'âwiyah telah mendapatkan manfaat dari doa itu di dunia dan akhirat."

Dalam *Shahîh Muslim*, bagian *Al-Birr wa Ash-Shilah*, bab *Man La'anahu An-Nabi aw Sabbah, Ja'alahullôh lahû Zakâtan wa Thahûran* dari Ibn Abbas, ia berkata: "Aku sedang bermain bersama teman-teman sebayaku. Tiba-tiba Rasulullah saw. datang, dan kami pun bersembunyi di balik sebuah pintu. Beliau datang dan menepukku dengan telapak tangannya seraya berkata: "Pergilah dan panggilkan Mu'âwiyah mengha-dapku." Setelah menemui Muawiyah aku bergegas kembali, seraya berkata kepada Rasulullah: "Ia sedang makan." Beliau berkata lagi kepadaku: "Pergilah dan panggilkan kembali Mu'âwiyah." Aku pun da-tang dan berkata: "Ia sedang makan." Beliau bersabda: "Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya." Inilah redaksi riwayat yang disampai-kan Muslim.[2]

Ibn Katsîr dalam bukunya *At-Târîkh*, melakukan penambahan kalimat, "dan ia memiliki tugas untuk menulis wahyu pada waktu itu", setelah ucapan Rasulullah "pergilah dan panggilkan Mu'âwiyah untuk menghadap kepadaku".

---

[1] *Tadzkirah Al-Huffâzh*, hal. 698-701.
[2] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, hadis ke-96, hal. 2010.

Redaksi riwayat Ibn Katsîr adalah sebagai berikut:

"Diriwayatkan dari Ibn Abbas, ia menuturkan, "Aku sedang bermain bersama teman-teman sebayaku. Tiba-tiba Rasulullah saw. datang. Aku berguman, 'Beliau tidak datang kecuali kepadaku.' Aku bersembunyi di balik sebuah pintu dan beliau menepukku dengan telapak tangannya sebanyak satu atau dua langkah. Beliau berkata: 'Pergilah dan panggilkan Mu'âwiyah menghadapku.' Dan ia pada waktu itu memiliki tugas untuk menulis wahyu. Aku pergi memanggilnya. Ketika itu Muawiyah sedang makan. Aku pun kembali menghadap Rasulullah seraya berkata: 'Ia sedang makan.' Beliau berkata lagi: 'Pergilah dan panggilkan Muawiyah.' Aku pun mendatanginya untuk kedua kalinya dan jawaban yang kuterima, 'Ia sedang makan.' Aku memberitahukan kepada Rasulullah dan beliau bersabda pada kali ketiga: 'Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya.' Muawiyah pun tidak pernah kenyang setelah doa tersebut."

Mu'âwiyah telah mendapatkan manfaat dari doa itu di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, ketika ia menjadi penguasa di Syam,[1] ia selalu makan sebanyak tujuh kali dalam sehari. Ia menyantap habis bejana yang penuh dengan daging dan bawang merah, yang selalu didatangkan untuknya. Ia juga makan buah-buahan dan manisan yang tak terhingga banyaknya. Ia sering berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah kenyang, tetapi aku tidak kuasa untuk makan lagi. Inilah suatu kenikmatan dari perut yang diinginkan oleh seluruh raja." Ketika di akhirat, Muslim menggabungkan hadis ini dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhârî dan selainnya dari sekelompok sahabat bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia biasa. Jika aku mencerca seseorang, menderanya, atau mendoakan kejelakan atasnya, sedangkan ia tidak pantas untuk itu, maka jadikanlah semua tindakanku itu sebagai penebus dosa dan kedekatan kepada-Mu untuknya pada Hari Kiamat."

Dengan menggabungkan antara hadis pertama dan hadis ini, Muslim menetapkan sebuah keutamaan bagi Mu'âwiyah, dan tidak ada keutamaan untuknya selain keutamaan ini.[2]

Penjelasan tersebut ingin menegaskan bahwa doa Rasulullah terhadap Mu'âwiyah, merupakan doa untuk kebaikannya di dunia dan akhirat. Di dunia, keutamaan tersebut berupa banyaknya makan yang telah menjadi

---

[1] Tambahan ini hingga akhir hadis adalah ucapan Ibn Katsîr.

[2] *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah,* jil. 8, hal. 119.

kebiasaan para raja, sebagaimana telah ditegaskannya sendiri. Adapun berkenaan dengan keutamaan Muawiyah di akhirat, bersandarkan pada hadis-hadis Rasulullah saw. bahwa beliau melaknat kaum mukminin dan berdoa supaya laknat itu dijadikan tambahan kebaikan dan kesucian bagi mereka. Muslim sendiri, ketika menyebutkan hadis di akhir pembahasannya, menetapkan keridaan dan kedekatan di sisi Allah pada hari kiamat bagi Mu'âwiyah.

Begitulah mazhab *Khulafâ'* menakwilkan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mengandung cercaan terhadap pada khalifah, hingga hadis tersebut menjadi pujian bagi khalifah.

Namun, Apakah Rasulullah saw. bersikap seperti itu? Nampaknya, kami keberatan dengan klaim yang menegaskan bahwa Rasulullah pernah melaknat kaum mukminin dalam doanya.

### a. Sebuah Kritik

Para ahli hadis diantaranya Muslim dalam *Shahîh Muslim* bab *Man La'anhu An-Nabi*, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, aku mengambil janji dari-Mu supaya Engkau tidak mengingkarinya. Aku adalah manusia biasa. Jika aku mengganggu seorang mukmin, mencaci-makinya, melaknatnya, atau menderanya, maka jadikan semua tindakanku itu sebagai salawat, penambahan kebaikan, dan kedekatan di sisi-Mu pada hari kiamat untuknya."

Ketika menulis hadis ini, aku merasa dadaku ditusuk sembilu karena besarnya tuduhan kepada Rasulullah saw. Mereka meriwayatkan hadis tersebut sementara ada ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Sesung-guhnya engkau [Muhammad] berada di puncak akhlak yang agung."*[1]

Hadis-hadis semacam ini disandarkan kepada Rasulullah saw., padahal ada hadis-hadis *mutawâtir* di kalangan muslimin tentang ketinggian dan keagungan akhlak beliau.

Hadis-hadis tersebut diriwayatkan dengan tujuan untuk menutupi riwayat Ummul Mukminin 'Aisyah, yang menegaskan bahwa Rasu-lullah saw. pernah melaknat Hakam bin Abil 'Âsh, ayah Khalifah Marwân.

[1] Telaah atas hadis ini pada pembahasan kedelapan dari cara penyembunyian hadis Rasulullah melalui pemalsuan hadis-hadis sahih.

Selain itu, untuk menutupi hadis *mutawâtir* tentang Mu'âwiyah yang telah ditakwilkan oleh Ibn Katsîr sebagai hadis yang memuji Mu'âwiyah. [1]

**b. Kembali ke Pembahasan**

Kini, kita kembali kepada penakwilan arti riwayat sebagai salah satu cara penyembunyian hadis. Termasuk salah satu diantaranya adalah peristiwa pencegahan Sa'd bin Abi Waqqâsh terhadap hukum *hadd* atas Abi Mihjan.[2] Sa'd berkata pada Abi Mihjan: "Demi Allah, kami tidak akan menderamu karena meminum khamar." Ibn Fathûn dan Ibn Hajar melakukan penakwilan.

Ketika membahas hadis Rasulullah saw. tentang jumlah para imam, yang akan menjadi khalifah sepeninggal beliau yang berjumlah dua belas orang. Di antara para ulama mazhab *Khulafa'* mengalami kebingungan dan mereka saling berbeda pandangan dalam menak-wilkan hadis tersebut.

Penyembunyian hadis lainnya dilakukan oleh Ath-Thabarânî seperti disebutkan dalam *Majma' Az-Zawâ'id.*[3] Ath-Thabarânî meriwa-yatkan dari Salman, ia menuturkan, "Aku pernah bertanya kepada Nabi, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya setiap nabi pasti memiliki seorang *washî*. Siapakah *washî* Anda?' Beliau tidak menjawab pertanyaanku. Ketika Rasulullah telah menjauh, beliau memanggilku: 'wahai Salman.' Aku pun bergegas menemui beliau, seraya berkata: '*Labbaik* (aku datang).' Beliau bertanya: 'Apakah engkau tahu siapakah *washî* Musa?' Aku menjawab: 'Yûsya' bin Nûn.' 'Mengapa ?' tanya beliau lagi. Aku menjawab: 'Karena ia adalah orang yang paling alim di antara masyarakatnya pada masa itu.' Beliau berkata: 'Sesungguhnya *washî*-ku, tempat penyimpanan rahasiaku, orang terbaik yang kutinggalkan setelahku, melaksanakan janjiku, dan melunasi utangku. Dia adalah Ali bin Abi Thalib."

Ath-Thabarânî mengomentari hadis tersebut, seraya berkata: "Arti *washî*-ku adalah Rasulullah mewasiatkan keluarganya pada Ali, bukan mewasiatkan masalah kekhalifahan." Sampai di sini riwayat Ath-Thabarânî, sebagaimana dinukil oleh Al-Haitsamî dalam *Majma' Az-Zawâ'id*.

---

[1] Kami telah mengkritik semua hadis ini dalam jil. kedua buku *Ahâdîts Ummil Mukminin 'Aisyah* dan jil. ketiga buku *Qiyâm Al-A'immah bi Ihyâ' As-Sunnah*. Maka kami tidak akan mengulangi pembahasan tersebut dalam buku ini.

[2] Dalam pembahasan tersebarnya hadis-hadis Saif, pada pembahasan kesepuluh dari cara-cara penyembunyian hadis.

[3] *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 113-114.

**c. Kritik atas Penakwilan Ath-Thabarânî**

Untuk menimbang keabsahan penakwilan Ath-Thabarânî, nampaknya perlu meninjau tiga aspek yang terdapat di dalam hadis tersebut, yaitu: penanya, pertanyaan, dan hikmah yang terdapat dalam jawaban Rasulullah saw.

Dalam hadis tersebut, penanya adalah Salman *Al*-Fârisî yang berkebangsaan Persia; bukan dari Bani Abdul Muthalib, bukan kerabat para istri Rasulullah saw., bukan pula menantu beliau. Agak aneh kiranya jika dalam hadis tersebut Salman menanyakan siapakah yang mengurus keluarga Nabi sepeninggal beliau.

Salman merupakan orang yang pernah hidup bersama pastur-pastur Kristen, sebelum memeluk agama Islam di hadapan Rasulullah saw. Ia juga pernah belajar dari mereka, ilmu umat terdahulu dan mengetahui berita tentang para nabi dan *washî* mereka. Atas dasar ini, ia mengatakan pada Nabi, "Sesungguhnya setiap nabi pasti memiliki seorang *washî*." Dengan demikian, ia menanyakan tentang *washî* Nabi atas syariatnya dan pengganti beliau untuk umatnya. Ia tidak mengatakan kepada beliau, "Setiap kepala keluarga pasti menentukan seorang *washî*. Maka siapakah *washî* sepeninggal Anda?"

Berkenaan dengan keterlambatan Nabi saw. ketika menjawab pertanyaan Salman, ini kebiasaan beliau menanggapi urusan penting. Beliau menunggu perintah dari langit, sebagaimana terjadi ketika memindahkan kiblat ke arah Ka'bah. Padahal beliau mengetahui sebelumnya bahwa Ka'bah adalah kiblat muslimin, hingga turun ayat yang berbunyi:

> *"Sesungguhnya Kami [sering] melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke arah kiblat yang kamu sukai"* (QS. Al-Baqarah [2]:144).

Ketika Nabi saw. mengetahui persaingan bangsa Arab untuk mere-butkan tampuk kekuasaan[1]. Masyarakat kecil Madinah yang mulai dibangun oleh Rasulullah itu, sangat berat menerima kenyataan bahwa Imam Ali pengganti Rasulullah. Dengan pertimbangan tersebut, Nabi saw. mengundurkan jawaban atas pertanyaan Salman. Beliau menung-gu izin dari langit.

Ketika Rasulullah saw. menanyakan siapakah *washî* Musa pada Salman, dengan tujuan menyiapkannya untuk mendengar jawaban beliau. Pada saat itu Rasulullah saw. pun tahu bahwa Salman menge-tahui hal itu,

---

[1] Dalam bagian "Istilah-Istilah Pembahasan *Imâmah* dan *Khilâfah"*.

karena ia pernah hidup bersama para ulama ahlulkitab. Ketika Salman menjawab bahwa Yûsya' bin Nûn adalah *washî* Musa, Rasulullah saw. bertanya kepadanya, mengapa demikian. Ia menjawab: "Karena Yûsya' bin Nûn adalah orang yang paling alim pada masanya." Setelah itu Nabi saw. menjawab: "Sesungguhnya *washî*-ku ... adalah Ali bin Abi Thalib."

Adapun hikmah di balik jawaban Nabi saw. tersebut adalah sebagai berikut:

Rasulullah memberikan contoh Yûsya' bin Nûn, karena ia adalah *washî* para nabi yang terkenal. Musa bin 'Imrân as. telah mengang-katnya sebagai khalifah sepeninggal dirinya. Yûsya' memimpin Bani Israil dan mengoordinasi setiap peperangan. Imam Ali as. juga melakukan hal serupa sepeninggal Rasulullah selama beliau menjadi khalifah.

Rasulullah menanyakan tentang sebab mengapa Yûsya' menjadi *washî* Musa. Salman menjawab, bahwa ia adalah orang yang paling alim pada masanya.

Dengan dialog ini, Rasulullah saw. menyampaikan bahwa Ali adalah *washî* beliau. Hal itu bukan karena Ali adalah putra paman Rasul atau karena beliau telah membela Islam selama masa Nabi saw., dengan keberanian yang tiada tara. Namun karena Ali adalah orang yang paling alim. Dalam pandangan Rasulullah saw., Imam Ali as. memiliki kelayakan menerima wasiat menjadi pemimpin kaum muslimin. Rasulullah juga menekankan: "Ia adalah tempat penyimpanan rahasiaku dan orang terbaik yang kutinggalkan."

Perkataan ini ditakwilkan oleh Ath-Thabarânî, seperti penuturannya: "Orang terbaik di kalangan keluargaku yang kutinggalkan setelahku." Inilah adalah takwil yang dilakukan oleh Ath-Thabarânî, tentang sebuah hadis yang ia tidak ditemukan satupun cacat di dalamnya.

### d. Kebingungan Seorang Ulama

Ketika menjelaskan arti wasiat yang terdapat dalam ucapan Imam Ali as, "Tak seorang pun dari umat ini yang dapat dibandingkan dengan keluarga Muhammad. Mereka adalah pondasi agama. Mereka memiliki keistimewaan-keistimewaan sehingga berhak atas *wilâyah* dan di tangan mereka wasiat dan warisan."

Ibn Abil Hadîd Asy-Syâfi'î berkata: "Berkenaan dengan wasiat tersebut, kami tidak ragu sedikit pun bahwa Ali as. adalah *washî* Rasulullah saw. Meskipun ada orang-orang yang menentang kebenaran, menyangkal

hal itu. Adapun yang dimaksud dengan wasiat tersebut bukanlah wasiat kekhalifahan. Namun sesuatu lain yang sekiranya dapat dipastikan, maka hal itu lebih mulia dan lebih agung."

Di sini, perlu kami tegaskan bahwa Imam Ali as. tidak mengatakan bahwa beliau memiliki hak *wilâyah*, wasiat, dan warisan. Sehingga ucapan Imam Ali, dapat ditakwilkan dengan hak *wilâyah* dan wasiat tentang keluarga Rasulullah saw. Maka, ketika Imam Ali mengatakan bahwa keluarga Muhammad adalah pondasi agama .... Di tangan mereka terdapat hak wasiat. Imam Ali menetapkan seluruh karakteristik tersebut yang di antaranya adalah wasiat untuk keluarga Rasulullah saw. Namun ini tidak berarti bahwa keluarga Rasulullah saw. memiliki hak wasiat atas keluarga beliau sendiri, sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Imam Ali, dimana beliau sendiri dan dua belas imam dari keturu-nannya termasuk salah seorang dari keluarga Rasulullah saw.

Atas dasar ini, 'Allâmah Asy-Syâfi'î mengalami kebingungan menakwilkan arti wasiat dalam hadis tersebut. Ia tidak mau mengulangi penakwilan yang telah dilakukan oleh Ath-Thabarânî. Ia hanya berkomentar: "Dan yang kami maksud dengan wasiat tersebut bukanlah wasiat dalam kekhalifahan, akan tetapi sesuatu yang lain."

Mungkin kita akan bertanya, apa sesuatu lain yang tidak disebutkan 'Allâmah Asy-Syâfi'î yang sedang mengalami kebingungan dalam menakwilkan hadis?

Dalam metode penyembunyian hadis ini, para ulama menakwilkan hadis dan sirah Rasulullah saw., sirah Ahlul Bait, dan sirah para sahabat, yang bertentangan dengan kepentingan para penguasa.

### 5.4. Membuang Sebagian Ucapan Sahabat

Di antara upaya menyembunyikan hadis di kalangan mazhab *Khulafâ'*, adalah membuang sebagian riwayat tanpa menyebutkan yang telah dibuang tersebut. Hal ini seperti yang telah dilakukan terhadap kasidah salah seorang sahabat, Nu'mân bin 'Ajalân *Al*-Anshârî.

Zubair bin Bikâr meriwayatkan bait-bait syair itu, ketika ia menjelaskan kisah Saqîfah dan pertikaian yang terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar. Di antara perdebatan yang terjadi adalah ucapan 'Amr bin 'Âsh kepada Anshar. Nu'mân menjawab dengan syair-syairnya. Dalam syair tersebut, ia menjelaskan sikap kaum Anshar dalam menanggapi peperangan-peperangan Rasulullah saw. melawan Quraisy, perlindungan yang telah mereka berikan kepada kaum Muhajirin, dan kesediaan mereka

membagikan harta kepada Muhajirin. Setelah itu, Nu'mân menyebutkan peristiwa Saqîfah seraya berkata,

*Kau hukumi haram pengangkatan Sa'd*
*Halalkan pengangkatanmu terhadap 'Atîq bin Utsman Abu Bakar.*
*Abu Bakar pantas dan orang yang laik untuk kekhalifahan ini*
*Sedangkan Ali orang yang paling pantas atas urusan ini*
*Hal itu mudah bagi Ali dan ia lebih pantas untuk kekhalifahan ini*
*Hai 'Amr, Meskipun engkau tidak mengerti.*
*Hal itu terjadi dengan pertolongan Allah*
*Dia mengajak kepada petunjuk*
*Mencegah dosa, kemungkaran, dan kezaliman*
*Dialah washî Nabi Al-Mushthafâ dan putra pamannya*
*Serta pembunuh barisan kesesatan dan kekufuran*
*Orang ini memberikan petunjuk dari kebutaan*
*Membuka telinga-telinga yang telah tuli*
*Dia berbicara dengan Rasulullah di gua Hira sendirian*
*Ash-Shiddîq menemaninya pada zaman dulu*[1]

Ibn Abdil Barr menyebutkan seluruh bait syair itu di dalam *Al-Istî'âb*, tentang biografi Nu'mân bin 'Ajalân, hanya saja ia telah membuang dua bait berikut:

*Hal itu terjadi dengan pertolongan Allah*
*Dia mengajak kepada petunjuk*
*Mencegah dosa, kemungkaran, dan kelaliman*
*Dialah* washî *Nabi Al-Mushthafâ dan putra pamannya*
*Serta pembunuh barisan kesesatan dan kekufuran*

Ibn Abdil Barr membuang kedua bait tersebut, karena keduanya mengandung pujian kepada putra paman Rasulullah saw. yang menjadi *washî* Nabi. Namun ia tidak membuang bait-bait yang mengandung pujian untuk Abu Bakar.

Setelah Ibn Abdil Barr, datang Ibn Al-Atsîr mengupas biografi Nu'mân dalam *Usud Al-Ghâbah*. Ia menuturkan: "Dalam syairnya itu, ia menyebutkan masa kaum Anshar dan kekhalifahan sepeninggal Nabi saw. Kemudian dari permulaan syairnya, ia hanya menyebutkan periode sejarah

---

[1] Silakan merujuk referensinya di dalam pembahasan "Julukan *Washî* Rasulullah saw. untuk Imam Ali" dari buku ini.

kaum Anshar. Selain itu membuang beberapa bait syair yang mengisyaratkan perbedaan pendapat yang terjadi."

Ibn *Al*-Atsîr juga membuang dua bait syair yang Nu'mân memuji Imam Ali di dalamnya, terutama teks Ali sebagai *washî* Nabi.

Setelah periode Ibn Al-Atsîr, tibalah Ibn Hajar. Ketika mengutara-kan biografi Nu'mân, ia berkata: "Ia adalah orang yang merasa bangga diri dengan kaum Anshar, dalam syair-syairnya." Kemudian Ibn Hajar menyebutkan bait-bait syair Nu'mân yang berisi rasa bangga dirinya pada masa Anshar dan membuang bait-bait syair tentang masalah kekhalifahan.

Begitulah para ulama membuang bagian-bagian riwayat yang penyebutannya tidak menyenangkan mereka. Dalam kondisi demikian, kita berhadapan dengan kesulitan memahami realitas sejarah sebenarnya.

Seperti yang kita saksikan, Zubair bin Bikâr (wafat 256 H.) lalai dan tidak menyebutkan dalam *Al-Muwaffaqiyât*-nya, segala perbedaan pendapat tentang kekhalifahan sepeninggal Rasulullah saw. dan segala ucapan, baik berupa pidato maupun syair yang pernah terlontarkan. Salah antaranya adalah syair Nu'mân bin 'Ajalân, yang memuat dua bait syair tentang keutamaan Imam Ali sebagai *washî* Rasulullah. Sedangkan Ibn Abdil Barr (wafat 463 H.) yang sadar terhadap hal tersebut, maka ia langsung membuang kedua bait syair tersebut.

Setelah Ibn Abdil Barr, datang periode Ibn Al-Atsîr (wafat 638 H.) yang menyadari bahwa menyebutkan peristiwa perselisihan tentang kekhalifahan itu juga tidak mengandung kemaslahatan. Maka ia pun membuang bait syair yang menyebutkan masalah tersebut dan hanya mencukupkan diri dengan mengatakan: "dan ia menyebutkan masalah kekhalifahan." Di samping itu, ia juga membuang bait-bait syair yang menyebutkan keutamaan Imam Ali.

Setelah periode mereka berdua, datang Ibn Hajar (wafat 852 H.) yang membuang seluruh bait syair tersebut dan tidak mengatakan bahwa dalam syair tersebut terdapat isyarat tentang masalah kekha-lifahan.

Demikianlah, ketika zaman semakin mempercepat langkahnya ke depan. Masih saja muncul para ulama yang membuang bagian-bagian riwayat, yang dianggap tidak memihak kepentingan para khalifah.

Apabila kita merujuk pembahasan yang lalu tentang penyembu-nyian hadis wasiat maka akan jelas bagi kita bahwa terkenalnya Imam Ali sebagai *washî* yang dipilih oleh Rasulullah saw. tidak menyenangkan bagi para pengikut mazhab *Khulafâ'*. Sehingga mereka pun menghapus bagian bait

syair dan riwayat tertentu, tanpa menyebutkan bagian mana yang dibuang. Cara penyembunyian semacam ini, termasuk salah satu cara yang paling banyak ditemukan di kalangan mazhab *Khulafâ'*, baik hal itu berkenaan dengan hadis Rasulullah saw., sirah beliau maupun sirah para sahabat.

### 5.5. Membuang Hadis Rasulullah

Ibn Hisyâm[1] menukil dari *Sîrah Ibn Ishâq* melalui jalur riwayat *Al*-Bukâ'î, tentang sirah Rasulullah saw. yang disebutkan dalam bukunya, *Sîrah Ibn Hisyâm*. Pada permulaan buku ketika menjelaskan metodenya, ia berkata: "Aku tidak akan menyebutkan bagian apa yang telah disebutkan oleh Ibn Ishâq dan juga akan membuang sesuatu yang membicarakannya tidak menyenangkan dan penyebutannya tidak baik bagi masyarakat umum."

Di antara pernyataan Ibn Ishâq yang dibuang oleh Ibn Hisyâm karena penyebutannya tidak baik bagi masyarakat umum, adalah dakwah Rasulullah saw. terhadap Bani Abdul Muthalib ketika turun wahyu, *"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat"*.

Dalam *At-Târîkh*, Ath-Thabarî meriwayatkan dari Ibn Ishâq dengan *sanad*-nya bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Bani Abdul Muthalib, "Siapakah di antara kalian yang akan membelaku dalam mengemban tugas ini, dan sebagai balasannya ia akan menjadi saudaraku, *washî*-ku, dan khalifahku di tengah-tengah kalian?" Seluruh orang yang hadir bungkam seribu bahasa. Ali bin Abi Thalib berkata: "Aku, wahai Nabi Allah. Aku akan menjadi pembelamu dalam tugas ini." Lalu Rasulullah saw. memegang pundak Ali bin Abi Thalib seraya bersabda: "Sesungguhnya ia adalah saudaraku, *washî*-ku, dan khalifahku di tengah-tengah kalian. Oleh karena

---

[1] Ibn Hisyâm adalah Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyâm *Al*-Himyarî.
Ibn Khalakân berkata, "Ia telah mengumpulkan sirah Rasulullah saw. dari buku *Al-Maghâzî* dan *As-Siyar*, karya Ibn Ishâq dan memperbaikinya." Dalam *Bughyah Al-Wu'ât*-nya, hal. 315, As-Suyûthî berkata, "Ia adalah orang yang telah memperbaiki penulisan sirah Rasulullah saw. Ia mempelajari sirah tersebut dari Ziyâd *Al*-Bukâ'î, sahabat Ibn Ishâq dan memperbaikinya." Sedangkan Yang mereka maksud dengan ungkapan "memperbaikinya" adalah, bahwa ia telah membuang dari *Sîrah Ibn Ishâq* bagian-bagian yang bertentangan dengan kemaslahatan para penguasa. Ia meninggal dunia di Mesir pada tahun 213 atau 218 Hijriah. *Al*-Bukâ'î adalah Ziyâd bin Abdullah bin Thufail *Al*-Bukâ'î *Al*-'Âmirî (wafat 183 H.). Ibn Ishâq adalah Abu Abdillah atau Abu Bakar Muhammad bin Ishâq bin Yasâr *Al*-Muthalibî. Ia menulis sirah atas perintah Abu Ja'far Al-Manshûr *Al*-Abbâsî kepada anaknya, Khalifah *Al*-Mahdi. Ia meninggal dunia pada tahun 151, 152, atau 154 H. Seluruh biografi itu kami nukil dari prolog *Sîrah Ibn Hisyâm*, cet. Kairo, tahun 1356 H. yang ditulis oleh Muhammad Haikal. Buku ini juga menjadi rujukan kami untuk semua teks yang telah kami sebutkan di matan buku ini.

itu, dengarkanlah ucapannya dan taatilah ia." Mereka pun tertawa terbahak-bahak dan berkata pada Abu Thalib: "Ia telah memerintahkanmu untuk mendengarkan ucapan anakmu dan menaatinya."[1]

Ibn Hisyâm membuang kisah ini dan kisah-kisah lain yang penyebutannya dianggap dapat merusak citra khalifah di tengah masyarakat.[2] Karena faktor ini, Ibn Hisyâm tidak menghiraukan buku *Sîrah Ibn Ishâq.* Karena buku ini memuat hal-hal yang tidak diinginkan tersebar di kalangan masyarakat luas, sehingga naskah buku ini hilang.[3] Maka buku *Sîrah Ibn Hisyâm* terkenal di kalangan umum dan menjadi buku yang paling dipercaya.

Ath-Thabarî memahami betul urgensi teks berkenaan dengan hak Imam Ali as, setelah ia menuturkan dalam buku *At-Târîkh*-nya. Oleh karena itu, dalam buku tafsirnya, ia meralat apa yang telah lalai disebutkan dalam *At-Târîkh*-nya.

Ketika menyebutkan hadis tersebut, dengan *sanad* yang sama dalam rangka menafsirkan ayat, *"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat,"* ia menulis: "Siapakah di antara kamu yang siap membelaku dalam mengemban tugas ini dan sebagai gantinya ia akan menjadi saudaraku dan begini dan begitu ...." Kemudian ia melanjutkan, "Sesungguhnya ini adalah saudaraku dan begini dan begitu. Maka dengar-kanlah ucapannya dan taatilah ia." Orang-orang yang hadir pun tertawa terbahak-bahak seraya berkata kepada Abu Thalib ...."[4]

Begitu juga tindakan yang dilakukan Ibn Katsîr dalam *At-Târîkh*-nya[5] dan ketika ia menafsirkan ayat tersebut dalam buku tafsirnya.

Inilah yang kami sebut dengan metode membuang sebagian riwayat tanpa menjelaskan bagian yang telah dibuang.

Lebih dari itu semua ialah tindakan Muhammad Haikal, di mana ia menyebutkan riwayat tersebut di dalam bukunya, *Hayâh Muhammad*, cetakan pertama, hal. 104 dengan redaksi hadis: "Maka siapakah di antara kamu yang siap membelaku dalam mengemban tugas ini dan sebagai gantinya ia akan menjadi saudaraku, *washî*-ku, dan khalifahku di tengah-

---

[1] Kisah tersebut kami ringkas dari *Târîkh Ath-Thabarî,* cet. ke-1, Mesir, jil. 2/ 216-217.

[2] Kami telah menyebutkan sebagiannya di dalam buku kami, *Min Târîkh Al-hadîts* yang masih berupa tulisan tangan.

[3] Akhir-akhir ini sebagian dari buku *Sîrah Ibn Ishâq* telah dicetak di *Ar*-Ribâth, Maroko pada tahun 1396 H.

[4] *Tafsir Ath-Thabarî*, cet. ke-1, tahun 1323-1330 H., jil. 19, hal. 72-75.

[5] *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah,* jil. 3, hal. 40.

tengah kalian." Namun pada cetakan kedua, tahun 1354 H., halaman 139, ia telah membuang bagian tersebut dari bukunya.[1]

Cara penyembunyian hadis semacam ini, dengan jalan membuang seluruh riwayat tanpa menyebutkan riwayat yang telah dibuang, banyak ditemukan di kalangan ulama mazhab *Khulafâ'*.

### *5.6. Larangan Penulisan Sunah Rasulullah saw.*

Metode yang paling penting dalam upaya menyembunyikan sunah Rasulullah saw. di kalangan mazhab *Khulafâ'*, adalah pelarangan penulisan sunah Nabi saw. oleh para khalifah. Benih pelarangan ini telah tumbuh pada masa Rasulullah saw. masih hidup, di mana kaum Quraisy pernah melarang Abdullah bin 'Amr bin 'Âsh untuk menuliskan hadis. Mereka berkata: "Apakah engkau menulis seluruh hadis yang di dengar dari Rasulullah saw., sedangkan beliau adalah manusia biasa yang berbicara dalam kondisi marah maupun senang?"

Kaum Quraisy di sini adalah para sahabat Rasulullah dari kalangan Muhajirin. Mereka itulah orang-orang yang melarang Rasulullah menulis wasiat di akhir usianya. Ketika mereka berhasil memegang tampuk kekuasaan sepeninggal Rasulullah saw., mereka melarang penulisan hadis yang berlanjut hingga periode kekuasaan Umar bin Abdul Aziz, salah seorang khalifah dinasti bani Umaiyah. Ia mem-batalkan pelarangan tersebut dan memerintahkan supaya hadis-hadis Rasulullah saw. dibukukan.[2]

Hanya Allah yang Maha tahu, berapa banyak hadis Rasulullah saw. tentang wasiat. Semua itu terlupakan, karena tidak tertulis selama beberapa abad.

Dua hadis berikut ini termasuk dalam kategori cara penyembunyian hadis semacam ini:

*Pertama*, kisah kaum Anshar dengan Mu'âwiyah dan 'Amr bin 'Âsh, seperti diriwayatkan oleh penulis buku *Al-Aghânî*. Ringkasannya adalah sebagai berikut:

---

[1] Kami telah menukil hal ini dari buku *Al-Ghadîr*, karya 'Allâmah Amînî, cet. Tehran, tahun 1372 H., jil. 2, hal. 188-189.

[2] Detail pembahasan tentang pelarangan penulisan hadis ini akan dipaparkan dalam jil. kedua dari buku ini pada pembahasan "Sumber-Sumber Syariat Islam Dalam Perspektif Kedua Mazhab". Adapun kisah tentang pencegahan terhadap Rasulullah saw. untuk menulis wasiat telah disebutkan pada pembahasan Saqîfah.

"Para utusan kaum Anshar tiba di pintu gerbang istana Mu'âwiyah bin Abi Sufyân. Penjaga pintunya yang bernama Sa'd Abu Darrah menemui mereka. Mereka berkata kepadanya: "Mintakanlah izin untuk kaum Anshar." Penjaga pintu itu masuk menemui Mu'âwiyah yang tengah berbicara dengan 'Amr bin 'Âsh. Penjaga pintu berkata: "Kaum Anshar sedang menunggu di depan pintu gerbang." Amr bertanya: "Julukan ini yang telah mereka jadikan sebagai nasab, wahai Amirul Mukminin! Aku dapat mengenal suatu kaum dengan nasab mereka." Mu'âwiyah berkata kepadanya: "Aku khawatir terhadap keburukan dari hal itu. Inilah julukan yang sering mereka ucapkan. Jika julukan itu telah berlalu, maka hal itu akan menciptakan cela bagi mereka. Jika tidak, julukan ini hanya dimiliki oleh mereka saja." Mu'âwiyah berkata kepada penjaga pintu: "Keluarlah dan katakan kepada mereka bahwa barang siapa masih termasuk keturunan 'Amr bin 'Âmir, hendaklah ia masuk." Penjaga pintu mengucapkannya dan seluruh keturunan 'Amr bin 'Âmir pun masuk kecuali kaum Anshar. Mu'âwiyah melirik kepada 'Amr dan ia berkata: "Engkau salah sangka." Mu'âwiyah berkata kepada penjaga pintu: "Keluarlah dan katakan kepada mereka bahwa barang siapa masih keturunan kabilah Aus dan Khazraj, hendaklah ia masuk." Ia keluar dan mengucapkannya. Tak seorang pun dari mereka yang masuk. Mu'âwiyah berkata: "Keluarlah dan katakan kepada bahwa barangsiapa masih keturunan Anshar, hendaklah ia masuk." Ia keluar dan mengucapkannya. Mereka pun masuk dipimpin oleh Nu'mân bin Basyîr seraya ia mengumandangkan syair:

*Hai Sa'd, janganlah kau ulangi panggilan*
*Kami tak memiliki nasab yang kami banggakan kecuali Anshar*
*Dialah nasab yang telah diberikan Allah kepada kaum kami*
*Nasab yang benar-benar keras terhadap kaum kafir*
*Orang-orang yang mati dari kamu di medan Badar*
*Akan menjadi kayu bakar neraka pada Hari kiamat.*

"Setelah itu ia berdiri dan pergi. Mu'âwiyah mengutus seseorang memanggilnya kembali. Mu'âwiyah memenuhi segala keperluannya dan keperluan orang-orang Anshar yang bersamanya. Mu'âwiyah berkata kepada 'Amr: "Kami tidak membutuhkan hal ini."[1]

Dalam kisah ini, kita melihat bagaimana penguasa melarang penyebaran julukan kaum Anshar yang termasuk salah satu dari sunah

---

[1] *Al-Aghânî*, cet. Sâsî, jil. 14, hal. 120 dan 122 dan cet. Beirut, jil. 16, hal. 13 dan 17.

Rasulullah saw. Lantaran di dalam julukan tersebut tersembunyi pujian kepada kaum Anshar dari Yaman dan mereka bukan para pendukung mazhab *Khulafâ'*.

Titik temu dari seluruh kisah yang telah kami paparkan, adalah pelarangan atas penyebaran sunah Rasulullah saw. yang dilakukan oleh pihak penguasa, sebagai upaya untuk meluapkan kemarahan pada musuh-musuhnya.

*Kedua*, kisah yang juga diriwayatkan oleh penulis buku *Al-Aghânî* dari Ibn Syihâb yang menuturkan bahwa Khâlid bin Abdullah *Al*-Qasrî pernah berkata kepadanya: "Tuliskan silsilah nasab untukku." Ibn Syihâb pun mulai menulis silsilah nasab Bani Mudhar. Setelah beberapa hari berlalu, ia menemuinya. Khâlid bertanya: "Apa yang telah kau lakukan?" Ibn Syihâb menjawab: "Aku mulai menulis silsilah nasab Bani Mudhar namun belum sempurna." Ia berkata: "Putuslah nasab mereka beserta akar-akarnya. Coba kautulis sirah untukku." Ibn Syihâb bertanya: "Aku ingat sesuatu tentang sirah Ali bin Abi Thalib. Apa kusebutkan juga?" Khâlid berkata: "Jangan, kecuali kau melihatnya berada di dasar neraka Jahanam."[1]

Kita menyaksikan penguasa mencegah penulisan nama Imam Ali as, kecuali jika di dalamnya terdapat cercaan terhadap beliau. Atas dasar ini, bagaimana mungkin ia akan mengizinkan penulisan sunah Rasulullah saw. yang menegaskan bahwa beliau telah menentukan Ali as. sebagai *washî* sepeninggalnya?

Para khalifah mencegah penyebaran sunah Rasulullah saw. bagi para penentang mereka, yang bersikeras meriwayatkan atau menulis hadis yang berlawanan dengan haluan politik penguasa. Mereka mendapatkan intimidasi bahkan pembunuhan, baik fisik maupun mental.

[1] *Al-Aghânî*, cet. Sâsî, jil. 19, hal. 59 dan cet. Beirut, jil. 22, hal. 22 atau 23. Ibn Syihâb adalah Muhammad bin Mas'ûd Al-Qurasyî wah-Zuhrî. Seluruh penulis buku *Ash-Shihâh* meriwayatkan hadis darinya. Ia meninggal dunia pada tahun 125 H atau dua-tiga tahun setelah itu. (*Taqrîb At-Tahdzîb*, jil. 2, hal. 207). Khâlid bin Abdullah adalah penguasa Mekkah pada tahun 89 H. pada masa kekhalifahan Walîd dan penguasa Bashrah dan Kufah pada masa kekhalifahan Hisyâm bin Abdul Malik. Ia memecatnya pada tahun 120 H. dan beberapa tahun setelah itu ia dibunuh oleh penguasa Irak. Ia tertuduh dalam nasab dan agamanya. Silakan Anda rujuk biografinya di dalam *Al-Aghânî* dan *Tahdzîb Ibn 'Asâkir*, jil. 5, hal. 76-80.

### 5.7. Konsekuensi bagi Perawi yang Mengkritik Penguasa

Seorang peneliti akan kesulitan menghitung tindakan para ulama yang melemahkan perawi dan buku yang mengkritik maupun melecehkan penguasa. Bahkan, mereka melakukan intimidasi yang diiringi dengan pembunuhan bagi ulama yang berani menentang haluan politik penguasa.

Supaya pembahasan kita kali ini tidak bertele-tele, kami hanya akan menyebutkan empat contoh saja dari apa yag kami jelaskan di atas:

**a. Perawi yang Dilemahkan**

Ibn Katsîr menuturkan, "Orang-orang bodoh dari kalangan Syi'ah dan para pembohong cerita yang dungu, sangat bangga karena Rasu-lullah telah berwasiat kepada Ali tentang kekhalifahan. Ini semua hanyalah kebohongan belaka. Dari semua itu terjadi kesalahan besar dalam menuduh para sahabat telah berkhianat, lantaran mereka telah meninggalkan wasiatnya. Dalam kisah yang dibuat oleh para pembohong yang awam di pasar dan di tempat-tempat lainnya, tentang wasiat untuk Ali dalam tata krama dan akhlak, semua itu adalah igauan belaka yang tidak memiliki sumber nyata. Bahkan, semua itu adalah rekayasa orang-orang hina dan bodoh yang tidak perlu diperhatikan. Tidak perlu merasa bangga dengan itu, kecuali orang yang dungu dan lemah."[1]

Begitulah, Ibn Katsîr menyampaikan persoalan ini dengan nada tinggi. Sekarang mari kita lihat, siapakah orang-orang Syi'ah bodoh dan para pembohong cerita dungu yang merasa bangga diri dengan itu. Mereka adalah figur-figur berikut ini:

***i. Kalangan Sahabat***

1. Imam Ali bin Abi Thalib *Al*-Muhâjirî.
2. Salman *Al*-Fârisî.
3. Abu Ayyûb *Al*-Anshârî.
4. Abu Sa'îd Al-Khudrî.
5. Anas bin Mâlik *Al*-Anshârî.
6. Buraidah bin Hashîb *Al*-Aslamî *Al*-Muhâjirî.
7. 'Amr bin 'Âsh *Al*-Qurasyî.
8. Abu Dzar Al-Ghifârî.
9. Imam Hasan, cucu terbesar Rasulullah saw.
10. Imam Husain, cucu beliau yang syahid.

[1] *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah,* jil. 7, hal. 224.

11. Hassân bin Tsâbit.
12. Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib.
13. Nu'mân bin 'Ajalân *Al*-Anshârî.
14. Abdullah bin Abu Sufyân Harts bin Abdul Muthalib.
15. Abul Haitsam bin Taihân *Al*-Anshârî.
16. Sa'îd bin Qais *Al*-Anshârî.
17. Hujr bin 'Adî *Al*-Kindî.
18. Khuzaimah bin Tsâbit *Dzusy-syahâdatain*.
19. 'Amr bin Hamaq Al-Khuzâ'î.
20. Abdullah bin Abbas.
21. Mughîrah bin Hârits bin Abdul Muthalib.
22. Asy'ats bin Qais *Al*-Kindî, dan ia salah seorang musuh Imam Ali as.

***ii. Kalangan Tabi'in***

1. Jarîr bin Abdullah *Al*-Bajalî.
2. Qais bin 'Amr An-Najâsyî, penyair.
3. Muhammad bin Abu Bakar
4. Mundzir bin Humaidhah *Al*-Wâdi'î.
5. Abdurrahman bin Ju'ail.
6. Nadhr bin 'Ajalân.
7. Mâlik *Al*-Asytar.
8. Umar bin Hâritsah *Al*-Anshârî.
9. Abdurrahman bib Dzu'aib.

***iii. Kalangan Mazhab Khulafâ'***

1. Ali bin Abdullah, paman Khalifah As-Saffâh *Al*-Abbâsî.
2. Harun ar-Rasyîd, seorang khalifah dari dinasti Bani Abbasiyah.
3. Al-Ma'mûn, seorang khalifah dari dinasti Bani Abbasiyah.
4. Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, imam mazhab Syafi'iyah.

***iv. Kalangan Penulis yang Meriwayatkan Hadis Wasiat***

1. Imam Ahmad bun Hanbal, imam mazhab Hanbaliyah (wafat 241 H.) di dalam bukunya, *Manâqib Ali*.
2. Ad-Dînûrî (wafat 282 H.) dalam bukunya, *Al-Akhbâr Ath-Thiwâl*.
3. Imam sejarah, Ath-Thabarî (wafat 310 H.) di dalam *At-Târîkh*
4. Al-Baihaqî (wafat 320 H.) di dalam bukunya, *Al-Mahâsin wa Al-Masâwi'*.

5. Imam para ahli hadis pada masanya, Ath-Thabarânî (wafat 360 H.) dalam *Al-Ma'âjim*.
6. Abu Nu'aim *Al*-Isfahânî (wafat 430 H.) dalam *Hilyah Al-Awliyâ'*.
7. *Al-Hâfizh* Ibn 'Asâkir Asy-Syâfi'î (wafat 571 H.) dalam *Târîkh Dimasyq*
8. Ibn Al-Atsîr (wafat 630 H.) di dalam *At-Târîkh*
9. Ibn Abil Hadîd Asy-Syâfi'î (wafat 656 H.) di dalam *Syarah Nahjul Balâghah*
10. *Al*-Muttaqî *Al*-Hindî (wafat 975 H.) di dalam *Kanz Al-'Ummâl*

Mereka semua, menurut pandangan Ibn Katsîr, adalah orang-orang Syi'ah yang bodoh dan para pembuat cerita bualan yang merasa bangga dengan riwayat wasiat dan menuliskannya dalam buku-buku mereka.

Masih banyak lagi selain mereka dari kalangan sahabat dan tabi'in yang menerima riwayat wasiat tersebut dan berargumentasi dengannya dalam syair dan pidato-pidato mereka. Figur-figur seperti Zubair bin Bikâr dalam *Al-Muwaffaqiyât*, Ath-Thabarî dan Ibn Al-Atsîr dalam *At-Târîkh*, Al-Khathîb *Al*-Baghdâdî dalam *Târîkh Baghdad*, *Al*-Mas'ûdî Asy-Syâfi'î dalam *Murûj* Adz-*Dzahab*, Imam Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak*, Adz-Dzahabî dalam *Tadzkirah Al-Huffâzh*, dan selain mereka meriwayat-kan hadis wasiat tersebut.

Ibn Katsîr telah menutupi seluruh realitas yang telah kami papar-kan sebelumnya. Ia menutupi lebih banyak lagi daripada apa yang telah kami sebutkan. Semua itu tersembunyi bagi kita, karena tindak penyembunyian yang sangat rapi tersebut. Ibn Katsîr menutupi kebenaran sejarah dengan cara; tidak menuturkan sedikit pun dalam ensiklopedia sejarahnya.

Ibn Katsîr juga menutupinya dengan cara melemahkan semua perawi, riwayat, dan buku-buku yang meriwayatkan hadis wasiat. Selain itu, ia melecehkan orang-orang yang berargumentasi dengan riwayat tersebut, supaya orang yang mendengar tidak mempercayainya dan berkata: "Inilah sesuatu yang orang-orang Syi'ah bodoh dan para pembohong yang dungu berbangga diri dengannya."

Cara penyembunyian semacam ini, banyak ditemukan di kalangan ulama mazhab *Khulafâ'*.

### b. Menuduh Perawi Hadis

Ibn Abdil Barr menukil dari Asy-Sya'bî bahwa ia pernah berkomentar tentang Hârits Al-Hamadânî, seraya berkata: "Hârits telah menukil hadis

kepadaku. Dia seorang pembohong." Ibn Abdil Barr berkata: "Tidak terlihat sebuah kebohongan pun dari Hârits. Yang kami lihat hanyalah sikapnya yang berlebihan dalam mencintai Ali dan mengutamakannya atas yang lain. Atas dasar ini, Asy-Sya'bî menuduh Hârits seorang perawi hadis berbohong, karena Asy-Sya'bî lebih mengutamakan Abu Bakar dan meyakini bahwa ia adalah orang pertama yang masuk Islam."[1]

**c. Menuduh Para Imam Ahli Hadis**

Di kalangan mazhab *Khulafâ'*, mereka kadang-kadang menuduh para imam hadis yang bertentangan dengan haluan pemikiran mereka, se-perti yang pernah terjadi atas Al-Hâkim Asy-Syâfi'î sebagaimana diri-wayatkan oleh Adz-Dzahabî di dalam biografinya.[2] Berikut ini ringkasan pendapat-nya:

"*Al-Hâfizh Al-Kabîr Imâmul Muhadditsîn*, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdawaeh An-Nisyâbûrî yang lebih dikenal dengan nama Ibn *Al*-Bai'. Ia dilahirkan pada tahun 312 H. dan meninggal dunia pada tahun 405 H. Ia telah mempelajari hadis sejak kecil. Ia pernah melanglang buana ke Irak dan melaksanakan ibadah haji. Ia juga pernah melakukan perjalanan ke Khurasan dan Irak. Ia pernah belajar kepada dua ribu syaikh atau kurang lebih dari itu. Karya tulisnya mencapai lima ratus jilid, di antaranya adalah buku *Fadhâ'il Asy-Syâfi'î*. Diriwayatkan bahwa para syaikh hadis selalu menyebut-nyebut masa hidupnya dan para imam yang menjadi tokoh pada masanya selalu mengutamakannya atas diri mereka sendiri, memelihara keutamaannya, dan sangat menghormati-nya".

Al-Hâkim pernah ditanya tentang hadis *Ath-Thair*. Ia menjawab: "Hadis itu tidak sahih. Seandainya hadis itu sahih, niscaya tak akan ada satu orang pun yang lebih utama daripada Ali setelah Rasulullah saw."

Setelah itu, pendapat Al-Hâkim berubah dan ia menyebutkan hadis *Ath-Thair* di dalam *Al-Mustadrak*-nya.

Adz-Dzahabî menukil dari para ulama bahwa mereka pernah memberikan komentar tentang *Al-Mustadrak*-nya seraya berkata: "Dalam buku itu, ia telah mengumpulkan banyak hadis yang ia sangka sahih menurut kriteria hadis Bukhârî dan Muslim. Di antaranya adalah hadis *Ath-Thair* dan hadis yang berbunyi: "Barangsiapa yang menjadikan aku

[1] *Jâmi' Bayân Al-'Ilm*, bab *hukm Al-'Ulamâ' Ba'dhihim fî Ba'dh*, jil. 2, hal. 189.
[2] *Tadzkirah Al-Huffâzh*, hal. 1039-1045.

sebagai pemimpinnya, maka Ali pun adalah pemimpinnya." Para ahli hadis mengingkari riwayat itu dan tidak mendukung pendapatnya."

Adz-Dzahabî berkata: "Berkenaan dengan hadis *Ath-Thair*, hadis ini memiliki jalur periwayatan yang banyak. Aku telah membahasnya se-cara terpisah, dalam sebuah buku khusus. Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwa hadis ini memiliki sumber. Adapun hadis 'barang siapa yang menyatakan bahwa aku adalah mawlanya, maka Ali adalah mawlanya', hadis ini juga memiliki jalur periwayatan yang banyak.[1] Aku telah membahasnya secara terpisah pula."[2]

Adapun berkenaan dengan hadis *Ath-Thair*, menurut riwayat Anas dan para sahabat yang lain bahwa Rasulullah pernah mendapatkan hadiah burung panggang. Beliau berdoa semoga Allah mendatangkan seorang hamba yang paling dicintai-Nya, untuk memakan burung itu bersama beliau. Tidak lama kemudian, Ali datang dan beliau memakan burung itu bersamanya.

Karena hadis ini menegaskan bahwa Imam Ali adalah orang yang paling utama setelah Rasulullah saw., mereka mengingkari periwayatan Al-Hâkim terhadap hadis ini. Kami pun tidak akan menyebutkan riwayat ini, karena kita tidak sedang membahas keutamaan Imam Ali as. Kami hanya akan menyebutkan teks hadis yang jelas menegaskan hak keluarga Rasulullah saw. atas kepemimpinan.

Adz-Dzahabî menukil keutamaan Al-Hâkim Asy-Syâfi'î dalam ilmu hadis di kalangan mazhab *Khulafâ'*. Karena ia meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan Imam Ali as. dan hadis lain tentang celaan terhadap Mu'âwiyah, mereka melemahkan dan menuduhnya. Ini sebagaimana ucapan Adz-Dzahabî: "Ia adalah orang yang terpercaya (*tsiqah*) dalam hadis dan seorang *râfidhî* yang keji. Ia menampakkan dirinya bermazhab Ahlusunah dalam masalah kekhalifahan mengutamakan Abu Bakar. Namun berpaling dari Mu'âwiyah dan keluarganya, Yazîd. Ia menunjukkan semua itu dan tidak merasa bersalah."

Adz-Dzahabî kembali berkata: "Adapun keberpalingan Al-Hâkim dari musuh-musuh Ali, hal itu sesuatu yang jelas. Sedangkan berkenaan dengan masalah khalifah pertama, ia berkeyakinan bahwa kekhalifahan itu tidak

---

[1] Berkenaan dengan hadis 'barang siapa yang aku adalah *mawla*-nya, maka Ali adalah *mawla*-nya', pembahasannya akan kami paparkan pada saat menyebutkan teks-teks hadis dari Rasulullah saw. tentang hak Imam Ali as., *insyâ-Allah*.

[2] Maksud Adz-Dzahabî, ia sendiri juga telah menulis sebuah buku khusus berkenaan hadis 'Barang siapa yang aku adalah *mawla*-nya, maka Ali adalah *mawla*-nya'.

pantas bagi keduanya, bagaimana pun alasannya. Al-Hâkim seorang pengikut Syi'ah, bukan seorang *râfidhî*. Namun alangkah baiknya jika ia tidak menulis buku *Al-Mustadrak,* sehingga dapat menyembunyikan segala keutamaan dengan segenap upayanya."

*Imâmul Muhadditsîn* di kalangan mazhab *Khulafâ'* ini, memiliki teladan dari imam mazhab Syafi'iyah, Muhammad bin Idris Asy-Syâfi'î (wafat 204 H.), karena ia juga pernah dituduh sebagai seorang *râfidhî*, seperti diriwayatkan oleh Al-Baihaqî. Berkenaan dengan hal ini, Asy-Syâfi'î berkata,

*Kata mereka aku seorang râfidhî*
*Tidak, Râfidhî bukanlah agamaku*
*Bukan pula keyakinanku*
*Tetapi, jangan ragu Aku telah berwilâyah*
*Pada imam terbaik dan pemberi petunjuk terunggul*
*Jika mencintai sang* washî[1] *adalah râfidhî*
*Maka akulah hamba Allah yang paling râfidhî*

Dan di antara yang ia katakan:

*Jika mencintai keluarga Muhammad adalah sebuah sikap râfidhî*
*Maka saksikanlah, wahai dunia, bahwa akulah seorang râfidhî*

Dalam beberapa kondisi, kadang-kadang ia terpaksa harus merahasiakan keyakinannya. Ia berkata:

*Penyembunyian darimu itu tetap terlaksana,*
*Sehingga seakan-akan aku tidak mampu*
*Menjawab pertanyaan para penanya*
*Aku rahasiakan kecintaanku meskipun kecintaanku ini suci*
*Supaya kau dan aku selamat dari serangan orang-orang buas*[2]

---

[1] Bait ini disebutkan di dalam *Dîwân* Asy-Syâfi'î, cet. Beirut, tahun 1403 H. Begitu juga di dalam *An-Nashâ'ih Al-Kâfiyah liman Yatawallâ Mu'âwiyah*, karya Muhammad bin Yahya *Al-*'Alawî (wafat 1350 H.). Di dalam *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah,* Ibn Hajar menyebutkan kata "walî" sebagai ganti dari kata "washî". Kita pun dapat memasukkan penggantian ini sebagai salah satu cara penyembunyian hadis di dalam mazhab *Khulafâ'*.

[2] Ini adalah ringkasan ucapan Al-Haitsamî (wafat 974 H.) dalam buku *Ash-Shaqâ'iq*, cet. ke-2, Mesir, tahun 1375 H., hal. 131 beserta ucapan *Al-*Baihaqî. Ia telah menyebutkan seluruhnya secara terperinci. Bait syair dan dua bait selanjutnya itu juga diriwayatkan oleh Ibn *Ash-*Shabbâgh Al-Mâlikî *Al-*Makkî (wafat 855 H.) di dalam buku *Al-Fushûl,* sesuai dengan penukilan penulis buku *Al-Kunâ wa Al-Alqâb,* di dalam biografi *As-*Syâfi'î.

Hanya saja perahasiaan ini tidak berguna baginya. Iia tetap saja dituduh sebagai *râfidhî*. Sebagaimana para ulama lainnya yang tidak menyembunyikan sunah Rasulullah saw. dan sirah para sahabat. Mayoritas mazhab Syafi'iyah dari kalangan mazhab *Khulafâ'* tidak menyembunyikan hadis, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh mazhab-mazhab lainnya. Karena itu, mereka selalu dituduh sebagai pengikut mazhab *râfidhî*.

Pada bab ini kita telah menyaksikan beberapa macam penging-karan terhadap hadis, mulai dari melemahkan para perawi hingga menuduh mereka sebagai pengikut mazhab Syi'ah dan *râfidhî*, sehingga menyebabkan hadis mereka tidak bernilai sedikit pun. Pengingkaran terhadap hadis merupakan cara termudah saat seseorang beradu argumentasi dengan orang lain, dan saat itu sangatlah sulit untuk membuktikan kebenaran. Orang yang mengingkari suatu riwayat dengan sangat mudah dapat mengatakan bahwa hadis tersebut lemah, batil, dan bohong. Sedangkan orang yang memihak pada kebenaran harus membawakan dalil demi dalil, sedangkan pengingkar kebenaran hanya cukup mengingkari dan tidak menerimanya. Hal ini pada hakikatnya merupakan bentuk intimidasi terhadap para perawi. Bahkan kadang-kadang seorang perawi hadis yang membawakan riwayat yang bertentangan dengan kemaslahatan mazhab *Khulafâ'* dibunuh secara teraniaya. Kami akan membawakan satu contoh, yang pernah menimpa salah seorang penulis enam kitab *Shahîh* di kalangan mazhab *Khulafâ'*.

**d. Tragedi Terbunuhnya An-Nasa'î**

Kami akan menukil sejarah hidup dan tragedi terbunuhnya An-Nasa'î dari karya Adz-Dzahabî dan Ibn Khalkân. Mereka berdua menuturkan biografi[1] *Al-Hâfizh Al-Imâm Syaikhul Islam* Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'î. Ia adalah imam untuk masyarakat pada masanya dalam hadis. An-Nasa'î memiliki kitab hadis induk. Pengetahuannya mengenai hadis sangat dalam dan tinggi seluruh kitab induk hadisnya. Ia berdomisili di Mesir. Ia terbiasa berpuasa sehari sekali dan giat beribadah pada malam hari. Ia pernah mengikuti peperangan di bawah komanda penguasa Mesir. Ia selalu menolak duduk dalam berbagai pertemuan dengan penguasa dan mencegah diri untuk makan mewah. Di akhir usianya, ia pergi beribadah haji, setelah itu, ia pergi ke Damas-kus. Ia menulis buku *Al-Khashâ'ish* yang membahas tentang keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib dan Ahlul

[1] *Tadzkirah Al-Huffâzh,* hal. 689; *Wafayât Al-A'yân,* jil. 1, hal. 59.

bait as. di Damaskus. Mayoritas riwayatnya dalam buku ini berasal dari Ahmad bin Hanbal. Namun para ulama tidak menerimanya.

An-Nasa'î menceritakan sendiri kisahnya: "Aku memasuki kota Damaskus dan para musuh Ali di kota itu sangat banyak. Akhirnya aku menulis buku *Al-Khashâ'ish* dengan harapan semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka melalui perantara buku tersebut."

An-Nasa'î pernah ditanya: "Mengapa engkau tidak meriwayatkan keutamaan-keutamaan Mu'âwiyah?" Ia menjawab: "Keutamaan manakah yang harus aku riwayatkan? Apakah hadis 'Ya Allah, janganlah kau kenyangkan perutnya?'" Penanya tersebut diam seribu bahasa. Ia juga pernah ditanya tentang Mu'âwiyah dan keutamaan-keutamaannya. Ia berkata: 'Ia tidak rela satu kepala diganti dengan kepala yang lain, kecuali jika kepala itu lebih bermutu.' Orang-orang yang ada di situ menendang dan menginjak-injaknya, lalu ia dikeluarkan dari masjid dan dibawa ke daerah ar-Ramlah.

*Al-Hâfizh* Abu Nu'aim berkata: "Ia meninggal dunia lantaran injakan-injakan kaki tersebut, pada saat itu ia masih digotong."

Ad-Dâruquthnî berkata: "Ia mendapatkan cobaan di Damaskus dan berhasil mereguk cawan kesyahidannya pada tahun 303 H."

Orang yang telah disiksa dan dibunuh di jalan penyebaran sunah Rasulullah saw. ini tidak hanya menimpa An-Nasa'î. Abu Dzar pun mengalami nasib yang sama.[1] Bahkan tidak sedikit para ulama yang dibunuh di jalan ini.[2]

Siapakah yang berani dalam kondisi seperti itu, meriwayatkan teks-teks yang telah datang dari Rasulullah saw. tentang keutamaan keluarga beliau. Terlebih lagi, menyebutkan teks-teks yang menegaskan hak me-reka dalam kepemimpinan umat Islam?

Bisakah dibenarkan tindakan Ibn Katsîr, ketika ia sejalan dengan para ulama lainnya yang diminta membawakan keutamaan Mu'âwiyah. Ia menakwilkan seluruh riwayat yang mengandung cercaan terhadap Mu'âwiyah, dengan takwil yang menetapkan keutamaan baginya di dunia dan akhirat?

Bagaimana mungkin, penyebaran sunah Rasulullah saw. akan berjalan dengan lancar dalam kondisi seperti ini?

---

[1] sebagaimana akan kami paparkan pada pembahasan metode penyembunyian hadis yang lain setelah ini.

[2] 'Allâmah *Al*-Amînî telah menyebutkan biografi seluruh mereka dalam bukunya, *Syuhadâ' Al-Fadhîlah*.

Telah kami sebutkan akibat orang-orang yang meriwayatkan mau-pun menulis sunah Rasulullah saw., yang bertentangan dengan ke-maslahatan para khalifah yang berkuasa. Pada pembahasan berikutnya, kami akan menjelaskan akibat dari buku-buku yang memuat sunah Rasulullah saw. yang menentang politik mazhab *Khulafâ'*.

### *5.8. Pembakaran Buku dan Perpustakaan*

Di antara cara menyembunyikan hadis yang dilakukan oleh mazhab *Khulafâ'* adalah pembakaran buku-buku yang memuat sunah Rasulullah saw., baik berupa sirah maupun hadis beliau yang tidak dikehendaki tersebar luas. Orang pertama yang memulai tindakan ini adalah Khalifah Umar bin Khaththab.[1]

Ibn Sa'd meriwayatkan bahwa hadis-hadis Rasulullah banyak ter-sebar pada masa Umar. Ia memerintahkan seluruh masyarakat untuk mengum-pulkannya. Setelah mereka terkumpul, Umar memerintahkan supaya hadis-hadis itu dibakar."

Zubair bin Bikâr meriwayatkan: "Tatkala menjadi putra mahkota, Sulaiman bin Abdul Malik melewati kota Madinah untuk melakukan ibadah haji. Ia memerintahkan Abân bin Utsman untuk menulis sirah Nabi saw. dan peperangan beliau, untuk dirinya. Abân berkata: "Buku itu sudah siap di tanganku dan aku telah mengambilnya dari orang yang kupercaya, dalam kondisi sudah diperiksa." Sulaiman memerintahkan sepuluh orang penulis untuk menyalinnya. Mereka menyalinnya di atas kulit. Ketika buku-buku itu sampai ke tangannya, ia melihat buku tersebut. Sulaiman melihat sejarah kaum Anshar pada peristiwa baiat 'Aqabah pertama, kedua dan peristiwa perang Badar. Sulaiman berkata: "Aku tidak yakin kaum ini memiliki keutamaan semacam ini. Mungkinkah keluarga-ku yang telah berbohong tentang Anshar, atau mereka memang tidak memiliki keutamaan semacam ini."

Abân bin Utsman berkata: 'Wahai Amîr, apa yang telah mereka lakukan atas syahid yang terzalimi (Khalifah Utsman) itu, tidak mencegah kami untuk berkata benar. Mereka memang memiliki keutamaan seperti yang telah dijelaskan di dalam buku kami tersebut." Sulaiman berkata: "Aku kira tidak perlu menyalin buku itu, sebelum aku memberitahukan Amirul Mukminin Ayahanda Abdul Malik terlebih dahulu. Mungkin ia

---

[1] sebagaimana akan kami sampaikan pada pembahasan sumber-sumber syariat Islam menurut perspektif mazhab *Khulafâ'*.

tidak setuju." Ia memerintahkan supaya buku itu dibakar. Setelah kembali, ia memberitahukan cerita itu kepada ayahnya. Abdul Malik berkata, 'Tidak perlu engkau mempersembahkan sebuah buku yang tidak memuat sedikit pun keutamaan tentang kami, yang layak diketahui oleh penduduk Syam." Ia berkata: "Karena itu aku perintahkan supaya buku itu dibakar, sebelumnya aku meminta pendapat Amirul Mukminin terlebih dahulu." Abdul Malik membenarkan pendapatnya."[1]

Begitulah para khalifah muslimin dan putra mahkota mereka memerintahkan supaya buku-buku yang berisi sunah Rasulullah saw. dibakar. Sehingga muslimin tidak mengetahui hadis-hadis yang menentang kepentingan para penguasa itu. Bahkan melakukan sebuah tinda-kan yang lebih parah dari itu, mereka membakar perpustakaan-perpustakaan yang berisi buku-buku yang memuat sunah Rasulullah saw. yang menentang haluan pemikiran penguasa.

### *Pembakaran Perpustakaan Islam di Baghdad*

Ketika menjelaskan peristiwa-peristiwa tahun 416 H., pada pembahasan biografi Shapur bin Ardeshir, Ibn Katsîr berkata: "Ia adalah orang yang luas kebaikannya dan bagus keyakinannya. Jika ia mendengar muazin mengumandangkan azan, ia bersegera mengerjakan salat dan meninggalkan segala kesibukannya. Ia telah mewakafkan sebuah rumah untuk kegiatan ilmiah pada tahun 381 H. dan meletakkan buku-buku yang banyak sekali di dalamnya. Ia juga mewakafkan lahan pertanian dan perkebunan yang sangat luas untuk keperluan itu. Perpustakaan ini bertahan selama tujuh puluh tahun hingga ia dibakar pada tahun 450 H. oleh Thugrul. Perpustakaan ini terletak di daerah Bainas-Sûrain."[2]

Ketika menjelaskan arti Bainas-sûrain dalam *Mu'jam Al-Buldân*, *Al-*Hamawî berkata: "Bainassûrain adalah nama sebuah daerah yang sangat besar, terletak di kawasan Karkh. Di daerah ini terdapat perpustakaan yang telah diwakafkan oleh menteri Bahâ'ud Dawlah. Tidak ditemukan di dunia, buku-buku yang lebih baik dari buku-buku yang terdapat di dalam perpustakaan itu. Seluruh buku itu ditulis oleh para imam hadis yang dipercaya dan berupa buku induk yang sudah dirapikan. Perpustakaan itu terbakar ketika kawasan Karkh dibakar oleh Thugrul Beik, Raja Pertama dari silsilah para raja dinasti Saljûqî ketika ia menguasai Baghdad."

---

[1] *Al-Muwaffaqiyât,* hal. 232-233.
[2] *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah,* jil. 12, hal. 19.

Ketika menjelaskan biografi Syaikh Abu Ja'far Ath-Thusi pada pembahasan peristiwa-peristiwa yang terjadi tahun 460 H., Ibn Katsîr juga berkata: "Rumahnya yang terletak di daerah Karkh dan seluruh buku miliknya dibakar pada tahun 448 H."[1]

Lebih dari itu, perpustakaan-perpustakaan para khalifah dari dinasti Fathimiyah di Mesir juga diperlakukan demikian. Ketika membahas perpustakaan-perpustakaan yang terdapat di dalam istana para khalifah dari dinasti Fathimiyah, *Al*-Maqrîzî berkata: "Perpusta-kaan-perpustakaan itu termasuk salah satu keajaiban dunia. Diceritakan bahwa tidak ada perpustakaan di seluruh negara Islam yang lebih besar dari perpustakaan yang ada di istana yang terletak di Kairo itu. Menurut suatu riwayat, perpustakaan ini memuat seribu enam ratus buku.

Sebelumnya, ia menegaskan, "Budak dan hamba sahaya para penguasa itu mengambil jilid-jilid seluruh buku yang terbuat dari kulit dan menjadikannya sepatu yang mereka pakai. Lembaran-lembaran buku itu dibakar sebagai pengumuman dari mereka bahwa buku-buku itu keluar dari istana Raja dan bercorak pemikiran Timur, yang bertentangan dengan mazhab mereka. Semua buku itu adalah selain buku-buku yang telah ditenggelamkan, musnah, dan dipindahkan ke seluruh penjuru dunia. Hanya sedikit dari buku-buku itu yang tersisa belum dibakar dan tertimbun debu. Buku-buku ini pun menjadi bukit yang masih tersisa hingga kini, di daerah peninggalan bersejarah itu dikenal dengan nama 'Bukit Buku'."

Perpustakaan Karkh dibangun oleh seorang menteri dari dinasti keluarga Buyeh yang bermazhab Ahlul Bait. Ketika dinasti Saljûqî yang menganut mazhab *Khulafâ'* berkuasa, mereka membakar perpustakaan tersebut dan juga membakar perpustakaan Syaikh Ath-Thusi yang terletak di daerah Karkh itu. Ketika Shalâhuddîn berkuasa, mereka juga membakar seluruh perpustakaan para khalifah dinasti Fathimiyah di Mesir.

Anda bisa bayangkan betapa banyak hadis Rasulullah saw. dihilangkan dari kita, dengan pembakaran buku-buku dan perpustakaan-perpustakaan yang dimiliki oleh orang-orang yang menentang mazhab *Khulafâ'*? Betapa banyak hadis sahih Rasulullah saw. tentang kedudukan Ahlul Bait as, termasuk di antaranya hadis wasiat, yang musnah lantaran tindakan ini? Hanya Allahlah yang mengetahui hal itu.

---

[1] Ibid. jil. 12, hal. 97.

Selain dari metode penyembunyian hadis yang telah disampaikan, metode lainnya adalah distorsi (*tahrîf*) sunah Rasulullah saw. dan sirah sahabat.

### 5.9. *Tahrîf Terhadap Hadis dan Sirah Sahabat*

Salah satu cara penyembunyian hadis di kalangan mazhab *Khulafâ'* adalah membuang sebagian riwayat dan merubahnya (*tahrîf*). Sebagaimana hal itu pernah dilakukan oleh Ibn Katsîr dalam *At-Târîkh*-nya terhadap pidato Imam Husain as. Dalam buku *At-Târîkh*, Ath-Thabarî dan Ibn Al-Atsîr menyebutkan pidato tersebut sebagai berikut:

> *Ammâ ba'du*. Perhatikanlah nasabku dan lihatlah siapakah aku? Setelah itu, kembalilah kepada diri kalian dan lakukanlah introspeksi. Apakah pantas kalian membunuhku dan menginjak-injak kehormatanku? Bukankah aku putra dari putri Nabimu, putra *washî* dan putra pamannya, orang pertama yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya terhadap apa yang telah dibawanya? Bukankah Hamzah, *Sayyidusy-syuhadâ'* pamanku? Bukankah Ja'far Ath-Thayyâr *Dzul-janâhain* pamanku ....[1]

Ibn Katsîr telah merubah pidato tersebut di dalam *At-Târîkh*-nya. Ia menulis: "Kembalilah kepada diri kalian dan lakukanlah introspeksi. Apakah pantas kalian memerangi orang sepertiku? Aku adalah putra dari putri Nabimu dan tidak ada putra dari putri seorang nabi pun di muka bumi ini selainku. Ali adalah ayahku, Ja'far *Dzul-janâhain* adalah pamanku, dan Hamzah *Sayyidusy-syuhadâ'* adalah pamanku."[2]

Ibn Katsîr telah membuang masalah wasiat, dari pidato Imam Husain as. tersebut. Karena dipandang akan menyadarkan masyarakat umum tentang hak Imam Ali as. dan kedua cucu Rasulullah saw. atas kepemimpinan, dan penyebarannya akan mencemarkan nama baik pihak penguasa. Oleh karena itu, ia merubah pidato tersebut. Inilah salah satu cara dari sekian metode penyembunyian hadis di kalangan mazhab *Khulafâ'*.[3]

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî*, cet. Eropa, jil. 2, hal. 329; *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, cet. Eropa, jil. 4, hal. 52 dan cet. ke-1, Mesir, jil. 4, hal. 25.

[2] *Ibn Katsîr*, jil. 7, hal. 179.

[3] Metode semacam ini juga pernah terjadi pada sirah Rasulullah saw. dan kami akan menyebutkan contohnya ketika membahas cara kesepuluh dari cara-cara penyembunyian hadis pada pembahasan yang akan datang setelah ini.

### 5.10. Memalsukan Hadis Rasulullah dan Sirah Sahabat

Di antara cara penyembunyian hadis dikalangan mazhab *Khulafâ'* adalah memalsukan hadis-hadis dan menyebarkan riwayat-riwayat palsu, sebagai ganti dari hadis-hadis sahih. Di sini kami akan menyebutkan satu contoh saja.

Dalam *At-Târîkh*, Ath-Thabarî meriwayatkan kisah Abu Dzar dan berkata: "Pada tahun ini, yaitu 30 H., terjadi ketegangan antara Abu Dzar dan Mu'âwiyah. Akhirnya, Mu'âwiyah pun mengusir Abu Dzar dari Syam ke Madinah. Telah terjadi banyak peristiwa, namun aku enggan menyebutkannya. Adapun orang-orang yang berpihak kepada Mu'âwiyah, mereka menyebutkan sebuah kisah yang telah kuterimanya dari As-Sarîy. Ia menyebutkan bahwa Syu'aib pernah mendengar sebuah hadis dari Saif..."

Ibn *Al*-Atsîr mengikuti jejak Ath-Thabarî, ketika ia menjelaskan seluruh peristiwa yang terjadi pada tahun 30 H. Ia berkata: "Pada tahun ini, terjadi ketegangan antara Abu Dzar dan Mu'âwiyah. Lalu Mu'âwiyah pun mengusirnya dari Syam ke Madinah. Telah terjadi banyak peristiwa di antaranya Mu'âwiyah mencaci-maki Abu Dzar, mengancam akan membunuh, mengusirnya dari Syam ke Madinah dengan paksa, dan mengasingkannya dari Madinah secara keji yang tidak pantas kita menukilnya."

Siapakah Saif yang Ath-Thabarî menyandarkan pada riwayatnya berkenaan dengan kisah Abu Dzar dan orang-orang yang mendukung Mu'âwiyah berpegang teguh dengan kisah tersebut? Dan apakah jenis riwayatnya?

Ia adalah Saif bin Umar At-Tamîmî (wafat kira-kira pada 170 H.). Ia telah meriwayatkan banyak kisah tentang masa Rasulullah saw., Saqîfah, pembaiatan Abu Bakar, peperangan melawan orang-orang murtad, penaklukan negara-negara lain, dan perang Jamal.

Para ulama *Rijâl* berpendapat, "Ia adalah orang yang lemah, hadisnya harus ditinggalkan, tidak memiliki nilai sedikit pun, pembohong, sering memalsukan hadis, dan dituduh sebagai orang *zindîq*."[1]

---

[1] Seluruh yang telah kami sebutkan itu adalah pendapat sebagian ulama, seperti Yahya bin Mu'în (wafat 233 H.), Abu Daud (wafat 275 H.), *An*-Nasa'î, penulis *Ash-Shahîh* (wafat 303 H.), Ibn Abi Hâtim Ar-Râzî (wafat 327 H.), Ibn Hibbân (wafat 354 H.), dan *Al*-Hâkim (wafat 405 H.). Rincian pendapat mereka tentang Saif dan referensi biografinya terdapat di dalam buku *Abdullah bin Saba'*, jil. 1.

### 6. Hadis Saif

Saif dalam berbagai riwayatnya, mengarang lebih dari seratus lima puluh sahabat palsu Rasulullah.[1] Saif menjadikan dua puluh sembilan sahabat palsu tersebut dari kabilahnya, Tamîm. Melalui nama mereka, Saif telah memalsukan banyak kisah tentang penaklukan negeri lain yang dilakukan umat Islam, mukjizat, syair, dan periwayatan hadis. Padahal Allah tidak pernah menciptakan figur-figur tersebut dan tidak pula kisah-kisah yang telah dikisahkan Saif. Semua itu hanyalah rekayasa Saif, sebagaimana ia juga telah memalsukan banyak perawi hadis dan ia meriwayatkan dari mereka.[2] Kami telah mengadakan penelitian terhadap seluruh riwayat Saif. Kami menemukan satu perawi dari mereka, yaitu Muhammad bin Sawâd bin Nuwairah yang memiliki 216 riwayat. Sebagian dari mereka memiliki riwayat yang lebih sedikit dari itu, bahkan ada perawi yang hanya memiliki satu riwayat.

Tidak hanya itu, Saif memalsukan nama-nama para penyair Arab, para pemimpin bangsa Persia dan Romawi, tanah-tanah kekuasaan negara Islam, dan lainnya. Ia juga merubah tahun-tahun kejadian sejarah, sebagaimana ia merubah nama para figur yang telah disebutkan di dalam sejarah Islam. Ia menyebarkan banyak cerita khurafat dalam hadis-hadisnya di tengah-tengah muslimin, menciptakan nama peperangan palsu yang terjadi dalam memberantas kaum murtad dan menaklukkan negara-negara lain. Ia juga menulis ratusan ribu nama orang yang dibunuh oleh kaum muslimin dalam peperangan tersebut dengan pembunuhan yang mengerikan, di mana cara pembunuhan semacam itu tidak pernah terjadi. Saif pun menyebarkan berita dalam cerita-cerita fiktifnya, bahwa Islam tersebar karena ketajaman pedang. Kami telah membuktikan kebohongan semua kisah dan riwayat itu pada permulaan jilid kedua dari buku *Abdullah bin Saba'*.

Riwayat-riwayat palsu buatan Saif telah tersebar pada lebih dari tujuh puluh buku referensi hadis, sejarah, sastra, dan literatur Islam lainnya di kalangan mazhab *Khulafâ'*.[3] Dalam buku-buku tersebut, disebutkan seluruh riwayat palsu Saif dari sejak masa Rasulullah saw. hingga periode

---

[1] Kami telah mengadakan riset tentang sembilan puluh tiga sahabat palsu tersebut di dalam dua jil. pertama dan kedua dari buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

[2] Kami telah melakukan riset lengkap tentang tujuh puluhan perawi lebih dari mereka di dalam dua jil. buku *Abdullah bin Saba'* dan *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

[3] Kami telah menyebutkan mayoritas buku itu di dalam jil. pertama dari buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

Mu'âwiyah. Ulama yang paling banyak mengambil riwayat darinya adalah Ath-Thabarî dalam *At-Târîkh*-nya. Ia meriwa-yatkan beragam kisah seperti berikut ini:

> Bala tentara berjalan di atas air laut, dari pinggiran pantai hingga daerah Dârain. Jarak itu biasanya ditempuh dalam sehari semalan oleh kapal laut. Mereka seperti berjalan di atas pasir lembut yang ditutupi air laut, telapak kaki unta terbenam air.
>
> Pada peristiwa peperangan *Al*-Qâdisiyah, segerombolan sapi berbicara dengan 'Âshim bin 'Amr At-Tamîmî, salah seorang sahabat palsu dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih. Ketika hendak melintasi sebuah sungai pada peperangan itu, Bukair berkata kepada kudanya yang bernama Athlâl, "Hai Athlâl, melompatlah." Kuda itu pun berbicara, "Demi surat Al-Baqarah, aku akan melompat."
>
> Pada waktu penaklukan *Al*-Qâdisiyah, jin melantunkan syair dan memuji sikap kabilah Tamîm dalam peperangan itu.
>
> Pada penaklukan kota Sûs, Dajjâl menerjangkan kakinya pada pintu gerbang kota seraya berkata, "Terbukalah segera."
>
> Para malaikat berbicara dengan Aswad bin Quthbah At-Tamîmî pada saat penaklukan kota Bahrsîr.

Dari *Târîkh Ath-Thabarî* ini, kebohongan dan pemalsuan-pemalsuan Saif tersebar ke seluruh buku sejarah Islam yang ditulis setelah periode Ath-Thabarî hingga masa kita sekarang ini.

### 6.1. Penyebaran Hadis-Hadis Saif

Dalam pengantar *Al-Kâmil fî At-Târîkh*-nya, Ibn Al-Atsîr menulis: "Aku telah mengumpulkan dalam buku ini, pembahasan yang belum pernah terkumpulkan dalam satu buku. Aku memulainya dari buku *At-Târîkh Al-Kabîr*, karya Abu Ja'far Ath-Thabarî. Karena buku tersebut pegangan utama di kalangan seluruh ahli sejarah dan menjadi rujukan dalam perbedaan pendapat. Ketika aku telah selesai menyalinnya, aku mengambil seluruh buku sejarah terkenal yang lain. Aku mempelajarinya dan kutambahkan pada salinanku itu, pembahasan yang tidak terdapat dalam *Târîkh Ath-Thabarî* kecuali berkenaan dengan peristiwa yang pernah terjadi di kalangan para sahabat Rasulullah saw.

Dalam hal ini, aku tidak menambahkan pada pembahasan Abu Ja'far sedikit pun, kecuali hanya untuk menambah penjelasan atau nama seseorang, maupun pembahasan yang tidak akan merusak citra seseorang ketika dinukil. Lebih dari itu, aku tidak menukil untuk tujuan tersebut

kecuali dari buku-buku sejarah terkenal, yang ditulis oleh orang yang sudah diketahui kejujuran dan kebenaran segala yang ditulisnya ...."[1]

Setelah selesai menjelaskan kisah para sahabat dalam peristiwa kemurtadan, penaklukan-penaklukan negara-negara lain, dan fitnah yang pernah menimpa umat Islam, Ibn Katsîr berkata: "Ini adalah ringkasan pembahasan yang telah disampaikan Ibn Jarîr Ath-Thabarî yang dinukilnya dari para imam dalam masalah ini. Hal itu tidak seperti hadis-hadis palsu yang telah dinukil oleh orang-orang Syi'ah, yang selalu dihantui hawa nafsu terhadap para sahabat."[2]

Ibn Khaldûn berkata: "Inilah akhir pembahasan kekhalifahan Islam dan seluruh peristiwa yang terjadi selama itu, seperti peristiwa kemurtadan sekelompok orang, penaklukan negara-negara lain, pepera-ngan, dan tahun jama'ah. Aku telah menjelaskannya secara ringkas dari Muhammad bin Jarîr Ath-Thabarî, dalam *At-Târîkh Al-Kabîr*. Karena buku tersebut yang paling tepercaya dalam hal ini. Buku ini jauh dari tuduhan dan penyimpangan terhadap para sahabat dan tabi'in, sebagai pembesar umat dan orang-orang yang adil di kalangan mereka."[3]

### 6.2. Mengapa Ulama Besar Memilih Riwayat Saif ?

Berkaitan dengan pertikaian yang terjadi antara Abu Dzar yang fakir dan Mu'âwiyah sang Amîr, Ath-Thabarî berkata: "Aku enggan untuk menyebutkan mayoritasnya. Adapun orang-orang yang berpihak kepada Mu'âwiyah, mereka menyebutkan sebuah kisah dalam hal ini yang berasal dari Saif."

Ibn *Al*-Atsîr berkata: "Mu'âwiyah mencaci-maki Abu Dzar, mengancam akan membunuh, mengusir dari Syam ke Madinah dengan paksa, dan mengasingkannya dari Madinah secara keji yang tidak pantas kita menukilnya." Kemudian ia membawakan kisah Saif.

Kedua ulama besar ini tidak menyebutkan riwayat-riwayat selain Saif, bukan karena mereka tidak percaya kepadanya, tapi mereka berdua tidak menemukan justifikasi bagi penguasa dalam riwayat-riwayat tersebut. Dan melalui riwayat Saif dan para perawi fiktifnya, mereka menemukan pembelaan terhadap Mu'âwiyah dan Khalifah Utsman. Oleh karena itu, Ath-Thabarî mengutip buku sejarahnya, *At-Târîkh Al-Kabîr* dengan riwayat-riwayat dari Saif.

---

[1] *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, cet. Mesir, tahun 1348 H., jil. 1, hal. 5.
[2] *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 7, hal. 247.
[3] *Târîkh Ibn Khaldûn*, jil. 2, hal. 457.

Ibn Katsîr pun melakukan hal yang sama, ketika menjelaskan peristiwa yang terjadi sepeninggal Rasulullah saw. hingga perang Jamal pada pembahasan tahun 36 H, ia menukil riwayat dari Saif. Ibn Katsîr berkata: "Inilah ringkasan yang disampaikan Ibn Jarîr Ath-Thabarî, dinukilnya dari para imam dalam masalah ini." Adapun yang dimaksud dengan para imam dalam masalah ini, yang juga dijadikan sandaran oleh Ibn Jarîr Ath-Thabarî adalah adalah Saif, sang *zindîq* dan para perawi fiktifnya.

'Allâmah Ibn Khaldûn lebih tegas lagi dalam menyebutkan faktor mengapa mereka memilih riwayat Saif yang tersebar dalam *Târîkh Ath-Thabarî,* berkenaan dengan berita kekhalifahan, peristiwa kemurtadan, penaklukan negara-negara lain, dan tahun jama'ah, yaitu kesepakatan masyarakat untuk membaiat Mu'âwiyah. Ia berkata: "Karena buku tersebut yang paling terpercaya dalam hal ini, jauh dari tuduhan dan penyimpangan terhadap para pembesar umat."

Dengan demikian, riwayat Saif yang terdapat dalam *Târîkh Ath-Thabarî* lebih terpercaya bagi mereka. Karena riwayat-riwayat itu jauh dari tuduhan dan penyimpangan terhadap para sahabat dan tabi'in sebagai pembesar umat dan orang-orang yang adil di kalangan mereka.

Nampaknya sangat tercela ketika kita mengkritik para pembesar (sahabat). Bahkan seharusnya mencarikan justifikasi untuk mereka. Tidak heran, jika peristiwa pencegahan Sa'd bin Abi Waqqâsh atas hukum *had* yang harus diterima oleh Abu Mihjan, mendapatkan pembenaran yang dicari-cari.

Sebagaimana biografinya yang terdapat dalam *Al-Istî'âb*, *Usud Al-Ghâbah*, dan *Al-Ishâbah*, Abu Mihjan Ats-Tsaqafî adalah pecandu minum keras. Khalifah Umar telah menghukumnya sebanyak tujuh kali karena itu, dan terakhir ia mengusirnya dari Madinah. Abu Mihjan bergabung dengan Sa'd bin Abi Waqqâsh dalam peperangan *Al*-Qâdisiyah. Sa'd mengikatnya karena meminum khamar dan istri Sa'd membebaskannya. Ia memiliki ketangkasan dan ketangguhan berperang yang sangat terkenal. Sa'd mencegah hukuman *had* atasnya karena kemampuannya itu, ia berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menghukummu karena meminum khamar." Abu Mihjan berkata: "Dengan demikian, aku tidak akan meminumnya lagi untuk selamanya."

Inilah peristiwa pencegahan Sa'd terhadap pelaksanaan hukum *had* bagi Abu Mihjan. Berkenaan dengan ini, Ibn Hajar dalam bukunya, *Al-*

*Ishâbah*, menukil dari Ibn Fat-hûn (wafat 519 H.), ia mengatakan, 'Tambahan atas *Istî'âb Abi Umar bin Abdil Barr*'. Ia berkata: "Ibn Fath-ûn mencela Abu Umar karena ia telah menyebutkan kisah Abu Mihjan yang telah kecanduan minuman keras. Ibn FAt-hûn tidak menerima bahwa Sa'd telah membatalkan hukum *had* darinya seraya memberikan komentar: "Hal ini tidak mungkin dilakukan Sa'd." Setelah itu, ia melanjutkan: "Akan tetapi, hal itu memiliki penafsiran yang baik, dan ia tidak menyebutkannya. Sepertinya ia menginginkan dari ucapan tersebut, bahwa ia tidak akan menghukumnya dengan suatu syarat yang disembunyikan, yaitu jika ia terbukti meminumnya. Kemudian Allah memberikan taufik kepadanya untuk taubat *nashûhâ* dan tidak mengulangi minum khamar lagi.'"[1]

Begitulah para pengikut mazhab *Khulafâ'* mencari-cari justifikasi untuk menepis kritik yang menimpa pemuka mereka, yaitu para khalifah dan penguasa dari khalifah pertama hingga Mu'âwiyah, Marwân bin Hakam, Yazîd bin Mu'âwiyah, dan gubernur-gubernur mereka.

Karena Saif bin Umar tahu celah-celah permasalahan, ia menciptakan riwayat yang sejalan dengan kehendak pengikut mazhab *Khulafâ'* di sepanjang sejarah. Saif pun memoles riwayat-riwayatnya itu dengan dalih membela para khalifah dan antek-anteknya.

Di balik tabir yang tebal ini, Saif berhasil menyembunyikan tujuannya untuk mencemarkan Islam dan menyebarkan khurafat, yang sangat membahayakan keyakinan Islam di tengah-tengah kaum muslimin. Bahkan Saif berhasil membangun citra negatif Islam di tengah-tengah masyarakat dunia, Islam disebarkan dengan ketajaman pedang.

Nampaknya Saif berhasil mencapai segala tujuannya, dengan pemalsuan hadis dan kebohongan sejarah yang didorong ke-*zindîq*-annya.

Di antara contoh penyebaran khurafat yang membahayakan keyakinan Islam adalah riwayat berkenaan dengan Al-Aswad Al-'Ansî, orang yang telah mengaku menjadi nabi dan riwayat tentang munajat Kaisar Persia bersama Rasulullah saw. di hadapan Allah.

### 6.3. Al-Aswad Al-'Ansî dalam Riwayat Saif

Tentang Al-Aswad Al-'Ansî,[2] Ath-Thabarî membawakan beberapa riwayat dari Saif sebagai berikut ini:

---

[1] *Al-Ishâbah*, jil. 4, hal. 173-175.

[2] *Al*-'Ansî berasal dari kabilah 'Ans bin Midzhaj. Mereka salah satu keturunan dari Zaid bin Kahlân bin Saba'. Biografi mereka terdapat dalam *Ansâb Al-Asyrâf*, Hazm, hal. 381.

"Ketika Al-Aswad mengaku sebagai nabi dan berhasil menguasai Yaman, membunuh rajanya Syahr bin Bâdzân dan menikahi istrinya. Kemudian menyerahkan urusan militer kepada Qais bin Abdi Yaghûts, dan urusan penduduk Persia serta Yaman kepada Feirûz-vedâzveih. Rasulullah saw. menulis surat kepada mereka untuk memerangi *Al*-Aswad, baik membunuhnya secara langsung atau dengan cara memperdayanya.

"Mereka sepakat untuk menteror *Al*-Aswad. Setan memberitahukan kepadanya, lalu mengutus seseorang kepada Qais dan bertanya kepadanya: "Hai Qais, apa yang dikatakan malaikat?" Qais balik bertanya: "Apa yang dia katakan?" Orang itu menjawab: "Ia berkata: "Aku telah mempercayai Qais dan memuliakannya, hingga ia memiliki pengaruh yang besar dan mendapatkan kemuliaan sepertimu. Qais telah condong kepada musuhmu. Ia berusaha untuk menggulingkan rajamu dan merencanakan teror terhadapnya." Ia berkata: 'Hai Aswad, hai Aswad, keburukan, keburukan telah datang. Penggallah lehernya dan pecatlah Qais dari kedudukannya. Jika tidak, ia akan menggulingkanmu atau akan memenggal kepalamu.'

"Qais berkata seraya berbohong dengan sumpahnya: "Demi Dzul Khimâr,[1] engkau lebih agung dalam diriku dan lebih besar di sisiku." Al-Aswad berkata: "Alangkah tidak tahu dirinya engkau! Apakah engkau membohongi malaikat? Sekarang aku tahu, engkau telah bertaubat dari apa yang malaikat ketahui darimu."

Saif melanjutkan ceritanya demikian:

"Kemudian Qais keluar dan memberitahukan kepada jamaahnya, tentang perbincangan yang terjadi antara dirinya dan *Al*-Aswad. Mereka pun bersepakat untuk merealisasikan apa yang telah mereka putuskan. Al-Aswad memanggil Qais untuk kedua kalinya. Ia berkata kepadanya: "Bukankah aku telah memberitahukan kebenaran kepadamu dan engkau memberitahukan kebohongan kepadaku? Sesungguhnya ia (setan yang telah ia namakan malaikat) mengatakan, 'Keburukan, keburukan telah tiba! Jika engkau tidak memotong tangan Qais, niscaya ia akan memenggal lehermu." Qais berkata kepadanya: "Tidak bisa dibenarkan jika aku membunuhmu, karena engkau seorang utusan Allah. Oleh karena itu, perintahkanlah kepadaku apa yang kau sukai. Adapun ketakutan dan kekhawatiran, aku sangat menakuti keduanya. Maka bunuhlah aku, karena mati sekali lebih ringan bagiku daripada mati berkali-kali dalam setiap hari."

---

[1] *Al*-Aswad dijuluki dengan Dzul Khimâr atau Dzul Himâr.

"Hati Al-Aswad pun luluh dan ia mengeluarkan Qais. Al-Aswad meminta supaya seratus binatang ternak berupa sapi dan unta disiapkan. Ia membuat sebuah garis dan mengumpulkan seluruh bintang ternak itu di belakang garis tersebut. Ia sendiri berdiri di antara binatang-binatang itu, lalu menyembelihnya tanpa dikurung dan diikat. Garis itu pun tak ternodai sedikit pun. Kemudian ia membiarkan binatang-binatang itu hingga musnah."

Saif menukil dari perawi yang berkata: "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih keji dari itu. Tidak ada hari yang lebih menakutkan dari hari itu."

Saif kembali menuturkan:

"Mereka bersekongkol dengan istrinya untuk membunuhnya pada malam hari. Ketika mereka berusaha masuk untuk membunuhnya, Feirûz lebih dahulu membunuhnya. Setan memberikan peringatan kepada Feirûz dan membangunkan *Al*-Aswad. Karena Feirûz lambat bergerak, setan itu menguasai mulut Al-Aswad saat ia mengorok dalam tidurnya dan melihat Feirûz seraya berkata kepadanya, 'Apa yang terjadi antara diriku dan dirimu, hai Feirûz?' Feirûz menekan lehernya dan membunuhnya."

"Kemudian orang-orang yang ada di sekitar situ masuk untuk memenggal kepalanya. Setan menggerakkannya dan ia pun bergerak. Mereka tidak berhasil menuntaskan keinginan mereka, sehingga dua orang duduk di atas punggungnya dan wanita itu menarik rambutnya. Ia mengkomat-kamitkan mulutnya saat mengigau. Orang yang lain memotong lehernya dan ia pun menjerit sekeras-kerasnya seperti jeritan sapi jantan. Para penjaga bergegas menuju pintu seraya bertanya, 'Apa ini?' Wanita itu berkata: "Sang nabi sedang menerima wahyu." Setelah itu, suara jeritannya pun lenyap..."

Peristiwa ini diriwayatkan dari Saif oleh Ath-Thabarî dan Adz-Dzahabî dalam *At-Târîkh*-nya. Sedangkan Ibn Al-Atsîr, Ibn Katsîr, dan Ibn Khaldûn telah meriwayatkannya dari Ath-Thabarî. Hanya saja, Ibn Khaldûn meriwayatkannya secara ringkas.

### *6.4. Telaah Atas Kisah Al-Aswad Al-'Ansî*

#### a. Para Perawi Kisah

Saif telah meriwayatkan kisah ini dalam sebelas riwayat yang diterima dari empat orang perawi palsu. Mereka itu adalah: Sahl bin Yusuf *Al*-Khazrajî As-Sullamî, 'Ubaid bin Shakhr *Al*-Khazrajî As-Sullamî, Al-Mustanîr bin Yazîd An-Nakha'î dan Urwah bin Ghaziyah ad-Dutsainî.

Begitulah Saif sang *zindîq* memalsukan riwayat dan para perawinya. Hanya saja, Allah tidak pernah menciptakan para perawi dengan nama-nama tersebut. Saif bin Umar telah memalsukan mereka untuk mendukung berbagai riwayatnya.

Kami telah membandingkan antara riwayat-riwayat Saif sang *zindîq* ini dengan riwayat-riwayat yang sahih tentang kisah Al-Aswad Al-'Ansî. Kami telah jelaskan pemalsuan riwayat dan para perawi yang telah dilakukannya, dalam jilid kedua dari buku *Abdullah bin Saba'*.

**b. Munajat Kaisar Persia Bersama Rasulullah**

Saif menceritakan perjalanan Yazdjerd ke Khurasan setelah peristiwa Jalaulâ'. Ia menuturkan:

"Ketika penduduk Jalaulâ' kalah, Yazjerd bin Syahriyar bin Kisra sebagai raja Persia pada waktu itu, keluar menuju Rei. Ia tertidur di atas tunggangan unta yang berjalan membawanya, sedangkan para pengawal tidak berhenti istirahat. Akhirnya mereka sampai di sebuah lembah yang dipenuhi air. Saat itu Yazdjerd masih tertidur pulas di atas tunggangannya. Mereka membangunkannya, supaya tidak terkejut ketika unta itu masuk ke dalam air. Ia marah seraya membentak, "Sungguh buruk tindakan kalian. Demi Tuhan, seandainya kalian membiarkanku tidur, niscaya aku akan mengetahui berapa lama umat ini akan hidup. Aku bermimpi bahwa aku dan Muhammad sedang berbincang-bincang di hadapan Tuhan. Allah mengatakan pada Rasulullah saw.: "Jadikanlah ia raja selama seratus tahun."

"Rasulullah saw. berkata: "Tambahkan lagi untukku." Allah menjawab: "Seratus sepuluh tahun." Rasulullah berkata: 'Tambahkan lagi untukku.' Allah menjawab: 'Seratus dua puluh tahun.' Nabi berkata: 'Itu layak untuk-Mu.' Sampai di situ, kalian membangunkanku dari tidur. Seandainya kalian membiarkanku tertidur, niscaya aku akan mengetahui berapa lama umat ini akan hidup.'"[1]

### *6.5. Perawi dan Teks Hadis dalam Kisah Munajat Kaisar Persia*

**a. Perawi Kisah**

Saif meriwayatkan cerita fiktif tentang munajat kaisar Persia dan Rasulullah di hadapan Allah itu, dari para perawi palsu ciptaannya. Adapun

---

[1] Silakan merujuk pembahasan pertama dari pembahasan-pembahasan prolog jil. pertama dari buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

nama-nama perawi palsu tersebut antara lain; Muhammad bin Abdullah bin Sawâd bin Nuwairah dan Al-Mihlab bin 'Uqbah *Al*-Asadî.
Saif juga telah menciptakan dua perawi palsu dengan nama 'Amr. Mereka adalah 'Amr bin Rayyân dan 'Amr bin Rafîl.

Kami telah menjelaskan pemalsuan nama yang telah dilakukan Saif dalam jilid pertama dari buku *Abdullah bin Saba'* dan *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

**b. Teks Hadis**

Dalam buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*, jilid pertama, kami telah menganalisis teks hadis yang diriwayatkan Saif, dan menemukan kebohongan yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembahasan tersebut tidak perlu kami ulangi lagi.

Tujuan apa yang ingin diraih oleh Saif ketika memalsukan kedua kisah tersebut? Menurut Saif, Al-Aswad yang mengaku sebagai nabi telah memberitahukan kepada Qais segala sesuatu yang terlintas di dalam benaknya. Al-Aswad mengatakan, "Malaikat telah menyampaikan sesuatu." Padahal itu bukan malaikat, tetapi setan. Al-Aswad berhasil menampakkan mukjizat yang sangat menakjubkan, ketika ia menarik sebuah garis dan meletakkan seratus binatang ternak berupa unta dan sapi itu di belakang garis tersebut. Al-Aswad berdiri di tengah-tengah binatang ternak itu dan mulai menyembelihnya dengan tanpa diikat dan dikurung. Namun garis yang membentang tersebut tak ternodai sedikit pun. Setelah itu, ia membiarkannya hingga semua binatang ternak itu musnah. Perawi menganggap hal ini sebagai sesuatu yang berada diluar kewajaran manusia.

Dalam kisah kedua, Saif meriwayatkan tentang Kaisar Persia yang bermimpi sedang berdialog dengan Allah dan Rasulullah. Berdasarkan kedua kisah fiktif ini, nampaknya Saif memiliki dua tujuan utama. Dalam kisah pertama Saif menyinggung Nabi kaum muslimin yang mengaku menerima berita gaib dari malaikat dan memiliki mukjizat. Al-Aswad Al-'Ansî pun mengklaim dirinya sebagai nabi yang menerima berita gaib dari malaikat, serta memiliki mukjizat. Mungkinkah orang *zindîq* ini menjelaskan kisah tersebut tanpa tujuan menebarkan benih penyimpangan di tengah-tengah kaum muslimin?

Dalam kisah fiktif kedua, apakah ia tidak bermaksud untuk menghina dan melecehkan Tuhan kaum muslimin dan Nabi mereka, ketika Saif

merekayasa cerita yang melibatkan Tuhan dalam sebuah dialog dengan Kaisar Persia, Yazjerd!

Para ulama besar menukil kisah-kisah fiktif dari Saif dan memasukannya dalam buku-buku sejarah Islam, sehingga kisah-kisah fiktif itu menjadi salah satu sumber kajian Islam. Di samping itu, mereka juga menyebarkan dalam berbagai buku referensi sejarah Islam, klaim yang ditanam Saif bahwa Islam disebarkan dengan ketajaman pedang.

Dalam kisah peperangan melawan kaum murtad dan penaklukan negara lain, Saif membangun citra negatif Islam bahwa agama ini disebarkan di muka bumi dengan ketajaman pedang dan pertumpahan darah. Salah satu di antara kebohongan yang ia ciptakan adalah peperangan melawan kaum murtad.

### *6.6. Salah Satu kebohongan Saif: Peperangan Melawan Kaum Murtad*

Sebelum Saif menyebutkan kisah peperangan melawan kaum murtad, ia mempersiapkan lahan terlebih dahulu dengan menyebutkan beberapa riwayat pendek. Ath-Thabarî menyebutkan riwayat-riwayat ini di permulaan pembahasan kisah kaum yang murtad.

Dalam salah satu riwayat, Saif menuturkan, "Bumi ini telah dipenuhi oleh kekufuran dan api neraka pun menyala. Setiap kabilah Arab menjadi murtad, baik para pembesar maupun masyarakat awam, kecuali kabilah Quraisy dan Tsaqîf." Setelah itu, Saif menyebutkan peristiwa kemurtadan yang terjadi di kabilah Ghathafân, penolakan kabilah Hawâzin untuk membayar zakat, kesepakatan masyarakat kabilah Thayyi' dan Asad untuk membaiat Thulaihah, dan kemurtadan para pembesar Bani Sulaim. Kemudian Saif kembali berkata: "Begitulah seluruh manusia di segala penjuru." Ia melanjutkan: "Dan surat-surat para gubernur Nabi berdatangan dari setiap penjuru mengecam seluruh kabilah, baik para pembesar maupun masyarakat awam."

Ibn *Al*-Atsîr dan Ibn Khaldûn menukil semua riwayat itu dengan nada yang sama dalam *At-Târîkh*-nya. Ibn Katsîr menuturkan dalam *At-Târîkh*-nya,[1] "Ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, seluruh bangsa Arab menjadi murtad, kecuali penduduk Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah."

Setelah itu, Saif menyebutkan dalam kisah fiktifnya berkenaan dengan peperangan melawan kaum murtad. Peperangan ini ditempuh

---

[1] *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah,* jil. 6, hal. 312.

agar kaum murtad tersebut dikembalikan kepada agama Islam dengan ketajaman pedang.

Salah satu contoh riwayat Saif tentang peperangan melawan kaum murtad adalah peristiwa perang *Al*-Akhâbits.

**a. Kemurtadan Kaum 'Ak, Al-Asy'arîn dan Kisah Thâhir**

Tentang kisah kaum 'Ak dari kabilah *Al*-Akhâbits, Saif menceritakan,"Ketika berita wafatnya Rasulullah saw. tersebar luas, kaum pertama dari kabilah Tuhâmah yang murtad adalah kaum 'Ak dan Al-Asy'arîn. Mereka berkumpul dan memilih berdomisili di daerah Al-A'lâb yang berada di pinggiran pantai. Thâhir memberitahukan hal itu kepada Abu Bakar. Kemudian ia berangkat bersama Marsûq Al-'Akkî. Ketika kedua pasukan berjumpa, peperangan pun tidak dapat dielakkan. bala tentara Abu Bakar berhasil membunuh mereka. Lorong dan jalan berbau busuk karena bangkai-bangkai mereka. Pembunuhan ini menjadi sebuah kemenangan yang besar.

Khalifah Abu Bakar menjawab surat Thâhir: "Suratmu telah berada di tanganku. Dalam surat itu engkau memberitahukan rencana dan usahamu untuk mengajak Masrûq dan kaumnya melawan kabilah Al-Akhâbits yang telah berkumpul di Al-A'lâb. Engkau telah bertindak benar. Percepatlah pembantaian itu dan jangan berikan ampun pada mereka. Diamlah di *Al*-A'lâb hingga perintahku datang." Kelompok murtad dan orang-orang yang bergabung dengan mereka disebut kelompok *Al-Akhâbits*, hingga sekarang jalan itu juga dinamakan dengan jalan *Al-Akhâbits*. Berkenaan dengan itu, Thâhir bin Abi Hâlah berkata dalam syairnya,

*Demi Allah, andai tak ada Allah yang tiada sesuatu selain-Nya,*
*Niscaya kelompok pemberontak di tanah gersang itu tak 'kan terkalahkan.*
*Mataku tidak pernah melihat sebuah hari*
*Di sebuah gurun sahara di daerah kelompok Al-Ahkâbits.*
*Kami telah membantai mereka yang berada di atas bukit tertutup*
*Hingga padang merah terhampar yang bertanah lembab.*
*Kami berhasil merampas harta kaum Akhâbits secara paksa*
*Dan kami tidak berpesta dengan harta itu.*

Bala tentara Thâhir berada di jalan Al-Ahkâbits. Ia bersama Masrûq berada di daerah kaum 'Ak sambil menunggu perintah Abu Bakar."

Saif menjelaskan kemurtadan kaum 'Ak dan Al-Ays'arîn dengan pemain utamanya, Thâhir bin Abi Hâlah. Lalu siapakah Thâhir yang terdapat dalam riwayat-riwayat Saif?

**b. Thâhir Dalan Riwayat Saif**

Saif mengasumsikan bahwa Thâhir bin Abi Hâlah At-Tamîmî adalah putra Ummul Mukminin Khadijah dan anak angkat Rasulullah saw., serta gubernur kepercayaan Rasulullah saw. selama beliau hidup. Dalam ceritanya berkenaan dengan periode Abu Bakar, Saif menyebutkan bahwa Thâhir telah memberantas kelompok murtad dari kaum 'Ak dan Al-Asy'arîn. Dari hadis-hadis Saif, para ahli sejarah seperti penulis *Al-Istî'âb*, *Mu'jam Ash-Shahâbah*, *Usud Al-Ghâbah*, *Tajrîd Asmâ' Ash-Shahâbah*, *Al-Ishâbah*, dan lainnya menyimpulkan biografi Thâhir dan memasukkannya ke dalam golongan sahabat. Begitu juga biografinya dalam *Mu'jam Asy-Syu'arâ'* dan *Siyar An-Nubalâ'*.

Kisah Thahir juga disebutkan dalam berbagai buku sejarah seperti Ath-Thabarî, Ibn Al-Atsîr, Ibn Katsîr, Ibn Khaldûn, dan Mir Khand. Syarafuddin mempercayai buku-buku referensi tersebut dan menyebutkan nama Thâhir termasuk golongan Syi'ah Ali sa dalam bukunya, *Al-Fushûl Al-Muhimmah.*

Karena mempercayai kisah-kisah Saif tersebut, para penulis buku-buku ensiklopedia nama-nama negara dan tempat memasukkan *Al*-A'lâb dan *Al*-Akhâbits ke dalam golongan nama tempat. Seperti yang dilakukan Al-Hamawî dalam *Mu'jam Al-Buldân* dan Abdul Mukmin di dalam *Marâshid Al-Iththilâ'*.

**c. Analisis Terhadap Kisah Thâhir**

Saif menyampaikan kisah Thâhir di dalam lima riwayat dengan *sanad* yang terdiri dari lima perawi palsu. Mereka adalah Sahl yang meriwayatkan dari ayahnya sendiri, Yusuf As-Sullâmî, 'Ubaid bin Shakhr bin Laudzân, Jarîr bin Yazîd Al-Ju'fî, dan Abu 'Amr, budak Thalhah.

Dalam sejarah, peristiwa kemurtadan kaum 'Ak dan *Al*-Asy'arîn tidak pernah terjadi. Allah tidak pernah menciptakan sebuah daerah yang bernama *Al*-A'lâb dan *Al*-Ahkâbits. Tidak juga seorang sahabat bermazhab Syi'ah bernama Thâhir bin Abi Hâlah yang menjadi anak angkat Rasulullah saw. dari Ummul Mukminin Khadijah.

Dalam sejarah, tidak pernah terjadi peperangan yang bertujuan memberantas kaum 'Ak dan Al-Asy'arîn yang telah murtad, sebagaimana rekayasa Saif juga para perawi rekaannya yang dijadikan sandaran.

Saif telah merekayasa kisah kemurtadan, peperangan terhadap kaum yang murtad, nama-nama tempat, bait-bait syair, surat Abu Bakar, seorang sahabat, dan para perawi kisah tersebut. Dari kisah fiktifnya ini, Saif bertujuan untuk membuktikan bahwa bahwa seluruh masyarakat telah menjadi murtad sepeninggal Rasulullah saw., kecuali kaum Quraisy dan kabilah Tsaqîf. Sehingga karena itu kaum muslimin memerangi mereka.

Kami telah menganalisis seluruh riwayat dan *sanad*-nya dalam biografi Thâhir bin Abi Hâlah pada jilid pertama dari buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

Kisah tersebut hanya salah satu peperangan fiktif yang diciptakan Saif. Di antara peperangan lain yang juga diada-adakan olehnya adalah kemurtadan kabilah Thayyi', kemurtadan Ummi Zamal, Kemurtadan penduduk Oman dan Maharah, kemurtadan penduduk Yaman yang pertama, dan kemurtadan penduduk Yaman yang kedua.

Saif telah merekayasa seluruh kisah kemurtadan dan peperangan melawannya. Ia berbohong ketika menyebutkan jumlah orang-orang yang terbunuh dalam peperangan tersebut. Begitu juga ketika ia menjelaskan kisah penaklukan negara lain yang pernah dilakukan oleh kaum muslimin. Saif telah menyebutkan aneka ragam peperangan dan pembantaian yang tidak pernah terjadi dalam sejarah. Tindakan ini telah menghitamkan wajah sejarah Islam.

### 6.7. Penaklukan Alyas dan Amghîsyiyâ dalam Riwayat Saif

Ath-Thabarî meriwayatkan dari Saif tentang kisah daerah Alyas dan Amghîsyiyâ dalam pembahasan penaklukan kota Bashrah dan Kufah, serta sekitarnya. Tentang kisah Alyas, Ath-Thbari menuturkan:

"Mereka berperang dengan sangat dahsyat. Harapan untuk menang dan ketegaran pasukan kaum musyrikin bertambah, karena mereka sedang menanti kedatangan Bahman Jâzuwaeh. Karena keteguhan, mereka mampu mengalahkan musuh, dan juga karena takdir yang terdapat dalam ilmu Allah. Khâlid berdoa: "Ya Allah, aku berjanji jika Engkau memenangkan aku, niscaya tak kubiarkan hidup satu orangpun dari mereka yang berhasil kutangkap. Aku akan mengalirkan sungai dengan darah mereka." Kemudian Allah swt. memenangkan muslimin atas mereka. Khâlid memerintahkan juru bicaranya untuk mengumumkan di hadapan

khalayak: “Bawalah para tawanan kemari. Janganlah kamu bunuh kecuali orang yang menolak.” Kuda-kuda pun berdatangan secara bergerombol membawa para tawanan. Kuda-kuda itu digiring menuju ke sungai. Khâlid telah memerintahkan beberapa orang prajurit untuk memenggal para tawanan itu di sungai tersebut. Mereka melakukannya selama sehari semalam. Mereka meminta para tawanan lagi pada keesokan hari dan besok lusa, sehingga para tawanan memenuhi dua sungai. Ukurannya adalah seluas daerah Alyas dari seluruh penjurunya. Khâlid pun memenggal seluruh kepala mereka. Al-Qa‘qâ‘ dan orang-orang yang seide dengannya berkata: ”Seandainya engkau membunuh seluruh penduduk bumi, niscaya darah mereka tidak akan mengalir. Sesungguhnya darah hanya akan menetes dan tidak lebih dari itu, sejak ia dilarang untuk mengalir, sejak bumi dilarang untuk mengisap darah. Oleh karena itu alirkan air di atasnya, niscaya engkau telah menepati sumpahmu.” Air sungai telah disumbat pada waktu itu. Khâlid mengalirkannya kembali, dan darah segar pun mengalir di sungai itu. Oleh karena itu, sungai tersebut dinamakan sungai darah hingga hari ini.

“Sebagian yang lain, seperti Basyîr bin Al-Khashâshiyah berkata: ‘Kami pernah mendengar bahwa ketika bumi mengisap darah putra Adam, ia dilarang untuk mengisapnya kembali dan darah dilarang untuk mengalir kecuali sekadar membeku.’”

Saif melanjutkan ceritanya: “Di atas sungai itu terdapat beberapa alat penggiling gandum. Bahan makanan prajurit yang berjumlah 18.000 orang atau lebih itu, diadoni menggunakan air yang berwarna merah darah selama tiga hari.”

Ketika menceritakan kisah penghancuran kota Amghîsyiyâ, Saif kembali menuturkan: “Ketika Khâlid usai menyelesaikan tugasnya di kota Alyas, ia berangkat menuju kota Amghîsyiyâ. Ia memerintahkan para prajuritnya untuk menguasai segala yang ada dalam kota. Seluruh penduduk kota telah melarikan diri ke daerah pinggiran. Khâlid memerintahkan untuk memusnahkan kota Amghîsyiyâ dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Sebelumnya, kota ini adalah sebuah kota besar, seperti kota Hîrah. Dan Alyas adalah salah satu pos penjagaan kota itu. Para prajurit menghancurkan kota itu, sebelumnya mereka belum pernah menghancurkan sebuah kota semacam itu.” Saif telah mengada-adakan seluruh kisah tersebut beserta para perawinya.

***Analisis atas Kisah Alyas dan Amghîsyiyâ***

Saif menuturkan bahwa pada peristiwa Alyas, Khâlid bersumpah untuk mengalirkan sungai dengan darah mereka. Ketika ia menang, ia merubah arah aliran air dari sungai mereka dan menawan sekelompok bala tentara Persia dan penduduk kota yang hidup di sekitar tanah-tanah makmur sekeliling Alyas selama dua hari. Kuda-kuda pun berdatangan secara bergerombol membawa para tawanan. Ia meme-rintahkan beberapa orang prajurit untuk memenggal leher para tawanan itu, di sungai tersebut selama sehari dan semalam. Darah-darah itu tidak mengalir. Al-Qa'qâ', seorang sahabat Nabi yang telah dipalsukan oleh Saif dan orang-orang yang seide dengannya berkata: "Seandainya engkau membunuh seluruh penduduk bumi, niscaya da-rah mereka tidak akan mengalir. Alirkan air di atasnya." Khâlid menga-lirkannya kembali, dan darah segar pun mengalir di sungai itu. Oleh karena itu, sungai tersebut dinamakan sungai darah hingga hari ini.

Saif melanjutkan ceritanya, "Khâlid berangkat menuju kota Amghîsyiyâ. Sebelumnya, kota ini sebuah kota besar, seperti Hîrah. Ia memerintahkan untuk memusnahkan kota Amghîsyiyâ dan menghancurkan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Jumlah orang-orang yang terbunuh pada waktu itu, mencapai tujuh puluh ribu orang."

Adapun berkenaan dengan penghancuran kota Amghîsyiyâ dan sekitarnya yang telah diada-adakan oleh Saif itu, hal yang sama pernah dilakukan oleh para diktator, seperti Holaku Khan dan Jangis Khan dalam sejarah. Begitu juga pembantaian para tawanan. Hanya saja Saif menyandarkan pada Khâlid, kejadian yang tidak memiliki tandingan dalam sejarah manusia. Ia mengalirkan sungai dengan darah mereka sendiri, dan karena faktor itu juga, sungai itu dinamakan dengan sungai darah hingga hari ini.

Saif telah mengada-adakan seluruh kisah itu dan juga kisahlainnya seperti peperangan Ats-Tsanî, *Al*-Madzâr, *Al*-Maqr, Fam Furât Bâdqulî, *Al*-Mashîkh, dan pembantaian yang telah dilakukan terhadap kaum kafir pada saat itu, sehingga medan peperangan tersebut dipenuhi orang-orang kafir yang terbunuh. Demikian halnya dengan peperangan Az-Zamîl dan Al-Firâdh, serta pembantaian seratus ribu orang berkebangsaan Romawi dalam peperangan itu.

Saif telah merekayasa seluruh kisah peperangan itu dan yang semisal dengannya. Seluruh kisah itu telah tersebar dalam berbagai buku sejarah seperti Ath-Thabarî, Ibn Al-Atsîr, Ibn Katsîr, Ibn Khaldûn, dan selain mereka. Namun tidak satu pun dari kisah-kisah itu memiliki kenyataan.

Kami telah menganalisis seluruh kisah itu dan *sanad-sanad*-nya di dalam pembahasan "Tersebarnya Islam Dengan Pedang dan Darah Dalam Riwayat Saif" pada jilid kedua dari buku *Abdullah bin Saba'*.

Dengan sejarah palsu semacam ini, bukankah semakin mengu-atkan tuduhan para musuh Islam yang beranggapan bahwa Islam disebarkan dengan ketajaman pedang?

Apakah setelah itu semua orang akan ragu terhadap tujuan Saif memalsukan peristiwa sejarah tersebut untuk mencoreng wajah Islam? Faktor apa yang mendorong Saif memalsukan semua kisah itu jika bukan karena ke-*zindîq*-annya, sebagaimana para ulama memberikan kriteria ini?

Apakah segala kebohongan ini tersembunyi bagi *Imâm Al-Mu'arrikhîn*, Ath-Thabarî? 'Allâmah mereka, Ibn Al-Atsîr? Penyebar kisah mereka, Ibn Katsîr? Filosof mereka, Ibn Khaldûn? Dan bagi puluhan orang sekaliber mereka, sepeti Ibn Abdil Barr, Ibn 'Asâkir, ad-Dzahabî, dan Ibn Hajar?

Tidak! Karena mereka sendirilah yang mengatakan pembohong dan menuduh Saif *zindîq*. Ketika menjelaskan peristiwa Dzâtus-salâsil, Ath-Thabarî, Ibn Al-Atsîr, dan Ibn Khaldûn menegaskan dalam buku-buku sejarah mereka, bahwa segala kisah yang telah disebutkan oleh Saif bertentangan dengan apa yang diketahui oleh para ahli sejarah.

Atas dasar ini, apa yang menjadi faktor pendorong mereka untuk mempercayai semua riwayat Saif, padahal mereka mengetahui kebohongan dan ke-*zindiq*-annya? Semua itu tidak lain, karena Saif telah membungkus seluruh kisah fiktifnya dengan keutamaan para penguasa dari kalangan sahabat. Oleh sebab itu, para ulama mengerahkan segala daya dan upaya untuk menyebarkan riwayat Saif. Meskipun, mereka sendiri mengetahui kebohongannya.

Dalam pembahasan penaklukan Irak, misalnya. Saif menciptakan segala kisah fiktifnya dengan tujuan menebarkan keutamaan Khâlid bin Walîd. Setelah peristiwa Alyas dan penghancuran kota Amghîsyiyâ usai, ia telah mengada-adakan ucapan Abu Bakar yang menegaskan,"Wahai kaum Quraisy, singamu telah menyerang segerombolan singa dan ia berhasil memenangkan peperangan itu. Apakah kaum wanita tidak mampu untuk melahirkan figur-figur seperti Khâlid?"

Sebagaimana juga Saif menghiasi segala kisah fiktifnya tentang peperangan melawan kaum murtad, dengan tujuan menebarkan keuta-maan Abu Bakar. Begitu juga dengan kisah fiktifnya tentang penaklukan negeri Syam dan Iran pada masa Umar, kemunculan fitnah pada masa

Utsman, serta peristiwa perang Jamal pada periode Ali. Ia telah menghiasi semua itu dengan tujuan menebarkan keutamaan-keutamaan para penguasa dan membela mereka dari segala kritikan yang tertuju kepadanya. Oleh karena itu, riwayat-riwayat Saif tersebar dan kebohongan-kebohongannya pun laris. Namun riwayat yang benar dilupakan dan tidak dihiraukan lagi. Lebih dari itu, sebenarnya seluruh riwayat yang telah dipalsukan Saif pada umumnya tidak mengandung keutamaan bagi para sahabat, tetapi justru cela bagi mereka.

Kami heran mengapa para ahli sejarah tidak mengetahui kebohongan Saif tentang tindakan Khâlid menyembelih puluhan ribu manusia hingga sungai mengalirkan darah. Maka, ini jelas bukanlah sebuah keutamaan bagi Khâlid? Demikian juga tindakan Khâlid menghancurkan kota Amghîsyiyâ dan tindakan lain sejenis itu. Hal itu semua bukanlah sebuah keutamaan baginya ....[1]

Bagaimanapun juga, barang dagangan Saif ini laris karena dipoles dengan hiasan gemerlap keutamaan para penguasa dan pembelaan terhadap mereka. Inilah motif yang mendorong penyebaran riwayat Saif yang pada tampilan luarnya menampakkan keutamaan. Meskipun pada Kenyataannya, tidak demikian bahkan bertolak belakang.

Ternyata, Saif tidak hanya menciptakan riwayat yang nampak di luar sebagai keutamaan para sahabat yang menjadi penguasa kala itu.. Bahkan, ia telah mengada-adakan para sahabat Rasulullah saw. yang tidak pernah ada dan menciptakan keutamaan, jasa dalam penaklukan negara lain dan syair, sesuka hatinya. Tindakan ini telah mencoreng wajah Islam.

Saif melakukan semua itu, karena ia tahu bahwa para sejarawan akan berpegang teguh pada segala kisah dan riwayat yang mengandung keutamaan para penguasa, bagaimana pun bentuknya. Atas dasar ini, ia memalsukan dan mengada-adakan segala yang dikehendakinya, untuk menghancurkan Islam. Saif begitu percaya bahwa tindakannya akan mendapatkan tanggapan positif dari para sejarawan Islam. Dan ternyata memang para sejarawan seolah membenarkan sangkaan Saif tersebut dimana mereka menyebarkan segala kisah dan riwayat fiktifnya selama tiga belas abad.

Hingga di sini kami menyebutkan beberapa contoh pemalsuan hadis yang telah dilakukan Saif, untuk mencoreng wajah Islam dan memolesnya

---

[1] Silakan merujuk pembahasan "Zindîq dan Orang-Orang Zindîq" pada prolog jil. pertama dari buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

dengan hiasan gemerlap keutamaan para penguasa dan pembesar dari kalangan sahabat dan tabi'in.

### *6.8. Washî Julukan Terkenal Ali, Problematika Utama Mazhab Khulafâ'*

Pada pembahasan yang lalu, kita ketahui bersama bagaimana perdebatan teologis antara dua mazhab tentang teks hadis wasiat, telah berlangsung selama tujuh ratus tahun sejak masa Ummul Mukminin 'Aisyah hingga periode Ibn Katsîr. Hal tersebut disebabkan karena teks hadis wasiat ini, menegaskan tujuan Rasulullah saw. menetapkan kepemimpinan umat Islam pada keluarga beliau, dari Imam Ali as. hingga Imam Mahdi as. Seperti hadis Ghadir Khum dan hadis yang menegaskan bahwa Ali adalah pemimpin (*walî Al-amr*) dan pewaris Nabi saw. sepeninggal beliau, serta hadis-hadis yang lain.

Salah satu bukti yang menjelaskan hal ini, ketika para ulama Ahlul Kitab tengah membicarakan *washî* pamungkas para nabi, yang mereka maksudkan hanyalah seorang pemimpin sepeninggal Nabi. Begitu juga, para pendukung Imam Ali, ketika menyinggung masalah wasiat dalam pidato dan syair-syairnya, mereka berargumentasi tentang hak Ali as. atas kepemimpinan umat Islam. Seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Dzar pada masa Utsman, Mâlik *Al*-Asytar pada saat pembaiatan Imam Ali as, Muhammad bin Abu Bakar dalam suratnya kepada Mu'âwiyah, kaum Muhajirin dan Anshar dalam syair-syair mereka pada peristiwa perang Jamal dan Shiffîn, Imam Hasan as. dalam pidato beliau ketika hendak dibaiat, dan Imam Husain as. ketika berpidato di hadapan bala tentara Khalifah Yazid di Karbala. Mereka semua berargumentasi dengan hadis wasiat, karena seolah-olah hadis tersebut telah mewakili seluruh nas yang menegaskan hak mereka.

Perlawanan yang dilakukan keturunan Imam Ali as. dalam menuntut kepemimpinan itu, tidak terhenti dengan syahidnya Imam Husain as. Perlawanan terhadap para khalifah berlanjut hingga dinasti Abbasiyah berkuasa.

Posisi Imam Ali as. sebagai *washî* Rasulullah saw., menjadi alasan utama yang mendorong mazhab *Khulafâ'* melakukan tekanan dalam berbagai kesempatan. Karena yang menuntut kepemimpinan dari keturunan Ali, selalu berargumentasi dengan terkenalnya julukan *washî* yang diberikan oleh Rasulullah pada Ali tersebut.

Dalam sejarah, ketika khalifah Al-Ma'mûn dari dinasti Abasiyah berupaya meredam perlawanan kaum Alawî, ia bersandar pada wasiat dan

mengangkat Imam Ali ar-Ridhâ as. sebagai putra mahkotanya. Dengan jalan ini, Al-Ma'mûn berhasil memadamkan pemberontakan kaum Alawî di setiap tempat dan menarik para pembesar mereka untuk pindah ke pusat kekhalifahan. Walaupun, akhirnya dengan licik Al-Ma'mûn berhasil menumpas perlawanan kaum alawi.

Dengan demikian, kemasyhuran Imam Ali as. sebagai *washî* Rasulullah saw., menjadi problema besar mazhab *Khulafâ'*. Lalu, bagaimana Saif memberikan solusi atas problema ini?

### 6.9. Solusi Saif Atas Problema Mazhab Khulafâ'

Telah disebutkan sebelumnya bagaimana mazhab *Khulafâ'* bersandar pada metode penyembunyian segala sesuatu yang memuat masalah wasiat, baik dengan cara membuang, merubah, menuduh para perawi dan orang-orang yang berargumentasi dengannya, maupun melakukan takwil teks atas wasiat tersebut. Namun tak seorangpun yang telah berhasil seperti Saif, dalam memberikan solusi atas problema yang pelik ini. Ia memalsukan dan merubah banyak riwayat merubah hitam menjadi putih dan sebaliknya. Di antara sekian banyak riwayat yang dipalsukannya antara lain:

- Pada permulaan pembahasan berbagai peristiwa tahun 35 Hijriah, Ath-Thabarî[1] menyampaikan sebuah riwayat dari Saif, dari 'Athiyah, dari Yazîd *Al*-Faq'asî , ia menuturkan:

  Abdullah bin Saba' adalah seorang penganut agama Yahudi yang berasal dari Shan'â'. Ibunya adalah Suadâ'. Ia memeluk Islam pada masa kekhalifahan Utsman. Ia hidup berpindah-pindah di negeri-negeri muslimin dengan tujuan untuk menyesat-kan mereka. Ia memulai misinya dari Hijaz, Bashrah, Kufah, kemudian Syam. Ia tidak mampu mewujudkan cita-citanya di kalangan masyarakat Syam. Akhirnya, mereka mengusirnya dari Syam dan ia datang ke Mesir. Bin Saba' berdomisili di tengah-tengah penduduk Mesir. Pada suatu hari, ia pernah berkata kepada mereka: "Aneh sekali orang yang berkeyakinan bahwa Isa akan kembali, dan Muhammad tidak akan kembali. Padahal Allah *Swt* berfirman, *'Sesungguhnya Dzat yang telah mewajibkan* Al-Qur'an *atasmu pasti akan mengembalikanmu ke hari akhir.'* Dengan ini, Muhammad lebih berhak untuk kembali daripada Isa." Ia meletakkan keyakinan Raj'ah di kalangan mereka dan ucapannya itu sering dibicarakan orang. Kemudian ia berkata

[1] *Târîkh Ath-Thabarî,* cet. Eropa, jil. 1, hal. 2941-2944.

pada mereka setelah itu: "Jumlah seluruh nabi sebanyak seribu orang dan seti-ap nabi memiliki seorang *washî*. Ali adalah *washî* Muhammad."

Ia melanjutkan, "Muhammad adalah pamungkas para Nabi dan Ali adalah pamungkas para *washî*. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang tidak melaksanakan wasiat Rasulullah saw., melangkahi Ali, *washî* Rasulullah, dalam memegang tampuk kepemimpinan?"

Kemudian Bin Saba kembali berkata: "Sesungguhnya Utsman telah merampas kehalifahan, padahal ini hak *washî* Rasulullah saw. Oleh karena itu, bangkitlah untuk merebut kepemimpinan ini, bergeraklah, mulailah untuk mencerca para pemimpinmu, tampakkanlah *amar makruf* dan *nahi munkar* niscaya kamu dapat merebut hati masyarakat, dan ajaklah mereka untuk merampas urusan ini."

Bin Saba menyebarkan propaganda dan mengirim surat kepada orang-orang yang bisa diajak berbuat kerusakan di berbagai kota. Mereka membalas suratnya dan mengajak secara diam-diam untuk mewujudkan keinginan tersebut. Mereka menampakkan diri ber-*amar makruf* dan *nahi munkar*. Mereka mulai menulis selebaran untuk disebarkan di berbagai kota yang berisi cercaan terhadap para penguasa. Dan mereka mengirim surat pada saudara-saudara mereka untuk memberitahukan hal yang sama. Penduduk setiap kota menulis surat kepada penduduk kota lain, memberitahukan apa yang sedang mereka perbuat. Mereka membacakan surat itu kepada penduduk kota masing-masing hingga akhirnya mencapai Madinah. Mereka memperluas jaringan informasi di setiap penjuru. Akhirnya, penduduk setiap kota saling berkata: "Kami berada dalam keselamatan dari apa yang telah menimpa mereka." Kecuali penduduk Madinah, berita itu sampai kepada mereka melalui penduduk kota-kota yang lain dimana mereka berkata: "Kami barada dalam keselamatan dari apa yang menimpa umat manusia. Muhammad dan Thalhah telah membawanya dari tempat ini."

Mereka menuturkan bahwa beberapa orang mendatangi Utsman seraya bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, apakah kamu menerima berita tentang orang-orang itu?" Ia menjawab: "Demi Allah, tidak. Tidak datang kepadaku kecuali keselamatan." Mereka berkata: "Kami telah menerima berita itu." Mereka member-tahukan

kepadanya tentang peristiwa yang terjadi. Utsman berkata: "Kalian sahabat-sahabatku dan para saksi kaum mukminin. Maka, berikan-lah pendapatmu." Mereka menjawab: "Kami sarankan agar engkau mengirim orang-orang yang dipercaya ke kota-kota itu, hingga mereka dapat memberikan informasi leng-kap kepadamu."

Utsman memanggil Muhammad bin Maslamah dan mengu-tusnya ke Kufah. Ia mengirim Usâmah bin Zaid ke Bashrah, Ammâr bin Yâsir ke Mesir, Abdullah bin Umar ke Syam, dan juga mengutus beberapa selain ketiganya. Usâmah dan Abdullah kembali sebelum Ammâr datang. Mereka berkata: "Wahai masyarakat, kami tidak mengingkari itu. Para pembesar muslimin dan masyarakat pun tidak mengingkarinya. Mereka semua meyakini bahwa ini merupakan urusan kaum muslimin. Hanya saja, para pemimpin berbuat adil di tengah-tengah mereka dan telah memimpin dengan benar."

Masyarakat sengaja memperlambat Ammâr supaya mereka menyangka bahwa ia telah terbunuh. Tidak mengagetkan mereka kecuali sepucuk surat dari Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah yang memberitahukan bahwa Ammâr telah memihak suatu kaum di Mesir, di antara mereka adalah Abdullah bin Saudâ', Khâlid bin Muljam, Saudân bin Hamrân, dan Kinânah bin Busyr."

- Pada permulaan pembahasan peristiwa tahun 35 Hijriah, Adz-Dzahabî[1] meriwayatkan dua hadis berikut ini:

  *Pertama*, Saif bin Umar meriwayatkan dari Umar bin 'Athiyah, dari Yazîd bin *Al*-Faq'asî, ia menuturkan, "Ketika Ibn Saudâ' keluar menuju Mesir, ia pernah singgah di rumah Kinânah bin Busyr sekali dan juga pernah bertamu ke rumah Saudân bin Hamrân sekali. Ia mengakhir pembicaraannya dengan *Al*-Ghâfiqî yang sedang menasi-hatinya. Khâlid bin Muljam, Abdullah bin Razîn, dan yang lain membawanya berkeliling. Ia mengulangi ucapannya kepada mereka, namun mereka tidak bersedia mene-rima wasiat ...."

  *Kedua*, Saif bin Umar meriwayatkan dari Mubasysyir dan Sahl bin Yusuf, dari Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqâsh, ia menutur-kan, "Ammâr tiba dari Mesir dan ayahku bertanya-tanya. Ia akhirnya mendapatkan kepastian tentang peristiwa yang tengah terjadi, dan mengutusku untuk memanggilnya. Ia berdiri bersamaku, Pada saat itu ia mengenakan sorban yang kotor dan jubah yang besar. Ketika

[1] *Târîkh Al-Islam*, jil. 2, hal. 122-128.

sampai di hadapan Sa'd, Sa'd berkata kepada-nya: 'Celaka engkau, hai Abul Yaqzhân. Jika engkau memihak kepada kami, niscaya engkau termasuk golongan orang-orang yang baik. Berita apa yang sampai kepadaku ini? Engkau berusaha membuat kerusakan di tengah-tengah kaum muslimin dan bersekongkol untuk menumbangkan Amirul Mukminin. Engkau masih memiliki akal atau tidak?' Ammâr memegang sorbannya dalam kondisi marah dan menanggalkannya. Ia berkata: "Aku telah mencopot Utsman, sebagaimana aku mencopot sorbanku ini." Sa'd berkata: "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Celakalah engkau. Ketika usiamu telah bangka, tulang-belulangmu telah remuk, dan umurmu telah sirna, engkau menanggalkan tali-temali Islam dari lehermu dan keluar dari agama dalam kondisi telanjang." Ammâr berdiri dalam keadaan marah dan berpaling seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari fitnah Sa'd.' Sa'd berkata: "Ingatlah, mereka telah terjerumus ke dalam lubang fitnah. Ya Allah, tambahkanlah derajat Utsman karena sikapnya yang pemaaf dan sabar." Ia berkata demikian hingga Ammâr keluar dari pintu. Sa'd menoleh kepadaku dalam keadaan mena-ngis hingga janggutnya basah. Ia berkata: "Siapakah yang dapat terlindung dari fitnah itu? Hai anakku, janganlah sampai kau bocorkan apa yang telah kau dengar darinya itu. Ini adalah amanatku kepadamu. Aku tidak suka jika masyarakat mendengar-nya dan menyebarkannya di kalangan mereka. Rasulullah saw. pernah bersabda: "Kebenaran bersama Ammâr selama kebingungan di masa tua belum menguasai dirinya. Ia telah bingung dan mengada-ada."

Di antara orang-orang yang memberontak kepada Utsman adalah Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddîq. Sâlim bin Abdullah pernah ditanya tentang faktor mengapa Muhammad menentang Utsman. Ia menjawab: "Amarah dan keserakahan. Ia memiliki sebuah kedudukan dalam Islam. Ia ditipu oleh beberapa kaum, lalu ia menjadi rakus. Ia adalah seorang yang pemberani dan memiliki sebuah hak, lalu Utsman merampasnya."

- Pada pembahasan peristiwa-peristiwa tahun 30 Hijriah, Ath-Thabarî[1] meriwayatkan kisah Abu Dzar yang di terima dari Saif, dari 'Athiyah, dari Yazîd *Al*-Faq'asî, ia menuturkan,

[1] *Târîkh Ath-Thabarî,* cet. Eropa, jil. 1, hal. 2858-2859.

Ketika Ibn Saudâ' memasuki kota Syam, ia bertemua dengan Abu Dzar. Ia bertanya kepadanya: "Hai Abu Dzar, apakah engkau tidak merasa heran terhadap Mu'âwiyah? Ia berkata: "Seluruh harta milik Allah. Ingatlah, sesungguhnya segala sesuatu milik Allah. Seakan-akan ia ingin menguasai seluruh harta itu tanpa muslimin, dan menghapuskan nama muslimin."

Abu Dzar mendatangi Mu'âwiyah seraya bertanya: "Apa yang mendorongmu untuk menamakan harta muslimin adalah harta Allah?" Mu'âwiyah menjawab: "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Dzar. Bukankah kita semua adalah makhluk Allah, seluruh harta adalah harta-Nya, dan segala perintah adalah perintah-Nya?' Abu Dzar berkata: "Jangan kau katakan itu. Aku tidak ingin mengatakan bahwa harta itu bukanlah milik Allah. Akan tetapi, aku ingin menekankan bahwa harta itu adalah milik kaum muslimin."

Ibn Saudâ' mendatangi Abu Dardâ'. Ia berkata kepadanya: "Siapakah engkau? Aku kira engkau adalah seorang Yahudi." Lalu ia mendatangi 'Ubâdah bin Shâmit. Ia membawanya hingga sampai di hadapan Mu'âwiyah. Ia berkata: "Demi Allah, ia adalah orang yang telah mengutus Abu Dzar kepadamu."

Abu Dzar tinggal di Syam dan selalu berpidato, "Wahai orang-orang kaya, tenggang rasalah dengan orang-orang miskin. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang menimbun emas dan perak namun enggan untuk menginfakkannya di jalan Allah bahwa karena perbuatan itu, mereka akan disiksa dengan seterika-seterika dari api neraka yang memanggang dahi, ping-gang, dan punggung mereka." Ia terus-menerus melakukan itu hingga orang-orang miskin merasa senang dengan pidato-pidato-nya dan mendukungnya berhadapan dengan orang-orang kaya. Hal itu berlanjut hingga orang-orang kaya mengadukan tindakan masyarakat yang mereka terima.

Mu'âwiyah menulis surat kepada Utsman, "Abu Dzar telah membuat masalah bagiku dan yang dilakukannya adalah begini dan begitu." Utsman menjawab suratnya, "Sesungguhnya fitnah telah menampakkan hidung dan matanya. Sekarang, yang harus kau lakukan hanyalah bersabar. Janganlah kau kelupas kulit borok itu. Kirimkanlah Abu Dzar kepadaku bersama seorang penunjuk jalan, berilah bekal kepadanya, dan berbuatlah lemah-lembut padanya. Redamlah masyarakat dan juga dirimu, karena mereka akan reda jika engkau sendiri tenang."

Mu'âwiyah mengirim Abu Dzar menghadap Utsman disertai seorang penunjuk jalan. Ketika sampai di Madinah dan melihat ruang pertemuan berlangsung di sebuah ruangan yang mewah, Abu Dzar berkata: "Sampaikanlah berita gembira kepada penduduk Madinah dengan datangnya serangan yang dahsyat dan peperangan yang luar biasa." Ia masuk menemui Utsman. Ketika itu, Utsman berkata: "Hai Abu Dzar, mengapa penduduk Syam mengadukan ocehanmu?' Abu Dzar mengatakan bahwa tidak layak mengklaim seluruh harta ini adalah harta Allah. Tidak sela-yaknya pula orang-orang kaya menimbun harta mereka. Utsman berkata: 'Hai Abu Dzar, aku akan melakukan sesuai dengan apa yang telah menjadi kewajibanku dan akan mengambil apa yang telah menjadi kewajiban rakyat untuk membayarnya. Aku tidak akan memaksa mereka untuk berbuat zuhud dan mengajak mereka untuk bersikap hemat." Abu Dzar bertanya: "Apakah engkau mengizinkanku untuk keluar, Madinah bukanlah rumahku" Utsman berkata: "Engkau tidak dapat menggantikan Madinah kecuali dengan sesuatu yang lebih buruk darinya." Abu Dzar menjawab: "Rasulullah saw. telah memerintahkanku untuk kelu-ar dari Madinah ketika bangunan-bangunan menjadi gemerlap mewah." Utsman berkata: "Laksanakanlah apa yang telah beliau perintahkan."

Abu Dzar keluar menuju Rabadzah. Ia membangun masjid di sana dan Utsman menghadiahkan puluhan unta kepadanya. Selain itu, Utsman juga memberikan dua orang budak dan menyampaikan pesan supaya selalu memelihara hubungan dengan Madinah agar tidak seorang pun orang Arab Badui murtad. Abu Dzar pun melakukannya."

### 6.10. Analisis Tentang Fitnah Rekaan Saif

Saif menciptakan kebohongan tentang semua kisah dan riwayat tersebut, dengan tujuan membela para khalifah dari dinasti Bani Umaiyah. Seperti, Utsman, Mu'âwiyah, dan Marwân, serta para gubernur, seperti Walîd, Sa'd bin Abi Sarah, serta selain mereka dari kalangan pembesar Bani Umaiyah. Kisah rekaan Saif laris dalam pembahasan fitnah-fitnah yang

pernah bermunculan dan menyebar di berbagai literatur Islam, seperti api yang melalap daun-daun kering[1].

Dalam pembahasan selanjutnya, kami akan membawakan beberapa contoh dari berbagai jenis pemalsuan dan bergam perubahan yang terdapat dalam kisah-kisah Saif tersebut.

**a. Rekayasa Riwayat Dalam Kisah Saif**

Saif telah mengada-adakan beberapa perawi hadis, yaitu 'Athiyah, Mubasysyir, Sahl bin Yusuf, dan Yazîd Al-Faq'asî.

Berkenaan dengan 'Athiyah, Saif mengatakan bahwa ia adalah 'Athiyah bin Bilâl bin Abi Bilâl, Hilâl Adh-Dhabbî. Saif juga menciptakan seorang anak baginya yang bernama Sha'b. Ia menyandarkan sebagian riwayat fiktifnya kepada mereka. Kadang-kadang anaknya itu meriwayatkan dari ayahnya sendiri dan kadang-kadang meriwayatkan dari selainnya.

Kami telah menganalisis mereka semua dan menghitung berbagai riwayat yang telah disandarkan oleh Saif kepadanya dalam buku, *Ruwât Mukhtalaqûn*. Kami juga telah membandingkan sebagian riwayat yang telah disandarkan oleh Saif kepada mereka ketika membahas biografi Al-Qa'qâ', seorang sahabat yang dipalsukan itu, dalam buku, *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*, jilid pertama. Adapun kisah 'Alâ' Al-Hadharamî dibahas dalam buku, *Abdullah bin Saba'*, jilid pertama.

Berkenaan dengan Sahl bin Yusuf, Saif menuturkan nasabnya adalah Sahl bin Yusuf bin Sahl bin Mâlik *Al*-Anshârî. Kami telah menyebutkan biografi mereka masing-masing dan menghitung seluruh riwayat Saif yang diriwayatkan dari mereka dalam buku *Ruwât Mukh-talaqûn*. Kami telah menganalisis berbagai riwayat Saif yang diterima dari mereka, ketika membahas biografi Al-Qa'qâ' dalam buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq*.

Berkenaan dengan Mubasysyir, Saif membayangkan bahwa ia adalah Mubasysyir bin Fudhail. Kami telah menelaahnya dan melacak periwa-yatan Saif darinya ketika membahas masalah Saqîfah dalam buku, *Abdullah bin Saba'*, jilid pertama.

---

[1] Iini telah kami paparkan pada jil. 1 dari buku *Abdullah bin Saba'* dan kami buktikan yang sahih dari kisah-kisah fitnah tersebut dalam pembahasan "Bersama Dua Ipar" dan "Bersama Mu'âwiyah" dari buku kami, *Ahâdîts Ummil Mukminin 'Aisyah,* jil. pertama.

Tentang Yazîd *Al*-Faq'asî, kami tidak menemukan pembahasan berkenaan dengan orang ini dalam berbagai buku referensi hadis, sejarah, sirah, sastra, nasab, dan biografi para pengukir sejarah, kecuali lima riwayat Saif darinya dalam *Târîkh Ath-Thabarî* dan satu riwayat Saif darinya dalam *Târîkh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabî. Seakan-akan Allah tidak menciptakan-nya, kecuali hanya Saif yang meriwayatkan darinya. Atas dasar itu, kami menganggap Yazîd *Al*-Faq'asî hanya perawi yang diada-adakan oleh Saif.

Saif telah menciptakan *Al*-Ghâfiqî dan selainnya dalam berbagai teks hadis tersebut. Agar kajian kita tidak terlalu panjang lebar, maka kami tidak akan menelaah lebih jauh lagi tentang rekayasa Saif tersebut. Apa yang sudah kami sebutkan kiranya sudah cukup sebagai bukti.

Dalam berbagai hadis tersebut, Saif merekayasa beragam kisah, seperti kisah Abdullah bin Saba' dalam bergejolaknya fitnah. Untuk mengetahui kebohongan kisah ini, cukup kiranya membandingkan dengan berbagai kisah sahih yang telah disampaikan dalam dua pembahasan "Pada Masa Dua Ipar" dan "Bersama Mu'âwiyah" dari buku *Ahâdîts 'Aisyah*, jilid pertama.

Dalam berbagai kisah palsu tersebut disebutkan bahwa dua sahabat Rasulullah, Ammâr dan Abu Dzar mengikuti jejak Abdullah bin Saba,' seorang pemeluk Yahudi yang berasal dari Yaman.Tidak hanya itu, Saif juga menggabungkan sahabat dan tabi'in yang lain dengan dua sahabat tersebut dalam mengikuti jejak Abdullah bin Saba'. Ia menamakan mereka dengan sebutan As-*Saba'iyyîn*, para pengikut Abdullah bin Saba'.

Saif juga mengada-adakan kisah pengutusan Khalifah Utsman terhadap beberapa orang ke berbagai daerah, untuk mengadakan penelitian tentang berbagai pengaduan yang ditujukan kepadanya. Ia menyebutkan bahwa Muhammad bin Maslamah ke Kufah, Usâmah bin Zaid ke Bashrah, Ammâr bin Yâsir ke Mesir, dan Abdullah bin Umar ke Syam. Dan saat mereka kembali dari tugas, masing-masing membawa berita tentang kerelaan masyarakat terhadap para penguasa mereka, kecuali Ammâr bin Yâsir yang bergabung dengan Abdullah bin Saba' dan tetap tinggal di Mesir serta melakukan aksi perusakan di sana.

Saif juga telah mengada-ada semua kisah dengan segala perincian-nya itu, padahal tidak satu pun dari berbagai kisah tersebut disebutkan oleh seorang sejarawan selainnya. Kisah yang sahih dalam hal ini adalah kisah yang telah disampaikan dalam buku *Ahâdîts 'Aisyah* yang telah kami nukil dari *Ansâb Al-Asyrâf*, karya Al-Balâdzurî dan selainnya.

Saif juga telah merekayasa peristiwa dialog antara Abu Dzar dengan Mu'âwiyah. Riwayat-riwayat yang sahih berkenaan dengan kisahnya telah kami sebutkan di dalam buku *Ahâdîts 'Aisyah.*

Saif juga menciptakan kebohongan tentang berbagai kisah selain itu, seperti peristiwa surAt-menyurat yang terjadi antara Khalifah Utsman dan para gubernurnya, dan selain itu.

**b. Beberapa Perubahan yang Dilakukan Saif: Perubahan Nama-Nama**

Saif telah merubah nama Abdurrahman bin Muljam, pembunuh Imam Ali as. dan nama Abdullah bin Wahb As-Saba'î, salah seorang pemuka Khawârij pada peristiwa perang Nahrawân dan menggantinya dengan nama Khâlid bin Muljam dan Abdullah bin Saba'. Hal itu telah kami paparkan di dalam pasal *Tashhîf wa Tahrîf* buku *Abdullah bin Saba'*, jilid kedua.

**c. Perubahan Kisah**

Saif melakukan perubahan terhadap kisah 'Ubâdah bin Shâmit dan Mu'âwiyah. Kisah sebenarnya telah kami sebutkan dalam pasal "Bersama Mu'âwiyah" dari buku *Ahâdîts 'Aisyah.* Begitu juga perubahan terhadap kisah keyakinan tentang Raj'ah. Ia mengatakan bahwa Ibn Saba' adalah orang yang telah mencetuskannya. Pembahasan tentang dalil-dalilnya dari kitab dan sunah tentang keyakinan ini akan membutuhkan pembahasan khusus, dan kami hanya akan menyebutkan beberapa riwayat berkenaan dengan hal ini, sebagai berikut:

Ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, pada saat itu Abu Bakar berada di rumahnya yang terletak di daerah As-Sinh. Umar berkata: "Beberapa orang dari kalangan munafikin menyangka bahwa Rasulullah saw. telah wafat. Sesungguhnya Rasulullah tidak meninggal dunia. Namun, beliau pergi menjumpai Tuhannya sebagaimana Musa bin 'Imrân juga pernah pergi menjumpai Tuhannya. Ia gaib dari kaumnya selama empat puluh hari, kemudian ia kembali setelah tersebar berita bahwa ia telah meninggal dunia. Demi Allah, Rasulullah akan kembali lagi."[1]

Begitu juga rekayasa yang telah dilakukannya terhadap hadis wasiat dan usahanya untuk menisbatkan hadis itu kepada Ibn Saba', penganut agama Yahudi itu. Kita telah membahas hal ini sebelumnya.

---

[1] Silakan merujuk kisah ini di dalam pasal "wafatnya Rasulullah Saw" dari buku *Abdullah bin Saba',* jil. pertama.

Saif juga telah merubah hadis Rasulullah saw. tentang hak Ammâr, dalam ucapannya: "Kebenaran bersama Ammâr selama kebingungan di masa tua belum menguasai dirinya. Ia telah bingung dan mengada-ada." Padahal Rasulullah saw. tidak pernah mengatakan demikian. Bahkan sebaliknya, seperti yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ûd bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang keutamaan Ammâr, "Jika umat manusia berbeda pendapat, maka putra Sumaiyah pasti bersama kebenaran."[1]

Dalam *Thabaqât Ibn Sa'd*, disebutkan bahwa saat menangisi kepergian Ammâr, Imam Ali as. berkata: "Sesungguhnya Ammâr selalu bersama kebenaran dan kebenaran selalu bersama Ammâr; Ammâr selalu berjalan bersama kebenaran di manapun kebenaran itu berjalan."[2]

Saif bin Umar merubah semua hadis tentang hak Ammâr tersebut dan menambahkan kebohongan di dalamnya, "Selama kebingungan di masa tua belum menguasai dirinya."

Di antara berbagai hadis Rasulullah saw. tentang hak Ammâr adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hisyâm pada saat pembangunan masjid Nabi saw. terjadi. Ketika itu seseorang pernah berbuat tidak terpuji terhadap Ammâr. Rasulullah saw. bersabda: "Apa yang telah mereka perbuat terhadap Ammâr ini? Ia mengajak mereka untuk menuju surga dan mereka mengajaknya menuju neraka. Sesungguhnya Ammâr adalah ibarat sepotong kulit yang terletak di antara mata dan hidungku. Jika hal itu sampai kepada seseorang dan ia tidak meninggalkannya, maka jauhilah dia." Ibn Hisyâm meriwayatkan hadis ini dan ia tidak menyebutkan nama orang yang telah bertindak tidak terpuji terhadap Ammaâr itu. Dalam *Syarah Sîrah Ibn Hisyâm* disebutkan, Abu Dzar mengatakan bahwa orang itu adalah Utsman bin 'Affân. Perincian kisah tentang ini terdapat di dalam buku *Ahâdîts 'Aisyah*, pembahasan "Pada Masa Dua Ipar".

Berkenaan dengan Abu Dzar, ia adalah orang yang pernah di puji Rasulullah saw. dalam sabdanya, "Tidak ada orang yang hidup di dunia ini yang lebih jujur ucapannya daripada Abu Dzar."[3]

---

[1] *Târîkh* Adz-Dzahabî, jil. 2, hal. 179; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 7, hal. 270.
[2] *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Beirut, jil. 3, hal. 262.
[3] *Sunan Ibn Mâjah, Mukadimah*, bab 11, hadis ke-156; *Sunan At-Tirmidzî*, kita *Al-Manâqib*, bab *Manâqib Abi Dzar*; *Musnad Ahmad*, jil. 2, hal. 163, 175, 223, 251, 356, dan jil. 6, hal. 442; *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Eropa, jil. 4/Q1/168.

### *6.11. Antara Kisah Saif Dan Selainnya*

Dalam *At-Târîkh*, pada pembahasan fitnah periode Utsman, Adz-Dzahabî meriwayatkan dari Az-Zuhrî bahwa ia berkata: "Utsman ber-kuasa. Ia menjalankan pemerintahan selama enam tahun dan masyarakat tidak pernah marah terhadapnya. Ia lebih disukai oleh mereka daripada Umar. Hal itu lantaran Umar bertindak kasar terhadap mereka. Utsman bertindak lemah-lembut dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Namun setelah itu, ia sudak tidak lagi memperdulikan segala kebutuhan masyarakat. Utsman juga mengang-kat kerabat dan keluarganya menjadi penguasa, di akhir-akhir enam tahun masa kekuasaannya. Ia me-nentukan seperlima kekayaan Mesir atau Afrika untuk Marwân. Utsman lebih mementingkan kerabatnya dalam masalah harta, menyalahgunakan hubungan kekerabatan yang telah diperintahkan oleh Allah untuk menyambungnya itu. Ia menguasai *Baitul Mâl* dan selalu menggunakan harta baitul mal secara tidak benar. Ia berkata: "Abu Bakar dan Umar telah meninggalkan haknya dari *Baitul Mâl*, dan aku mengambil dan membagikannya di antara kerabatku." Masyarakat tidak terima hal itu.

Kemarahan masyarakat berujung pada pemecatan 'Umair bin Sa'd dari kekuasaan Himsh, di mana ia adalah seorang yang salih dan zuhud, serta memiliki peran yang besar dalam menyerahkan beberapa kekuasaan penting diantaranya: penyerahan Syam kepada Mu'âwiyah, penunjukan Ibn Abi Sarah menggantikan 'Amr bin 'Âsh sebagai penguasa Mesir, penunjukan Abdullah bin 'Âmir menggantikan Abu Musa *Al*-Asy'arî sebagai penguasa Bashrah dan penunjukan Sa'îd bin 'Âsh menggantikan Mughîrah bin Syu'bah[1] dari kursi kekuasaan Kufah.

Utsman memanggil beberapa orang dari kalangan sahabat dan di antaranya terdapat Ammâr. Ia berkata kepada mereka: "Aku akan bertanya kepada kalian. Aku sumpah kalian atas nama Allah, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah saw. selalu lebih mengutamakan Quraisy atas seluruh masyarakat dan lebih mengutamakan Bani Hâsyim atas seluruh Quraisy?" Mereka pun diam seribu bahasa. Ia melanjutkan: "Seandainya kunci-kunci surga berada di tanganku, niscaya aku akan memberikannya kepada Bani Umaiyah hingga mereka memasukinya."[2]

---

[1] Di dalam naskah itu disebutkan Mughîrah bin Syu'bah. Tapi itu adalah salah. Yang benar adalah Sa'd bin Abi Waqqâsh yang dipecat.

[2] Akan tetapi, kunci-kunci *Baitul Mâl* muslimin berada di tangannya pada waktu itu.

Tidak ada kesempatan yang cukup untuk menyebutkan seluruh tindakan yang pernah dilakukan khalifah dan gubernur dari kalangan Bani Umaiyah di berbagai daerah baik di Mesir, Syam, Kufah, Bashrah, dan Madinah selama enam tahun kekuasaan Utsman.

Tidak heran jika terjadi perselisihan antara khalifah, para sahabat dan tabi'in yang mulia, seperti disebutkan oleh ahli sejarah. Pada kesempatan ini, kami hanya akan menyebutkan peristiwa yang pernah menimpa oleh Abu Dzar.

**a. Abu Dzar di Mina Pada Saat Musim Haji**

Ibn Katsîr menuturkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendatangi Abu Dzar, ketika itu ia sedang duduk di sekitar Jumrah Wusthâ. Banyak orang berkumpul di sekeliling Abu Dzar untuk meminta fatwa darinya. Tiba-tiba seseorang datang seraya berkata: "Apakah engkau tidak mau berhenti memberikan fatwa?" Abu Dzar mengangkat kepala seraya menoleh. Abu Dzar bertanya kepada orang itu: "Apakah engkau memata-mataiku? Seandainya kalian meletakkan sebilah pedang di sini (ia menunjuk lehernya) dan aku yakin dapat menyampaikan kalimat (hadis) Rasulullah saw. yang pernah kudengar, meskipun tanpa restu darimu, niscaya aku akan melakukannya."[1]

Bukhârî meringkas kisah ini dalam Ash-*Shahîh*-nya, ia menuturkan bahwa Abu Dzar berkata: "Seandainya kalian meletakkan sebilah pedang di sini (ia menunjuk ke lehernya), dan aku yakin dapat menyampaikan hadis Nabi saw. yang pernah kudengar meskipun tanpa restu darimu. Niscaya aku akan melakukannya.'"[2]

Dalam *Fath Al-Bârî*, Ibn hajar berkata: "Sesungguhnya orang dari Quraisy yang berbicara dengan Abu Dzar dan melarangnya, adalah Utsman ra."[3]

Ia melanjutkan, "Abu Dzar menyebutkan 'kalimat' tersebut dalam bentuk *nakirah*, supaya meliputi seluruh yang sedikit maupun yang banyak. Maksudnya adalah Abu Dzar akan menyampaikan apa yang telah didengarnya dalam berbagai kondisi dan tidak akan berhenti dari tugas ini. Meskipun hal itu akan menyebabkannya terbunuh." Ucapan komentator kitab *Shahîh Al-Bukhârî* berakhir hingga di sini. Dalam ucapannya itu, Ibn

---

[1] *Sunan Ad-Dârimî*, jil. 1, hal. 137; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2, hal. 354.
[2] *Al-'Ilm*, bab *Al-'Ilm qabla Al-Qawl wa Al-'Amal*, jil. 1, hal. 16.
[3] *Ibid*: jil. 1, hal. 170-171.

hajar menafsirkan ucapan Abu Dzar bahwa ia akan menyampaikan setiap sabda yang pernah didengarnya dari Rasulullah saw., meskipun satu kalimat. Abu Dzar tidak akan berhenti menyampaikan tugas itu, meskipun akan menyebabkan terbunuh.

Dalam *Tadzkirah Al-Huffâzh*, Adz-Dzahabî menyebutkan, "Berdiri seorang pemuda dari Quraisy di atasnya seraya berkata: 'Apakah Amirul Mukminin tidak mencegahmu untuk mengeluarkan fatwa ...."[1]

### b. Abu Dzar di Sisi Baitullah

Dalam M*ustadrak* Al-Hâkim dengan *sanad*-nya dari Hansy Al-Kinânî[2], ia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Dzar berkata sambil memegang pintu Ka'bah, 'Wahai manusia, barang siapa mengenalku, maka aku orang yang kamu kenal dan barang siapa belum mengenalku, maka akulah Abu Dzar. Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Perumpamaan Ahlul Baitku seperti bahtera Nuh. Barang siapa menaikinya, ia pasti selamat dan barang siapa tertinggal darinya, ia pasti tenggelam.'"

Al-Hâkim memberikan komentar: "Hadis ini adalah hadis yang sahih menurut syarat Muslim."[3]

### c. Abu Dzar Di Masjid Rasulullah

Al-Ya'qûbî menjelaskan peristiwa yang pernah dialami oleh Abu Dzar dan pihak penguasa dalam *At-Târîkh*-nya.[4] Ia berkata: "Utsman mendapatkan informasi bahwa Abu Dzar duduk di masjid Rasulullah saw. dan banyak orang mengelilinginya.[5] Ia membacakan hadis yang mengandung cercaan terhadapnya kepada masyarakat. Pada suatu hari, ia mendapatkan informasi bahwa Abu Dzar berdiri di pintu masjid seraya berpidato: "Wahai manusia, barang siapa yang mengenalku, maka ia telah mengetahui siapa aku dan barang siapa belum mengenal-ku, akulah Abu Dzar Al-Ghifârî. Aku adalah Jundab bin Junâdah ar-Rabadzî. *'Sesungguhnya Allah telah*

---

[1] *Ibid*: jil. 1, hal. 18.

[2] Dalam *Al-Ishâbah*, Hansy adalah seorang yang berasal dari kabilah Ghifâr.

[3] *Ibid*: jil. 2, hal. 343.

[4] *Ibid*: jil. 2, hal. 171.

[5] Dari susunan kisah tersebut dapat dipahami bahwa Abu Dzar melakukan semua itu di masjid Rasulullah saw. pada saat musim haji tiba, seperti tindakan yang pernah dilakukannya di Mina dan di samping pintu Ka'bah. Hal itu lantaran jika ia melakukannya di selain musim haji, tidak perlu ia memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudara seimannya yang hidup di Madinah.

*memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imrân atas seluruh alam semesta sebagai cucu dari sebagian mereka untuk sebagian yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'* Muhammad adalah manusia pilihan dari keturunan Nuh. Keluarganya berasal dari Ibrahim as. dan keturunannya berasal dari Ismail as, serta Ahlul Bait pemberi petunjuk itu berasal dari keturunan Muhammad. Sesungguhnya Muhammad adalah manusia termulia. Keluarganya berhak menyandang keutamaan karena mereka di sisi kita bak langit yang menjulang, Ka'bah yang tertutup, Kiblat yang ditetapkan, matahari yang bersinar terang, rembulan yang berjalan, bintang-gemintang pemberi petunjuk, atau seperti pohon Zaitun yang minyaknya dapat mendatangkan sinar. Muhammad adalah pewaris ilmu Adam dan segala keutamaan para Nabi. Sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah *washî* Muhammad dan pewaris ilmunya. Wahai umat yang diterpa kebingungan sepeninggal Rasulullah, ingatlah, seandainya kalian memilih orang yang telah dipilih oleh Allah, meninggalkan orang yang tidak dipilih-Nya, dan menetapkan *wilâyah* dan warisan untuk keluarga Nabi kalian, niscaya kalian akan merasakan kebaha-giaan dalam kehidupan ini. Dan wali Allah tidak akan diabaikan dan tidak ada satu ajaran pun dari ajaran-ajaran-Nya yang terlupakan. Tidak akan ada dua orang yang berbeda pendapat tentang hukum Allah, karena ilmu tentang hal itu yang bersumber dari kitab Allah dan sunah Nabi-Nya akan kalian dapatkan dari mereka. Namun bila kalian berpaling dari mereka, maka rasakanlah akibat perbuatan kalian sendiri, dan *"Orang-orang yang zalim akan mengetahui kemanakah mereka akan pergi."*

Al-Ya'qûbî melanjutkan setelah itu, "Utsman juga mendapatkan informasi bahwa Abu Dzar selalu mengkritiknya. Ia menyebutkan segala tindakan Utsman telah merubah sunah Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar. lalu Utsman mengusir Abu Dzar ke Syam ke sisi Mu'âwiyah. Ia sering duduk di dalam masjid dan mengatakan apa yang biasa dikatakannya. Masyarakat pun berkumpul di sisinya sehingga orang-orang yang berkumpul pun membludak. Mereka mendengarkan segala ucapannya ...."

Al-Ya'qûbî meneruskan, "Mu'âwiyah menulis surat kepada Utsman yang isinya: 'Engkau telah merusak citra dirimu di Syam dengan mengirim Abu Dzar ke sini.' Utsman menjawabnya serya memberikan perintah, 'Kirimlah dia kemari.' Abu Dzar dibawa ke Madinah dalam keadaan mengenaskan dimana daging kedua pahanya telah rusak. Terjadilah perdebatan antara Abu Dzar dan Utsman yang berakibat pada pengusiran

Utsman ke Rabadzah. Hal yang sama juga pernah terjadi antara Walîd dan Ibn Mas'ûd. Khalifah memanggilnya ke Madinah dan memutuskan hukuman padanya. Ibn Mas'ud dibenturkan ke atas tanah dan meninggal dunia karena itu. Khalifah juga melakukan hal yang sama terhadap Ammâr."[1]

**d. Peristiwa di Penghujung Periode Utsman**

Khalifah Utsman membebaskan tangan para penguasa dari Bani Umaiyah untuk bertindak sesuka hati mereka, atas kaum muslimin dan *Baitul Mâl*. Ketika kaum muslimin mengadukan kezaliman para penguasa pada Khalifah, ia tidak pernah serius menanggapinya.

Akhirnya masyarakat pun memberontak. Ketika itu, Bani Taim dan Bani Zubair menentang Utsman karena menginginkan kekhalifa-han bagi Thalhah dan Zubair. Sementara itu, selain mereka dan juga selain Bani Umaiyah, mayoritas Anshar dan seluruh sahabat Rasulullah saw. mengajak masyarakat memihak Imam Ali as. Akhirnya, kaum pemberontak berhasil membunuh Utsman dan tak seorang pun dari kalangan Anshar dan selain mereka yang siap membantunya. Setelah itu, mayoritas kaum Muhajirin dan Anshar memihak Ali dan membaiat beliau. Thalhah dan Zubair pun tunduk kepada pendapat mayoritas dan termasuk pelopor sahabat Rasulullah saw. yang membaiat Ali as.

Ketika Imam Ali as. membagikan harta *Baitul Mâl* secara rata, sebagian kelompok yang merasa berbeda dari yang lain memberontak, dipimpin oleh Thalhah dan Zubair. Mereka pun berkumpul di sisi Ummul Mukminin 'Aisyah di Mekkah dan mengajak Bani Umaiyah bergabung bersama mereka, demi menuntut darah Utsman. Para oposisi itu berangkat menuju Bashrah dan berhasil menguasainya. Mereka menyiapkan bala tentara untuk memerangi Imam Ali as. Imam Ali keluar dari Madinah dan bertemu dengan mereka di luar Bashrah. Ummul Mukminin 'Aisyah menunggangi seekor unta dan memimpin pasukan. Mereka memerangi bala tentara Imam Ali. Banyak korban yang terbunuh dalam peperangan itu dan selebihnya menyerahkan diri. Imam Ali mengampuni mereka.

Inilah ringkasan fitnah yang telah berkobar pada masa Utsman dan pembaiatan Imam Ali as, serta meletusnya perang Jamal di Bashrah. Kami

---

[1] Silakan merujuk perincian kisahnya di dalam buku *Ahâdîts 'Aisyah*.

telah mengupas kisah dan berbagai buku referensinya dalam buku, *Ahâdîts ‘Aisyah*.

### 6.12. Kesimpulan dari Beberapa Perbandingan

Saif meriwayatkan bahwa seorang pengikut agama Yahudi yang berasal dari Sha‘â’, Yaman yang bernama Abdullah bin Saba’. Ia anak seorang budak wanita bernama Saudâ’, yang telah berpura-pura memeluk Islam pada masa Utsman dan melanglang buana di kota-kota besar pemerintahan Islam kala itu.

Menurut penuturan Saif, Abdullah bin Saba’ mendatangi Madi-nah, Syam, Kufah, dan Mesir, dan mengajak masyarakat untuk meya-kini *raj‘ah* Rasulullah sepeninggal beliau. Tidak hanya itu, ia mengajak meyakini Ali sebagai *washî* Rasulullah dan Utsman telah merampas hak sang *washî* ini. Oleh karena itu, wajib untuk menyerang Utsman demi mengembalikan hak tersebut. Para pembesar sahabat seperti Abu Dzar, Ammâr, Hujr bin ‘Adî, dan puluhan orang lainnya yang dikenal dengan sebutan As-*Saba’iyyûn*, mengikuti ajakan Ibn Saba’. Penganut agama Yahudi ini mengajarkan kepada mereka, menghidupkan *amar makruf* dan *nahi munkar*, memprovokasi masyarakat untuk menentang dan mencela para penguasa. Para sahabat itu pun melakukannya. Ammâr telah berkata khurafat, sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah saw. Begitu juga Abu Dzar.

*As-Saba’iyyûn* yang terdiri dari sahabat dan tabi’in tersebut, mengikuti segala ajaran Ibn Saba’, menarik masyarakat menuju Madinah, dan membunuh Utsman, serta membaiat Ali. Thalhah, Zubair, dan ‘Aisyah berangkat ke Bashrah menuntut darah Utsman. Imam Ali membuntuti mereka dan akhirnya kedua pasukan itu bertemu di luar Bashrah. Mereka mengadakan perundingan damai dan mereka pun sepakat untuk itu.

*As-Saba’iyyûn*[1] tidak menghendaki perundingan tersebut. Lalu, mereka menyusup ke dua pasukan pada malam hari dan saling melemparkan anak panah dari kedua belah pihak. Dengan demikian, mereka menyulut peperangan di antara kedua pasukan itu. Peperangan pun tidak bisa dihindari dan tak seorang pun dari mereka memahami makar kelompok ini; mereka dan para pemimpinnya tidak memahami siapakah yang telah

[1] *As-Saba’iyyûn* di dalam berbagai riwayat Saif adalah Ammâr, Hujr bin ‘Adî, Sha‘sha‘ah bin Shawhân, Muhammad bin Abu Bakar, Mâlik *Al*-Asytar, dan orang-orang yang seide dengan mereka. Silakan merujuk buku *Abdullah bin Saba’*, jil. 2, pasal “Hakikat Ibn Saba’ dan *As*-Saba’iyah”.

melemparkan anak panah, padahal para pemanah itu telah menyusup di kalangan mereka masing-masing.

Saif menuturkan, "Begitulah peperangan berkobar dan usai dengan kemenangan pasukan Ali." Saif telah meriwayatkan berbagai kisah tersebut di dalam ratusan riwayat palsunya. Ia meriwayatkan dari para perawi buatannya sendiri. Kami telah menjelaskan berbagai kisah sahih berkenaan dengan hal ini pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

Sosok Saif bin Umar sebagai seorang *zindîq*, bagi para sejarawan, seperti Ath-Thabarî, Ibn Al-Atsîr, Ibn 'Asâkir, Ibn Katsîr, Ibn Khaldûn, seharusnya tidak tersembunyi. Karena, para ulama *Rijâl* telah sepakat menyebut Saif pembohong, tak seorang pun dari mereka yang menganggapnya terpercaya, *tsiqah*. Bahkan, mereka semua melemahkan hadisnya, sebagaimana kami telah menukilnya di dalam buku, *Abdullah bin Saba'*.

Begitu juga, berbagai riwayat yang sahih berkenaan dengan kisah-kisah itu tidak tersembunyi bagi para sejarawan. Mereka hanya enggan untuk menyebutkannya, sebagaimana mereka sendiri telah mengakui hal itu. Mereka menyembunyikan riwayat-riwayat yang sahih, lantaran masyarakat umum tidak akan tahan untuk mendengarnya. Mengapa mereka tidak menyembunyikan hadis-hadis yang sahih dalam hal ini sebagaimana biasa mereka lakukan pada riwayat-riwayat yang lain!? Mengapa mereka justru mengganti riwayat sahih dengan riwayat palsu, serta menyebarkan kisah-kisah palsu itu di tengah-tengah masyarakat luas, padahal mereka mengetahui kebohongannya!?

Sejarawan sendiri mengetahui kebohongan yang dilakukan oleh Saif terhadap Ammâr, Abu Dzar, Ibn Mas'ûd, Hujr bin 'Adî, dan puluhan sahabat dan tabi'in lainnya. Amat mengherankan jika orang-orang seperti mereka, telah mengikuti ajaran seorang Yahudi dengan membuat kerusakan dan menciptakan fitnah hingga saling membunuh diantara kaum muslimin. Sedangkan mereka tidak memahami apa yang dilakukan. Akal siapakah yang akan membenarkan seluruh keboho-ngan ini? Bagaimana mungkin para sejarawan itu membenarkan bahwa Khalifah Utsman tidak menyadari adanya orang Yahudi ini, seperti yang diklaim oleh Saif. Mengapa khalifah tidak bertanya kepada Ammâr, Abu Dzar, dan Imam Ali serta anak angkat beliau, Muha-mmad bin Abu Bakar tentang klaim orang Yahudi itu?

Bagaimana mungkin mereka membenarkan seluruh kebohongan itu terjadi ? Aku tidak meyakini bahwa para ulama membenarkan berbagai

kisah Saif ini. Karena mereka pasti mengetahui kebohongan Saif. Namun yang mengherankan, mengapa masyarakat membenarkan bergam kisah fiktif ini? Para ulama yang menyebarkan berbagai kisah Saif ini mengetahui kebohongannya. Mereka menerima hal itu karena Saif telah memolesnya dengan dalih membela kepentingan penguasa atas segala kritikan yang ditujukan kepada mereka. Misalnya, justifikasi untuk menutupi kritikan yang dilancarkan pada Khâlid, atas tindakannya membunuh Mâlik bin Nuwairah dan memperkosa istrinya pada malam hari itu juga. Pembelaan terhadap Mughîrah bin Syu'bah pada saat ia berkuasa di Bashrah, kritikan yang ditujukan pada Sa'd bin Waqqâsh atas tindakanya membatalkan hukuman *had* atas Abu Mihjan karena minum khamar, serta yang menimpa Walîd yang pernah dihu-kum karena minum khamar.

Saif bin Umar telah memberikan jawaban yang tepat bagi seluruh kritikan yang ditujukan kepada para khalifah, penguasa, dan keluarga mereka. Para pembesar ulama pun tidak memperdulikan penyebaran kisah palsu Saif untuk kepentingan para sahabat yang tulus dan miskin seperti Ibn Mas'ûd, Abu Dzar, dan Ammâr. Karena yang penting bagi mereka, menutupi segala cela dan kritikan yang ditujukan kepada para khalifah, penguasa, dan keluarga mereka dari mata masyarakat.

Dengan menebarkan kebohongan Saif ini, mereka telah menggapai tujuannya membela kepentingan penguasa. Saif pun telah mencapai tujuannya, yaitu melecehkan para sahabat Nabi saw. yang jujur dan menyebarkan kebohongan dalam sejarah Islam.

ketika menjelaskan faktor terbunuhnya Utsman, Ath-Thabarî menegaskan, "Kami tidak menyebutkan mayoritas dari faktor-faktor tersebut karena ada beberapa hal yang menyebabkan kami harus menutupinya"[1] Dari pernyataan ini, dapat dipahami faktor yang mendorongnya menutupi kisah-kisah yang sahih. Ath-Thabarî menyembunyikan kisah-kisah yang mengandung kritikan dan celaan terhadap penguasa yang memegang tampuk kekhalifahan dari pandangan masyarakat. Sebagaimana kami juga telah menukil dari Ath-Thabarî pada pembahasan-pembahasan sebelumnya,"inilah suatu hal yang masyarakat umum tidak tahan mendengarnya."

Dalam metode penyembunyian hadis ini, mereka mengubah kebenaran hadis dan sirah Rasulullah saw., Ahlul Bait, dan para sahabat, digantikan dengan berbagai kisah sebagaimana dilakukan Saif. Para ulama menyebarkan riwayat palsu ini, sebagai ganti dari riwayat sahih. Walaupun,

---

[1] *Târîkh Ath-Thabarî,* cet. Eropa, jil. 1, hal. 2980.

mereka tahu bahwa riwayat-riwayat itu tidak sahih. Hal itu lantaran mereka tidak menemukan cara lain dalam membela para penguasa. Cara penyembunyian semacam ini tidak sedikit di kalangan mazhab *Khulafâ'*.

### 6.13. Kesimpulan Penting

Telah kita ketahui bersama bahwa para ulama di kalangan mazhab *Khulafâ,'* sepakat untuk menutupi setiap riwayat atau kisah yang mengandung kritikan terhadap penguasa dan kaki tangannya di masa permulaan Islam. Semua itu dilakukan dengan alasan bahwa tidak layak menyebutkan sesuatu yang mengandung kritikan terhadap sahabat Rasulullah saw. Padahal mereka juga menyebarkan riwayat-riwayat yang mengandung cercaan terhadap para sahabat Rasulullah saw. yang mulia dan miskin, seperti Ammâr, Abu Dzar, dan Ibn Mas'ûd.

Sebagai langkah membela para penguasa, mereka menyembu-nyikan seluruh riwayat dan kisah. Kadang-kadang, membuang sebagian riwayat yang mengandung kritikan dan menyebutkan sisanya yang tidak mengandung kritikan atas penguasa. Tidak jarang mereka mengganti bagian riwayat yang mengandung kritikan dengan sebuah kalimat yang ambigu, sehingga maksudnya tidak dapat dipahami. Bahkan sebagian mereka merubah sebuah riwayat dan kisah dengan segala macam perubahan, sehingga mampu menjadikan seorang yang penyabar dan baik sebagai seorang yang zalim dan dungu, dan sebaliknya menjadikan seorang zalim dan semena-mena sebagai orang yang baik dan penyabar.

Setelah itu, terjadi perlombaan menyebarkan semua riwayat dan kisah palsu tersebut di tengah-tengah masyarakat Islam, sebagai ganti dari riwayat dan kisah yang benar tetapi mengandung kritik terhadap para penguasa.

Mereka juga berlomba-lomba dan bergotong-royong untuk melemahkan kisah dan riwayat yang mengandung kritikan atas para pengu-asa dan menuduh perawi dan penulis buku yang telah menyebutkan riwayat tersebut, dengan segala jenis tuduhan dan pelecehan. Jika tidak mampu melakukan semua itu, mereka akan menakwilkan kisah dan riwayat tersebut dan merubahnya menjadi pujian bagi penguasa.

Mereka menghormati setiap orang yang sejalan dengan alur pemikiran tersebut dan mengagungkan sesuai dengan kadar keyakinannya terhadap metode tersebut. Mereka menganggap *tsiqah* setiap perawi hadis yang meyakini metode itu dan menilai hadisnya dengan kriteria sahih. Mereka menilai karya penulis yang meyakini metode itu, sebagai buku

yang dapat dipercaya dan sahih sesuai dengan kadar keyakinannya terhadap metode yang telah disepakati itu.

Atas dasar ini, buku *Sîrah Ibn Hisyâm* sangat terkenal di kalangan mazhab *Khulafâ'*. Orang yang mengikut jejaknya menjadikan buku tersebut paling dipercaya lantaran ia meyakini metode yang telah mereka sepakati. Sedangkan buku *Sîrah Ibn Ishâq* tidak mendapatkan perhatian, karena ia tidak mengikuti metode tersebut. Mereka mening-galkan segala kegiatan untuk mencetak dan mempelajari buku ini, hingga naskah buku sejarah tersebut hilang. Padahal *Sîrah Ibn Hisyâm* menyalinnya dari *Sîrah Ibn Ishâq* yang dibuang sebagian isinya, karena dinilai mengganggu ketenangan masyarakat, seperti pengakuan Ibn Hisyâm sendiri.

Atas dasar ini pula, buku *Târîkh Ath-Thabarî* menjadi referensi sejarah Islam yang paling tepercaya dan sangat terkenal. Penulisnya, Ath-Thabarî mendapat julukan *Imâm Al-Muwarrikhîn* di kalangan mazhab *Khulafâ'*. Hal itu terjadi karena Ath-Thabarî mengikuti metode pendahulunya Ibn Hisyâm. Ia berhasil menebarkan seluruh riwayat Saif yang ia ketahui kebohongan dan penentangannya terhadap kebenaran sejarah.

Setelah itu, para ulama menyalin segala yang tertulis dalam *Târîkh Ath-Thabarî* dan menyebarkannya di berbagai buku referensi kajian Islam, serta mengesampingkan seluruh riwayat yang sahih tentang hal itu. Hingga, seluruh riwayat ini terlupakan dan musnah dari masyarakat Islam.

Atas dasar ini pula, Bukhârî menjadi *Imâm Al-Muhadditsîn* di kalangan mazhab *Khulafâ'*. Maka Ash-*Shahîh* menjadi buku yang paling sahih setelah kitab Allah di kalangan mereka. Sedangkan hadis-hadis sahih yang terdapat di selain buku Ash-*Shahîh* dan *Shahîh Muslim* tidak bernilai sedikit pun.

### *Sumber Perbedaan Riwayat*

Ketika mengupas seluruh pembahasan ijtihad para khalifah di dalam jilid kedua buku ini, kita diajak menelusuri sumber perbedaan riwayat dari berbagai referensi kajian Islam. Dalam pembahasan tersebut, kita mendapatkan banyak hadis yang telah dipalsukan karena melayani kepentingan politik penguasa. Hadis pesanan tersebut, sebagai tandi-ngan riwayat sahih yang bertentangan dengan arus politik penguasa. Atas dasar ini, kita dapat menarik sebuah tolok ukur permanen untuk membedakan hadis kuat dan hadis lemah.

Salah satu bukti di antaranya, hadis yang nampak kontradiktif tentang menangisi mayit. Hadis ini dianggap lemah seperti ditegaskan dalam *Shahîh Al-Bukhârî*. Karena pihak penguasa melarang masyarakat menangisi mayit dan mereka menyandarkan pelarangan tersebut kepada Rasulullah saw. Adapun hadis yang dianggap kuat adalah hadis yang bertentangan dengan berbagai hadis tersebut, seperti hadis Ummul Mukminin 'Aisyah dan selainnya yang menegaskan diperboleh-kannya menangisi mayit, dan hal ini menjadi sunah Rasulullah saw.

Begitu juga, hadis lemah yang membahas tentang orang yang berada di samping Rasulullah saw. di saat akhir kehidupan beliau. Hadis yang lemah itu diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah yang mengatakan, "Kapankah Rasul saw. berwasiat, sementara beliau meninggal dunia di pelukanku?" Sedangkan hadis yang kuat juga berasal dari 'Aisyah yang menegaskan bahwa Imam Ali as. adalah orang yang berada di sisi Rasulullah saw. di saat-saat terakhir kehidupan beliau.

Tentu saja hadis yang lemah itu sejalan dengan kepentingan politik penguasa, sedangkan hadis kedua bertentangan dengan politik mereka.

Inilah tolok ukur permanen untuk mengetahui hadis serta sirah yang kuat dan lemah di antara sunah-sunah Rasulullah saw., sirah para sahabat dan tabi'in, sirah para nabi as. yang telah berlalu, dan hukum-hukum yang merupakan hasil ijtihad para khalifah sesuai dengan pendapat mereka sendiri.

***Kesimpulan***

Peneliti yang serius dapat memahami bahwa tolok ukur paten untuk menilai kebenaran dalam mazhab *Khulafâ'* adalah kemaslahatan para penguasa. Karena setiap hadis atau kisah yang mengandung kritikan dan melecehkan mereka, dikategorikan lemah dan batil. Setiap buku, perawi, atau penulis yang meriwayatkan satu hadis atau kisah yang mengandung semua kritikan dan pelecehan tersebut, maka ia adalah lemah dan tidak *tsiqah* (dipercaya). Bahkan disudutkan dengan berbagai macam celaan. Jika terdapat hadis maupun perawi yang tidak bisa digu-gurkan hadisnya, mereka menakwilkan hadis tersebut sesuai dengan selera mereka.

Dari sisi lain, setiap penulis buku atau perawi yang berani menyebutkan berbagai keutamaan para penguasa dan menghapus hadis yang mengandung kritikan terhadap mereka. Maka dikategorikan sebagai perawi yang *tsiqah* dan jujur. Jika ia mampu membela penguasa dengan

menggunakan riwayat dan bukunya, maka ia adalah orang yang *tsiqah*, terpercaya, dan selalu mendapatkan pembenaran, dan seluruh riwayatnya akan tersebar di berbagai buku yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dari pintu yang terbuka inilah Saif Az-Zindîq menyusupkan semua riwayat dan kisah yang dikehendakinya ke dalam sunah Rasulullah saw., sirah, dan hadis beliau. Akhirnya, berbagai riwayatnya bertebaran di lebih dari tujuh puluh buku referensi kajian Islam selama tiga belas abad.

Saif bin Umar telah memasukkan hadis dan sirah buatannya sendiri ke dalam sunah Rasulullah saw. dan kami telah menganalisanya dalam pembahasan "Para Utusan Rasulullah Saw", "Para Gubernur Rasulullah Saw", "Para Utusan Yang Datang Menjumpai Rasulullah Saw", dan "Anak Angkat Rasulullah Saw" dari buku *Khamsûn wa Mi'ah Shahâbî Mukhtalaq* dan dalam buku kami, *Ruwât Mukhtalaqûn*. Pada pembahasan yang lalu telah kita ketahui bersama bagaimana Saif merubah hadis Rasulullah saw. berkenaan dengan hak Ammâr.

Itulah pandangan kami berkenaan dengan Saif dan orang-orang yang satu ide dengannya, seperti Abul Hasan *Al*-Bakrî, penulis buku *Al-Anwâr* yang telah memasukkan hadis-hadis khurafat ke dalam buku *Sîrah An-Nabi Al-Mukhtâr* dan buku-bukunya yang lain. Mengikuti jejak Saif, Ka'b *Al*-Ahbâr telah memasukkan hadis-hadis *isrâiliyât* ke dalam berbagai literatur kajian Islam. Kami telah menganalisa kisah dan hadis-hadis mereka di dalam buku *Atsar Al-A'immah fî Ihyâ' As-Sunah*.

Berkenaan dengan Bukhârî di dalam Ash-*Shahîh*-nya, Ibn Hisyâm dalam As-*Sîrah*-nya, Ath-Thabarî dalam *At-Târîkh*-nya, dan ulama selain mereka, kami telah mengajukan kritik terhadap metode mereka.Namun dalam pandangan kami, mereka memiliki kondisi yang lain Meskipun metode mereka layak dikritik, mereka masih menyebutkan banyak sunah Rasulullah saw. yang sahih, baik berupa hadis maupun sirah di dalam buku-buku mereka. Kami masih mempercayai dan meriwayat-kannya dari mereka. Kami mengikuti kebiasaan para ulama Ahlul Bait as. dalam menghadapi seorang ulama yang berbeda pandangan. Mereka mengkritik metodenya sekokoh mungkin. Meskipun demikian, mereka masih mengagungkan dan menghormatinya, serta mengambil hadis dan pandangannya, selain pendapat dan hadis yang telah mereka kritik tersebut. Ini berarti mereka tidak bertaklid kepada para ulama sebelumnya, tidak dalam hukum fiqih dan tidak juga dalam memahami hadis.

Para ulama mazhab Ahlul Bait as. melemahkan hadis lemah yang terdapat di dalam *Ushûl Al-Kâfî* dan *Shahîh Al-Bukhârî*, dan mengambil hadis sahih yang terdapat di dalam kedua buku tersebut. Ketika menjelaskan esensi buku *Al-Kâfî* di dalam *Mir'ât Al-'Uqûl*-nya, Al-Majlisî Al-Kabîr (wafat 1111 H.) mengingatkan adanya ribuan hadis lemah yang terdapat di dalam buku tersebut. Padahal buku ini adalah buku referensi hadis paling terkanal di kalangan mazhab Ahlubait as. Realitas yang ada di kalangan mazhab Ahlul Bait ini bertentangan dengan tradisi yang terdapat di kalangan mazhab *Khulafâ'* di mana pendapat mereka tentang *Shahîh Al-Bukhârî* sama seperti pandangan mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an, serta mereka meyakini bahwa tidak satu pun hadis yang tidak sahih terdapat di dalam kitab hadis ini. Bahkan, mereka berpendapat lebih dari itu. Mereka meyakini kesahihan seluruh ajaran yang terdapat di dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* dan tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, dan sangat sulit bagi mereka untuk menerima kesahihan sunah Rasulullah saw. yang terdapat di selain *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* dan yang tercatat di dalam empat kitab lainnya, yang seluruhnya disebut "Enam Kitab Sahih" (*as-Shihâh As-Sittah*). Padahal banyak sekali para penghafal hadis yang terdapat di kalangan mazhab *Khulafâ'* selain mereka telah menulis *Shahîh*, *Musnad*, *Sunan*, *Mushannaf*, *Zawâ'id*, dan selainnya seperti berikut ini:

- *Shahîh ibn Khuzaimah* (wafat 203 H.).
- *Shahîh Ibn Hibbân* (wafat 354 H.).
- Ash-*Shihâh Al-Ma'tsûrah min Rasulillah* saw., karya *Al-Hâfizh* Abu Bakar bin Sakan (wafat 353 H.).
- *Musnad Ath-Thayâlisî* (wafat 204 H.).
- *Musnad Ahmad* (wafat 241 H.).
- *Sunan Al-Baihaqî* (wafat 458 H.).
- As-*Sunan*, karya Abu Bakar Asy-Syâfi'î (wafat 347 H.).
- *Al-Ma'âjim ats-Tsalâtsah*, karya Ath-Thabarânî (wafat 360 H.).
- *Al-Mushannaf*, karya Abdur Razzâq Ash-Shan'ânî (wafat 211 H.).
- *Mushannaf Ibn Abi Syaibah* (wafat 235 H.).
- *Majma' Az-Zawâ'id*, karya Al-Haitsamî (wafat 807 H.).
- *Al-Mustadrak*, karya Al-Hâkim (wafat 405 H.).

Dan puluhan buku-buku referensi hadis lainnya yang telah ditulis oleh ahli hadis selain mereka. Berkenaan dengan sirah Rasulullah saw., sirah para

sahabat, dan penaklukan-penaklukan negara lain telah ditulis buku-buku seperti berikut ini:

- Ath-*Thabaqât wa At-Târîkh*, karya Khalifah bin Khayyâth (wafat 240 H.).
- *Futûh Al-Buldân* dan *Ansâb Al-Asyrâf*, karya Al-Balâdzurî (wafat 279 H.).
- *At-Tanbîh wa Al-Isyrâf* dan *Murûj* Adz-*Dzahab*, karya Al-Mas'ûdî (wafat 345 H.).
- *Al-Maghâzî*, karya Al-Wâqidî (wafat 207 H.).
- Ath-*Thabaqât*, karya Ibn Sa'd (wafat 230 H.).

Dan puluhan buku terpercaya lainnya yang ditulis oleh selain penulis diatas.

Mengapa hanya Enam Kitab Sahih itu saja dalam bidang ilmu hadis yang mendapatkan perhatian khusus dan selainnya tidak diperdulikan? Mengapa hanya *Sîrah Ibn Hisyâm* dalam bidang sirah dan peperangan Islam dan hanya *Târîkh Ath-Thabarî* dalam bidang sejarah yang mendapatkan perhatian khusus, sementara buku-buku yang lainnya tidak diperdulikan?

Kesimpulannya, terdapat kritik dalam metode ilmiah para ulama mazhab *Khulafâ'*, lantaran dua faktor berikut ini:

*Pertama*, mereka menyembunyikan sunah Rasulullah saw., baik sirah maupun hadis beliau. Tidak hanya itu seluruh kisah lain yang bertentangan dengan politik penguasa selama berabad-abad, baik hal itu berkenaan dengan sirah para nabi yang lalu, sirah Nabi terakhir, Ahlul Bait, dan para sahabat beliau secara khusus maupun yang bertalian dengan masalah akidah Islam maupun tafsir Al-Qur'an. Sebagaimana hal itu kita saksikan dalam tindakan Ath-Thabarî dan Ibn Katsîr ketika menafsirkan ayat, "*dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat.*" Mereka telah menghapus ungkapan "*washî*-ku dan khali-fahku" berkenaan dengan hak Imam Ali as. dan menggantinya dengan ungkapan "begini dan begitu".

Begitu juga mereka telah memperlakukan nas-nas yang menjelas-kan sunah Rasulullah saw. dalam berbagai hukum Islam yang berten-tangan dengan beragam ijtihad para khalifah. Sebagaimana hal itu akan kita telaah bersama di dalam pembahasan "Sumber-Sumber Hukum Islam Dalam Perspektif Mazhab *Khulafâ'*", di dalam jilid kedua buku ini, *insyâ-Allah*.

*Kedua*, tidak selayaknya bagi kaum muslimin masa kini yang berada di ambang pintu kebangkitan Islam yang universal tetap bertaklid kepada

para imam mazhab empat di dalam bidang fiqih. Saatnya untuk kritis terhadap para penulis enam kitab Sahih dalam menenatpkan kesahihan maupun melemahkan sebuah hadis, khususnya *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*. Begitu juga dalam bidang hukum Islam, ketika para khalifah telah melakukan ijtihad sendiri yag seringkali bertentangan dengan nas-nas Rasulullah saw. Bahkan sudah saatnya perlu melacak kembali berbagai sunah Rasulullah saw. yang sahih dan menampakkannya dari ketersembunyian selama berabad-abad lantaran politik para khalifah menuntut demikian.

Kinilah saatnya bersungguh-sungguh mewujudkan persatuan kaum muslimin dan mengamalkan kitab Allah dan sunah Rasulullah saw. yang benar. Dengan cara demikian, akan mudah untuk mewujudkan persatuan muslimin di bawah naungan kitab Allah dan sunah Rasulullah saw. yang telah disepakati bersama. Limpahan anugerah Allah terhadap kaum muslimin tidaklah jauh.

### 7. Kembali ke Pembahasan Hadis Wasiat

Berbagai nas hadis yang memproklamirkan hak Imam Ali as. dan keturunan beliau dalam kepemimpinan sepeninggal Rasulullah saw., adalah hadis terpenting yang mengkritik para penguasa. Maka para ulama mazhab *Khulafâ'* telah mengupayakan segala daya mereka untuk menyembunyikan berbagai nas ini.

Di antara nas-nas terpenting tentang hal ini adalah peristiwa pencarian ulama ahlulkitab tentang *washî* Rasulullah saw. sepeninggal beliau, dan pernyataan mereka tentang hal ini. Seperti peristiwa dua orang rahib yang berpapasan dengan Imam Ali as. ketika beliau menuju ke Shiffîn. Dan para ulama Mazhab Ahlul Bait as. pun telah mencatat berbagai kisah semacam ini di dalam berbagai kitab mereka.[1] Seperti, peristiwa kedatangan dua orang Yahudi pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan pertanyaan mereka tentang *washî* Nabi saw. Setelah masyarakat menunjukkan Abu Bakar kepada keduanya, namun mereka tidak menemukan jawaban darinya atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan kepadanya. Khalifah mengirim kedua orang Yahudi ini menghadap Imam Ali. Imam. Kemudian Ali pun menjawab seluruh pertanyaan mereka.

---

[1] Silakan me rujuk kisah tentang hal ini di dalam *Bihâr Al-Anwâr*, cet. ke-2, Tehran, jil. 10, hal. 10-50.

Setelah itu, mereka berkata, “Engkau adalah *washî* pamungkas para Nabi,” dan akhirnya memeluk agama Islam.

Beberapa orang Ahlul Kitab juga pernah datang pada masa Umar berkuasa dan terjadi dialog antara mereka dan Umar serta Ali, seperti peristiwa yang pernah terjadi menimpa Abu Bakar.

Pada pembahasan sebelumnya, telah kita ketahui bersama perta-nyaan Ka‘b *Al*-Ahbâr kepada Khalifah Umar tentang kriteria dan karakteristik Rasulullah saw. Khalifah Umar mengirimkannya menjum-pai Imam Ali bin Abi Thalib.

Berbagai pertanyaan ahlulkitab dan keislaman mereka ini berlanjut hingga masa kini. Dalam *At-Târîkh*-nya,[1] setelah menukil pernyataan-pernyataan Taurat, Ibn Katsîr berkata, “Sesungguhnya Allah telah memberikan berita gembira kepada Ibrahim dengan kedatangan Ismail. Dia memberikan anugerah kepadanya dan menjadikan dua belas orang agung dari anak-cucunya.” Ia pernah menukil pernyataan Ibn Taimiyah, “Mereka adalah figur-figur yang telah diberitakan di dalam hadis Jâbir bin Samurah, dan hari kiamat tidak akan terjadi hingga mereka terlahirkan.”

Ibn Katsîr melanjutkan, “Dan sangat banyak orang-orang Yahudi yang telah memeluk agama Islam itu salah persepsi. Mereka meyakini bahwa diri mereka telah diajak oleh golongan *Râfidhah* dan lantas mengikuti ajakan mereka.”

Jika demikian, manakah kisah kebanyakan orang-orang Yahudi yang telah memeluk agama Islam yang mengikuti golongan *Râfidhah* itu?

Sesungguhnya para ulama itu melihat ucapan Ath-Thabarî yang menegaskan, “Masyarakat umum tidak akan tahan mendengar,” dan lantas mereka membuang seluruh kisah tentang ahlulkitab yang memeluk agama Islam dan mengikuti golongan *Râfidhah*.

### *Jumlah Nas Riwayat yang Telah Dibuang*

Jika kita bandingkan hadis-hadis Rasulullah saw. dalam *Târîkh Ibn Katsîr* tentang kaum Khawârij yang telah diperangi oleh Imam Ali di Nahrawân yang memenuhi sebanyak tujuh belas halaman buku tersebut. Namun sedikit dari riwayat-riwayat Nabi saw. tentang perang Jamal dan Shiffîn yang terdapat di dalam buku tersebut dan memuat keutamaan Imam Ali as. Maka mungkin kita bisa membayangkan berapa besarnya kerugian yang menimpa kaum muslimin karena hadis Rasulullah saw. yang telah

[1] Jil. 6, hal. 250.

disembunyikan dari mata masyarakat tersebut. Para ulama itu hanya menetapkan berbagai riwayat berkenaan kaum Khawârij yang telah menentang Imam Ali as. Hal itu dikarenakan mereka tetap melakukan penentangan terhadap para penguasa setelah periode beliau, dan penyebaran beragam hadis semacam ini mengandung kemaslahatan yang sangat besar bagi para penguasa. Oleh karena itu dalam buku-buku hadis, berbagai hadis-hadis itu tetap terjaga hingga kini.

Di antara hadis Rasulullah saw. yang bertentangan dengan kepentingan para penguasa karena berusaha menyembunyikannya adalah hadis beliau tentang penunjukan Imam Ali as. sebagai *washî* Nabi saw. Mereka juga telah melakukan tindakan yang sama terhadap syair-syair maupun tulisan para sahabat yang menyinggung masalah ini. Sebagaimana kita telah melihat Ummul Mukminin 'Aisyah menging-kari masalah wasiat.

Berkenaan dengan masalah ini, kita juga telah melihat beberapa tindakan berikut ini:

Sebagian dari mereka membuang sebagian ungkapan tentang wasiat, tanpa menyebutkan bagian yang telah dibuang tersebut, seperti yang pernah mereka lakukan terhadap syair Nu'mân bin 'Ajlân *Al*-Anshârî.

Sebagian dari mereka membuang sebagian ungkapan dan menggantinya dengan ungkapan yang ambigu, seperti yang pernah dilakukan oleh Ath-Thabarî dan Ibn Katsîr terhadap ungkapan "*washî*-ku dan khalifahku" di dalam hadis Rasulullah saw.

Sebagian dari mereka membuang ungkapan wasiat dari sebuah hadis dan merubah hadis tersebut, seperti yang pernah dilakukan oleh Ibn Katsîr terhadap pidato Imam Husain as.

Sebagian mereka membuang seluruh hadis yang memuat masalah wasiat dengan menyebutkan hal itu, seperti yang pernah dilakukan oleh Ath-Thabarî, Ibn Al-Atsîr, dan Ibn Katsîr terhadap surat Muhammad bin Abu Bakar.

Sebagian mereka membuang seluruh hadis yang memuat masalah wasiat tanpa menjelaskan hal itu, seperti yang pernah dilakukan oleh Ibn Hisyâm terhadap kisah dakwah Rasulullah saw. kepada Bani Hâsyim. Karena di dalam kisah tersebut terdapat sabda beliau untuk Ali, "*Washî*-ku dan khalifahku di tengah-tengah kamu sekalian."

Sebagian dari mereka menakwilkan arti wasiat, seperti yang pernah dilakukan oleh Ath-Thabarânî terhadap hadis Rasulullah saw. dan tindakan Ibn Abil Hadîd terhadap ucapan Imam Ali as.

Sebagian dari mereka lalai menyebutkan dan menuliskannya dalam sebuah buku, lalu membuang dan menggantinya dengan ucapan yang ambigu di dalam bukunya yang lain, seperti yang pernah dilakukan oleh Ath-Thabarî pada *At-Târîkh* dan tafsirnya.

Sebagian dari mereka mencantumkan dalam cetakan pertama karya-nya lalu membuang di dalam cetakan kedua, seperti yang pernah dilaku-kan Muhammad Husain Haikal dalam *Hayâh Muhammad*.

## 8. Hadis Rasulullah saw. Tentang Hak Kepemimpinan Ahlul Bait

Kita sedang membahas berbagai hadis Rasulullah saw., berkenaan dengan hak para imam dari keluarga beliau atas kepemimpinan. Untuk tujuan ini, kita menyebutkan beberapa pembahasan yang telah dipaparkan sebelum ini terlebih dahulu, supaya diketahui bersama bahwa hadis Nabi tersebut selalu dihantui oleh aneka ragam usaha penyembunyian. Hal itu lantaran nas-nas tersebut bertentangan dengan kepentingan khalifah di sepanjang sejarah. Tidak tersisa dari nas-nas itu di berbagai buku mazhab *Khulafâ,'* kecuali sedikit para ulama menyebutkannya dalam buku-buku mereka. Allah telah memberikan taufik kepada kami untuk menemukannya. Pada kesempatan ini, kami akan menyebutkannya di dalam pembahasan berikut ini dengan pertolongan Allah sebagai tambahan untuk beberapa nas yang telah kami sebutkan sebelumnya.

### *8.1. Penentuan Seorang Washî dengan Redaksi yang Berbeda-beda*

Ketika membahas definisi *washî* dan wasiat dalam pembahasan yang lalu. Kami telah menyebutkan bahwa penentuan seorang *washî* ada kalanya menggunakan terma "wasiat" dan derivasinya. Misalnya dalam kalimat, pemberi wasiat berkata kepada *washî*, "Aku berwasiat kepadamu sepening-galku untuk melakukan ini dan itu," terkadang menggunakan kosa kata yang mengandung arti wasiat, seperti pemberi wasiat berkata kepada *washî*, "Aku minta darimu untuk melakukan ini dan itu."

Demikian halnya ketika ingin memberitahukannya kepada orang lain. Kadang-kadang ia berkata, "Aku telah mengamanatkan kepada si Polan ini dan itu," dan kadang-kadang ia berkata, "Aku telah menyerahkan kepada si Polan urusan ini dan itu." Seluruh ungkapan tersebut dan terma yang semisal dengannya mengindikasikan bahwa orang yang mengucapkan telah mewasiatkan sesuatu yang penting baginya kepada orang kedua sepeninggalnya.

Termasuk dalam kategori kosa kata tersebut adalah penentuan Rasulullah saw. kepada putra pamannya untuk menjadi *wazîr* beliau.

### 8.2. *Wazîr Nabi saw. Dalam Al-Qur'an dan Sunah*

Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Imam Ali as, "Apakah engkau tidak rela jika kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku?"

Allah telah menyebutkan kedudukan Harun di sisi Musa dalam Al-Qur'an yang menegaskan hal itu. Ketika menceritakan permohonan Musa kepada Tuhannya, Dia berfirman,

> *"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu [*wazîr*] dari keluargaku, yaitu Harun saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku."* (QS. Thaha [20]:29-31)

Ketika mengabulkan permohonannya, Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al-Kitab [Taurat] kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun, saudaranya, menyertai dia sebagai wazîr [pembantu]."* (QS. *Al*-Furqan [25]:35)

### 8.3. *Kapankah Rasulullah Mengangkat Ali Sebagai Wazîr?*

Rasulullah saw. melakukan penunjukan pada Ali pada saat mengun-dang Bani Abdul Muthalib dalm sebuah pertemuan. Beliau bersabda, "Siapakah di antara kalianyang siap membantuku dalam urusan ini ...?" Hanya Imam Ali as. di antara mereka yang siap menjawab pertanyaan beliau. Pada saat itulah beliau mengangkat Ali as. sebagai *wazîrnya*.

Asmâ' binti 'Umais meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, jadikanlah seorang pembantu bagiku dari kalangan keluargaku." Rasulullah saw. juga pernah berdoa kepada Tuhan, beliau bersabda, "Ya Allah, aku akan memohon seperti yang pernah dimohon oleh saudaraku, Musa. Ya Allah, jadikanlah seorang pembantu bagiku dari kalangan keluargaku, yaitu Ali, saudaraku, teguhkanlah aku dengannya.'"[1]

Ketika menafsirkan firman Allah, *"Dan jadikanlah seorang pembantu bagiku dari kalangan keluargaku,"* tafsir As-Suyûthî menyebutkan, "Ketika ayat ini turun, Rasulullah berdoa, 'Ya Allah, teguhkanlah aku dengan saudaraku, Ali.' Dan Allah telah mengabulkan hal itu."

---

[1] *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 2, hal. 163, dinukil dari *Manâqib Ahmad bin Hanbal*.

Ibn Umar meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau ber-sabda kepada Imam Ali, "Engkau adalah saudaraku dan pembantuku. Engkau melunasi utangku dan melaksanakan janji-janjiku ...", hingga akhir hadis yang membahas tentang keutamaan Imam Ali.[1]

Rasulullah saw. menetapkan segala kedudukan yang telah dimiliki oleh Harun untuk Imam Ali, kecuali kenabian. Sedangkan kedudukan utama yang telah dimiliki oleh Harun adalah, ia menjadi *wazîr* Musa.

Dalam *Nahjul Balâghah* disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Imam Ali as, "... engkau adalah seorang *wazîr*."[2]

Di sela-sela jawaban Al-Asy'ats untuk surat Imam Ali as. disebut-kan, "*Wazîr* Nabi dan menantu beliau..."

Berdasarkan hadis Rasulullah saw. kepada putra paman beliau yang menegaskan, "Engkau adalah saudaraku dan pembantuku. Engkau melunasi utangku dan melaksanakan janji-janjiku" dapat disimpulkan dengan jelas bahwa beliau telah menentukan Ali sebagai *washî* beliau. Demikian halnya dengan sabda beliau bahwa Ali adalah Khalifahnya, Rasulullah bersabda, "Khalifahku."

### 8.4. Khalifah Nabi saw.

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* bab Perang Tabuk, disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. keluar untuk perang Tabuk, beliau memilih Ali as. sebagai penggantinya. Ali bertanya, "Apakah Anda akan meninggalkanku bersama anak-anak dan kaum wanita?" Beliau menjawab, "Apakah engkau tidak rela jika kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku?"

Allah pernah menceritakan kisah Harun dalam Al-Qur'an,

> *"Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, 'Gantikanlah aku dalam [memimpin] kaumku dan perbaikilah ....'"* (QS. Al-A'raf [7]:142)

Dalam salah satu dari dua nas hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, yang menceritakan dakwah Rasulullah saw. terhadap Bani Abdul Muthalib, dibawakan sabda beliau yang menegaskan, "dan khalifahku."[3]

---

[1] *Mu'jam Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 121; *Kanz Al-'Ummâl*, cet. ke-1, jil. 6, hal. 155, menukil dari Ath-Thabarânî.
[2] Khotbah ke-190.
[3] Jil. 1, hal. 111.

Inilah yang dapat kami sebutkan berkenaan dengan pembahasan *washî*, *wazîr*, dan khalifah. Pada pembahasan berikut ini akan disebut-kan beberapa nas yang masih tersisa setelah upaya penyembunyian yang dilakukan oleh mazhab *Khulafâ'* tersebut. Di antaranya adalah sabda Rasulullah saw. tentang putra paman beliau bahwa ia adalah pemimpin (*walî amr*) muslimin sepeninggalnya.

### *8.5. Walî Amr (Pemimpin) Muslimin Sepeninggal Rasulullah*

Pada beberapa kesempatan, Rasulullah saw. menegaskan bahwa Imam Ali as. adalah *walî Amr* muslimin. Di antaranya adalah hadis-hadis berikut ini:

#### a. Hadis Pengaduan

Di dalam *Musnad Ahmad*, *Khashâ'ish An-Nasa'î*, dan *Mustadrak Al-Hâkim*—nas hadis ini dinukil dari *Musnad Ahmad*—diriwayatkan dari Buraidah bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. pernah mengutus dua pasukan ke Yaman; satu pasukan dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib as. dan pasukan yang lain dipimpin oleh Khâlid bin Walîd. Beliau berpesan, "Jika kalian berhadapan dengan musuh, maka Ali adalah pemimpin seluruh pasukan dan jika kamu berpisah, maka setiap orang dari kamu berdua memimpin pasukanmu masing-masing."

Kami pun berhadapan dengan Bani Zaid dari penduduk Yaman dan peperangan sengit pun terjadi. Kaum muslimin menang atas musyrikin. Kami membunuh para prajurit yang ikut perang dan menawan anak-anak dan kaum wanita mereka. Dari tawanan itu, Ali as. memilih seorang wanita untuk dirinya. Khâlid bin Wâlid menulis dan menyuruhku membawanya kepada Rasulullah saw. Ketika aku menjumpai beliau, aku memberikan surat itu kepadanya dan salah seorang membaca surat tersebut. Aku melihat amarah di raut wajah beliau. Aku segera berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah tempat orang yang meminta perlindungan. Anda telah mengutusku bersama seseorang dan memerintahkanku untuk mentaatinya. Oleh karena itu, aku melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadaku."

Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah engkau mencerca Ali, karena ia dariku dan aku darinya. Ia adalah walimu sepeninggalku. Ia dariku dan aku dari dia. Ia adalah walimu sepeninggalku."[1]

---

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 356; *Khashâ'ish An-Nasa'î*, hal. 24 dengan sedikit perbedaan; *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 110 dengan sedikit perbedaan dalam

Dalam sebuah riwayat Buraidah menuturkan bahwa dirinya berbicara langsung dengan Nabi saw., "Wahai Rasulullah, demi persahabatan ini, ulurkanlah tanganmu supaya engkau membaiatku atas dasar Islam dari awal lagi. Aku tidak pernah berpisah darinya sehingga aku membaiatnya atas dasar Islam."[1]

Dalam *Shahîh At-Tirmidzî*, *Musnad Ahmad*, *Musnad Ath-Thayâlisî*, dan selainnya—nas hadis ini dinukil dari *Shahîh At-Tirmidzî*—diriwa-yatkan dari 'Imrân bin Hushain bahwa empat orang dari sahabat Rasulullah saw. dalam peperangan tersebut sepakat untuk mengadukan Ali jika berjumpa dengan beliau. Ketika dengan Rasulullah, salah seorang dari mereka berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, coba Anda lihat Ali bin Abi Thalib yang telah melakukan ini dan itu." Beliau berpaling darinya. Orang kedua, ketiga, dan keempat dari mereka melakukan hal yang sama, dan untuk setiap kalinya, Rasulullah saw. berpaling dari mereka semua.

Akhirnya, Rasulullah saw. menghadap ke arah mereka, ketika itu amarah terlihat di raut wajahnya. Beliau bersabda, "Apa yang kamu inginkan dari Ali? Apa yang kamu inginkan dari Ali? Apa yang kamu inginkan dari Ali? Sesungguhnya Ali dariku dan aku darinya, sesungguhnya Ali dariku dan aku darinya, dan ia adalah wali setiap mukmin sepeninggalku."[2]

### b. Pengaduan Kedua

Di dalam *Usud Al-Ghâbah*, *Majma' Az-Zawâ'id*, dan selainnya—nas hadis ini dinukil dari buku pertama—diriwayatkan dari Wahb bin Hamzah bahwa ia berkata, "Aku pernah pergi bersama Ali as. dari Madinah ke Mekkah. Di pertengahan jalan, aku melihat tindakan Ali yang tidak kusukai. Aku berkata kepadanya, "Jika aku berjumpa dengan Rasulu-llah saw., niscaya aku akan mengadukanmu kepada beliau."

---

beberapa kosa kata; *Majma' Az-Zawâ'id,* jil. 9, hal. 127; *Kanz Al-'Ummâl,* jil. 12, hal. 207 ringkasan dari Ibn Abi Syaibah dan di dalam jil. 12, hal. 210, dariad-Dailamî; *Kunûz Al-Haqâ'iq,* hal. 186.

[1] *Musnad Ahmad,* jil. 5, hal. 350, 358, dan 361; *Majma' Az-Zawâ'id,* jil. 9, hal. 128, diriwayatkan dari Ath-Thabarânî dalam kitab *Al-Awsath,* dari Buraidah dan nasnya, "Barang siapa yang menyatakan bqhwa aku adalah walinya, maka Ali adalah walinya."

[2] *Sunan At-Tirmidzî,* jil. 13, hal. 165, bab *Manâqib Ali bin Abi Thalib*; *Musnad Ahmad,* jil. 4, hal. 437; *Musnad Ath-Thayâlisî,* jil. 3, hal. 111, hadis ke-829; *Mustadrak Al-Hâkim,* jil. 3, hal. 110; *Khashâ'ish An-Nasa'î,* hal. 16 dan 19; *Hulyah Abi Nu'aim,* jil. 6, hal. 294; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* jil. 2, hal. 171; *Kanz Al-'Ummâl,* jil. 12, hal. 207 dan jil. 15, hal. 125.

Ketika sampai di Mekkah, aku berjumpa dengan Rasulullah saw. dan aku berkata kepada beliau,"Aku melihat Ali telah melakukan begini dan begitu." Rasulullah saw. bersabda, "Jangan kau ucapkan ini. Ia adalah orang yang lebih berhak daripada kalian untuk memimpin umat Islam sepeninggalku."[1]

**c. Masa Pengaduan**

Para ahli sejarah dan penulis buku sirah menyebutkan bahwa Imam Ali as. pernah keluar ke Yaman untuk melaksanakan tugas sebanyak dua kali. Tapi, menurut pendapat kami, beliau pernah keluar ke Yaman sebanyak tiga kali, seperti akan kami jelaskan pada pembahasan tentang ijtihad. Bagaimanapun, terakhir kali beliau keluar menuju Yaman adalah pada tahun 10 Hijriah. di mana beliau bergabung dengan Rasulullah saw. pada saat pelaksanaan haji Wadâ' sebelum hari *Tarwiyah* (9 Dzulhijjah). Jika berbagai pengaduan yang pernah terjadi selama tugas-tugas beliau ke Yaman itu diajukan kepada Rasulullah saw. sebanyak dua kali, pengaduan pertama pasti diajukan di Madinah sebelum tahun 10 Hijriah dan pengaduan kedua diajukan kepada beliau di Mekkah dan setelah teman seperjalanan Imam Ali berjumpa dengan Nabi sebelum hari *Tarwiyah* di mana mereka sampai di Mekkah sebelum hari-hari pelaksanaan haji.

Atas dasar ini, sebagian ulama menyangka bahwa kisah Ghadir Khum terjadi karena pengaduan tersebut. Hal itu dikarenakan kisah ini terjadi setelah pelaksanaan ibadah haji di daerah Juhfah dan di hadapan para jamaah haji yang ada. Hadis-hadis Rasulullah saw. dalam pembahasan ini, hanya ditujukan kepada para pengadu secara khusus dan sebagai jawaban langsung atas pengaduan mereka.

Adapun pengaduan kedua, menurut hadis tersebut, terjadi setelah mereka berdua pulang ke Madinah.

**d. Berbagai Nas Lain yang tidak Ditentukan Masanya**

Dari Ibn Abbas bahwa Nabi saw. pernah bersabda kepada Ali, "Engkau adalah wali setiap mukmin sepeninggalku."[2]

Dari Ali bahwa Nabi saw. bersabda kepada beliau, "Sesungguhnya engkau adalah wali mukminin sepeninggalku."[1]

---

[1] *Usud Al-Ghâbah,* jil. 5, hal. 94; *Majma' Az-Zawâ'id,* jil. 9, hal. 109.

[2] *Musnad Ath-Thayâlisî,* jil. 11, hal. 360, hadis ke-2752; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* jil. 2, hal. 203.

### *8.6. Pengangkatan Imam Ali Sebagai Wali Dan Washî Nabi*

Rasulullah saw. mengadakan sebuah perayaan besar untuk menentukan wali dan *washî* beliau atas Islam dan kaum Muslimin.

Al-Hâkim Al-Haskânî meriwayatkan dari Ibn Abbas dan Jâbir bahwa mereka berdua berkata, "Allah memerintahkan Muhammad saw. untuk mengangkat Ali as. sebagai pemimpin umat manusia dan mengumumkan hak *wilâyah*-nya kepada kaum muslimin. Ketika itu Rasulullah saw. khawatir akan muncul tuduhan bahwa Muhammad lebih mementingkan putra pamannya. Allah mewahyukan kepada beliau, '*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan dari Tuhanmu. Dan jika engkau tidak mengerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjagamu dari [gangguan] manusia ....*' (QS. Al-Ma'idah [5]:67) Kemudian, Rasulullah saw. menyampaikan hak *wilâyah*-nya pada hari Ghadir Khum."[2]

Diriwayatkan dari Ziyâd bin Mundzir bahwa ia berkata, "Aku pernah berada di majelis Abu Ja'far Muhammad bin Ali as. Ketika itu ia sedang membacakan hadis kepada orang-orang yang hadir. Tiba-tiba seseorang dari Bashrah yang bernama Utsman *Al*-A'syâ yang selalu meriwayatkan dari Hasan *Al*-Bashrî berdiri seraya bertanya, 'Wahai putra Rasulullah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu, sesungguhnya Hasan (al-Bashrî) memberitahukan kepada kami bahwa ayat, '*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu ...*' turun berkenaan dengan seseorang dan ia tidak memberitahukan kepada kami siapakah orang tersebut."

Ia menjawab,"Seandainya ia ingin memberitahukannya, pasti ia akan mengatakannya. Akan tetapi, ia takut untuk menyampaikannya. Sesungguhnya malaikat Jibril pernah turun kepada Nabi saw. seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menunjukkan kepada umatmu ini wali mereka sebagaimana engkau telah mengajarkan salat, zakat, puasa, dan haji kepada mereka, supaya hujah mengikat mereka dari semua itu."

---

[1] *Târîkh Baghdad,* karya Al-Khathîb, jil. 4, hal. 239; *Kanz Al-'Ummâl,* jil. 15, hal. 114 dan jil. 12, hal. 221.

[2] *Al-Hâfizh* 'Ubaidillah bin Abdullah bin Ahmad yang lebih dikenal dengan julukan Al-Hâkim Al-Haskânî, Al-Hadzdzâ' Al-Hanafî An-Nîsâbûrî. Ia adalah seorang ulama besar yang hidup pada abad kelima Hijriah. Biografinya terdapat di dalam *Tadzkirah Al-Huffâzh,* cet. India, jil. 4/ 390 dan cet. Mesir, jil. 3, hal. 1200. Kami telah merujuk kepada bukunya, *Syawâhid At-Tanzîl li Qawâ'id At-Tafshîl fî Al-Âyât An-Nâzilah fî Ahlilbait,* dengan penelitian ulang yang telah dilakuan oleh Muhammad Bâqir Al-Mahmûdî, cet. Beirut, tahun 1393 H. Hadis tersebut terdapat di dalam jil. 1, hal. 192, hadis ke-249.

Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaum-ku masih dekat dengan tradisi Jahiliyah. Sistem berlomba-lomba dan berbangga diri masih mendominasi kehidupan mereka. Tidak ada seorang pun dari merekayang tidak terikat dengan pembesar sukunya. Aku khawatir mereka akan menuduhku berbohong."

Kemudian Allah menurunkan ayat, *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika engkau tidak mengerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] engkau tidak menyampaikan risalah-Nya."* [Yakni engkau menyampaikan risalah secara sempurna.] *Allah menjagamu dari [gangguan] manusia..."* [Ketika Allah menjamin untuk menjaga Nabi saw. dari setiap kekhawatiran, maka beliau mengangkat tangan Ali..."[1]

Al-Hâkim Al-Haskânî meriwayatkan dari Ibn Abbas berkenaan dengan hadis Mikraj bahwa Allah berfirman kepada Rasulullah, "Sesungguhnya Aku tidak pernah membangkitkan seorang Nabi kecuali Aku juga menentukan seorang *wazîr* untuknya. Sesungguhnya engkau adalah utusan Allah dan Ali adalah *wazîr*-mu."

Ibn Abbas berkata,"Rasulullah saw. turun dan beliau menunda untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang hal itu, lantaran mereka masih dekat dengan tradisi Jahiliyah. Beliau memendam missi tersebut. Ketika tanggal delapan belas tiba, Allah menurunkan firman-Nya, *'Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu ...'* Rasulullah saw. bersabda: 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mengutusku dengan mengemban sebuah risalah penting. Sebenarnya terasa berat bagiku untuk menyampaikannya, karena aku khawatir kalian akan menuduhku berbohong. Sehingga Tuhanku mengancamku dengan ayat yang diturunkan-Nya padaku..."[2]

Al-Haskânî dan Ibn 'Asâkir meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Allah *'Azza Wajalla* menurunkan ayat, *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu* [berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib]. *Dan jika engkau tidak mengerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] engkau tidak menyampaikan risalah-Nya ...'"*[3]

---

[1] *Syawâhid At-Tanzîl*, jil. 1, hal. 191. Silakan Anda rujuk tafsir ayat ini juga di dalam buku *Asbâb An-Nuzûl*, karya Al-Wâhidî dan buku *Nuzûl Al-Qur'an*, karya Abu Nu'aim.

[2] *Syawâhid At-Tanzîl*, jil. 1, hal. 192-193. Dan pada halaman 189 dari buku ini hanya disebutkan peristiwa turunnya ayat tersebut.

[3] *Syawâhid At-Tanzîl*, jil. 1, hal. 187. Ibn 'Asâkir meriwayatkan hadis tersebut di dalam bukunya, *Târîkh Dimasyq*, biografi Imam Ali, hadis ke-452 melalui jalur yang beraneka ragam.

Yang dimaksud oleh Abu Hurairah adalah hendaknya beliau menyampaikan ayat yang turun tentang Ali.

Al-Haskânî meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufâ bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. berpidato pada hari Ghadir Khum dan membaca ayat, '*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu ....*' Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga tampak putih ketiaknya. Beliau bersabda, 'Ingatlah, barang siapa yang menyatakan bahwa aku adalah walinya, ....'"[1]

Al-Wâhidî di dalam *Asbâb An-Nuzûl*-nya dan As-Suyûthî di dalam *ad-Durr Al-Mantsûr*-nya meriwayatkan dari Abu Sa'îd Al-Khudrî bahwa ia berkata, "Ayat, '*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu ....*' ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib."[2]

Dalam tafsir As-Suyûthî, diriwayatkan dari Ibn Mas'ûd bahwa ia berkata, "Pada masa Rasulullah saw. kami selalu membaca, '*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari sisi Tuhanmu* [bahwa Ali adalah wali mukminin]. *Dan jika engkau tidak mengerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] engkau tidak menyampaikan risalah-Nya ....*'"[3]

Yang dimaksud oleh Ibn Mas'ûd adalah, bahwa mereka senantiasa membaca tafsir ayat tersebut demikian pada masa Rasulullah saw. Ayat tersebut turun pada hari raya Ghadir Khum.

### 8.7. Peristiwa Ghadir Khum

Ketika Rasulullah saw. telah menyelesaikan pelaksanaan haji Wada',[4] turun ayat "*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari sisi*

---

[1] Al-Haskânî, jil. 1, hal. 190.
Abdullah bin Abi Aufâ: 'Alqamah bin Khâlid Al-Hârist Al-Aslamî. Ia adalah seorang sahabat yang pernah mengikuti perjanjian perdamaian Hudaibiyah. Ia memiliki umur panjang sepeninggal Rasulullah saw. dan meninggal dunia pada tahun 86 atau 87 Hijriah. Ia adalah sahabat Nabi terakhir yang meninggal di Kufah. Seluruh penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya. Biografinya terdapat di dalam *Taqrîb At-Tahdzîb*, jil. 1, hal. 402 dan *Usud Al-Ghâbah*, jiid 3, hal. 121.

[2] *Asbâb An-Nuzûl*, hal. 135; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 2, hal. 298. Dan ia meriwayatkan hadis ke-244 itu dari *Syaâhid At-Tanzîl*. Silakan merujuk *Fath Al-Qadîr*, jil. 2, hal. 57 dan *Tafsir* An-Nîsâbûrî, jil. 6, hal. 194.
Al-Wâhidî adalah Abul Hasan Ali bin Ahmad Al-Wâhidî An-Nîsâbûrî (wafat 468 H.). Kami merujuk pada bukunya, *Asbâb An-Nuzûl*, cet. Beirut, tahun 1395 H.

[3] *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 2, hal. 298.

[4] *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 105 dan 163-165. Kami menukil nas kisah di atas dari halaman-halaman buku tersebut.

*Tuhanmu ...*"[1] kepada beliau pada tanggal 18 Dzulhijjah.[2] Beliau berhenti di daerah Ghadir Khum yang terletak di kawasan Juhfah[3] yang merupakan persimpangan jalan antara Madinah, Mesir, dan Syam.[4] Beliau menunggu di sana hingga jamaah haji yang ketinggalan di belakang menyusul dan beliau memanggil kembali jamaah haji yang berada di depan.[5] Beliau melarang para sahabat untuk duduk bernaung di bawah pohon-pohon Samurah yang bertebaran di dalam lembah kering berpasir. Setelah itu, beliau memerintahkan untuk membersihkan dedurian yang tersebar di atas lembah itu.[6]

Rasulullah saw. memanggil para sahabat untuk mengerjakan salat berjamaah[7] dan beliau berjalan menuju ke lembah tersebut.[8] Beliau dibuatkan tenda dari kain yang digantungkan di atas pohon Samurah, supaya tidak tersengat sinar matahari.[9] Beliau mengerjakan salat dzuhur di bawah terik sinar matahari yang menyengat.[10] Setelah itu, beliau berdiri menyampaikan pidato. Beliau memanjatkan pujian kepada Allah, memberikan nasihat, dan mengucapkan segala yang dikehendaki oleh Allah. Setelah itu, beliau bersabda, "Aku akan mendapatkan panggilan Allah dan aku akan menjawabnya, sedangkan aku akan dipertanyakan dan kalian juga akan dipertanyakan. Lalu apakah yang akan kalian katakan?"

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa Anda telah menyampai-kan dan memberikan nasehat. Semoga Allah membalas kebaikan Anda."

Beliau melanjutkan, "Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta meyakini kebenaran adanya surga dan neraka?"

Mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi demikian."

Beliau berkata, "Ya Allah, saksikanlah."

---

[1] Referensi tentang hal ini telah disebutkan sebelumnya.
[2] Diriwayatkan oleh Al-Haskânî di dalam jil. 1, hal. 192-193.
[3] *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 163-165; Ibn Katsîr, jil. 5, hal. 209-213.
[4] *Mu'jam Al-Buldân*, kosa kata *juhfah*.
[5] *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 213.
[6] *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 105. Hampir mirip dengan ungkapan tersebut, nas yang terdapat di dalam Ibn Katsîr, jil. 5, hal. 209.
[7] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 281; *Sunan Ibn Mâjah*, bab *Fadhl Ali*; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 209-210.
[8] *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 163-165.
[9] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 372; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 212.
[10] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 281; *Sunan Ibn Mâjah*, bab *Fadhl Ali*; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 212.

Kemudian beliau melanjutkan, "Apakah kalian dapat mendengar ucapanku?"

Mereka menjawab, "Ya."

Beliau melanjutkan, "Wahai manusia, aku akan pergi mendahului-mu dan kalian akan masuk menemuiku di telaga Haudh yang berukuran selebar jarak antara Bashrâ dan Shan'a.'[1] Dalam telaga tersebut terdapat dua bejana perak sebanyak jumlah bintang. Aku akan pertanyakan kepada kalian tentang dua pusaka berharga itu. Lihatlah, bagaimana kalian akan memperlakukan keduanya sepeninggalku."

Tiba-tiba salah seorang dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dua pusaka berharga tersebut?"

Beliau menjawab, "Kitab Allah; satu sisinya berada di tangan Allah dan sisi yang lain berada di tangan kalian. Berpegang teguhlah kepadanya sehingga kalian tidak tersesat dan janganlah merubahnya, dan *'Itrah*-ku, Ahlul Baitku. Dzat Yang Maha Lembut nan Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwa kedua pusaka tersebut tidak akan pernah berpisah sehingga mereka berjumpa denganku di telaga Haudh. Aku memohon kepada Tuhan tentang hal itu. Janganlah kamu mendahului kedunya, karena kamu akan celaka, janganlah kamu meremehkan keduanya, karena kamu akan binasa, dan janganlah kamu mengajari keduanya, karena mereka berdua lebih mengetahui daripada kalian."[2]

Kemudian beliau melanjutkan, "Bukanlah kamu tahu bahwa aku lebih berhak atas kaum mukminin daripada diri mereka sendiri?"

Mereka menjawab, "Iya, wahai Rasulullah."[3]

Beliau berkata, "Bukankah kalian bersaksi bahwa aku lebih utama atas jiwa setiap mukmin dari dirinya sendiri?"

Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."[4]

---

[1] Bashrâ adalah nama untuk sebuah desa yang terdapat di dekat Damaskus, dan juga nama untuk sebuah desa yang terletak di dekat Baghdad.

[2] *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 162-163 dan 165. Sebagian nasnya terdapat di dalam riwayat *Al*-Hâkim, jil. 3, hal. 109-110; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 209.

[3] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 118 dan 119 dan jil. 4, hal. 281. Di dalam *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 281, 368, 370, dan 372, terdapat ungkapan, "na'am" sebagai ganti dari ungkapan "balâ"; *Sunan Ibn Mâjah*, jil. 1, hal. 43, hadis ke-116; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 212; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 209. Di dalam buku ini, jil. 5, hal. 210, terdapat ungkapan, "Bukankah aku lebih utama atas diri setiap orang daripada dia sendiri?"

[4] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 281, 368, 370, dan 372; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 212, 368, 370, dan 372; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 209 dan 212.

Setelah itu, beliau memegang dua lengan tangan Ali bin Abi Thalib dan mengangkatnya sehingga orang-orang yang hadir dapat melihat ketiak mereka berdua.[1]

Kemudian beliau bersabda, "Wahai manusia, Allah adalah waliku dan aku adalah wali kalian.[2] Barang siapa yang menyatakan bahwa aku adalah walinya, maka Ali ini adalah walinya.[3] Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya,[4] tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinakannya,[5] kasihanilah orang yang mengasihaninya dan bencilah orang yang membencinya."[6]

Kemudian beliau melanjutkan, "Ya Allah, saksikanlah!"[7]

Setelah itu, sebelum mereka berdua (Rasulullah dan Ali) berpisah, ayat ini turun,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu sebagai agama bagimu."* (QS. Al-Ma'idah [5]:3)

Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, "Maha Besar Allah atas penyempurnaan agama ini, pencukupan nikmat, dan keridaan Tuhan dengan risalahku dan *wilâyah* Ali."[8]

---

[1] Dalam riwayat Al-Haskânî, jil. 1, hal. 190 disebutkan, "Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kedua ketiaknya terlihat." Dan di dalam halaman 193 disebutkan, "Sehingga kedua ketiaknya kelihatan."

[2] *Syawâhid At-Tanzîl*, karya Al-Haskânî, jil. 1, hal. 191. Dan di dalam riwayat Ibn Katsîr disebutkan, "Dan aku adalah wali setiap mukmin."

[3] Nas hadis hingga di bagian ini terdapat di dalam seluruh referensi tersebut.

[4] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 118, 119, jil. 4, hal. 281, 370, 372, 373, dan jil. 5, hal. 347 dan 370; *Mustadrak Al-Hâkim*, jil. 3, hal. 109; *Sunan Ibn Mâjah*, bab *Fadhl Ali*, *Al-Hâkim* Al-Haskânî, jil. 1, hal. 190-191; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 209 dan 210-213. Ibn Katsîr berkata di dalam jil. 5, hal. 209, "Aku bertanya kepada Zaid, 'Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah?' Ia menjawab, 'Tak seorang pun yang hadir di lembah itu kecuali ia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri dan mendengarnya dengan kedua telinganya.'" Ibn Katsîr melanjutkan, "Syaikh kami, Abu Abdillah Adz-Dzahabî berkata, 'Hadis ini adalah hadis yang sahih.'"

[5] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 118-119; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 104, 105, dan 107; *Syawâhid At-Tanzîl*, jil. 1, hal. 193; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 210-211.

[6] *Syawâhid At-Tanzîl*, jil. 1, hal. 191; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 210.

[7] *Syawâhid At-Tanzîl*, jil. 1, hal. 190.

[8] Hadis diriwayatkan oleh Al-Haskânî dari Abu Sa'îd Al-Khudrî, jil. 1, hal. 157-158, hadis ke-211 dan 212, dan dari Abu Hurairah, hal. 158, hadis ke-213; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 214 dengan diringkas.

Tentang ayat yang turun terakhir di Madinah itu, *Târîkh Al-Ya'qûbî* menyebutkan, "Sesungguhnya ayat terakhir yang turun kepada beliau adalah ayat, '*Pada hari ini telah Kusempurnakan ...*' Riwayat tentang hal ini adalah sahih dan pasti, dan turunnya ayat ini terjadi pada saat penentuan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib—semoga salawat Allah selalu tercurahkan atasnya—(menjadi wali) di Ghadir Khum."[1]

Setelah pengangkatan tersebut, Umar datang menjumpai Ali dan berkata, "Selamat atasmu, wahai putra Abu Thalib! Engkau telah menjadi wali bagi setiap mukmin dan mukminah."[2]

Dalam riwayat yang lain, Umar berkata kepada beliau, "Selamat! Selamat! Wahai putra Abu Thalib."[3]

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Selamat atasmu, wahai putra Abu Thalib! Engkau telah menjadi wali bagi setiap mukmin dan mukminah."[4]

### 8.8. Pelantikan Imam Ali Secara Simbolis

Rasulullah saw. memiliki sorban berwarna hitam[5] yang dikenal dengan nama *Sahâb*. Beliau memakaikan sorban tersebut di kepala Ali.[6] Beliau selalu memakai sorban tersebut pada hari-hari khusus,[7] seperti pada peristiwa penaklukan kota Mekkah.[8] Berkenaan dengan tata cara pemakaian sorban tersebut di kepala Imam Ali, para ahli sejarah meriwayatkan berikut ini:

Diriwayatkan dari Abdul A'lâ bin 'Adî *Al*-Bahrânî bahwa ia berkata, "Pada hari Ghadir Khum, Rasulullah saw. memanggil Ali. Beliau

---

[1] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 43.

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 281, dan ungkapan "setelah itu" terdapat di dalam *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 210.

[3] *Syawâhid At-Tanzîl*, jil. 1, hal. 157-158.

[4] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 281; *Sunan Ibn Mâjah*, bab *Fadhl Ali*; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 2, hal. 169.

[5] Penegasan bahwa sorban beliau berwarna hitam yang dipakaikan ke kepala Imam Ali itu disebutkan di dalam riwayat Abdullan bin Busyr yang dijelaskan setelah ini.

[6] *Zâd Al-Ma'âd*, karya Ibn *Al*-Qayyim, pasal *Malâbis Ar-Rasul*, catatan kaki syarah Az-Zarqânî atas buku *Al-Mawâhib Al-Ladunniyah*, jil. 1, hal. 121.

[7] Hal ini telah ditegaskan di berbagai buku hadis.

[8] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Hajj*, hadis 451-452; *Sunan Abi Daud*, jil. 4, hal. 54, bab *Fî Al-'Amâ'im*; *Syarah Al-Mawâhib*, jil. 5, hal. 10, menukil dari *Ma'rifah Ash-Shahâbah*, karya Abu Nu'aim.

memakaikan sorban di kepalanya dan mengulurkan ujungnya ke belakang tubuh."[1]

Diriwayatkan dari Ali as. bahwa beliau berkata, "Pada hari Ghadir Khum, Rasulullah saw. memakaikan sorban berwarna hitam ke kepala-ku dan ujungnya menjulur ke bahuku."[2]

Dalam *Musnad Ath-Thayâlisî* dan *Sunan Al-Baihaqî* disebutkan bahwa beliau berkata, "Pada hari Ghadir Khum, Rasulullah saw. memakaikan sorban ke kepalaku dan beliau mengulurkannya di bagian belakang tubuhku. Kemudian beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah memberikan pertolongan pada orang-orang yang berperang di Badar dan Hunain dengan mengutus para malaikat yang memakai sorban ini ...' Beliau juga berkata, 'Sesungguhnya sorban ini adalah pemisah antara muslimin dan musyrikin ..."[3]

Diriwayatkan dari Ali bahwa Rasulullah saw. memakaikan sorban ke kepalanya dengan tangan beliau sendiri. Beliau mengulurkan ujung sorban itu ke bagian belakang dan depan tubuhnya. Kemudian beliau berkata kepadanya, "Berbaliklah." Ia pun berbalik. Setelah itu, beliau berkata lagi, "Menghadaplah." Ia pun menghadap. Beliau menghadap kepada para sahabat seraya bersabda, "Beginilah mahkota malaikat."[4]

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. memakaikan sorban *Sahâb* ke kepala Ali, beliau berkata kepadanya, 'Wahai Ali, sorban adalah mahkota bangsa Arab ....'"[5]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Busyr bahwa ia berkata, "Pada hari Ghadir Khum, Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk memanggil Ali. Beliau memakaikan sorban ke kepalanya dan mengulurkan ujung sorban itu di antara kedua bahunya seraya bersabda, 'Begitulah Tuhanku memberikan pertolongan kepadaku pada saat perang Hunain dengan mengirimkan para malaikat yang memakai sorban dan mereka mengulurkan

---

[1] *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 2, hal. 289 dalam pembahasan memakaikan sorban ke kepala Ali dengan tangan beliau sendiri; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 3, hal. 114.

[2] *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 274, biografi Abdullah bin Busyr. Ia berkata, "Al-Baghawî meriwayatkan hadis ini."

[3] *Kanz Al-'Ummâl,* jil. 20, hal. 45; *Musnad Ath-Thayâlisî,* jil. 1, hal. 23; *Târîkh Al-Baihaqî,* jil. 10, hal. 14.

[4] *Kanz Al-'Ummâl,* jil. 20, hal. 45, menukil dari *Masyîkhah Ibn Bâdzân*.

[5] *Kanz Al-'Ummâl,* menukil dari Ad-Dailamî.

ujung sorban-sorban mereka, dan itu adalah pemisah antara muslimin dan musyrikin.'"[1]

### 8.9. Sumpah

Ali as. pernah mengumpulkan masyarakat di ruangan masjid Kufah.[2] Beliau berkata kepada mereka, "Aku sumpah setiap muslim yang pernah mendengar sabda Rasulullah saw. pada hari Ghadir untuk berdiri[3] dan janganlah berdiri kecuali orang yang telah melihatnya sendiri."[4]

Tiga puluh orang dari orang-orang yang hadir berdiri. Dalam sebuah riwayat, banyak sekali orang yang berdiri.[5] Abdurrahman berkata, "Berdiri dua belas sahabat yang pernah mengikuti perang Badar yang sepertinya aku mengenalnya.[6] Mereka menyaksikan ketika Rasulullah saw. memegang tangannya seraya berkata kepada jamaah haji, 'Bukankah kalian tahu bahwa aku lebih utama terhadap kaum mukminin dari diri mereka

---

[1] Begitulah Ibn Thâwâs meriwayatkan hadis tersebut di dalam *Amân Al-Akhthâr*. Hanya saja, di dalam biografi Abdullah bin Busyr yang terdapat di dalam *Al-Ishâbah*, jil. 2, hal. 274, no. biografi 4566 tidak terdapat ungkapan "pada hari Ghadir Khum".

[2] *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 211.

[3] Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Thufail 'Âmir bin 'Amr bin Wâtsilah *Al*-Laitsî. Ia dilahirkan pada tahun kejadian perang uhud dan pernah melihat Nabi dan Umar sehingga ia meninggal dunia pada tahun 110 H. Ia adalah sahabat Rasulullah terakhir yang meninggal dunia. Para penulis *Ash-Shihâh* meriwayatkan hadis darinya. (*At-Tahdzîb*, jil. 1, hal. 389)

Riwayatnya tersebut terdapat di dalam *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 370 dan jil. 1, hal. 118 dengan tiga *sanad* sebagai berikut ini:

Dari Abu Thufail, dari Zaid bin Arqam.

Dari Sa'îd bin Wahb Al-Hamadânî *Al*-Januwânî. Ia adalah penduduk Kufah, *tsiqah*, dan orang yang pernah mengalami masa Jahiliyah dan Islam. Ia meninggal dunia pada tahun 75 atau 76 H. Biografinya terdapat di dalam buku *Tahdzîb At-Tahdzîb*, dan Ahmad telah meriwayatkan hadis tersebut darinya secara ringkas di dalam jil. 5, hal. 366.

Dari Zaid bin Yatsî' *Al*-Hamadânâ Al-Kûfî. Ia adalah orang yang *tsiqah* dan pernah mengalami masa Jahiliyah dan era Islam. Ia termasuk golongan kedua dari sekian golongan perawi yang ada. Biografinya terdapat di dalam *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 1/ 277.

[4] Hadis ini terdapat di dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Ya'lâ Al-Anshârî Al-Madanî Al-Kûfî. Ia adalah orang yang *tsiqah* dan termasuk golongan kedua dari golongan para perawi. Para penulis *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya. Ia meninggal dunia pada tahun 80-an lebih H.

Biografinya terdapat di dalam *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 1, hal. 496. Riwayatnya itu terdapat di dalam *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 119, hadis ke-964.

[5] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 370, di dalam hadis Abu Thufail; *Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 212.

[6] Hadis Abdurrahman ini terdapat di dalam *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 961 dan jil. 5, hal. 370 dan *Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 211.

sendiri?' Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah.'[1] Beliau melanjutkan, 'Barang siapa yang menyatakan aku adalah walinya, maka orang ini adalah walinya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya,[2] tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinakannya.'"[3]

Abdurrahman melanjutkan, "Seluruh yang hadir berdiri kecuali tiga orang yang tidak berdiri. Beliau berdoa untuk kecelakaan mereka bertiga, dan doa beliau itu betul-betul terkabul."[4]

Abu Thufail berkata, "Aku keluar dan seakan-akan ada sesuatu di dalam diriku. Aku berjumpa dengan Zaid bin Arqam dan bertanya kepadanya, 'Aku mendengar Ali as. mengatakan begini dan begitu.' Ia menjawab, 'Mengapa engkau mengingkarinya? Aku telah mendengar Rasulullah saw. berkata demikian kepadanya.'"[5]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa tiga puluh orang dari orang-orang yang hadir itu berdiri.[6]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sekelompok kaum Anshar datang menjumpai Ali di ruangan masjid seraya berkata kepada beliau, "Salam atasmu, wahai wali kami." Beliau bertanya, "Bagaimana mungkin aku menjadi walimu sedangkan kalian adalah bangsa Arab?" Mereka menjawab, "Kami pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda pada hari Ghadir Khum, 'Barang siapa yang menyatakan bahwa aku adalah walinya, maka sesungguhnya orang ini adalah walinya.'"

Perawi berkata, "Ketika mereka pergi, aku mengikuti mereka lalu aku bertanya, siapakah mereka?" Mereka menjawab, 'Orang-orang Anshar dan di antaranya terdapat Abu Ayyûb.'"[7]

### *8.10. Kemiripan antara Penentuan Washî Rasulullah dan Umat Nabi Musa*

Dalam Taurat dijelaskan penentuan *washî* Musa bin 'Imrân as. Ringkasannya adalah berikut ini:

---

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 118 dan jil. 4, hal. 370; *Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 211; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 105.
[2] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 118, jil. 4, hal. 370, dan jil. 5, hal. 370; *Ibn Katsîr*, jil. 5/211.
[3] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 118; *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 210.
[4] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 119, hadis ke-964.
[5] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 370.
[6] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 370; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 2, hal. 162; *Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 212.
[7] *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 419; *Ibn Katsîr*, jil. 5, hal. 212.

> Tuhan berfirman kepada Musa, "Ambillah Yasyû' bin Nûn, seorang yang penuh roh, letakkanlah tanganmu atasnya, suruhlah ia berdiri di depan segenap umat, lalu berikanlah kepadanya wasiatmu di hadapan mereka. Berilah dia sebagian dari kewibawaanmu, supaya segenap umat Israil mendengarkannya; atas titahnya mereka akan keluar dan atas titahnya mereka akan masuk. Maka Musa melakukan seperti yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Ia memanggil Yasyû' dan menyuruh dia berdiri di depan segenap umat itu. Lalu ia meletakkan kedua tangannya atas Yasyû' dan berwasiat kepadanya, sebagaimana Tuhan berbicara di hadapan Musa."

Kita melihat di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman kepada Rasulullah tentang hak Ali,

> *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika engkau tidak mengerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjagamu dari [gangguan] manusia ...."*

Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan jamaah haji untuk berkumpul di Ghadir Khum; orang yang berangkat terlebih dahulu harus kembali dan orang yang terlambat di belakang harus bergabung. Setelah itu, beliau memerintahkan Imam Ali untuk berdiri dan mengangkatnya di hadapan jamaah haji yang jumlah mereka hampir mencapai tujuh puluh ribu orang.

Rasulullah berkata kepada mereka, "Bukankah kalian bersaksi bahwa aku lebih utama atas mukminin dari mereka sendiri?"

Ketika mereka menjawab, "Ya," beliau melimpahkan kewibawaan ini kepada Imam Ali seraya bersabda, "Barang siapa yang menyatakan aku adalah walinya, maka Ali ini adalah walinya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya ...."

Seluruh pembahasan yang telah kami jelaskan itu adalah sebagian dari nas-nas Nabawiyah yang bertalian erat dengan penentuan imam umat dan *wali amr* sepeninggal Rasulullah saw.

## 9. Wilâyah dan Ulul Amr dalam Al-Qur'an

### *9.1. Wilâyah Ali dalam Al-Qur'an*

Berbagai hadis yang telah disebutkan pada pembahasan yang lalu, menegaskan *wilâyah* Imam Ali as. atas seluruh kaum mukminin sepeninggal Rasulullah saw. Hal ini juga ditegaskan oleh ayat Al-Qur'an yang berbunyi,

> *"Wali kamu sekalian hanya Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat ketika mereka sedang mengerjakan ruku'."* (QS. Al-Ma'idah [3]:55)

Hal ini juga dikuatkan oleh beberapa riwayat berikut ini:

Dalam *Tafsir Ath-Thabarî*, *Asbâb An-Nuzûl*, karya *Al*-Wâhidî, *Syawâhid At-Tanzîl*, karya Al-Hâkim Al-Haskânî, *Ansâb Al-Asyrâf*, karya Al-Balâdzurî, dan buku-buku selainnya,[1] menyebutkan dari riwayat Ibn Abbas, Abu Dzar, Anas bin Mâlik, Imam Ali, dan selain mereka. Dalam berbagai literatur tersebut seorang fakir muslim masuk ke dalam masjid Rasulullah saw. dan meminta-minta. Pada waktu itu, Ali sedang berada dalam kondisi ruku' bukan untuk salat wajib.[2] Ucapan pengemis itu menyentuh hati Ali. Ia mengulurkan tangan kanannya ke atas, di salah satu jarinya terdapat cincin akik Yaman berwarna merah yang selalu dipakainya ketika mengerjakan salat. Ali mengisyaratkan kepada pengemis itu untuk mengambilnya. Pengemis itu mencabutnya dan berdoa untuk Ali. Lalu ia pergi. Sebelum seorang pun keluar dari masjid, malaikat Jibril turun dengan membawa firman, *"Sesungguhnya wali kamu sekalian adalah Allah..."*[3]

Setelah itu, Hassân bin Tsâbit mendendangkan beberapa bait syair,

> *Hai Abul Hasan, jiwa dan hatiku tebusanmu*
> *Dan orang yang lambat dan cepat menerima petunjuk*

---

[1] *Tafsir Ath-Thabarî,* jil. 6, hal. 186; *Asbâb An-Nuzûl,* karya *Al*-Wâhidî, hal. 133-134; *Syawâhid At-Tanzîl,* jil. 1, hal. 161-164, lima riwayat dari Ibn Abbas, hal. 165-166, dua riwayat dari Anas bin Mâlik, dan hal. 167-169, enam riwayat yang lain; *Ansâb Al-Asyrâf,* karya Al-Balâdzurî, jil. 1, biografi Imam Ali, hal. 225, hadis ke-151; *Gharâ'ib Al-Qur'an,* karya An-Nîsâbûrî, catatan kaki *Tafsir Ath-Thabarî,* jil. 6, hal. 167-168. As-Suyûthî meriwayatkan riwayat yang banyak dalam hal ini di dalam tafsirnya, jil. 2, hal. 293-294. Di dalam *Lubâb An-Nuqûl fî Asbâb An-Nuzûl,* hal. 90-91, ia berkata, "Ini adalah bukti-bukti yang sebagiannya dapat menguatkan sebagian yang lain."

[2] Hal itu dapat dipahami dari riwayat Anas bin Mâlik yang berkata, "Nabi saw. keluar untuk mengerjakan salat Zhuhur. Tiba-tiba beliau mendapatkan Ali dalam keadaan ruku'." Riwayat yang sama juga dari Ibn Abbas. Kedua riwayat tersebut terdapat di dalam *Syawâhid At-Tanzîl,* jil. 1, hal. 163-164.

[3] Hingga di sini kami telah menyebutkan ringkasan kisah yang terdapat di dalam *Syawâhid At-Tanzîl*.

*Engkaulah sang pemberi sedekah kala ruku'*
*Semoga jiwa seluruh kaum menjadi tebusanmu*
*Wahai sebaik-baik orang yang ruku`*
*Lalu Allah menetapkanmu sebagai pemimpin terbaik*
*Dan didukung syariat yang nyata.*[1]

### *9.2. Kritik atas Maksud Ayat*

Sebagian ulama melontarkan kritik atas hadis-hadis ini bahwa ungka-pan yang terdapat di dalam ayat: "*Orang-orang yang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat ketika mereka sedang mengerjakan ruku'*", berbentuk jamak. Bagaimana mungkin bentuk jamak diungkapkan dengan satu orang, yaitu Imam Ali as.?

Menurut hemat kami, orang yang berpedapat demikian tidak tepat. Karena yang tidak boleh dalam tata bahasa Arab adalah penggunaan kata tunggal untuk jamak. Adapun sebaliknya, hal itu diperbolehkan dan banyak ditemukan dalam berbagai dialog keseharian. Beragam ungkapan semacam ini, dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an. Seperti ungkapan serupa yang terdapat di surat Al-Munafiqun berikut ini:

> *Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar utusan Allah." Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya; Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta ... Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah [beriman] agar Rasulullah memintakan ampun bagimu", mereka membuang muka dan kamu lihat mereka berpaling, mereka menyombongkan diri ... Mereka adalah orang-orang yang mengatakan [kepada orang-orang Anshar], "Janganlah kamu berinfak kepada orang-orang [Muhajirin] yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka meninggalkan Rasulullah." Hanya milik Allah-lah semua yang ada di langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, sungguh orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi mukminin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.* (QS. Al-Munafiqun [63]:1-8).

[1] Syair ini dinukil dari *Kifâyah Ath-Thâlib*, bab 11, hal. 228. Sisa referensi hadis ini terdapat di dalam *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 7, hal. 357.

Dalam menafsirkan surat ini, Ath-Thabarî berkomentar: "Yang dimak-sud oleh seluruh ayat ini adalah Abdullah bin Abi Salûl... Dan Allah menurunkan surat ini, dari awal hingga akhir, berkenaan dengan orang munafik tersebut, sesuai dengan pendapat yang telah kami sebutkan."[1]

Sementara itu, As-Suyûthî meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ia berkata, "Seluruh ayat yang telah Allah turunkan berkenaan denga kaum munafik dalam surat ini, tentang Abdullah bin Ubay."[2]

Ringkasan kisah sebagaimana dinukil oleh para penulis sirah dan disebutkan di dalam berbagai buku referensi tafsir sebagai berikut:

> Setelah perang Bani Mushthaliq usai, Jahjâh Al-Ghifârî, seseorang yang telah disewa oleh Umar bin Khaththab saling berebutan air dengan Sinân *Al*-Juhanî, orang yang bersengkokol dengan kabilah Bani Khazraj. Al-Juhanî berteriak, "Wahai kaum Anshar", dan Jahjâh juga berteriak, "Wahai Kaum Muhajirin." Abdullah bin Ubay yang disertai oleh beberapa orang dari kaumnya marah besar. Di antara mereka juga terdapat Zaid bin Arqam yang masih berusia belia pada waktu itu. Abdullah berkata, "Apakah Muhajirin telah melakukannya? Mereka telah membanggakan diri dan menyaingi kita di negeri kita sendiri. Demi Allah, kita tidak membantu kaum Quraisy itu kecuali balasannya seperti pepatah yang mengata-kan,'Gemukkanlah anjingmu, niscaya ia akan menggigitmu.' Ketahuilah, demi Allah, jika kita pulang ke Madinah, maka orang-orang kuat akan mengeluarkan orang-orang lemah dari kota ini "

Setelah berkata demikian, ia menghadap ke arah orang-orang yang hadir di sana seraya berkata, "Inilah akibat tindakan yang kalian laku-kan terhadap dirimu sendiri. Kamu telah memberikan tempat kepada mereka di negeri-mu dan kamu membagi-bagi hartamu kepada mereka. Ketahuilah, demi Allah, jika kamu menahan segala harta yang ada di tanganmu, niscaya mereka akan pergi meninggalkan negeri ini."

Zaid bin Arqam mendengar ucapannya itu. Ia pergi menjumpai Rasulullah dan memberitahukan apa yang telah terjadi kepada beliau. Pada waktu itu, Umar bin Khaththab juga ada di sana.[3]

Umar bin Khaththab berkata, "Biarlah kutebas batang lehernya, wahai Rasulullah."

---

[1] *Tafsir Ath-Thabarî*, jil. 28, hal. 270.
[2] *Tafsir As-Suyûthî*, jil. 6, hal. 223.
[3] *Tafsir Ath-Thabarî*, jil. 28, hal. 75.

Beliau menjawab, "Dengan tindakanmu ini, engkau akan menciptakan ketakutan di kalangan masyarakat yang hidup di Yatsrib."

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau tidak menghendaki salah seorang dari Muhajirin yang membunuhnya. Maka perintahkan-lah Sa'd bin Mu'âdz dan Muhammad bin Maslamah untuk membunuh-nya."

Beliau menjawab, "Aku tidak ingin masyarakat mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh para sahabatnya."

Akhirnya, Abdullah pergi menjumpai Rasulullah dan bersumpah bahwa tidak terjadi apa-apa. Kaum Anshar pun mencaci-maki Zaid atas ceritanya itu. Mereka berkata kepada Abdullah, "Cobalah kau minta kepada Rasulullah untuk memintakan ampun bagimu." Ia membuang mukanya dan berkata, "Kalian telah memerintahkanku untuk beriman dan aku telah beriman, memerintahkanku untuk menunaikan zakat hartaku dan aku pun telah menunaikannya. Tidak tersisa bagiku kecu-ali aku menyembah Muhammad."

Setelah itu, turunlah firman Allah:

> *"Mereka adalah orang-orang yang mengatakan [kepada orang-orang Anshar], "Janganlah kamu berinfak kepada orang-orang [Muhaji-rin] yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka meninggalkan Rasulullah."*[1]

Itulah maksud dari firman-Nya:

> *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah beriman agar Rasulullah memintakan ampun bagimu", mereka membuang muka."*[2]

Dalam ayat tersebut, Allah swt. mengungkapkan Abdullah bin Ubay yang hanya satu orang dengan firman-Nya:

> *"Mereka adalah orang-orang yang berkata"* dan dengan firman-Nya, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah beriman agar Rasulullah memintakan ampun bagimu', mereka membuang muka mereka."*

Orang yang berucap dan bertindak dalam kisah ini hanya satu orang, seperti disepakati ahli tafsir dan ditegaskan berbagai riwayat. Kami

---

[1] Ibid. jil. 28, hal. 74.

[2] Kami telah meringkas seluruh riwayat yang terdapat di dalam *Tafsir Ath-Thabarî*, jil. 8, hal. 71 dan *Tafsir As-Suyûthî*, jil. 6, hal. 222 dan selanjutnya. Begitu juga yang terdapat di dalam buku-buku tafsir lainnya.

menyebutkan hal ini hanya sebagai contoh belaka. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai contoh lainnya, seperti ayat-ayat berikut ini:

> *Di antara mereka [orang-orang munafik] ada orang-orang yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua yang didengarnya."* (QS. At-Taubah [9]:61)
>
> *[Yaitu] orang-orang [beriman] yang dikabarkan pada mereka adanya orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu ...."* (QS. Ali 'Imran [3]:173)
>
> *Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita hak campur tangan dalam urusan ini ...."* (QS. Ali 'Imran [3]:154)

Contoh lainnya yang mengungkapan satu orang dalam bentuk jamak, dan hal-hal yang serupa dengan ini sangat banyak sekali ditemukan di dalam Al-Qur'an.

### *9.3.* **Ulul Amr*; Ali dan Para Imam Keturunannya***

Berbagai riwayat *mutawâtir* yang sangat banyak telah disebutkan sebelum ini yang menegaskan bahwa Ali adalah pemimpin kaum mukminin dan *wali amr* mereka sepeninggal Rasulullah saw. Riwayat-riwayat itu juga menafsirkan *ulil amr* dalam ayat yang berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-[Nya], dan ulil amr di antara kami."* (QS. An-Nisa' [4]:59)

Berbagai hadis berikut ini juga menegaskan arti yang sama:

- Dalam *Syawâhid At-Tanzîl*, yang di riwayatkan dari Ali, beliau pernah bertanya tentang makna ayat tersebut, "Wahai Nabi Allah, siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Engkau adalah orang pertama dari mereka."
- Mujâhid ketika menafsirkan firman Allah, "*dan ulil amr di antara kamu*" ia berkata, "Ali bin Abi Thalib, Allah telah menyerahkan kepemimpinan kepadanya setelah Muhammad pada waktu beliau masih hidup, ketika Rasulullah menentukannya sebagai pengganti beliau di Madinah. Dengan ini, Allah memerintahkan seluruh hamba untuk mentaatinya dan meninggalkan segala perbedaan pendapat tentang dia.
- Abu Bashîr pernah bertanya kepada Abu Ja'far tentang firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, serta ulil amr...*" Beliau menjawab, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin

Abi Thalib." Ia bertanya lagi, "Orang-orang mengatakan bahwa apa yang mencegah Allah untuk menyebutkan nama Ali dan keluarganya dalam kitab-Nya?" Abu Ja'far menjawab, "Katakanlah kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah menurunkan salat kepada Rasul-Nya dan Dia tidak menentukan di dalam kitab-Nya bahwa salat itu berjumlah tiga rakaat dan tidak juga sebanyak empat rakaat sehingga Rasulullah sendiri yang menaf-sirkan hal itu. Dia juga menurunkan kewajiban haji dan Dia tidak berfirman, 'Lakukanlah tawaf sebanyak tujuh kali', sehingga Rasulullah yang menafsirkan hal itu. Allah telah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, serta ulil amr ...'* dimana ayat ini turun berkenaan dengan Ali, Hasan, dan Husain, dan Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Aku berwasiat kepada kalian tentang kitab Allah dan Ahlul Baitku, dan aku memohon kepada Allah agar tidak memisahkan antara keduanya sehingga menghadap kepadaku di telaga Haudh. Lalu Allah mengabulkan permohonanku itu.'"[1]

### *9.4. Perumpamaan Ahlul Bait Nabi Sebagai Bahtera Nuh dan Pintu* **Hiththah**

Ahlul Bait dan Para sahabat, seperti Imam Ali, Abu Dzar, Abu Sa'îd Al-Khudrî, Ibn Abbas, dan Anas bin Mâlik meriwayatkan bahwa Rasulu-llah saw. pernah bersabda: "Ahlul Baitku laksana bahtera Nuh. Barang siapa menaikinya, maka ia akan selamat dan barang siapa mening-galkannya, maka ia pasti akan tenggelam."

Dalam riwayat lain, mereka disebutkan: "... bagaikan pintu *Hiththah* (pintu penebusan dosa) Bani Israil."

Adapun berbagai buku referensi hadis tersebut sebagai berikut:

- *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, karya Al-Muhib Ath-Thabarî, hal. 20.
- *Mustadrak Al-Hâkim*, jilid 2, hal. 343 dan jilid 3, hal. 150.
- *Hilyah Al-Awliyâ'*, karya Abu Nu'aim, jilid 4, hal. 306.
- *Târîkh Baghdad*, karya Al-Khathîb, jilid 12, hal. 19.
- *Majma' Az-Zawâ'id*, karya Al-Haitsamî, jilid 9, hal. 168.
- *Ad-Durr Al-Mantsûr*, karya As-Suyûthî, ketika menafsirkan firman Allah: *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakan-*

---

[1] Semua hadis tersebut telah disebutkan secara berurutan dalam *Syawâhid At-Tanzîl,* jil. 1, hal. 148-150.

*lah, 'Bebaskanlah kami dari dosa', niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu."* (QS. Al-Baqarah [2]:58)

- *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya As-Suyûthî, hal. 270, biografi Al-Manshûr disebutkan, dari Al-Ma'mûn, dari Ar-Rayîd, dari Al-Mahdî, dari Al-Manshûr, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibn Abbas, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Ahlul Baitku seumpama bahtera Nuh. Barang siapa menaikinya, maka ia akan selamat dan barang siapa meninggalkannya, maka ia pasti akan tenggelam."
- *Kanz Al-'Ummâl*, cet, ke-1, jilid 6, hal. 153 dan 216.
- Ash-*Shawâ'iq Al-Muhriqah*, karya Ibn Hajar, hal. 75. Ia telah meriwayatkan riwayat tersebut dari Ad-Dâruquthnî, Ath-Thabarânî, Ibn Jarîr, Ahmad bin Hanbal, dan selain mereka.

Seluruh pembahasan yang telah kami sampaikan itu adalah nas-nas dari Al-Qur'an dan hadis, yang menegaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya telah menentukan seorang *wali amr* sepeninggal Rasulullah saw. Pada pembahasan berikut ini, akan diuraikan nas-nas lain dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda.

### 9.5. Imam Ali dan Keturunannya sebagai Penyampai Risalah Rasulullah saw.

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menegaskan tugas para rasul, menyampaikan risalah (*tablîgh*), seperti ayat-ayat berikut ini:

> *Tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan [amanat Allah] dengan terang."* (QS. An-Nur [24]:54; *Al*-'Ankabut [29]:18)
>
> *Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan amanat Allah dengan terang."* (QS. Al-Ma'idah [5]:92; At-Taghabun [64]:12)
>
> *Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan amanat Allah dengan terang."* (QS. An-Nahl [16]:35)

Ia juga membatasi tugas Rasulullah saw. secara khusus dengan menyampaikan risalah (*tablîgh*), seperti ayat-ayat berikut ini:

> *Dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan [ayat-ayat Allah]."* (QS. Ali 'Imran [3]:20; An-Nahl [16]:35; Ar-Ra'd [13]:13)
>
> *Kamu tidak memiliki kewajiban apapun kecuali menyampaikan amanat Allah."* (QS. Asy-Syura [42]:48)

Berdasarkan beberapa ayat tersebut, *tablîgh* sebagai tugas para rasul terdiri dari dua klasifikasi antara lain *pertama*, penyampaian langsung dan melalui perantara, *kedua*, penyampaian sesuatu yang waktu pelaksanaannya sudah tiba dan penyampaian sesuatu yang waktu pelaksanaannya belum tiba. Misalnya, penentuan hukum pada dua golongan mukminin yang saling berperang dan kewajiban muslimin terhadap penguasa yang zalim.

Amanat yang disampaikan oleh Rasulullah saw. terbagi ke dalam dua kategori:

Amanat yang diwahyukan kepada beliau, baik teks maupun makna. Amanat tersebut adalah kitab Allah yang dikenal di kalangan umat Islam dengan nama Al-Qur'an. Allah swt. berfirman:

> *"Dan* Al-Qur'an *ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang* Al-Qur'an *sampai [kepadanya]."* (QS. Al-An'am [6]:19)

Amanat yang diwahyukan kepada beliau dari sisi maknanya saja, dan tidak meliputi teksnya. Disini Rasulullah menyampaikannya dengan gaya bahasa beliau sendiri, seperti penyampaian perincian hukum-hukum syariat. Allah swt. berfirman,

> *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wah-yukan kepadamu, serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya."* (QS. Asy-Syura [42]:13)

Ketika Rasulullah saw. menentukan jumlah rakaat salat dan zikir-zikirnya serta menjelaskan seluruh hukumnya maupun menyampaikan kisah-kisah para umat terdahulu dan berita-berita gaib yang akan terjadi pada masa mendatang di dunia ini atau di dunia lain. Beliau di selain Al-Qur'an pun, hanya menyampaikan segala yang telah diwahyukan kepadanya; *"Ia tidak berbicara atas dasar [dorongan] hawa nafsu. Semua ucapannya merupakan wahyu yang diwahyukan."* Sesuatu yang disampai-kan oleh beliau dengan cara ini dikenal dengan nama hadis nabawî.

Ayat-ayat yang telah disebutkan membatasi tugas Rasulullah dengan tugas tablig (penyampaian). Atas dasar ini, tablig adalah sifat istimewa Nabi saw. Maka ketika Rasulullah saw. menegaskan tentang seseorang dengan sabda, "Sesungguhnya ia adalah dariku", artinya adalah, ia adalah dari

beliau dalam hal tablig. Banyak bukti yang mendukung pernyataan tersebut karena Rasulullah saw. sendiri mene-gaskan hal itu dalam beberapa riwayat, seperti yang mengisahkan penyampaian ayat-ayat surat Bara'ah.

### *9.6. Kisah Penyampaian Ayat-Ayat Surat* **Barâ'ah**

Kisah tentang penyampaian surat Barâ'ah ini terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzî*, *Tafsir Ath-Thabarî*, *Khashâ'ish An-Nasa'î*, *Mustadrak Ash-Shahîha-in*, dan buku-buku referensi hadis lainnya. Kisah ini diriwayatkan dari Anas, Ibn Abbas, Sa'd bin Abi Waqqâsh, Abdullah bin Umar, Abu Sa'îd Al-Khudrî, Umar bin Maimûn, Ali bin Abi Thalib,[1] dan Abu Bakar.

Di sini kami akan menyebutkan ringkasan riwayat Imam Ali as. yang terdapat di dalam *Musnad Ahmad*. Ia berkata, "Rasulullah pernah memanggil Abu Bakar. Beliau mengutusnya untuk menyampaikan pesan pembebasan diri muslimin (*Barâ'ah*) kepada seluruh penduduk. Pesan itu berisi, 'Setelah tahun ini berlalu, orang musyrik tidak boleh melaksanakan haji, orang yang telanjang tidak boleh melakukan tawaf di sekeliling Ka'bah, dan tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim (pasrah diri). Barang siapa memiliki perjanjian dengan Rasulullah saw. hingga suatu masa, maka tenggang waktu yang dimilikinya hanya hingga masa tersebut. Allah dan Rasul-Nya bebas dari orang-orang musyrik.'

Abu Bakar berangkat dan menempuh jarak perjalanan selama tiga hari. Setelah itu, Rasulullah berkata kepada Ali: 'Kejarlah Abu Bakar dan suruh ia kembali menghadapku, serta engkaulah yang menyampaikan pesan tersebut.'

Ali melakukan perintah tersebut. Ketika Abu Bakar sampai dan menjumpai Nabi saw., ia menangis seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah telah terjadi menimpa diriku?'

Beliau menjawab, 'Tidak terjadi sesuatu terhadapmu kecuali kebaikan. Namun, aku diperintahkan untuk tidak menyampaikan pesan itu kecuali diriku sendiri atau salah seorang dariku.'"[2]

---

[1] *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 13, hal. 164-165; *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 150-151 dan jil. 3, hal. 283; *Khashâ'ish An-Nasa'î*, hal. 28-29; *Tafsir Ath-Thabarî*, jil. 10, hal. 46; *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 50-51; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 7/ 29 dan jil. 9/119.

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 3, haldis ke-4, menukil dari *Musnad Abu Bakar*. Ahmad Syâkir berkomentar, "*Sanad*-nya sahih." Silakan Anda rujuk juga *Kanz Al-'Ummâl*, kitab *Tafsir*, tafsir surat Barâ'ah, jil. 2/ 267 & 210, dan juga *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 69.

Dalam riwayat Abdullah bin Umar disebutkan, "Akan tetapi dikatakan kepadaku, 'Jangan menyampaikan darimu kecuali dirimu sendiri atau salah seorang darimu.'"[1]

Di dalam riwayat Abu Sa'îd Al-Khudrî disebutkan, "Jangan menyampaikan dariku selainku atau selain salah seorang dariku."[2]

Arahan-arahan (*qarâ'in*) tekstual dan kontekstual dari teks diatas, menegaskan maksud tablig (penyampaian) di dalam riwayat tersebut dan riwayat-riwayat lain yang serupa dengannya. Pada mulanya adalah penyampaian hukum Allah oleh Rasul-Nya kepada para *mukalaf*. Hal ini tidak dapat disampaikan kecuali oleh Rasul atau salah seorang darinya.

Berbeda dengan tablig tersebut adalah tablig hukum-hukum agama yang dilaksanakan oleh para mukalaf, setelah mereka menerimanya melalui perantara Rasul atau salah seorang dari Rasul. Mereka juga memiliki kewajiban untuk menyampaikannya kepada yang lain. Maka tablig dapat dilakukan sepanjang masa selama syarat tablig terpenuhi.

Jelas sekali yang dimaksud oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, "Jangan menyampaikan dariku selainku atau selain orang dariku" adalah tablig dari jenis pertama.

Makna ungkapan "dariku" di dalam berbagai hadis Rasulullah saw. tersebut juga diperjelas oleh hadis *Manzilah* berikut ini.

### 9.7. Kedudukan Ali dari Rasulullah Seperti Harun dari Musa

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Muslim*, *Musnad Ath-Thayâlisî*, *Musnad Ahmad*, *Sunan At-Tirmidzî*, *Sunan Ibn Mâjah*, dan berbagai buku referensi hadis lainnya disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali as.: "Kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada Nabi lagi sepeninggalku."[3]

Menurut riwayat Ibn Sa'd dalam Ath-*Thabaqât* dari Barrâ' bin 'Âzib dan Zaid bin Arqam bahwa mereka berdua bercerita: "Ketika perang *Jaisy*

---

[1] *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 51.

[2] *Ad-Durr Al-Mantsûr*, tafsir firman Allah, *"Barâ'atun(m) minallôh."*

[3] *Shahîh Al-Bukhârî*, bab *Manâqib Ali bin Abi Thalib*, jil. 2, hal. 200; *Shahîh Muslim*, bab *Min Fadhâ'il Ali bin Abi Thalib*, jil. 7, hal. 120; *Sunan At-Tirmidzî*, bab *Manâqib Ali*, jil. 13, hal. 171; *Musnad Ath-Thayâlisî*, jil. 1, hal. 28-29, 205, 209, 213; *Sunan Ibn Mâjah*, bab *Fadhl Ali bin Abi Thalib*, hadis ke-115; *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 170, 173-175, 179, 182, 184, 185, 330, jil. 3, hal. 32 dan 338, dan jil. 6, hal. 369 dan 438; *Mustadrak Al-Hâkim*, jil. 2, hal. 337; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 3/1/14 dan 15; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 109-111. Dan berbagai buku referensi hadis lainnya yang sangat banyak.

*Al-'Usrah*, yaitu Tabuk hendak meletus, Rasulullah saw. berkata Ali bin Abi Thalib, 'Harus ada orang yang menetap di sini; aku atau eng-kau.' Akhirnya, beliau menetapkan Ali untuk tetap tinggal di Madinah. Ketika Rasulullah saw. telah menempuh beberapa jarak dalam kondisi siap perang, beberapa orang berkata, 'Beliau memilih Ali menjadi penggantinya di sini, karena suatu hal yang tidak beliau kehendaki dari Ali.' Ucapan itu sampai ke telinga Ali. Ia mengikuti Rasulullah saw. hingga dapat mengejarnya. Rasulullah bertanya kepadanya: 'Hai Ali, apakah yang menyebabkanmu datang kemari?' Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki maksud apa-apa kecuali aku mendengar beberapa orang menyangka bahwa Anda menunjuk aku untuk menjadi pengganti Anda karena suatu hal yang Anda tidak sukai dariku.' Beliau tertawa seraya bersabda, 'Wahai Ali, apakah engkau tidak senang jika kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja engkau bukan seorang nabi?' Ia menjawab, 'Ya, kami senang, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Memang demikianlah adanya."[1]

Sebagian hadis dalam masalah ini, telah disebutkan pada pembahasan orang-orang yang telah ditunjuk oleh Rasulullah saw. untuk menggantikannya di Madinah, ketika beliau berangkat perang.

### 9.8. Maksud Ungkapan "Dariku" dalam Hadis Nabi

Ungkapan "dariku" yang terdapat dalam hadis, "Engkau dariku seperti kedudukan Harun dari Musa" menegaskan maksud ungkapan tersebut yang terdapat di dalam berbagai hadis lain. Hal itu karena Harun ada-lah rekan Musa dalam kenabian dan *wazîr*-nya dalam tablig. Sedangkan kedudukan Ali dari Rasulullah adalah seperti kedudukan Harun dari Musa, kecuali kenabian. Atas dasar ini, kedudukan yang tersisa bagi Ali adalah kedudukan ke-*wazîr*-an dalam tablig.

Begitu juga Rasulullah saw. menjelaskan maksud ungkapan "dariku" dalam hadisnya yang disampaikan pada hari Arafah di saat pelaksanaan haji Wada'. Beliau bersabda, "Ali dariku dan aku dari Ali, tidak menyampaikan dariku kecuali aku atau Ali."[2]

---

[1] *Thabaqât Ibn Sa'd*, 3/Q1/15; *Majma' Az-Zawâ'id*, karya Al-Haitsamî, jil. 9, hal. 111, dengan perbedaan sedikit.

[2] *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Mukadimah*, bab *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, jil. 1, hal. 92; *Sunan At-Tirmidzî*, kitab *Al-Manâqib*, jil. 13, hal. 169; *Kanz Al-'Ummâl*, cet. ke-1, jil. 6, hal. 153, hadis ke-2531; *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 164-165, dari hadis Habasyî bin Junâdah melalui jalur periwayatan yang banyak.

Atas dasar ini, Rasulullah telah menafsirkan maksud dari ung-kapan "dariku" yang terdapat di dalam hadis tersebut dengan jelas dan gamblang. Adapun yang beliau maksud adalah, Ali dari Rasulullah sebagai penyampai hukum Allah kepada para mukalaf tanpa perantara. Dari sini jelaslah makna ungkapan "dariku" di dalam berbagai hadis Nabi saw. lain-nya yang memuat hak Imam Ali as. Juga makna ungkapan yang terdapat dalam hadis-hadis lain dengan tanpa penafsiran, seperti riwayat Buraidah tentang kisah pengaduan beberapa sahabat kepada beliau. Rasulullah bersabda, "Janganlah kamu mencerca Ali, karena ia adalah dariku ..."[1] Dan riwayat 'Imrân bin Hushain, "Sesungguhnya Ali adalah dariku ..."[2]

Dalam seluruh riwayat tersebut, Rasulullah saw. menegaskan bahwa Ali dan para imam dari keturunannya as. adalah dari beliau dalam mengemban tugas tablig kepada para mukalaf tanpa perantara. Maka tugas merekapun sama dengan tugas Rasulullah. Atas dasar ini, mereka adalah dari beliau dan beliau adalah dari mereka; mereka memiliki kesamaan dalam tugas tablig dan memiliki perbedaan dalam tugas mengambil hukum. Karena beliau mengambilnya melalui jalan wahyu dan mereka mengambilnya dari beliau. Dengan demikian, mereka adalah para penyampai dari Rasulullah saw. kepada umat manusia. Allah dan Rasul-Nya telah menyiapkan mereka untuk mengemban tugas tablig ini. Hal itu karena Allah telah menjaga mereka dari setiap kotoran dan menyucikan mereka sesuci-sucinya, sebagai-mana Dia telah menegaskan hal ini dalam ayat *Tath-hîr*. Selain itu karena Rasulullah saw. telah melimpahkan segala yang telah diwah-yukan oleh Allah kepada Imam Ali secara khusus. Kemudian, para imam mewarisi semua itu dari ayah mereka, Imam Ali, satu demi satu, seperti yang ditegaskan oleh riwayat-riwayat berikut ini.

### 9.9. Pengemban Ilmu Rasulullah

Dalam *Tafsir Ar-Râzî* dan *Kanz Al-'Ummâl* disebutkan bahwa Imam Ali as. berkata, "Rasulullah saw. mengajarkan seribu pintu ilmu kepadaku dan setiap pintu itu bercabang menjadi seribu pintu lagi."[3]

Dalam *Tafsir Ath-Thabarî*, *Thabaqât Ibn Sa'd*, *Tahdzîb At-Tahdzîb*, *Kanz Al-'Ummâl*, *Fath Al-Bârî*—nas hadis ini dinukil dari buku terakhir—diriwayatkan dari Abu Thufail; ia berkata, "Aku pernah menyaksikan Ali

---

[1] *Sanad*-nya telah disebutkan di dalam pembahasan *Wali Amr Muslimin*.

[2] Ibid.

[3] Dalam tafsir ayat, *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam ...."*; *Kanz Al-'Ummâl,* jil. 6, hal. 392 dan 305.

sedang berpidato. Ia berkata, 'Bertanyalah kepadaku. Demi Allah, kalian tidak menanyakan kepadaku tentang segaala sesuatu yang ada hingga hari kiamat, kecuali aku akan memberitahukannya kepadamu. Bertanyalah kepadaku tentang kitab Allah. Demi Allah, tidak ada satu ayat pun yang tidak kuketahui; apakah turun di malam hari atau di siang hari, di dataran rendah atau di pegunungan ....'"[1]

Atas dasar ini, Rasulullah saw. bersabda tentang hak Imam Ali as. seperti yang diriwayatkan oleh Jâbir bin Abdillah, "Aku adalah kota ilmu dan Ali pintunya. Barang siapa bermaksud memasuki kota tersebut, hendaklah melalui pintunya."

Al-Hâkim memberikan komentar: "*Sanad* hadis ini sahih."[2]

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Barang siapa menginginkan ilmu itu, hendaklah ia melalui pintunya."[3]

Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan: "Aku pernah men-dengar Rasulullah saw. bersabda pada hari Hudaibiyah, ketika itu beliau memegang tangan Ali, 'Orang ini adalah pemimpin orang-orang baik dan penumpas orang-orang jahat. Akan tertolong orang yang menolongnya dan akan terhina orang yang menghinakannya.' Beliau mengeraskan suaranya, 'Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Barang siapa ingin mendatangi sebuah rumah, hendaklah ia melalui pintunya.'"[4]

Nas riwayat ini menurut versi Ibn Abbas adalah, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Barang siapa bermaksud mendatangi kota tersebut, hendaknya ia mendatangi melalui pintunya."[5]

Dalam riwayat Imam Ali, Rasulullah saw. bersabda, "Aku adalah rumah ilmu dan Ali pintunya."[6]

---

[1] *Tafsir Ibn Jarîr*, jil. 26, hal. 116; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2/Q2/101; *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 7, hal. 337; *Fath Al-Bârî*, jil. 10, hal. 221; *Hilyah Al-Awliyâ'*, jil. 1, hal. 67-68; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 1, hal. 228.

[2] *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 126 dan di hal. 127, hadis ini diriwayatkan dari jalur lain; *Târîkh Baghdad*, jil. 4, hal. 348, jil. 7, hal. 172, jil. 11, hal. 48, dan hal. 49, hadis ini diriwayatkan dari Yahya bin Mu'în bahwa hadis ini adalah hadis sahih; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4, hal. 22; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 9, hal. 114; *Tahdzîb At-Tahdzîb*, jil. 6, hal. 320 dan jil. 7, hal. 427; *Faidh Al-Qadîr*, jil. 3,hal. 46 *Kanz Al-'Ummâl*, cet. ke-2, jil. 12, hal. 201, hadis ke-1130; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 73.

[3] *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 127-129.

[4] *Târîkh Baghdad*, karya Al-Khathîb, jil. 2, hal. 377.

[5] *Kanz Al-'Ummâl*, cet. ke-2, jil. 12, hal. 212, hadis ke-1219. Juga silakan merujuk *Kunûz Al-Haqâ'iq*, karya Al-Manâwî.

[6] *Ar-Riyâdh An-Nadhirah*, jil. 2, hal. 193.

Berkenaan dengan haknya, Rasulullah saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abbas, "Aku adalah kota hikmah dan Ali adalah pintunya. Barang siapa menghendaki hikmah, hendaknya ia menda-tangi pintunya."[1]

Menurut riwayat Imam Ali as, Rasulullah saw. bersabda, "Aku adalah pintu hikmah dan Ali pintunya."[2]

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, Rasulullah saw. bersabda, "Ali adalah pintu ilmuku dan penjelas dan pengemban wahyu sepeninggalku ..."[3]

Dalam riwayat Anas bin Mâlik disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali as, "Engkau bertugas menjelaskan segala yang diper-selisihkan oleh umat sepeninggalku." Al-Hâkim berkomentar: 'Hadis ini sahih menurut syarat dua Syaikh (Bukhârî dan Muslim).'"[4]

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Engkau bertugas menyampaikan wahyu dariku, mengumandangkan seruanku kepada mereka, dan menjelaskan segala yang diperselisihkan oleh mereka sepeninggalku."[5]

Allah sangat gembira ketika penutup para nabi-Nya menurunkan seluruh ilmu pengetahuan kepada putra pamannya, ketika mereka tinggal dalam satu rumah dari sejak Imam Ali masih kecil. Dalam hal ini, Al-Hâkim meriwayatkan, "Termasuk salah satu nikmat Allah kepa-da Ali bin Abi Thalib as. adalah kebaikan Allah terhadapnya. Bangsa Quraisy ditimpa masa paceklik yang sangat parah, padahal Abu Thalib memiliki keluarga yang sangat banyak.

Rasulullah saw. berkata kepada pamannya, Abbas yang saat itu termasuk salah seorang yang kaya di kalangan Bani Hâsyim, "Wahai Abul Fadhl, saudaramu Abu Thalib memiliki keluarga yang banyak dan masyarakat telah ditimpa paceklik seperti yang kau lihat sendiri. Marilah kita berangkat menemuinya dan meringankan beban keluarganya. Aku

---

[1] *Târîkh Baghdad,* jil. 11, hal. 204; *Sunan At-Tirmidzî,* kitab *Al-Manâqib,* bab *Manâqib Ali bin Abi Thalib*.

[2] *Sunan At-Tirmidzî,* kitab *Al-Manâqib,* bab *Manâqib Ali bin Abi Thalib,* jil. 13, hal. 171. Ia berkata, "Di dalam bab ini, juga terdapat hadis dari Ibn Abbas."; *Hilyah Al-Awliyâ',* karya Abu Nu'aim, jil. 1, hal. 64; *Kanz Al-'Ummâl,* cet. ke-1, jil. 6, hal. 156.

[3] *Kanz Al-'Ummâl,* cet. ke-1, jil. 6, hal. 156.

[4] *Mustadrak Ash-Shahîhain,* jil. 3, hal. 122; *Kanz Al-'Ummâl,* cet. ke-1, jil. 6, hal. 156. Silakan Anda rujuk juga *Kunûz Al-Haqâ'iq,* karya Al-Manâwî, hal. 188.

[5] *Hilyah Al-Awliyâ',* jil. 1, hal. 63.

akan mengambil salah seorang dari mereka dan engkau mengambil seorang yang lain. Dengan demikian, kita akan mengasuh mereka."

Abbas menjawab, "Baiklah."

Mereka pergi dan menemui Abu Thalib. Mereka berkata, "Kami ingin meringankan beban keluargamu sampai masyarakat terbebaskan dari paceklik yang sedang menimpa mereka ini."

Abu Thalib berkata kepada mereka, "Biarkan 'Aqîl untukku, ambil yang lain sesukamu"

Rasulullah saw. memilih Ali seraya memeluknya dan Abbas mengambil Ja'far. Ali hidup bersama Rasulullah saw. hingga beliau diutus oleh Allah menjadi Nabi. Ali mengikuti dan membenarkan beliau. Ja'far hidup bersama Abbas hingga masuk Islam dan berpisah darinya."[1]

Diriwayatkan dari Zaid bin Ali bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. sedang berada di sebuah rumah disertai kedua paman beliau, Abbas dan Hamzah. Ali, Ja'far, dan 'Aqîl sedang mengerjakan sebidang tanah. Rasulullah saw. berkata kepada kedua paman beliau, 'Pilihlah salah seorang dari mereka itu.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku memilih Ja'far', dan yang lain berkata, 'Aku memilih 'Aqîl.' Beliau berkata, 'Aku telah menyerahkan pilihan kepada kamu berdua dan kamu telah memilih. Dengan demi-kian, Allah telah menetapkan Ali untukku.'"[2]

Imam Ali sendiri bercerita tentang hal itu dan beliau berkata, "Kalian telah mengetahui posisiku di sisi Rasulullah saw. dengan keke-rabatan yang sangat dekat dan kedudukan khusus. Beliau meletakkanku di pangkuannya saat aku masih kecil. Beliau memeluk, membelai serta mendekap tubuhku. Beliau tidak jarang mengunyah makanan dan memberikannya padaku. Aku tidak pernah melihat kebohongan dalam ucapan dan tidak pula kecerobohan dalam tindakan beliau. Allah telah menyertakan bersamanya seorang malaikat yang paling agung sejak beliau dipisahkan dari air susu ibunya. Ia menuntun beliau menuju jalan kebajikan dan akhlak yang terpuji, siang dan malam. Aku selalu mengikuti beliau seperti seekor anak unta mengikuti ibunya. Setiap hari, beliau selalu menunjukkan akhlak beliau yang terpuji dan memerintahkanku untuk mengikutinya. Malaikat selalu menyertai beliau di gura Hira' pada setiap tahun. Tiada yang melihatnya selainku. Tidak ada satu rumah tangga Muslim

---

[1] *Mustadrak Ash-Shahîhain,* jil. 3, hal. 576.

[2] Ibid. hal. 576-577.

yang terbentuk saat itu kecuali terdiri atas Rasulullah saw., Khadijah, dan aku. Aku melihat cahaya wahyu risalah dan mencium semerbak wangi kenabian. Ketika wahyu turun kepada beliau, aku mendengar rintihan sedih setan. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, rintihan apakah ini?" Beliau menjawab, "Inilah setan yang telah putus asa dari ibadahnya. Sesungguhnya engkau mendengar apa yang kudengar dan melihat apa yang kulihat, hanya saja engkau bukan seorang Nabi. Namun, engkau adalah seorang *wazîr* dan engkau dalam kebaikan."

Aku bersama beliau ketika segolongan kaum Quraisy menda-tanginya seraya berkata, "Hai Muhammad, engkau telah mengklaim suatu perkara besar yang tak seorang pun dari keluargamu yang pernah melakukannya. Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu. Jika engkau berhasil menjawab dan menunjukkannya kepada kami, kami yakin bahwa engkau adalah seorang Nabi dan Rasul. Jika engkau tidak melakukan hal tersebut, sebaliknya engkau hanyalah seorang penyihir dan pembohong."

Beliau bertanya, "Apa yang ingin kamu tanyakan?"

Mereka menjawab, "Panggilkan pohon itu, hingga akar-akarnya tercabut dan berdiri di hadapanmu."

Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jika Allah melakukan hal itu untukmu, apakah kamu akan beriman dan meyakini kebenaran?"

Mereka menjawab, "Ya."

Beliau kembali bersabda, "Aku akan menunjukkan kepadamu, apa yang kamu inginkan. Tapi, aku tahu bahwa kamu sekalian tidak akan kembali kepada kebaikan. Di antara kalian terdapat orang yang akan dibuang di sumur Badar dan terdapat juga orang yang akan membentuk sekutu-sekutu para kabilah untuk memerangiku dalam perang Ahzab."

Setelah itu, beliau berkata, "Wahai pohon, jika engkau beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah saw., maka berberaklah dari tempatmu dan berdirilah di hadapanku dengan izin Allah."

Demi Dzat yang mengutusnya dengan membawa kebenaran, pohon itu tercabut sampai akar-akarnya dan terdengar suara gemuruh seperti kepakan kamip-kamip burung hingga ia berdiri di hadapan Rasulullah dengan tangkai-tangkai yang bergoyang seraya menundukkan tangkainya yang tertinggi di hadapan beliau. Ketika melihat itu, mereka berkata dengan menyombongkan diri, 'Perintahkanlah padanya supaya setengah

batangnya datang kepadamu dan yang setengahnya lagi tetap diam di tempatnya."

Rasulullah saw. memerintahkannya sesuai dengan keinginan mereka. Setengah batang pohon itu datang menghadap beliau dengan suara gemuruh yang lebih keras dan hampir-hampir mengurung beliau. Dengan congkak mereka berkata, "Perintahkanlah setengah batang ini supaya kembali ke tempatnya semula."

Rasulullah saw. memerintahkannya supaya kembali pada posisi semula. Aku (Imam Ali) berkata, "Tiada Tuhan selain Allah. Aku ada-lah orang pertama yang beriman kepadamu, wahai Rasulullah dan orang pertama yang mengakui bahwa pohon itu telah melakukan sesuai dengan perintah Allah sebagai pembenaran terhadap kenabianmu."

Mereka semua berkata, "Ia seorang penyihir yang sangat mahir. Tidak ada orang yang akan membenarkanmu kecuali orang ini.' Yang mereka maksud adalah aku."[1]

Demikianlah Rasulullah saw. mengajarkan akhlak yang mulia kepada Imam Ali as. setiap hari pada saat ia masih kecil dan memerin-tahkannya untuk mengikutinya. Setelah Ali besar, beliau melimpahkan kepadanya ilmu yang luas dan mengkhususkannya dengan pembi-caraan-pembicaraan pribadi.

Dalam *Sunan At-Tirmidzî* dan selainnya meriwayatkan dari Jâbir, ia berkata, "Pada peristiwa Tha'if, Rasulullah saw. memanggil Ali as. dan berbicara dengannya. Orang-orang yang hadir di sana berkata, 'Pembi-caraan beliau dengan putra pamannya sungguh lama sekali.' Rasulullah saw. menjawab, 'Bukan aku yang berbicara dengannya. Tapi, Allah-lah yang berbicara dengannya.'"[2]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Pada peristiwa Tha'if, Rasu-lullah saw. memanggil Ali as. Beliau berbicara panjang lebar dengannya. Melihat itu, sebagian sahabat beliau berkata, oh alangkah lamanya beliau berbicara secara rahasia dengan anak pamannya! Mendengar hal itu, Rasul saw. menjawab: "Bukan aku yang berbicara secara rahasia dengannya, tetapi Allah.""[3]

Jundab bin Nâjiyah atau Nâjiyah bin Jundab menuturkan, "Pada peristiwa perang Tha'if, Rasulullah saw. berbicara dengan Ali as. dalam

---

[1] *Nahjul Balâghah*, jil. 2, hal. 182-184, pidato ke-190.
[2] *Sunan At-Tirmidzî*, kitab *Al-Manâqib*, bab *Manâqib Ali bin Abi Thalib*, jil. 13, hal. 173; *Târîkh Baghdad*, karya Al-Khathîb, jil. 7, hal. 402.
[3] *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4, hal. 27.

waktu yang sangat panjang. Setelah itu, beliau pergi. Abu Bakar pernah berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sejak hari ini pembicaraan-mu dengan Ali sungguh lama.' Beliau menjawab, 'Bukan aku yang ber-bicara dengannya. Tapi, Allah-lah yang berbicara dengannya."[1]

Imam Ali as. selalu berupaya menjumpai Rasulullah saw. Ketika turun ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah, hendaklah kamu mengeluarkan sede-kah sebelum pembicaraan.*" (QS. Al-Mujadalah [58]:12),[2] Ath-Thabarî berkata, "Para sahabat dilarang untuk mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah sebelum mereka bersedekah. Tak seorang pun mengadakan pembicaraan dengan beliau kecuali Ali bin Abi Thalib."[3]

Dalam buku *Asbâb An-Nuzûl*, karya Al-Wâhidî dan selainnya, diriwa-yatkan dari Imam Ali as, ia berkata, "Aku pernah memiliki sesuatu seharga 1 Dinar, lalu aku menjualnya. Jika aku ingin mengadakan pembicaraan dengan Rasulullah saw., aku bersedekah 1 Dirham hingga keinginanku itu terlaksana."[4]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Aku pernah memiliki sesuatu seharga 1 Dinar, lalu aku menjualnya 10 Dirham. Jika aku datang men-jumpai Nabi Saw. ...."[5]

Ketika menafsirkan ayat ini, Az-Zamakhsyarî menuturkan, "Ia telah bersedekah untuk menanyakan sepuluh kalimat kepada Rasulullah Saw."

Dalam sebuah riwayat dari Imam Ali, ia berkata, "Dalam kitab Allah terdapat sebuah ayat yang tak seorang pun sebelumku dan tak juga seorang pun setelahku yang mengamalkannya. Ayat itu adalah ayat *Najwâ*, '*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pem-bicaraan khusus* ...' Aku pernah memiliki satu Dinar .... Kemudian ayat itu di-*nasakh* dan tak seorang pun yang mengamalkannya. Setelah itu, turunlah ayat, '*Apakah kamu takut miskin, karena memberikan sedekah sebelum berbicara dengan Rasulullah ?*'" (QS. Al-Mujadalah [58]:13)[6]

---

[1] *Kanz Al-'Ummâl,* cet. ke-2, jil. 12, hal. 200, hadis ke-1122; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* jil. 2, hal. 265.
[2] *Tafsir As-Suyûthî*, jil. 6, hal. 185.
[3] *Tafsir Ath-Thabarî*, jil. 28, hal. 14-15; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 6, hal. 185.
[4] *Asbâb An-Nuzûl*, karya *Al*-Wâhidî, hal. 308; *Tafsir Ath-Thabarî,* tafsir ayat tersebut.
[5] *Ad-Durr Al-Mantsûr,* jil. 6, hal. 185, tafsir ayat tersebut; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* jil. 2, hal. 265.
[6] *Tafsir As-Suyûthî*, jil. 6, hal. 185; *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* jil. 2, hal. 265; *Al-Kasysyâf,* jil. 4, hal. 76.

Begitulah, Ali selalu bersama Rasulullah saw. dan tidak berpisah dengan beliau hingga akhir hayatnya.

'Aisyah berkata, "Menjelang wafatnya, Rasulullah berkata, 'Panggil-kan kekasihku.' Mereka memanggil Abu Bakar. Beliau memandangnya dan menundukkan kepalanya. Kemudian, beliau berkata lagi, 'Panggil-kan kekasihku.' Mereka memanggil Umar. Ketika beliau melihatnya, beliau menundukkan kepala. Setelah itu, beliau berkata, 'Panggilkan kekasihku.' Mereka memanggil Ali as. Ketika Rasul saw. melihatnya, beliau memasuk-kan Ali ke dalam baju panjang yang sedang beliau pakai. Lalu beliau memeluk Ali hingga menghembuskan napas terakhir, dimana tangan beliau berada di dada Ali."[1]

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, "Penyakit Nabi saw. bertambah parah dan di samping beliau terdapat 'Aisyah dan Hafshah. Tiba-tiba Ali as. masuk. Ketika beliau melihatnya, beliau mengangkat kepala seraya berkata, 'Mendekatlah kemari, mendekatlah kemari.' Beliau bersandar ke tubuh Ali sehingga beliau wafat."[2]

Diriwayatkan dari Ummi Salamah, ia berkata, "Demi Dzat yang aku bersumpah dengan-Nya. Ali adalah orang yang memiliki hubungan paling dekat dengan Rasulullah saw. Kami pernah mengunjungi Rasulullah saw. pada suatu pagi, ketika itu beliau berkata, 'Ali sudah datang? Ali sudah datang?' berulang-ulang. Fathimah menjawab, 'Sepertinya Anda telah mengutus Ali untuk suatu keperluan.' Setelah itu, Ali datang. Aku me-nyangka bahwa beliau memiliki suatu keperluan kepadanya. Kami pun keluar dari rumah dan duduk di ambang pintu. Aku adalah orang yang paling dekat dengan pintu rumah itu. Rasulullah saw. sangat bahagia bertemu dengannya dan mulai membicarakan sesuatu dengannya secara berbisik-bisik. Setelah itu, beliau meninggal dunia pada hari itu juga. Dengan ini, Ali adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan beliau."

Al-Hâkim berkomentar: "Ini adalah hadis yang sahih sanadnya."[3]

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa ingin hidup seperti hidupku dan mati seperti kematianku, serta mendiami surga *'Adn* yang telah diciptakan oleh Tuhanku. Maka

---

[1] *Ar-Riyâdh An-Nadhirah,* cet. ke-2, Dâr *At*-Ta'lîf. Mesir, jil. 2, hal. 237; *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ,* hal. 72.
[2] *Majma' Az-Zawâ'id,* jil. 9, hal. 36.
[3] *Musnad Ahmad,* jil. 6, hal. 300; *Khashâ'ish An-Nasa'î,* hal. 40; *Mustadrak Ash-Shahîhain,* jil. 3, hal. 138-139.

hendaknya ia ber-*wilâyah* kepada Ali sepeninggalku dan ber-*wilâyah* kepada walinya, serta mengikuti para imam setelahku. Karena mereka adalah *'Itrahku* [Ahlul Baitku]. Mereka telah diciptakan dari tanahku dan dianugerahi pengetahuan dan ilmu. Celakalah sebagain orang dari umatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutus hubungan denganku berkenaan dengan mereka ini. Semoga Allah tidak memberikan syafaat kepada mereka."[1]

Hingga di sini, kami telah menjelaskan hadis-hadis yang mene-gaskan hak *washî* pertama setelah Rasulullah saw. Pada pembahasan berikut ini, kami akan menyebutkan berbagai hadis yang menjelaskan hak para *washî* Rasulullah saw. setelah *washî* pertama.

## 10. Hadis-Hadis Tentang Dua Cucu Rasulullah saw.

Pada pembahasan yang lalu, telah kami sebutkan beberapa hadis tentang hak imam (muslimin) pertama, Ali bin Abi Thalib. Pada pembahasan berikut ini, kami akan menjelaskan berbagai hadis tentang hak kedua cucu Rasulullah saw., di antaranya sabda beliau kepada masing-masing mereka, "Anak ini adalah dariku." Dan kita telah mengetahui maksud ungkapan "dariku" dalam hadis tersebut pada pembahasan yang lalu.

### *10.1. Hasan dan Husain Dari Rasulullah*

Dalam M*usnad Ahmad*, diriwayatkan dari Miqdâm bin Ma'dîkarib disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah memangku Hasan seraya bersabda, "Anak ini adalah dariku ...."[2]

Diriwayatkan dari Barrâ' bin 'Âzib, ia berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Hasan atau Husain, 'Anak ini adalah dariku.'"[3]

Bukhârî, At-Tirmidzî, Ibn Mâjah, dan Al-Hâkim meriwayatkan dari Ya'lâ bin Murrah, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Husain adalah dariku dan aku adalah dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintai Husain. Husain adalah seorang cucu dari sekian cucu para nabi."[4]

---

[1] *Hilyah Al-Awliyâ'*, karya Abu Nu'aim, jil. 1, hal. 86.

[2] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 132; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 13, hal. 99 dan 100 dan jil. 16, hal. 262; *Muntakhab Kanz Al-'Ummâl*, jil. 4, hal. 106; *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr bi Syarh Faidh Al-Qadîr*, jil. 3, hal. 145.

[3] *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 16, hal. 270.

[4] *Al-Adab Al-Mufrad*, karya Bukhârî, bab *Mu'ânaqah Ash-Shabiy*, hadis ke-364; *Sunan At-Tirmidzî*, bab *Manâqib* Al-Hasan *wa Al-Husain*, jil. 13, hal. 195; *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Muqaddimah*, bab 11, hadis ke-144; *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 172; *Mustadrak*

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Hasan dan Husain adalah dua cucu dari sekian cucu para Nabi."[1]

Diriwayatkan dari Abu Ramtsah, Rasulullah saw. bersabda, "Husain adalah dariku dan aku adalah dari Husain. Ia adalah seorang cucu dari sekian cucu para nabi."[2]

Menurut sebuah riwayat disebutkan, "Hasan dan Husain adalah dua cucu dari sekian cucu para nabi."[3]

Diriwayatkan dari Barrâ' bin 'Âzib bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Husain adalah dariku dan aku adalah dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintainya. Hasan dan Husain adalah dua cucu dari sekian cucu para nabi."[4]

Adapun sabda Rasulullah saw., "Dariku" di sini berkenaan dengan hak Hasan dan Husain, seperti sabda beliau berkenaan dengan hak ayah mereka berdua, Imam Ali as. Maksudnya, mereka adalah dari beliau dalam kedudukan menyampaikan (*tablîgh*) hukum-hukum agama Islam.

Begitu juga, menurut pendapat kami, sabda Rasulullah saw. berkenaan dengan hak sebagai dua cucu dari sekian cucu para nabi tidak bermaksud menjelaskan bahwa mereka adalah cucu-cucu beliau, sebagaimana juga orang lain memiliki cucu, karena hal ini adalah sebuah ucapan yang sia-sia, dan beliau tidak akan berbuat demikian. Tetapi, kata tambahan *alif* dan *lam* yang terdapat di depan kata *Al-asbâth* (cucu-cucu) ingin mengisyaratkan ungkapan *Al-asbâth* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hal itu sudah akrab di dalam benak para pendengar (*al-'ahd* Adz-*dzihnî*). Yaitu, mereka berdua termasuk cucu-cucu yang sudah disebutkan di dalam kitab Allah swt. dalam firman-firman-Nya berikut ini:

> *Katakanlah [wahai orang-orang yang beriman], "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya* [al-asbâth], *serta apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."* (QS. Al-Baqarah [2]:136)

---

*Al-Hâkim*, jil. 3, hal. 177. Dia dan Adz-Dzahabî menyifati hadis sebagai hadis yang sahih; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 2, hal. 19 dan jil. 5, hal. 130.

[1] *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 16, hal. 270.

[2] Ibid., jil. 13, hal. 106.

[3] Ibid., jil. 13, hal. 101 dan 105.

[4] Ibid., jil. 16, hal. 270.

> *Ataukah kamu [hai orang Yahudi dan Nasrani] mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya* [al-asbâth] *adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani ....* (QS. Al-Baqarah [2]:140)
> *Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya* [al-asbâth] ... (QS. Ali 'Imran [3]:84)
> *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya, Kami telah memberikan wahyu [pula] kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayub, Harun, dan Sulaiman ....* (QS. An-Nisa' [4]:163)

Atas dasar ini, imbuhan *alif* dan *lam* di depan kata *asbâth* pada hadis Rasulullah saw. tersebut, berkenaan dengan hak Hasan dan Husain untuk menjelaskan kata yang sudah akrab di pikiran kaum muslimin dalam berbagai ayat tersebut (*al-'ahd* Adz-*dzihnî*). Sabda beliau berkenaan dengan hak mereka berdua, sama seperti pernyataan beliau tentang hak ayah mereka, bahwa kedudukannya dari beliau seperti kedudukan Harun dari Musa. Allah swt. telah menjelaskan kedudukan tersebut ketika menceritakan Musa dalam beberapa ayat berikut ini:

> *"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, [yaitu], Harun, saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami ba-nyak bertasbih kepada-Mu dan banyak mengingat-Mu. Sesung-guhnya Engkau Maha Mengetahui keadaan kami." Allah ber-firman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa."* (QS. Thaha [20]:29-36).
>
> *"Dan saudaraku, Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan [perkataan]ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku." Allah berfirman, "Kami akan memban-tumu dengan saudara ..."* (QS. Al-Qashash [28]:34-35).
>
> *Musa berkata kepada saudaranya, Harun, "Gantikanlah aku dalam [memimpin] kaumku dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang* membuat *kerusakan."* (QS. Al-A'raf [7]:142).

*Sesungguhnya Kami telah memberikan Al-Kitab [Taurat] kepa-da Musa dan Kami telah menjadikan Harun, saudaranya, menyertai dia sebagai wazîr [pembantu]."* (QS. *Al*-Furqan [25]:35).

*Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya, Harun, dengan membawa tanda-tanda [kebesaran] Kami dan bukti yang nyata.* (QS. *Al*-Mu'minun [23]:45).

Dalam beberapa ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah telah menjadikan Harun sebagai penolong Musa, pembantu, dan rekannya dalam kenabian yang telah ia tunjuk sebagai pengganti memimpin kaumnya. Ketika Rasulullah saw. memilih Ali as. sebagai washinya, seperti kedudukan Harun dari Musa. Hanya saja tidak ada relasi kenabian, karena tidak ada nabi lagi sepeninggal beliau. Maka yang tersisa baginya adalah kedudukan penolong, pembantu, dan rekan Rasulullah saw. dalam tablig. Hal ini berlangsung pada masa Rasulullah saw., pasca periode beliau, memimpin umat Islam dan menjalankan tugas tablig tersebut menjadi tugas Imam Ali as. Begitu juga dengan kedua putranya, Hasan dan Husain. Dengan demikian, menyampaikan hukum-hukum Islam dari Allah swt. menjadi tugas mereka berdua.

Pada pembahasan di atas, telah kami sebutkan beberapa hadis yang menjelaskan hak tiga *washî* pertama setelah Rasulullah saw. Pada pembahasan berikut ini, kami akan menyebutkan berbagai riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab hadis berkenaan *washî* beliau yang terakhir.

### 10.2. Berita Gembira dari Rasulullah saw. tentang Kemunculan Imam Mahdî di Akhir Zaman

#### a. Nama Imam Mahdi Sama dengan Nabi saw.

Dalam *Sunan At-Tirmidzî*, bab *Mâ Jâ'a fî Al-Mahdi as*, *Sunan Abu Daud*, kitab *Al-Mahdi as*, dan selainnya disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dunia ini tidak akan musnah hingga seorang dari Ahlul Baitku menguasai bangsa Arab. Namanya sama dengan namaku."[1]

[1] *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 9, hal. 74; *Sunan Abi Daud*, kitab *Al-Mahdi* as., jil. 2, hal. 7 dan di dalam cet. Dâr Ihyâ' *As*-Sunah *An*-Nabawiyah, jil. 4, hal. 106-107, hadis ke-4282; *Hilyah Al-Awliyâ'*, karya Abu Nu'aim, jil. 5, hal. 75; *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal. 376; *Târîkh Baghdad*, karya Al-Khathîb Al-Baghdâdî, jil. 4, hal. 388; *Kanz Al-'Ummâl*, cet. ke-1, jil. 7, hal. 188, dengan tambahan, "dan perangainya seperti perangaiku."; *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsûr*, karya As-Suyûthî, jil. 6, hal. 58, tafsir surat Muhammad, ayat, *"Fahal yanzhurûna illas-sâ'ah"*.

Dalam *Mustadrak Ash-Shahîhain*, *Musnad Ahmad*, dan selainnya, diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudrî bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga bumi ini dipenuhi kezaliman, dan permusuhan. Kemudian, akan muncul seseorang dari Ahlul Baitku yang akan menenuhinya dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi oleh kezaliman dan permusuhan."[1]

**b. Imam Mahdi dari Ahlul Bait Rasulullah saw.**

Dalam *Sunan Ibn Mâjah*, pada pembahasan *Al-Jihâd*, diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya tidak tersisa dari dunia ini kecuali satu hari, niscaya Allah *'Azza Wajalla* akan memanjangkannya hingga seseorang dari Ahlul Baitku menguasai seluruh dunia; menguasai gunung Dailam dan Konstantinopel."

Dalam *Sunan Ibn Mâjah* juga, pembahasan *Al-Fitan*, *Khurûj Al-Mahdi*, *Musnad Ahmad*, dan selainnya, diriwayatkan dari Ali as. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Mahdi adalah dari kami Ahlul Bait. Allah akan menyukseskan urusannya dalam satu malam."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh para ahli hadis yang lain.[2]

Dalam *Mustadrak Ash-Shahîhain*, dari Abu Sa'id Al-Khudrî, Rasu-lullah saw. bersabda, "Mahdi dari kami Ahlul Bait. Mancung hidung-nya, tampan wajahnya. Ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan, sebagaimana ia telah dipenuhi oleh kezaliman dan kejahatan."

Ia memberikan komentar, "Hadis ini sahih menurut syarat Muslim dan mereka berdua (Bukhârî dan Muslim) tidak meriwayatkannya. Sementara itu, Abu Daud juga meriwayatkan hadis ini."[3]

---

[1] *Mustadrak Ash-Shahîhain,* jil. 4, hal. 557; *Hilyah Al-Awliyâ'*, karya Abu Nu'aim, jil. 3, hal. 101 dengan perbedaan sedikit dalam redaksi riwayat; *Musnad Ahmad,* jil. 3, hal. 36; *Tafsir As-Suyûthî,* tafsir surat Muhammad, ayat, *"Fahal yanzhurûna illas-sâ'ah"*.

[2] *Hilyah Al-Awliyâ'*, karya Abu Nu'aim, jil. 3, hal. 177, dan ia menambahkan ungkapan, "Dalam dua hari; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 1, hal. 84; *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsûr,* karya As-Suyûthî, kitab *Al-Fitan,* bab *Khurûj Al-Mahdi,* jil. 6, hal. 58, tafsir surat Muhammad, ayat, *"Fahal yanzhurûna illas-sâ'ah"*. Ia berkomentar, "Ibn Abi Syaibah, Ahmad, dan Ibn Mâjah juga meriwayatkan dari Ali as."

[3] *Mustadrak Ash-Shahîhain,* jil. 4, hal. 557; *Sunan Abi Daud,* kitab *Al-Mahdi,* jil. 4, hal. 107, hadis ke-4285.

**c. Imam Mahdi Keturunan Fathimah**

*Abi Daud* dalam *Sunan*-nya, meriwayatkan dari Ummi Salamah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Mahdi adalah dari *'Itrah*-ku dari keturunan Fathimah."[1]

Dalam *Kanz Al-'Ummâl*, diriwayatkan dari Ali as, ia berkata, "Mahdi adalah seseorang dari kami keturunan Fathimah."[2]

**d. Imam Mahdi Keturunan Husain**

Dalam *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, diriwayatkan dari Abu Ayub *Al*-Anshârî, Rasulullah saw. bersabda, "Dari kedua anak ini (Hasan dan Husain as) akan lahir Mahdi umat ini."[3]

Dalam buku yang sama diriwayatkan dari Hudzaifah, Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya tidak tersisa dari dunia ini kecuali satu hari, niscaya Allah akan memanjangkan hari itu hingga Dia mengutus salah seorang dari keturunanku yang namanya sama seperti namaku."

Salmân bertanya, "Dari keturunan Anda yang mana, ya Rasulullah?"

Beliau menepukkan tangan beliau kepada Husain as.

Dalam banyak hadis, Rasulullah saw. menegaskan *imâmah* (kepemimpinan) Imam Pertama, Ali bin Abi Thalib melebihi seluruh imam yang lain. Beliau juga menyampaikan berita serta bahwa jumlah mereka adalah dua belas orang. dengan imam terakhir dari mereka, Imam Mahdi as. Sebab, jika imam pertama, imam terakhir, dan jumlah mereka dapat kita buktikan kebenarannya, maka tidak ada keraguan sedikit pun tentang identitas para imam yang berjumlah dua belas tersebut. Adalah jelas bahwa Imam Ali adalah Imam yang pertama dan Imam Mahdi as. adalah imam yang terakhir.

---

[1] Kitab *Al-Mahdi*, jil. 4, hal. 7, hadis ke-4284 dan kitab *Al-Fitan*, bab *Khurûj Al-Mahdi*, jil. 2, hal. 1368; *Sunan Abi Daud*, jil. 7, hal. 134; *Shahîh Ibn Mâjah*, bab-bab *Al-Fitan*, bab *Khurûj Al-Mahdi*. Beliau bersabda, "Mahdi adalah dari keturunan Fathimah."; *Mustadrak Ash-Shahîhain*, karya Al-Hâkim, jil. 4, hal. 557. Ia berkomentar, "Ia adalah benar dan berasal dari keturunan Fathimah."; *Mîzân Al-I'tidâl*, karya Adz-Dzahabî, jil. 2, hal. 24. Beliau bersabda, "Mahdi adalah dari keturunan Fathimah."; *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsûr*, karya As-Suyûthî, kitab *Al-Fitan*, bab *Khurûj Al-Mahdi*, jil. 6, hal. 58, tafsir surat Muhammad, ayat, *"Fahal yanzhurûna illas-sâ'ah"*. Ia berkomentar, "Abu Daud, Ibn Mâjah, Ath-Thabarânî, dan Al-Hâkim meriwayatkan dari Ummi Salamah."

[2] *Kanz Al-'Ummâl*, cet. ke-1, jil. 7, hal. 261.

[3] *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 136.

### 11. Nas Tentang Imâmah Ahlul Bait

Berbagai nas yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. tentang *imâmah* (kepemimpinan) para imam Ahlul Bait as. atas umat ini setelah beliau, sangat banyak sekali. Sebagian hadis tersebut menegaskan hak seluruh imam Ahlul Bait dan sebagian yang lain hanya khusus untuk sebagian dari mereka. Di antara hadis yang menegaskan hak seluruh imam tersebut adalah hadis *Taqalain*.

#### *11.1. Hadis Tsaqalain*

##### a. Pada Saat Haji Wada'

At-Tirmidzî meriwayatkan dari Jâbir, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah saw. pada hari 'Arafah ketika beliau sedang mengerjakan ibadah haji. Ketika itu, beliau sedang menunggangi untanya yang bernama Al-Qashwâ'. Beliau berpidato dan aku mendengar beliau bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya telah kutinggalkan untuk kalian suatu peninggalan yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya tidak akan tersesat; kitab Allah dan *'Itrah*-ku; Ahlul Baitku.'"

At-Tirmidzî memberikan komentar, "Dalam bab yang sama, hadis ini diriwayatkan dari Abu Sa'id, Zaid bin Arqam, dan Hudzaifah bin Usaid."[1]

##### b. Pada Hari Ghadir Khum

Dalam *Shahîh Muslim*, *Musnad Ahmad*, *Sunan ad-Dârimî*, *Sunan Al-Baihaqî*, dan selainnya, diriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwa ia berkata—redaksi hadis ini dinukil dari kitab pertama, "Sesungguhnya Rasulullah saw. berpidato sambil berdiri di sebuah sumber air yang ber-nama Khum yang terletak antara Mekkah dan Madinah ... Kemudian beliau kembali bersabda, 'Ingatlah, wahai manusia, aku hanyalah seo-rang manusia yang tidak lama lagi utusan Tuhanku akan datang dan aku akan menjawab panggilannya. Sesungguhnya aku telah mening-galkan di tengah-tengah kalian dua pusaka yang sangat berharga: yang pertama adalah kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Berpegang teguhlah kepada kitab Allah itu erat-erat ... dan Ahlul Baitku ....'"[2]

---

[1] *Sunan At-Tirmidzî*, bab *Manâqib Ahlulbait Nabi*, jil. 13, hal. 199; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 1, hal. 48.

[2] *Shahîh Muslim*, bab *Fadhâ'il Ali bin Abi Thalib*; *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal. 366; *Sunan Ad-Dârimî*, jil. 2, hal. 431 dengan diringkas; *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 2, hal. 148 dan jil. 7, hal. 30, dengan sedikit perbedaan redaksi; *Musykil Al-Âtsâr*, karya Ath-Thahâwî, jil. 4, hal. 368.

Dalam *Sunan At-Tirmidzî* dan *Musnad Ahmad* disebutkan—redaksi hadis ini dinukil dari kitab pertama, "Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah-tengah kalian suatu (pusaka) yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya tidak akan tersesat setelahku; salah satunya lebih agung dari yang lain: kitab Allah, tali yang terbentang dari langit hingga ke bumi dan *'Itrah*-ku, Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan pernah berpisah sampai mereka berjumpa denganku di telaga *Haudh*. Lihatlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya setelahku."[1]

Dalam *Mustadrak Ash-Shahîhain* disebutkan, "Seakan-akan aku telah dipanggil dan aku menjawab panggilan itu. Sesungguhnya aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua pusaka yang sangat berharga; salah satunya lebih besar daripada yang lain: kitab Allah dan *'Itrah*-ku. Lihatlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya setelahku. Karena keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga mereka berjumpa denganku di telaga *Haudh* ...."[2]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Wahai manusia, sesungguhnya aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua hal yang jika kamu mengikuti keduanya, niscaya tidak akan tersesat. Yaitu, kitab Allah dan Ahlul Baitku, *'Irah*-ku ...."

Al-Hâkim memberikan komentar, "Hadis ini sahih menurut syarat dua syaikh hadis (Bukhârî dan Muslim)."[3]

Hadis ini juga diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda dalam kitab *Musnad Ahmad*, *Hilyah Al-Awliyâ'*, dan selainnya[4] dari Zaid bin Tsâbit.

Dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. memberikan berita gembira di tahun terakhir dari kehidupan beliau, bahwa tidak lama lagi Tuhan akan memanggil beliau meninggalkan dunia ini. Beliau bersabda, "Sesungguh-

---

[1] *Sunan At-Tirmidzî*, jil. 13, hal. 201; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 2, hal. 12, biografi Imam Hasan; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, tafsir surat Asy-Syura, ayat *Mawaddah*.

[2] *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 109; *Khashâ'ish An-Nasa'î*, hal. 30; *Musnad Ahmad*, jil. 3, hal. 17. Di dalam kitab ini disebutkan, "Sesungguhnya tidak lama lagi aku akan dipanggil dan aku akan menjawabnya." Dan di halaman 14, 26, dan 59, hadis ini disebutkan dengan lebih terperinci; *Thabaqât Ibn Sa'd*, jil. 2/Q2/2; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 1, hal. 47-48, dan di halaman 97, hadis ini disebutkan dengan lebih ringkas.

[3] *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 109 dengan dua jalur, dan mirip dengan hadis tersebut hadis yang terdapat di dalam jil. 3, hal. 148.

[4] *Musnad Ahmad*, jil. 4, hal, 367 dan 371 dan jil. 5, hal. 181; *Târîkh Baghdad*, karya Al-Khathîb Al-Baghdâdî, jil. 8, hal. 442; *Hilyah Al-Awliyâ'*, jil. 1, hal. 355 dan jil. 9, hal. 64; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 3, hal. 147; *Majma' Az-Zawâ'id*, karya Al-Haitsamî, jil. 9, hal. 163-164.

nya aku tinggalkan di tengah-tengah kalian suatu (pusaka) yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya tidak akan tersesat setelahku; salah satunya lebih agung dari yang lain: kitab Allah, tali yang terbentang dari langit hingga ke bumi dan *'Itrah*-ku, Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga mereka berjumpa denganku di telaga Haudh. Lihatlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya setelahku."

Beliau mengatakan itu di 'Arafah dan di Ghadir Khum. Hadis Rasulullah saw. ini yang berkenaan dengan pemimpin umat yang menjadi rujukan sepeninggal beliau mencakup seluruh imam dari Ahlul Bait beliau. Di dalam berbagai hadis berikut ini, terdapat nas Rasulullah saw. yang menyinggung jumlah mereka.

### 11.2. Hadis tentang Jumlah Para Imam

Rasulullah saw. memberitahukan bahwa jumlah para imam yang akan memimpin setelah beliau adalah dua belas orang. Sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh para penulis Ash-*Shihâh* dan *Musnad* berikut ini:

a. Muslim meriwayatkah dari Jâbir bin Samurah, ia pernah mende-ngar Rasulullah bersabda, "Agama ini akan selalu tegak hingga kiamat terjadi atau dua belas orang khalifah memimpin kalian. Seluruhnya berasal dari Quraisy."
   Sebuah riwayat menyebutkan, "Urusan umat manusia ini akan selalu terlaksana ...." Dalam dua hadis yang lain dari mereka berdua disebutkan, "Hingga dua belas khalifah..."
   *Abi Daud* dalam *Sunan*-nya menyebutkan, "... sehingga berkuasa atas kamu sekalian dua belas khalifah." Dalam sebuah hadis disebut-kan, "Hingga dua belas."[1]

---

[1] *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imârah*, bab *An-Nâs Tabi'a li Quraisy*, jil. 6, hal. 3-4. Kami memilih redaksi riwayat, karena Jâbir yang menulisnya; *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Ahkâm*, jil. 4, hal. 165; *Sunan At-Tirmidzî*, bab-bab *Al-Fitan*, bab *Mâ Jâ'a fî Al-Khulafâ'*, jil. 6, hal. 66-67; *Sunan Abi Daud*, kitab *Al*-Mahdi, jil. 4, hal. 106, hadis ke-4279 dan 4280; *Musnad Ath-Thayâlisî*, hadis ke-767 dan 1278; *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 86-90, 92-101, dan 106-108; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 13, hal. 26-27; *Hilyah Al-Awliyâ'*, karya Abu Nu'aim, jil. 4, hal. 333.
Jâbir bin Samurah bin Junâdah *Al*-Âmirî *As*-Sawâ'î, keponakan Sa'd bin Abi Waqqâsh dan persengkokolan mereka. Ia meninggal di Kufah setelah tahun 70-an Hijriah. Para penulis buku *Ash-Shihâh* telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 146 hadis. Biografinya terdapat di *Usud Al-Ghâbah, Taqrîb At-Tahdzîb*, dan *Jawâmi' As-Sîrah*, hal. 277.

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* disebutkan bahwa perawi berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Akan datang dua belas pemimpin (*amîr*).' Setelahku, beliau mengucapkan sesu-atu yang tidak kudengarnya. Ayahku berkata, "Rasulullah bersabda bahwa seluruh mereka berasal dari Quraisy."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Kemudian Rasulullah saw. mengucapkan sesuatu yang tidak kupahami. Lalu aku bertanya kepada ayahku, 'Apa yang telah diucapkan oleh Rasulullah Saw?' Ia menjawab, 'Seluruh mereka berasal dari Quraisy.'"[1]

Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Orang yang memusuhi mereka (Ahlul Bait) tidak akan pernah mendatangkan madarat bagi mereka."."[2]

b. Terdapat sebuah riwayat menyebutkan, "Urusan umat ini akan senantiasa tegak dan mereka akan selalu menang atas musuh-musuh mereka sehingga dua belas orang khalifah yang seluruhnya berasal dari Quraisy (telah) berkuasa atas mereka. Kemudian, kehancuran akan terjadi di mana-mana."[3]
c. Menurut sebuah riwayat, "Umat ini akan memiliki dua belas orang pemimpin. Orang yang memperdaya mereka tidak akan mendatangkan madarat bagi mereka. Mereka semua berasal dari Quraisy."[4]
d. "Urusan umat manusia akan senantiasa terlaksana selama dua belas orang memimpin mereka."[5]
e. Diriwayatkan dari Anas, "Agama ini akan selalu tegak, hingga dua belas orang dari Quraisy. Jika mereka telah meninggal dunia semua, bumi ini akan menelan seluruh penghuninya."[6]
f. Menurut sebuah riwayat, "Urusan umat ini akan senantiasa jaya, hingga dua belas orang yang seluruhnya berasal dari Quraisy telah memimpin."[7]

---

[1] *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 338; *Mustadrak Ash-Shahîhain*, jil. 3, hal. 617.
[2] *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 338.
[3] *Muntakhab Kanz Al-'Ummâl*, jil. 5, hal. 321; *Târîkh Ibn Karsîr*, jil. 6, hal. 249; *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya As-Suyûthî, hal. 10; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 13, hal. 26; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 28.
[4] *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 13, hal. 27; *Muntakhab Kanz Al-'Ummâl*, jil. 5, hal. 312.
[5] *Shahîh Muslim*, dengan syarah dari An-Nawawî, jil. 12, hal. 202; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 18; *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya As-Suyûthî, hal. 10.
[6] *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 13, hal. 27.
[7] *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 13, hal. 27, meriwayatkan dari Ibn An-Najjâr.

g. Ahmad, Al-Hâkim, dan selainnya meriwayatkan dari Masrûq bahwa ia pernah bercerita—nas hadis ini dinukil dari dari kitab pertama, "Pada suatu malam, kami duduk di rumah Abdullah bin Mas'ûd dan ia membacakan Al-Qur'an kepada kami. Salah seorang yang hadir bertanya kepadanya,'Wahai Abu Abdurrahman, apakah Anda pernah bertanya kepada Rasulullah saw. berapa jumlah khalifah yang akan berkuasa atas umat ini?' Ia menjawab, 'Semenjak aku datang ke Irak, tak seorang pun sebelummu yang pernah menanyakan hal ini kepadaku. Kami pernah menanyakan hal itu kepada beliau dan beliau menjawab, 'Dua belas orang seperti jumlah *nuqabâ'* Bani Israil.'"[1]
h. Dalam sebuah riwayat Ibn Mas'ûd menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jumlah para khalifah setelahku sama seperti jumlah sahabat Musa."[2]

   Ibn Katsîr berkata, "Hadis yang sama juga pernah diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr, Hudzaifah, dan Ibn Abbas."[3] Aku tidak tahu apakah yang ia maksud dari riwayat Ibn Abbas itu adalah riwayat yang telah disampaikan oleh Al-Hâkim Al-Haskânî dari Ibn Abbas atau selainnya.

Berbagai riwayat yang telah disebutkan, menegaskan tentang jumlah para imam dua belas yang seluruhnya berasal dari Quraisy. Imam Ali as. sendiri telah menjelaskan maksud dari Quraisy di dalam berbagai ucapannya. Beliau berkata, "Sesungguhnya para imam dari Quraisy itu tumbuh dari keturunan Hâsyim. Kepemimpinan tidak layak dikendalikan oleh selain mereka."[4]

---

[1] *Musnad Ahmad*, jil. 1, hal 398 dan 406. Ahmad Syâkir berkata, "*Sanad*-nya adalah sahih."; *Mustadrak Al-Hâkim* dan ringkasannya, karya Adz-Dzahabî, jil. 4, hal. 105; *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 339, diringkas; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 5, hal. 190; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, karya Ibn Hajar, hal. 12; *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya As-Suyûthî, hal. 10; *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, karya As-Suyûthî, jil. 1, hal. 75; *Kanz Al-'Ummâl*, karya *Al*-Muttaqî, jil. 13, hal. 27. Ia berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarânî dan Nu'aim bin Hammâd di dalam *Al-Fitan*; *Faidh Al-Qadîr fî Syarh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, karya Al-Manâwî, jil. 2, hal. 458.
Dua hadis itu juga disebutkan oleh Ibn Katsîr di dalam *At-Târîkh*-nya dengan riwayat dari Ibn Mas'ûd, bab *Dzikr Al-A'immah Al-Itsnâ 'Asyar Alladzîna Kulluhum min Quraisy*, jil. 6, hal. 248-250.
[2] *Ibn Katsîr*, jil. 6, hal. 248; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 13, hal. 27; *Syawâhid At-Tanzîl*, karya Al-Haskânî, jil. 1, hal. 455, hadis ke-626.
[3] *Ibn Katsîr*, jil. 6, hal. 248.
[4] *Nahjul Balâghah*, pidato ke-142.

Imam Ali kembali menuturkan, "Bumi ini tidak pernah sunyi dari kehadiran seorang Imam. Adakalanya Imam itu tampak (terkenal) atau tersembunyi. Yang demikian itu supaya hujah (bukti) dan penjelasan Allah tetap tegak..."[1]

Ibn Katsîr berkata, "Dalam kitab Taurat yang sekarang berada di tangan ahlulkitab disebutkan bahwa Allah Swt memberikan berita gembira kepada Ibrahim dengan (kelahiran) Ismail dan memperbanyak keturunan-nya, serta menciptakan dua belas orang agung dari keturu-nannya itu."

Ia juga mengutip pandangan Ibn Taimiyah yang pernah berkata, "Mereka adalah pribadi-pribadi yang telah diberitakan (kedatangannya) di dalam hadis Jâbir bin Samurah dan ditetapkan bahwa mereka akan menjadi pemisah (antara kebenaran dan kebatilan) di tengah-tengah umat manusia dan kiamat tidak akan terjadi sehingga mereka ada."

Banyak sekali orang-orang Yahudi yang telah memeluk Islam keliru persepsi. Mereka menyangka bahwa mereka diajak oleh golongan *Râfidhah*, lalu mereka mengikuti golongan ini.[2]

Berita gembira tersebut di atas terdapat di dalam Taurat, kitab Kejadian 17:18-20 yang sekarang berada di tengah-tengah masyarakat kita. Berita gembira itu dalam bahasa Ibraninya adalah sebagai berikut:[3]

ڤي ليشماعيل بيرختي أتوژڤي هفريتي أوتو
ڤي هربيتي بمئود مئوداد شنيم عسار نسيئيم يوليد
ڤي نتتيف لگوي گدول

Terjemahan bebas ayat tersebut adalah:

> *"Aku memberkahi Ismail, menumbuhkan dan mengembangkannya. Ia akan melahirkan dua belas imam, dan Aku akan menjadikan-nya sebagai umat yang besar."*

Frasa Taurat ini mengisyaratkan bahwa pemberkahan, penumbuhan dan pengembangan akan terjadi di dalam keturunan Ismail as. "شنيم عسار"

---

[1] *Yanâbî' Al-Mawaddah*, karya Syaikh Sulaiman Al-Hanafî, bab 100, hal. 523; *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*, karya Al-Ghazâlî, jil. 1, hal. 54; *Hilyah Al-Awliyâ'*, jil. 1, hal. 80, dengan diringkas.

[2] *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 6, hal. 249-250.

[3] Taurat, Penciptaan 17:20, hal. 22-23.

yakni dua belas (*itsnâ 'asyar*). Kata "عسار" digunakan dalam kata jumlah yang tersusun jika *ma'dûd*-nya *mudzakkar*.[1] Dalam hal ini, *ma'dûd* adalah "نسيئيم". Kata ini adalah *mudzakkar* dan berbentuk jamak (plural) lantaran ada tambahan "يم" di akhirnya. Dan bentuk tunggalnya adalah "ناسى" yang berarti imam, pemimpin, dan ketua.[2]

Adapun berkenaan dengan firman Tuhan kepada Ibrahim as. yang terdapat di dalam frasa tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut:

"ڤي نتتيف لگوي گدول"; kita perhatikan bahwa kata "ڤي نتتيف" tersusun dari huruf *'athaf* (penggabung) "ڤي" dan kata kerja "ناتَن" yang berarti aku menjadikan dan aku pergi.[3] Kata ganti (*dhamîr*) "يڤ" yang terdapat di akhir kata "نتتيڤ" kembali kepada Ismail. Jadi artinya adalah "aku menjadikannya". Kata "گوي" berarti umat dan masyarakat[4] dan kata "گدول" berarti besar dan agung.[5] Dengan demikian, arti frasa tersebut adalah "Dan Aku akan menjadikannya umat yang besar".

Dari frasa ini jelas bahwa memberkati dan menumbuhkan itu hanya terjadi di dalam keturunan Ismail. Hal itu sekaligus menegaskan bahwa maksud dari semua itu adalah Muhammad dan Ahlul Bait beliau, lantaran mereka adalah penerus keturunan Ismail. Karena Allah swt. memerintahkan Ibrahim as. untuk keluar dari negeri Namrûd menuju ke Syam disertai istrinya, Sârah dan Lûth. Mereka berhijrah ke suatu tempat yang diperintahkan oleh Allah. Akhirnya, mereka berdomisili di Palestina dan Allah memperbanyak harta bagi Ibrahim as. Ketika itu, Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku, apa yang dapat kulakukan dengan harta ini, sementara aku tidak memiliki anak keturunan?" Allah mewahyukan kepada Ibrahim dengan firman-Nya, "Aku akan memperbanyak keturunamu sehingga jumlah mereka seperti jumlah bintang-gemintang." Hâjar adalah budak Sârah. Sârah menghibahkannya kepada Ibrahim as. Tidak lama kemudian, ia hamil dan melahirkan Ismail as, sedangkan Ibrahim sudah berusia 83 tahun pada waktu itu.[6]

---

[1] *Al-Muj'am Al-Hadîts*: Ibrani-Arab, hal. 316.
[2] Ibid. hal. 360.
[3] Ibid. hal. 317.
[4] Ibid. hal. 84.
[5] Ibid. hal. 82.
[6] *Târîkh Al-Ya'qûbî*, Qom, Muassasah Nasyr Tsaqâfah Ahlil Bait as., jil. 1, hal. 24-25.

Al-Qur'an telah mengisyaratkannya ketika menceritakan doa Nabi Ibrahim as. kepada Allah swt.:

> *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu [Baitullah] yang dihormati; ya Tuhan kami, [yang demikian itu] agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."* (QS. Ibrahim [14]:37)

Ayat yang mulia menekankan bahwa Ibrahim as. telah menempatkan sebagian keturunannya, yaitu Ismail dan orang-orang yang terlahir dari sulbinya di Mekkah. Ibrahim as. juga berdoa kepada Allah swt. supaya menganugerahkan rahmat dan hidayah bagi umat manusia kepada keturunannya. Allah pun mengabulkan doanya dengan menjadikan Muhammad saw. dan dua belas imam sepeninggal beliau di kalangan keturunannya. Imam *Al*-Bâqir as. pernah berkata, "Kami adalah orang-orang yang tersisa dari keturunannya dan doa Ibrahim itu adalah untuk kami."[1]

### 11.3. Kesimpulan dari Berbagai Hadis

Dari semua hadis tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa jumlah para imam untuk umat ini adalah dua belas orang yang memimpin secara bergantian, dan setelah imam kedua belas usia dunia ini akan habis.

Di dalam hadis pertama disebutkan: "Agama ini akan selalu tegak hingga kiamat terjadi atau dua belas orang khalifah (telah) memimpin atas kamu sekalian..."

Hadis ini membatasi masa ketegakan agama dengan terjadinya hari kiamat dan juga menentukan jumlah para imam untuk umat ini, yaitu dua belas orang.

Dalam hadis kelima disebutkan: "Agama ini akan selalu tegak hingga dua belas orang dari Quraisy. Jika mereka telah meninggal dunia semua, bumi ini akan melahap seluruh penghuninya."

Hadis ini menegaskan keberadaan agama selama dua belas orang (imam) memimpin. Dan setelah periode mereka ini berakhir, bumi ini binasa.

---

[1] Kami telah menukilnya dari bahasa Ibrani yang termaktub di dalam Taurat dan catatan. Ahmad Al-Wâsithî yang terdapat di dalam majalah *At-Tauhîd,* keluaran Asosiasi Publikasi Islam, Tehran, nomor seri 54, hal. 127-128.

Hadis kedelapan membatasi jumlah mereka sebanyak dua belas orang. Hadis ini menyatakan, "Jumlah para khalifah setelahku sama seperti jumlah sahabat Musa."

Hadis tersebut menegaskan bahwa tidak ada khalifah setelah Rasulullah saw. kecuali dua belas orang. Ungkapan berbagai hadis yang sangat jelas ini membatasi jumlah para khalifah sebanyak dua belas orang. Selain itu mempertegas keyakinan bahwa setelah mereka akan terjadi kehancuran, kiamat akan terjadi. Berbagai hadis tersebut sekaligus menjelaskan beberapa hadis yang masih samar keterangannya.

Atas dasar ini, hal ini menuntut selayaknya usia salah seorang dari para imam tersebut sangat panjang dan tidak sesuai dengan kebiasaan usia manusia biasa. Sebagaimana hal itu terjadi atas usia imam kedua belas dari para *washî* Rasulullah saw. itu.

### 11.4. Kebingungan Para Ulama dalam Menafsirkan Hadis

Para ulama dari kalangan mazhab *Khulafâ'* dilanda kebingungan dalam menjelaskan maksud dari jumlah dua belas yang terdapat di dalam hadis-hadis tersebut. Maka tidak heran jika pendapat mereka dalam hal ini sangat beragam.

Dalam *Syarah Sunan At-Tirmidzî*, Ibn *Al*-'Arabî berkata, "Kami pernah menghitung dua belas pemimpin (*amîr*) setelah Rasulullah saw., dan kami menemukan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan, Mu'âwiyah, Yazîd, Mu'âwiyah bin Yazîd, Marwân, Abdul Malik bin Marwân, Walîd, Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz, Yazîd bin Abdul Malik, Marwân bin Muhammad bin Marwân, As-Saffâh..."

Kemudian, setelah periode khalifah terakhir itu, ia menemukan dua puluh tujuh khalifah dari dinasti Bani Abbasiyah hingga masa ia hidup. Ia memberikan komentar, "Jika kita menghitung para khalifah itu sebanyak dua belas orang, maka jumlah mereka hanya sampai pada Sulaiman. Namun, jika kita menghitung dengan memperhatikan maknanya (yang sesungguhnya), maka kita hanya memiliki lima khalifah; empat khalifah pertama dan Umar bin Abdul Aziz. Aku tidak memahami maksud hadis ini."[1]

*Al-Qâdhî* 'Iyâdh ketika menjawab kritik yang mengatakan bahwa jumlah para pemimpin tersebut, lebih banyak dari jumlah yang disebutkan di dalam hadis. Ia berkata, "Kritik ini tidak pada tempatnya, karena

[1] *Syarh Sunan At-Tirmidzî,* karya Ibn Al-'Arabî, jil. 9, hal. 68-69.

Rasulullah saw. tidak bersabda, 'Tidak akan memimpin kecuali dua belas orang.' Sementara itu, telah memimpin umat ini sebanyak dua belas orang, hal itu tidak melarang adanya tambahan atas jumlah tersebut."[1]

Dalam rangka menjawab kritikan itu juga, As-Suyûthî berkata, "Maksud hadis tersebut adalah adanya dua belas khalifah selama masa Islam, hingga hari kiamat yang menegakkan kebenaran. Meskipun mereka tidak memerintah secara berkesinambungan dan bergantian."[2]

Dalam *Fath Al-Bârî* disebutkan, "Telah berlalu dari mereka empat orang khalifah dan jumlah itu harus sempurna sebelum kiamat tiba."[3]

Ibn *Al*-Jauzî berkata, "Atas dasar ini, maksud dari ungkapan 'kemudian kehancuran akan terjadi di sana-sini' adalah berbagai fitnah yang menjadi tanda akan terjadi kiamat, seperti keluarnya Dajjâl dan segala peristiwa setelah itu."[4]

As-Suyûthî berkata, "Di antara dua belas orang pemimpin itu; empat orang khalifah, Hasan, Mu'âwiyah, Ibn Zubair, dan Umar bin Abdul Aziz telah berkuasa. Mereka semua berjumlah delapan orang. Ada kemungkinan Khalifah *Al*-Mahdi *Al*-Abbâsî juga ditambahkan kepada mereka. Karena ia di kalangan para khalifah dinasti Bani Abbasiyah adalah seperti Umar bin Abdul Aziz di kalangan para khalifah dinasti Bani Umaiyah. Begitu juga Thâhir *Al*-Abbâsî juga ditambahkan kepada jumlah mereka, karena keadilan yang telah dilakukannya. Dengan demikian, tinggal dua orang yang tersisa yang masih ditunggu-tunggu kemunculan mereka. Salah seorang dari mereka adalah Imam Mahdi, karena ia berasal dari Ahlul Bait."[5]

Menurut sebuah pendapat, "Yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah jumlah dua belas itu pada masa kejayaan kekhalifahan Islami dan

---

[1] *Syarh Shahîh Muslim*, karya An-Nawawî, jil. 12, hal. 201-202; *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 339. Nas hadis itu dinukil dari buku ini dan ia mengulanginya pada halaman 341.

[2] *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya As-Suyûthî, hal. 12.

[3] *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 241; *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya As-Suyûthî, hal. 12.

[4] Ibid.

[5] *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 19; *Târîkh Al-Khulafâ'*, karya As-Suyûthî, hal. 12. Atas dasar ini, para pengikut mazhab *Khulafâ'* masih memiliki dua imam yang masih ditunggu kehadirannya. Berbeda dengan Syi'ah, mereka hanya menunggu kedatangan seorang imam.

ketegaran Islam adalah pemimpin yang Islam berjaya pada masa kepemimpinannya dan seluruh muslimin mentaatinya."[1]

Al-Baihaqî berkata, "Jumlah ini dengan kriteria-kriteria tersebut telah terwujud hingga masa Walîd bin Yazîd bin Abdul Malik. Setelah itu, terjadi keonaran dan fitnah yang besar. Kemudian, seorang raja dari dinasti Bani Abbasiyah menang. Jumlah para khalifah itu lebih banyak dari jumlah yang termaktub di dalam hadis, jika kriteria tersebut tidak diperhatikan atau para khalifah yang muncul setelah keonaran itu juga dihitung."[2]

Mereka memberikan komentar, "Para khalifah yang diikuti oleh seluruh masyarakat adalah tiga orang khalifah (pertama), kemudian Ali hingga terjadi peristiwa penentuan dua orang penentu keputusan (*hakam*) di Shiffîn. Pada waktu itu, Mu'âwiyah menamakan dirinya sebagai khalifah. Setelah itu, mereka mengikuti Mu'âwiyah ketika terjadi perjanjian damai dengan Hasan. Kemudian, mereka mengikuti anaknya, Yazîd. Dan nasib kepemimpinan tidak memihak kepada Husain, karena ia dibunuh sebelum ituSetelah Yazîd mati, mereka pecah hingga akhirnya mengikuti Abdul Malik bin Marwân setelah Ibn Zubair terbunuh. Setelah itu, mereka mengikuti empat penguasa dari keturunannya yang memimpin secara bergantian: Walîd, Sulaiman, Yazîd, dan Hisyâm. Antara masa Sulaiman dan Yazîd, Umar bin Abdul Aziz berkuasa. Penguasa kedua belas dari mereka adalah Walîd bin Yazîd bin Abdul Malik. Masyarakat mengikutinya setelah Hisyâm mati. Ia berkuasa selama empat tahun."[3]

Atas dasar ini, kepemimpinan dua belas orang khalifah itu adalah benar berdasarkan *ijmâ'* muslimin atas mereka, dan Rasulullah saw. telah memberikan berita gembira kepada kaum muslimin dengan kekhalifahan mereka dalam rangka menyampaikan Islam kepada umat manusia.

Ibn Hajar memberikan komentar berkenaan dengan pendapat ini, "Sesungguhnya pendapat tersebut adalah pendapat yang paling benar."

Ibn Katsîr berkata, "Pandangan Al-Baihaqî yang diikuti oleh sekelompok orang adalah para khalifah yang berkuasa secara berkesi-nambungan hingga masa Walîd bin Yazîd bin Abdul Malik, si fasik, yang kami telah

---

[1] An-Nawawî menyebutkan pendapat tersebut di dalam *Syarh Shahîh Muslim*, jil. 12, hal. 202-2-3. Ibn Hajar juga menyebutkannya di dalam *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 338-341 dan As-Suyûthî di dalam *Târîkh Al-Khulafâ'*, hal. 10.

[2] *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 6, hal. 249, menukil dari *Al*-Baihaqî.

[3] *Târîkh Al-Khulafâ'*, hal. 11; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal 19; *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 241.

menyebutkan beberapa hadis yang mengandung cercaan dan celaan terhadapnya adalah sebuah pandangan yang masih harus dikritik".

Ibn Katsîr lebih jauh mennjelasan, "Jumlah para khalifah hingga masa Walîd bin Yazîd bagaimana pun adalah lebih banyak dari dua belas orang. Buktinya, kekhalifahan empat orang khalifah, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali telah terwujud. Setelah mereka, Hasan berkuasa, karena Ali berwasiat kepadanya dan penduduk Irak membaiatnya ..., setelah ia meng-adakan perdamaian dengan Mu'âwiyah. Kemudian anaknya, Yazîd bin Mu'âwiyah berkuasa. Kemudian, anaknya, Mu'âwiyah bin Yazîd. Kemu-dian, Marwân bin Hakam. Kemudian, anaknya, Abdul Malik bin Marwân. Kemudian, anaknya, Walîd bin Abdul Malik. Kemudian, Sulaiman bin Abdul Malik. Kemudian, Umar bin Abdul Aziz. Kemudian, Yazîd bin Abdul Malik. Kemudian, Hisyâm bin Abdul Malik. Jumlah mereka seluruhnya adalah lima belas orang. Kemudian, Walîd bin Yazîd bin Abdul Malik. Jika kita juga menghitung kekuasaan Ibn Zubair sebelum Abdul Malik, maka jumlah mereka seluruhnya adalah enam belas orang."

Ibn Katsîr melanjutkan: "Bagaimana pun juga, jumlah mereka adalah dua belas orang hingga sebelum Umar bin Abdul Aziz. Atas dasar ini, Yazîd bin Mu'âwiyah akan masuk dalam golongan dua belas orang tersebut dan Umar bin Abdul Aziz harus keluar dari jumlah tersebut. Umar bin Abdul Aziz yang para ulama sepakat atas kebaikan, menyan-jungkan pujian untuknya, dan menganggap dia sebagai salah satu dari *Khulafâ'ur Râsyidîn*, serta seluruh manusia sepakat akan keadilannya dan masa kekuasaannya adalah masa kekuasaan yang paling adil. Sampai-sampai kaum *Râfidhah* pun mengakui hal itu."

Jika seseorang berpendapat, 'Aku tidak akan menganggap seseo-rang sebagai khalifah kecuali orang yang seluruh umat menyetujuinya'. Ban-tahan atas pendapat ini adalah, bahwa Ali bin Abi Thalib dan putranya tidak boleh dianggap sebagai khalifah, lantaran seluruh masyarakat tidak menyetujuinya. Hal itu dikarenakan seluruh penduduk Syam tidak membaiatnya", demikian Ibn Katsîr menuturkan.

Ibn Katsîr meneruskan, "Menurut sebuah pendapat, sebagian dari mereka menganggap Mu'âwiyah, Yazîd, anaknya, dan Mu'âwiyah bin Yazîd, cucunya (termasuk dalam jumlah dua belas orang itu), dan ia tidak membatasi dengan masa kekuasaan Marwân dan Ibn Zubair, lantaran umat tidak bersepakat atas (kekhalifahan) seorang pun dari mereka berdua. Atas dasar ini, para khalifah menurut pendapat ini—secara berurutan—adalah tiga orang khalifah (pertama), Mu'âwiyah, Yazîd, Abdul

Malik, Walîd bin Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz, Yazîd, dan kemudian Hisyâm. Jumlah mereka semua adalah sepuluh orang. Setelah mereka adalah Walîd bin Yazîd bin Abdul Malik, si fasik itu. Dengan demikian, kita harus mengeluarkan Ali dan putranya, Hasan (dari jumlah dua belas orang itu), dan hal ini bertentangan dengan pendapat para ulama Ahli Sunnah, bahkan Syi'ah."[1]

Untuk menyelesaikan problema ini, Ibn Al-Jauzî menukil dua pandangan yang terdapat di dalam bukunya, *Kasyf Al-Musykil* berikut ini:

*Pertama*, Rasulullah saw. dalam hadis tersebut mengisyaratkan sebuah kenyataan yang akan terjadi setelah periode beliau dan para sahabat beliau. Keputusan para sahabat beliau masih berhubungan dengan kekuasaan beliau. Atas dasar ini, beliau memberitahukan kekuasaan yang akan terjadi setelah periode mereka. Dengan demikian, seakan-akan beliau mengisyaratkan jumlah para khalifah dari Bani Umaiyah dan ungkapan beliau, "Agama ini akan senantiasa tegak", yaitu kekuasaan ini akan tegak sehingga masa kekuasaan dua belas orang khalifah (berakhir). Kemudian, beliau berpindah ke kriteria lain yang lebih parah daripada yang pertama. Khalifah pertama dari Bani Umaiyah adalah Yazîd bin Mu'âwiyah dan khalifah yang terakhir adalah Marwân Al-Himâr, dan jumlah mereka seluruhnya adalah tiga belas orang. Utsman, Mu'âwiyah, dan Ibn Zubair tidak termasuk (dalam dua belas orang tersebut) lantaran mereka adalah sahabat Nabi saw. Jika kita buang Marwân bin Hakam (dari jumlah itu) karena kesahabatannya masih diperselisihkan, atau lantaran ia melakukan aksi kudeta setelah Abdullah bin Zubair dipilih oleh umat (dalam rangka merebut kekuasaan darinya), maka jumlah (para khalifah itu) akan tepat. Ketika kekhalifahan keluar dari genggaman tangan Bani Umaiyah, fitnah-fitnah yang besar dan peperangan-peperangan yang tak terhitung terjadi sehingga kekuasaan Bani Abbasiyah tegak, dan kondisi (negara Islam) berubah dari kondisi sebelumnya secara total.[2]

Ibn Hajar telah menjawab argumentasi ini *Fath Al-Bârî*-nya.

*Kedua*, pandangan kedua ini dinukil oleh Ibn Al-Jauzî dari pembahasan yang ditulis oleh Abul Husain bin Munâdî dalam bukunya, *Al-Mahdi*. Ia berkata, "Ada kemungkinan bahwa ini semua terjadi setelah Imam Mahdi yang akan keluar di akhir zaman. Aku telah menemukan

---

[1] *Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 6, hal. 249-250.

[2] *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 340, menukil dari Ibn Al-Jauzî di dalam bukunya, *Kasyf Al-Musykil*.

(sebuah penegasan) di dalam kitab Dâniyâl (yang berbunyi), 'Jika Imam Mahdi meninggal dunia, maka lima orang dari keturunan As-*Sibth Al-Akbar* akan berkuasa yang kemudian diikuti oleh lima orang lagi dari keturunan As-*Sibth Al-Ashghar*. Setelah itu, imam terakhir dari mereka akan mewasiatkan kekhalifahan itu kepada seseorang dari keturunan *As-Sibth Al-Akbar*, dan anaknya akan berkuasa sepeninggalnya. Dengan demikian, sempurnalah jumlah dua belas orang penguasa di mana setiap pribadi dari mereka adalah Imam Mahdi.' Dan menurut sebuah riwayat, ... kemudian akan berkuasa setelahnya dua belas orang; enam orang dari keturunan Hasan dan enam orang lagi dari keturunan Husain, serta seorang lagi dari selain mereka. Kemudian, ia akan mati dan zaman pun akan hancur."

Ibn Hajar mengkritik hadis terakhir ini di dalam Ash-*Shawâ'iq Al-Muhriqah*-nya dan berkata, "Riwayat ini adalah sebuah riwayat yang lemah sekali, maka tidak dapat dijadikan sandaran."[1]

Sebagian orang berkata, "Menurut prasangka yang kuat, di dalam hadis ini, beliau as. ingin memberitahukan keajaiban-keajaiban yang akan terjadi sepeninggalnya seperti berbagai fitnah, sehingga masyarakat ini terpecah mengikuti dua belas pemimpin dalam satu waktu. Jika beliau menginginkan selain penafsiran ini, maka pasti beliau akan bersabda, 'Akan datang dua belas pemimpin yang akan bertindak begini dan begitu.' Karena beliau tidak menyebutkan penjelasannya, maka kita bisa mengetahui bahwa maksud beliau adalah mereka memimpin dalam satu waktu ...."[2]

Mereka berkata, "Hal itu telah terjadi pada tahun 500-an. Di Andalusia sendiri, terdapat enam orang yang menamakan diri sebagai khalifah dan penguasa Mesir dan dinasti Abasiyah di Baghdad mendukung mereka. Di samping itu, juga terdapat beberapa orang dari keturunan Alawi dan kelompok Khawârij di seluruh penjuru dunia yang mengaku sebagai khalifah."[3]

Ibn Hajar berkata, "Ini adalah pendapat orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang jalur periwayatan hadis, kecuali riwayat yang terdapat di dalam *Shahîh Al-Bukhârî* yang disebutkan secara ringkas ...."[4]

---

[1] *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 341; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, karya Ibn Hajar, hal. 19.
[2] *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 338.
[3] *Syarah* An-Nawawî, jil. 12, hal. 202; *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 339. Nas tersebut dinukil dari buku terakhir.
[4] *Fath Al-Bârî*, jil. 16, hal. 338.

Ia juga berkata, "Sesungguhnya keberadaan mereka dalam satu masa menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, hal itu tidak mung-kin menjadi maksud dari hadis itu."[1]

Begitulah mereka tidak memiliki kesepakatan dalam satu pendapat ketika menafsirkan berbagai riwayat tersebut. Kemudian, mereka lalai untuk menyebutkan berbagai riwayat yang dengan itu Rasulullah saw. telah menyebutkan nama-nama kedua belas orang khalifah. Karena berbagai riwayat ini bertentangan dengan politik para penguasa di kalangan mazhab *Khulafâ'*. Para ahli hadis dari kalangan mazhab Ahlul Bait as. telah meriwayatkan berbagai hadis tersebut dari para sahabat Rasulullah saw. yang agung. Pada pembahasan berikut ini, kami akan menyebutkan sebagian dari hadis tersebut yang telah diriwayatkan oleh kedua mazhab.

### 11.5. Nama Dua Belas Khalifah di Kalangan Mazhab Khulafâ'

a. Al-Juwainî[2] meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Rasulullah saw. bersabda, "Aku adalah penghulu para nabi dan Ali bin Abi Thalib adalah penghulu para *washî*. Sesungguhnya para *washî*-ku sepening-galku adalah dua belas orang. Yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib dan yang terakhir adalah *Al*-Mahdi."

b. Al-Juwainî juga meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Ibn Abbas, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya para khalifahku, *washî*-ku, dan hujah Allah atas para hamba setelahku berjumlah dua belas orang, yang pertama dari mereka adalah saudaraku dan yang terakhir adalah putraku."

   Sebagian sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah sau-dara Anda?"

   Beliau menjawab, "Ali bin Abi Thalib."

   Beliau ditanya lagi, "Dan siapakah putra Anda?"

   Beliau menjawab, "Al-Mahdi yang akan memenuhi bumi de-ngan keadilan, ketika bmi telah dipenuhi kejahatan dan kezaliman. Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran sebagai pemberi

---

[1] Ibid. hal. 339.

[2] Ketika menyebutkan biografi *Masyâyikhul Hadis*-nya dalam buku *Tadzkirah Al-Huffâzh*, hal. 1505, Adz-Dzahabî berkata, "*Al-Imam Al-Muhaddits Al-Awhad Al-Akmal, Fakhrul Islam*, Shadruddîn Ibrahim bin Muhammad bin Hamuwaeh Al-Juwainî Asy-Syâfi'î. Ia adalah seorang syaikh bagi aliran Shufiyah. Ia sangat memperhatikan masalah hadis dan mempelajari bagian-bagiannya. Raja Ghâzân masuk Islam di tangannya."

berita gembira dan peringatan, seandainya tidak tersisa dari dunia ini kecuali satu hari, niscaya Allah akan memanjangkan hari itu sehingga putraku, *Al*-Mahdi keluar pada hari itu juga. Ruhullah, Isa bin Maryam pun akan turun (dari langit) dan me-ngerjakan salat di belakangnya. Bumi akan memancarkan cahaya karena cahaya Tuhannya. Dan kerajaannya akan menguasai arah barat dan timur."

c. Al-Juawinî juga meriwayatkan dengan *sanad*-nya bahwa perawi ber-kata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Aku, Ali, Hasan, Husain, dan sembilan orang dari keturunan Husain adalah pribadi-pribadi yang disucikan dan terjaga dari dosa (*ma'shûm*)."[1]

Politik para penguasa di kalangan mazhab *Khulafâ'* di sepanjang sejarah, menuntut supaya berbagai hadis yang telah disebutkan di atas, disem-bunyikan dari pandangan umat Islam dan dikebumikan. Mayoritas orang yang mengikuti mazhab ini telah mengerahkan segala daya dan upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sebagaimana telah kita ketahui bersama tindakan mereka terhadap berbagai hadis pada pembahasan "Tindakan Mazhab *Khulafâ'* terhadap berbagai nas Rasulullah saw. yang Bertentangan Haluan Pemikiran Mereka".

Di sini bukanlah kesempatan yang tepat untuk menyebutkan seluruh hadis tersebut. Pada pembahasan mendatang, kami hanya akan menyebut-kan biografi ringkas kedua belas khalifah yang nama-nama mereka telah disebutkan di dalam berbagai hadis Rasulullah saw. secara *mutawâtir*.

### *11.6. Biografi Imam Dua Belas Setelah Rasulullah saw.*

- **Imam Pertama**

  *Nama*: Ali.

  *Ayah*: Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hâsyim.

  *Ibu*: Fathimah binti Asad bin Hâsyim bin Abdi Manâf.

  *Panggilan*: Abul Hasan wal Husain, Abu Turâb.

  *Gelar*: *Al-Washî*, Amirul Mukminin.

  *Lahir*: Dalam Ka'bah, Baitullah Al-Harâm[2] pada tahun 30 setelah peristiwa tahun Gajah.

---

[1] Hadis-hadis a, b, dan c terdapat di dalam buku *Farâ'id As-Simthain*, naskah tulisan tangan yang terdapat di perpustakaan pusat Universitas Tehran, nomor urut 1164/1690-1691, hal. 160.

[2] Ibunya, Fathimah binti Asad sedang bertawaf di sekeliling Ka'bah, ketika ia sedang mengandung Ali as. Tiba-tiba rasa sakit menyerangnya. Pintu Ka'bah pun terbuka. Ia masuk ke dalam Ka'bah dan melahirkan Ali di sana. Silakan merujuk *Al-Mustadrak*, jil.

*Wafat*: Ali dibunuh oleh seorang penganut sekte Khawârij yang bernama Abdurrahman bin Muljam di Kufah, pada bulan Ramadhan tahun 40 Hijriah. Beliau dikebumikan di luar Kufah, yaitu Najaf Asyraf.

- **Imam Kedua**
  *Nama*: Hasan bin Ali bin Abi Thalib.
  *Ibu*: Fathimah Az-Zahra' binti Rasulullah Saw.
  *Panggilan*: Abu Muhammad.
  *Gelar*: *As-Sibth Al-Akbar*, Al-Mujtabâ.
  *Lahir*: Madinah ,15 Ramadhan 3 Hijriah.
  *Wafat*: Pada tanggal 25 Rabi'ul Awal 50 Hijriah. Dimakamkan di Baqi', Madinah *Al*-Munawarah.

- **Imam Ketiga**
  *Nama*: Husain bin Ali bin Abi Thalib.
  *Ibu*: Fathimah Az-Zahra' binti Rasulullah Saw.
  *Panggilan*: Abu Abdillah.
  *Gelar*: As-Sibth, Syahid Karbala.
  *Lahir*: Madinah, pada bulan Sya'ban 4 Hijriah.
  *Wafat*: Beliau bersama keluarga dan sahabatnya dibantai oleh bala tentara Khalifah Yazîd pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah. Makamnya terletak di Karbala, salah satu kota di Irak.[1]

- **Imam Keempat**
  *Nama*: Ali bin Husain Asy-Syahîd.
  *Ibu*: Ghazâlah, dan menurut sebuah riwayat, Syah-zanân.
  *Panggilan*: Abul Hasan.
  *Gelar*: Zainul Abidin, As-Sajjâd.

---

3, hal. 483; *Tadzkirah Khawwâsh Al-Ummah*, hal. 10, dan *Al-Manâqib*, karya Ibn *Al*-Mughâzî, hal. 7.

[1] Berkenaan dengan biografi Imam Ali, Hasan, dan Husain as. pada pembahasan berbagai peristiwa tahun 40, 50, dan 60 Hijriah di dalam buku *Târîkh Ath-Thabarî, Târîkh Ibn Al-Atsîr, Adz-Dzahabî,* dan *Târîkh Ibn Katsîr*. Begitu juga biografi mereka dalam *Târîkh Baghdad, Târîkh Damsyiq, Al-Istî'âb, Usud Al-Ghâbah, Al-Ishâbah,* dan *Thabaqât Ibn Sa'd*. Biografi kedua cucu Rasulullah saw. itu tidak dicetak di dalam *Thabaqât Ibn Sa'd* cetakan Eropa dan Beirut. Biografi mereka berdua baru dicetak setelah itu.

*Lahir*: Madinah, pada tahun 38, 37, atau 33 Hijriah.
*Wafat*: Beliau wafat pada tahun 94 Hijriah dan dikebumikan di Baqi' di samping makam pamannya, Hasan As-*Sibth*.[1]

- **Imam Kelima**
  *Nama*: Muhammad bin Ali As-Sajjâd.
  *Ibu*: Ummi Abdillah binti Hasan bin Ali.
  *Panggilan*: Abu Ja'far.
  *Gelar*: Al-Bâqir.
  *Lahir*: Madinah, pada tahun 45 Hijriah.
  *Wafat*: Beliau wafat pada tahun 110 Hijriah dan dikebumikan di Baqi' di sisi ayahandanya.[2]

- **Imam Keenam**
  *Nama*: Ja'far bin Muhammad *Al*-Bâqir.
  *Ibu*: Ummu Arwah binti Qâsim bin Muhammad bin Abu Bakar.
  *Panggilan*: Abu Abdillah.
  *Gelar*: Ash-Shâdiq.
  *Lahir*: Madinah, pada tahun 73 Hijriah.
  *Wafat*: Beliau wafat pada tahun 148 Hijriah dan dikebumikan di Baqi' di sisi ayahandanya.[3]

- **Imam Ketujuh**
  *Nama*: Musa bin Ja'far Ash-Shâdiq.
  *Ibu*: Hamîdah.
  *Panggilan*: Abul Hasan.
  *Gelar*: Al-Kâzhim.
  *Lahir*: Madinah, pada tahun 128 Hijriah.

---

[1] Silakan merujuk biografinya pada pembahasan peristiwa-peristiwa tahun 94 Hijriah di dalam *Târîkh Ibn Al-Atsîr*, *Târîkh Ibn Katsîr*, dan Adz-Dzahabî. Begitu juga biografinya di dalam *Thabaqât Ibn Sa'd* dan *Hilyah Al-Awliyâ'*, *Wafayât Al-A'yân*, *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 303, dan Al-Mas'ûdî, jil. 3, hal. 160.
[2] Silakan merujuk biografinya di dalam *Tadzkirah Al-Huffâzh*, karya Adz-Dzahabî, *Wafayât Al-A'yân, Shafwah Ash-Shafwah, Hilyah Al-Awliyâ', Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 320, *Târîkh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabî, dan *Târîkh Ibn Katsîr* dalam penjelasan mereka berdua pada berbagai peristiwa tahun 115, 117, dan 118 Hijriah.
[3] Silakan Anda rujuk biografinya di dalam *Hilyah Al-Awliyâ'*, *Wafayât Al-A'yân*, *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 381, dan Al-Mas'ûdî, jil. 3, hal. 346.

*Wafat*: Ia wafat pada tahun 183 Hijriah di dalam tahanan Khalifah Hârûn ar-Rasyîd di Baghdad dan dikebumikan di pekuburan kaum Quraisy yang terletak di sebelah barat Baghdad pada waktu itu. Sekarang daerah itu dikenal dengan nama *Al*-Kâzhimiyah, Irak.[1]

- **Imam Kedelapan**
  *Nama*: Ali bin Musa *Al*-Kâzhim.
  *Ibu*: Khîzrân.
  *Panggilan*: Abul Hasan.
  *Gelar*: Ar-Ridhâ.
  *Lahir*: Madinah, pada tahun 153 Hijriah.
  *Wafat*: Beliau wafat pada tahun 203 Hijriah dan dikebumikan di Thus, Khurasan.[2]

- **Imam Kesembilan**
  *Nama*: Muhammad bin Ali ar-Ridhâ.
  *Ibu*: Sakînah.
  *Panggilan*: Abu Abdillah.
  *Gelar*: Al-Jawâd.
  *Lahir*: Madinah, pada tahun 195 Hijriah.
  *Wafat*: Beliau wafat pada tahun 220 Hijriah di Baghdad dan dimakamkan di sisi kakeknya, Musa bin Ja'far di pekuburan kaum Quraisy.[3]

- **Imam Kesepuluh**
  *Nama*: Ali bin Muhammad *Al*-Jawâd.
  *Ibu*: Samânah *Al*-Maghribiyah.
  *Panggilan*: Abul Hasan *Al*-'Askarî.
  *Gelar*: Al-Hâdî.

---

[1] Silakan merujuk biografinya di dalam buku *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn, Târîkh Baghdad, Wafayât Al-A'yân, Shafwah Ash-Shafwah, Târîkh Ibn Katsîr*, jil. 2, hal. 18, dan *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 414.

[2] Silakan merujuk biografinya di dalam buku *Târîkh Ath-Thabarî, Târîkh Ibn Al-Atsîr, Târîkh Al-Islam,* karya Adz-Dzahabî, *Târîkh Ibn Katsîr* dalam pemaparannya peristiwa-peristiwa tahun 203 Hijriah, *Wafayât Al-A'yân, Târîkh Al-Ya'qûbî,* jil. 2, hal. 453, dan Al-Mas'ûdî, jil. 3, hal. 441.

[3] Silakan merujuk biografinya di dalam buku *Târîkh Baghdad*, jil. 3, hal. 54, *Wafayât Al-A'yân, Syadzarât Adz-Dzahab,* jil. 2, hal. 48, dan Al-Mas'ûdî, jil. 3, hal. 464.

*Lahir*: Madinah, pada tahun 214 Hijriah.
*Wafat*: Beliau wafat pada tahun 254 Hijriah dan dikebumikan di kota Sâmirrâ', Irak.[1]

- **Imam Kesebelas**
  *Nama*: Hasan bin Ali *Al*-Hâdî.
  *Ibu*: Ummu Walad yang nama aslinya adalah Susan.
  *Panggilan*: Abu Muhammad.
  *Gelar*: Al-'Askarî.
  *Lahir*: Sâmirrâ' pada tahun 231 Hijriah.
  *Wafat* : Beliau wafat pada tahun 260 Hijriah dan dikebumikan di Sâmirrâ'.[2]

Seluruh kuburan para imam sebelas tersebut, saat ini diziarahi oleh kaum muslimin dari berbagai negara di segenap penjuru dunia. Kuburan mereka memiliki kubah-kubah yang megah, kecuali kuburan empat imam yang dikebumikan di Baqi', Madinah Al-Munawarah. Ketika pemerintahan Wahabi memasuki kota Madinah, mereka menghan-curkannya beserta seluruh makam para istri dan sahabat Nabi Saw.

- **Imam Kedua Belas**
  *Nama*: Al-Mahdî, Muhammad bin Hasan Al-'Askarî.
  *Ibu*: Ummu Walad, diriwayatkan namanya Nargis atau Shaiqal.
  *Panggilan*: Abu Abdillah atau Abul Qâsim.
  *Gelar*: *Al-Qâ'im*, *Al-Muntazhar*, *Al-Khalaf*, *Al-Mahdî* dan *Shâhib Az-Zaman*.
  *Lahir*: Sâmirrâ,' pada tahun 255 Hijriah.
  Beliau adalah imam terakhir yang masih hidup sampai sekarang.[3]

---

[1] Silakan Anda rujuk biografinya di dalam buku *Târîkh Baghdad*, jil. 12, hal.56, *Wafayât Al-A'yân*, *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 484, dan Al-Mas'ûdî, jil. 4, hal. 84.
[2] Silakan Anda rujuk biografinya di dalam buku *Wafayât Al-A'yân*, *Tadzkirah Khawwâsh Al-Ummah*, karya Sibth bin *Al*-Jauzî Al-Hanafî, *Mathâlib As-Sa'ûl fî Manâqib Âl Ar-Rasul*, karya Syaikh Kamâluddîn Muhammad bin Thalhah Asy-Syâfi'î (wafat 654 H), dan *Târîkh Al-Ya'qûbî*, jil. 2, hal. 503.
[3] *Tadzkirah Khawwâsh Al-Ummah*, karya Sibth bin *Al*-Jauzî; *Mathâlib As-Sa'ûl*; *Wafayât Al-A'yân*.

### 11.7. Catatan Penting

Dalam salah satu riwayat disebutkan, "... sehingga berlalu dua belas orang khalifah yang seluruhnya berasal dari Quraisy. Kemudian, keonaran dan kehancuran akan tersebar di mana-mana."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Agama ini akan selalu tegak hingga dua belas orang dari Quraisy. Jika mereka telah meninggal dunia, maka bumi akan menelan seluruh penghuninya."

Kedua ungkapan tersebut mengindikasikan keberakhiran dunia ini, setelah masa khalifah kedua belas dari para imam yang akan berkuasa setelah Rasulullah saw. itu. Atas dasar ini, usia khalifah kedua belas itu harus panjang hingga dunia ini berakhir. Inilah yang sekarang terjadi atas usia *washî* kedua belas *Al*-Mahdi, Muhammad bin Hasan *Al*-'Askarî as.

Seluruh riwayat termanifestasikan pada para imam dua belas yang telah disebutkan di atas dan tidak termanifestasikan pada selain mereka.

*Wal-hamdu lillâh Rabbil 'Âlamîn.* ◈

## Pasal Keempat

## KESIMPULAN PEMBAHASAN SEPUTAR IMÂMAH DALAM PANDANGAN DUA MAZHAB

### 1. Realitas Sejarah Penegakan Khilâfah Pada Permulaan Sejarah Islam

Sebelum kita mulai mengupas pendapat kedua mazhab tentang konsep *khilâfah* dan *imâmah*, terlebih dahulu kita menengok realitas sejarah penegakkan *khilâfah* di masa permulaan Islam.

#### *1.1. Permulaan*

Ketika Rasulullah saw. sakit, beliau menyerahkan bendera komanda laskar Islam kepada budaknya, Usâmah bin Zaid dan menunjuknya sebagai komandan laskar Muhajirin dan Anshar, yang membawahi : Abu Bakar, Umar, Abu 'Ubaidah, dan Sa'd bin Abi Waqqâsh. Beliau menyiapkan bala tentara itu di *Al*-Juruf. Ketika para sahabat memprotes pengangkatan Usâmah sebagai komandan perang, Rasulullah marah besar. Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia sangatlah layak menjadi pemimpin." Mereka pergi ke tampat laskar itu berkumpul, sementara penyakit Rasulullah saw. bertambah parah. Usâmah datang dan mengu-capkan selamat tinggal kepada beliau. Rasulullah saw. berpesan, "Suk-seskanlah missi Usâmah." Ketika mereka hendak berangkat pada hari Senin, mereka mendengar berita bahwa Rasulullah hampir meninggal dunia. Mereka pun kembali ke Madinah dan mendatangi rumah beliau.

Rasulullah bersabda, "Akan kutuliskan sepucuk surat wasiat yang kalian tidak akan tersesat setelahnya."

Umar berkata, "Penyakit telah menguasai Muhammad, sementara di tengah-tengah kalian terdapat kitab Allah. Cukuplah kitab Allah bagi kita."

Ketika pertikaian dan perbedaan pendapat bertambah sengit, Rasulullah saw. bersabda, "Enyahlah dari hadapanku. Sungguh tidak pantas terjadi pertikaian di hadapan seorang nabi."

Ibn Abbas berkata, "Mereka bertengkar, padahal tidak pantas terjadi pertikaian di hadapan seorang nabi. Mereka berkata, 'Rasulullah telah mengigau.'"

Ibn Abbas meneteskan air matanya.

### 1.2. Sikap Khalifah Umar

Rasulullah saw. meninggal dunia, ketika itu Abu Bakar masih berada di daerah As-Sinh. Umar pun berkata, "Rasulullah belum meninggal dunia. Tetapi, ia pergi berjumpa dengan Tuhannya, sebagaimana Musa pergi dan menghilang dari kaumnya selama empat puluh malam. Demi Allah, Rasulullah akan kembali dan memotong tangan-tangan orang yang menyangka bahwa ia telah meninggal dunia."

Ia juga berkata, "Barang siapa mengatakan bahwa ia telah mening-gal dunia, maka akan kupenggal lehernya." Beberapa orang yang hadir di sana membacakan ayat Al-Qur'an, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang [murtad]?"* (QS. Ali 'Imran [3]:144)

Abbas berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah telah wafat. Jika salah seorang dari kalian memiliki janji terhadap Rasulullah pada waktu beliau wafat, hendaknya ia berbicara dengan kami."

Umar tidak mau berhenti dari ucapan dan ancamannya itu, hingga mulutnya berbuih. Ketika Abu Bakar tiba dan membacakan ayat tersebut, barulah ia berhenti.

### 1.3. Saqîfah Bani Sâ'idah dan Pembaiatan Abu Bakar

Kaum Anshar berkumpul di Saqîfah Bani Sâ'idah, padahal jenazah Rasulullah saw. masih dimandikan oleh keluarga beliau. Mereka mengajak Sa'd bin 'Ubâdah yang sedang sakit ketika itu. Ia menyebut-nyebut jasa dan masa lalu kaum Anshar seraya berkata, "Mereka telah mengeksploitasi urusan (*amr*) ini." Mereka berkata, "Engkau memiliki pendapat yang tepat dan kami tidak akan melangkahi pendapatmu. Kami akan mengangkatmu untuk memegang urusan (*amr*) ini."

Abu Bakar dan Umar mendengar hal itu. Mereka bergegas pergi bersama golongannya ke Saqîfah. Abu Bakar menyebut-nyebut masa lalu kaum Muhajirin. Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang dekat dan kerabatnya, serta orang yang paling berhak atas urusan ini sepening-galnya.

Tidak ada orang yang menentang mereka dalam hal ini, kecuali orang yang zalim."

Hubâb bin Mundzir berkata, "Wahai kaum Anshar, peganglah erat-erat urusan ini untuk kalian sendiri, karena masyarakat mendu-kungmu dan tak seorang pun yang berani menentangmu. Jika mereka menolak kecuali (jawaban) yang telah kalian dengar itu, maka tentu-kanlah seorang pemimpin dari kalian sendiri dan biarlah mereka menentukan seorang pemimpin dari mereka sendiri."

Umar menjawab, "Tidak mungkin! Tidak mungkin dua pemimpin berkumpul dalam satu masa ... Bangsa Arab tidak akan rela mengangkat kalian menjadi pemimpin, selama nabi mereka berasal dari selain kabilahmu."

Setiap golongan itu mengancam untuk membunuh yang lain.

Sebagian orang Anshar berkata, "Kami tidak akan membaiat kecuali Ali." Umar khawatir perpecahan akan timbul (di kalangan mereka). Akhirnya, ia berkata kepada Abu Bakar, "Ulurkanlah tangan-mu untuk kubaiat." Basyîr bin Sa'd mendahuluinya dan membaiat Abu Bakar. Hubâb bin Mundzir berteriak, "Engkau telah durhaka. Engkau telah menyerahkan kepemimpinan kepada anak pamanmu."

Umar dan Abu 'Ubaidah membaiat. Orang-orang dari kabilah Aus berkata, "Jika kabilah Khazraj berhasil memegang tampuk kekhalifahan ini sekali saja, mereka akan memiliki keutamaan atas diri kamu dan mereka tidak akan memberikan kesempatan sedikit pun kepadamu dalam urusan ini." Akhirnya, mereka membaiat Abu Bakar. Hal tersebut merupakan pukulan telak bagi Sa'd bin 'Ubâdah dan kabilah Khazraj. Mereka hampir saja menginjak-injak Sa'd. Para sahabatnya berteriak, "Berhati-hatilah. Jangan kalian injak-injak Sa'd."

Umar berkata lantang, "Bunuhlah ia, semoga Allah membinasa-kannya."

Setelah berkata demikian, Umar berdiri di atas kepalanya seraya berkata, "Aku berniat untuk menginjak-injakmu hingga anggota tubuh-nya hancur." Qais bin Sa'd menjambak janggut Umar seraya berteriak, "Demi Allah, jika sehelai rambut berkurang darinya, kamu tidak akan pulang (ke rumahmu) dengan gigi yang utuh."

Abu Bakar Bakar berkata, "Tahanlah, hai Umar. Berbuat lemah-lembut dalam kondisi seperti ini adalah tindakan yang lebih tepat." Akhirnya, Umar membiarkannya. Kemudian Sa'd segera dibawa ke rumahnya.

Abu Bakar keluar dari Saqîfah, dan kabilah Bani Aslam datang untuk membaiat. Maka, pertikaian pun dimenangkan mereka. Seke-lompok orang datang mengarak Abu Bakar pergi ke masjid Rasulullah saw. Ia naik ke atas mimbar, padahal keluarga Rasulullah saw. masih sibuk mengebumikan beliau.

Hari Selasa pun tiba. Masyarakat datang ke masjid Rasulullah saw. untuk kedua kalinya. Abu Bakar duduk di atas mimbar Rasulullah. Umar berdiri seraya berkata, "Sesungguhnya perkataannya kemarin bukan dari Kitab Allah dan tidak pula janji dari Rasulullah. Sebenarnya ia berpendapat bahwa Rasulullah akan memperbaiki urusan mereka dan siap menjadi yang terakhir dari mereka. Sesungguhnya Allah telah meninggalkan Al-Qur'an di tengah-tengah mereka untuk mendapatkan petunjuk darinya. Dia telah menyerahkan urusan kalian ini kepada sahabat Rasulullah. Oleh karena itu, berdirilah dan baiatlah dia."

Kemudian, masyarakat pun membaiatnya setelah pembaiatan yang telah terjadi di Saqîfah. Selanjutnya, Abu Bakar berpidato, "Aku telah diangkat menjadi pemimpin kalian, padahal aku bukanlah orang yang terbaik dari kalian. Jika aku berbuat kebajikan, maka bantulah aku ...."

Mereka sibuk hingga melupakan jenazah Rasulullah saw. pada sisa hari Senin, malam dan hari Selasa itu. Kaum muslimin menunaikan salat jenazah Rasulullah secara berkelompok. Para sahabat Nabi mem-biarkan jenazah beliau dan keluarganya. Hanya keluarga beliau sendiri yang menguburkannya. Abu Bakar dan Umar tidak menghadiri ritual pemandian, pengafanan, dan pemakaman Rasulullah saw.

'Aisyah berkata, "Kami tidak mengetahui acara pemakaman Rasulullah sehingga kami mendengar suara cangkul di pertengahan malam."

Sebagian orang dari kaum Muhajirin dan Anshar, serta seluruh Bani Hâsyim menolak untuk membaiat Abu Bakar dan mereka cende-rung kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka pergi menemui Abbas untuk mengajaknya bergabung. Tapi, ia menolaknya.

Sekelompok orang dari Bani Hâsyim, kaum Muhajirin, dan Anshar berlindung di rumah Fathimah untuk menujukkan penolakan mereka. Abu Bakar mengutus Umar bin Khaththab untuk mengeluarkan mereka dari rumah Fathimah. Ia berpesan, "Jika mereka menolak, perangilah."

Umar berangkat dengan membawa obor api untuk membakar pin-tu rumah itu. Fathimah menghadang mereka seraya berkata, "Hai anak Khaththab, apakah engkau datang untuk membakar rumah kami?" Ia menjawab, "Iya, atau kalian mengikuti jejak umat ini."

Kejadian inilah yang membuat Abu Bakar menyesal menjelang ajalnya. Seperti pengakuannya, "Ketahuilah bahwa aku tidak menyesali sesuatu dari dunia ini, kecuali tiga hal yang pernah kulakukan dan alangkah baiknya jika aku tidak melakukannya; ... aku ingin seandainya aku tidak merusak rumah Fathimah meskipun rumah itu ditutup untuk memerangiku ...."

Kemudian Ali membawa Fathimah berkeliling ke rumah-rumah kaum Anshar pada malam hari. Fathimah meminta dukungan mereka untuk Ali agar dapat mengambil haknya kembali. Mereka menjawab, "Wahai putri Rasulullah, pembaiatan kami terhadap orang itu telah usai. Seandainya putra pamanmu lebih mendahului Abu Bakar menda-tangi kami, niscaya kami tidak akan berpaling darinya." Ali menjawab, "Apakah aku layak meninggalkan Rasulullah saw. di dalam rumah tanpa kutangani dan keluar menuju khalayak untuk berebut kekuasaan melawan mereka?" Fathimah berkata, "Abul Hasan tidak melakukan sesuatu kecuali apa yang memang selayaknya ia lakukan. Mereka telah melakukan sesuatu, yang hanya Allah-lah yang akan menghisabnya."

Dalam hal ini, Mu'âwiyah selalu mengejek Amirul Mukminin Ali dengan perkataannya, "Aku mengingatkanmu pada saat Abu Bakar dibaiat, engkau membawa pilar rumahmu (Fathimah) pada malam hari dengan menunggangkannya di atas keledai, sementara kedua tanganmu menuntun Hasan dan Husain. Engkau mendatangi semua orang yang yang memeluk Islam terdahulu dan yang pernah mengikuti perang Badar, untuk mendapatkan dukungan dari mereka Engkau berkeliling ke rumah-rumah mereka membawa istrimu dan kedua anakmu, meminta pertolongan kepada mereka untuk melawan sahabat Rasulullah ... Mereka tidak memperdulikanmu kecuali empat atau lima orang saja ... Meskipun engkau telah lupa, tapi aku tidak akan pernah melupakan ucapanmu kepada Abu Sufyân ketika ia ingin melawanmu, "Seandainya aku menemukan empat puluh orang yang memiliki kemauan kuat, niscaya aku akan melawan mereka.'"

Bukhârî meriwayatkan persengketaan yang pernah terjadi antara putri Rasulullah saw. dan Abu Bakar. Ia berkata, "Fathimah mening-galkan Abu Bakar dan tidak pernah berbicara dengannya hingga ia meninggal dunia setelah enam bulan berlalu. Suami Fathimah menge-bumikannya dan tidak memberitahukan kepada Abu Bakar. Selama Fathimah masih hidup, Ali memiliki kehormatan khusus di mata masyarakat. Ketika Fathimah meninggal dunia, mereka memalingkan wajah darinya. Ali tidak membaiat

selama enam bulan dan juga tak seorang pun dari Bani Hâsyim yang membaiat hingga Ali membaiat Abu Bakar. Ketika Ali melihat sikap masyarakat yang berpaling darinya, ia mengadakan perdamaian dengan Abu Bakar."

Al-Balâdzurî berkata, "Tak seorang pun keluar untuk memerangi para musuh sehingga Ali membaiat."

Di antara orang-orang yang menolak untuk membaiat Abu Bakar adalah Farwah bin 'Amr, Khâlid, Abân, 'Umar, dan Bani Sa'id *Al*-Umawî. Ketika Ali membaiat, mereka pun siap membaiat.

Sa'd bin 'Ubâdah juga menolak untuk membaiat Abu Bakar. Kaum Anshar mengisyaratkan supaya mereka membiarkannya, karena ia tidak akan membaiat hingga ia dibunuh. Ia tidak dibunuh kecuali anak, keluarga, dan beberapa orang dari kabilahnya juga dibunuh. Mereka pun membiarkannya.

Pada permulaan masa kekhalifahannya, Umar pernah berkata, "Barang siapa enggan untuk bertetangga dengan seseorang, hendaklah ia berpaling dari Sa'd." Ia pergi ke Syam. Umar mengutus seseorang se-raya berpesan kepadanya, "Ajaklah ia untuk membaiat dan gunakanlah cara yang licik untuk itu. Jika ia menolak, maka mintalah pertolongan kepada Allah atasnya."

Orang itu pun berangkat ke Syam dan menemukan Sa'd berada di Hiwârain, salah sebuah desa di daerah Halab. Ia mengajaknya untuk berbaiat. Ia menolak, dan orang itu pun membunuhnya dengan lem-paran dengan anak panah.

### 1.4. Pembaiatan Umar

Ketika detik-detik kematian Abu Bakar semakin dekat, ia memanggil Utsman sendirian seraya berkata, "Tulislah, 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah ketentuan yang telah ditu-lis oleh Abu Bakar bin Abi Quhâfah untuk seluruh kaum muslimin. *Ammâ ba'du*.'"

Abu Bakar pun pingsan. Lalu Utsman melanjutkan menulis, "Sesung-guhnya aku telah menunjuk Umar bin Khaththab sebagai kha-lifah bagi kalian, dan aku tidak meremehkan kebaikan sedikit pun terhadapmu."

Setelah itu, Abu Bakar sadar. Lalu, Utsman membacakan surat wasiat tersebut dan ia menyetujuinya.

Kemudian, Umar datang ke masjid Rasulullah saw. dengan mem-bawa surat tersebut dan berkata kepada hadirin, "Dengarkan dan taatilah

ucapan Khalifah Rasulullah saw. Sesungguhnya ia berpesan, 'Aku tidak meremehkan satu nasihat dan kebaikan pun untuk kalian." Begi-tulah masyarakat membaiat Umar.

### 1.5. Syura dan Pembaiatan Utsman

Ketika Umar ditikam, seseorang pernah berkata kepadanya, "Hendak-nya engkau menentukan seorang pengganti." Ia menjawab, "Seandainya Sâlim masih hidup, niscaya aku akan menunjuknya sebagai khalifah. Seandainya Abu 'Ubaidah masih hidup, niscaya aku akan menunjuknya menjadi khalifah." Setelah itu, ia melanjutkan, "Aku akan menetapkannya melalui syura yang beranggotakan enam orang."

Umar menentukan anggota Syura tersebut dari kaum Quraisy. Ia mengangkat Abu Thalhah Zaid bin Sahl *Al*-Khazrajî untuk memimpin lima puluh orang prajurit dari Anshar dan menunjuk Shuhaib untuk mengimami salat jamaah selama tiga hari berturut-turut. Jika tiga hari berlalu dan para anggota syura telah sepakat atas satu orang, hendaknya Abu Thalhah memenggal kepala orang yang menentang. Jika tiga orang sepakat atas satu orang dan tiga orang yang lain menunjuk satu orang lainnya, maka mereka harus mengikuti golongan yang di dalamnya terdapat Abdurrahman bin 'Auf. Jika Abdurrahman menepukkan satu tangannya atas yang lain (sebagai tanda setuju), hendaknya mereka mengi-kutinya dan memenggal leher orang yang menentangnya.

Ketika Khalifah Umar wafat, Abdurrahman berkata, "Aku akan keluar dari keanggotaan syura dan juga Sa'd, supaya aku dapat memilih salah seorang darimu" Mereka semua setuju kecuali Ali, ia menolak hal itu. Ketika mereka memaksanya, akhirnya Ali mengambil sumpah Ab-durrahman untuk tidak cenderung kepada hawa nafsu, mementingkan kebenaran, dan tidak mementingkan orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Abdurrahman pun mau bersumpah. Ali berkata, "Pilihlah dengan benar."

Mereka berkumpul di masjid Rasulullah. Abdurrahman mengu-lurkan tangannya kepada Ali seraya berkata, "Ulurkanlah tanganmu supaya kubaiat atas dasar kitab Allah, sunah Rasulullah, dan sirah *Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar)."

Ali menjawab, "Aku akan bertindak di tengah-tengah kalian sesuai dengan kitab Allah dan sunah Nabi-Nya semampuku."

Kemudian, Abdurrahman mengulurkan tangannya kepada Utsman dan ia menyetujui syarat tersebut.

Setelah itu, Abdurrahman mengulurkan tangannya kepada Ali dan mengulangi perkataannya. Ali pun menjawabnya seperti jawaban semu-la. Kemudian, Abdurrahman kembali mengulang perkataannya kepada Utsman, dan Utsman pun menjawabnya seperti jawaban pertama.

Kemudian, Abdurrahman menghadap Ali dan mengulangi perkata-annya. Ali as. menjawab, "Sesungguhnya dengan kitab Allah dan sunah Nabi-Nya, sirah dan metode siapa pun tidak diperlukan lagi. Engkau hanya berusaha untuk merampas urusan ini dari tanganku."

Abdurrahman menghadap Utsman dan mengulangi ucapannya itu. Utsman pun menjawabnya seperti jawaban pertama. Akhirnya, Abdur-rahman menjabat tangan Utsman dan membaiatnya. Imam Ali berkata kepada Abdurrahman, "Engkau telah membela Utsman untuk selama-nya. Hari ini bukanlah hari pertama kalian menang atas kami. Lebih baik kami bersabar dan Allah adalah satu-satunya Dzat yang dapat dimintai perto-longan atas apa yang kalian lakukan. Demi Allah, engkau tidak menunjuk Utsman, kecuali dengan harapan ia menyerahkan urusan ini kepadamu kelak "

Anggota syura yang lain pun membaiat Utsman, ketika itu Ali berdiri, lalu keluar dalam kondisi marah. Abdurrahman berkata kepa-danya, "Baiatlah, jika engkau tidak mau, akan kupenggal lehermu." Tak seorang pun dari mereka yang membawa pedang pada waktu itu. Para anggota Syura yang lain pun mengejarnya seraya berkata, "Baiatlah, dan jika engkau tidak mau, kami akan memerangimu." Ia pun kembali bersama mereka dan membaiat Utsman.

### 1.6. Pembaiatan Imam Ali

Ketika Utsman terbunuh dan kaum muslimin dapat menentukan uru-san mereka sendiri, serta terbebas dari setiap baiat yang lalu, mereka berbondong-bondong menuju Imam Ali. Kaum Muhajirin dan Anshar yang di antara mereka terdapat Thalhah dan Zubair berkumpul men-datangi Imam Ali seraya berkata, "Marilah, kami akan membaiatmu."

Imam Ali menjawab, "Aku tidak membutuhkan urusanmu ini. Aku bersama kalian. Siapa pun yang terpilih, aku rela terhadapnya."

Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan memilih selainmu."

Mereka pun silih berganti berdatangan. Mereka mendatangi Ali untuk terakhir kalinya dan berkata, "Masyarakat ini harus memiliki seorang pemimpin, dan masa kevakuman itu telah berlanjut lama. Tidak,

demi Allah. Kami tidak akan bertindak apa-apa hingga kami membaiatmu."

Ia menjawab, "Jika begitu, pembaiatan ini harus dilangsungkan di masjid, karena pembaiatan terhadapku tidak boleh berlangsung secara sembunyi-sembunyi dan tidak boleh terlaksana kecuali dengan restu seluruh muslimin."

Mereka pun berkumpul di masjid dan bergegas menyongsongnya. Orang pertama yang menemui, lalu membaiatnya adalah Thalhah. Setelah itu, diikuti oleh seluruh kaum Muhajirin dan Anshar, kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat membaiat Ali.[1]

Setelah penjelasan singkat ini, pada pembahasan berikutnya kita akan menelaah pandangan kedua mazhab tentang konsep *imâmah* dan *khilâfah*.

### 2. Khilâfah Dalam Perspektif Mazhab Khulafâ'

Pada hari Saqîfah, Khalifah Abu Bakar berkata, "Urusan ini hanya pantas untuk kabilah yang berasal dari Quraisy. Mereka adalah bangsa Arab yang memiliki nasab dan keturunan yang paling mulia." Ia juga berkata, "Aku merestui Umar dan Abu 'Ubaidah untuk kalian. Maka, baiatlah salah satu dari mereka berdua yang kalian sukai."[2]

Dalam salah satu riwayat disebutkan, "Mereka adalah orang-orang dekat dan keluarganya, serta orang yang paling berhak dengan urusan ini. Tidak ada yang menentang mereka mengenai hal ini kecuali orang yang zalim."[3]

Pada hari Saqîfah, Umar berkata kepada orang-orang Anshar, "Demi Allah, bangsa Arab tidak mau menunjukmu menjadi pemimpin, karena Nabi mereka berasal dari selainmu. Namun, bangsa Arab tidak akan menolak jika mereka menyerahkan urusan ini kepada kabilah yang di tangan mereka terdapat kenabian dan kabilah ini adalah pemegang urusan mereka. Dan kami akan menangani orang yang menentang argumentasi yang jelas dan kuat. Siapakah yang berani menentang kami berkenaan dengan kerajaan dan kepemimpinan Muhammad. Padahal kami adalah orang-orang dekat dan kerabatnya? Orang itu tidak lain adalah orang yang

---

[1] *Syarah Nahjul Balâghah,* karya Ibn Abil Hadîd, cet, ke-1, jil. 1, hal. 240-241, dan peristiwa ini terdapat di dalam *Nahjul Balâghah,* dengan penelitian ulang oleh Muhammad Abbul Fadhl Ibrahim, jil. 4, hal. 8-9.

[2] *Shahîh Al-Bukhârî,* kitab *Al-Hudûd,* bab *Rajm Al-Hublâ,* jil. 4, hal. 120.

[3] *Târîkh Ath-Thabarî,* cet. Eropa, jil. 1, hal. 1840.

tidak mementingkan kebenaran, condong kepada dosa, atau terjerumus ke dalam jurang kebinasaan."[1]

Di bulan terakhir umurnya, ketika ia mendengar seseorang ber-kata, "Jika Amirul Mukminin mati, maka aku akan membaiat si Polan", Umar berkata, "Barang siapa membaiat seseorang dari muslimin tanpa melakukan musyawarah dengan mereka terlebih dahulu. Maka ia dan orang telah dibaiatnya itu tidak layak dibaiat, karena mungkin mereka berdua akan dibunuh."[2]

Ketika ia tertikam dan menentukan enam orang anggota syura, Umar berkata, "Seandainya salah satu dari dua orang itu, Sâlim, budak Abu Hadzaifah dan Abu 'Ubaidah bin *Al*-Jarrâh masih hidup pada masaku. Niscaya, aku akan mempercayakan hal ini kepadanya."[3]

Ia juga berkata, "Seandainya Sâlim masih hidup, niscaya aku tidak akan membentuk Syura untuk urusan ini."[4]

Para pengikut mazhab *Khulafâ'* berkata: "*Imâmah* dapat terbentuk dengan penentuan pemimpin sebelumnya, karena Abu Bakar telah menentukan Umar untuk urusan ini dan hal itu tidak bergantung pada restu sahabat yang lain. *Imâmah* ini juga dapat terbentuk dengan pemilihan *Ahlul Halli wal 'Aqd*.

Mereka berbeda pendapat tentang jumlah anggota ini; sebagian orang berpendapat bahwa *imâmah* ini terlaksana dengan pembaiatan lima orang. Karena orang-orang yang membaiat Abu Bakar berjumlah lima orang. Selain itu, karena Umar menetapkan urusan ini dalam sebuah Syura yang beranggotakan enam orang, dengan tujuan supaya lima orang dari mereka membaiat orang keenam.

Mayoritas dari mereka berpendapat bahwa *imâmah* dapat terbentuk dengan pembaiatan satu orang. Karena Abbas pernah berkata kepada Ali, "Ulurkanlah tanganmu untuk kubaiat" Lagi pula, Ali sendiri ada-lah hukum dan hukum seorang hakim akan tetap terlaksana."

Mereka juga berkata, "Barangsiapa yang berhasil berkuasa melalui kekuatan pedang hingga ia menjadi khalifah dan bergelar Amirul Mukminin, maka tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menetap semalam, sedangkan ia tidak meyakini orang itu

---

[1] Ibid. hal. 1841.
[2] *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hudûd*, bab *Rajm Al-Hublâ*, jil. 4, hal. 120.
[3] *Thabaqât Ibn Sa'd*, cet. Beirut, Dâr Shâdir, jil. 3, hal. 343.
[4] *Usud Al-Ghâbah*, jil. 2, hal. 246, biografi Sâlim.

sebagai imam, baik ia adalah orang yang baik maupun orang yang jahat. Dengan ini, ia adalah seorang amirul mukminin."[1]

Mereka juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kamu harus mendengarkan dan mentaati pemimpin, meskipun ia memukul punggungmu dan merampas hartamu."

Seorang khalifah tidak dapat dipecat dan ditentang karena ia telah fasik, berbuat kezaliman, dan memusnahkan hak-hak orang lain. Tetapi, kita wajib menasihati dan memberikan peringatan kepadanya, karena ada hadis-hadis tentang hal ini. Semua itu adalah pendapat para pengikut mazhab *Khulafâ'*.

Sebelum kita mengajukan kritik terhadap pandangan tersebut, ada baiknya melihat kembali beberapa kata kunci yang sering digunakan dalam pembahasan ini.

### *2.1. Definisi Beberapa Kata Kunci*

#### a. Syura

Dalam bahasa Arab, *At-tasyâwur* dan *Al-musyâwarah* berarti menentukan pendapat dengan cara sebagian orang merujuk kepada sebagian yang lain. Pengertian ini dipakai dalam ayat yang berbunyi, *"Dan urusan mere-ka adalah musyawarah di antara sesama mereka."* Mereka bermusyawarah dalam urusannya. Atas dasar ini, kata musyawarah bukanlah sebuah istilah *syar'î*.

#### b. Baiat

Dalam bahasa Arab, baiat berarti kesepakatan untuk memastikan transaksi jual beli. *Shaffaqa yadahû wa 'alâ yadih bi Al-bai'ah wal bai'*, berjabatan tangan ketika transaksi jual beli terjadi. *Tashâfaqû*: *tabâya'û* , saling melakukan transaksi dan saling berjanji.

Bangsa Arab mengadakan persekutuan dan perjanjian dengan metode yang beraneka ragam. Aada kalanya mereka memasukkan tangan ke dalam bejana yang penuh dengan minyak wangi dan saling berjanji untuk melaksanakan sebuah perkara atau memasukkannya ke dalam bejana yang penuh dengan darah.

Baiat dalam agama Islam merupakan sebuah tanda atas janji pembaiat kepada orang yang dibaiat untuk mentaatinya dalam melaksanakan perkara yang telah disepakati bersama. *Bâya'ahû 'alaihi mubâya'ah*: *'âhadahû*

---

[1] Silakan rujuk pembahasan "Konsep *Imâmah* Dalam Perspektif Mazhab *Khulafâ'*".

*'alaih,* berjanji setia kepadanya untuk melaksana-kannya. Allah Swt berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, mereka ber-baiat kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka."* (QS. *Al-*Fath [48]:10)

Baiat pertama yang telah diambil oleh Rasulullah saw. dari kaum muslimin pada peristiwa Baiat 'Aqabah Pertama adalah baiat untuk membela Islam semata. Baiat kedua adalah Baiat 'Aqabah Kedua. Dalam baiat ini, Rasulullah membaiat mereka untuk berperang demi mendirikan sebuah masyarakat Islam. Baiat pertama disebut juga dengan nama *Baiat An-Nisâ'*, karena baiat ini terlaksana hanya untuk membela Islam tanpa ada kewajiban untuk berperang.

Baiat ketiga diambil oleh Rasulullah saw. di bawah pohon di daerah Hudaibiyah, ketika beliau mengajak masyarakat untuk melaku-kan umrah. Ketika kaum Quraisy mencegah mereka untuk menuju Baitullah, perjalanan umrah ini berubah menjadi kondisi perang. Kondisi kedua ini berbeda dengan tujuan pertama Rasulullah mengajak para sahabat. Kondisi yang berlaku menuntut beliau mengambil baiat dari mereka untuk setia melakukan tindakan baru yang tidak direncanakan sebelum-nya. Beliau pun melakukan hal itu dan baiat ini berhasil menakut-nakuti penduduk Mekkah.

Berdasarkan penjelasan ini, baiat pertama terjadi dengan tujuan membela Islam tanpa ada keharusan perang. Baiat kedua terlaksana dengan tujuan untuk membentuk sebuah masyarakat Islam dan kesiapan untuk melakukan perang demi tujuan tersebut. Sedangkan baiat ketiga terjadi untuk melakukan perang di dalam perjalanan.

Inilah sirah Rasulullah saw. dalam masalah baiat. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa beliau mengambil baiat untuk taat semampu mereka dan beliau tidak pernah mengambil baiat dari seorang anak kecil yang belum balig secara *syar'î*.

Berdasarkan sirah Rasulullah saw., jelas bagi kita bahwa baiat me-miliki tiga pondasi utama:

- Pembaiat.
- Orang yang dibaiat.
- Perjanjian untuk selalu setia dan taat.

Baiat hanya dapat terlaksana dengan jalan memahami hal-hal yang diharuskan untuk mentaati dan melaksanakannya. Kemudian, janji setia itu terjadi dengan jabat tangan yang dilakukan oleh pembaiat terhadap orang yang dibaiat.

Dalam pengertian ini, baiat adalah sebuah istilah *syar'î*. Syarat-syarat keterwujudan sebuah baiat tidak jelas betul bagi mayoritas mus-limin. Syarat-syarat itu antara lain:

- Pembaiat haruslah orang yang sah untuk membaiat. Oleh karena itu, baiat seorang anak kecil atau orang gila tidak sah, karena mereka berdua tidak memiliki *taklîf* (kewajiban) *syar'î*.
- Pembaiat juga harus bebas memilih, karena baiat tidak berbeda dengan transaksi jual beli yang tidak akan terwujud dengan mengambil barang dari pemiliknya secara paksa dan member-kan harga barang itu kepadanya. Baiat juga tidak akan terwujud dengan jalan paksa dan ancaman pedang.
- Orang yang dibaiat tidak boleh berbuat maksiat secara terang-terangan, karena Rasulullah saw. bersabda, "Tiada ketaatan atas orang yang bermaksiat kepada Allah Swt."[1] Tidak sah baiat untuk melaksanakan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah dan menentang segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya. Karena Rasulullah saw. bersabda, "Jika ia memerintahkan kepada mak-siat, maka tidak berhak kita mendengar dan mentaatinya."[2]

### c. Khalifah dan Amirul Mukminin

Dalam bahasa Arab, *khilâfah* adalah mengganti fungsi orang lain, dan khalifah adalah orang mengganti kedudukan orang lain melaksanakan tugasnya. Arti ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti yang termaktub pada surat Al-A'raf:

> "*Dan ingatlah ketika Kami menjadikan kamu para pengganti setelah kaum Nuh.*" (QS. Al-A'raf [7]:69)

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. juga disebutkan, "Ya Allah, rahmatilah para khalifah penggantiku." Ketika mendefinisikan kha-lifah, beliau bersabda, "Yaitu orang-orang yang datang setelahku dan meriwayatkan hadis dan sunahku."

---

[1] Silakan rujuk pembahasan kata kunci dari buku ini.
[2] Ibid.

Dengan demikian, khalifah di dalam Al-Qur'an dan hadis bukan-lah sebuah nama bagi orang yang memimpin atas nama pengganti Rasulullah saw. Hal ini berlanjut demikian hingga tiba masa Khalifah Umar. Khalifah Umar dijuluki dengan 'Khalifah Khalifah Rasulullah'. Kemudian, setelah itu ia dijuluki 'Amirul Mukminin'. Hal ini berlanjut demikian hingga masa dinasti Bani Abbasiyah. Pada masa kekuasaannya, mereka dijuluki 'Khalifah Allah', di samping julukan 'Amirul Mukminin' yang sudah sering digunakan. Pada masa kekuasaan dinasti Utsmaniyah, seorang penguasa Islam tertinggi bergelar 'Khalifah'. Gelar ini tetap berlaku di tengah-tengah kaum muslimin hingga hari ini.

Atas dasar ini, kata 'Khalifah' termasuk istilah kaum muslimin, bukan istilah *syar'î*, begitu juga istilah 'Amirul Mukminin'.

**d. Imam**

Secara etimologis, imam berarti orang yang diikuti oleh masyarakat. Arti ini telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Hanya saja, Al-Qur'an membatasinya dengan beberapa syarat yang telah disebutkan di dalam firman Allah kepada Ibrahim a.s.:

> *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai imam"*

Dan firman-Nya:

> *"Janji-Ku [ini] tidak meliputi orang-orang yang zalim."*

Dengan demikian, *imâmah* adalah sebuah ketentuan dari sisi Allah dan janji dari-Nya yang tidak bisa dicapai oleh orang yang berbuat kezali-man, baik ia berbuat zalim terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Atas dasar ini, kata 'imam' merupakan sebuah istilah *syar'î*.

**f. *Amr* dan *Ulul Amr***

Kata *amr* dalam bahasa Arab, *'urf* muslimin, Al-Qur'an dan sunah, digunakan dalam arti *wilâyah* (kekuasaan) atas umat manusia dan pemerintahan.

Berkenaan dengan kata *ulul amr*, kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan arti *wilâyah* terhadap umat manusia. Allah berfirman,

> *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulul amr dari [kalangan] kamu."* (QS. An-Nisa' [4]:59)

Kedua mazhab berbeda pendapat dalam menentukan *ulul amr* dan *wali amr* setelah Rasulullah saw. Mazhab Ahlul Bait berkeyakinan bahwa

penentuan imam dan *wali amr* setelah Rasulullah saw. berada di tangan Allah; Dia menentukan orang yang dikehendaki-Nya dan Rasulullah saw. menyampaikan ketentuan itu kepada umat beliau. Sementara itu, mazhab *Khilâfah* berpendapat bahwa *wali amr* dapat ditentukan dengan jalan pembaiatan maupun dengan jalan kekerasan. Setelah berhasil berkuasa, ia wajib ditaati, bagaimana pun tindakannya. Atas dasar ini, mereka mentaati Khalifah Yazîd yang membantai dan mena-wan keluarga Rasulullah saw., menghalalkan kota Madinah Rasulullah, membunuh para sahabat dan tabi'in yang masih tersisa, dan melempari Ka'bah dengan bahan peledak. Setelah semua tindakan itu, mereka masih menjulukinya dengan Amirul Mukminin hingga kini.

**g. Washî dan Washî Nabi**

Dalam Al-Qur'an dan sunah, *washî* adalah seseorang yang diberi wasiat oleh orang lain, untuk melaksanakan suatu pekerjaan setelah pemberi wasiat itu meninggal dunia. Hal ini sebagaimana dikatakan, "Aku berwasiat kepadamu untuk melakukan ini dan itu sepeninggalku" maupun ketika berkata, "Aku berjanji darimu untuk melakukan ini dan itu sepeninggalku." Bagitu juga halnya ketika ingin memberitahukan orang lain tentang wasiat, dikatakan kepadanya, "Si Polan adalah *washî*-ku sepeninggalku", "Si Polan itu akan melakukan ini dan itu sepening-galku", atau kosa kata serupa lainnya yang mengindikasikan arti wasiat. *Washî* seorang nabi adalah figur yang telah diberi kepercayaan oleh nabi tersebut, untuk mengurusi syariat dan umatnya setelah ia meninggal dunia.

### 3. Imâmah dan Khilâfah dalam Pandangan Mazhab Khulafâ'

#### *3.1. Konsep Syura*

Orang pertama yang menyebutkan konsep syura untuk menegakkan kekhalifahan adalah Khalifah Umar bin Khaththab, dan ia tidak bersandarkan kepada satu dalil pun dari kitab Allah dan sunah Rasul-Nya. Dalam hal ini, ia hanya bersandarkan kepada ijtihadnya sendiri. Orang yang menjadikan sirah dan ucapan sahabat sebagai sumber hukum Islam di samping kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, maka ia telah menjadikan sunah Umar ini sebagai sandaran hukum dalam rangka menegakkan kekhalifahan.

Sunah Umar ini bertentangan dengan sunahnya sendiri dan sunah Khalifah Pertama, Abu Bakar, ketika ia menetapkan kekhalifahan Khalifah

Pertama; sesungguhnya kekhalifahannya ini terbentuk dengan tergesa-gesa (*faltah*) sesuai dengan pendapat dan penilaian Khalifah Umar sendiri.

Begitu juga, sunah Umar itu bertentangan dengan sunah kedua khalifah tersebut ketika Abu Bakar menetapkan Khalifah Kedua, Umar bin Khaththab. Karena, Khalifah Pertama telah menunjuk Khalifah Umar sebagai wali kaum muslimin sepeninggalnya dan mereka berdua tidak melakukan musyawarah dengan kaum muslimin dalam dua kesempatan itu.

Sekali lagi, sunah Umar ini bertentangan dengan ucapannya sendiri yang pernah dikatakannya, "Seandainya Abu 'Ubaidah masih hidup, niscaya aku akan menunjuknya sebagai khalifah dan seandainya Sâlim, budak Hudzaifah masih hidup, niscaya aku akan menentukan-nya sebagai khalifah." Penegasan ini bertentangan dengan konsep syura yang telah dicetuskannya itu.

Jika kita asumsikan bahwa penegakan kekhalifahan dapat disahkan atas dasar syura yang telah dicetuskan oleh Khalifah Umar itu, harus bagaimanakah selayaknya konsep Syura ini; berapa selayaknya jumlah orang-orang yang harus bermusyawarah untuk memberikan pendapat?

Mayoritas mereka berpendapat bahwa jumlah orang-orang yang berhak melaksanakan musyawarah adalah enam orang; lima orang dari mereka membaiat orang keenam. Lebih dari itu, pertanyaan berikutnya adalah apa legitimasi yang memberikan hak kepada Abdurrahman secara khusus untuk mengambil keputusan terakhir tanpa keikutsertaan yang lain di dalam Syura itu? Apakah legitimasi yang memberikan hak kepada Khalifah untuk membunuh orang yang menentang pendapat dan ketentuan Abdurrahman? Kemudian, siapakah orang yang dikhawatirkan akan menentang pendapat Abdurrahman itu? Dan terakhir, apakah mazhab *Khulafa'* pernah menggunakan konsep syura yang telah dicetuskan oleh Khalifah Umar—walaupun sekali—dalam rangka mene-gakkan kekhalifahan seorang khalifah pun dari kalangan mereka di sepanjang abad sejarah ini?

Inilah berbagai pertanyaan yang tertuju kepada konsep syura Khalifah Umar tersebut.

Berkenaan dengan beberapa dalil yang dibawakan oleh mazhab *Khulafâ'* dalam hal ini, seperti ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Dan uru-san mereka [diselesaikan] dengan musyawarah di antara mereka"*, tidak dapat dipahami dari ayat ini kecuali hanya kelebihbaikan cara musya-warah yang

dilakukan oleh mukminin untuk menyelesaikan masalah mereka. Hal itu dikarenakan jika Allah menghendaki kewajiban musyawarah, Ia akan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti, "Allah telah menetapkan bagi mukminin", Allah telah mewajibkan bagi mereka", dan ungkapan-ungkapan serupa yang mengindikasikan arti kewajiban sebuah pekerjaan atas mereka.

Adapun tentang argumentasi mereka dengan ayat, *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"*, telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa ayat ini turun dalam rangka memerintahkan Rasulullah saw. untuk mengajak muslimin berperang melalui cara musyawarah, bukan dengan cara para raja diktator yang selalu mendiktekan berbagai perintah mereka kepada rakyatnya. Seperti uca-pan misalnya, "Kami telah mengeluarkan perintah kerajaan kami, agar kamu bertindak demikian." Setelah frasa ini, Allah Swt menegaskan bahwa pendapat kaum muslimin tidak mengikat Rasulullah saw. Dia berfirman, *"Jika engkau [Muhammad] telah bertekad, maka bertawakallah kepada Allah."*

Atas dasar ini, melaksanakan sebuah tindakan hanya didasari oleh tekad dan kehendak Rasulullah saw., bukan atas dasar pendapat kaum mukminin. Dan contoh-contoh musyawarah Rasulullah dengan kaum muslimin tentang hal-hal yang akibatnya telah diketahui oleh Rasulullah sebelumnya, seperti musyawarah beliau dengan mereka dalam perang Badar. Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, lebih memperjelas klaim ini.

Di samping itu, beberapa musyawarah Rasulullah saw. itu hanya bertujuan untuk memperjelas pendapat kaum muslimin dalam rangka mengaplikasikan berbagai hukum Islam yang sudah pasti, bukan bertujuan untuk memperoleh (*istinbâth*) hukum syariat melalui cara musyawarah. Lebih dari itu, Allah Swt berfirman:

> *"Dan tidaklah patut bagi kaum lelaki yang beriman dan tidak [pula] bagi kaum wanita mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada lagi bagi mereka pilihan [yang lain] tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah ia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata."* (QS. Al-Ahzab [33]:36)

Atas dasar ini, kelebihbaikan musyawarah hanya terbatas pada hal-hal yang yang Allah dan Rasul-Nya belum menetapkan sebuah perintah tentang hal

itu. Namun ketika Allah dan Rasul-Nya telah menentukan sebuah perintah, maka musyawarah menjadi maksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya saw. sebagai sebuah kesesatan yang nyata.

### 3.2. Konsep Baiat

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa baiat tidak dapat terbentuk dengan tujuan bermaksiat kepada Sang Maha Pencipta. Baiat tidak terlaksana bagi orang yang berbuat maksiat kepada Allah secara terang-terangan, serta tidak terbentuk dengan paksaan dan ancaman pedang.

Para pengikut mazhab *Khilâfah* berpendapat bahwa *khilâfah* dapat dibentuk dengan hanya seorang pembaiat, dan sebagai yang lain berke-yakinan bahwa *khilâfah* itu dapat terbentuk dengan pembaiatan satu orang dan kehadiran dua orang saksi. Mereka berargumentasi dengan amalan sahabat.

### 3.3. Amalan Sahabat

Berargumentasi dengan amalan sahabat dapat dibenarkan jika kita meyakini bahwa sirah mereka adalah sumber syariat Islam, seperti halnya kitab Allah dan sunah Rasul-Nya. Lebih dari itu, amalan sahabat saling kontradiktif antara satu sahabat dengan yang lainnya. Atas dasar ini, terjadi perbedaan pendapat yang sangat besar di kalangan para pengikut mazhab *Khilâfah*, seperti telah kita siksikan sebelumnya. Dengan demikian, amalan sahabat manakah yang harus kita ikuti dan ucapan sahabat yang manakah yang harus kita ambil?

### 3.4. Berargumentasi dengan Ucapan Imam Ali

Berkenaan dengan argumentasi mereka dengan ucapan Imam Ali, perlu diketahui bahwa ia mengucapkan itu dalam rangka menghujat Mu'âwiyah dan para pengikutnya dengan sesuatu yang mereka sendiri yakini. Di samping itu, *ijmâ'* sahabat dapat dijadikan hujah jika di antara mereka terdapat Imam Ali dan kedua cucu Rasulullah saw., Hasan dan Husain. Inilah yang dapat dipahami dari ucapan Imam tersebut.

### 3.5. Kewajiban Mentaati Seorang Penguasa Fasik

Mereka berpendapat bahwa seorang penguasa yang mereka juluki sebagai 'imam' tidak layak diturunkan dari kekuasaan karena ia telah fasik, bertindak durjana, dan berbuat maksiat secara terang-terangan.

Mereka mengatakan bahwa setiap muslim harus mendengar dan mentaati seorang imam yang fasik. Meskipun ia memukul punggungnya dan merampas hartanya, mereka tetap tidak boleh menentangnya.

Mereka juga berpendapat bahwa Yazîd bin Mu'âwiyah yang ber-buat kefasikan dan kedurjanaan secara terang-terangan, telah menjadi Amirul Mukminin melalui baiat. Sebagai konsekuensi dari keyakinan mereka terhadap keabsahan baiatnya ini, ia dapat membentuk bala tentara dari orang-orang yang meyakini keabsahan baiatnya untuk membantai keluarga Rasulullah saw. di Karbala, menawan mereka, dan menggiring mereka sebagai tawanan dari padang Karbala hingga ibu kota kerajaannya di Syam.

Sebagai konsekuensi dari baiat tersebut, ia dapat membentuk sebuah laskar lain dari orang-orang yang meyakini legalitas baiatnya untuk memerangi Madinah dan menghalalkannya bagi mereka selama tiga hari. Mereka pun telah membunuh banyak sahabat Rasulullah saw. dan tabi'in, dan mengambil baiat dari orang-orang yang masih tersisa, supaya mereka menjadi budak-budak yang tak berdaya. Laskar Khalifah itu juga telah menodai kehormatan mereka dan bertindak durjana sesuka hari mereka; kedurjanaan yang tak pernah disaksikan tandingannya oleh kaum muslimin di sepanjang sejarah. Khalifah memerintahkan mereka untuk memerangi Mekkah dan melempari Ka'bah dengan bahan-bahan peledak.

Setelah semua tindakan durjana itu, para pengikut mazhab *Khilâfah* masih menggelarinya dengan 'Amirul Mukminin' hingga masa kini dan menulis buku dan bait-bait syair untuk memuji mereka.

*Innâ lillâh wa innâ ilahi râji'ûn.*

### 4. Konsep Imâmah dalam Perspektif Mazhab Ahlul Bait as.

Pandangan mazhab Ahlul Bait as., tentang imamah berangkat dari argumentasi yang disandarkan pada firman Allah kepada Ibrahim, *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu seorang imam"* dan jawaban-Nya atas permohonannya yang menegaskan, *"Dan dari keturunanku, Dia berfir-man, 'Janjiku tidak meliputi orang-orang yang zalim.'"* Mereka berpenda-pat bahwa *imâmah* adalah sebuah janji dari Allah yang tidak akan meliputi orang yang berbuat zalim terhadap dirinya dan terhadap orang lain.

Mereka juga berargumentasi dengan firman Allah tentang hak Ahlul Bait as, *"Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan kotoran dari kamu, Ahlul Bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya"* atas kemaksuman

Ahlul Bait, Muhammad dan keluarga beliau dari seluruh dosa. Mereka juga berpegang teguh dengan sirah Ahlul Bait as, karena mereka tidak pernah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kemaksuman itu.

Adapun berkenaan dengan argumentasi ke-*imâmah*-an mereka, jika kita mengkaji sirah Rasulullah saw. tentang penentuan *wali amr* sepeninggal beliau, kita akan memahami bahwa beliau dan orang-orang di sekitarnya tidak pernah lupa dengan masalah *imâmah* sepeninggal Rasulullah. Sebagian dari mereka meminta agar hal itu diserahkan kepada mereka sepeninggal beliau. Namun beliau hanya menjawab, "Urusan ini terserah kepada Allah, dan Ia akan menyerahkan kepada orang yang dikehendakinya."

Rasulullah pernah mengambil baiat dari mereka, untuk menegak-kan masyarakat Islam dan mensyaratkan agar "mereka tidak menentang orang yang berhak untuk memegang urusan itu." Beliau juga telah menentukan Imam Ali as. sebagai *wazîr* dan khalifah sepeninggalnya pada hari pertama beliau melakukan dakwah terhadap Islam. Kita juga telah menyaksikan bahwa Rasululah selalu menunjuk seorang pengganti mengurusi Madinah ketika beliau hendak keluar dari kota walaupun dalam jarak 1 mil atau lebih sedikit dari itu.

Demikian juga, beliau tidak pernah meninggalkan umatnya tanpa pembimbing untuk selama-lamanya. Beliau telah melakukan tindakan seperti yang pernah dilakukan oleh para rasul yang lain, dalam menentukan para *washî* sepeninggal mereka dan memberitahukan hal itu kepada umat Islam. Beliau telah menentukan *washî*-nya di beberapa tempat dan pada waktu yang berbeda-beda, melalaui berbagai riwayat *mutawâtir*. Diantaranya perkataan beliau kepada Salmân, ketika ia menanyakan tentang *washî-nya*, "Sesungguhnya *washî*-ku dan tempat rahasiaku adalah Ali bin Abi Thalib." Dan hadis-hadis lain yang mene-gaskan bahwa Ali as. adalah *wali amr* sepeninggal beliau. Oleh karena ini, Imam Ali as. terkenal dengan julukan *Al-Washî* di sepanjang sejarah. Julukan ini banyak ditemukan di dalam berbagai syair para penyair, ucapan para orator, dan hujatan-hujatan yang pernah dilakukan oleh para pendebat, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, ulama, khalifah, dan penguasa, seperti telah kita ketahui bersama bebe-rapa contoh sebelumnya.

Karena ketenaran Imam Ali as. dengan sebutan *washî* penutup para nabi, bertentangan dengan politik dan haluan pemikiran para khalifah. Mereka selalu berusaha sekuat tenaga dari satu generasi ke generasi

berikutnya, menyembunyikan berbagai hadis Rasulullah saw. yang menegaskan bahwa Ali as. adalah *washî*-nya, baik penegasan ini dengan menggunakan kata *washî* maupun dengan kata-kata lain, seperti *wali* dan *ulul amr*.

Kami telah menyebutkan sepuluh macam cara penyembunyian hadis yang telah digunakan oleh mereka, seperti mengganti sebagian hadis dengan sebuah ungkapan yang ambigu. Sebagai contoh, mereka telah melakukan hal ini terhadap ungkapan "*washî*-ku dan khalifahku di tengah-tengah kamu" yang terdapat di dalam hadis Rasulullah saw. dan menggantinya dengan ungkapan, "begini dan begitu", menakwil sebagian hadis beliau, melarang penulisan hadis, dan membunuh orang yang menentang arus politik mereka. Seperti pembunuhan terhadap An-Nasa'î, salah seorang penulis buku Ash-*Shihâh* yang telah menulis buku keutamaan Imam Ali yang berjudul *Khashâ'ish Al-Imam Ali*.

Pelarangan mereka ini tidak hanya terbatas pada penyebaran nas-nas hadis Rasulullah saw. yang menegaskan hak para imam dua belas. Bahkan, pelarangan ini meliputi seluruh realitas yang bertentangan dengan kepentingan pihak penguasa. Seorang utusan Khalifah Yazîd pernah berkata kepada Abdullah bin Zubair ketika ia memecat Yazîd (dari kekhalifahan), ketika itu masyarakat telah berkumpul di sekitar Baitullah di Mekkah, "Hai putra Zubair, apakah engkau naik ke atas mimbar dan melecehkan Amirul Mukminin dengan menyebutkan segala kejahatannya, kemudian engkau menyamakan dirimu dengan burung-burung dara Mekkah?" Kemudian ia melanjutkan, "Hai budak, ambilkan busur dan anak-anak panahku." Budak itu pergi mengambil-kan busur dan anak-anak panahnya. Ia mencabut sebutir anak panah dan meletakkan di dalam busurnya dan mengarahkannya ke arah burung-burung dara Mekkah seraya berkata, "Hai burung dara, apakah Amirul Mukminin pemabuk? Katakanlah iya. Ketahuilah jika engkau mengatakan iya, anak panahku ini tidak akan meleset darimu. Hai burung dara, apakah Amirul Mukminin bermain dengan kera dan macam tutul dan telah fasik dalam agama? Katakanlah iya. Ketahuilah jika engkau mengatakan iya, niscaya anak panahku ini tidak akan meleset darimu ...."[1]

Berkenaan dengan *washî* Rasulullah saw. secara khusus, mereka telah berusaha keras memutar-balikan kenyataan. Mereka melaknat Ali di dalam

[1] Seluruh kisah dan buku-buku refernsinya akan disebutkan dalam jil. 3 buku ini pada pembahasan "Revolusi Penduduk Mekkah Dan Madinah".

khotbah-khotbah salat Jum'at sekitar sembilan puluh tahun di seluruh penjuru negeri muslimin, kecuali Sijistân (Sistân). Meskipun segala penghalang dan kekerasan telah mereka lakukan. Bahkan orang yang meriwayatkan satu hadis tentang keutamaan Ali pun dibunuh. Masih ada beberapa hadis yang merugikan kepentingan penguasa itu tersebar di dalam sebagian buku-buku hadis, tafsir, sirah, dan lain sebagainya. Melihat hal ini, para pengikut mazhab *Khulafa'* melakukan usaha pembakaran berbagai perpustakaan yang di dalamnya terdapat ratusan ribu buku yang masih berupa tulisan tangan penulisnya. Dengan alasan karena dalam berbagai buku itu, terdapat sesuatu yang dapat membahayakan kepentingan para khalifah.

Setelah segala kekerasan yang dilakukan untuk mencegah penye-baran hakikat, masih tersisa beberapa hadis Rasulullah saw. dari jalur mazhab *Khulafâ'* berkenaan dengan para imam Ahlul Bait as. seperti sabda Rasulullah saw., "Kedudukan Ali disisiku sebagaimana kedudu-kan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada nabi sepeninggalku."

Pada peristiwa Ghadir Khum, ketika Allah memerintahkan Rasulullah untuk menentukan *wali amr* sepeninggal beliau, turunlah ayat,

> *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepa-damu dari Tuhanmu, dan jika engkau tidak menyampaikannya, maka engkau belum menyampaikan risalah-Nya, dan Allah menja-gamu dari [kejahatan] manusia"*

Beliau naik ke atas mimbar yang terbuat dari pelana-pelana unta dan mengangkat tangan Ali seraya bersabda, "Allah adalah waliku dan aku adalah wali kalian. Barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali ini adalah walinya. Ya Allah, cintailah orang yang men-cintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya." Beliau meletakkan sorbannya yang bernama Sahâb di atas kepala Ali, lalu turunlah ayat,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmAt-Ku, dan telah Kuridai Islam itu sebagai agama bagimu."*

Tentang Ali, juga turun ayat Al-Qur'an yang berbunyi,

> *"Sesungguhnya wali kamu sekalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan mem-berikan sedekah sedangkan mereka dalam keadaan ruku'."*

Rasulullah pernah bersabda tentang hak masing-masing Hasan dan Husain, "Ini adalah dariku." Beliau juga bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua cucu dari sekian cucu para nabi."

Berkenaan dengan para imam setelah beliau, yaitu Imam Ali dan sebelas orang dari keturunannya, Rasulullah saw. memberitahukan bahwa mereka adalah *ulul amr* yang terdapat di dalam ayat,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulul amr dari kamu sekalian."*

Masih berkaitan tentang mereka, Rasulullah juga bersabda: "Ahlul Baitku selaksa bahtera Nuh. Barang siapa menaikinya, maka ia akan selamat dan barang siapa tertinggal darinya, maka ia akan tenggelam."

Rasululah juga telah menjadikan mereka mendampingi Al-Qur'an, beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan dua pusaka yang sangat berharga untuk kalian: kitab Allah dan *'Itrah*-ku; Ahlul Baitku. Selama berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat sepening-galku. Dzat Yang Maha Penyayang nan Mahatahu telah memberitahukan kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah sehingga mereka menjumpaiku di telaga Haudh."

Dari beberapa riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa salah seorang dari para imam itu harus berusia panjang dan kekal bersama Al-Qur'an hingga Hari Kiamat.

Beliau juga menentukan jumlah mereka dalam sabdanya, "Agama ini akan senantiasa tegak sampai Hari Kiamat tiba atau dua belas orang (telah) berkuasa atas kalian."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Urusan umat manusia akan selalu beres hingga dua belas orang."

Kelanjutan riwayat itu menegaskan, "Kemudian akan terjadi keonaran di mana-mana."

Menurut sebuah riwayat, "Jika mereka telah meninggal dunia, bumi ini akan menelan penghuninya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa jumlah mereka adalah dua belas orang seperti jumlah *nuqabâ'* Bani Israil.

Seluruh riwayat itu tidak dapat teraplikasikan selain para imam dua belas dari keluarga Rasulullah saw., yang usia salah seorang dari mereka sangat panjang dan setelah itu, dunia ini akan binasa. Karena para ulama mazhab *Khilâfah* tidak mengakui para imam Ahlul Bait as., mereka

ditimpa kebingungan dalam menafsirkan berbagai riwayat sahih tersebut dan tidak dapat menakwilkannya dengan sebuah takwil yang dapat memuaskan diri mereka.

Berikut ini nama-nama para imam dua belas tersebut, sebagaimana telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis-hadis yang lain.

### 5. Dua Belas *Washî* Nabi saw. Sepeninggal Beliau

- Ali bin Abi Thalib, Amirul Mukminin, *Al-Washî*.
- Hasan bin Ali, *As-Sibth Al-Akbar*.
- Husain bin Ali, *As-Sibth Al-Ashghar*, Asy-Syahîd.
- Ali bin Husain As-Sajjâd.
- Muhammad bin Ali Al-Bâqir.
- Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq.
- Musa bin Ja'far Al-Kâzhim.
- Ali bin Musa Ar-Ridhâ.
- Muhammad bin Ali Al-Jawâd.
- Ali bin Muhammad Al-Hâdî.
- Hasan bin Ali Al-'Askarî.
- Muhammad bin Hasan *Al-Mahdi*, *Al-Hujjah*, *Al-Muntazhar*.

### 6. Haluan Pemikiran Penguasa Selama Tiga Belas Abad

Kami membatasi argumentasi atas *imâmah* para imam Ahlul Bait as. yang berjumlah dua belas orang itu hanya pada dalil-dalil yang terdapat di berbagai buku referensi Islam yang paling terpercaya di kalangan mazhab *Khulâfa'*. Lebih dari itu, masih terdapat banyak nas hadis *mutawâtir* dari Rasulullah saw. tentang *imâmah* mereka, dengan menjelaskan sifat-sifat dan nama-nama mereka di dalam berbagai buku referensi kajian Islam di kalangan mazhab Ahlul Bait a.s.

Para pengikut mazhab Ahlul Bait berpendapat bahwa para kha-lifah—baik dari dinasti bani Umaiyah maupun Bani Abbasiyah, serta orang-orang yang mengikuti mereka, seperti; para gubernur, imam salat jamaah, dan imam salat Jum'at yang tersebar di seluruh penjuru negeri muslimin—dalam rangka melanggengkan kekuasaannya, mereka mengaburkan berbagai hadis Rasulullah saw. yang menegaskan *imâmah* Imam Ali bin Abi Thalib dan para imam dari keturunannya.

Sebagai contoh, pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyîd, Abu Yusuf menjadi hakim tertinggi kaum muslimin atas perintah dari Khalifah

Harun. Di sini, legalitas jabatannya itu bergantung kepada legalitas kekhalifahan Harun, dan legalitas kekhalifahan Harun ini bergantung kepada ketiadaan nas tentang *imâmah* para imam dua belas. Demikian halnya dengan jabatan menteri keturunan Barmaki. Mereka dapat menjadi menteri yang legal bagi Khalifah kaum muslimin, karena perintah khalifah Harun. Begitu pula dengan para komandan pasukan kaum muslimin pada masanya. Mereka menjadi para komandan bagi pasukan muslimin atas perintah Harun Ar-Rasyîd.

Tidak berbeda dengan para gubernur di seluruh penjuru negeri kaum muslimin. Gubernur Shan'a, Mekkah, Madinah, Kufah, Syam, Iskandariyah, Rey, Khurasan, dan seluruh kekuasaan Islam yang lain, begitu para imam Jum'at dan jamaah dari negeri Afrika hingga Khura-san, Hijaz, Yaman, Syam, Irak, dan lain sebagainya dapat menikmati jabatan dan kedudukan mereka atas dasar legalitas *khilâfah* Harun Ar-Rasyîd. Sedangkan legalitas *khilâfah* Harun Ar-Rasyîd bergantung kepada ketiadaan konsep *imâmah* yang telah ditentukan dari sisi Allah dan Rasul-Nya pada masa itu, yaitu *imâmah* Imam Musa bin Ja'far as. dan juga *imâmah* para imam sebelumnya.

Demikian halnya dengan masa Yazîd, Mu'âwiyah, dan Utsman hingga khalifah terakhir dari dinasti Utsmaniyah. Mereka yang berlaku oportunis terhadap *khilâfah* berdalih akan ketiadaan nas atas *imâmah*, selain *imâmah* para khalifah. Meskipun demikian, berbagai nas tentang *imâmah* para imam Ahlul Bait as. yang telah disebutkan sebelum ini masih tersebar di berbagai buku referensi kajian Islam di kalangan mazhab *Khilâfah* hingga hari ini. Hal itu karena Allah menghendaki supaya hujah ini sempurna atas seluruh manusia di sepanjang masa, dan segala yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi.

Setelah mengurai pandangan kedua mazhab tentang sahabat dan konsep *imâmah*, kita memohon pertolongan Allah untuk mengkaji pandangan kedua mazhab ini tentang sumber-sumber syariat Islam dan bagaimana mereka memanfaatkan sumber-sumber tersebut, *insyâ-Allâh*.

***Catatan Tambahan***

Pada topik pendapat Mazhab *Khulafa'* tentang "keadilan sahabat", disebutkan bahwa menurut referensi mazhab Ahlul Bait, kisah tentang usaha orang-orang munafik untuk melarikan unta Rasulullah saw. terjadi di bukit Harsyâ yang terletak di dekat Juhfah, tepatnya ketika beliau

kembali dari pelaksanaan Haji Wada'. Karena, apa yang dilaku-kan dan disabdakan oleh Nabi saw. berkenaan dengan posisi Imam Ali di Ghadir Khum.

Tentang Harsyâ ini, di dalam *Mu'jam Al-Buldân* disebutkan bahwa ia adalah sebuah bukit yang terletak di dekat Juhfah. Bukit ini memiliki dua jalan. Setiap orang yang berjalan melalui salah satunya, ia akan sampai pada satu tujuan. Oleh karena itu, seorang penyair berkata,

*Ambillah jalan depan Harsyâ atau belakangnya*
*Karena kedua sisinya itu menuju ke satu arah*

Karena bukit ini dekat dengan Juhfah, sangat sesuai sekali jika kisah itu terjadi di tempat ini. Lebih dari itu, kita tidak pernah tahu ada bukit lain seperti itu yang terletak di jalan Tabuk menuju Madinah. ◈